PROF. DR. H. ABOEBAKAR ATJEH

PENGANTAR ILMU TAREKAT

(uraian tentang mistik)

Ramadhani

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

PROF. DR. H. ABOEBAKAR ATJEH

PENGANTAR ILMU TAREKAT

(Uraian Tentang Mistik)

Penerbit :

Ramadhani

Jl. Kenari 41B, Telp. 5270. Solo. 57141.

PENGANTAR ILMU TAREKAT.

Karya : Prof.Dr.H. Aboebakar Atjeh.

Diterbitkan dan dicetak :
CV. RAMADHANI
Jl. Kenari 41, Telp. 5270
Solo. 57141.

Cetakan pertama, tahun 1963.
Cetakan kedua, tahun 1966.
Cetakan ketiga, Januari 1985.

ISI KITAB

XIII. DARI HAKEKAT KE MA'RIFAT.

XIV. TAMBAHAN.

Untuk
mengkhidmati ulama-ulama
dan Salafus Salih
dalam perbaikan jiwa dan akhlak

XIII. DARI HAKEKAT KE MA'RIFAT.

XIV. TAMBAHAN.

I
PENDAHULUAN

SEPATAH KATA

Oleh : K.H. Masykur, Bekas Menteri Agama R.I.

H. Abubakar Aceh, yang kita kenal sebagai pengarang Sejarah Qur'an, Sejarah Mesjid dan Sejarah Ka'bah, memperlihatkan kepada saya sebuah kitab, hasil penyelidikannya yang terakhir, mengenai ilmu tasawwuf, yang diberi nama "Pengantar Ilmu Tarekat", uraian tentang mystik, yang kemudian setelah saya melihat sepintas lalu, ternyata sebuah kitab yang sangat berharga pada saat ini untuk memperkenalkan dunia tarekat kepada masyarakat Indonesia. Meskipun tarekat itu merupakan bahagian daripada ilmu tasawwuf, di Indonesia ucapannya lebih dikenal orang daripada ilmu tasawwuf sendiri. Apakah yang berlaku dalam gerakan tarekat itu, apakah yang diajarkan oleh bermacam-macam tarekat, bagaimanakah sejarah perkembangan tiap-tiap tarekat, apakah hubungan tarekat itu dengan ajaran Islam umumnya, tidak banyak orang Indonesia mengetahuinya. Maka tidak heran, bahwa tidak sedikit orang menentangnya dan menganggap tarekat itu hanya sesuatu yang diciptakan orang di luar Islam.

Dalam "Pengantar Ilmu Tarekat" yang ditulis oleh Sdr. H. Abubakar Aceh. yang saya kenal pribadinya dan saya hargakan penanya pada masa saya menjadi Menteri Agama Republik Indonesia, diberikan gambaran yang jelas tentang tarekat-tarekat, sejarah perkembangannya dan ajaran-ajarannya, demikian jelasnya, sehingga orang dapat mengenal, manakah di antara tarekat-tarekat itu yang termasuk mu'tabarah, yang dibenarkan oleh "Pergerakan Tarekat Al-Mu'tabarah". Dalam kitab tersebut pembaca tidak saja berkenalan dengan tarekat Qadariyah, Naqsyabandiyah, Syaziliyah, Rifa'iyah, Khalawatiyah, Ghazaliyah ,

Samaniyah, Sanusiyah, Syattariyah, Tijaniyah, dll., dengan segala perkembangannya dalam dan di luar Indonesia, tetapi dapat juga mempelajari ajaran-ajaran tarekat itu, mengenai kedudukannya dalam tasawwuf, urusan suluk dan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di dalam suluk itu, mengenai riadhah dan perbaikan budi pekerti, mengenai wirid dan do'a, mengenai organisasi tarekat, seperti kedudukan guru, murid dan ikhwan, sampai kepada persoalan-persoalan pelik yang dihadapi orang di dalam dunia tarekat yang luas itu.

Saya hanya dapat mengatakan, bahwa kitab ini membantu sangat dalam mempelajari ilmu tarekat-tarekat, yang sekarang sedang berkembang dan sedang dicampuradukkan orang dengan gerakan-gerakan ilmu batin yang menyeleweng, yang dapat mengaburkan tarekat-tarekat yang benar dalam Islam.

Jakarta, 5 Januari 1964.

Wassalam,

KATA SAMBUTAN

Oleh : Dr. Syekh H. Djalaluddin.

Dengan segala senang hati saya memenuhi permintaan Sdr. H. Abubakar Aceh untuk menuliskan sepatah kata sambutan bagi kitabnya yang berharga Pengantar Ilmu Tarekat, yang saya anggap penting untuk memperkenalkan gerakan kerokhanian Islam ini kepada umat Islam Indonesia umumnya dan kepada golongan terpelajar khususnya, keseluruhan pengertian dan perkembangan tarekat-tarekat dalam Islam. Memang tidak dapat dalam sebuah Pengantar dibicarakan secara mendalam segala seluk-beluk sesuatu tarekat, karena tiap-tiap tarekat itu mempunyai filsafat dan cara-cara pelaksanaan sendiri daripada segala amal ibadat yang diperintahkan Allah dan Rasulnya. Sebaliknya tidak mudah mencari bahan sejarah tiap-tiap tarekat untuk dikumpulkan dan diperbandingkan dalam sebuah kitab, karena jarang tokoh-tokoh tarekat itu membukukan dan mengemukakan sejarah perkembangan tarekatnya masing-masing, apalagi sejarah hidupnya sendiri, kekeramatan dan kewaliannya, karena takut ria dan takabur. Bahan-bahan yang bertaburan di sana-sini dari kitab-kitab penting dalam bahasa Arab dikumpulkan oleh Sdr. H. Abubakar Aceh dalam ''Pengantar Ilmu Tarekat'' ini merupakan mukaddimah dan perkenalan.

Makin sehari makin bertambah bacaan dalam ilmu tasawwuf dan tarekat, dan makin lama orang makin insyaf, bahwa tasawwuf dan tarekat itu bukan sesuatu yang diadakan di luar Islam, tetapi usaha pelaksanaan daripada peraturan-peraturan syari'at Islam yang sah. Bertahun-tahun saya perjuangkan kebenaran ini dengan gerakan Kadiriyyah Naksyabandiyah, yang saya pimpin dan saya asuh, karena saya yakin, bahwa syari'at itu tidak sempurna jika tidak dilakukan menurut jalan, thuruq atau tarekat, yang ditunjukkan. Bukankah dalam Qur'an disebut : ''Jika mereka itu lurus berjalan di atas jalan yang benar (berthariqat), niscaya Kami akan curahkan kepadanya titisan air yang berfaedah bagi kehidupannya, dan supaya Kami menguji mereka tentang hal yang demikian. Barang siapa yang berpaling daripada pengajaran

Allah niscaya mereka dimasukkan ke dalam jurang siksaan yang pedih'' (Qur'an, S. Jin, 16 — 17).

Lebih jauh saya persilahkan pembaca menelaah kitab-kitab saya mengenai Pembelaan Tharikat, terutama tarekat Kadiriyah Naksyabandiyah. Dalam kitab Pengantar Sdr. H. Abubakar banyak terdapat pikiran-pikiran saya, dan saya perkenankan dipetik dan digunakannya. Moga-moga Pengantar itu berfaedah adanya.

Jakarta, 17 Ramadhan 1383 H.

Wassalam,
Dr. Syekh H. Jalaluddin
anggota DPRGR/MPRS,
Golongan Karya Ulama Islam.

KATA PENDAHULUAN

Mengapa dalam kitab ini saya tulis khusus mengenai tarekat? Tarekat merupakan bahagian terpenting daripada pelaksanaan tasawwuf. Mempelajari tasawwuf dengan tidak mengetahui dan melakukan tarekat merupakan suatu usaha yang hampa. Dalam ajaran tasawwuf diterangkan, bahwa syari'at itu hanya peraturan belaka, tarekatlah yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan syari'at itu, apabila syari'at dan tarekat ini sudah dapat dikuasai, maka lahirlah hakekat yang tidak lain daripada perbaikan keadaan atau ahwal, sedang tujuan yang terakhir ialah ma'rifat yaitu mengenai dan mencintai Tuhan dengan sebaik-baiknya.

Terutama di negeri kita ini pada waktu yang akhir sangat banyak kaum terpelajar mencemoohkan tarekat, sebagaimana mereka mencemoohkan tasawwuf umumnya, seakan-akan suatu pekerjaan yang dibuat-buat dan tersia-sia dalam kehidupan Islam. Apakah mereka sudah kenal tarekat atau tasawwuf itu dari dekat ?

Saya akan mengemukakan di sini, betapa besar perhatian ahli-ahli pikir Eropah terhadap tasawwuf, termasuk tarekat, karena mereka melihat dalam didikan batin ini tersembunyi kekuatan umat Islam yang tidak terhingga, yang merupakan urat nadi dan jiwa bagi Islam sewaktu-waktu ia dalam keadaan mundur dan lemah.

Tidak ada kejadian yang lebih sakit dan lebih banyak menumpahkan air mata daripada kehancuran Bagdad yang berturut-turut oleh Jengis Khan dan Hulagu Khan diratakan dengan bumi. Seluruh kebudayaan Islam, yang sudah dibangunkan berabad-abad, hancur lebur. Bukan saja gedung-gedung besar yang megah, istana-istana yang penuh dengan ahli-ahli pikir, pengarang, penterjemah dan kitab-kitab yang berharga, hancur menjadi abu, tetapi juga seluruh manusia laki-laki, perempuan dan anak-anak boleh dikatakan musnah di bawah tapak kaki

kuda bangsa Mongol yang kejam itu. Ibn Asir meratapi kejadian itu dalam kitab sejarahnya, yang tiap lembar bacaan sampai sekarang dapat membangkitkan ketakutan dan menegakkan bulu roma. Perampokan, penyembelihan, pembunuhan habis-habisan yang tak ada taranya. Manusia sampai kepada perempuan dan kanak-kanak yang tidak berdosa menjadi permainan tentera Mongol yang bersifat kebinatangan itu, diinjak dengan tapak kaki kuda, dipermainkan pada ujung tombaknya, dibedah dan dibelek perutnya dengan alasan mencari permata yang ditelan, dijadikan umpan peluru dan tameng senjata musuh Mongol dalam peperangan yang berikut. Tidak ada manusia yang tinggal, tidak ada gedung-gedung yang dapat berbicara lagi, tidak ada sebuah kitab pun ketinggalan dari pembakaran unggunan api. Seluruhnya musnah. Tak ada seorang pun menyangka, bahwa kerajaan Islam dapat bangkit kembali.

Pengarang-pengarang, seperti Ibn Battutah, yang seabad kemudian mengunjungi Bukhara, Samarkand, Balkh dan kota-kota sekitarnya, tidak dapat menulis apa-apa lagi dalam bukunya, karena semuanya sudah merupakan onggokan batu dan kecantikan serta kemegahan yang sudah lenyap.

Kerajaan Khawarizm yang megah hancur lebur, dan rajanya dengan ibu dan isterinya, serta anak-anaknya dan kekayaannya jatuh ke dalam tangan musuh atau mati terkubur dalam pelariannya di pulau Kaspiah, beberapa saat sesudah ia mengangkat anaknya Jalaluddin sebagai penggantinya.

Bagdad pun menderita nasib yang sama. Persangkaan baik sebagai seorang Islam memang digunakan oleh khalifah. Ia mengirimkan utusannya kepada kerajaaan Kristen yang sama-sama menyembah Tuhan Yang Esa. Tetapi Biskop Winchester memberi jawaban kepada utusan Islam itu : ''Biarkan anjing-anjing ini berkelahi satu sama lain dan terpotong-potong oleh tangannya sendiri, agar di atas keruntuhan itu dapat berdiri dengan megah gereja Katholik, dengan satu pimpinan dan penggembalaan'' (Prof. Dr. R. van Brakel Buys, ''Jalaluddin Rumi'' Amsterdam, 1952).

Inilah kata-kata yang dapat menggambarkan perasaan pemerintah Kristen. Daripada membantu orang Islam yang sama menyembah satu

Tuhan, mereka mencari hubungan dengan musuh untuk menghancurkan Islam (hal. 189).

Lalu bekerja samalah kota Mongol Qaraqorum dan Eropah Barat, yang mengakibatkan Khan Mongol dapat dikatolikkan oleh Willem van Rubruck. Tetapi Jengis Khan mati dalam tahun 1227, dan cucunya Hulagu Khan naik menjadi raja dalam tahun 1253, dengan tenteranya yang berlipat ganda lebih kuat dan kekejamannnya lebih dari neneknya. Dalam salah satu pertemuan dengan pembesar-pembesarnya diputuskan, bahwa tujuan yang pertama daripada serangannya ialah menghancurkan Bagdad dengan Khalifahnya, dan dengan demikian menghancurkan seluruh Islam di muka bumi ini sampai kepada bibit-bibitnya.

Hulagu mengirimkan dalam September 1257 ultimatum kepada Khalifah Al-Musta'sim (1242 — 1258), dan oleh karena jawabannya kurang memuaskan, lalu diserbulah kota Bagdad dan dihancurkannya. Belum ada suatu bagian sejarah manusia yang demikian menyeramkan bulu roma, sebagaimana yang terjadi dengan penyerbuan Hulagu ke Bagdad itu. Jeritan anak-anak dan wanita yang tidak berdosa menyeramkan bulu roma, di samping sorak-sorai kawanan perampok dan perampas yang tidak mengenal prikemanusiaan. Mayat manusia berhamburan di jalan dan di-lorong-lorong, bercampur-aduk dengan bangkai-bangkai binatang dan runtuhan apa yang ada dalam kota Bagdad itu.

Bagdad menjadi rata dengan bumi : Lebih daripada itu perlambang Islam hancur, pusat keindahan dan ilmu pengetahuan musnah dalam api dan darah. Berabad-abad lamanya umat Islam dengan sabar dan penuh pengorbanan mengumpulkan kekayaan jasmani dan rohani, tetapi semua kemewahan, semua naskah-naskah ilmu pengetahuan yang berharga, barang-barang berharga dan kesenian yang tidak ada tara dan nilainya, dalam beberapa hari musnah sama sekali. Dengan ini orang hendak meyakinkan, bahwa Islam itu sudah dibasmi sampai kepada akar-akarnya, dan dengan tindakan ini juga diyakini, bahwa Islam tidak akan bangkit kembali. Ratusan ribu jilid buku dilemparkan orang ke dalam api dan tidak terhitung jumlahnya ulama-ulama dan cerdik pandai dibunuh secara kejam, jika ada yang selamat beberapa orang sudah hampir-hampir tidak berupa manusia lagi. Hulagu berdiri menepuk dada dengan congkaknya di atas 800.000 mayat kaum muslimin yang terpelajar, bahkan tidak terbilang banyak manusia yang disembe-

lih dan tengkoraknya dijadikan menara dan tugu kemegahan. Dalam tahun 1265 Hulagu mati di Maraga dekat danau Umiyah, sebagai musuh Islam yang terbesar.

Apakah dengan demikian Islam sudah musnah dan tidak bangkit kembali? Khan Ghazan mengeluarkan kepalanya dari celah-celah keruntuhan itu, melihat ke kanan dan ke kiri dan akhirnya bangkit berdiri kembali dengan keyakinan Islam. Ia mulai dengan membalas dendam kepada Kristen dan Yahudi yang berkhianat. Dan kemudian ia menyiarkan kembali ajaran Islam dan memperdengarkan azan di atas menara kembali bertalu-talu. Sembahyang lima waktu sudah mulai ramai pula dikerjakan orang, dan pengajian di sana-sini dihidupkan dengan tidak ada sesuatu perintah dan paksaan. Rencana manusia gagal. Rencana Tuhan berjalan kembali. Kitab-kitab dapat dibasmikan oleh manusia, tetap iman dalam dada orang yang bertuhan tidak mudah dikikis dikeluarkan.

Di mana letak sumber kekuatan itu? Dalam kitab-kitab yang tidak terbilang jumlahnya? Dalam mesjid-mesjid yang penuh dikunjungi orang? Dalam sekolah-sekolah yang membicarakan masalah secara ilmiyah? Atau dalam ibadat-ibadat yang merupakan latihan bathin sehari-hari ?

Orang Barat mencari sumber ini dan sebahagian mendapati, bahwa sumber kekuatan Islam itu tidak terletak dalam kekuatan luar. Siapa yang berpendapat demikian, pasti ia keliru katanya Ia tersembunyi di dalam lubuk Islam yang dalam, terpilin dengan urat nadinya, dan urat nadinya itu ialah Tasawwuf dan ajaran Sufi, dalam berbagai bentuk dan corak (''Wie zo denkt, is echter blind gebleven voor de verborgen ader, die de rotsbodem van de Islam doortrekt. Die ader is de Mohammedaanse mystiek, meer bekend onder de naam van het Soefisme'', kata Brakell Buys dalam komentarnya terhadap kehidupan dan karya Rumi).

Lalu pikiran orang Barat diarahkan kepada menyelidiki ilmu Tasawwuf dan Sufi, karena mereka tahu masyarakat Islam sesudah hancur Bagdad bangkit kembali dengan ajaran Sufi yang disiarkan secara diam-diam.

Memang Qur'an menjadi sumber pokok, memang Sunnah merupakan penjelasan yang penting. Tetapi Tasawwuf adalah urat nadi dari-

pada pelaksanaan ajaran-ajaran itu. Sesudah hancur Bagdad, ulama-ulama tidak putus asa untuk menghidupkan kembali kaum Muslimin sebagai suatu bangsa yang kuat. Abu Slaiman Ad-Darami (mgl. 850), yang hidup dekat Damaskus mempelajari ma'rifatullah dan memperbandingkannya dengan gnesis dari Hellenisme dan Christendom. Ma'ruf Al-Karakhi, yang kuburannya terdapat dekat Tigris, menyatakan bahwa alam ini tidak ada yang ada hanya Allah. Ajaran Sufi dengan mudah hidup di Mesir, dalam masa pemerintahan raja-raja Fatimyah Al-Hakim, dan hidup pula cerita-cerita mengenai Nabi Isa yang mengagumkan. Ahmad Al-Hawari dari Syria sepaham dengan beberapa pendapat agama lain, bahwa kekuatan yang terbesar terletak dalam cinta terhadap Tuhan. Zun Nun Al-Misri (mgl. 860) berpendapat, bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat terlaksana kecuali dengan kehendak Tuhan. Abu Yazid Al-Bistami (mgl. 875), menyiarkan di sana-sini di Persi, bahwa manusia itu mengenai dirinya sebagai hak apabila ia telah melepaskan selubung kebenaran. Ajaran-ajaran ini dituangkan kembali dalam bentuk filsafat oleh Ibn Al-Arabi (1165 — 1240), yang dapat meresapkan ajaran Sufi itu dengan sajak-sajak dan susunan kalimat-kalimat yang indah. Penyair-penyair ini hampir semua berdarah Persi, berdarah Arab bercampur Persi, yang ingin melihat ''Bagdad'' hidup dan bangkit kembali. Kita kenal dua orang di antara putera Persi yang terbesar, Fariduddin Attar dan Jalaluddin Rumi, yang memukul canang di sana-sini dalam syair-syairnya dan gubahan kata yang indah tentang badai dan taufan yang pernah menenggelamkan Bagdad, menanam keyakinan dan membangkitkan kembali manusia-manusia Islam yang badannya telah remuk redam diinjak tapak kaki kuda Hulagu, agar bangkit bergerak sebagai pahlawan-pahlawan Tuhan di atas muka bumi ini.

Orang Barat mencari kekuatan ini, menyalin dan menulis kitab-kitab besar untuk menggugah bangsanya melihat kepada titik kekuatan Islam. Ada berapa orangkah pemuda Islam Indonesia yang sudah membaca karangan-karangan pujangga Barat itu, seperti Donaldson, Mc Donald, Snouck Hurgronje, Goldziher, Nicholson, O'leary, Wensinck, Massignon dan lain-lain, dan berapakah pula dari anak-anak kita yang mempelajari kehidupan tokoh-tokoh Sufi dalam Islam dari pihak orang-orang Islam sendiri seperti Ghazali, Al-Harawi, Al-Qusyairi, Muhasibi, Ibn Al-Jauzi, dan yang terakhir, seperti Zaki Mubarak, Al-Bahy, dan lain-lain. Sangat sayang, jika kesempatan ini kita berikan

kepada orang Eropah, yang mempelajari pusat kekuatan kita, sedang kita sendiri tidak mengetahui apa-apa tentang diri kita itu.

Inilah sebabnya saya menulis beberapa kitab mengenai tasawwuf. Kitab yang pertama terbit bernama **Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf**, berisi uraian-uraian yang sederhana sebagai pendahuluan dan perkenalan dengan ilmu batin yang melaut ini. Sekarang saya susul karya itu dengan kitab kedua, yang saya beri bernama **Pengantar Ilmu Tarekat**, yang di dalamnya saya kemukakan uraian yang lebih mendalam tentang apa yang dinamakan oleh orang Sufi syari'at dan tarekat, dengan perkataan mana mereka ingin menjelaskan, bahwa Qur'an dan Sunnah Nabi itu, yang merupakan syari'at, baru berbuah, jika ia dilaksanakan di bawah pimpinan guru yang piawai, mursyid yang bijaksana dalam tarekat, karena kedua-dua bahagian ini tidak dapat dipisahpisahkan. Jika pengetahuan umum tidak dapat dipelajari dengan kitabkitab saja tetapi hendaklah dengan pimpinan dan penjelasan guru-guru yang ahli, apalagi pengetahuan agama yang pelik-pelik, yang kadangkadang mengatasi cara berfikir manusia.

Jika umur saya dipanjangkan Tuhan, insya Allah, kitab ini akan segera pula saya sambung dengan suatu uraian tasawwuf yang lengkap mengenai **Hakikat dan Ma'rifat**, yang tidak dapat dipahami atau sukar diikuti, jika kedua buah kitab saya ini belum dibaca oleh mereka yang baru mengenai tasawwuf. Memang sebagaimana ajaran Sufi dalam menempuh ilmu tasawwuf itu pelajar dibahagi atas dua tingkat, pertama **murid**, yang dalam perjalanan kembali kepada Tuhan hanya melihat yang lahir dan tidak kelihatan apa yang tersembunyi dalam hakekat itu, kedua **murad**, yang dalam menempuh suluknya kepada Tuhan, hanya melihat hakekat dalam sesuatu kebenaran, tidak kelihatan lagi apa yang biasa merupakan alam lahir ini. Saya ingin bersama saudara-saudara memasuki uraian yang ketiga itu, yang saya beri bernama **Wasiyat Ibn Arabi**, untuk menyelami secara mendalam alam pikiran Sufi, yang oleh orang Barat dinamakan urat nadi kekuatan Islam. Dalam uraian yang ketiga ini sudah terpilih menjadi satu tasawwuf dan filsafat, dan oleh karena itu hanya dapat kita pelajari bersama sesudah kedua jilid uraian yang saya hidangkan ini kita pahami.

Kemudian tidak terhingga terima kasih saya kepada mereka yang telah menyumbangkan pikirannya dalam usaha menyelesaikan kitab

ini, terutama Y. M. K. H. Masykur dan Dr. Syeikh H. Jalaluddin, yang telah menyambut kitab ini dengan penghargaan, dan lain-lainnya yang tidak dapat disebut namanya satu persatu karena banyaknya, semuanya telah menghadiahkan jasanya yang berharga untuk kitab ini. Mudah-mudahan mereka beroleh ganjaran yang setimpal daripada Allah SWT.

Mengenai ejaan saya tidak ikuti transcriptie perkataan asing secara ilmiyah, tetapi saya sesuaikan dengan ucapan yang memudahkan bagi lidah bangsa Indonesia. Dan saya menyesal pula dalam penerbitan ini tidak dapat dimuat index, insya Allah dalam cetakan ulangan nanti.

Moga-moga Tuhan memberikan inayah dan taufiq kepada kita umat Islam, yang sekarang lagi mencari suatu kepribadian yang kokoh dan kuat untuk menjadi tempat berpijak guna kebahagiaan bangsa Indonesia khususnya dan kebahagiaan dunia umumnya.

Jakarta, 17 Agustus 1963.

Pengarang

H. ABUBAKAR ACEH

ini, terutama Y. M. K. H. Masykur dan Dr. Syeikh H. Jalaluddin, yang telah menyambut kitab ini dengan penghargaan, dan lain-lainnya yang tidak dapat disebut namanya satu persatu karena banyaknya, semuanya telah menghadiahkan jasanya yang berharga untuk kebaikan ini. Mudah-mudahan mereka beroleh ganjaran yang setimpal daripada Allah S.W.T.

Mengenai ejaan saya tidak ikuti transcriptie perkataan asing secara ilmiyah, tetapi saya sesuaikan dengan ucapan yang memudahkan bagi lidah bangsa Indonesia. Dan saya menyesal pula dalam penerbitan ini tidak dapat dimuat index, insya Allah dalam cetakan ulangan nanti.

Moga-moga Tuhan memberikan inayah dan taufiq kepada kita umat Islam yang sekarang lagi mencari suatu kerohanian yang kokoh dan kuat untuk menjadi tempat berpijak guna kebahagiaan bangsa Indonesia khususnya dan kebahagiaan dunia umumnya.

Jakarta, 17 Agustus 1963.

Pengarang

H. ABUBAKAR ACEH

II
SUFI DAN TASAWUF

1. SUFI DAN TASAWUF.

Orang Sufi melihat kerusuhan dalam dunia ini disebabkan oleh dua keadaan, pertama karena manusia itu tidak percaya adanya Tuhan, kedua karena manusia itu terlalu mencintai dirinya sendiri. Sebab yang pertama mengakibatkan tidak mengenal Tuhan, yang mengakibatkan pula tidak takut dan tidak patuh kepada perintah-perintah dan larangan Tuhan, yang merupakan peraturan-peraturan untuk mengadakan perdamaian antara manusia satu sama lain di atas muka bumi ini. Sebab yang kedua mengakibatkan timbul beberapa keadaan, seperti mencintai harta benda dan kekayaan, mencintai makan minum yang lezat yang berlimpah-limpah, mencintai anak isteri yang berlebih-lebihan, mencintai rumah tangga yang besar dan megah, mencintai kedudukan yang tinggi dan berpengaruh, mencintai nama yang harum dan masyhur, yang akhirnya membawa kepada kecintaan yang sangat kepada dunia dan ingin hidup kekal di atas permukaan bumi.

Baik keadaan tidak mengindahkan peraturan-peraturan Tuhan mengenai pergaulan antara manusia dengan manusia maupun akibat-akibat mencintai diri sendiri yang berlebih-lebihan itu, maka timbullah pertentangan-pertentangan kepentingan antara manusia dengan manusia dan antara golongan dengan golongan, yang merusakkan persaudaraan serta perdamaian dalam pergaulan. Masing-masing manusia itu bekerja untuk dirinya sendiri dan untuk golongannya sendiri, dengan tidak memperdulikan kepentingan orang atau golongan lain, yang sebenarnya harus hidup bersama-sama, secara gotong-royong, secara adil dan secara makmur bersama. Maka terjadilah pula rebutan hidup me-

wah dan rebutan rezeki serta kekayaan yang tidak ada batasnya. Apabila perbuatan ini sampai ke puncaknya, tidak dapat disingkirkan adanya perkelahian antara manusia dengan manusia, atau adanya peperangan antara golongan dengan golongan. Maka lenyaplah keamanan dan perdamaian di atas muka bumi itu, disebabkan kekufuran terhadap Tuhan dan keserakahan terhadap kepada diri sendiri.

Bagaimana usaha melenyapkan pertentangan itu ?

Tentu saja ada bermacam-macam cara untuk menyelesaikan pertentangan tersebut, menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing manusia itu. Ada yang mendasarkan kepada keyakinan politik, ada yang mencari penyelesaian dalam perbaikan sosial, bahkan ada yang ingin menyelesaikan dengan jalan ekonomi, atau penyusunan kekuatan dan peraturan.

Orang-orang agama, terutama golongan Sufi, mengatakan, bahwa penyelesaian untuk memperbaiki keadaan itu tidak dapat dengan sempurna dicari dalam kehidupan lahir, karena kepatuhan kehidupan lahir itu hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia, yang digerakkan oleh tiga pokok, yaitu hawa nafsu, akal dan kegiatan, **syahwat, 'aqal** dan **ghadhab**. Jika ketiga perkara ini seimbang kekuatannya, maka hidup manusia itu menjadi normal, tetapi jika salah satu daripadanya melebihi yang lain, maka menjadilah hidup manusia itu abnormal. Dengan lain perkataan perdamaian itu adalah perseimbangan, jika perseimbangan itu tidak terdapat, maka terjadilah pertentangan kepentingan antara pribadi seorang manusia dengan manusia lain.

Jika yang terbanyak mempengaruhi manusia itu akalnya, maka masyarakatnya itu menjadi suatu masyarakat yang baik, tetapi jika yang terbanyak mempengaruhi manusia itu syahwatnya atau ghadhabnya, maka masyarakat manusia itu akan menjadi suatu masyarakat yang penuh dengan kekacauan dan pertentangan belaka.

Orang Sufi memikirkan suatu cara tersendiri sebagai usaha melenyapkan pertentangan kepentingan itu. Mereka berpendapat bahwa ketiga pokok penggerak hidup rohani manusia itu sebenarnya berasal dari yang satu jua, yaitu hawa nafsu atau syahwat. Hawa nafsu dan syahwat inilah yang acapkali menggiatkan kehidupan manusia, tetapi yang acapkali juga menumbuhkan dua sebab kerusuhan dunia, yaitu kekufuran terhadap Tuhan dan cinta diri yang berlebih-lebihan. Oleh karena itu

ajaran Sufi ingin mematikan syahwat itu atau menguranginya sampai kepada minimum kekuatannya, karena mereka berkeyakinan, bahwa syahwat itulah yang sebenarnya menyebabkan keinginan menimbulkan kekayaan, mencari makanan dan minuman yang sedap, memburu nama, kedudukan, pangkat dan kekuasaan pada manusia, yang akhirnya menyebabkan adanya perbuatan dan perkelahian di atas muka bumi. Dengan keyakinannya orang Sufi ingin mengajarkan manusia membiasakan tahan lapar, memakai pakaian yang buruk, mengurangi cinta kepada harta benda, isteri dan anak, melepaskan hasrat memburu nama, kedudukan kemuliaan, pangkat dan sebab-sebab yang lain, yang membuat manusia itu mencintai dunia terlalu banyak untuk kepentingan dirinya sendiri. Dan dengan ajarannya pula orang Sufi ingin mengisi jiwa manusia yang sudah dibersihkan itu dengan sifat-sifat yang baik, yang dapat memajukan serta menyuburkan persaudaraan dan perdamaian di antara manusia. Maka lahirlah terhadap perbaikan manusia di dunia, dua istilah Sufi, yaitu **takhalli**, mengosongkan jiwa manusia daripada sifat-sifat yang tercela, yang digerakkan oleh hawa nafsu, dan **tahalli**, mengisi kembali jiwa manusia yang sudah bersih itu dengan sifat-sifat yang terpuji, yang terutama digerakkan oleh akal dan ilmunya, sehingga dengan demikian terciptalah manusia baru yang indah dan sempurna, **jamal** dan **kamal**, untuk masyarakat damai, yang penuh dengan rasa persaudaraan dan cinta-mencintai.

Tetapi perbaikan ini baru lahir, apabila dasar keyakinan terhadap Tuhan sudah kuat dalam diri manusia, karena hanya keyakinan terhadap Tuhan itulah yang dapat menentang hawa nafsu atau syahwat manusia dengan sebenar-benarnya. Apabila kepercayaan kepada Tuhan itu sudah tebal, lahirlah cinta, lahirlah tha'at dan patuh, lahirlah takut, yang dapat mengontrol dan mengawasi segala amal perbuatan, lahirlah kecintaan terhadap sesama manusia, karena Tuhan sebagai pengawas seluruh kehidupan dan gerak-geriknya, selalu teringat dan nyata dengan jelas, **tajalli**, dalam zihin dan kehidupan jiwanya. Tak dapat tidak manusia yang semacam itu akan melakukan segala amal ibadatnya dengan ikhlas, berbuat baik terhadap sesama manusia dengan ikhlas, bergaul dengan ikhlas, bekerja dengan ikhlas, berderma dengan ikhlas, melayani masyarakat dan negara dengan ikhlas, mencintai anak isterinya dengan ikhlas, pendeknya seluruh hidupnya ditunjukkan kepada keikhlasan dan kerelaan Tuhan semata-mata. Akhirnya manusia itu akan

menjadi manusia yang tidak **thama'**, manusia yang tidak serakah dan mengutamakan dirinya sendiri, tetapi akan menjadi manusia yang **wara'**, manusia yang ikhlas dalam ibadat dan damai dalam perbuatan.

Itulah tujuan Sufi dalam pendidikan budipekerti manusia, akan membawa manusia itu kepada hidup wara', tidak kepada hidup thama'.

Diceriterakan bahwa Ali bin Abi Thalib, kemenakan Nabi Muhammad dan Khalifah yang IV, pada suatu hari sebagai kepala pemerintahan Islam datang mengunjungi mesjid besar Basrah. Banyak diusirnya orang-orang yang berceritera tidak karuan di dalam mesjid itu, karena dianggapnya berdongeng dalam mesjid itu perbuatan bid'ah. Tetapi tiba-tiba ia berdiri dekat satu golongan yang sedang mendengar dengan penuh perhatian kepada ceritera seorang anak muda, yang bernama Hasan. Lalu ia berkata kepada anak itu : ''Jika kamu dapat menjawab kedua soal ini, aku akan membiarkan engkau berbicara kepada kumpulan orang-orang itu, tetapi jika engkau tidak memberikan jawaban yang benar, aku akan mengeluarkan engkau dari dalam mesjid ini sebagai mengeluarkan teman-temanmu yang lain''. Maka kata anak itu : ''Bertanyalah, ya Amirul Mu'minin!'' Lalu berkata Ali : ''Coba ceriterakan kepadaku, apakah yang akan menyelamatkan agama atau peraturan, dan apakah yang dapat merusakkannya?'' Maka anak itu pun menjawab : ''Yang dapat menyelamatkannya itu adalah wara', dan yang membinasakannya adalah thama' ''. Ali bin Abi Thalib berkata : ''Benar sungguh katamu itu. Orang yang semacam engkau layak berbicara terhadap orang banyak!''

Anak itu tidak lain daripada Hasan Basri, salah seorang tokoh Sufi yang terkemuka, salah seorang yang sejak kecil sudah mengupas penyakit-penyakit jiwa manusia dan cara memperbaikinya.

Seorang demi seorang tokoh Sufi itu timbul sejak abad kedua dan ketiga Hijrah, dan akhirnya merupakan suatu gerakan yang mendapat perhatian masyarakat Islam. Bermacam-macam cara mereka bekerja, berfikir dan mengeluarkan ucapan-ucapannya, tetapi bersatu dalam tujuannya, yaitu meresapkan rasa ketuhanan dan menciptakan manusia yang ikhlas. Memang ada di antara aliran Sufi yang terlalu tetapi tidak kurang pula ada yang ingin menyesuaikan dirinya dengan ajaran dan perbuatan Nabi serta sahabat-sahabatnya, yang mereka anggap sumber teladan bagi manusia, yang ingin melihat suatu pergaulan masyarakat

yang gilang-gemilang, yang pernah diciptakan oleh Islam pada hari-hari permulaannya.

Tentang perkataan Sufi, Dr. Zaki Mubarak dalam kitabnya membentangkan panjang lebar sejarah dan asal perkataan itu yang saya anggap tidak seluruhnya penting untuk dimasukkan ke dalam risalah yang sederhana ini. Di antaranya ia berkata, bahwa perkataan itu mungkin berasal dari **sufah** yang sudah dikenal sebelum Islam sebagai gelar dari seorang anak Arab yang salih yang selalu mengasingkan diri dekat Ka'bah guna mendekati Tuhannya, bernama Khaus bin Murr, mungkin berasal dari perkataan **sufah** yang dipergunakan untuk nama surat ijazah orang naik haji, mungkin juga berasal dari perkataan **safa** yang berarti bersih dan suci, mungkin berasal dari **sophia**, perkataan Yunani yang berarti hikmah atau filsafat, mungkin berasal dari **suffah**, nama suatu ruang dekat Mesjid Madinah tempat Nabi memberikan pengajaran-pengajarannya kepada sahabat-sahabatnya, seperti Abu Zar dan lain-lain, dan mungkin pula dari **suf** yang berarti bulu kambing yang biasanya menjadi bahan pakaian orang-orang Sufi yang berasal dari Syria.

Pengertian yang terakhir ini banyak disebut dalam kehidupan orang-orang Sufi Masehi dan Yahudi, yang menurut ceritera menjadi kebiasaan mereka memakai pakaian yang berasal dari kulit dan bulu domba itu. Bahwa kebiasaan memakai pakaian bulu domba itu berasal daripada kehidupan bathin orang-orang Nasrani diakui oleh banyak pengarang-pengarang baru dalam kalangan Islam, di antaranya berasal daripada sebuah ceritera dari Ibn Qutaibah, yang berbunyi demikian : "Diceriterakan orang kepada saya, bahwa pada suatu hari Isa a.s. keluar menemui sahabat-sahabatnya. Ia memakai selembar jubah yang terbuat daripada bulu domba, bercelana pendek, bercukur rambut dan janggutnya, menangis tersedu-sedu, dengan warna mukanya yang pucat karena kelaparan, bibirnya yang kering karena dahaga, berbulu dada, lengan dan betis yang lebat, sambil berkata : "Assalamu'alaikum, wahai Bani Israil! Aku ini didatangkan untuk mendudukkan dunia pada tempatnya. Aku tidak angkuh dan sombong. Apakah engkau tahu, di mana rumahku?" Maka sahabat-sahabat itu pun bertanya : "Di mana rumahmu, ya Ruhullah?" Isa menjawab : "Rumahku semua mesjid dan tempat ibadat. Minumanku air, lauk paukku lapar, kenda-

raanku kaki sendiri, lampuku pada malam hari ialah bulan, selimutku pada musim sejuk ialah cahaya matahari, makananku tumbuh-tumbuhan bumi, buah-buahanku, lalapan apa yang dihasilkan bumi, pakaianku **bulu domba** atau suf, perlambangku takut, temanku bercengkerama orang-orang yang menderita kusta dan miskin, aku bangun pagi-pagi tidak mempunyai apa-apa, menjelang sore tidak mempunyai apa-apa, tetapi tubuhku sehat, jiwaku segar, aku merasa diriku seorang kaya raya, apa adakah orang yang lebih kaya dan beruntung daripada aku ini?''

''At-Tasawwuful Islami fil Adab wal Akhlaq'' (Mesir, 1937).

Ceritera ini menerangkan bahwa memakai suf atau bulu domba menjadi kebiasaan orang-orang suci Kristen sejak dari Isa a.s. Memang Ibn Sirin menceriterakan, bahwa Nabi Isa memakai pakaian bulu domba, sedang Nabi Muhammad menyukai yang ditenun dari kapas.

Kemudian banyak orang-orang Sufi yang beragama Islam mengambil kebiasaan memakai baju bulu domba itu, yang sebenarnya berasal dari kehidupan rohani orang Kristen. Maka menjadilah seakan-akan pakaian bulu domba itu perlambang daripada orang Sufi, sehingga kehidupan dan ajaran-ajarannya dinamakan tasawwuf. Pakaian yang mula-mula menunjukkan kesederhanaan pemakaiannya, lama-lama menjadi pakaian yang diadatkan dalam kehidupan Sufi, konon untuk mencegah ria dan menunjukkan kezuhudan pemakaiannya. Orang-orang Sufi memakai pakaian itu atau kalau tidak didapatnya, menggantikannya dengan pakaian lain yang bertambal, karena konon ingin meniru Nabi yang diceriterakan pernah memakai pakaian yang bertambal.

Dengan demikian terjadilah pembicaraan yang berpanjang-panjang tentang memakai suf ini. Safi'i menceriterakan bahwa suf itu adalah pakaian khusus buat orang Sufi, dipakai orang sejak dari ulama-ulama Salaf, untuk menghilangkan takabur dan ria, mendekatkan diri kepada kesederhanaan, tawadhu' dan zuhud, bahwa suf itu adalah pakaian Nabi-Nabi, bahwa suf itu pernah dipakai oleh Nabi Muhammad tatkala ia menaiki keledainya. Bahkan dikemukakan, bahwa Nabi Muhammad pernah menceriterakan : ''Tatkala Nabi Musa pada suatu hari berbicara dengan Tuhan, ia memakai jubah suf, celana suf dan selendang suf''. Dan diceriterakan, tatkala Hasan Basri menemui orang-orang Sufi,

artinya orang yang pakai baju bulu domba, tetapi beberapa Hadis dari Nabi Muhammad yang konon menganjurkan memakai baju suf agar dapat menghilangkan takabur, memasuki alam malakut. Begitu juga dihubungkan pakaian suf ini dengan pakaian wali-wali dan orang-orang salih. Ibrahim bin Adham pernah menyesali dirinya dalam suatu pekerjaan berburu sebagai anak raja dan memakai baju suf. Umar bin Khattab menceriterakan bahwa Nabi memakai baju suf.

Sebaliknya banyak ulama-ulama juga yang tidak melihat tanda khusu' atau merendah diri dalam pakaian bulu domba itu. Junaid pernah menceriterakan bahwa kadang-kadang terdapat orang Sufi, artinya orang yang pakai baju bulu domba, tetapi bathinnya rusak. Oleh karena itu pernah Ma'ruf Al-Karakhi tatkala menemui Abu Hasan bin Basyar yang memakai baju jubah suf, berkata : ''Sufikah hatimu atau dirimu yang lahir''.

Maka banyaklah ulama-ulama zahir dari golongan Islam yang mengecam pakaian ini, di antaranya ada yang melihat bahwa pakaian itu bid'ah. Sufian Sauri pernah menegur seorang berbaju demikian dengan perkataan : ''Pakaianmu ini bid'ah''. Baik Jahid maupun pengarang-pengarang Risalah Ikhwanus Safa menerangkan bahwa sebenarnya pakaian suf atau bulu domba itu adalah pakaian-pakaian rahib Kristen pada waktu mereka melakukan ibadat atau upacara agamanya.

Bagaimanapun juga sejarah perkataan ini, akhirnya ia menjadi nama bagi golongan yang mementingkan kebersihan hidup bathin, baik bagi orang-orangnya yang dinamakan orang-orang Sufi, maupun bagi nama ilmunya yang disebut **Tasawwuf**.

2. PENDIDIKAN SUFI.

Orang Sufi mempunyai pandangan tersendiri dalam menentukan buruk baik. Terutama dalam menentukan sifat-sifat yang baik dan sifat-sifat yang buruk bagi jiwa seseorang, orang-orang Sufi meletakkan pengertian yang sangat berlainan dengan mereka, yang melihat perbaikan akhlak manusia dari sudut kemajuan dunia. Memang hal ini sudah kita singgung, bahwa tujuan Sufi mengenai pendidikan manusia terutama diletakkan dalam menanam rasa kebencian kepada keduniaan, yang dianggapnya merupakan sumber kecelakaan dan kekacauan

bagi kehidupan perdamaian manusia, dan oleh karena itu dalam mengajarkan akhlak kepada manusia itu ditekankan, melepaskan diri daripada keserakahan dunia. Lapar umpamanya bagi orang Sufi mempunyai nilai tertinggi dalam pendidikan rohani, karena kekenyangan baginya menyebabkan manusia melupakan Tuhan, dan menimbulkan atau menguatkan hawa nafsu untuk berlomba-lomba mencari kekayaan duniawi. Dalam pada itu bagi mereka yang ingin maju di atas permukaan bumi menganggap kekenyangan itu bukanlah sesuatu yang tercela, bahkan dapat menambah nafsu dan kegiatan bekerja untuk membangun usaha-usaha yang menghendaki tenaga fikiran dan badan manusia.

Perbedaan dalam pandangan baik buruk ini melahirkan ajaran akhlak, yang kadang-kadang berbeda dengan anggapan kita. Junaid Al-Baghdadi, salah satu tokoh Sufi yang terbesar, pada waktu menerangkan tujuan Sufi, mengatakan : ''Kami tidak mengambil tasawwuf ini daripada fikiran dan pendapat orang, tetapi kami ambil dari menahan lapar dan meninggalkan kecintaan kepada dunia, meninggalkan kebiasaan kami sehari-hari, mengikuti segala yang diperintahkan, dan meninggalkan segala yang dilarang''. Maka terjadilah bagi orang Sufi suatu pendidikan ethika atau budi pekerti, yang tersusun dari tiga dasar : pertama mengosongkan diri dari sifat-sifat keduniaan, yang dengan istilah Sufi dinamakan **takhliyah**, terbagi atas dua usaha, yaitu menjauhkan diri dari segala ma'siat lahir dan dari segala ma'siat bathin; kedua mengisi kembali atau menghiasi pula jiwa manusia itu dengan sifat-sifat yang terpuji, yang mereka namakan **tahliyah**, yang terbagi atas dua usaha pula yaitu tha'at lahir dan tha'at secara bathin dalam menjalankan semua perintah Allah. Kemudian yang ketiga ialah **tajalli**, meresapkan rasa ketuhanan.

Oleh orang Sufi dalam pelajarannya didahulukan menjauhkan diri daripada ma'siyat, lebih dahulu daripada mengerjakan segala ketha'atan, karena usaha menjauhkan diri pada ma'siat itu atau meninggalkan segala larangan Tuhan lebih sukar daripada mengerjakan keta'atan atau amal kebajikan. Ghazali menerangkan, bahwa dalam agama itu ada dua dasar pendidikan, pertama meninggalkan segala pekerjaan yang terlarang, kedua mengerjakan segala pekerjaan kebajikan yang diperintahkan. Untuk mentha'ati segala perintah mengerjakan kebajikan atau amal ibadat itu, tiap orang sanggup sekedar kuasanya, tetapi

meninggalkan syahwat atau hawa nafsu tidaklah dapat dikerjakan oleh sembarang orang, kecuali orang-orang yang benar, orang-orang yang telah memindahkan jiwanya dari suasana kejahatan kepada suasana gemar berbuat kebajikan.

Di antara pekerjaan-pekerjaan ma'siat lahir yang harus dijauhkan ialah segala kejahatan, yang dapat dikerjakan oleh anggota-anggota badan, seperti oleh mulut, oleh kedua belah kaki, oleh kedua mata, kedua telinga dan sebagainya, karena semua anggota-anggota badan manusia itu akan bertanggung jawab kepada Tuhan terhadap perbuatannya. Terutama ditentukan kejahatan yang dikerjakan oleh tujuh macam anggota badan, yaitu mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki, yang konon karena itulah maka Tuhan pun menjadikan tujuh macam neraka, untuk tempat penyiksaan mereka yang melakukan kejahatan dengan salah satu daripada tujuh anggota itu.

Itulah sebabnya mata itu harus digunakan melihat hal-hal yang tidak haram, telinga untuk mendengar bacaan Qur'an dan Hadis Nabi, tidak untuk mendengar segala sesuatu yang diharamkan atau dicela, seperti umpatan dan fitnahan, lidah untuk mengucapkan zikir dan istighfar, membaca Qur'an dan sebagainya, tidak untuk menghasut dan berdusta, yang semuanya membawa kepada neraka, selanjutnya menjaga agar perut itu diisi dengan barang-barang yang halal, tidak dengan yang haram, kemaluan atau faraj itu dikendalikan daripada kejahatan zina, tangan dari perbuatan yang terlarang, misalnya membunuh atau memukul orang, mencuri atau memegang sesuatu yang haram, begitu juga kaki hanya digunakan untuk pergi mengerjakan ibadat, tidak untuk dibawa berjalan mengerjakan segala yang terlarang.

Demikianlah orang Sufi mendidik manusia itu menggunakan anggotanya untuk berbuat baik terhadap Tuhan dan manusia, tidak untuk berbuat jahat, karena pada asalnya segala anggota manusia itu dijadikan Tuhan sebagai nikmat dan amanat bagi manusia. Maka oleh karena itu Ghazali berpendapat, menggunakan nikmat dan amanat Tuhan itu untuk berbuat dosa dan ma'siat adalah kejahatan yang terbesar dan kedurhakaan yang tidak ada bandingannya terhadap Tuhan. Bahkan, demikian kata Ghazali selanjutnya, menjadi kewajibanlah bagi manusia memelihara dan mengambil faedah untuk kebajikan yang sebesar-besarnya daripada nikmat dan amanat yang diberikan Tuhan itu. Tiap-tiap

kamu adalah pengawas, dan tiap-tiap pengawas diminta pertanggungan jawab terhadap pengawasannya, demikian kata sebuah Hadis Nabi.

Kita tidak akan berpanjang kalam tentang ma'siat lahir ini, yang biasanya diuraikan juga dalam Syari'at secara lebar panjang dengan segala akibat-akibatnya dan hukuman-hukuman agama terhadap ma'siat lahir itu. Kitab-kitab Fiqh penuh dengan uraian-uraian mengenai hukuman kufur, syirik, murtad, dusta, munafik, zalim, pembunuhan, meninggalkan ibadat yang wajib, berkhianat, mencela sesama manusia, berzina, mengerjakan liwath, memberi malu kepada orang, menentang penguasa, mencuri, merampok, melanggar perjanjian, tidak membayar zakat, memakan harta anak yatim, memakan riba, meminum minuman keras, berjudi, memakan makanan yang haram, berlaku zalim, berlaku fasik, dan lain-lain sebagainya, yang tidak saja diancam dengan dosa, tetapi juga diawasi dan dihukum oleh penguasa-penguasa yang ditugaskan untuk keselamatan masyarakat manusia.

Lebih penting daripada itu ialah pembicaraan tentang menjauhkan diri dari ma'siat bathin, yang oleh orang sufi dijadikan mata pendidikan terhadap pengikut-pengikutnya. Usaha dalam lingkungan takhliyah bathiniyah ini segera diadakan terhadap murid-murid tarekat, sesudah mereka melakukan taubat, yang dinyatakan di hadapan gurunya. Membersihkan diri daripada sifat-sifat yang tercela oleh orang Sufi dianggap perlu, karena merupakan najis kiasan, **najasah ma'nawiyah**, yang karena adanya najis-najis demikian itu pada jiwa seseorang, tidak memungkinkan manusia itu mendekati Tuhannya, sebagaimana kalau manusia itu mempunyai najis zat, **najasah suriyah**, tidak memungkinkan dia mendekati atau melakukan ibadat-ibadat yang telah diperintahkan Tuhan. Maka haruslah tiap orang Sufi membersihkan jiwanya dari sifat-sifat yang tercela itu, dan memakai atau menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji.

Sekarang datang pertanyaan, apakah hal atau sifat manusia itu dapat diubah dengan pengajaran dan latihan membiasakannya, terutama sifat atau tabi'at yang telah menjadi pembawaan bagi manusia dan menjadi kebiasaannya bertahun-tahun ?

Mari kita mendengar, bagaimana cara berfikir Ghazali, yang dapat kita anggap mewakili dunia Sufi, menghadapi persoalan ini. Dr. Zaki Mubarak dalam kitabnya **"Al-Akhlaq indal Ghazali"** (Mesir, 1924)

mencatat beberapa buah fikiran Ghazali tentang akhlak, sebagai berikut.

Ghazali menamakan akhlak itu dengan bermacam-macam sebutan, sekali dinamakannya **Thariqul Akhirah** jalan ke akherat, sekali dinamakannya **Ilmu Sifatil Qalb**, ilmu mengenal sifat hati, pada kali yang lain diberi bernama **Asraru Mu'amalatid Din**, rahasia amal-amalan agama, dan pada lain kesempatan dinamakannya **Akhlaqul Abrar** yang kesemuanya menjadi nama-nama dari karangannya yang terkenal. Tetapi yang terlengkap ia membicarakan ethika Sufi ini ialah dalam kitabnya, yang terbesar dan masyhur, bernama **Ihya Ulumud Din**, yang artinya menghidupkan ilmu agama. Akhlak baginya berarti mengubah bentuk jiwa dan mengembalikannya daripada hal dan sifat-sifat yang buruk kepada hal dan sifat yang baik, dari sifat-sifat yang tercela kepada sifat-sifat yang terpuji oleh agama Islam, sebagaimana yang telah menjadi perangai ulama-ulama, syuhada', Saddiqin dan Nabi-Nabi. Sementara dalam ethika Islam biasa, misalnya dalam karangan Ibn Maskawaih, kita baca banyak pikiran-pikiran Aristoteles dan Galeneus digunakan untuk menguatkan alasan, dalam karangan-karangan Ghazali banyak sekali kita bertemu dengan ucapan-ucapan Ibn Adham, Tustari, Muhasibi, terutama Abu Thalib Al-Maliki (mgl. 386 M), pengarang **Qutul Qulub**, dan Ibn Hawazan Al-Qusyairi (mgl. 465 H) pengarang **Risalah Qusyairiyah**, kedua pengarang dari kitab-kitab Sufiyah yang sangat mempengaruhi cara berpikir Ghazali, begitu juga perkataan Nabi Isa, Musa, dan Daud serta Nabi-Nabi yang lain.

Dalam kitab Al-Misan, Ghazali mengemukakan bahwa akhlak yang baik itu dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan yang terdapat dalam diri manusia, yaitu kekuatan berfikir, kekuatan hawa nafsu dan kekuatan amarah. Dikemukakannya juga, bahwa akhlak yang baik itu acapkali berarti menentang apa yang digemari oleh manusia, sesuai dengan ayat Qur'an, yang berbunyi : "Terkadang-kadang apa yang engkau benci itu menjadi kebaikan bagimu, dan apa yang engkau sukai itu menjadikan kejahatan bagimu" (Qur'an II : 216). Selanjutnya Ghazali menerangkan, bahwa berakhlak yang baik itu artinya menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela dan sudah diperincikan oleh agama Islam, serta menjauhkan diri daripadanya sebagaimana menjauhkan diri daripada tiap najis dan kekotoran,

kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya dan mencintainya. Dalam kitab Ihya, Ghazali menguraikan bahwa akhlak itu ialah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah dan tidak perlu berfikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Maka apabila tingkah laku itu indah dan terpuji menurut akal, dinamakanlah akhlak yang baik. Apabila yang lahir itu perbuatan tingkah laku yang keji, maka dinamakanlah akhlak yang buruk. Jadi menurut pendapat Ghazali jiwa manusia itu tak dapat tidak akan mengeluarkan dua macam golongan sifat, pertama golongan sifat yang terpuji dan kedua golongan sifat yang tercela. Ghazali menetapkan, bahwa tingkah laku seseorang itu adalah lukisan bathinnya, yang disebabkan oleh thabi'atnya, yang pada awal mulanya tidak merupakan perbuatan baik atau buruk, tidak merupakan kekuasaan baik atau buruk dan tidak merupakan perbedaan baik atau buruk, tetapi agamalah dan akal fikiran manusialah yang mengukurnya baik dan buruk itu.

Pada pendapat Ghazali kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala sesuatu pembentukan, tetapi lebih condong kepada kebajikan daripada kepada kejahatan. Jika kemudian diri manusia itu membiasakan yang jahat, maka menjadi jahatlah kelakuannya, apabila ia membiasakan diri kepada kebajikan, maka menjadi baiklah perikelakuannya. Jika seorang manusia membiasakan diri sejak kecil makan tanah, maka tanahlah yang akan menjadi makanannya yang enak, tetapi Tuhan menunjukkan makanan baginya yang lebih enak dan minuman yang lebih sedap, jika ia membiasakan dirinya kepada pertunjuk itu, maka akan berpindahlah kelezatan seleranya.

Selanjutnya Ghazali berpendapat, bahwa memang ada manusia itu yang dilahirkan sudah berakhlak dan berbudi pekerti baik, sehingga ia tidak memerlukan lagi pengajaran dan pendidikan, seperti Isa, Yahya, dan Nabi-Nabi yang lain. Begitu juga kadang-kadang terdapat anak yang sejak lahir sudah petah dan lancar lidahnya berbicara, dengan tidak usah diajar dan dilatih lebih dahulu. Tetapi sebaliknya banyak manusia yang tidak demikian kelahirannya. Dan oleh karena itu akhlak itu harus diajarkan kepadanya, takhalluq, yaitu melatih jiwanya kepada pekerjaan-pekerjaan dan tingkah laku yang dikehendaki. Jika seorang menghendaki, agar ia menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan

dirinya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pemurah itu, hingga sifat murah tangan itu, menjadi thabe'at baginya.

Ghazali termasuk orang yang berkeyakinan bahwa jiwa itu dapat dilatih, dikuasai, diubah kepada mempunyai akhlak yang mulia dan terpuji, dan melihat ada hubungan yang erat antara anggota badan dan perbuatan dengan jiwa atau hati manusia. Tiap sifat tumbuh dari hati manusia dan memancarkan akibat hubungannya dengan jiwa atau hati manusia itu. Seseorangnya kepada anggotanya, sebaliknya tiap gerak-gerik anggota ada yang ingin menulis bagus, pada mulanya harus memaksa tangannya membiasakan menulis huruf bagus itu. Apabila kebiasaan ini sudah lama, paksaan itu lambat laun tidak perlu lagi, karena digerakkan dengan sendirinya oleh jiwa dan hatinya.

Ghazali mengambil kesimpulan, bahwa mendidik budi pekerti seseorang itu sangat mungkin, dan menghilangkan sifat-sifat yang tercela pada diri seseorang bukanlah sesuatu hal yang mustahil. Kalau tidak demikian. Nabi tidak akan berpesan : ''Perbaikilah akhlak atau kelakuanmu''. Ucapan ini menunjukkan kemungkinan dalam memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang buruk dari manusia itu. Kalau tidak, apa pula gunanya ada perintah disuruh memberi nasehat yang baik, pengajaran yang baik, dan perintah kewajiban amar ma'ruf nahi munkar sesama manusia? Sebagaimana binatang liar dapat dijinakkan, begitu juga manusia yang jahat dapat dijadikan manusia yang baik dan lemah lembut budi pekertinya.

Dengan pengertian, thabe'at manusia itu dapat diubah, Ghazali lalu membagi manusia itu empat bahagian :

Pertama manusia yang bodoh, yang tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang indah dengan yang buruk. Manusia ini termasuk golongan orang yang mudah sekali diubah thabe'at atau perangainya. Ia hanya membutuhkan seorang guru yang akan memberikan dia pertunjuk dan pimpinan, yang harus ditha'atinya.

Kedua manusia yang mengetahui akan keburukan sesuatu yang buruk, tetapi tidak membiasakan dirinya mengerjakan yang baik bahkan yang buruk itu dikerjakannya karena menuruti hawa nafsunya. Mengubah thabe'at atau perangai manusia macam ini lebih sukar dari golongan pertama, karena dasar kesukarannya telah berganda. Untuk

memperbaikinya, haruslah menghilangkan lebih dahulu kebiasaannya kepada kejahatan dan kemudian membiasakan dirinya kepada kebalikannya.

Ketiga manusia yang telah mempunyai keyakinan, bahwa yang butuk itu baik dan indah buruk baginya. Manusia yang seperti ini menurut Ghazali tidak dapat diperbaiki, kecuali sebahagian kecil, karena sebab-sebab kerusakan budi pekertinya itu telah menyesatkan dan berganda-ganda.

Keempat manusia yang telah berkeyakinan mengerjakan sesuatu kejahatan, serta melihat kelebihan dan kebanggaannya dalam melakukan kejahatan itu. Ghazali berpendapat, bahwa memperbaiki golongan ini sama dengan menjinakkan macan atau memutihkan yang hitam.

Sebagai tindakan yang pertama untuk memperbaiki diri, haruslah seorang manusia melihat kepada kekurangan-kekurangan dirinya, haruslah diinsafkan kepada kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Untuk mengenal kekurangan diri itu, Ghazali menunjukkan beberapa jalan :

Pertama manusia yang hendak memperbaiki dirinya itu mempergauli seorang guru yang dapat melihat kekurangan-kekurangannya, dapat menerangkan apa kesalahan-kesalahannya, kemudian diturutinya nasihat orang itu dan bersungguh-sungguh mengadakan perubahan.

Kedua mencari seorang teman yang benar, yang dapat mengawasi dia dan mengiringinya, melihat kelakuannya dan perbuatannya serta menegor dia mengenai tiap-tiap akhlaknya yang buruk dan perbuatannya yang keji, dengan terus terang membuka kesalahan-kesalahan lahir dan bathinnya.

Ketiga mendengar dan memperhatikan kekurangan-kekurangan dirinya dari lidah dan perkataan musuh-musuhnya, karena musuh itu menyebut secara terus terang apa-apa yang jahat padanya, bahkan kadang-kadang kritik-kritik itu lebih berfaedah daripada ucapan-ucapan seorang teman yang suka menjilat dan menyembunyikan kekurangan-kekurangannya itu.

Keempat bahwa ia banyak mempergauli manusia dan mengawasi sifat-sifat yang tercela pada mereka, serta mengambil pelajaran untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Ghazali membentangkan dalam kitab-kitabnya sifat-sifat yang tercela di samping sifat-sifat yang terpuji sebagai obatnya serta usaha-usaha yang harus dilakukan oleh mereka, yang ingin hendak memperbaikinya dirinya itu. Pembicaraan tentang perbaikan sifat-sifat ini, kita tempat dalam bahagian lain yang munasabah.

3. TOKOH-TOKOH SUFI.

Pandangan yang berlain-lainan dalam menempuh cara-cara perbaikan akhlak itu melahirkan tokoh-tokoh filsafat yang ternama dalam dunia tasawwuf.

Tokoh-tokoh Sufi itu banyak sekali. Sebenarnya tidak dapat dihitung dan ditunjukkan, mana ulama-ulama yang menjadi atau dianggap tokoh Sufi itu. Besar atau kecil, masyhur atau kurang dikenal orang sesuatu tokoh Sufi, bergantung sangat kepada banyak atau sedikit pengaruhnya, banyak atau sedikit pengikutnya, luas atau tidak luas tersiar tarekatnya. Kebanyakan yang mengumumkan kemasyhuran tokoh-tokoh Sufi itu ialah murid-muridnya atau mereka yang sefaham dengan dia dalam sesuatu pendirian Sufi.

Ada dua macam tokoh Sufi itu. Ada yang merdeka sebagai seorang ulama yang berdiri sendiri, tidak mempunyai sesuatu tarekat yang tertentu, yang mengikat murid-muridnya serta membawa mereka kepada sesuatu jurusan pendidikan Sufi. Tokoh-tokoh Sufi semacam ini hanya dikenal orang daripada ucapan-ucapannya, (syatah), yang dianggap istimewa dalam melahirkan sesuatu pendirian dalam lapangan ilmu tasawwuf. Biasanya ucapan-ucapan itu dijadikan orang pegangan, dan disisipkan orang di sana-sini dalam kitab-kitab Sufi, seperti **Al-Hallaj**, **Zun Nun**, dll.

Lain daripada itu ada tokoh-tokoh Sufi yang terikat dengan sesuatu jalan pengajaran atau tarekat yang tertentu, yang diikuti dan disiarkan oleh murid-muridnya ke sana-sini. Meskipun tarekat itu kemudian ada yang berubah sedikit-sedikit, tetapi pokok-pokoknya masih merupakan pokok-pokok yang mula-mula diletakkan oleh ulama-ulama Sufi yang pertama-tama membangun tarekat itu. Tokoh-tokoh Sufi yang macam ini ialah mereka yang mendirikan tarekat-tarekat, misalnya Abdul Qadir dengan tarekat **Qadiriyah**, Syazili dengan tarekat,

Syaziliyah, dan seterusnya seperti tarekat **Rifa'iyah, Ahmadiyah, Dasuqiyah, Akbariyah, Maulawiyah, Kubrawiyah, Khalawatiyah, Naksyabandiyah, Sammaniyah, Syattariyah, Alawiyah, Idrusiyah, Tijaniyah, Sanusiyah** dan lain-lain.

Maka oleh karena itu terjadilah istilah **Syaikhut Tha'ifah** dan **Syaikhut Thariqah**.

Wali dalam makam dan ahwalnya.

Melihat kepada **makam** dan **ahwalnya**, kesucian dan kemurnian hidupnya, orang-orang Sufi memberikan gelaran yang bermacam-macam kepada tokoh-tokoh Sufi itu.

Pertama yang dianggap berhak disebut **quthubul ghaus al-fardul jami'** atau **quthubul aqthab**, yang terdiri hanya dari seorang pada tiap-tiap zaman, dengan pembantunya sebanyak tiga ratus orang, dikenal dengan sepuluh amal, empat yang lahir, yaitu banyak **ibadat**, sungguh-sungguh **zuhud**, meninggalkan kehendak atau iradah, dan kuat dalam **mujahadah**, serta enam yang bathin, yaitu **taubah, inabah, muhasabah, tafakur, i'tisam** dan banyak **riyadah**.

Kedua yang diberikan gelar **nujaba'**, yang bilangannya ada yang menetapkan empat puluh, dan ada yang menetapkan tujuh puluh. Kerjanya ialah meringankan beban makhluk serta membela keadilan dalam masyarakat manusia. Mereka dikenal kepada delapan macam amalnya, empat yang lahir dan empat yang batin, yang lahir yaitu suka memberi **fatwa**, hidup **tawadhu'** mempunyai **adab** yang baik, dan banyak **ibadat**, sedang yang batin ialah bahwa mereka itu **sabar, rela**, bersyukur kepada Tuhan, **haya'**, bermalu, mempunyai **akhlak** dan budi pekerti yang halus serta **arif** bijaksana.

Ketiga ada tokoh-tokoh Sufi yang digelarkan **abdal**, yang hanya terdiri dari tujuh orang laki-laki, yang mempunyai kedudukan **fadhal, kamal, istiqamah, i'tidal**, terlepas daripada **waham** dan **khayal**, mempunyai amal-amal lahir dan bathin, empat yang lahir yaitu **samat**, berdiam diri, sahar, suka mengurangi tidur, **ju'**, suka menahan lapar, **'uzlah**, suka bertapa mengasingkan diri dari pergaulan, begitu juga empat yang batin, yaitu **tajarrud**, suka bersunyi diri, **tarid**, suka berpisah dari orang banyak, **jama'**, ingin dekat dengan Tuhan, dan **tauhid**, ingin bersatu dengan Tuhan.

Keempat, tokoh-tokoh Sufi itu ada yang dinamakan **autad**, yang dikatakan ada empat orang, berkedudukan pada empat penjuru mata angin dunia ini, yaitu **timur, barat, utara** dan **selatan**. Empat amal untuk mengenal mereka itu adalah, yang lahir yaitu banyak **puasa**, banyak **ibadat** malam, banyak **imtisal**, dan banyak **istighfar** dalam mengurangi tidur, yang batin yaitu **tawakkul**, siap bertawakkal kepada Tuhan, **tafwidh**, menolak segala yang bersifat keduniaan, **siqqah**, jujur dan sangat boleh dipercayai, dan **taslim**, menyerah diri seluruhnya kepada Tuhan. Dikatakan bahwa seorang di antara mereka itu menjadi **kutub**, yang dijaga oleh dua orang, seorang di sebelah kanannya dan seorang di sebelah kirinya, yang disebut namanya dengan **amaman**. Amaman yang di sebelah kanan dapat melihat ke dalam **alam malakut** yang bersifat rohaniah, sedang amaman yang di sebelah kiri hanya melihat ke dalam alam hayawaniyah. Empat amal untuk mengenal mereka, ialah, yang lahir yaitu **zuhud, wara'**, suka **amar ma'ruf** dan **nahi mungkar**, yang batin yaitu **sidiq**, benar ikhlas, tulus **haya'** bermalu dan muraqabah, merasa selalu diawasi Tuhan.

Selanjutnya ada yang disebut **ghaus**, tidak lain daripada gelaran yang diberikan kepada seorang qutub yang terbesar, yang mulia, yang dihajatkan oleh orang Sufi untuk dimintakan berkah dan do'anya, seperti yang pernah terjadi dengan **Uwais Al-Qarni** yang pernah diwasiatkan oleh Rasulullah kepada Umar bin Khattab dan Ali bin Thalib, agar mereka mencari dia sepeninggalnya dan memintakan do'a serta berkahnya.

Begitulah ada yang digelarkan pula **'alim rabbani, waliyullah, arifin, muqarrabin, salihin, muhaqqiqin**, dll. sebagaimana yang sudah kita katakan di atas menurut pandangan Sufi terhadap **maqam** dan **ahwal** kesufian dan kesalihan serta kemurnian mereka.

Ali Al-Qurasyi menerangkan, bahwa ia pernah melihat empat orang tokoh Sufi yang meskipun sudah wafat terus menerus beramal dalam quburnya seperti ketika mereka masih hidup, yaitu **Syeikh Abdulqadir, Syeikh Ma'ruf Al-Karakhi, Syeikh Aqil Al-Munji** dan **Syeikh Hayat bin Qais Al-Harrani**. Menurut Kamsyakhanuwi selain daripada itu termasuk wali-wali yang terbesar sesudah abad ketiga Hijrah, ialah : **Syeikh Junaid Al-Baghdadi, Abu Yazid Al-Bisthami, Imam Syibli, Syamsuddin Al-Barazi, Daud At-Tha'i, Ibrahim bin Adham, Abul**

Hars, As-Sirri, As-Saqathi, Imamul Haramain, Abu Madyan, Abdus Salam, Abul Abbas, As-Samanuwi, Sahal, Al-Hars, Ibrahim Al-Khawas, Ibn Atha'illah, Al-Hallaj, Asy-Syibani, Abu Bakar Ad-Daqqad, Ar-Razi, Asy-Sya'rani, Al-Qusyairi, Muhammad Al-Khaffaf, Abul Fadhal, Yusuf Al-Hamdani, Ruknuddin, Ridhaddin, Fakhruddin, Zahiduddin, Badruddin, Sadruddin, Nizamuddin, Saifuddin, Syamsuddin, Ar-Ramli, Al-Qadhi Zakariya, Al-Barzanji, Al-Auza'i, Abul Laith, Syeikhul Islam Al-Karmani, Qasthalani, As-Sujuthi, Al-Khatib, Ad-Daylumi, Al-Baihaqi, As-Sakaki, As-Subki, Al-Munawi, Al-Jarjani, dan banyak sekali yang lain katanya sampai beribu-ribu banyaknya, yang tidak ada yang mengetahuinya melainkan Allah jua, yang pernah berfirman : "Tidak ada yang mengetahui banyak wali-wali dalam perlindunganKu melainkan Aku sendiri jua."

Demikian beberapa nama tokoh-tokoh Sufi yang disebut dengan sangat sederhana, sehingga sukar bagi kita mengetahui siapakah yang dimaksud dengan sebenarnya dan bagaimana riwayat hidupnya serta perjuangannya dalam dunia Sufi. Memang sudah menjadi kebiasaan bagi orang Sufi menyebutkan nama teman-temannya atau menyebutkan nama dirinya sendiri dengan cara yang sederhana, karena mereka tidak ingin membangga-banggakan dirinya itu disebabkan takut ria dan tekabur. Lain daripada itu ada alasan lain, karena banyak di antara tokoh-tokoh besar yang berkeyakinan wihdatul wujud itu dihukum mati atau dikafirkan, sehingga orang semasa dengan mereka takut menulis sejarah hidupnya.

Tetapi meskipun demikian hampir tiap orang Sufi mengetahui keistimewaan tokoh-tokohnya satu persatu. Orang Sufi kenal akan **Muhammad Baha'uddin** yang digelarkan dengan **Syakh Naksyabandi**, karena keistimewaannya dalam memberikan gambaran pengertian hakekat dan mencurahkan uraiannya dalam ajaran yang disebut **bahrul wihdah** dan **fana**, dalam meresapkan rasa tenggelam ke dalam kefanaan Tuhan itu. Begitu juga tiap orang Sufi kenal akan **Syeikh Abdul Qadir Al Jailani** dalam keistimewaannya menyampaikan permintaan dan kehendak orang **(quwatut tasarruf wal imdad)**, orang Sufi kenal akan **Ali Abul Hasan Asy-Syazili** dalam keistimewaannya mengenai pengetahuan dan ilham **(ulum wal waridat)**, orang Sufi kenal akan **Ahmad Rifa'i** dalam tindakan-tindakannya di luar adat kebiasaan manusia **(khirqul**

adah wal futuwah), orang Sufi kenal akan **Sayyid Ahmad Al-Badawi** mengenai sifatnya belas kasihan dan gerak-geriknya yang lemah-lembut serta halus (**attarahhum wat ta'athuf**), orang Sufi kenal akan **Ibrahim Ad-Dasuqi** karena bermurah tangan dan keramat (**as-sakha'wal karamah**), orang kenal akan **Muhammad Jalaluddin Ar-Rumi** karena ilmu kecintaan dan keasyikan terhadap Tuhan (**al-muhibbah wal isyiq**), orang kenal akan **Suhrawardi** karena pelajarannya mengenai kelenyapan dan keleburan manusia ke dalam cahaya kebaqaan Tuhannya (**al-ghayabah wal mahwu**), orang kenal akan **Syekh Khidr Yahya** karena riyadah dan latihan zikirnya (**ar-riyadhah wal awahiyah**), dan begitu juga orang Sufi, terutama penganut tarekat Naksyabandiyah, sangat kenal akan **Najmudin Al-Kubra**, yang khas mendalam mengenai ajarannya tentang memperoleh ilmu secara ilham dan meresapkannya ke dalam darah daging (**al-wajad waljazabat**).

Sebagaimana orang-orang Sufi kenal kepada mereka itu, begitu juga orang-orang Sufi kenal akan **Abu Yazid Al-Bisthami** dengan pelajaran **ittihadnya**, **Farabi** dengan **ittisalnya**, dan **Al-Hallaj** dengan **hululnya** atau dengan **wihdatul adyan**-nya.

Pengetahuan orang-orang Sufi tentang kepribadiannya wali-wali itu tidak sedikit, tetapi sampai kepada keadaan yang sekecil-kecilnya mereka mengetahui dengan jelas dan menyampaikan itu melalui mulut ke mulut kepada teman-teman sekeyakinannya. Dengan demikian kita dengar, bagaimana **Syamsuddin Al-Hanafi** berceritera, bahwa ia telah diperlihatkan Tuhan perbedaan maqam **Abdul Qadir Al-Jailani** dengan maqam **Abul Hasan As-Syazili**. Katanya : "Maqam kedudukan Abul Hasan Asy-Syazilli dalam dunia Sufi lebih tinggi daripada maqam Abdul Qadir Al-Jailani. Yang demikian itu ketahuan, bahwa Syeikh Abdul Qadir Jailani ditanya orang pada suatu hari, siapa gurunya. Abdul Qadir menjawab : "Adapun di masa yang telah sudah, guruku itu ialah Muhammad Ad-Dibasi. Adapun sekarang aku menghirup kelimpahan ilmu dari dua lautan, satu dari lautan Nubuwah Muhammad dan satu lagi dari lautan Futuwah Ali bin Abi Thalib". Dalam pada itu tatkala ditanya Abul Hasan Asy-Syazili, siapa gurunya, ia menjawab : "Adapun di masa yang lampau guruku itu ialah **Syeikh Abdussalam bin Hasyisy**. Adapun sekarang ini aku menghirup ilmu pengetahuan dari sepuluh lautan, lima lautan di langit dan lima lautan di bumi. Dari lima

lautan di langit aku beroleh ilmu dari Jibrail, Mikail, Israfil, Izrail, dan Ruh suci. Dari lima lautan di bumi aku beroleh ilmu dari Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan Nabi Muhammad saw.'' **Abul Abbas Al-Marsi** berkata, bahwa telah diperlihatkan dalam alam malakut Tuhan, kedudukan **Abu Madyan**, yang bergantung pada tiang Arasy. Katanya : ''Aku bertanya kepadanya apakah kelebihan ilmumu dan maqammu daripada wali yang lain?'' Maka jawabnya : ''Adapun ilmuku terdiri dari tujuh puluh satu ilmu, maqamku keempat khalifah Nabi, dan melampaui kepada Abdal yang tujuh orang itu''. Maka aku bertanya kepadanya : ''Apa katamu tentang Syazili?'' Maka jawabnya : ''Ia lebih daripadaku sebanyak empat puluh ilmu, dia itu ialah lautan yang tidak bertepi dan terduga''.

Dengan alasan demikian Al-Hanafi mengambil keputusan, bahwa kedudukan Asy-Syazili lebih tinggi daripada kedudukan Al-Jailani.

Dalam pada itu banyak pula ahli-ahli hakikat yang mempertahankan, bahwa maqam Abdul Qadir Al-Jailani lebih tinggi daripada maqam kedudukan As-Syazili. Demikianlah orang-orang Sufi memperhatikan sangat akan kepribadian wali-walinya itu, dan memberi nilai kedudukannya sesuai dengan keluasan ilmunya dan kehalusan budi pekertinya.

Saya sendiri mendapat kesan, bahwa sementara ahli-ahli fiqh serang-menyerang, kadang-kadang sampai kafir-mengkafirkan antara satu sama lain, dalam dunia Sufi orang berlomba-lomba puji-memuji sesama ulama-ulamanya.

Sebagaimana mereka berbeda dalam keahlian sesuatu bahagian ilmu Sufi, begitu juga orang-orang atau tokoh-tokoh Sufi itu berbeda dalam menempuh jalan, **thariqah**, atau dalam melakukan **riyadhah**, **suluk**, untuk mencapai tujuan terakhir daripada ajaran dan latihan Sufinya, yaitu mencari hubungan dengan Tuhannya.

Sukar memisahkan tokoh-tokoh Sufi dari faham Wihdatul Wujud, karena hampir semua tokoh-tokoh Sufi dalam tujuannya terakhir dari pelajaran dan latihannya itu ialah menemui dan mempersatukan diri dengan Tuhannya. Mencintai Tuhan menurut ajaran Sufi tidak lain daripada bersatu antara **khalik** dan **makhluk**, dengan lain perkataan lenyap dan lebur segala yang makhluk itu dalam keabadian zat Tuhannya. Ke arah tujuan ini tokoh-tokoh Sufi menempuh bermacam-macam

jalan, yang dapat membawa mereka pada akhirnya bersatu dengan Tuhannya, baik dalam keadaan **ittihad** atau **hulul**, yang bersamaan dengan ajaran **Nirvana** dari agama Persi dan Hindu, maupun dalam keadaan **ittisal**, berhubungan dalam ilmu dan ilham.

Di antara mereka ada yang menempuh jalan melalui latihan jiwa, dari jiwa yang paling rendah, yang dinamakan **nafsul amarah**, ke tingkat **nafsul lauwamah**, ke tingkat **nafsul muthmainnah**, ke tingkat **nafsul mulhamah**, ke tingkat **nafsul radiyah**, ke tingkat **nafsul mardhiyah**, dan kemudian ke tingkat **nafsul kamaliyah**. Dalam pada itu ada pula yang menempuh jalan didikan tiga tingkat, yang dalam ilmu tasawwuf dinamakan **takhalli**, **thahalli**, dan **tajalli**, yang masing-masing berarti mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela, kemudian mengisi dengan sifat-sifat yang terpuji, yang sesudah itu barulah beroleh kenyataan Tuhannya. Ada pula yang menempuh jalan **zikir**, senantiasa **mengucapkan** dan senantiasa **mengingat** Tuhannya, yang biasa dinamakan **maqamatuz zikir**, yang terdiri dari **maqam ihsan**, meningkat kepada **maqam ahdiyah**, meningkat kepada **maqam ilmiyah**, meningkat pula kepada **maqam fa'iliyah**, meningkat pula kepada **maqam malakiyah**, meningkat pula kepada **maqam hayatiyah**, dan akhirnya **ke maqam mahbubiyah**, yang dapat membawa seseorang kepada **maqam** yang kesepuluh, yaitu **maqam muraqabatu tauhid syuhudi**, dalam keadaan mana seseorang dapat melihat Tuhannya dengan mata hatinya (**'ainul basirah**). Yang demikian ini didasarkan atas pertanyaan Ali bin Abi Thalib kepada Rasulullah : ''Manakah tarekat yang sedekat-dekatnya mencapai Tuhan?'', yang dijawab oleh Nabi : ''Tidak lain daripada zikir kepada Tuhan''. Atau didasarkan kepada sebuah Hadis Qudzi, yang berbunyi : ''Aku selalu duduk dengan orang yang zikir kepadaku''. Lalu ada yang membagi zikir itu atas bermacam-macam cara, Naksyabandi umpamanya mengutamakan sebutan lafad **Allah dalam hati** yang tidak berbunyi ke luar, **Syabiliyah** misalnya mengutamakan **zikir Nafi** dan **isbat lafadh la ilaha illallah**, yang kesemuanya ucapan zikir itu dilakukan demikian rupa, sehingga mengalir ke seluruh bagian tubuh seperti aliran darah.

Ghazali membuka jalan yang dinamakan **muhlikat** dan **munjiat**, dengan menunjukkan sifat-sifat yang membahayakan bagi jiwa manusia, yang harus dijauhkannya, dan sifat-sifat yang dapat membawa ma-

nusia itu kepada kebahagiaan, yang harus diamalkannya. Lalu ia memberikan pula suatu latihan bertingkat, yang dinamakannya **murabathah** dan **mukasyafah**, yang terdiri dari **musyarathah, muraqabah, muhasabah, muaqabah, mujahadah** dan **mu'atabah**, suatu latihan jiwa yang diperbandingkan dengan perdagangan, membuat syarat-syarat penyerahan modal, yang harus diiringi dengan pengawasan, kemudian perhitungan laba rugi, kemudian menyesali diri kalau tidak beroleh laba, dan bersungguh-sungguh berusaha untuk menyelamatkan modal itu agar dapat meningkat kepada **munazarah** dan **mukasyafah**, dalam keadaan terang benderang. Sebagaimana tokoh Sufi yang lain Ghazali pun membawa pengikutnya kepada **liqa'**, bertemu dengan Tuhannya, jika tidak di dunia di hari akhirat nanti.

Lain daripada itu ada pula jalan, **suluk**, ke arah itu dengan terus menerus berfikir, **tafakkur**, lalu mendapat ilmu bertingkat, dari **ilmu mukasabah**, kepada tingkat ilmu mukasyafah, kepada **ilmu mu'amalah** dan akhirnya kepada **ilmu laduniyah**, yang langsung dari Tuhan. Bahkan ada yang dengan jalan, yang dinamakan **martabatut thariqah**, yaitu yang terdiri atas empat macam tingkat, pertama **taubat** (macam-macam pula, seperti **taubat kafir, taubat fasik, taubat mu'min, taubat khawas** dan **taubat khawasul khawas**), kedua **istiqamah**, yang terdiri dari melakukan tha'at dan menjauhkan ma'siat, ketiga **tahzib**, yang terdiri dari beberapa riyadhah, seperti **samat**, diam diri, **'uzlah**, menjauhkan diri dari pergaulan manusia, **saum**, berpuasa, **sahar**, mengurangi tidur, dan keempat ialah **taqrib**, yang berarti mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan masuk **khalawat** dan terus menerus zikir, yang kalau dikerjakan dengan segala petunjuk-petunjuknya konon akan membawa seseorang pada akhirnya kepada **maqam nihayah**, fana dalam baqanya Tuhan, hilang lenyap dalam kehadirannya Tuhan (**Fana'uhu 'ala baqaihi, wa ghayabatuhu'ala hudhurihi**). Dalam keadaan ini menurut Naksyabandi menjadi sempurnalah orang itu (**summa akmala**) Lih. "Jami'ul Usul fil Auliya" (Mesir, 1331 H.).

III
ILMU LAHIR DAN ILMU BATIN

1. MUHAMMAD DAN HIDUP SUFI.

Kita sama mengetahui, bahwa agama itu lahir pada waktu manusia merasa dirinya lemah, dan mencari kekuatan yang dapat menolongnya, suatu kekuatan yang dapat mengatasi semua kekuatan-kekuatan lain yang sudah mengalahkan dan melemahkan manusia yang pada mula pertamanya binatang buas itu. Agama itu sebenarnya sudah merupakan tasawwuf, sebahagian besar daripada isi agama tidak lain daripada didikan, yang ditujukan untuk memperbaiki jiwa manusia.

Demikian juga halnya dengan agama Islam. Ia diturunkan sebagai wahyu kepada Muhammad, tatkala ia merasa lemah terhadap manusia-manusia yang kejam sekitarnya. Wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam gua Hira', sejak daripada perintah membaca sampai kepada perintah sujud dan bertakarrub, tidak lain isinya dari pada ajaran didikan rohani, baik kepada Nabi kita sendiri maupun kepada mereka yang insyaf dan iman untuk dibawa bersama dalam membasmi kezaliman dan kebuasan kafir-kafir Quraisy.

Maka sebagai daripada hidup kerohanian ini kita lihat Nabi Muhammad menjadi seorang kuat, kuat dalam mempercayai adanya Tuhan yang satu dan tunggal, kuat dalam menderita kesukaran dan azab yang dilancarkan kepadanya oleh musuh-musuhnya, kuat dalam menahan lapar dan dahaga, kuat dalam kekurangan pakaian dan alat keperluan hidup yang lain, dan terutama kuat dalam menguasai dirinya menjadi seorang yang paling mulia dalam tindakan dan ucapan-ucapannya, dalam sabar, dalam keberanian, dalam segala sifat-sifat yang terpuji.

Dengan tuntunan jiwa itu Nabi Muhammad sebenarnya merupakan seorang Sufi, yang hidup zahid, hidup sederhana dan menderita, hidup yang tidak serakah kepada kekayaan dan kesenangan duniawi. Kita dengar ceritera-ceritera yang mena'jubkan pada dirinya, baik ketika ia mengerjakan ibadat, maupun dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari. Kita dengar, bahwa ia puasa dengan tidak makan sahur dan berbuka, karena tidak ada sesuatu barang makanan pun di rumahnya, yang dapat disediakan isterinya, sedang kepada pengikut-pengikutnya yang belum setingkat dengan dia kesufiannya, ia menasehatkan supaya mereka sunat segera berbuka dan sunat menta'khirkan sahur. Tatkala sahabat bertanya, mengapa Nabi sendiri kadang-kadang tidak berbuka dan tidak sahur, ia menjawab, bahwa ia Nabi, yang selalu diberi Tuhan makan dan minum baik dalam jaga atau tidurnya.

Memang Nabi selalu menderita kekurangan makanan di rumahnya. Ia hanya makan sekedar untuk hidup, baginya hidup itu bukanlah untuk makan. Katanya : ''Kami ini suatu golongan yang tidak makan kalau tidak lapar, dan apabila kami makan, kami jaga jangan sampai kekenyangan''.

Sebagaimana dengan Nabi, begitu juga dengan keluarganya. Pada suatu kali Nabi merasa lapar, dan pulang bertanya kepada isterinya Aisyah kalau-kalau ia mempunyai sesuatu yang boleh dimakan. Tatkala Aisyah menjawab, bahwa tidak ada sepotong roti atau sebutir gandum pun di rumah, Nabi menjawab dengan senyum : ''Kalau begitu aku puasa''. Pernah kejadian sampai beberapa kali Nabi berbuat demikian itu, yang menunjukkan tidak saja dia tetapi juga keluarganya hidup miskin serumah tangga. Waktunya jangan terbuang, hari-hari itu dipakainya untuk berpuasa, beribadat, dan dalam ibadat itu ia menyembah Tuhannya dan mengadu nasibnya dengan segala penderitaan. Apakah itu bukan hidup Sufi ?

Bahkan hari-hari puasa itu diisi dengan sembahyang, dengan zikir, istighfar, dan do'a, yang dikerjakan sepanjang malam harinya dengan tidak tidur, bahkan kadang-kadang sampai pagi hari, yang olehnya dinamakan ibadat malam yang tidak ternilai pahalanya. Bacaan dalam sembahyangnya diperpanjang, ruku' diperpanjang dan sujud diperpanjang, karena pada waktu dalam ibadat itu ia seakan-akan fana di hadapan Tuhannya. Tetapi kalau ia ketahui bahwa di belakangnya ada

orang ma'mum mengikutinya, dengan tiba-tiba dipercepatkannya sembahyangnya itu dan diringkaskannya bacaan-bacaannya, karena ia tahu bahwa mereka yang di belakangnya itu belum setingkat dengan dia keta'atan dan kesufiannya.

Demikian banyak ia beribadat, sehingga pada suatu hari ia terletak keletihan di atas sepotong tikar daun korma, yang memberi bekas pada pipinya. Tatkala Ibn Mas'ud datang melihat, ia terharu dan meneteskan air mata, karena seorang yang telah memiliki hampir seluruh Jazirah Arab, demikian penderitaan dalam kehidupannya. Ia bertanya, apakah ia tidak baik mencarikan sebuah bantal untuk tempat meletakkan kepala Nabi yang mulia itu, Nabi melihat kepadanya sambil berkata : "Tidak ada hajatku untuk itu. Aku laksana seorang musyafir di tengah-tengah padang pasir yang luas dalam panas terik yang bukan kepalang, aku menemui sebuah pohon yang rindang. Oleh karena aku letih aku rebahkan diriku sesa'at untuk istirahat dengan niat kemudian aku akan berjalan pula kembali menyampaikan tujuanku menemui Tuhanku". Apakah ini bukan hidup Sufi dari Nabi Muhammad ?

Meskipun kata Sufi dan tasawwuf belum dikenal orang, tetapi apa yang dikerjakan Nabi dan apa yang tersebut dalam Qur'an mengenai tasawwuf itu sudah lama dikenal dan dipraktekkan.

Tidak saja oleh Nabi tetapi juga oleh Sahabat-sahabatnya. Abu Bakar, yang sebelum Islam seorang saudagar yang kaya raya, sesudah beriman seluruh harta bendanya habis untuk dijadikan korban atas jalan Allah, sehingga seekor onta pun tak ada lagi kepunyaannya. Tiap ada keperluan untuk jihad, Nabi bertanya, siapa yang akan memberikan sumbangannya, jarang ada tangan orang lain yang menunjuk untuk mengatakan siap sedia kecuali tangan Abu Bakar Sahabat Nabi dan Khalifah yang pertama itu. Tatkala Umar ingin menyainginya pada suatu hari dengan mengatakan : "Saya ya Rasulullah". Rasulullah bertanya : "Hai, Umar! Berapa banyak hartamu yang sudah engkau sedekahkan untuk jalan Allah?" Umar menjawab : "Seperdua daripada hartaku". Kemudian Nabi bertanya kepada Abu Bakar yang semacam itu, Abu Bakar menjawab, bahwa seluruh ontanya sudah dibiayakan semua, tidak seekor pun juga ada yang tinggal padanya. Maka kata Nabi : "Apa yang tinggal lagi padamu?" Jawab Abu Bakar dengan pen-

dek dan puas : "Allah dan Rasulnya!" Inilah gambaran Sufi daripada Abu Bakar.

Panah Sufi ini pernah menusuk hati Umar bin Khattab, yang pada suatu ketika sangat kejam dan keras, hendak membunuh Nabi, karena pada keyakinannya dialah yang memecahbelahkan golongan Quraisy, dan dia yang menghancurkan agama nenek moyangnya, yang sudah dianut berabad-abad lamanya. Tatkala orang mempersilahkan Umar kembali melihat ke rumahnya, ia pulang dan didapatinya adiknya Fhatimah sedang mempelajari ayat-ayat Qur'an dengan suaminya. Amarahnya menjadi bertambah, adiknya ditolak terpelanting ke tanah sehingga berdarah mukanya. Kemudian dirampasnya perkamen yang bertuliskan ayat-ayat suci itu untuk dibacanya. Bagaimana keadaan Umar yang keras yang kejam itu, sesudah ia mengenal Tuhan dalam tulisan itu? Hal ini diceriterakan oleh Umar sendiri : "Maka aku bacalah ayat-ayat yang tertulis di atas kulit kambing itu. Sudah berpuluh-puluh tahun aku menjadi jagoan, orang yang ditakuti oleh seluruh Makkah, sudah berpuluh-puluh manusia mati dalam tanganku, dalam tanganku sebagai seorang yang paling keras dan berani, tetapi pada ketika itu sekujur badanku gemetar, seluruh tubuhku lemah, seakan-akan tidak berdaya aku berdiri lagi. Apa yang kusangka-sangka dan apa yang menjadi was-was dalam hatiku, semuanya dijawab oleh ayat-ayat Qur'an yang ada pada tanganku, yang demikian bunyinya : Hai, Muhammad! Tidaklah Kami turunkan Qur'an ini kepadamu untuk menyusahkan dan memecahbelahkan ummat. Hanya Kami turunkan dia untuk jadi nasehat dan peringatan bagi mereka yang takut. Qur'an itu diturunkan daripada Tuhan yang menjadikan bumi dan petala langit yang tinggi, yaitu Tuhan yang bersifat pengasih, yang bersemayam di atas singgasana Arasy, Tuhan yang memiliki apa-apa yang terdapat dalam petala langit dan apa yang terdapat dalam lapisan bumi, yang memiliki apa yang terdapat di antara keduanya dan juga di dalam liang bumi yang tersembunyi. Baik engkau berkata keras dan tegang, ia mengetahui seluruhnya, sampai kepada rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam hatimu. Tuhan itu ialah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, dan bagi-Nya kembali dipersembahkan segala nama-nama yang baik (Qur'an XX : 1 — 8). Sesudah aku membaca ayat itu, aku lalu menyerah diri kepada Tuhan, karena aku merasa lemah sebagai manusia, Tuhanlah yang kuat tempat manusia itu menyerahkan dirinya", demikian

Umar mengaku kelemahannya pada akhir pergulatannya antara hak dan bathil, antara menyembahan berhala dan menyembahan Tuhan yang sebenarnya. Tatkala kemudian ia menemui Nabi Muhammad di bukit Safa, menyerahkan dirinya menjadi anggota keluarga Islam, Nabi memperlihatkan wajahnya yang berseri-seri, karena do'anya sudah diperkenankan Tuhan, yaitu do'a Nabi di kala ummat Islam masih lemah, yang berbunyi : "Ya, Tuhanku! Kuatkanlah Islam ini dengan salah satu dari dua Umar, Umar bin Hisyam dan atau Umar bin Khattab". Di antara dua Umar ini rupanya Umar bin Khattablah yang berbahagia, dari seorang jagoan pembunuh menjadi seorang Sahabat dan Khalifah yang terkenal adil dan bijaksana dalam sejarah Islam.

Dari ceritera ini kita ketahui, bahwa dari satu pihak manusia itu pada suatu kali merasa lemah dan mencari Tuhannya yang lebih kuat, dari lain pihak manusia yang lemah dan tertekan itu mencari kekuatan rohaninya pada Tuhannya untuk memberikan dia bantuan yang diperlukan.

Sebagaimana Abu Bakar, begitu juga dengan dirinya Usman, dari seorang yang kaya raya sampai menjadi seorang miskin yang semiskin-miskinnya, yang dalam masa menjabat pangkat Khalifah, tidak mempunyai makanan yang cukup di rumahnya. Ia rela hidup miskin, asal sepanjang ajaran agamanya, ia rela dimarahi dan dicaci oleh isterinya karena tidak mempunyai kekayaan apa-apa, asal ajaran suci yang tersimpan dalam Qur'an dapat diamalkan dan menghiburkan hatinya dalam gundah-gulana itu. Contoh hidup Sufi yang diberikan Usman bin Affan dalam kehidupan menderita, besar sekali, dan contoh Sufi yang diperlihatkan oleh Khalifah ketiga ini menggantungkan nasibnya semata-mata kepada Tuhan.

Tentang Ali bin Abi Thalib kita tidak usah berpanjang kata, karena dialah salah satu tokoh besar daripada Sahabat-sahabat yang menjadi tiang penggerak bagi ajaran tasawwuf itu. Dengan kata-katanya yang tajam Ali meninggalkan pandangan-pandangannya, yang bersifat Sufi, terhadap Tuhan, terhadap dunia, dan terhadap manusia, ia sendiri pernah hendak hidup dengan tiga buah korma sehari, sehingga hampir merusakkan kesehatannya. Ia meninggalkan anak dan meninggalkan cucunya, yang hidup dengan hidup Sufi, bahkan oleh golongan Syi'ah sampai demikian tinggi diagung-agungkan, sehingga tidak ada sebuah kitab

Sufi dan Tasawwuf pun yang kita bertemu, dengan tidak berjumpa nama Ali bin Abi Thalib. Semuanya itu menunjukkan tujuannya yang tidak diarahkan kepada dunia, semua itu menunjukkan jalannya ke arah zuhud, ke arah mencari hidup yang lebih baik, hidup murni dan hidup Sufi pada sisi Allah.

Maka sebagai yang kita katakan kehidupan ini merata di antara Sahabat-sahabat, yang kemudian pindah kepada Tabi'in dan pengikut daripada Tabi'in dalam kalangan ulama-ulama Salaf dan Khalaf. Dalam kitab Pengantar Sufi dan Tasawwuf kita uraikan sejarah perkembangan ajaran ini dari Huzaifah ibn Al-Yaman, sampai kepada Hasan Basri, dan kepada orang-orang Sufi yang lain. Tetapi belum kita bicarakan dengan tegas perbedaannya antara ilmu tasawwuf ini dengan ilmu syari'at, yang biasa disebut dengan nama julukan **ilmu bathin** dan **ilmu lahir**.

2. ULAMA FIQIH DAN TASAWWUF.

Memang ada perbedaannya antara kedua aliran faham ini. Ahli-ahli Fiqh biasanya berjalan di atas jalannya sendiri, dan ahli-ahli tasawwuf berjalan pula menurut keyakinan sendiri, sehingga terjadilah antara kedua jalan fikiran ini lama-kelamaan suatu jurang yang makin lama makin jauh berpisah satu sama lain. Bahkan kadang-kadang terjadi tuduh-menuduh antara golongan yang menamakan dirinya ahli Syari'at dengan golongan yang ingin dinamakan ahli Hakikat. Tetapi meskipun demikian jika satu sama lain dekat-mendekati dan kenal-mengenal, kedua-duanya mempertahankan pendirian dalam garis-garis Islam, maka biasanya perselisihan itu ibarat asap ditiup angin.

Perselisihan-perselisihan ini terus-menerus terjadi, terjadi pada masa dahulu, dan terjadi pada masa sekarang. Misalnya Ibn Abdussalam pernah menyerang dengan hebatnya Ibn Arabi dan menuduhnya seorang zindik, yang terlepas daripada faham Islam yang benar. Tetapi tatkala seorang sahabatnya berkata kepadanya : ''Saya ingin kamu menunjukkan kepadaku seorang qutub'', Ibn Abdussalam menunjukkan Ibn Arabi. Sahabatnya berkata : ''Bukankah engkau telah menyerang dia?'' Ibn Abdussalam menjawab : ''Saya hanya memelihara syara' yang lahir''. Dari percakapan ini kita ketahui bahwa syara' yang lahir

itu tidak dapat mengakui kesufian sebagai suatu kenyataan yang tersendiri dan benar.

Setengah orang Sufi memberi keterangan kepada murid-muridnya : ''Jika kamu menghendaki sorga, sebaiknya kamu pergi belajar kepada ahli Fiqh Ibn Madiyan, tetapi jika kamu menghendaki Tuhan yang empunya sorga itu, marilah belajar kepadaku''. Kedua percakapan ini dipetik oleh Dr. Zaki Mubarak dari kitab ''Nafkhut Thib''.

Ucapan Sufi yang terakhir ini seolah-olah menunjukkan kepada kita bahwa jalan ke sorga itu ialah ajaran syari'at, sedang jalan kepada Allah dicapai dengan tasawwuf.

Ibn Al-Katib sering kali menyebut nama Ruzbari dengan gelaran ''Sayyidina Abu Ali'', yang berarti : Junjunganku Abu Ali''. Maka diperingatkan orang kepadanya, apakah gelaran itu tidak terlalu tinggi dan berlebih-lebihan. Ia menjawab : ''Karena ia telah pergi dari ilmu syari'at kepada ilmu hakikat, sedang kami kembali daripada ilmu hakikat kepada ilmu syari'at''. Maka dengan demikian ia menganggap, bahwa ilmu Fiqh hanyalah merupakan pengajaran umum untuk manusia biasa.

Pada suatu kali orang bertanya kepada ulama Sufi, berapa banyak zakat yang harus dikeluarkan untuk dua ratus dirham. Ulama Sufi itu menjawab : ''Untuk orang awam menurut hukum syara' diwajibkan lima dirham. Tetapi kami menganggap wajib atas diri kami mengeluarkan semuanya.''

Memang orang Sufi membahagi ulama itu atas dua bahagian, ada ulama umum dan ada ulama khusus. Ulama umum memberikan fatwanya tentang halal dan haram, dan oleh karena itu mereka dinamakan ahli ustuwanah, yang mengajar pada tiang-tiang tertentu dalam mesjid. Tetapi ulama khusus ialah orang-orang yang alim tentang ilmu tauhid dan ilmu ma'rifat Tuhan, yang dinamakan ahli zawiyah dengan kedudukannya yang terasing dan terpencil.

Memang banyak yang aneh-aneh yang menunjukkan perbedaan dalam kehidupan kedua golongan itu. Muhasibi misalnya tidak mau menerima sesuatu daripada warisan yang ditinggalkan ayahnya sebanyak tujuh puluh ribu dirham, karena berlainan keadaan war'a antara anak dan bapak. Penolakan yang demikian itu hanya didasarkan atas sebuah hadis Nabi yang berbunyi : ''Tidaklah diperkenankan waris-

mewarisi antara dua orang yang berlainan agamanya''. Demikian jauhnya pendapat kedua anak dan bapak ini seakan-akan orang Sufi mempunyai agama sendiri, dan orang lain yang tidak sepaham dengan dia mempunyai agama yang lain pula.

Kita akui bahwa perbedaan ini ada, meskipun kadang-kadang timbulnya secara lunak, kadang-kadang menonjol secara serang-menyerang. Tetapi yang penting kita ketahui adalah pokok pertentangan pendapat itu, yaitu ahli ilmu lahir menganggap syari'at itu peraturan-peraturan yang sudah tetap, terbatas dan disusun rapi, yang memudahkan untuk menyelesaikan perselisihan-perselisihan antara manusia dengan manusia, sedang ahli ilmu bathin menganggap tasawwuf itu satu-satunya alat untuk mengemudikan didikan jiwa dan memberi tuntunan kepada hati, tidak usah tersusun rapi, tetapi barang siapa yang tidak mengetahuinya tidak pula dapat menyempurnakan ilmu syari'at itu.

Di antara serangan-serangan yang hebat terhadap orang Sufi itu dikemukakan oleh Ibn Taimiyah, seorang daripada ahli salaf yang memang tajam sekali lidah dan penanya dalam membongkar sesuatu yang tidak sesuai dengan Qur'an dan Sunnah Nabi.

Memang orang takuti lidah dan pena Ibn Taimiyah yang petah dan tajam itu. Ia menyerang tidak karena mengejek dan membesarkan dirinya, tetapi karena ingin mengupas soal, tetapi dengan keyakinan hendak membersihkan Islam dan dengan cukup alasan untuk membuktikan kesalahan-kesalahan yang dikupasnya.

Selanjutnya Ibn Taimiyah pun menyerang secara berapi-api Al-Ghazali, Muhyiddin Ibn Arabi, Umar Ibn Al-Faridh, dan umumnya semua golongan Sufi, yang menurut anggapannya membuat-buat bid-'ah baru dalam Islam. Terhadap Ghazali serangannya terutama ditunjukkan kepada kitab Al-Munqiz Minaz Zalal dan kitab Ihya Ulumuddin, karena dalam kedua kitab itu Ghazali banyak sekali memakai Hadis da'if untuk alasan keterangannya.

Dari sudut filsafat Ibn Taimiyah menyerang Ibn Sina dan Ibn Sab-'in, yang dituduhnya banyak memasukkan faham-faham filsafat Yunani ke dalam ajaran Islam. Ia bertanya : Bukankah filsafat itu membawa kepada syirik dan melemahkan Islam?'' Ia mengatakan terhadap orang Sufi : ''Orang Sufi dan Mutakallimun sebenarnya timbul dari satu jurang yang sama''.

Dalam pada itu ia sendiri seorang Sufi. Sesudah beberapa kali ia dimasukkan ke dalam penjara karena perselisihan faham, akhirnya ditempatkan dalam suatu kamar kecil yang bertembok tebal. Meskipun biasanya penjara itu tidak memilukan perasaannya, tetapi pada waktu terakhir sangat menimbulkan kerusuhan dalam hatinya, karena dalam penjara sekali ini ia tidak diperkenankan menulis lagi dan menjawab serangan-serangan musuhnya. Musuh-musuhnya, berikhtiar bersama-sama untuk melarang menyampaikan kitab-kitab, tinta dan kertas kepada Ibn Taimiyah.

Pelarangan ini datang kepadanya sebagai azab yang paling besar. Ia pada mulanya bingung tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Badannya seakan-akan lumpuh tidak berdaya lagi. Pukulan ini terlalu keras mengenai jiwanya. Air matanya berhamburan melalui pipinya yang sudah berkerut-kerut itu, dan bibirnya gemetar seakan-akan hendak tanggal gugur ke bumi. Ia merangkak ke dekat sebuah Mashaf, satu-satunya kitab yang terlupa ditinggalkan orang di atas sajadahnya, dan membaca Qur'an itu dengan suaranya yang sangat sedih. diselang-selingi dengan sembahyang terus-menerus. Dua puluh hari, hanya sesudah dua puluh hari, seluruh badannya habis dan ia jatuh sakit dan meninggal pada malam Senen 20 Zulkaedah 728 H. (26-27 September 1328 M.) sedang ia membaca Qur'an, terguling di atas tikar sembahyangnya.

Konon pada salah satu keadaan naza'a ia mengeluarkan perkataan : "Ana al-Haq" — "ku kebenaran", yang oleh setengah orang diartikan, bahwa Ibn Taimiyah mengaku dirinya Tuhan dalam ucapannya. Tetapi banyak orang yang percaya, bahwa ia sebagai seorang Sufi telah fana dalam ketuhanan, sehingga hanya Tuhanlah yang ada, hanya Tuhanlah yang benar, yang lain bayangan semata-mata.

Sudah menjadi kebiasaan, manusia itu dicintai sesudah mati, dihormati sesudah ia tidak ada. Kematiannya membuat gempar seluruh Damaskus. Semua penduduk Damaskus merasa kehilangan, baik musuh maupun temannya menerima hari kematian Ibn Taimiyah itu dengan air mata bertetes. Damaskus menunjukkan kehormatan yang paling besar padanya. Dua ratus ribu laki-laki dan lima belas ribu perempuan mengantarkan kunarpanya ke kubur, kunarpa dan jenazah seorang Ulama yang terbesar dalam masanya, seorang mujaddid zamannya, seorang Sufi dan seorang ahli salaf yang hidupnya sederhana dan

terus terang. Ibn Al-Wardi mengucapkan rangkaian sajak, yang membuat Ibn Taimiyah seakan-akan hidup berdiri kembali di tengah-tengah hadirin yang melaut itu dengan perjuangannya : ''Kembali kepada Qur-'an dan Sunnah Muhammad yang sebenar-benarnya!''

Ibn Jauzi menulis sebuah kitab khusus untuk menyerang golongan Sufi ini, yang diberi nama ''Talbis Iblis'', dengan mengemukakan pendiriannya berdasarkan syara' dan akal. Sangatlah pedas isi kitab itu, terutama pada waktu ia mencela dan mengejek orang-orang Sufi itu, yang dikatakannya mempunyai keyakinan, bahwa latihan jiwa yang dikerjakannya dapat mengubah kebathinan daripada sifat-sifat manusia, misalnya dapat mematikan syahwat, melenyapkan kemarahan, dan lain-lain sebagainya. Ia kemukakan dengan tegas, bahwa maksud yang demikian itu sekali-kali tidak sesuai dengan maksud syara', dan tidak termasuk di akal, bahwa tabiat-tabiat dan pembawaan manusia dapat dihilangkan dengan riyadhah atau latihan itu. Syahwat itu diciptakan Tuhan karena ada faedahnya, jikalau tidak ada syahwat atau nafsu makan, pasti manusia itu akan binasa semuanya, jikalau tidak ada syahwat atau keinginan kawin, maka akan putuslah keturunan dan perkembangan manusia. Dalam pada itu keinginan menjadi kaya tidak lain dari suatu akibat daripada tabiat manusia untuk menyampaikannya kepada syahwat itu. Yang dimaksudkan oleh syara' ialah menahan diri sekedarnya, untuk membuat manusia sedang dan sederhana dalam segala tindakannya.

Ia mengatakan pula, bahwa kesungguhan orang-orang menunjukkan perhatiannya kepada kekhawatiran dan penyakit hati semata-mata, dengan mengabaikan sama sekali hukum-hukum syara', adalah mimpi belaka, yang menunjukkan bahwa orang-orang Sufi itu adalah orang-orang yang tidak dapat berfikir dengan benar. Ia mengemukakan perkataan Syafi'i, yang menetapkan, bahwa jika seseorang bertasawwuf pagi hari, belum sampai petang orang itu sudah menjadi seorang yang pandir atau ahmaq. Syafi'i pernah juga berkata : ''Apa yang dilatih orang Sufi selama empat puluh hari, tidak ada artinya, semuanya akan dikembalikan oleh akal sebagai semula''. Yunus bin Abdul A'la menerangkan : ''Saya bergaul selama tiga puluh tahun dengan orang Sufi, saya tidak mendapatinya seorang pun berakal, hanya seorang Muslim yang biasa saja''.

Selanjutnya Ibn Jauzi mengejek pendapat orang Sufi, yang sangat memperbeda-bedakan antara syari'at dan hakikat, katanya : ''Ini sangat hina, karena syari'at itu diadakan oleh kebenaran untuk memperbaiki kelakuan manusia, maka oleh karena itu, apa yang disebut hakikat sesudah syari'at itu, yang dianggap terdapat di dalam jiwa manusia, tidak lain daripada ciptaan iblis dan syaitan. Tiap orang yang menghendaki hakikat dengan membuang syari'at, maka orang itu mengacau dan tertipu. Tidaklah benar tuduhan orang-orang Sufi kepada orang-orang yang ingin mempelajari Hadis dan Sunnah Nabi : ''Sangat sayang mereka itu, menerima ilmunya sebagai orang mati dari orang mati, sedang kita mendapat ilmu dari yang hidup dan tidak akan mati-mati. Mereka berkata, bahwa keterangan ini diriwayatkan oleh bapakku dari nenekku, sedang kita berkata bahwa ini diriwayatkan oleh hatiku dari Tuhanku''. Mereka itu termasuk orang yang binasa dan membinasakan orang lain dengan khayal-khayal khurafat semacam ini. Yang demikian itu adalah siasatnya untuk memperoleh uang belaka. Orang-orang Fuqaha merupakan tabib-tabib yang ulung, yang kemahalannya terletak pada pembelian obatnya. Pengeluaran kita kepada mereka itu seperti untuk penyanyi. Dan mereka mengatakan pula, bahwa kemarahan orang-orang Fuqaha itu merupakan zindik terbesar, karena orang-orang Fuqaha itu membahayakan dengan fatwa-fatwa mereka karena kesesatannya dan kefasikannya. Dalam pada itu yang hak itu tetap berat seperti beratnya zakat'' (Talbis Iblis, hal. 366 — 373).

Demikian pula pandangan Ibn Qayyim terhadap orang-orang Sufi. Dan demikian pula ceriteranya dan tuduhannya mengenai orang-orang Sufi itu, yang tidak tertahan-tahan dilepaskan oleh Ibn Qayyim, pada waktu ia mempertahankan ahli Fiqh dan ahli Hadis. Sedang dia sendiri tidak dapat dikatakan keluar dari orang-orang Sufi. Perkataannya, yang pernah dipetik oleh Dr. Zaki Mubarak dari ''Raudhatul Muhibbin'', menunjukkan yang demikian itu : ''Di antara tanda-tanda cinta yaitu banyak menyebut yang dicintai, terpilin terjalin dalam tiap ucapan dan sebutan. Jika seseorang mencintai sesuatu, kecintaannya itu memperbanyak sebutan yang dicintainya, baik dengan hati maupun dengan lidah. Dan oleh karena itu Tuhan menyuruh hambanya mengingatkan dia pada tiap ketika, terutama dalam keadaan yang menakutkan. Maka alamat, cinta yang benar itu ialah hamburan sebutan tentang yang dicintai itu, baik waktu girang, baik pada waktu takut itu''

(Tasawwuf Al-Islami, II : 233).

Selanjutnya dapat kita katakan bahwa Ibn Qayyim ada pengarang kitab tasawwuf ''Madarijus Salikin'', syarah Al-Marawi.

Sementara itu orang-orang Sufi tetap berkeyakinan, bahwa mereka itu **warastatul anbiya'**, peneruskan usaha Nabi-Nabi, dan menamakan dirinya **ikhwanus safa**, keluarga yang suci, wali-wali Allah dan hambanya yang saleh. Ceritera yang dikemukakan mereka itu tentang sifatnya tidak benar, yang benar ialah bahwa mereka dalam pembicaraannya, baik dalam pertemuan maupun dalam khalwatnya tidak mengingat dan menyebut selain daripada Allah, tidak berfikir melainkan tentang penciptaannya, mereka tidak melihat dalam segala kejadian, melainkan perbaikan Tuhan, kebesaran nikmatnya dan keindahan pimpinannya, mereka tidak beramal kecuali untuk Allah, tidak menyembah sesuatu kecuali dia, tidak mengingini kecuali Tuhan, dan tidak menempatkan sesuatu harapan pun kecuali pada Tuhan itu. Yang demikian itu karena mereka melihat yang hak dalam segala ciptaan Tuhan, menyaksikan dalam segala halnya, tidak mendengar kecuali yang datang daripadanya, tidak melihat kecuali kepadanya, pendeknya pada hakekatnya tidak kelihatan selain daripadanya. Dan oleh karena itu mereka memutuskan perhubungannya dengan segala makhluk, dan menujukan seluruh kesempurnaannya kepada pencipta atau Khalik dari makhluk itu, kepada Tuhan yang dipertuhankan oleh segala yang ada.

Demikian gambarannya yang diberikan mereka sendiri. Dan apakah Ibn Qayyim dapat memutarkan gambaran ini kepada ahli Fiqh dan ahli Hadis saja? Masih disangsikan.

Kepada orang-orang yang semacam itu hidupnya, Nabi pernah mengeluarkan pujiannya : ''Selalu berada di tengah-tengah ummat ini empat puluh orang laki-laki yang saleh, yang menganut agama Nabi Ibrahim''. Dan orang-orang yang saleh itu ialah mereka yang disebut Tuhan dan kitabnya dengan sanjungan ''Ulil Albab, Ulin Nahyi, dan Ulil Abshar'', ahli pemikir, ahli pencegah kejahatan dan kema'siatan, dan ahli penimbang yang bijaksana, mereka itulah wali-wali Allah dan kecintaannya. Terhadap mereka itu Nabi pernah memberi peringatan kepada iblis : ''Kamu tidak dapat mengalahkan hamba-hambaku itu''. Dan terhadap orang yang seperti itu Nabi pernah membangkitkan perhatian Abu Hurairah dengan katanya : ''Wahai, Abu Hurairah! Ikuti-

lah jalan, tarik suatu golongan, yang tidak pernah merasa gentar di tengah-tengah manusia yang berteriak-teriak minta dilepaskan dari api neraka''. Tanya Abu Hurairah : ''Siapakah gerangan orang-orang itu, ya Rasulullah? Terangkanlah kepadaku sifat-sifatnya, agar dapat kukenali!'' Jawab Rasulullah : ''Itulah segolongan daripada ummatku yang pada hari kemudian berkumpul pada tempat Nabi-Nabi, sehingga tiap mata yang melihat kepadanya menyangka bahwa mereka itu Nabi-Nabi, sehingga akulah yang menerangkannya dan memperkenalkannya. Maka kuserukan : Ummatku! Ummatku! Dengan panggilanku itu semua makhluk pun tahulah, bahwa mereka itu bukan Nabi, tetapi ummat-ummatku yang biasa. Mereka berjalan cepat laksana kilat dan angin, silau semua mata yang melihat kepadanya oleh cahaya mereka''. Maka berkatalah Abu Hurairah : ''Ya, Rasulullah! Suruhlah aku berbuat amal yang sama dengan amal mereka, agar dapat aku bersatu dengan mereka itu''. Ujar Rasulullah : ''Wahai, Abu Hurairah! Orang-orang itu telah menempuh jalan, tarik, yang sukar, oleh karena itu dapatlah mereka mencapai derajat Nabi-Nabi, mereka itu telah dapat menderita lapar sesudah Tuhan mengenyangkannya, mereka itu telah mengalami bertelanjang sesudah Tuhan memberikan pakaian penutup badannya, demikian itu karena pengharapannya yang kuat kepada balasan Tuhan, mereka itu telah pernah meninggalkan segala yang halal karena takut kepada perhitungan Tuhan, mereka itu hanya berhubungan dengan dunia karena untuk keperluan badannya yang kasar, tetapi hatinya tidaklah sedikit pun terlekat kepada dunia itu. Wahai, semua Nabi-Nabi dan Malaikat heran melihat mereka itu dalam keta'atannya kepada Tuhannya. Maka berbahagialah mereka itu! Aku pun menginginі, agar Allah dapat mengumpulkan daku dengan mereka itu .... ''. Maka menangislah Rasulullah karena kecintaannya hendak melihat orang-orang yang saleh itu (Risalah Ikhwanus Safa I : 299).

Dr. Zaki Mubarak, yang merupakan juga tukang kritik yang paling pedas terhadap Ghazali dengan kitabnya ''Al-Akhlaq indal Ghazali'', pada akhirnya terpaksa membenarkan pendirian orang-orang Sufi ini, dan membenarkan pula pendirian mereka bahwa orang-orang Sufi itu melihat dirinya waratsatul anbiya', pengganti Nabi-Nabi. Katanya, bahwa yang demikian itu tidak aneh, karena orang-orang Sufi pun dalam tingkat pertama adalah orang-orang yang mengetahui dan mengamalkan syari'at dengan sungguh-sungguh, meskipun ada di antaranya

yang sederhana keahliannya, tetapi kemudian bertingkatlah ia kepada jalan menguatkan pribadi dan mengarahkan seluruh perhatian kepada kesatuan Tuhan dan persatuan ma'na antara khalik dan makhluk, yang acapkali disebut julukannya wujdaniyah. Sebagai alasan untuk menunjukkan seluruh perhatian kepada hati, orang Sufi mengemukakan perkataan Nabi : ''Minta pertimbangan kepada hatimu, meskipun engkau dicoba dengan beberapa cobaan''.

Baiklah saya bawa pembaca kepada kesimpulan yang pernah diambil oleh Dr. Zaki Mubarak dalam menilai ilmu syari'at dan ilmu bathin itu.

Ia berpendapat bahwa ada batas antara syari'at lahir dengan keyakinan Sufi. Syari'at lahir hanya layak untuk manusia yang awam, sedang khawas hanya dapat difahami oleh orang-orang yang arif bijaksana, tidaklah mungkin sama mereka yang berilmu dengan mereka yang tidak mengetahui dalam memahami sesuatu yang pelik. Dalam alam ini banyak rahasia yang hanya dapat dilihat oleh orang-orang khawas. Syari'at sendiri merupakan bahan-bahan pelik, yang tidak dapat difahami oleh orang-orang Fuqaha yang awam, kebanyakan ahli-ahli ilmu lahir itu terlalu keras berpegang kepada sesuatu yang tetap sehingga mereka menjadi bodoh dan menutup seluruh pintu ijtihad, seluruh jalan berfikir, seolah-olah dunia itu berakhir pada waktu ummatnya berakhir, dan seolah-olah orang-orang alim telah membuka rahasia yang tertutup dan tidak ada yang tersembunyi lagi, yang memerlukan pembahasan dan pemikiran lebih lanjut.''

Kebekuan semacam inilah yang menyebabkan Iman Ghazali menjatuhkan keputusannya, bahwa bersungguh-sungguh hanya dengan ilmu lahir saja bathal adanya.

Kemudian Dr. Zaki Mubarak, setelah memberikan uraian yang panjang lebar tentang kekurangan-kekurangan dan kelebihan daripada kedua macam ilmu itu, yang sesungguhnya harus ditujukan tidak saja kepada yang tersurat di dalam Qur'an dan Hadis, tetapi juga kepada apa yang tersirat di dalamnya memutuskan, bahwa permusuhan antara ulama lahir dan ulama bathin ini tidak berdasarkan kepada sesuatu azas yang benar. Ahli lahir mesti ada, dan perlu adanya, karena mereka melindungi manusia daripada penyerahan dirinya kepada segala persangkaan yang jahat dan perbuatan yang sesat. Ahli bathin mesti ada,

dan perlu adanya, karena mereka itu menyirami syari'at itu dengan wangi-wangian dengan jalan menyelidiki jiwa manusia, dan meleburkan di atasnya panggilan kelebihan khayal. Ahli lahir memelihara segala ilmu syari'at, dan memajukan Islam itu dari syari'at yang sudah diletakkan, kepada dasar-dasar pergaulan yang diatur oleh hukum Fiqh. Sedang ahli bathin ialah mereka yang membangun asabiyah agama yang kuat, dan memberikan gambaran Rasul serta Sahabat-sahabatnya dengan suatu gambaran kerohanian yang mena'jubkan, yang dapat menciptakan kekuatan yang mendalam untuk memelihara agama yang suci.

Dan oleh karena itu tidak dapat kita abaikan apa yang telah dihasilkan Islam daripada peradaban Sufi, karena tasawwuf itu telah mengisi sudut-sudut yang kosong dari hati kaum Muslimin, dan melembutkan serta memperindah bekas-bekas kebendaan yang terdapat dalam peradaban Fiqh.

3. ISLAM DAN HIDUP KEROHANIAN.

Prof. Dr. Muh. Mustafa Hilmi menerangkan, bahwa ada hidup kerohanian dalam Islam, dan menceriterakan dalam ''Al-Muhadarat 'Ammah'' (Mesir, 1960), sbb. :

Kehidupan manusia itu ada dua macam, kehidupan **kebendaan (material)** yang terdiri dari harta benda, kemegahan dan sebagainya, dan kehidupan **kerohanian (spritual)**.

Adapun kehidupan kerohanian itu merupakan sentral induk yang memberi kehidupan seseorang, yang menghubungkan sesamanya; manakala yang ruhy itu telah berada dalam **kemurnian** (ikhlas, bersih, murni, jujur, Peny.), maka ia akan melahirkan kemurnian pula pada seseorang dalam perkataan dan perbuatannya, senantiasa baik dan disenangi dalam segala kehidupan dan pergaulan, menemukan keindahan dalam rasa dan cita.

Itulah hidup kerohanian yang telah ditempuh oleh Salafus Shalih Muslimin Zaman yang lalu! Hidup kerohanian ini telah meliputi jagat semesta yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. Kehidupan ini berjalan terus masa Shahabat dan Tabi'in, masa Tabi'-Tabi'in yang Zu-

had, Ubbad, Nussak, Qurra', dan para Shufi, kemudian disambung lagi oleh orang-orang yang memfalsafahkan tasawwuf.

Tasawwuf Islam dimasuki oleh bermacam-macam falsafah dan pandangan hidup kerohanian di luar Islam, sehingga orang yang tidak tahu akan haqiqat tasawwuf Islam mengatakan bahwa tasawwuf Islam itu bersumber dari Persi, Yunani, Hindu dan Kristen. Padahal jika mereka mengetahui hidup kerohanian Islam itu, adalah orisinil dan di dalamnya terdapat unsur-unsur ilmiyah, jadi hidup kerohanian Islam itu bukan imitasi dari bermaca-macam falsafah hidup di luar Islam, persangkaan mereka akan berubah dan sungguh tidak benar.

Untuk menjelaskan purbasangka dan kekeliruan-kekeliruan di atas, maka marilah saya jelaskan "Sejarah Hidup Kerohanian dalam Islam", atau dengan kata lain "Hidup Kerohanian al-Muhammadiyah" selaku sumber pertama daripada hidup zuhud dan Zuhad dalam **riyadhaat** (latihan), **mujahadaat**, (berjuang), **musyahadat**, beroleh kesaksian dan **mukasyafaad** terbuka hijab.

Jika kita perhatikan kehidupan Muhammad saw sebelum diangkat menjadi Rasul, maka kita lihat Muhammad itu memulai kehidupannya dengan menyendiri dan mengasingkan diri di gua Hira, di sana ia melatih diri mengasah jiwanya, ia bertekun dan berfikir, ia memperhatikan keindahan alam dan susunannya, memperhatikan segala-galanya dengan matahatinya, dengan demikian pandangan dan kepribadiannya menjadi bersih dan sempurna, sehingga ia layak untuk didatangi Jibril dan menerima daripadanya wahyu. Muhammad diajarkan membaca-baca oleh Jibril, bacaan Muhammad yang mula-mula sekali berbunyi "iqra bismi rabbika dsb", artinya : "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menjadikan. Ia telah menjadikan manusia daripada sekepal darah. Bacalah karena Tuhanmu yang amat mulia itu telah mengajar dengan perantaraan qalam. Ia telah mengajar manusia apa yang tidak mereka ketahui". Muhammad membaca ayat ini, bacaan yang berarti "pengakhiran dan permulaan", pengakhiran terhadap kehidupan menyembah berhala yang materialistis yang meliputi kehidupan masyarakat Arab waktu itu, dan permulaan kepada kehidupan **Tauhid** dan ber-**Ibadat** kepada **Allah** Yang Maha Esa, tempat bergantung manusia, Allah yang satu dan tidak diperanakkan, tidak ada yang sebaya dengan-Nya seorang pun. Pembacaan Muhammad inilah yang mengubah pri-

hidup lahir dan prihidup kejiwaan bangsa Arab. Hal ini berkelanjutan dengan kehidupan mereka yang berbahagia berkat limpahan ayat-ayat Al-Qur'an, dan pimpinan utama Muhammad Rasulullah sendiri.

Apa yang diperbuat Rasul setelah wahyu turun? Apa langkah dan geraknya? Latihan dan perjuangan apa yang dilakukannya terhadap dirinya dan gangguan syeitan ?

Setelah Muhammad menjadi Rasul, sesudah ia sering mengasingkan diri di gua Hira, maka ia selalu melakukan latihan (riyadhah) dan berjoang (mujahadah). Ia shalat tahajjud sampai jauh malam hingga gembung kakinya. Pernah Aisyah mengatakan : "Kenapa engkau beribadah sekuat itu ya Rasulullah, padahal dosa engkau yang lalu dan yang akan datang telah diampuni?" Rasul menjawab : "Keinginanku hendak menjadi hamba Allah yang bersyukur!" Syukur, syukur inilah yang meresap dalam jiwa Muhammad, dengan syukur ini pula ia mencapai Haqiqat **Ketuhanan**. Kemudian dengan segala jihad ia berlatih, ia zikir, syukur, shabar, ridha, qanaah dan zuhud, ia berlapang dada dalam menghadapi segala percobaan dan rintangan sewaktu menjalankan **Da'wah ke Jalan Allah**.

Itulah kehidupan dan prihidup Muhammad Rasulullah yang telah dicontohkannya, guna diikuti dan diteladani oleh orang-orang yang memenuhi seruannya dan oleh orang-orang yang menganut agamanya !

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, hidup kerohanian Muhammad saw baik sebelum dan sesudah ia menjadi Rasul adalah sumber utama kerohanian Islam, teladan bagi zuhad, bagi Ubad, Nusak, Fukara' dan para Shufiyah.

Adapun sifat-sifat sabar, syukur, zuhud, ridha dan sebagainya adalah sifat-sifat yang telah dibenarkan Muhammad saw dan telah dipraktekkannya pada dirinya sendiri. Sifat-sifat itu keseluruhannya diambil alih oleh para shufi yang mereka istilahkan dengan "maqamat dan akhwal".

Para shufiyah membuat suatu sistem (thariqah), sistem itu berjangka dan bertingkat-tingkat (marahil dan maratib). Jangka dan tingkattingkat itu harus ditempuh oleh setiap pengembaranya (salik) dalam menuju kepada Allah SWT. Marahil itu bermacam-macam pula mendapatkannya, dengan pendidikan (tahzib), dengan berita suka dan ancam-

an (targhib dan tarhiib), yang timbul dari dirinya sendiri atau dengan perantaraan pimpinan syeikh yang menentukannya ke arah pendidikan kerohanian. Begitulah sistem para sufiyah dalam menuju Allah SWT, yang semakin lama semakin berkembang ajarannya atau sistemnya.

Kemudian jika kita telah mengetahui bahwa kehidupan Rasul itu adalah sumber utama para shufi dan Tasawwuf Islam, di samping itu Hadis dan do'a Rasul yang diucapkannya dalam berbagai tempat dan suasana adalah juga menjadi sumber utama Tasawwuf Islam. Rasul pernah berdo'a dan menyerukan "cinta kepada Allah dan sesama makhluq, persaudaraan, toleransi, berbudi luhur, berkata manis, mengutamakan aqal, memenuhi janji dan keutamaan-keutamaan lainnya yang harus diamalkan dan menjadi perhiasan hidup Muslim (tahalli)".

Begitu juga Nabi Muhammad saw dengan i'tikafnya. Semua langkah dan perjalanannya merupakan teladan Muslim dalam menunaikan segala kewajiban terhadap Allah, jasmaniyah dan rohaniyah.

Perbuatan Rasulullah yang telah digariskannya itu, pada haqiqatnya adalah sorotan Al-Qur'an, dan dari Al-Qur'an itulah yang membuat para shufi menggali rahasia-rahasia dalam kehidupan tasawwuf mereka. Mereka gali dari segi ilmiyah, dari segi zauq dan perasaan, seperti saja mereka merumuskan Hubb Al-Ilahy yang mereka ambil dari ajaran Al-Qur'an : "Hai orang yang beriman, siapa yang ragu di antaramu akan agama Allah, maka nanti Allah akan mendatangkan satu golongan yang dicintai Allah, dan mereka sangat mencintai Allah". Cinta yang berjalin ini, saling isi-mengisi antara Allah dengan hamba-Nya dan antara hamba dan Tuhannya, cinta abadi yang menjadi cita-citanya Tasawwuf Islam. Kecintaan kepada Allah ini menimbulkan akal yang bersinar dan menyinari diri pribadi, melahirkan ucapan dan kata-kata indah dalam sajak, syair prosa dan puisi menumbuhkan seni budaya yang menyedapkan pandangan dan menggetarkan jiwa.

Perhatikanlah syair Al-Faridh yang tenggelam dalam cintanya kepada Allah, katanya :

"Sekalian pengawal-Mu melengahkan-Mu;
Kecuali aku dan beberapa orang pengawal;
Berkumpul para Asyiq di bawah benderaku;
Dan hamba-hamba di bawah bendera-Mu".

Perhatikan pula munajat Rabi'ah al-A'dawiyah dengan Tuhannya, yang penuh rasa cinta :

"Cintaku ada dua cinta;
Cinta rindu dan cinta kepada-Mu belaka;
Cinta pertama membimbangkan daku belaka;
Adapun cinta kepada-Mu, maka ia;
Bertemu dengan-Mu tanpa tirai apa-apa;
Tak ada segala puji dan puja;
Kecuali hanya untuk-Mu sahaja".

Hubbuilahi sebagaimana didendangkan Al-Faridh dan Rabiah itu adalah jiwa Islam, sebab Islam itu adalah dinul hubb, dan Muhammad Rasulullah pernah berkata :

"Aku beragama, dengan agama — cinta;
Aku berlayar dengan bahteranya;
Cinta adalah agamaku dan imanku pula".

Hubb atau agama yang didirikan di atas hubb, tidak lain dari "DINUL ISLAM", sebagaimana yang diuraikan oleh Ibnu Arabi sendiri dalam syair-syairnya yang berjudul "arti kasih dan cinta".

Demikianlah, jika kita mencari sumber telaga tempat mereka menyauk, maka tidak ada yang lain, selain dari Al-Qur'an. Hadis dan Asar Nabi.

Jika kita kembali kepada Al-Qur'an, maka Al-Qur'an itu jelas mengajak kepada "cinta yang isi-mengisi antara Allah dan manusia, menetapkan bahwa Allah itu "sumber segala" — "Allah Nur langit dan bumi," "Di mana dan ke manapun engkau menghadap di situlah wajah Allah" Al-Qur'an membentangkan jalan-jalan kebaikan, jalan-jalan kecintaan, persaudaraan dan persamaan. Semua itu menjadi buah bibir para shufiyah dan itulah landasan dari **Mazhab-Tajally** mereka. Tajallinya Allah pada benda-benda alami ini, tajalli afa'lnya, asmanya, zatnya pada bermacam-macam keadaan. Mereka mendasarkan semua itu kepada firman Allah : "Allah itu cahaya langit dan bumi", dan firman-Nya : "Ke mana kamu menghadap di sanalah wajah Allah".

Tidak cukup begitu saja, malah para Shufi menetapkan bahwa Allah Maha Pembuat yang Haqiqi, dan bahwasanya insan itu dari Allah, insan itu laksana potlot di tangan penulis, bergerak menurut kemauan penulis. Manusia menyangka bahwa perbuatannya dari iradahnya sendiri, tidak! Perbuatan manusia itu pada haqiqatnya adalah iradah dan kehendak Allah. Pendapat ini diambil para Shufiyah dari ayat Al-Qur'an : "Wama ramaita iz ramaita walakinnallaha rama. Bukan engkau yang melempar sewaktu engkau melempar, tetapi yang melempar itu sebenarnya Allah jua".

Ayat di atas pada kelahirannya, menerangkan kemenangan Muslimin dalam perang dengan bantuan Allah tetapi para Shufi menta'wilkan ayat itu dengan pengertian lain, yaitu bahwa Allah itu menguasai sesuatu, selain daripadanya tidak ada sesuatu, Allah yang berbuat dan mengatur, yang dibuat dan yang diaturnya itu ia dilahirkan pada manusia, manusia yang dapat berbuat dan mengatur, menyangka bahwa hal itu dari kuasa mereka sendiri, padahal sebenarnya dari Allah, beserta Allah dan dengan Allah."

Setelah kita meng-analisa semua itu, maka jelaslah bahwa : **"Sumber hidup kerohanian dalam Islam itu adalah Murni, penuh keikhlasan, dan tidak bercampur sedikit pun dengan anasir-anasir lainnya."**

Kita dapat membenarkan, bahwa orang-orang Muslimin itu pernah berhubungan dengan bangsa-bangsa lain, saling ambil-mengambil kebudayaan dan saling pengaruh-mempengaruhi, seperti percampuran antara Muslimin dengan bangsa-bangsa Yunani, Parsi dan Hindu, tetapi percampuran itu tidak sampai merobah prinsip-prinsip Islam dalam hidup kerohaniannya, ia tetap orisinil sebagai yang diterangkan oleh Al-Qur'an, Hadis dan kehidupan Muhammad sebelum dan sesudah ia menjadi Rasul.

Itulah sumber-sumber Islam yang asli, yang bersih lagi murni, yang mengilhamkan hidup kerohanian para Zuhad, Ubbad pada masa dulu, kemudian diiringi oleh para shufi dan ahli filsafat shufi.

Dengan menjelaskan persoalan di atas, maka kita ketahuilah di mana kesalahan faham ahli-ahli ketimuran Barat tentang hidup kerohanian Islam dan sumber-sumbernya. Dan tahulah kita sekarang, bahwa : "Cita-cita hidup kerohanian Islam itu adalah ajaran Islam sendiri dan tujuan asli dari segala usaha para Shufi adalah menurut Islam,

cita-cita yang disinari rahasia, kemudian cahaya itu menyinari bumi Arab sekaliannya, akhirnya cahaya itu mengisi lubuk hati setiap Muslim!"

Demikian kata Prof. Dr. Muh. Mustafa Hilmi dalam ceramah ilmiyahnya di hadapan alim ulama di Mesir, termuat dalam majallah tersebut di atas.

cita-cita yang disinari rahasia, kemudian cahaya itu menyinari bumi Arab sekaliannya, akhirnya cahaya itu mengisi lubuk hati setiap Muslim!"

Demikian kata Prof. Dr. Muh. Mustafa Hilmi dalam ceramah ilmiyahnya di hadapan alim ulama di Mesir, termuat dalam majallah tersebut di atas.

IV
THAREKAT

1. ILMU TAREKAT DALAM TASAWWUF.

Sebagaimana sudah kita terangkan, bahwa Tarekat itu artinya jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan Mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazat dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya. Dengan demikian ahli Tasawwuf yakin, bahwa peraturan-peraturan yang tersebut dalam ilmu Syari'at dapat dikerjakan dalam pelaksanaan yang sebaik-baiknya.

Orang Islam yang tidak mengerti Ilmu Tasawwuf acapkali bertanya secara mengejek, mengapa ada pula ilmu Tarekat, apa tidak cukup ilmu fiqh itu saja dikerjakan untuk melaksanakan ajaran Islam itu. Orang yang bertanya demikian itu sebenarnya sudah melakukan ilmu tarekat, tatkala gurunya yang mengajarkan ilmu fiqh itu kepadanya, misalnya sembahyang, menunjuk dan membimbing dia, bagaimana cara melakukan ibadat sembahyang itu, bagaimana mengangkat tangan pada waktu takbir pembukaan, bagaimana berniat yang sah, bagaimana melakukan bacaan, bagaimana melakukan Mukti dan sujud, semuanya itu dengan sebaik-baiknya. Semua bimbingan guru itu dinamakan tarekat, secara minimum tarekat namanya, tetapi jika pelaksanaan ibadat itu berbekas kepada jiwanya, pelaksanaan itu secara maksimum hakekat namanya, sedang hasilnya sebagai tujuan terakhir daripada semua pelaksanaan ibadat itu ialah mengenal Tuhan sebaik-baiknya, yang

dengan istilah sufi ma'rifat namanya, mengenal Allah, untuk siapa dipersembahkan segala amal ibadat itu.

Dalam ilmu tasawwuf penjelasan ini disebut demikian : Syari'at itu merupakan peraturan, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakekat itu merupakan keadaan dan ma'rifat itu adalah tujuan yang terakhir. Dengan lain perkataan Sunnah harus dilakukan dengan tarekat, tidak cukup hanya keterangan dari Nabi saja, jikalau tidak dilihat pekerjaannya dan cara melakukannya, yang melihat itu adalah sahabat-sahabatnya, yang menceriterakan kembali kepada murid-muridnya, yaitu tabi-'in, yang menceriterakan pula kepada pengikutnya, yaitu tabi-tabi'in dan selanjutnya, sebagaimana yang dituliskan dalam Hadis, dalam Asar dan dalam kitab-kitab ulama.

Jadi dengan demikian itu dapatlah kita katakan bahwa bukanlah Qur'an itu tidak lengkap atau Sunnah dan ilmu fiqh itu tidak sempurna, tetapi masih ada penjelasan lebih lanjut dan bimbingan lebih teratur, agar pelaksanaan daripada peraturan-peraturan Tuhan dan Nabi itu dapat dilakukan menurut semestinya, tidak menurut penangkapan otak orang yang hanya membacanya saja dan melakukannya sesukasukanya. Naksyabandi berkata bahwa syari'at itu segala apa yang diwajibkan, dan hakekat itu segala yang dapat diketahui, syari'at itu tidak bisa terlepas daripada hakekat dan hakekat itu tidak bisa terlepas daripada syari'at. Agaknya inilah maksudnya Imam Malik mengatakan, bahwa barang siapa mempelajari fiqh saja tidak mempelajari tasawwuf, maka dia fasik, barang siapa mempelajari tasawwuf saja dengan tidak mengenal fiqh, maka dia itu zindiq, dan barang siapa mempelajari serta mengamalkan kedua-duanya, maka ia itulah mutahaqqiq, yaitu ahli hakekat yang sebenar-benarnya.

Sebagai contoh dapat kita sebutkan, thaharah atau bersuci, menurut syari'at dilakukan dengan air atau tanah, tetapi ada tingkat yang lebih tinggi dengan tidak keluar dari garis syari'at bahkan lebih menyempurnakan, yaitu melakukan thaharah secara tarekat, dengan membersihkan diri kita daripada hawa nafsu sehingga kebersihan itu dilakukan secara hakekat, yaitu mengosongkan hati kita daripada segala sesuatu yang bersifat selain Allah.

Maka bagaimanapun juga perselisihan pengertian, tidak dapat tidak kita akui bahwa semua syari'at itu hakekat, dan semua hakekat itu

syari'at pada dasarnya, syari'at itu disampaikan dengan perantaraan Rasul dan hakekat itu maksud yang terselip di dalamnya, meskipun merupakan sesuatu yang tidak diperoleh dengan perintah. Syari'at diumumkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang wajib dilakukan dan pekerjaan-pekerjaan yang terlarang yang harus dijauhkan, sedang dengan hakekat itu kita diajarkan membuka dan mengenal rahasia-rahasianya yang tersembunyi di dalamnya. Apabila rahasia ini sudah kita kenal, kita kenal pula penciptanya, yaitu Allah, dan lalu bertambah gembiralah kita dan yakin kepadanya serta mengerjakan amalan-amalan itu.

Jadi syari'at dan tarekat itu tidak lain daripada mewujudkan pelaksanaan ibadat dan amal, sedang hakekat itu memperlihatkan ihwal dan rahasia tujuannya.

Acapkali kita bertemu dalam ilmu fiqh, bahwa dalam suatu hukum terkadang tiga macam cara mengerjakannya. Jika kita sebutkan dengan istilah sufi, dalam suatu syari'at ada tiga macam tarekat untuk mencapaikan tujuannya. Misalnya Nabi membasuh tangan dalam wudhu, ada satu kali, ada yang dikerjakan dua kali, dan ada yang dikerjakan tiga kali, dengan ada keterangannya mengenai ketiga cara itu. Demikian juga berkenaan dengan yang lain-lain, mengenai keyakinan ber Tuhan, mengenai membersihkan diri, dan mempertinggi mutu akhlak mengenai kebahagiaan manusia, dsb.

Dan oleh karena itu Nabi selalu memberikan jawaban yang berlainan, tatkala ditanyakan orang manakah thuruq atau jalan yang sedekat-dekatnya pada Tuhan. Misalnya mengenai **taqarrub** menebalkan keyakinan kepada Tuhan, yang dikemukakan oleh Ali bin Abi Thalib kepada Rasulullah. Kata Ali bin Abi Thalib : "Aku berkata kepada Rasulullah. Tunjuki daku thuruq yang sedekat-dekatnya dan semudah-mudahnya serta yang semulia-mulianya kepada Allah, yang semudah-mudah dapat dikerjakan oleh hamba-Nya!" Jawabnya : "Ya Ali, hendaklah engkau selalu zikir dan ingat kepada Tuhan, terang-terangan atau diam-diam" Kataku pula : "Tiap orang berzikir, sedang aku menghendaki daripadamu yang khusus untukku". Jawabnya : "Sebaik-baiknya perkataan yang aku ucapkan dan yang diucapkan oleh Nabi-Nabi sebelumku ialah kalimah Syahadat "la ilaha illallah", tiada Tuhan melainkan Allah. Jika ditimbang dengan dacing, pada sebelah daun timbangan ditumpukkan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi,

dan pada daun timbangan yang lain diletakkan kalimah Syahadat itu, pasti daun timbangan yang memuat kalimah Syahadat itu lebih berat daripada yang lain".

Mungkin tiap orang bisa menangkap salah keterangan ini dengan mengambil kesimpulan, bahwa yang perlu untuk mendekati Tuhan hanyalah ucapan tahlil, tidak perlu sembahyang, tidak perlu puasa, tidak perlu zakat dan tidak perlu haji. Tarekatlah dan mursyidnya yang akan menunjuk mengajari orang itu serta membimbingnya, bahwa maksudnya itu bukan demikian. Di samping semua kewajiban agama, yang kadang-kadang dikerjakan dengan tidak berjiwa, keyakinan mentauhidkan Tuhan itulah yang tidak boleh ditinggalkan, apakah tauhid itu akan diucapkan dengan lidah sebagai latihan, apakah ia akan diresapkan dengan ingatan, semua itu pekerjaan seorang mursyid yang bijaksana. Lebih dahulu meresapkan keesaan Tuhan, kemudian baru taat dan mempersembahkan amal ibadat kepada-Nya.

Ilmu tasawwuf mengajarkan dari pengamalan dan filsafatnya, bahwa riadhah amalan saja tidak dapat memberi bekas dan memberi faedah apa-apa, juga tidak mendekatkan hamba kepada Allah, selama riadhah itu tidak sesuai dengan syari'at sejalan dengan Sunnah Nabi. Al-Junaid berkata, bahwa semua tarekat itu tertutup bagi manusia, kecuali bagi mereka yang mengikuti jejak-jejak Rasulullah.

Pokok dari semua tarekat itu adalah lima ; **pertama** mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkut-paut dengan pelaksanaan semua perintah, **kedua** mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat bagaimana cara melakukannya sesuatu ibadat, **ketiga** meninggalkan segala rukhsah dan ta'wil untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, **keempat** menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan do'a guna mempertebalkan khusyu' dan hudur, dan **kelima** mengekang diri, jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri itu terjaga daripada kesalahan. Hal ini kita terangkan dalam bahagian mengenai tujuan tarekat lebih jauh.

2. TUJUAN TAREKAT.

Pada waktu kita berbicara tentang ilmu pengetahuan sufi dan ta-

sawwuf, sudah kita singgung, bahwa mereka membahagikan ilmu dan amal itu dalam empat tingkat, sesuai dengan fitrah dan perkembangan keyakinan manusia, yaitu syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Meskipun ada golongan yang membahagikan ilmu bathin itu atas pembagian lain, misalnya atas hidayat dan nihayat, seperti yang kita dapati pada penganut-penganut tasawwuf Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziyah, tetapi pembahagian yang kita jumpai adalah pembahagian yang empat macam itu.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapati Sufi-Sufi yang mengemukakan kepada murid-muridnya mengambil misalnya tarekat atau hakikat saja, di samping ahli-ahli fiqh yang hanya menekankan pelaksanaan Islam itu kepada melakukan syari'at saja. Saya tidak ingin membentangkan hal ini panjang lebar dalam risalah yang sangat terbatas halamannya ini, karena cukup dengan saya persilakan pembaca-pembaca menelaah karangan-karangan Imam Ghazali sebagai salah seorang yang ingin memperdekatkan kedua aliran paham daripada ulama lahir dan ulama bathin itu.

Yang perlu saya catat di sini, bahwa tidak ada seorang ulama Sufi pun, yang ajarannya dan tarekatnya beroleh pengakuan kebenaran dalam masyarakat Islam memperbolehkan penganut-penganutnya, hanya mengerjakan salah satu saja daripada keempat bahagian itu. Mereka berkata, bahwa pelaksanaan agama Islam tidak sempurna, jika tidak dikerjakan keempat-empatnya, karena keempat-empatnya itu merupakan satu tunggal bagi Islam.

Syeikh Najmuddin Al-Kubra, sebagai tersebut dalam kitab " Jami'ul Auliya' " (Mesir, 1331 M), mengatakan, syari'at itu merupakan uraian, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakikat itu merupakan keadaan, dan ma'rifat itu merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Diberinya teladan seperti bersuci thaharah, pada syari'at dengan air atau tanah, pada hakikat bersih dari hawa nafsu, pada hakikat bersih hati dari selain Allah, semuanya itu untuk mencapai ma'rifat terhadap Allah. Oleh karena itu orang tidak dapat berhenti pada syari'at saja, mengambil tarekat atau hakikat saja. Ia memperbandingkan syari'at itu dengan sampan, tarekat itu lautan, hakikat itu mutiara, orang tidak dapat mencapai mutiara itu dengan tidak melalui kapal dan laut.

Oleh karena itu Syeikh Ahmad Al-Khamsyakhanuwi An-Naksyabandi, pengarang kitab yang tersebut di atas, menyimpulkan, bahwa syari'at itu apa yang diperintahkan, dan hakikat itu apa yang dipahami, syari'at itu terpilih menjadi satu dengan hakikat, dan hakikat menjadi satu dengan syari'at (hal. 42).

Kedua ucapan orang Sufi itu sesuai dengan apa yang pernah dijelaskan oleh Anas bin Malik : "Barang siapa berfiqh saja, tidak bertasawwuf, ia termasuk golongan fasiq, barang siapa bertasawwuf saja meninggalkan fiqh ia termasuk golongan zindiq, tetapi barang siapa mengerjakan kedua-duanya, dialah yang dapat dinamakan mutahaqqiq yaitu ahli hakikat."

Seorang ahli tarekat terbesar menerangkan, bahwa sebenarnya tarekat itu tidak terbatas banyaknya, karena tarekat atau jalan kepada Tuhan itu sebanyak jiwa hamba Allah. Pokok ajarannya tidak terbilang pula, karena ada yang akan melalui jalan zikir, jalan muraqabah, jalan ketenangan hati, jalan pelaksanaan segala ibadat, seperti sembahyang, puasa, haji dan jihad, jalan melalui kekayaan, seperti mengeluarkan zakat dan membiayai amal kebajikan, jalan membersihkan jiwa dari kebimbangan dunia akan kethama'an hawa nafsu, seperti khalawat dan mengurangi tidur, mengurangi makan minum, semuanya itu tidak dapat dicapai dengan meninggalkan syari'at dan Sunnah Nabi. Dalam hal ini Al-Junaid memperingatkan : "Semua tarekat itu tidak berfaedah bagi hamba Allah jika tidak menurut Sunnah Rasulnya."

Maka oleh karena itu tiap-tiap tarekat yang diakui sah oleh ulama harus mempunyai lima dasar, **pertama** menuntut ilmu untuk dilaksanakan sebagai perintah Tuhan, **kedua** mendampingi guru dan teman setarekat untuk meneladani, **ketiga** meninggalkan rukhsah dan ta'wil untuk kesungguhan, **keempat** mengisi semua waktu dengan do'a dan wirid, dan **kelima** mengekangi hawa nafsu daripada berniat salah dan untuk keselamatan.

Mengenai tarekat Naksyabandiyah dapat kita ringkaskan atas dua hal, pertama mengenai **dasar**, ialah memegang teguh kepada i'tiqad Ahlus Sunnah, meninggalkan rukhsah membiasakan kesungguhan, senantiasa kala muraqabah, meninggalkan kebimbangan dunia dari selain Allah, hudur terhadap Tuhan, mengisi diri (tahalli) dengan segala sifat-sifat yang berfaedah dan ilmu agama, mengikhlaskan zikir, menghin-

darkan kealpaan terhadap Tuhan, dan berakhlak Nabi Muhammad, sedang kedua mengenai **syarat-syaratnya**, diatur sebagai berikut : i'tiqad yang sah, taubat yang benar, menunaikan hak orang lain, memperbaiki kezaliman, mengalah dalam perselisihan, teliti dalam adab dan sunnah, memilih amal menurut syari'at yang sah, menjauhkan diri daripada segala yang munkar dan bid'ah, daripada pengaruh hawa nafsu dan daripada perbuatan yang tercela.

Pokok-pokok dasar tarekat Syaziliyah di antara lain ialah : Taqwa kepada Tuhan lahir bathin, mengikuti sunnah dalam perkataan dan perbuatan, mencegah menggantungkan nasib kepada manusia, rela dengan pemberian Tuhan dalam sedikit dan banyak, berpegang kepada Tuhan pada waktu susah dan senang. Menurut tarekat ini pelaksanaan taqwa dilakukan dengan wara' dan istiqamah, pelaksanaan sunnah dengan penelitian amal dan perbaikan budi pekerti, pelaksanaan penggantian nasib dengan sabar dan tawakkal, pelaksanaan rela terhadp Tuhan dengan hidup sederhana dan merasa puas dengan apa yang ada, dan pelaksanaan kembali dan berpegang kepada Allah dengan ucapan tahmid dan syukur.

Untuk kesempurnaan kita sebutkan juga di sini pokok-pokok tarekat Qadiriyah, yaitu lima, **pertama** tinggi cita-cita, **kedua** menjaga segala yang haram, **ketiga** memperbaiki khidmat terhadap Tuhan, **keempat** melaksanakan tujuan yang baik, dan **kelima** memperbesarkan arti kurnia nikmat Tuhan.

Demikianlah beberapa catatan mengenai tujuan dan pokok-pokok dasar daripada tarekat-tarekat terpenting, yaitu yang merupakan induk keyakinan daripada beberapa banyak tarekat lain. Insya Allah uraian yang panjang lebar mengenai tarekat dan seluk-beluk ilmu dan amalnya akan saya uraikan pada kesempatan lain dalam kitab ini.

3. KEKELUARGAAN TAREKAT.

Pada waktu kita membicarakan ilmu tarekat, sudah kita singgung bahwa pengertian tentang tarekat itu, yang mula-mula tidak lain daripada suatu cara **mengajar** atau **mendidik**, lama-lama meluas menjadi **kekeluargaan**, **kumpulan**, yang mengikat penganut-penganut Sufi yang sepaham dan sealiran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan

latihan-latihan daripada pemimpinnya dalam suatu ikatan, yang bernama **tarekat**.

Terutama dalam zaman kemajuan Baghdad dalam abad ke-III dan ke-IV Hijrah, dalam masa kehidupan lebih banyak merupakan keduniaan daripada keagamaan, kelihatan benar pertumbuhan pengertian tarekat kedua ini. Dalam pada itu dari satu pihak kelihatan lunturnya iman dan tauhid, dari lain pihak timbulnya hidup kebendaan dan kemewahan, yang kedua-duanya menyuburkan kerusakan akhlak dan moral dalam kalangan kaum muslimin. Maka timbullah ulama-ulama, yang ingin hendak memperbaiki kerusakan jasmani dan rohani itu, ingin mengembalikan umat kepada kehidupan Islam yang sebenar-benarnya, seperti yang pernah terjadi dalam masa Nabi. Lalu mereka mengumpulkan pengikut-pengikutnya, mengajar dan melatih syari'at Islam, serta meresapkan ke dalam jiwanya, jazb, rasa ketuhanan melalui jalan, **thatiqah**, yang kita namakan tarekat sekarang ini, dari petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam ayat-ayat Qur'an atau dalam Hadis-Hadis. Dengan demikian terjadilah tarekat itu semacam kumpulan amal, yang dipimpin oleh seorang guru, yang dinamakan **mursyid**, atau **syeikh** tarekat, wakilnya biasa dinamakan khalifah, beberapa banyak pengikutnya yang dinamakan **murid** dengan Gedungnya tempat berlatih melakukan ibadat dan lain-lain yang bernama **ribath** atau **zawiyah**, kitab-kitab yang khusus dipergunakan untuk keperluan itu, baik mengenai ilmu fiqh maupun mengenai ilmu tasawwuf, yang sudah diberi bercorak sesuatu tarekat yang khusus, mempunyai zikir dan do'a serta wirid yang khusus pula, perjanjian-perjanjian yang tertentu dari murid terhadap gurunya, yang biasa disebut **bai'at**, dlls. sehingga tarekat itu merupakan suatu kekeluargaan, **ukhuwah**, yang berbeda antara satu sama lain. Segala sesuatu yang terjadi dalam tarekat itu mempunyai corak yang tertentu. Sampai kepada cara bergaul dan cara berpakaian, cara melakukan ibadat, cara berzikir dan berwirid, berbeda dengan yang lain. Suatu tarekat merupakan suatu persaudaraan, suatu kekeluargaan yang tersendiri, seperti yang kita dapati kekeluargaan-kekeluargaan dalam dunia Katholik, yang dalam bahasa Belanda disebut **mystieke broederschap**. Sebagai perkumpulan tarekat itu, didirikan dan dipimpin oleh seorang bekas murid yang telah mendapat **ijazah** dari gurunya dengan **silsilah** yang diakui kebenarannya sampai kepada Nabi Muhammad.

Cara pendidikan dalam bentuk kekeluargaan seperti ini lekas sekali meluas ke Persia, ke Syria, ke Mesir, ke seluruh Jazirah Arab. Terutama di daerah Persia, daerah Hindi, dan daerah-daerah sekitarnya, istimewa dalam masa rakyat tidak begitu senang terhadap pemerintahan Umaiyyah Arab yang dianggap menjajah itu, tarekat-tarekat itu sangat lekas berkembang biak, bahkan merupakan kumpulan-kumpulan rahasia, di mana diajarkan juga percaya kepada imam yang adil yang akan menjelma, dan di mana diajarkan secara halus dan secara tersirat dalam ucapan-ucapan Sufi menentang kekuasaan raja-raja duniawi yang memerintah ketika itu.

Lain daripada itu ada sebab yang lain dalam kalangan bangsa Arab sendiri, yang memperbesarkan dan menyokong pertentangan rakyat Persia terhadap pemerintah Umaiyyah. Kita ketahui dari sejarah Islam, bahwa persengketaan antara dua suku Quraisy terpenting, Bani Umaiyyah dan Bani Hasyim sudah terjadi sejak zaman sebelum Islam. Kedua suku ini memang berbeda sekali dalam kehidupan, sifat dan pendidikannya. Suku Bani Hasyim, yang di dalamnya termasuk Nabi Muhammad dan Ali bin Abi Thalib, berkuasa dalam soal-soal keagamaan, sedang suku Bani Umaiyyah menguasai bidang politik ketatanegaraan dan perdagangan. Kekuasaan dunia sebenarnya hampir tidak berarti bagi Bani Hasyim terhadap Bani Umaiyyah yang kaya dan berpengaruh itu, meskipun pemerintahan berada dalam tangan Bani Abdul Muthalib atau Bani Hasyim. Barulah sesudah kebangkitan Islam dan kekalahan tentara Abu Sufyan, kekuasaan dan pengaruh kembali lagi ke dalam tangan keturunan Bani Hasyim. Walaupun Nabi menutup-nutup persoalan ini, orang banyak mengetahui juga. Pada waktu Fath Mekkah seorang sahabat berkata kepada Abbas, paman Nabi : "Kerajaan kemenakanmu sekarang sudah meluas besar!" Abbas menjawab, bahwa Muhammad bukan raja tetapi Nabi. Meski bagaimanapun Nabi memberikan kehormatan kepada Abu Sufyan dan keluarganya, tetapi dendam Abu Sufyan itu rupanya tidak hilang, hanya ditutup dengan bermohon kepada Nabi untuk mengangkat anaknya Mu'awiyah menjadi pengikut dan pembantunya. Dengan demikian kerja sama berjalan untuk sementara waktu dalam masa hidup Qurun pertama.

Tetapi sesudah Nabi Muhammad wafat, dendam ini timbul kembali. Pada waktu Abu Bakar diangkat menjadi Khalifah, Abu Sufyan

mencoba-coba kembali menghasut Ali dan Abbas menentang keangkatan itu, dengan mengatakan, bahwa Abu Bakar berasal dari keturunan yang hina di antara suku Quraisy, dan menganjurkan Ali bin Abi Thalib dengan janji akan dibantunya dengan kekuatan. Tetapi ikhtiar itu gagal.

Tatkala Usman bin Affan terpilih, timbullah dalam perasaan Abu Sufyan rasa kemegahan dan kepuasan balasan dendam, sehingga ia pergi ke kuburan Hamzah, paman Nabi, sambil berkata : "Bangunlah ! Lihatlah kerajaan kami yang kau perangi telah balik ke tangan kami kembali". Kelemahan Usman dipergunakan oleh Marwan bin Al-Hakam untuk menempatkan kembali Bani Umaiyyah dalam pemerintahan, dan dengan demikian Mu'awiyah, salah seorang yang dilahirkan dalam alam rasa benci dan penuh dendam suku, didikan ayahnya Abu Sufyan dan ibunya Hindun, pembunuh Hamzah, mendapat kedudukan yang kuat (Dr. George Gerdake, **Al-Imam Ali**, terjemah H. M. Asad Shahab, Jakarta, 1960).

Meskipun Ali bin Abi Thalib menghindarkan segala perselisihan, tetapi akhirnya ia gugur juga dalam menentang kezaliman Mu'awiyah itu. Setelah tidak dapat dikalahkan dalam peperangan, ia dibunuh secara diam-diam dalam mesjid Kufah. Sebelum ia kembali kepada Tuhannya, masih sempat orang besar Sufi ini berpesan, akan memberikan makanan yang cukup dan tempat tidur yang layak kepada pembunuhnya, Abdurrahman, yang tertangkap hidup. Dan kepada dua puteranya, Hasan dan Husein, ia menasehati : "Jika engkau mengampuninya, maka itu sebenarnya lebih mendekati taqwa. Jaga tetanggamu baik-baik. Keluarkanlah zakat dari harta bendamu untuk fakir miskin. Hiduplah engkau bersama-sama mereka. Berkatalah baik kepada sesama manusia, sebagaimana diperintahkan Allah kepadamu. Janganlah bosan dan meninggalkan kelakuan yang baik dan menganjurkan orang berbuat baik. Rendahkan hatimu dan suka tolong-menolong sesama manusia. Jagalah, jangan sampai engkau menjadi terpecah belah. Dan jangan bermusuh-musuhan."

Kematian Ali dan kecelakaan atas keturunan-keturunannya secara yang sangat menyedihkan ini, memberikan kesan yang mendalam kepada Bani Hasyim. Tatkala kekuatan lahir telah penuh dalam tangan Bani Umaiyyah, pintu hanya terbuka untuk kekuatan bathin, yang di-

salurkan kepada tarekat-tarekat Sufi, secara kerja sama antara orang Persia dan Ahli Bait, dan oleh karena itu nama-nama dari keluarga Ali bin Abi Thalib banyak terdapat kembali di dalam jalinan keyakinan Sufi.

Ada sebab-sebab yang lain yang melekaskan juga tersiarnya tarekat-tarekat itu di tempat-tempat tersebut, di antaranya kebanyakan ulama-ulama penciptanya ialah dari anak Persia, Hindi sendiri, yang meskipun muslim tetapi cara berpikir sangat dekat dengan keyakinan agama-agama Persia atau Hindu. Bahkan banyak di antara amal perbuatannya, seperti khalwat atau bertapa, menggunakan tasbih atau filsafat angka, menggunakan pendupaan, latihan berbaju buruk dan menahan lapar, safar atau mengembara, keadaan fana dan kemasukan jiwa suci, sampai sekarang masih dipersoalkan orang, apakah semua itu asli dari Islam ataukah dimasukkan orang ke dalam agama Islam melalui ajaran Sufi yang diciptakan oleh ulama-ulama berasal dari Persia, Hindi, Syria atau Mesir. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abbas Mahmud Al-Aqqad dalam **"Al-Falsafatul Qur-aniyah"** (Kairo, 1947), semua itu merupakan persoalan, apakah terambil dari filsafat India atau Yunani melalui paham-paham Plato, ataukah ia merupakan bahan-bahan campuran dari sisa-sisa ibadat Mesir, India dan Yunani. Tetapi, katanya, bagaimanapun juga amal perbuatan atau cara pelaksanaan, inti ajaran tasawwuf atau Sufi itu sudah ada terdapat dalam Qur-'an.

Demikianlah sehari demi sehari kekeluargaan-kekeluargaan tarekat itu, yang pada mula pertama bersifat lemah dan suka rela menjadi pergerakan yang kuat dan disukai oleh umum, terutama orang-orang miskin, bhs. Arab **faqir**, bhs. Persia **darwisy**, yang salih serta war'a, tidak mempunyai apa-apa, dan tidak pula mengharapkan apa-apa kecuali beramal mensucikan pribadinya. Orang-orang itu hidup dalam kekeluargaan tempat guru dan pusat dari kekeluargaan itu, bernama **ribath** (Persia : **khangah**), yang didirikan dengan sumbangan wakaf dan sedekah dari penganut-penganutnya, sehingga syeikh dan murid-murid yang berlatih itu tidak usah memikirkan penghidupan lagi, tetapi mencurahkan seluruh tenaganya untuk beribadat, beramal, berzikir dan melakukan wirid-wirid serta bertafakkur dengan senang.

Gibb menceriterakan, bahwa di Persia murid-murid yang telah me-

ninggalkan ribath gurunya, acap kali mendirikan ribath-ribath lain yang merupakan ranting dan cabang. Dengan demikian dari satu pusat terbesar jaringan ribath-ribath itu meliputi daerah yang sangat luas, yang tergabung dalam ikatan kerohanian, ketha'atan dan amalan-amalan yang sama dengan syeikh atau pirnya yang asli. Apabila pembangunnya yang asli meninggal dunia, yang biasanya beroleh kehormatan secara wali untuk penguburannya, maka salah seorang muridnya mengambil pimpinan menggantikannya. Penggantinya itu biasanya disebut **khalifah** atau **wali sajadah**, dipilih dan dibai'ati dalam tarekat-tarekat yang tidak mempunyai larangan kawin, pengganti pemimpin itu adalah turun-temurun dalam keluarga pembangun semula dari sesuatu tarekat.

Syed Ameer Ali dalam bukunya **"The Spirit of Islam"** (terjemah dalam bahasa Indonesia oleh Roesli, Jakarta, 1958, pen. Pembangunan), menerangkan, bahwa ajaran Sufi dengan cepatnya bergerak dari Irak dan Persi ke India, di mana ia mendapatkan tanah yang subur untuk hidupnya. Sejumlah besar ahli-ahli Sufi yang suci itu baik wanita maupun pria berkembang biak banyaknya di Hindustan dan Dekkan dan mendapatkan nama yang harum semasa hidup mereka lantaran perbuatan-perbuatan mereka yang baik. Kuburan mereka sampai hari ini tetap menjadi tempat kunjungan kaum Muslimin, dan patut dicatat, bahwa juga golongan yang beragama Hindu mengunjungi kuburan mereka itu. Orang-orang suci ini mengajar pengikut-pengikut mereka yang berkumpul di tempat-tempat kuliah yang mereka adakan di mana-mana. Mereka dalam kenyataannya boleh dinamakan ahli-ahli kebathinan. Di Barat ahli-ahli kebathinan ini dinamai **syeikh**, di India dinamai **pir** atau **mursyid**, pengikutnya dinamai murid. Apabila pir itu meninggal dunia maka penggantinya mendapat kehormatan untuk mengajarkan pengikut-pengikut lainnya akan kegaiban ajaran darwisy-darwisy atau Sufi itu. Hal mengajar atau menjadikan murid, hal menyampaikan pengetahuan bathin itu adalah merupakan salah satu fungsi yang dilakukan oleh sajjadanasyin atau yang dianggap mereka lakukan. Dia adalah juru kunci daripada makam nenek moyangnya dan kepadanyalah diteruskan **silsilah bathin** itu. Tempat-tempat suci (dargah) yang ditemui di mana-mana di India adalah kuburan daripada darwisy-darwisy yang termasyhur yang di mana hidup mereka dianggap sebagai orang-orang suci. Setengahnya dari mereka itu mendirikan khankah di mana mereka diam dan di mana mereka mengajarkan ajaran Sufi. Kebanyakan dari

mereka itu tidak mempunyai khankah dan apabila mereka mati maka kuburan-kuburan mereka yang menjadi tempat-tempat suci itu.

4. SYEIKH ATAU GURU.

Syeikh atau guru mempunyai kedudukan yang penting dalam tarekat. Ia tidak saja merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari, agar tidak menyimpang daripada ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam ma'siat, berbuat dosa besar atau dosa kecil, yang segera harus ditegurnya, tetapi ia merupakan pemimpin kerohanian yang tinggi sekali kedudukannya dalam tarekat itu. Ia merupakan perantaraan dalam ibadat antara murid dan Tuhan. Demikian keyakinan yang terdapat dalam kalangan ahli-ahli tarekat itu.

Oleh karena itu jabatan ini tidaklah dapat dipangku oleh sembarang orang, meskipun ia mempunyai lengkap pengetahuannya tentang sesuatu tarekat, tetapi yang terpenting adalah ia harus mempunyai kebersihan rohani dan kehidupan bathin yang murni. Bermacam-macam nama yang tinggi diberikan kepadanya menurut kedudukannya, misalnya nussak, orang yang mengerjakan segala amal dan perintah agama, ubbad, orang yang ahli dan ikhlas mengerjakan segala ibadat, mursyid, orang yang mengajar dan memberi contoh kepada murid-muridnya, imam, pemimpin tidak saja dalam segala ibadat tetapi dalam sesuatu aliran keyakinan, **syeikh**, kepala dari kumpulan tarekat, dan kadang-kadang dinamakan juga dengan nama kehormatan **sadah** yang artinya penghulu atau orang yang dihormati dan diberi kekuasaan penuh.

Menurut kitab **''Tanwirul Qulub fi mu'amalatil ilmil ghuyub''** (Mesir, 1343 H.) yang dikarang oleh seorang penganut tarekat Naqsyabandiyah, Syeikh Muhammad Amin Al-Kurdi, dari mazhab Syafi'i, yang dinamakan Syeikh itu ialah orang yang sudah mencapai maqam **rijalul kamal**, seorang yang sudah sempurna suluknya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut Qur'an, Sunnah dan ijama', dan yang demikian itu baru terjadi sesudah sempurna pengajarannya dari seorang mursyid, yang sudah sampai kepada makam yang tinggi itu, dari tingkat ke tingkat hingga kepada Nabi kita Muhammad saw dan kepada Allah SWT dengan melakukan kesungguhan, ikatan-ikatan janji dan

wasiat, dan memperoleh izin dan ijazah, untuk menyampaikan ajaran-ajaran suluk itu kepada orang lain. Jadi seorang Syeikh yang diakui itu sebenarnya tidaklah boleh dari seorang yang jahil, yang hanya ingin menduduki tempat itu karena dorongan nafsunya belaka. Maka Syeikh yang arif, yang mempunyai sifat-sifat dan kesungguhan-kesungguhan seperti yang disebutkan itu, itulah yang dibolehkan memimpin sesuatu tarekat, Syeikh yang merupakan penghubung dan wasilah antara murid-muridnya dan Tuhannya, merupakan pintu yang harus dilalui murid menuju kepada Tuhannya itu. Seorang Syeikh yang belum pernah mempunyai mursyid, kata Al-Kurdi, maka mursyidnya itu ialah syetan, tidak boleh tampil ke muka dan memberikan petunjuk-petunjuk kepada muridnya, irsyad, kecuali sesudah beroleh pendidikan yang sempurna dan mendapat izin atau ijazah dari gurunya yang berhak dan mempunyai silsilah pendidikannya yang benar. Berkata Imam Ar-Razi, bahwa seorang Syeikh yang tidak berijazah, dalam pengajarannya akan lebih merusakkan daripada memperbaiki, dan dosanya sama dengan dosa seorang perampok, karena ia menceraikan murid-murid yang benar dengan pemimpin-pemimpinnya yang arif.

Dengan demikian seorang **mursyid** mempunyai tanggung jawab yang berat. **Pertama** ia harus alim dan ahli dalam memberikan tuntunan-tuntunan kepada murid-muridnya dalam ilmu fiqh, aqa'id dan tauhid, dengan pengetahuan yang dapat menyingkirkan segala purba sangka dan keragu-raguan daripada murid-muridnya mengenai persoalan itu. **Kedua** bahwa ia mengenal atau arif dengan segala sifat-sifat kesempurnaan hati, segala adab-adabnya, segala kegelisahan jiwa dan penyakitnya, begitu juga mengetahui cara menyehatkannya kembali serta memperbaikinya sebagai semula. **Ketiga** bahwa ia mempunyai belas kasihan terhadap orang Islam, khusus terhadap murid-muridnya. Apabila ia melihat, ada di antara mereka yang tidak dapat dengan segera meninggalkan kekurangan-kekurangan jiwanya sehingga belum dapat menghindarkan diri daripada kebiasaan-kebiasaannya yang tidak baik, maka ia bersabar, memperbanyak ma'af dan mengulangi nasehat-nasehatnya dengan tidak bosan-bosan, tidak dengan segera memutuskan hubungan murid itu dalam tarekatnya. Segala kesalahan-kesalahan itu jangan sedikit jua pun mengalirkan akibat kepada kesukaran-kesukaran yang lain. Dengan penuh lemah-lembut seorang mursyid selalu sedia memberikan petunjuk-petunjuk kepada murid-murid yang diasuhnya.

Keempat mursyid itu hendaklah pandai menyimpan rahasia murid-muridnya, tidak membuka kebaikan mereka terutama di depan mata umum, tetapi sebaliknya mengawasi dengan pandangan Sufinya yang tajam serta memperbaikinya dengan cara yang sangat bijaksana. **Kelima** bahwa ia tidak menyalahgunakan amanah muridnya, tidak mempergunakan harta benda murid-muridnya itu dalam bentuk dan pada kesempatan apa pun juga, begitu juga tidak boleh menginginkan apa yang ada pada mereka. **Keenam** bahwa ia tidak sekali-kali menyuruh atau memerintah murid-muridnya itu dengan suatu perintah, kecuali jika yang demikian itu layak dan pantas juga dikerjakan olehnya sendiri, demikian juga dalam melarang segala macam perbuatan, dalam melakukan segala ibadat yang sunnat atau menjauhkan segala perbuatan yang makruh, pendeknya dalam segala keadaan ahwal dan dalam segala perasaan azwaq, dirinyalah yang menjadi ukuran lebih dahulu, dirinyalah yang menjadi contoh lebih dahulu, kemudian barulah disalurkan kepada perintah atau larangan kepada murid-muridnya. Jika tidak demikian kesanggupannya, hendaklah ia diam, jangan berbicara tentang keadaan jiwa dan usaha dengan murid-muridnya. **Ketujuh** bahwa seorang mursyid hendaklah ingat sungguh-sungguh, tidak terlalu banyak bergaul apalagi bercengkerama bersenda-gurau dengan murid-muridnya. Ia hanya bergaul dengan murid-muridnya sekali sehari dan semalam, dalam melaksanakan zikir-zikir dan wirid-wirid, pada kesempatan mana ia menyampaikan beberapa petunjuk mengenai syari'at dan tarekat, mempergunakan kitab-kitab yang baik untuk tuntunan alirannya, sehingga dengan demikian ia dapat menghindarkan segala keragu-raguan, dan memimpin murid-muridnya itu beribadat kepada Tuhan dengan amalan-amalan yang sah.

Kedelapan ia mengusahakan segala ucapan bersih dari pengaruh nafsu dan keinginan, terutama tentang ucapan-ucapan yang pada pendapatnya akan memberi bekas kepada kehidupan bathin murid-muridnya itu. **Kesembilan** seorang mursyid yang bijaksana selalu berlapang dada, ikhlas, tidak ingin memberi perintah kepada seseorang murid itu apa yang tidak sanggup, tidak memerintahkan sesuatu amal yang kelihatan kurang digemar atau disanggupinya. Ia selalu bermurah hati dalam mengajarkannya. **Kesepuluh** apabila ia melihat ada seorang murid, yang karena selalu bersama-sama dan berhubungan dia, memperlihatkan kebesaran dan ketinggian hatinya, maka segera ia memerintah mu-

rid itu pergi berkhalwat pada suatu tempat yang tidak jauh, juga tidak terlalu dekat dengan mursyidnya itu. **Kesebelas** apabila ia melihat bahwa kehormatan terhadap dirinya sudah kurang dalam anggapan dan hati murid-muridnya, hendaklah ia mengambil siasat yang bijaksana untuk mencegah yang demikian itu, karena kepercayaan dan kehormatan yang berkurang itu, merupakan musuh terbesar baginya.

Kedua belas jangan dilupakan olehnya memberi petunjuk-petunjuk tertentu dan pada waktu-waktu tertentu kepada murid-muridnya untuk memperbaiki hal mereka. **Ketiga belas** sesuatu yang harus mendapat perhatiannya yang penuh ialah kebangsaan rohani yang sewaktu-waktu timbul pada muridnya yang masih dalam didikan. Kadang-kadang murid itu menceritakan kepadanya tentang sesuatu ru'yah yang dilihatnya, mukasyafah yang terbuka baginya, dan musyadah yang dihadapinya, yang di dalamnya terdapat perkara-perkara yang istimewa, maka hendaklah ia berdiam diri, jangan banyak berbicara tentang itu. Sebaliknya hendaklah ia memberikan amal lebih banyak yang dapat menolak sesuatu yang tidak benar, dan dengan itu ia mengangkat muridnya ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih mulia. Sebab apabila mursyid itu berbicara tentang hal-hal aneh tersebut, ditakuti akan terjadi sesuatu yang merusakkan bagi murid itu, karena memang gampang seseorang melihat dirinya meningkat, tetapi kadang-kadang hal yang tidak benar segera menjatuhkan martabatnya. **Keempat belas** ia melarang murid-muridnya banyak berbicara dengan teman temannya, kecuali dalam hal-hal yang penting, terutama harus dilarang murid-murid itu berbicara dengan teman-temannya tentang keramat dan wirid-wirid yang istimewa, karena jikalau ia membiarkan yang demikian itu lambat-launnya murid itu rusak karena ia meningkat dalam tekebur dan berbesar diri terhadap yang lain itu.

Kelima belas ia menyediakan tempat berkhalwat, bagi perseorangan murid-muridnya, yang tidak dibolehkan masuk seorang pun daripada anak-anaknya kecuali untuk keperluan khusus, begitu juga mursyid itu menyediakan sebuah tempat berkhalwat khusus untuk dirinya dengan sahabat-sahabatnya.

Keenam belas hendaklah dijaga, agar muridnya tidak melihat segala gerak-geriknya, tidak melihat tidurnya, tidak melihat cara makan dan minumnya, karena yang demikian itu sewaktu-waktu dapat mengu-

rangi penghormatannya terhadap Syeikh, dan mengetahui sampai di mana kesempurnaannya, lalu dibawa berceritera dan menggunjingkan hal itu untuk kemaslahatan sesama murid. **Ketujuh belas** ia mencegah muridnya memperbanyak makan, karena banyak makan itu melambatkan tercapainya latihan-latihan yang diberikan mursyidnya itu. Kebanyakan manusia itu adalah budak bagi kepentingan perutnya. **Kedelapan belas** melarang murid-muridnya berhubungan dengan Syeikh tarekat lain, karena acapkali yang demikian itu memberikan akibat yang kurang baik bagi muridnya. Tetapi apabila ia lihat kecintaan muridnya karena pergaulan itu tidak berkurang terhadap dirinya, dan tidak dikhawatirkan terguncang pendirian muridnya itu, maka yang demikian itu tidak mengapa.

Kesembilan belas ia melarang murid-muridnya pulang-balik kepada raja-raja dan orang-orang besar dengan tidak ada keperluan yang tertentu, karena pergaulannya dapat membesarkan nafsu keduniaannya dan melupakan, bahwa ia sedang dididik berjalan ke akhirat. **Kedua puluh** mursyid itu selalu dalam khutbah-khutbahnya mempergunakan kata-kata dan cara-cara yang lemah-lemah yang dapat menawan hati dan fikiran, jangan sekali-kali khutbahnya itu mengandung kecaman atau ancaman, karena yang demikian itu dapat menjauhkan jiwa muridnya daripadanya.

Kedua puluh satu apabila seorang mengundangnya, maka ia menerima undangan itu dengan penuh kehormatan dan penghargaan, begitu juga dengan rasa merendahkan diri.

Kedua puluh dua apabila ia duduk di tengah-tengah muridnya, maka hendaklah ia duduk dengan tenang dan penuh sabar, jangan banyak menoleh ke kiri-kanan, jangan mengantuk atau tidur di tengah-tengah mereka itu, jangan melunjurkan kakinya di tengah-tengah pertemuan menutup matanya, merendahkan suaranya, menghindarkan segala sifat-sifat yang tercela, karena apa yang dilakukannya itu semuanya akan dituruti oleh murid-muridnya, yang dianggap sebagai kelakuan-kelakuan yang terpuji dan ditirunya.

Kedua puluh tiga bahwa ia harus menjaga pada waktu seseorang muridnya datang menemui dia jangan memalingkan mukanya, meskipun pada waktu itu ia hendak melihat atau menoleh ke arah lain. Ia memanggil muridnya itu meskipun ternyata tidak ada sesuatu yang

akan ditanyakannya. Apabila ia datang kepada murid, hendaklah dijaga adab sopan-santun dan tingkah-lakunya dalam keadaan sebaik-baiknya. **Kedua puluh empat** hendaklah ia suka bertanya tentang seseorang murid yang tidak hadir atau kelihatan serta memeriksa sebab-sebab ia tidak hadir itu. Apa bila murid itu ternyata sakit, segeralah ia menengok, apabila murid itu memerlukan sesuatu, segeralah ia berikhtiar menolongnya, dan apabila ia ternyata uzur, hendaklah ia menyuruh memanggil dan berkirim salam.

Ghazali menyatakan, bahwa murid tak boleh tidak harus mempunyai syeikh (dalam bahasa Persia : **Pir**) yang memimpinnya. Sebab jalan iman adalah samar, sedang jalan-jalan **iblis** banyak dan terang. Dan siapa yang tak mempunyai Syeikh sebagai penunjuk jalan, ia pasti akan dituntun oleh iblis dalam perjalanannya. Karena itu murid harus berpegang kepada syeikhnya, sebagaimana seorang buta di pinggir sungai berpegang kepada pemimpinnya, mempercayakan diri kepadanya, jangan menentangnya sedikit pun dan berjanji mengikutinya dengan mutlak. Murid harus tahu, bahwa keuntungan yang didapatinya karena kekeliruan syeikhnya, apabila ia bersalah, lebih besar daripada keuntungan yang diperolehnya dari kebenarannya sendiri, apabila ia benar. Demikian catatan Gibb dalam bukunya ''Lintasan Sejarah Islam'', terjemahan dalam bahasa Indonesia.

5. MURID DAN MURAD.

Pengikut sesuatu tarekat dinamakan **Murid**, yaitu orang yang menghendaki pengetahuan dan pertunjuk dalam segala amal ibadatnya. Murid-murid itu terdiri daripada laki-laki dan perempuan, baik masih belum dewasa maupun sudah lanjut umurnya. Murid-murid itu tidak hanya berkewajiban mempelajari segala sesuatu yang diajarkan atau melakukan segala sesuatu yang dilatihkan guru kepadanya, yang berasal daripada ajaran-ajaran sesuatu tarekat, tetapi harus patuh kepada beberapa adab dan akhlak, yang ditentukan untuknya, baik terhadap syeikhnya, baik terhadap kepada dirinya sendiri, maupun terhadap dirinya dan saudara-saudaranya setarekat serta orang-orang Islam yang lain. Segala sesuatu yang bertali dengan itu diperhatikan sungguh-sungguh oleh mursyid sesuatu tarekat, karena kepada kepribadian murid-

muridnya itulah bergantung yang terutama berhasil atau tidaknya perjalanan suluk tarekat yang ditempuhnya. Pelajaran-pelajaran Sufi dan latihan-latihan tarekat akan kurang faedahnya, jika pelajaran dan latihan itu tidak berbekas kepada perubahan akhlak dan budi pekerti murid-murid itu.

I. Adab murid terhadap gurunya.

Adab-adab murid yang harus diperhatikan terhadap gurunya sebenarnya banyak sekali, tetapi yang terutama dan yang terpenting ialah bahwa seorang murid tidak boleh sekali-kali menentang gurunya, sebaliknya harus membesarkan kedudukan gurunya itu lahir dan bathin. Ia tidak boleh meremehkan, apalagi mencemoohkan, mengecam gurunya di depan dan di belakang. Salah satu yang harus diyakini ialah bahwa maksudnya itu hanya akan tercapai karena didikan dan asuhan gurunya, dan oleh karena itu jika pandangannya terpengaruh oleh pendapat guru-guru lain, maka yang demikian itu akan menjauhkan dia daripada mursyidnya, dan akan tidaklah terlimpah atas percikan cahaya. Maka harus ia memperhatikan dengan sungguh-sungguh hal-hal yang tersebut di bawah ini.

1. Pertama-tama ia harus menyerah diri sebulat-bulat dengan sepenuh-penuhnya kepada gurunya, rela ia dengan segala apa yang diperbuat oleh gurunya itu, yang dikhidmatinya dengan harta benda dan jiwa raganya, dengan jalan demikian barulah terlahir iradah yang murni dan muhibbah, yang akan merupakan penggerak dalam usahanya, merupakan kebenaran dan keikhlasan yang tidak dapat dicapai kecuali dengan jalan demikian.

2. Tidak boleh sekali-kali seorang murid menentang atau menolak apa yang dikerjakan gurunya, meskipun pekerjaan itu pada lahirnya kelihatan termasuk haram. 1) Ia tidak boleh bertanya, apa sebab gurunya berbuat demikian, tidak boleh terguris dalam hatinya, mengapa pekerjaannya belum jaya. Barang siapa yang ingin beroleh ajaran gurunya dengan sempurna, ia tidak menolak sesuatu apa pun juga daripadanya. Dari seorang guru kadang-kadang kelihatan lukisan yang tercela

---

1) *Keadaan ini menjadi salah satu di antara sebab Pemerintah campur tangan dalam pengawasan dan tindakan`mengenai gerakan mistik.*

pada lahirnya, tetapi kemudian kelihatan terpuji dalam bathinnya, seperti yang terjadi dengan Nabi Musa terhadap Nabi Khaidir. Oleh karena itu salah seorang Sufi melukiskan kewajiban murid terhadap Syeikhnya dalam suatu sajak sebagai berikut.

Engkau laksana mayat terlentang,
Di depan gurumu terletak membentang,
Dicuci dibalik laksana batang,
Janganlah engkau berani menentang.

Perintahnya jangan engkau elakkan,
Meskipun haram seakan-akan,
Tunduk dan tha'at diperintahkan,
Engkau pasti ia cintakan.

Biarkan semua perbuatannya,
Meskipun berlainan dengan syara'nya,
Kegelapan hati akan nyatanya,
Bagimu akan jelas rahasianya.

Ingatlah ceritera Khaidir dan Musa,
Tentang pembunuhan anak desa,
Musa seakan putus asa,
Pada akhirnya ia terasa.

Pada akhirnya jelaslah sudah,
Tampak padanya secara mudah,
Kekuasaan Allah tidak tertadah,
Ilmunya luas tidak termadah.

Demikian kira-kira isi syair Sufi mengenai ilmu Tuhan yang mengatasi akal manusia, diilhamkan kepada siapa yang dikehendakinya, kita petik dari kitab ''Tanwirul Qulub'', karangan Muhammad Amin Al-Kurdi An-Naqsyabandi, yang sudah kita sebutkan di atas itu.

3. Seorang murid tidak boleh mempunyai maksud berkumpul dengan Syeikhnya untuk tujuan dunia dan akhirat, dengan tidak menegaskan dan menandaskan kehendak kesatuan yang sebenar-benarnya, baik mengenai ihwal, maqam, fana, maupun baqa' dalam keesaan Tu-

han, karena jika tidak demikian itu maka ia merupakan seorang murid yang hanya menuntut kesempurnaan dirinya dan ihwalnya sendiri.

4. Seorang murid tidak boleh melepaskan ikhtiarnya sendiri dari ikhtiar Syeikhnya dalam segala pekerjaan, baik merupakan keseluruhan atau bahagian-bahagian ibadat dan adat kebiasaan. Setengah daripada tanda seorang murid yang benar, bahwa ia begitu tha'at kepada Syeikhnya, sehingga kalau Syeikhnya memerintahkan ia masuk ke dalam nyala api, ia mesti memasukinya, jikalau ia masuk tidak terbakar benarlah ia, jika terbakar pasti ia dusta.

5. Murid tidak boleh mempergunjingkan sekali-kali keadaan Syeikhnya, karena yang demikian itu merupakan pokok kebinasaan, yang biasanya banyak terjadi. Sebaliknya ia harus membaik sangka kepada gurunya dalam tiap keadaan.

6. Begitu juga murid itu memelihara Syeikhnya pada waktu ia tidak ada, sebagaimana ia memelihara guru itu pada waktu ia hadir bersama-sama, dèngan demikian selalu ia mengingat Syeikhnya itu pada tiap keadaan, baik dalam perjalanan maupun tidak dalam perjalanan, agar ia beroleh berkatnya.

7. Seorang murid harus menganggap tiap berkat yang diperolehnya, baik berkat dunia maupun berkat akhirat, disebabkan oleh berkat Syeikhnya itu.

8. Ia tidak boleh menyembunyikan kepada gurunya sesuatu yang terjadi pada dirinya sendiri, mengenai ihwal, kekhawatiran, kejadian-kejadian yang tertimpa atas dirinya, segala macam kasyaf dan keramat, yang dianugerahi Allah sewaktu-waktu kepadanya, semuanya itu diceriterakan dengan terus terang kepada gurunya itu.

9. Meskipun demikian tidaklah boleh seorang murid menafsirkan sendiri segala kejadian itu, segala mimpinya dan segala kasyaf yang terbuka kepadanya, apalagi memegangnya dengan keyakinan, sebaliknya ia menerangkan semua kepada Syeikhnya itu sambil menanti jawabnya dengan tidak usah menagih jawab itu secara mendesak. Jika ada seorang Syeikh lain bertanya kepada seorang murid tentang sesuatu masalah, janganlah menjawab dengan segera masalah itu di depan gurunya.

10. Ia tidak boleh menyiarkan rahasia-rahasia gurunya, atau mengadakan siaran-siaran yang lain tentang gurunya itu.

11. Ia tidak boleh mengawini seorang wanita yang kelihatan disukai oleh Syeikhnya hendak dinikahinya, begitu juga ia tidak boleh kawin dengan seorang perempuan bekas isteri gurunya, baik yang ditinggalkan cerai atau ditinggalkan mati.

12. Seorang murid tidak boleh hanya mengeluarkan nasehat atau pandangan kepadanya gurunya, jika gurunya mempercakapkan sesuatu pekerjaan yang hendak dikerjakannya, begitu juga ia tidak boleh meninggalkan pekerjaan yang sedang dihadapi gurunya itu. Sebaliknya ia menyerahkan seluruh pikiran kepada gurunya dan menganggap bahwa gurunya itu meminta nasehat kepadanya hanya ditimbulkan kecintaan semata-mata.

13. Apabila Syeikhnya tidak ada, maka ia mengunjungi keluarganya dan berbuat baik dengan segala khidmat, karena pekerjaannya itu akan mengikat hati gurunya.

14. Apabila seorang murid memandang dirinya dengan penuh ujub karena amalan-amalannya, atau memandang telah meningkat lebih baik dalam ihwalnya, maka segera hal itu diadukannya kepada gurunya, agar guru itu memberikan pertunjuk, bagaimana mengobati penyakitnya itu, jika didiamkan perasaan itu nanti pasti akan tumbuh menjadi ria dan munafik dalam hatinya.

15. Murid tidak boleh memberikan atau menjual kepada orang lain apa yang dihadiahkan oleh gurunya, meskipun gurunya itu mengizinkan menyerahkan pemberiannya itu kepada orang lain, karena di dalam pemberian guru itu tersembunyi air kefakiran yang dicari-cari dan yang mendekatkan dia kepada Allah.

16. Di antara adab-adab murid juga di dalam tarekat dan yang dianggap ihwalnya terbaik ialah, bahwa ia memberikan harta bendanya sebagai sedekah atas permintaan Syeikhnya, karena menurut ajaran, bahwa seorang murid dianggap sudah sempurna tha'at kepada Syeikhnya, yang kemudian dapat membawa dia kepada Tuhannya, jika ia berbuat yang demikian itu, dengan lain perkataan mengurbankan untuk sedekah apa yang dicintainya.

17. Murid yang baik tidaklah menganggap ada sesuatu kekurangan pada Syeikhnya, meskipun ia melihat kekurangan itu terjadi dalam kehidupannya, seperti banyak tidur pada malam hari, kurang war'a dll, karena kekurangan-kekurangan yang demikian itu kadang-kadang memang ditakdirkan Allah kepada Wali-Walinya dalam kelupaan dan kealpaan, yang tidak terdapat tatkala mereka sadar, dan apabila sadar sekalian itu akan dipenuhinya kembali.

18. Harus diingat bahwa murid itu tidak boleh memperbanyak bicara di depan Syeikhnya, harus ia ketahui waktu-waktu berbicara itu. Jika ia berbicara hendaklah dengan tegas, dengan adab, dengan khusyuk; dengan "khudu", dengan tidak berlebihan dari apa yang perlu, Kemudian ia menanti jawabnya dengan tenang, jika belum puas hanya ia bertanya kedua kalinya, sesudah itu terbataslah pertanyaannya itu.

19. Tidak boleh sekali-kali di hadapan guru seorang murid berbicara keras, karena bicara keras itu di hadapan orang-orang besar termasuk laku yang tidak baik. Sebaliknya, ke-20, ia tidak boleh duduk bersimpuh di depannya, tidak boleh duduk di atas sajadah, tetapi memilih tempat yang dapat menunjukkan laku merendah diri dan mengecilkan dirinya, seterusnya ia berkhidmat kepada Syeikhnya. Kata Sufi : "Khidmat pada sesuatu bangsa merupakan amal saleh". Ke-21, cepat kaki ringan tangan mengenai segala apa yang diperintahkan oleh gurunya, tidak istirahat dan berhenti, sebelum pekerjaan itu selesai.

Lain daripada yang tersebut di atas itu seorang murid harus mengingat, bahwa ia menjauhkan diri daripada segala pekerjaan yang dibenci oleh Syeikhnya (22), tidak boleh bergaul dengan orang yang dibenci oleh Syeikhnya, tetapi mencintai orang yang dicintainya (23). Ia harus sabar jika Syeikhnya belum memenuhi permintaannya, dan tidak boleh menggerutu dan memperbanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dalam perlayanan Syeikhnya (24), tidak boleh duduk pada tempat yang disediakan bagi guru, tidak boleh enggan dan segan-segan terhadap segala pekerjaan, tidak boleh berpergian, tidak boleh kawin, tidak boleh mengerjakan sesuatu pekerjaan penting kecuali dengan izinnya (25), tidak boleh menyampaikan kepada orang lain pekerjaan Syeikhnya kecuali yang dapat dipahami mereka itu sekedar kekuatan akalnya (26), dan tidak menyampaikan salamnya melalui orang lain kepada Syeiknya, tetapi kalau ada kesempatan menziarahinya sendiri (27).

II. Adab murid terhadap dirinya sendiri.

Adab-adab murid yang harus diperhatikan untuk dirinya sendiri dalam kehidupan tarekat banyak sekali. Tetapi yang terpenting dan yang paling utama ialah bahwa ia meyakini Allah Ta'ala itu senantiasa melihat kepadanya dan mengawasi dia dalam segala tingkah-lakunya dan dalam segala keadaan. Oleh karena itu hendaklah ia selalu ingat kepadanya, baik sedang berjalan, baik sedang duduk, atau sedang sibuk dengan salah satu pekerjaan, karena semua itu tidak dapat mencegah dia daripada zikir dan ingat kepada Tuhannya, bahkan demikian rupa sehingga nama Tuhan itu mengalir ke seluruh pojok dan liang-liang hatinya.

Lain daripada itu **pertama**, harus ia meninggalkan semua teman-teman yang jahat, dan mencari serta mempergauli orang-orang yang baik. Nabi Musa beroleh wahyu dari Tuhannya : "Jangan kamu bergaul dengan ahli-hawa, mereka akan memberi bekas kepada hatimu yang tidak layak". Maka oleh karena itu bergaul dengan orang yang baik beroleh kebajikan, bergaul dengan orang yang jahat beroleh kejahatan. Seorang Sufi bersyair :

Roh laksana angin lalu,
Melalui athar menjadi wangi,
Baunya akan harum selalu,
Terpengaruh oleh minyak wangi.

Jika angin meniupi bangkai,
Bau berobah menjadi busuk,
Demikianlah roh jika merangkai,-
Berubah-ubah keluar masuk.

Di antara adab juga ialah menjauhkan anak isterinya pada waktu ia berzikir. Adab **kedua** ini sangat penting baginya, karena pada waktu ia berzikir haruslah seluruh perhatian jiwa dan hatinya ditujukan kepada Tuhan semata-mata, tidak boleh berpaling dan terganggu dengan suasana lain. Memilih tempat yang sempit dan gelap lebih baik daripada tempat yang luas dan terang, diterangi oleh cahaya matahari atau cahaya lampu pelita. Yang sama dengan cahaya lampu, pelita itu ialah anak isteri, yang gerak-gerik serta kelakuannya, perkataan dan senda-

guraunya, dapat mengganggu dia dalam perjalannya, dan melemahkan hatinya dan zikir.

Ketiga hendaklah meninggalkan segala kesenangan hidup yang berlimpah-limpah, mengambil sekedar apa yang perlu dari makanan, minuman, pakaian dan hubungan laki-bini. Ghazali berkata : ''Tuhan menjadikan makanan dan minuman di dunia ini sebab untuk mengusutkan hati, untuk memberatkan semua anggota badan mengerjakan tha'at, dan menulikan telinga dari mendengar pelajaran-pelajaran yang baik.''.

Keempat bahwa ia meninggalkan cinta dunia, dan selalu melihat serta memikirkan akhirat, karena cinta kepada Allah itu tidaklah dapat ke dalam hati seseorang yang mencintai dirinya.

Kelima jangan ia tidur dalam keadaan jinabah, selalu bersih, bahkan lebih baik ia tidur dalam wudhu.

Keenam dan ketujuh jangan ia menghendaki apa yang ada pada orang lain, dan apabila ia kekurangan rezeki, hendaklah ia sabar, dan berkeyakinan bahwa dalam perjalanan menemui Tuhannya ia tidak membutuhi kekayaan dan kesenangan dunia.

Kedelapan selalu ia perhitungkan kebaikan dan keburukan dirinya, senantiasa bersungguh-sungguh dalam tarekatnya, jika ia menjumpai kesukaran dan kekurangan, ia berkata kepada dirinya : ''Hendaklah engkau sabar, kegembiraan itu ada di depanmu. Memang aku menghendaki keletihanmu untuk kesenanganmu nanti di akherat''.

Kesembilan hendaklah ia menyedikitkan tidurnya, terutama pada waktu sahur dan berdo'a serta beramal sebanyak-banyaknya, karena waktu itu adalah waktu mustajab.

Kesepuluh dan kesebelas membiasakan dirinya makan yang halal, dan membiasakan dirinya makan sedikit, berusaha mengangkat tangannya sebelum kenyang, karena yang demikian itu membuahkan kesungguhan dalam mengerjakan tha'at, dan menghilangkan malas.

Kedua belas dan ketiga belas memelihara lidah dan matanya. Hendaklah dijaga agar lidahnya tidak mengucapkan omong kosong, sambil mengawasi hatinya jangan dalam syak wasangka. Barang siapa yang dapat memelihara lidahnya dan menetapkan hatinya, akan terbukalah baginya rahasia-rahasia yang pelik. Sesudah itu ia harus menjaga mata-

nya daripada melihat yang cantik-cantik, karena melihat yang cantik dan molek itu seperti racun yang dapat membunuh atau laksana anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, dapat mengenai dan membunuh hatinya. Demikianlah keadaan manusia yang memandang sesuatu dengan keinginan syahwatnya. Junaid berkata, bahwa kegagalan yang acapkali menimpa seorang murid ialah terlalu banyak bicara, terlalu banyak bergaul dengan perempuan, oleh karena itu hendaklah murid selalu bergaul dengan orang-orang yang baik, **murad**, murid-murid yang terpilih, terutama dalam khalwatnya.

Keempat belas jangan suka bersenda-gurau, karena yang demikian itu dapat mematikan hati dan jiwa, dan mengakibatkan kegelapan. Jikalau seorang salik mengetahui betapa kemunduran ihwalnya karena senda-gurau, tentu ia tidak akan mengerjakan yang demikian itu sekali-lagi. Nabi berpesan : ''Jangan engkau mengganggu dan memperolok-olokkan saudaramu!'' Maka oleh karena itu baiklah ditinggalkan senda-gurau itu, kecuali pada waktu-waktu yang diperlukan ketika bingung dan ketika bersedih hati.

Kelima belas meninggalkan tanya-menanya dan perdebatan, apalagi pertengkaran tentang sesuatu pembahasan ilmu, karena yang demikian itu acapkali membawa manusia kepada kealpaan dan kekeruhan. Jikalau sesuatu perdebatan sudah terjadi, maka segera meminta ampun kepada Allah, dan meminta diri kepada mereka yang ingin melakukan perdebatan atau melanjutkan pembahasan itu. Cegahlah perdebatan tentang diri orang lain.

Keenam belas bersedia diri mendatangi dan mempergauli orang-orang yang sedang bingung dan sempit pikirnya, dan mencoba membicarakan adab-adab yang baik yang dapat membukakan jiwanya yang sedang sempit itu.

Ketujuh belas mencintai kedudukan dan pengaruh, kebesaran dan kemegahan dapat memutuskan jalan kepada kebenaran.

Kedelapan belas murid-murid hendaklah tawadhu', **kesembilan belas** hendaklah ia selalu takut kepada Tuhan, sambil meminta ampun, terhadap dosa yang tidak kelihatan, dalam ibadatnya maupun dalam zikirnya.

Kedua puluh tidak menerangkan kepada seseorang pun juga apa

yang dilihatnya dalam mimpi atau dalam jiwanya daripada rahasia-rahasia yang diperlihatkan Tuhan kepadanya, kecuali kepada gurunya sendiri.

Kedua puluh satu hendaklah ia menjaga waktu yang tetap untuk zikir kepada Tuhannya, dengan cara sebagaimana yang ditunjukkan oleh Syeikhnya, tidak ditambah atau dikurangi. Memang banyak sekali adab-adab murid terhadap dirinya, yang kita tidak ingin menceriterakan semua di sini berhubung dengan halaman-halaman yang terbatas. Murid itu sendiri hendaklah mencari kelebihan-kelebihan dirinya dalam uraian yang lebih panjang. Tetapi meskipun demikian kita tidak dapat meninggalkan beberapa hal yang acapkali terdapat pada murid Sufi itu, seperti adab pada waktu mereka menziarahi kuburan-kuburan orang-orang keramat dan wali-wali.

Dalam kitab-kitab Sufi diterangkan bahwa seorang murid hendaknya sering mengunjungi kuburan wali-wali itu untuk mendapat berkah dan mengenangkan dia pada mati. Apabila ia mengunjungi kuburan orang keramat itu, dan ingin mendapat jiwa kerohaniannya melimpah padanya, maka hendaklah memperhatikan beberapa adab, ia memberi salam kepada yang meninggal itu, ia berdiri di sebelah kakinya pihak kanan, ia menghadap kiblat, ia meletakkan tangan kanan ke atas tangan kirinya di atas pusatnya, dan dengan membungkuk sedikit ia membaca Fatihah satu kali. Surat Ikhlas sebelas kali, Ayat Kursi satu kali, yang semuanya pahalanya diniatkan untuk orang yang sudah wafat itu, baik gurunya maupun orang alim yang lain. Kemudian perlahan-lahan ia duduk dekat kubur itu dan melepaskan semua pikiran yang mengikat dia selain daripada menujukan kepada yang mati itu, ia bersabar, ia menggambarkan cahaya rohani dari orang yang mati itu, seakan-akan dapat dirasakan dan dipindahkan ke dalam hatinya, dikenangkan seluruh hal ihwal khawas yang ada pada orang itu.

Dalam kitab "Tanwirul Qulub" dijelaskan bahwa orang umum diperkenankan melakukan sesuatu yang berlebih-lebihan dan tabut pada kuburan wali, jika mereka menghendaki tabaruk dan mengi'tikadkan bahwa yang memberi bekas dalam hakikat yang sebenarnya hanya Allah, mereka memperbuat sesuatu hanya karena cinta kepada orang yang dicintai Allah.

III. Adab murid terhadap saudaranya dan orang Islam lain.

Dalam ajaran Sufi hubungan antara seorang murid dengan orang lain lebih kuat daripada ukhuwah biasa antara seorang Islam dengan orang Islam lain. Diajarkan bahwa ikatan antara kedua sahabat atau lebih itu seperti ikatan akad nikah antara dua laki isteri, senasib seperjuangan, cinta-mencintai. Ditunjukkannya kepada ucapan Rasulullah, di antaranya berbunyi : ''Perumpamaan dua orang saudara adalah seperti dua tangan, yang cuci-mencuci dan bersih-membersihkan antara satu sama lain''. Katanya pula : ''Orang mu'min terhadap mu'min seperti tembok batu bata, mengikat satu sama lain''. Katanya pula : ''Tiap persahabatan antara seorang teman dengan teman yang lain, meskipun sesa'at dari sehari, cukup kalau ia bertanya kepada temannya itu, apakah ia sudah menunaikan apa yang diperintahkan Allah kepadanya.''

Lalu disebutkanlah dalam kitab-kitab Sufi beberapa adab antara murid dengan teman dan sahabatnya, begitu juga dengan orang Islam yang lain. Di antaranya ia mengakui sesuatu persahabatan, yang meletakkan kepadanya beberapa kewajiban, yaitu ia mencintai sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, tidak melebihkan dirinya daripada sahabatnya itu, ia memberi salam, ia berjabat tangan, ia mengeluarkan tutur kata yang baik, sesuai dengan ajaran Nabi, ia tidak melepaskan sahabatnya itu sebelum ia meminta ma'af, ia bergaul dengan kelakuan yang baik, ia berbuat sesuatu terhadapnya dengan penuh kecintaan dan dan lemah-lembut, umumnya ia memperlihatkan akhlak-akhlak Nabi yang dibiasakan pada dirinya. Junaid berkata, bahwa ada empat perkara yang dapat mengangkat derajat seseorang Sufi, meskipun kurang ilmu dan amalnya, yaitu penyantun dan sabar, merendah diri, bermurah tangan, dan berbaik budi. Imam Syafi'i berkata, merendah diri itu adala akhlak yang mulia, sedang tekabur atau membesarkan diri merupakan akhlak yang tercela.

Di antaranya ialah rela hati terhadap teman, meskipun mereka lebih tinggi kedudukannya dan lebih baik nasibnya daripada murid itu, di antaranya juga bertolong-tolongan dalam perkara kebajikan dan taqwa, memberi petunjuk kepada yang benar, mencegah kejahatan, tidak membuka malu dan kesalahan temannya. Seorang murid bertanya ke-

pada gurunya Ibrahim bin Adham tatkala hendak berpindah, katanya : "Wahai penghuluku, tidakkah baik tuan hamba menunjukkan kesalahan-kesalahan atau aib yang ada pada diri hamba sekarang ini?" Jawab Ibrahim : "Wahai Saudaraku, aku tidak melihat sesuatu keaiban pada dirimu, karena aku melihat engkau dengan mata yang penuh cinta. Tanyakanlah keaibanmu itu kepada orang lain!"

Di antara yang perlu diperhatikan murid juga ialah berbaik sangka dengan temannya, jika ia hendak menerangkan sesuatu kekurangan, maka dimisalkannya kekurangan itu terdapat pada dirinya sendiri, agar diambil ibarat oleh temannya itu. Begitu juga seorang murid harus menerima alasan uzur yang dikemukakan oleh temannya, meskipun ia tahu ia berdusta. Ketahuilah, kata Sufi, bahwa jika ia rela kepadamu secara lahir, pasti akan menyusul ia rela kepadamu secara bathin.

Di antara yang banyak itu pula, ialah memenuhi janji-janji yang diperbuatnya mengenai pertolongan dan pemberian, tidak lekas marah jika sesuatu janjinya dibangkitkan orang, selanjutnya mengunjunginya pada waktu susah dan pada waktu sakit, membacakan do'a dan wirid-wirid yang baik, dll. sebagainya yang tidak terhingga banyaknya, tetapi tersimpul dalam ucapan Nabi : "Barang siapa tidak menyayangi manusia, pasti ia tidak disayangi Tuhan".

IV. Murad.

Iradat atau kemauan menjadi pembicaraan dan perhatian dalam tarekat. Iradat seseorang yang menuntut ilmu mengenal Tuhan ialah cita-cita seorang yang sudah dilaksanakan sunggung-sungguh ke arah itu, itulah kehendak yang terpilih dengan tuntunannya, tetapi iradat Allah baharu dicapai, apabila kesungguhan itu sudah ikhlas.

Maka terjadilah perkataan **murid** dan **murad**, yang acapkali ditafsirkan dengan bermacam-macam pengertian. Dalam kitab **"At-Ta'rifat"**, karangan Al-Jurjani (Mesir, 1938) kita dapati bermacam-macam penafsiran mengenai perkataan itu. Ada yang menerangkan, bahwa murid itu ialah seorang salik yang sudah melepaskan kemauannya sendiri dalam menempuh jalan ke arah kemauan atau iradat Allah. Murad ialah seorang yang telah majzub kecintaannya, sehingga ia tidak takut lagi akan cobaan-cobaan dan godaan-godaan dari luar.

Syeikh Muhyiddin Al-Arabi menerangkan dalam kitab **"Fathul Makki"**, bahwa murid itu ialah seorang yang telah mengambil keputusan kembali kepada Tuhan dalam segala pandangannya, dan oleh karena itu ia kosongkan dirinya daripada kemauan sendiri karena ia tahu, bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat terwujud di dunia ini kecuali dengan iradat atau kemauan Allah, ia tidak menghendaki apa-apa lagi kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah.

Al-Aiydrus mencatat pada pinggir Syarah Ihya Ulumuddin **"Ittihafus Sa'adah Al-Muttaqin"**, karangan Zabidi, perbedaan kedua perkataan murid dan murad itu. Katanya, bahwa murid itu ialah seorang yang masih dapat dilanggar bermacam-macam cobaan, ia telah masuk ke dalam golongan mereka yang mencahari Tuhan dengan **asmanya**. Yang dikatakan murad ialah seorang yang sudah kenal Tuhan serta tidak mempunyai lagi iradat atau kemauan sendiri, ia telah sampai kepada tingkat nihayat dan telah berubah ikhwal dan maqamnya.

Al-Harawi menerangkan dalam kitab **"Manazilus Sa'irin"** (Mesir, 1332 H), bahwa akhir maqam zuhud awam adalah permulaan maqam zuhud murid, yang terdiri dari tiga derajat : **Derajat pertama** menjauhkan segala pekerjaan yang buruk, memperbanyak pekerjaan yang baik dan memperdalam keyakinan serta iman. **Derajat kedua** memelihara taqwa, meningkat naik dari kecemaran jiwa dan menjaga jangan sampai melanggar batas-batas larangan Allah. **Derajat ketiga** ialah berlaku wara' pada tiap waktu dan ketika, menghindarkan segala sebab yang dapat menimbulkan syirik dalam ibadat dan meresapkan fana dalam tauhid yang sebulat-bulatnya. Bacalah lebih jauh keterangannya yang panjang lebar dalam kitab "Madarijus Salikin", karangan seorang Sufi terbesar dari golongan Salaf, Ibn Qayyim Al-Jauziyah (Mesir, 1332 H).

V

PERSOALAN DALAM THAREKAT

1. SILSILAH, KHIRQAH DAN WASIAT.

Silsilah bagi seorang Syeikh atau guru tarekat, yang acapkali dinamakan juga mursyid, karena ia memberi pertunjuk kepada murid-muridnya, merupakan syarat terpenting untuk mengajarkan atau memimpin sesuatu tarekat. Mereka yang akan menggabungkan diri kepada sesuatu tarekat, hendaklah mengetahui sungguh-sungguh nisbah atau hubungan guru-gurunya itu sambung-bersambung antara satu sama lain sampai kepada Nabi. Karena yang demikian itu dianggap perlu dan tidak boleh tidak, sebab bantuan kerohanian yang diambil dari guru-gurunya itu harus benar, dan jika tidak benar tidak berhubungan sampai kepada Nabi, maka bantuan itu dianggap terputus dan tidak merupakan warisan daripada Nabi. Murid tarekat hanya membuat bai'at, sumpah setia atau janji, dan tidak menerima **ijazah** dan **khirqah**, tanda kesanggupan, kecuali kepada mursyid yang mempunyai silsilah yang baik.

Silsilah itu merupakan hubungan nama-nama yang sangat panjang, yang satu bertali dengan yang lain, biasanya tertulis rapi dengan bahasa Arab di atas sepotong kertas, yang diserahkan kepada murid tarekat, sesudah ia melakukan latihan dan amal-amal, dan sesudah menerima pertunjuk-pertunjuk, **irsyad** dan peringatan-peringatan, **talqin**, dan sesudah membuat janji untuk tidak melakukan ma'siat-ma'siat yang dilarang oleh gurunya, **ahd**, dan menerima **ijazah** atau **khirqah**, sebagai tanda boleh meneruskan lagi pelajaran tarekat itu kepada orang lain. Sebagai contoh saya sebutkan di sini silsilah Syeikh Muhammad Amin Al-Kurdi, salah seorang Syeikh tarekat Naqsyabandiyah terkenal, mgl.

1332 H. pengarang "Kitab Tanwirul Qulub", yang menerangkan, bahwa ia mengambil tarekat Naqsyabandiyah itu dari Syeikh Umar, yang mengambil dari ayahnya Usman, selanjutnya sambung-menyambung mengambil dari Syeikh Khalid, Syeikh Abdullah Ad-Dahlawi, dari Habibullah Jan Janan Mazhur, dari Nur Muhammad Al-Badwani, dari Muhammad Saifuddin, dari Muhammad Ma'sum, dari ayahnya Ahmad Al-Faruqi As-Sarhandi, dari Muhammad Al-Baqi Billah, dari Muhammad Khawajiki As-Samarqandi, dari ayahnya Darwis Muhammad As-Samarqandi, dari Muhammad Az-Zahid, dari Ubaidillah As-Samarqandi, dari Ya'kub Al-Jarkhi, dari Muhammad bin Muhammad Ala'uddin Al-Akthar Al-Bukhari Al-Khawarizmi, yang mengambil dari pencipta tarekat Naqsyabandiyah sendiri, bernama Syah Naqsyaband Baha'uddin Muhammad bin Muhammad Al-Uwaisi Al-Bukhari, yang mengambil pula dari Amir Kalal, dari Muhammad Baba As-Samasi, dari Ali Ar-Ramitani, yang termasyhur dengan nama Syeikh Azinan, dari Syeikh Mahmud Al-Anjir Faghnawi, dari Syeikh Arif Ar-Riyukiri, dari Syeikh Abdul Khaliq Al-Khajduwani, dari Syeikh Abu Ya'kub Yusuf Al-Hamadani, dari Syeikh Abu Ali Al-Fadhal At-Thusi, dari Syeikh Abul Hasan Ali bin Ja'far Al-Kharqani dari Syeikh Abu Yazid Thaifur Al-Bisthami, dari Imam Ja'far As-Sadiq, dari Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar As-Siddiq, dari Salman Al-Farisi, sahabat Nabi, yang mengambil pula dari Abu Bakar As-Siddiq, sahabat Nabi dan Khalifah yang pertama, yang akhirnya mengambil dari Nabi Muhammad saw, yang menerima pula melalui Jibrail dari Allah SWT.

Demikianlah jalannya silsilah itu, ada yang melalui Abu Bakar, ada yang melalui Ali bin Abi Thalib, atau salah seorang sahabat yang lain, yang akhirnya sampai kepada Nabi, kepada Jibrail dan kepada Tuhan, beberapa ajaran-ajarannya.

Jika seorang mursyid mempunyai silsilah semacam itu, maka berhaklah ia mengajar tarekat tersebut kepada orang-orang lain. Syeikh tarekat Sammaniyah misalnya harus sampai kepada Muhammad Samman, yang kemudian sampai kepada sahabat dan kepada Nabi, Syeikh tarekat Syattariyah harus sampai kepada Asy-Syattari, yang kemudian sampai kepada sahabat dan kepada Nabi, demikianlah dengan semua tarekat yang lain-lain.

Perbedaan antara ijazah dan khirqah kadang-kadang terletak da-

lam perbedaan bentuk, **ijazah** biasanya merupakan surat keterangan yang memberikan kekuasaan kepada seseorang untuk selanjutnya mengajarkan tarekat itu kepada orang lain, baik bersama-sama dengan beberapa **wasiat** dan **nasehat**, **khirqah** kadang-kadang merupakan sepotong kain atau pakaian dari bekas gurunya, yang biasanya oleh murid dianggap setengah suci dan menjadi kenang-kenangan baginya.

Dr. Zaki Mubarak menerangkan, bahwa ada adab yang diletakkan orang Sufi, baik pada waktu memberikan wasiat dan nasehat kepada murid-muridnya, maupun pada waktu murid-muridnya menerima wasiat dan nasehat itu, yang merupakan suatu kejadian penting pada akhir pelajarannya, di kala mereka menerima ijazah dari gurunya itu.

Wasiat dan nasehat ini merupakan suatu kesenian susunan kata-kata yang indah, yang dapat memberi kesan yang dalam kepada orang yang dinasehati, dan dapat menjadi tali ikatan persaudaraan yang kokoh yang tidak akan putus-putus antara guru dan muridnya, antara orang yang memberi nasehat dengan orang yang dinasehati atau yang menerima wasiat terakhir. Oleh karena itu sedapat mungkin guru-guru tarekat memilih kata-kata yang sangat muluk, pengertian-pengertian yang sangat mendalam, dan cara-cara serta adab yang akan tinggal lama dalam ingatan kedua belah pihak.

Bagaimana contoh wasiat dan nasehat itu dapat kita pelajari misalnya dari perkataan Alqamah bin Lubaid yang dihadapkan kepada anaknya : "Wahai anakku! Apabila pada suatu masa engkau terpaksa menghadapi sesuatu keperluan, yang tidak dapat engkau selesaikan sendiri, maka carilah sahabatmu yang dapat menolong engkau. Untuk sahabatmu itu carilah orang yang dalam pergaulan dengan engkau ia memperbaiki engkau. Jika engkau berbuat khidmat kepadanya, ia memeliharakan keselamatan engkau, jika engkau mengalami kemiskinan, ia memberikan dikau makan dan minum, jika engkau mengeluarkan kata-kata, ia membenarkan perkataanmu, jika engkau ditimpa kesukaran dan kesusahan, ia selalu siap sedia mempersembahkan bantuannya kepadamu, jika engkau mengulurkan tanganmu mengerjakan sesuatu pekerjaan yang baik, ia selalu siap sedia memperluas dan menyiarkan kebaikan dan kebajikan itu, jika ia melihat engkau berbuat kebajikan kepadanya, ia tidak melupakan dalam ingatannya kebajikanmu itu, jika engkau meminta sesuatu kepadanya, diberikannya dengan suka rela,

jika engkau berdiam diri ia datang kepadamu mengajak berkata-kata, jika engkau diselubungi malapetaka dan ketakutan, ia siap sedia dengan tidak membuat perhitungan meringankan penderitaanmu!" (Uyunul Akhbar).

Memang wasiat itu merupakan suatu kebiasaan yang sudah lama dalam kalangan bangsa Arab. Qur'an menyebutkan beberapa contoh tentang wasiat, misalnya seperti yang pernah dikemukakan oleh Luqman kepada anaknya : "Wahai anakku aku berwasiat kepadamu, bahwa janganlah engkau syirik kepada Allah, karena syirik itu merupakan suatu kezaliman yang besar. Wahai anakku, dirikanlah sembahyang, berbuatlah kebajikan, basmilah kemunkaran, bersabarlah tentang apa yang menimpa dirimu, karena yang demikian itu adalah pekerjaan-pekerjaan penting. Janganlah engkau berlaku congkak terhadap manusia, di waktu berjalan jangan engkau bertingkah-laku sombong, karena Tuhan tidak menyukai mereka yang bersikap angkuh. Tenanglah engkau dalam perjalananmu, lemah-lembutlah engkau dalam perkataanmu, karena Tuhan membenci suara-suara yang menyamai suara keledai" (Qur'an XXXI : 13 — 19).

Wasiat itu terdapat di dalam Hadis, baik tatkala Nabi memberi pengajaran kepada pengikut-pengikutnya, baik pada waktu ia melepaskan pasukan yang akan melakukan sesuatu tugas peperangan dan jihad atas jalan Allah, wasiat-wasiat itu diucapkan oleh Sahabat-Sahabat pada waktu mereka memangku jabatan Khalifah, pada waktu mereka menghadapi sesuatu kejadian penting dalam pemerintahannya, begitu juga wasiat-wasiat itu tidak pernah ditinggalkan oleh pembesar-pembesar Islam setiap sa'at dan masa, sebagaimana tiap-tiap kepala kabilah tidak pernah meninggalkan pesan dan tegur sapanya sewaktu-waktu diperlakukan kepada anak-anak buahnya.

Kesenian berwasiat ini dikenal juga oleh bangsa-bangsa yang kemudian menggabungkan dirinya dalam ikatan Islam yang luas dan perkasa itu. Orang Persia mengenalnya, orang Mesir mengenalnya. Tentu saja raja-raja Persia dalam wasiat-wasiatnya mengemukakan hal-hal yang penting untuk dijadikan pegangan dalam melakukan pemerintahan, seperti yang pernah ternyata dari wasiat Ardesyir anak Bapak yang ditinggalkan untuk anak-anaknya dan raja-raja bawahannya. Nabi-nabi meninggalan wasiatnya, Isa Al-Masih meninggalkan wasiatnya, Ghaza-

li meninggalkan wasiatnya, guru-guru Sufi meninggalkan wasiatnya, dan Khatib-Khatib di atas mimbar tiap hari Jum'at dan hari raya meninggalkan wasiat-wasiatnya. Sehingga dengan demikian wasiat itu menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan Islam.

Dan oleh karena itu penyusunannya dalam bahasa Arab merupakan suatu bentuk tertentu, indah kata-kata dan susunan kalimat, dalam artinya dan jauh tujuan dan sasarannya, karena dalam banyak hal wasiat itu merupakan pembukaan pintu-pintu baru untuk kehidupan seseorang. Jika diperincikan selanjutnya, maka kita dapatilah wasiat raja-raja, yang dinamakan **'uhud**, kepada pembesar bawahannya, wasiat guru kepada muridnya, wasiat ayah kepada anaknya, dan wasiat pemimpin kepada rakyatnya. Jika wasiat kebanyakan itu mengenai kehidupan dan perbaikan cara-cara hidup, maka wasiat-wasiat orang Sufi dalam banyak hal di samping bahan-bahan yang sama terutama ditujukan kepada mempertinggi budi pekerti dan memperhalus jiwa manusia, serta mempertebal rasa lemah dalam hati manusia itu dalam menghadapi kodrat dan iradat Tuhannya.

Di samping **Aus bin Harisah** yang mewasiatkan bahwa mati itu lebih baik daripada fakir dan kemuliaan itu terletak dalam menolak segala haram, kita mendengarkan wasiat Sufi yang berlainan coraknya, sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Ali bin Abi Thalib : "Ketahuilah bahwa dunia beralih ke belakang, sedang akhirat bergerak ke depan. Baik dunia maupun akhirat mempunyai anaknya. Berusaha agar engkau menjadi anak akhirat, bukan anak dunia. Bukankah orang-orang yang gemar kepada dunia menjadikan bumi itu permadaninya, tanah menjadi tikar dan air untuk penyegar dirinya? Bukankah orang yang rindu kepada syorga harus berkorban meninggalkan hawa nafsunya, orang yang ingin memelihara dirinya dari api neraka harus mengekang diri daripada segala perbuatan yang haram, dan oleh karena itu orang yang ingin membelakangi dunia ini dan hidup zahid, pasti harus dapat menderita segala percobaan yang akan menghindarkan dia dan menyelubunginya dalam dunia". Meskipun dari dua orang ahli peperangan, tetapi wasiat yang mereka ucapkan berbeda antara satu sama lain. Wasiat Ali bin Abi Thalib hendak membawa manusia itu kepada membersihkan jiwanya, memperbaiki hatinya, membawa menyendiri daripada dunia yang fana, dan membawa merasakan kegemaran kepada akhirat yang baqa.

Tatkala Ibn Sirin ditanya orang, manakah adab yang lebih dekat dan lebih halus terhadap Tuhan, maka ia menjawab hendaklah mengenal Tuhannya dengan sebaik-baiknya, hendaklah beramal seta'at-ta'atnya, hendaklah bersyukur kepadanya pada waktu senang, dan tetap bersabar pada waktu susah. Junaid selalu memulai wasiatnya dengan menyebutkan nama Tuhan dan mengajak takut kepadanya dan isinya biasanya ditujukan kepada dua hal, pertama menyuruh memperbesar belas kasihan sesama manusia dan kedua memperkeras tindakan terhadap perbaikan jiwa dan diri sendiri. Abu Sa'id Al-Ghazali selalu mempergunakan kata-kata : ''Ingatlah wasiatku ini, wahai murid-muridku! Berharaplah akan mendapat pahala dari Allah. Kejahatan akan dikembalikan kepada dirimu, hilangkanlah dia dengan ta'at, matikanlah dia dengan kebajikan, potonglah dia dengan tidak mengharapkan sesuatu dari selain Allah, basmilah dia dengan rasa malu terhadap Tuhan, karena Tuhan itu pelindung! Berlomba-lombalah berbuat semua kebajikan, yang kamu kerjakan dalam segala tingkatan hidupmu, meskipun hatimu merasa takut menerimanya''. Sementara Zun Nun selalu mengucapkan perbandingan dalam wasiat, misalnya : ''Wahai saudaraku, ketahuilah bahwa tidak ada kemuliaan yang lebih tinggi daripada Islam, tak ada kemurahan lebih indah daripada taqwa, tidak ada akal yang dapat menyamai daripada kesalihan, tidak ada bantuan yang lebih manfa'at daripada taubat, tidak ada pakaian yang lebih hebat dari kesehatan, tidak ada perlindungan yang lebih aman daripada keselamatan, dan tidak ada perbendaharaan yang lebih kaya daripada merendah diri, begitu juga tidak ada harta yang lebih berharga daripada kerelaan dengan makananmu apa yang ada! Ingatlah bahwa orang yang dapat menahan diri dari meminta-minta, sebenarnya ia membina kesenangan tiap-tiap kegemaran menciptakan kelelahan hidup, tiap keserakahan akhirnya membawa kepada onggokan dosa, tiap sikap pelahap menjatuhkan manusia kepada suasana hina yang keji, tiap tama' membuahkan dusta, tiap keinginan membuahkan sesalan, tiap harapan menimbulkan penolakan, dan tiap untung serta keuntungan membawa manusia kepada kerugian adanya''.

2. WASILAH DAN RABITHAH.

Wasilah atau tawassul acapkali juga kita dengar dalam ilmu Sufi.

Istilah ini, yang kemudian mempunyai arti yang tertentu, pada mulanya hampir dapat diterjemahkan dengan penghubung atau hubungan, khususnya hubungan dengan guru.

Yang dijadikan alasan terpokok untuk wasilah ini ialah ayat Qur-'an yang menerangkan : ''Tuntut olehmu kepadanya akan wasilah'' (Qur'an V : 35). Kemudian diambil pula perbandingan dari kisah Nabi Mi'raj ke langit menemui Tuhannya yang diantarkan oleh Malaikat Jibrail. Pengantaran ini dianggap wasilah, sehingga dalam kalangan ahli tarekat cerita ini lebih terkenal dengan kata-kata : Nabi Muhammad Mi'raj hendak bertemu dengan Tuhan berwasilah kepada Malaikat Jibrail. Sesampai pada Sidratul Muntaha Malaikat Jibrail ditinggalkan di situ, karena Nabi ketika itu hendak masuk ke dalam laut ma'rifatullah, musyahadah akan Allah, yang bersifat laisa kamislihi syai'un, yang tidak dapat diumpamakan dengan sesuatu benda apa pun juga.

Di sini ahli tarekat mengambil ibarat, bahwa mereka pun ada baiknya jika berwasilah kepada guru atau kepada pengajar pada waktu beribadah kepada Allah. Lalu istilah wasilah itu beroleh arti yang khusus baginya yaitu jalan yang menyampaikan hambanya kepada Allah. Tarekat Naksyabandiyah mengartikan hakikat wasilah itu tabaruk atau mengambil berkat, sebagaimana yang dikerjakan oleh murid-murid tarekat sebelum melakukan zikir. Misalnya murid tarekat itu berdo'a : ''Ya, Allah! Aku pinta pada-Mu dengan berkat Rasulullah dan dengan berkat guruku, agar Engkau memberikan daku ma'rifat dan cinta kasih hatiku kepada-Mu''.

Dalam hal ini tarekat berpegang pada sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang menceriterakan bahwa Sayyidina Umar Ibn Khattab ketika musim kemarau, waktu kekurangan air, meminta hujan dan do'anya dimulai dengan minta berkat Abbas bin Abdul Muthalib demikian : ''Ya, Tuhanku! Kami dahulu selalu berdo'a kepada-Mu dengan berkat Nabi Engkau, sekarang kami tawassul dengan bapak kecil Nabi''. Lalu hujan pun turunlah. Hadis ini terdapat dalam Sahih Bukhari, halaman 123, dalam kitab Sublus Salam, jilid II, halaman 134, dan kitab Nailul Authar, jilid II, halaman 6.

Hal ini menyatakan bagi ahli tarekat bahwa Sayyidina Umar pun berdo'a memakai wasilah Nabi dan sesudah Nabi wafat dengan wasi-

lah Abbas bin Abdul Muthalib. Dengan demikian tawassul itu tidak hanya tertentu dengan Nabi saja, bahkan boleh juga dengan Sahabat-Sahabat Nabi, wali-wali dan ulama-ulama, karena ulama-ulama itu adalah warisan para Nabi-Nabi (Hadis Bukhari dan Muslim).

Mengenai rabithah, yang artinya hubungan atau ikatan, kita dapat keterangan pengertiannya dalam tarekat terbagi tiga : pertama rabithah wajib, kedua rabithah sunnat dan ketiga rabithah harus.

Adapun rabithah wajib adalah seperti yang terdapat pada waktu orang sembahyang menghadap kepada Baitullah. Menghadapkan dada dan muka ke Baitullah itu wajib hukumnya karena tidak sah sembahyang jika tidak menghadap ke Ka'bah itu, pada hal yang disembah bukanlah Ka'bah yang dihadapi itu, tetapi Allah semata-mata. Ka'bah hanya menjadi rabithah wajib.

Yang kedua rabithah sunnat namanya, seperti yang terdapat pada seseorang ma'mum, yang harus memandang kepada imamnya dalam bersembahyang berjama'ah. Sekali-kali tidak dimaksudkan bahwa berpaling daripada menyembah Allah dalam sembahyang. Baik ma'mum maupun imam kedua-duanya bersama-sama menyembah Allah.

Ada sebuah cerita mengenai sembahyang berjama'ah di masa Nabi, yang diimami oleh Rasulullah sendiri. Orang kafir menuduh bahwa orang Islam itu menyembah Nabi Muhammad, karena dilihat orang gerak dan diamnya dalam sembahyang. Orang Islam menjawab : "Kami tidak menyembah Nabi Muhammad. Yang kami sembah hanya Allah. Hanya bersama-sama Nabi Muhammad". Maka rabithah yang terdapat dalam sembahyang berjama'ah ini, ialah rabithah sunnat namanya.

Kemudian mengenai rabithah yang ketiga, yaitu rabithah harus, diterangkan seperti melihat barang-barang yang baik pada waktu kita hendak mengerjakan sesuatu barang agar baik pula. Dalam kata sehari-hari : meniru mengikuti yang baik-baik. Murid diibaratkan orang buta yang harus mengikuti gurunya yang matanya jelas melihat. Yang dikatakan guru yang mursyid yaitu orang yang telah karam dalam laut muraqabah dan musyahadah berkekalan akan Tuhannya. Murid-murid tarekat yang hendak mengambil rabithah diwajibkan mengetahui bekas yang majazi dan bekas yang hakiki, dan faham pula ma'na wahdaniat yang mengandung tiga perkataan, pertama tidak terbilang zat Allah,

kedua tidak terbilang sifat Allah dan ketiga tidak memberi bekas segala perbuatan makhluk pada hakikat pekerjaan la haw la wa la quwata illa billah, tidak ada daya upaya melainkan dengan kehendak Allah.

Hakikat rabithah pada ahli tarekat ialah bersahabat atau sebanyak mungkin beserta dengan mursyid, dengan guru yang pandai-pandai, yang hatinya selalu ingat kepada Allah, melihat kepada orang-orang yang demikian atau kasih sayang kepada orang-orang itu, tidaklah dimaksudkan memperhambakan diri kepadanya atau memperserikatkan dia dengan Allah.

Tetapi ada tarekat-tarekat yang mengartikan rabithah itu menggambarkan rupa guru dalam kehendaknya kepada Allah.

3. MU'JIZAT DAN KERAMAT.

Orang-orang Sufi itu yakin, bahwa wali-wali itu mempunyai keistimewaan, kelihatan pada dirinya keadaan yang aneh-aneh. Pada saat tertentu mereka dapat menciptakan sesuatu yang tidak dapat diperbuat oleh manusia biasa. Pekerjaan-pekerjaan yang luar biasa ini dinamakan **keramat**. Perkataan keramat dalam pengertian ini sudah umum diketahui orang dan dipakai di Indonesia, terutama untuk orang-orang yang sudah wafat, yang menurut sejarah pada waktu hidupnya menunjukkan beberapa keanehan, dan pada waktu matinya banyak niat-niat orang yang diucapkan dengan menggunakan namanya, konon banyak terkabul dan berhasil. Dengan demikian terdapatlah di sana-sini beberapa banyak kuburan orang-orang keramat itu, yang dikunjungi orang pada waktu-waktu tertentu, baik dia dianggap wali maupun orang biasa.

Perkataan keramat terambil dari bahasa Arab **Karamah**, yang berarti tidak lebih dan tidak kurang daripada pengertian mulia dan tinggi budi. Tetapi dalam pengertian Sufi, yang kemudian diikuti oleh umum di Indonesia, keramat itu mempunyai pengertian seperti yang kita sebutkan di atas, terutama terjadi dalam kalangan orang-orang yang hidupnya Sufi. Lalu kita dapati arti keramat itu dalam kitab-kitab tasawwuf, suatu pekerjaan yang luar biasa, pekerjaan atau keadaan di luar akal manusia, dengan keterangan bahwa keramat itu tidak harus diartikan berpilin dengan nubuwah, tidak pula merupakan tanda-tanda pendahuluan daripada nubuwah itu. Keramat bisa saja lahir pada seorang

hamba Allah yang biasa, yang saleh, yang tetap mengikut syari'at Nabi, bersih i'tikadnya, dan mengerjakan segala ibadat dan amal saleh. Perbedaan dengan Nabi, bahwa orang-orang yang keramat itu tidak **ma'sum**, terpelihara daripada segala pekerjaan jahat, karena sifat ini hanya dikhususkan kepada Nabi saja. Tetapi jika kita perhatikan cara-cara orang-orang Sufi menerangkan maksud perkataan ini, agak sukar menarik suatu garis yang tegas antara **ma'sum** bagi Nabi dan **mahfuz** bagi wali-wali, yang artinya juga terpelihara daripada segala perbuatan yang ma'siat. Tetapi ada kitab Sufi yang menambahkan keterangan, bahwa mahfuz itu pada asalnya tidak mengerjakan perbuatan yang ma'siat, tetapi jika terkerjakan juga, maka wali-wali itu segera menyesal dan taubat dengan sesempurna-sempurnanya.

Adapun orang-orang yang tetap berulang-ulang mengerjakan ma'siat itu tidaklah dapat dinamakan mahfuz, dan tidaklah termasuk golongan wali-wali dan orang keramat itu.

Kejadian keramat pada wali-wali itu menurut orang Sufi bukanlah suatu pekerjaan yang mustahil dalam kekuasaan Tuhan, karena ia termasuk barang yang mungkin, seperti mu'jizat Nabi-Nabi juga. Oleh karena itu kejadian tersebut tidak pernah disangkal oleh salah satu daripada empat mazhab Ahli Sunnah, terutama tanda-tanda keramat sesudah mati, karena tanda keramat sesudah mati ini lebih baik sebab terbebas daripada purbasangka. Karena itu ada orang berkata, bahwa seorang wali yang tidak lahir keramatnya sesudah mati, sebagaimana pernah terjadi di kala hidupnya, maka keramatnya itu tidak benar. Beberapa Syeikh tarekat pernah menerangkan, bahwa Allah menempatkan sebagai wakilnya pada tiap-tiap kubur wali seorang malaikat, yang akan melaksanakan segala keperluan dan hajat orang, bahkan sekali-kali wali itu sendiri keluar dari kuburnya untuk menyempurnakan hajat orang itu.

Ceritera-ceritera mengenai kekeramatan wali-wali itu biasanya dapat didengar pada penunggu-penunggu kuburan, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya yang biasa disebut **manaqib**, seperti manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani dan manaqib Syeikh Samman.

Dalam mempertahankan pengertian ini kitab-kitab Sufi biasanya membawa kita kepada ceritera Nabi-Nabi dan orang-orang yang telah

beroleh kebahagiaan dalam hal ini. Diceriterakan tentang Maryam yang melahirkan Isa dengan tidak berlaki, diceriterakan tentang Zakariya yang selalu mendapat hidangan dari Tuhan, beroleh buah-buahan musim dingin dalam musim panas di rumahnya, buah-buahan musim panas dalam musim dingin, ceritera Asifwazir Nabi Sulaiman mengenai istana Balqis, yang diangkat dan dipindahkan oleh tenteranya orang-orang halus dari Yaman ke dalam kerajaan Nabi Sulaiman itu, begitu juga uraian-uraian itu penuh dengan ceritera-ceritera Ashabul Kahfi, yang lari dari tentara Romawi untuk menyelamatkan keyakinannya dan bertapa dalam sebuah gua dengan tidak makan dan minum selama tiga ratus sembilan tahun.

Terutama kejadian-kejadian yang aneh pada diri Nabi Muhammad, sahabat-sahabatnya dan tabi'in, semuanya menjadi pembicaraan yang menarik. Diceriterakan tentang khutbah Jum'at Khalifah Umar yang ditujukan kepada Sariyah di balik gunung, berisi pertunjuk-pertunjuk perang, yang dapat didengar dengan jelas oleh Sariyah itu, berita-berita tentang Ibn Umar, yang dapat menjinakkan seekor Singa yang galak di tengah jalan, kisah Hubaid, yang dalam tawanannya beroleh buah anggur, sedang di tempat itu tak ada buah-buahan tersebut, dongeng Abdullah bin Utbah, yang jika ia tidur di tengah padang pasir datang awan memayunginya, begitu juga ceritera-ceritera yang aneh tentang Salman Farisi dan Abu Darda' dll.

Tentu orang bertanya, apakah keramat itu sama dengan sihir atau sama dengan mu'jizat ?

Orang Sufi menjawab : Sihir acapkali terjadi dalam kalangan orang-orang fasyiq, zindiq dan orang-orang kafir yang tidak percaya kepada agama Tuhan. Adapun keramat ialah sesuatu keanehan yang terjadi pada orang yang percaya kepada Tuhan dan mengerjakan sungguh-sungguh akan syari'atnya. Perbedaan antara keramat dan mu'jizat sebenarnya tidak ada, hanya keramat terjadi pada waliyullah biasa, dan mu'jizat terjadi pada Nabi-Nabi, karena Nabi-Nabi dan Rasul itu memerlukannya untuk melancarkan siaran agamanya dan menanamkan kepercayaan kepada ummat yang dihadapinya. Sementara Nabi-Nabi wajib melahirkan mu'jizatnya untuk meyakinkan kenabiannya kepada sesuatu ummat, wali-wali tidaklah diwajibkan yang demikian itu, karena ia hanya menyampaikan seruan-seruan Nabi saja kepada manusia

sekitarnya, dengan keterangan-keterangan yang sudah diberikan oleh Allah dalam firman-Nya, oleh Nabi dengan Sunnahnya. Maka kebanyakan wali-wali itu merahasiakan keistimewaan, keramat, yang diperolehnya karena ketha'atan mereka kepada Tuhan dan kesungguhan mereka dalam menjauhkan diri dari segala ma'siat dan hawa nafsu.

Banyaklah macam ceritera-ceritera yang kita dengar tentang keramat itu, misalnya ada yang melihat cahaya naik ke langit dari kubur seorang wali yang sudah wafat, ada yang mendengar suara orang berzikir dan mengaji, mendengar tabuhan rebana, ada yang mendapati barang-barang yang tertentu, atau bisikan-bisikan yang memberikan pertunjuk dan menguntungkan. Bahkan ada ceritera-ceritera yang menerangkan, bahwa ada orang berbuat mesum dekat kuburan wali yang beroleh kecelakaan, ada orang yang bersumpah palsu menderita akibat kepalsuannya dengan tiba-tiba, dsb.

Bahkan pada waktu seseorang masih hidup pun ada yang mengalami keanehan-keanehah itu, misalnya bertemu dengan malam Lailatul-Qadr dalam bulan Ramadhan, dengan kayu sujud, yang menyebabkan orang itu berbahagia, menciptakan sesuatu benda menjadi benda yang lain, seperti tanah menjadi beras atau emas, berpindah tempat dengan sekejap mata, berjalan di atas air, wali dari Jawa sembahyang Jum'at di Mekkah dalam Mesjidil Haram dengan perjalanan beberapa detik, begitu juga konon ia menghadiahkan di sana durian kepada gurunya, yang menjadikan ta'jub orang-orang di Mekkah itu. Ada wali yang dianggap sesat dengan ilmu ghaibnya, lalu dibunuh, kemudian darahnya berzikir atau mengalir menuliskan kalimah syahadah, seperti yang pernah terjadi pada diri Syeikh Sitti Jenar atau Hamzah Fansuri di Indonesia, yang terjadi pada Hallaj dll. tokoh suci Sufi di mana-mana.

Semua ceritera keanehan itu dapat didengar dari murid atau pencinta orang-orang yang dianggap wali itu, atau dari penunggu-penunggu kuburan, yang kesemuanya menebalkan keyakinan orang tentang keramat itu.

Ibn Jauzi mengupas soal keramat itu panjang lebar dalam kitabnya ''Talbis Iblis'' (Mesir, 1928 M) dan menyerang habis-habisan terhadap keyakinan yang dianggapnya takhayul dan bid'ah, sementara Ashbahani dalam karangannya yang berjilid-jilid besar, bernama **''Hilliyatul Aulia''** (Mesir, 1932) mengemukakan alasan-alasan dan ceritera-ceritera

tentang keanehan beratus-ratus wali-wali sejak dari zaman Nabi Muhammad.

Ibn Jauzi menceriterakan, bagaimana setan dapat mempengaruhi Haris Al-Kazzab, yang tiap ia beribadat berubah bajunya menjadi emas, dan kemudian mengaku menjadi Nabi, sehingga ia dibunuh atas kekufurannya, bagaimana Ibrahim Khurasani yang pada suatu hari sedang berwudhu mendapati dengan tiba-tiba embernya berubah menjadi permata, siwak giginya menjadi perak yang ujungnya lembut sebagai benang sutra, bagaimana Saramqani mendapati roti dengan ayam panggang serta manisan gula di tempat sembahyangnya, sedang langgarnya itu terkunci rapat, bagaimana Zuhruan berbicara dengan burung, begitu juga bagaimana Umar bin Wasil dan Sahal bin Abdullah melihat keanehan empat puluh orang wali dekat Mekkah memetik buah delima yang keluar dengan tiba-tiba pada sebuah pohon yang kering, dll. ceritera yang aneh-aneh, yang oleh Ibn Jauzi dikecam satu persatu dan ditentang kemungkinannya. Ia menceriterakan bahwa wali-wali yang benar, merahasiakan kekeramatan itu. Lihatlah, katanya, Rabi'ah Al-Adawiyah sebagai contoh. Pada suatu hari datang Zulfah menanyakan kepadanya, mengapa ia tidak ingin mengizinkan orang-orang masuk ke dalam kamar khalwatnya. Jawab Adawiyah : "Aku tidak ingin manusia itu menceriterakan tentang keadaanku yang tidak kukerjakan, seperti aku beroleh uang emas di bawah tikar sembahyangku dan periukku menanak nasi dengan tidak berapi. Aku takut mereka menyiarkan tentang sekalian itu". Tatkala Zulfah mengatakan bahwa menurut ceritera orang bibinya itu selalu menerima makanan dan minuman secara tidak ketahuan darimana, Adawiyah menjawab : "Wahai, kemenakanku! Jikalau aku mendapati sesuatu pada tempat tinggalku, tidaklah aku menyentuhnya dan merabanya". Qurasyi menceriterakan dari Zulfah, bahwa pada suatu pagi yang sangat dingin Adawiyah ingin membuka puasanya dengan makanan, tetapi ia hanya mempunyai minyak saja dan tidak ada bumbu yang lain. Tatkala Zulfah mengeluh ingin mendapat bawang dan sayur-sayuran, datanglah seekor burung yang menjatuhkan bawang dari paruhnya, sehingga dapatlah Zulfah menyiapkan makanan yang dikehendaki bibinya. Rabi'ah Adawiyah tatkala melihat keadaan itu, timbullah rasa takut kalau-kalau hadiah yang demikian itu datang dari setan. Ceritera yang lain mengenai Abu Hafas Nisaburi, yang dengan tiba-tiba datang ke depannya seekor kambing, sedang ia

berada dengan muridnya. Lalu ia menangis, dan tatkala ditanyakan, mengapa ia menangis, ia menjawab khawatir kalau-kalau pemberian itu seperti pemberian Tuhan kepada Fir'aun.

Ghazali pernah membicarakan perkara mu'jizat, keramat dan sihir dengan panjang lebar. Ghazali tidak melihat ada perbedaan dalam kejadian antara mu'jizat, sihir dan keramat, perbedaannya kejadian pada Nabi dan wali-wali itu ialah karena perjalanan hidupnya yang baik, sedang pada tukang sihir sebaliknya.

4. WALI DAN QUTUB.

Dalam pelajaran Islam biasa wali dinamakan seseorang yang tinggi kedudukannya dalam pandangan Tuhan karena kehidupannya yang murni dan amalnya yang salih, yang dilakukannya dengan tulus ikhlas sepanjang ajaran Allah dan Rasulnya. Tetapi dalam kalangan Sufi pengertian wali lebih dari itu, wali merupakan hamba dan kecintaan Tuhan yang luar biasa, kekasih Tuhan yang diberi kedudukan istimewa dalam kalangan hambanya, kadang-kadang menjadi perantaraan antara manusia biasa dengan Tuhan, **tawassul**, sebagaimana acapkali mereka menjadikan Nabi Muhammad atau salah seorang sahabatnya menjadi penghubung dengan Tuhan dalam menyampaikan sesuatu permintaan dan hajat. Ibn Arabi membayangkan dalam ajarannya, hampir-hampir tak ada pembedaan antara Rasul Tuhan dengan walinya, padanya hanya berbeda bahwa Rasul itu diistimewakan pula dengan syari'at dan peraturan-peraturan Tuhan yang harus disampaikan kepada manusia.

Ghazali menerangkan, bahwa baik bagi Nabi-Nabi atau wali-wali, karena keistimewaannya terbuka dan jelaslah baginya segala sesuatu, hati mereka itu penuh dengan cahaya, tidak dengan pelajaran dan tuntutan ilmu pengetahuan, tetapi karena zuhud di dunia, karena telah terbebas dari ikatan dengan dunia itu, dengan demikian hatinya telah hampa dari kesibukan dunia, telah bersedia menerima segala ilham Tuhan. Maka barang siapa yang dirinya telah teruntuk bagi Tuhan, niscaya Tuhan itu pun teruntuk baginya. Lebar panjang Ghazali menguraikan tentang keanehan-keanehan rahasia hati ini dalam karangan-ka-

rangannya, di sinilah terletak keistimewaan ilmu wali-wali dan Nabi-Nabi. Ilmu mereka datang dari dalam hati, dari pintu yang sudah terbuka kepada alam malakut, sedang ilmu mereka yang lain, seperti orang-orang alim dan ahli-ahli filsafat, datang dari pintu-pintu perasaan yang terbuka kepada alam malak.

Bagaimana sahabat Nabi Abu Bakar dapat menentukan lebih dahulu jenis anak yang akan lahir dari kandungan ibunya? Bagaimana Umar dapat menyampaikan pesannya dalam khutbah Jum'at kepada tentera yang ratusan kilometer jauhnya? Bagaimana Usman lantas berkata kepada Anas bin Malik, yang melihat perempuan di jalan, waktu hendak mengunjunginya : ''Datang kepada saya seorang yang ada bekas zina kepada kedua matanya'', pertanyaan yang sangat membuat Anas terkejut? Bagaimana Abdul Abbas bin Masruq, yang bertanya darimana orang ini mendapat makan : ''Hai Abdul Abbas! Lepaskan tuhmah dan purba sangka agama dari hatimu, karena Tuhan itu sangat kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya? Bagaimana keanehan sahabat ini, bagaimana keanehan wali itu, bagaimana ia mengetahui sedang ia tidak melihat ?

Inilah wali-wali Tuhan yang mendapat keistimewaan, yang ilmunya meliwati ilmu manusia, inilah orang-orang salih yang setempat dengan tempat syuhada' dan Nabi-Nabi, kata Ashbahani dalam kitabnya ''**Hiliyatul Aulia**''. Sabda Nabi : ''Sahabat-sahabatku itu laksana bintang, mana yang engkau ikuti, ia memberikan dikau pertunjuk''. Sabda Nabi : ''Itulah wali-wali Tuhan hamba dan kecintaannya, yang selalu ingat kepadanya, oleh karena itu Tuhan pun mengingat kepadanya'' (Amr bin Jumuh). Dalam Hadis Qudsi Tuhan Berfirman : ''Barang siapa menyakiti wali-wali-Ku, telah Kuperkenankan memerangi dia''. Pada suatu hari Umar bin Khatab melihat Mu'az bin Jabal duduk menangis pada kubur Nabi. Umar bertanya, apa sebab ia menangis. Mu'az menjawab, karena ia pernah mendengar Nabi bersabda : ''Ria yang kecil pun merupakan syirk, dan barang siapa yang memusuhi aulia Tuhan, maka diperkenankan memerangi dia''.

Memang kedudukan-kedudukan yang baik di dunia dan di akhirat dijanjikan bagi wali-wali atau aulia Allah itu. Umar bin Khatab menceriterakan, bahwa Nabi pada suatu hari menerangkan tentang wali-wali itu, katanya : ''Bahwa ada manusia di antara hamba-hamba Tuhan

yang bukan Nabi-Nabi dan bukan pula syuhada', tetapi pada hari kiamat beroleh kedudukan yang tinggi sama dengan kedudukan Nabi-Nabi dan syuhada' itu pada sisi Tuhan''. Seorang bertanya : ''Siapakah mereka itu, ya Rasulullah, dan apakah amalan-amalan yang dikerjakannya ? Terangkanlah kepada kami, agar kami mencintai mereka itu dan mengambil daripadanya suri teladan!'' Maka kata Rasulullah : ''Mereka itu adalah segolongan manusia yang cinta-mencintai antara satu sama lain karena roh Allah semata-mata, terdorong oleh cinta kepada Tuhan semata-mata, tidak disebabkan oleh rasa belas kasihan atau oleh sesuatu ikatan antara satu sama lain, tidak pula digerakkan oleh keinginan kepada harta benda. Demi Allah, wajah mereka itu bersinar-sinar, dan singgasana mereka itu terbuat daripada nur yang kilau-kemilau, mereka tidak merasa gentar dan takut di kala manusia yang lain cemas dan ngeri, tidak merasa khawatir di kala orang-orang lain berputus asa''. Rasulullah mengeluarkan kata-kata ini dengan rasa terharu, dan menutup uraiannya dengan firman Tuhan : ''Bukankah wali-wali Allah itu tidak merasa takut dan tidak pula merasa cemas dan ngeri?''

Di tempat yang lain kita sudah menceriterakan dan menyinggung kedudukan wali-wali dan orang yang salih ini, mereka merupakan ikutan ummat manusia, seolah-olah merupakan suluh yang memberi penerangan dalam dunia yang penuh kekacauan dan suasana gelap-gulita kepada mereka yang ingin menjadi ummat Muhammad yang baik. Sekarang kita ingin menceriterakan serba sedikit, bagaimana kehidupan mereka nanti di akhirat, sebagaimana yang kita petik dari kitab ''**Futuhat Rabbaniyah**'', karangan Al-Athwabi, demikian.

Wahab bin Munabbih menceriterakan keadaan ummat Muhammad yang salih itu di hari kiamat, yang sampai mengherankan Nabi-Nabi lain. Tatkala Nabi Musa membaca kelebihan ummat Muhammad, sebagai yang tertulis pada Luh Mahfuz, ia berkata kepada Tuhan : ''Wahai, Tuhanku! Siapakah ummat-ummat yang berbahagia ini, yang namanya tercantum dengan megah pada Luh itu?'' Tuhan menjawab, ''bahwa itulah ummat Muhammad, yang rela dengan pemberian-Ku yang sederhana dan Aku pun rela dengan amal mereka itu yang sederhana. Mereka dimasukkan ke dalam sorga hanya dengan ucapan pengakuan : Tidak ada Tuhan melainkan Allah.''

Kemudian berkata lagi Musa : ''Aku baca lagi, ada ummat yang

berkumpul pada hari kiamat itu dengan mukanya yang berseri-seri laksana bulan purnama. O, Tuhanku! Jadikanlah ummatku seperti itu''. Maka firman Tuhan ''itulah ummat Muhammad, yang dikumpulkan di padang Mahsyar, datang sekonyong-konyong berjalan kaki''. Maka berkata lagi Musa : ''Wahai, Tuhanku : Aku melihat segolongan ummat tertulis pada Luh, yang membawa bekalan dan bersandangkan pedang pada pinggangnya, merupakan teman-teman dari kepala-kepala rumah-rumah ibadat, berseru-seru dan bertempik-sorak hendak membunuh Dajjal. Siapakah itu?'' Maka firman Tuhan : ''Itulah ummat Muhammad''. Kemudian berkata pula Musa : ''Ya, Tuhanku : Aku membaca pada Luh ada segolongan ummat yang sembahyang saban hari lima waktu dibukakan kepadanya pintu-pintu langit, dan turun mendampinginya malaikat-malaikat-Mu?'' Firman Tuhan : ''Itulah ummat Ahmad''.

Musa makin bertambah heran membaca pada Luh ada segolongan ummat, yang setiap potong tanah merupakan mesjid dan alat bersuci, yang baginya diperkenankan menerima harta rampasan dalam peperangan suci. Tatkala ia bertanya, siapakah ummat itu, maka Tuhan menjawab : ''Itulah ummat Ahmad''. Begitu juga tatkala Musa Heran dan membaca pada Luh, ada ummat yang saban bulan Ramadhan dengan tha'at puasa untuk Tuhan, dan oleh itu diampuni dosanya, bertanya kepada Tuhan, siapa Ummat itu, Allah SWT lalu menjawab, bahwa ummat yang ikhlas itu tidak lain dari ummat Ahmad.

Pada akhirnya Musa berkata : ''Ya, Tuhanku : Aku heran membaca pada Luh ada ummat tertulis, dengan tha'at naik haji ke Baitul Haram, tidak karena kehendak sendiri tetapi menuruti perintah-Mu, mereka menangis untuk-Mu sejadi-jadinya, dan hiruk-pikuklah suaranya memohonkan rahmat-Mu. Siapakah ummat itu?'' Maka firman Tuhan : ''Itulah ummat Muhammad''.

Diceriterakan, bahwa dalam sorga ada penghiburan mata yang dinamakan Qubbah, diperbuat dari kesturi, anbar, kafur dan za'faran, tanahnya diaduk dari ma'ul hayawan. Kemudian berkata Tuhan : ''Jadilah engkau!'' Maka menjadilah dia suatu hiburan yang indah, tempat berkumpul asyik dan ma'syuk menikmatinya. Di tempat pancuran air, yang menjadikan aliran sungai yang bening, berombak beriak sepantun mutiara disinari cahaya keemasan cuaca matahari pagi, tertulis terukir

dengan tinta emas : "Barang siapa yang ingin kepadaku ini, hendaklah ia beramal dan tha'at kepada Tuhanku".

Memang aulia mempunyai kedudukan istimewa di hari kemudian. Nabi menerangkan : "Pada hari kiamat, sesudah selesai memasukkan orang yang baik ke dalam sorga, dan orang jahat ke dalam neraka, Tuhan memerintahkan Jibrail untuk mempersilakan aulia Tuhan itu mengambil tempat duduk, di singgasana kebenaran dan hak. Kemudian sesudah beberapa waktu dipanggillah ahli sorga dan wali-wali itu dalam istananya. Maka berkatalah Allah kepadanya : "Apakah yang kamu ingini daripada-Ku?" Maka wali-wali itu menjawab : "Kami ingin melihat janji-Mu dipenuhi o Tuhan, kami ingin melihat wajah-Mu dan menikmati lemah-lembut kata-kata-Mu. Engkau telah menjanjikan yang demikian itu kepada kami semua". Maka diserukan kepada wali-wali dan kekasih Tuhan itu : "Nah, inilah aku Tuhan seru sekalian pencipta dan pengasuh!" Maka tatkala wali-wali dan habib-habib itu melihat kepada wajah yang mulia itu, **kharru sujjadan**, rebah sujudlah mereka itu semuanya. Maka dikatakan kepadanya : "Angkatlah kepalamu sejenak dan pandanglah dengan pandangan yang mesra kepada kecintaanmu! Tak usah bermalu-malu dan ragu-ragu! Kamu semua kecintaan-Ku, inilah sorga-Ku!"

Maka dalam pertemuan yang berbahagia itu dicurahkanlah intan permata, ditaburkanlah jauhar manikam. Hidangan dan nikmat yang serba lezat diangkat dan diusung oranglah ke depan orang-orang istimewa itu, belum dilihat sudah kenyang, belum diteguk sudah puas rasa seleranya. Harum-haruman semerbak di kanan-kiri, suara yang indah terdengar, bunyi yang merdu mendengung laksana buluh perindu.

Konon wali-wali itu pun santaplah dengan nikmatnya, sambil memandang dengan asyiknya kepada wajah Tuhan yang dijanjikan kepada mereka. Pengarang kitab **"Futuhat Rabbaniyah"** tsb. menambah ceriteranya, bahwa ada seorang di antara wali-wali yang banyak itu, yaitu Ali bin Abi Abi Thalib, berdiri dan menagih : "Junjungan Kami ! Tuhanku! Engkau menjanjikan kami dalam kitab-Mu, bahwa pada hari ini Engkau akan menghidangkan kami minuman!" Maka berfirmanlah Allah : "Benar apa yang dikatakan wali-waliku itu! Minumlah seenak-enaknya dan sepuas-puasnya!" Dengan tidak diketahui pula minuman itu pun melayanglah ke mulut wali-wali, diiringi dengan firman : "Wa-

hai, kecintaan-kecintaanku! Sekarang apa pula yang ingin engkau minta?'' Mereka menjawab : ''Kami ingin mendengar suara Dawud''. Lalu Tuhan memerintahkan Dawud membacakan kalamnya kepada aulia itu. Maka Dawud pun membacalah : ''Dengan nama Allah, Tuhan yang pengasih lagi penyayang. Bahwasanya orang-orang yang muttaqin itu ditempatkan pada maqam yang sejahtera, dalam sorga-sorga dengan mata air memancur, memakai pakaian tenunan sutera, yang halus dan indah sulamannya, duduk berhadapan antara satu sama lain bercengkerama, dikawinkan Tuhan dengan bidadari, yang matanya bercahaya laksana bintang timur. Bersenang-senang santap-menyantap buah-buahan dengan hati yang tenang, tidaklah mereka merasa mati, mati pertama sudah lalu, tidaklah mereka merasa Azab, azab diharamkan kepadanya, itulah balasan dari Tuhan, itulah ganjaran penciptanya, ganjaran yang tidak terpermanai, kemenangan yang tak ada banding taranya'' (Qur'an XLIV : 51 — 57).

Pada hari yang sangat gembira itu tabuh-tabuhan dibunyikan, pujian dan sanjungan diucapkan terhadap wali-wali itu. Ada yang menceriterakan, mereka berterbanganlah ke sana-sini sejauh dua ratus tahun. Kemudian Tuhan berkata pula : ''Apakah kamu mengingini pula sepatah kalam-Ku?'' Dan tatkala mereka membenarkan maka berdatang firmanlah Allah yang maha agung : ''Aku rahman, Aku rahim, Akulah Allah yang pengasih, yang mengajarkan Qur an dan menjadikan manusia, mengajarkan ucapan kata yang indah, dsb.'' (Qur'an, Surat Ar-Rahman). Maka kemudian wali-wali itu pun puaslah sepuas-puasnya, lenyap-senyaplah seribu tahun lamanya dalam alam malakut.

Kemudian ceritera menggambarkan, bahwa serendah-rendahnya derajat sorga setinggi sepuluh kali dunia, bahwa wali-wali itu memakai pakaian yang tujuh puluh macam warnanya, yang tidak dapat disebut keindahannya, bahwa pohon Thuba dalam sorga itu asalnya dari rumah Nabi, yang tiap cabangnya memasuki tingkat-tingkatan sorga, menjadi naungan untuk musyafir bertahun-tahun, dan buah-buahannya yang panca rasa lezatnya itu menjadi makanan wali-wali. Diceriterakan maka wali-wali itu beroleh kebahagiaan yang demikian besarnya ialah karena mereka di dunia tidak putus-putusnya berselawat kepada Nabi, inilah amalan terpokok, sedang amalan yang lain seperti tasbih dan tahmid dsb. dikerjakan dengan tak ada hingganya.

Demikianlah beberapa contoh gambaran yang diberikan kepada wali-wali dan golongannya oleh orang Sufi dalam kitab-kitabnya, sehingga tiap murid, tiap pendengar, tiap penganut tarekat, bahkan tiap muslim yang beriman, meneteskan air liur keinginan pada waktu mendengarnya. Wali-wali itu merupakan orang-orang yang akan meneruskan hidup suci dari Nabi, orang-orang yang mujahadah, orang-orang yang menjaga waktu-waktu ibadat, yang rebut-merebut mengerjakan tha'at, yang tidak ingin lagi merasakan kelezatan lahir, kenikmatan panca indera, mengikuti jejak Nabi, mencontoh perbuatan Muhajirin dan Anshar, lari ke gunung dan ke gua untuk beribadat, melatih hati dan matanya untuk melihat Tuhan, merekalah yang berhak dinamakan Atqiya', Akhfiya', Ghuraba', Nujaba', dll. nama-nama sanjungan yang indah yang dipersembahkan kepada mereka.

Nabi berpesan, bahwa Tuhan mencintai Atqiya' dan Akhfiya', Tuhan mencintai Ghurab', yaitu mereka yang ke sana-ke mari menyelamatkan agamanya, yang nanti akan dibangkitkan pada hari kiamat bersama-sama Isa bin Maryam, Tuhan mencintai hamba-Nya yang membersihkan dirinya, yang melepaskan dirinya daripada kesibukan anak bini, ceritera-ceritera yang indah yang pernah disampaikan oleh Abu Waqqash, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mas'ud, Abu Umamah, dll. yang menjadi pembicaraan dalam kitab **"Hilliyatul Aulia"**, sebagai kitab besar yang menyimpan keindahan dan kemegahan wali-wali itu.

Diceriterakan lebih lanjut dalam kitab-kitab Sufi, bahwa wali-wali itu merupakan **qutub-qutub** atau khalifah-khalifah Nabi yang tidak ada putus-putusnya terdapat di atas permukaan bumi ini. Mereka meningkat kepada kedudukannya yang mulia itu sesudah mengetahui hakikat syari'at, sesudah memahami rahasia kodrat Tuhan, sesudah tidak makan melainkan apa yang diusahakan dengan tenaganya sendiri, sesudah tubuh dan jiwanya suci, tidak memerlukan lagi hidup duniawi tetapi semata-mata menunjukkan perjalanannya menemui wajah Tuhan.

Qutub-qutub itu didampingi oleh **amaman**, yang seorang di sebelah kanannya dan seorang mendampingi di sebelah kirinya, sampai qutub itu wafat dan barulah mereka itu dipanggil kembali.

Diceriterakan juga bahwa Tuhan menciptakan empat orang wali besar, yang dinamakan **Autad**, yang menjaga keselamatan dunia ini, semuanya ada empat orang, seorang di Timur, seorang di Barat, seorang

di Syam, dan seorang di Yaman, masing-masing bertanggung jawab terhadap seperempat dunia. Apabila seorang dari mereka wafat, digantikan dengan tujuh wakil dengan tujuh daerah sebagai tanggung jawabnya, apabila yang seorang itu mati lalu digantikan dengan empat puluh laki-laki, jika seorang laki-laki ini mati digantikan dengan tujuh puluh orang, yang dinamakan **nujaba'**, begitu juga apabila salah seorang dari pada mereka mati, digantikan dengan tiga ratus orang penggantinya, yang dinamakan **nuqaba'**, dan apabila seorang dari mereka ini wafat pula maka digantikan dengan lima ratus orang pilihan, yang dinamakan **asaib**, yang pada akhirnya berpecah atas orang-orang yang dinamakan **mufarridun**, yang berkeliaran di atas muka bumi sebagai orang biasa. Sebagai pemimpin umum dari segala golongan itu ialah Nabi Khaidir, dan sebagai wali yang terakhir ialah Imam Mahdi. Demikianlah diringkaskan dari ceritera Abdullah ibn Mas'ud.

Abu Nu'ain menceriterakan bahwa orang-orang yang terpilih pada tiap-tiap abad berjumlah sebanyak lima ratus orang.

Mengenai kehidupan wali-wali itu sesudah mati, diceriterakan bahwa kehidupan mereka itu bersipat berzakhiyah, mereka mengetahui, mereka berfikir, mereka mendengar, mereka melihat, mereka mengetahui siapa yang datang berziarah kepadanya dan memberi salam serta menjawab salam itu, sekalian itu adalah dengan kodrat Tuhan yang maha kuasa. Tiap-tiap hamba Allah di dunia yang berbuat baik, menggirangkan kepadanya dan mereka berdo'a agar kebajikan itu ditambah-tambah. Sebaliknya mereka juga mengetahui tiap orang yang berbuat jahat, dan untuk mereka dido'akan agar kembali kepada tha'at. Mereka mengetahui segala hal ihwal orang yang hidup itu, sebagaimana Nabi juga pernah mengatakan, bahwa seseorang mayat yang sudah dikuburkan mendengar bunyi terumpah orang-orang yang pulang dari mengantarkannya ke kubur.

Keyakinan-keyakinan Sufi tersebut di atas kita bertemu kembali dalam beberapa riwayat, meskipun tidak seluruhnya sama seperti yang diyakini itu. Dalam kitab ''Hilliyatul Aulia'' saya baca sebuah Hadis yang berasal dari Ibn Umar, yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah menerangkan : ''Pada tiap-tiap abad ada ummatku yang terpilih sejumlah lima ratus orang, dan penggantinya empat puluh orang. Jumlah lima ratus orang ini dan empat puluh orang itu tidak pernah ku-

rang. Tiap-tiap mati seorang digantikan Tuhan dengan seorang yang lain menempati kedudukannya dalam jumlah lima ratus orang itu, dan memasukkan kepada jumlah empat puluh". Tatkala sahabat minta ditunjukkan, apa-apa amal mereka itu Nabi berkata : "Mereka suka mema'afkan orang yang berbuat zalim kepadanya, dan mereka suka menolong orang lain dengan harta yang dikurniai Tuhan kepadanya". Aswad menceriterakan dari Abdullah, bahwa Nabi berkata : "Di antara makhluk Tuhan ada tiga ratus manusia yang hatinya sama dengan hati Adam, empat puluh hati manusia yang sama dengan hati Musa, tujuh hati manusia yang sama dengan hati Ibrahim, lima hati manusia yang sama dengan hati Jibrail, tiga hati manusia yang sama dengan hati Mikail, dan satu hati manusia yang sama dengan hati Israfil. Apabila ada seorang yang mati, Tuhan segera memberikan badal untuk menduduki tempatnya, dari tiga manusia, dari lima, dari tujuh, dari empat puluh, dan jika mati dari empat puluh diganti dengan tiga ratus orang pilihan, apabila mati dari tiga ratus diberi badal manusia biasa. Di antara mereka itulah terdapat orang yang menghidupkan dan mematikan, menghujankan dan menumbuhkan, dan menolak bala". Tatkala orang bertanya kepada Ibn Mas'ud, bagaimana orang itu menghidupkan dan mematikan, sahabat ini menjawab : "Mereka itu meminta kepada Tuhan untuk memperbanyak manusia, maka diperbanyaklah manusia itu, mereka itu meminta kehancuran untuk orang-orang yang suka memperkosa, maka hancurlah orang ini, mereka itu meminta dituruni hujan, maka turunlah hujan itu, mereka itu meminta agar bumi itu ditumbuhi tanam-tanaman, maka diperkenankanlah permintaannya. Mereka itu berdo'a, dan dengan do'anya itu terhindarlah bala dan malapetaka." Huzaifah bin Yaman menerangkan Rasulullah pernah berkata kepadanya : "Wahai, Huzaifah! Dalam tiap-tiap golongan ummatku terdapat serombongan yang berbaju buruk dan berdebu. Mereka ini menghendaki daku, mereka ini mengikuti daku, mereka ini menyiarkan isi kitab Allah, mereka ini dari daku, dan aku sebahagian daripadanya, meskipun mereka tidak melihat lagi akan daku".

Tatkala Nabi Isa menerangkan, bahwa wali-wali Tuhan itu tidak pernah mengenal takut dan gentar, sahabat-sahabatnya, bertanya, siapakah mereka itu, Isa menjawab : "Mereka itu ialah orang yang melihat kepada dunia bathin, tatkala orang lain melihat kepada dunia lahir,

mereka itu melihat kepada akhirnya dunia, sementara orang lain melihat kepada keabadian dunia itu, mereka menghindarkan apa yang mengganggu perjalanannya, mereka meninggalkan pekerjaan, yang pada persangkaannya kelak akan ditinggalkannya, mereka itu sering bersunyi diri, sering menyesali yang salah, tidak memikirkan dunia, tidak memikirkan kerusakan rumah tangga, mati dalam hatinya, dihindarkannya segala kesenangan, dihidupkannya ingatan akan mati, mencintai Allah dengan sebenar-benarnya, mencintai zikirnya, bersuluh kepada nurnya dan bercahaya kepada cuacanya. Mereka beroleh berita-berita yang aneh, ilmu mereka adalah ilmu kitab-kitab suci, amal mereka adalah amal-amal yang dianjurkan oleh kitab-kitab suci, mereka tidak takut dan gentar''.

VI
URUSAN SULUK DALAM THAREKAT

1. MACAM-MACAM SULUK.

Perkataan suluk sebenarnya hampir sama dengan tarekat, kedua-duanya berarti cara atau jalan, dalam istilah sufi cara atau jalan mendekati Tuhan dan beroleh ma'rifat. Tetapi pengertian suluk itu lama-lama ditujukan kepada semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai ihwal dan maqam dari orang yang melakukan tarekat itu, yang dinamakan salik. Kita ketahui bahwa tarekat itu tujuannya ialah mempelajari kesalahan-kesalahan pribadi, baik dalam melakukan amal ibadat, atau dalam mempergauli manusia dalam masyarakatnya, dan memperbaikinya. Pekerjaan ini dilakukan oleh seorang syeikh atau mursyid, yang pengetahuannya dan pengalamannya jauh lebih tinggi daripada murid yang akan diasuhnya dan dibawa kepada perbaikan-perbaikan, yang dapat menyempurnakan ke-Islamannya dan memberikan dia kebahagiaan dalam menempuh jalan kepada Tuhan itu. Oleh karena kesalahan murid itu berlain-lainan dan kekurang-kekurangannya itu tidak sama, maka perbaikan-perbaikan yang diciptakan oleh ahli tarekat itu pun bermacam-macam adanya. Maka meskipun tujuannya semuanya satu, suluk atau jalan untuk mencapai tujuan itu berlain-lainan, melihat kepada kebutuhan perbaikan yang akan dicapai oleh yang berkepentingan itu.

Maka kita lihat dalam suluk ada orang yang memilih **jalan ibadah**, sibuk dengan air wudhu' dan sembahyang, sibuk dengan mengamalkan zikir dan segala sunat-sunat yang lain, begitu juga sibuk dengan menjaga dan melakukan wirid-wirid, yang diperintahkan kepadanya oleh gu-

runya, dipelajari bacaan-bacaannya dengan baik dan diamalkannya. Jalan yang ditempuh dalam suluk semacam ini mengenai perbaikan syariat, yang sebenarnya merupakan kehidupan orang Islam sehari-hari berbeda dalam mempelajari dan banyak melakukannya, sehingga semua ibadat-ibadat itu menjadi lebih sempurna. Meskipun demikian menurut anggapan orang sufi, pertunjuk yang diperoleh dalam amal yang demikian itu tidak sama, ada yang lekas mencapainya, ada yang sampai bertahun-tahun perbuatannya dan ihwalnya dalam beribadat itu belum berubah, yang berkepentingan belum dapat menangkap hikmah-hikmah dan kegemaran dalam ibadat lahir itu.

Jalan suluk yang lain mengenai **riadhah**, latihan diri secara bertapa, mengurangi makan, mengurangi minum, mengurangi tidur, mengurangi berkata-kata karena barangkali mursyid daripada tarekat itu menganggap penting riadhah-riadhah itu dilakukan oleh murid-muridnya, karena ia sudah melihat kekurangan-kekurangan muridnya itu dalam perkara-perkara tersebut. Seorang yang siang malam hanya memikirkan makan minum saja, pribadinya tidak akan dapat meningkat lebih tinggi daripada kebanyakan makhluk Tuhan, dan otaknya tidak terang serta hatinya tidak terbuka untuk mengenal dirinya sebagai makhluk yang diciptakan lebih tinggi dan lebih mulia daripada yang lain-lain itu. Demikianlah seorang yang kegemarannya hanya membual dan mengoceh, melakukan upatan dan celaan di sana-sini, mengadu domba antara satu sama lain dengan perkataannya, pasti orang itu tidak akan berbahagia hidupnya di tengah-tengah masyarakat manusia. Jika kekurangan ini tidak dapat diperbaikinya sendiri dengan mengubah tingkah-lakunya, mursyidnya barang tentu memerintahkan dia melakukan suluk semacam ini, di antara lain mengurangi kata-kata yang tidak perlu dan berdiam diri, **samat**, dalam latihannya, untuk jangka waktu yang telah ditentukan baginya. Dalam suluk semacam ini ia harus berdaya upaya menahani nafsu dan syahwatnya daripada mengerjakan segala kekurangan-kekurangan mengenai tingkah-lakunya. Suluk ini pun sangat utama dan sebenarnya adalah pelajaran akhlak, yang diperintahkan di dalam Islam, berulang-ulang dibayangkan Tuhan dalam firman-Nya, dianjurkan oleh Nabi kita Muhammad saw dalam hadis-hadisnya. Memang orang mudah mengatakan dan mengucapkan semua ajaran itu, tetapi tidak gampang meresapkan ke dalam dirinya sehingga menjadi kebiasaan dan merupakan kepribadian hidup sehari-

hari. Suluk sifat-sifat itu dijadikan perbuatan dan amalan sehari-hari bagi yang berkepentingan.

Banyak juga orang memilih suluk yang mengenai latihan **penderitaan**, misalnya masuk sendiri-sendiri ke dalam hutan, bukit dan gunung, atau berjalan ke negeri-negeri yang jauh, yang belum diketahui keadaannya. Sepintas lalu orang yang tidak mengetahui ilmu tasawwuf dan tarekat, menganggap pekerjaan ini suatu pekerjaan anak-anak yang tidak berfaedah. Tetapi jika kita pikirkan, bahwa berapa banyak manusia yang terikat kepada keluarganya dan tanah airnya demikian rupa, sehingga ia melupakan kepentingan-kepentingan yang lain yang tidak langsung menguntungkan dirinya sendiri dan keluarganya, dan sehingga terjadilah cinta buta, baik kepada keluarganya atau kepada tanah airnya, asabiyah yang sangat berbahaya untuk perdamaian manusia dalam pergaulan antara satu sama lain, maka kita ketahuilah bahwa orang-orang sufi mengerjakan suluk semacam ini sangat penting artinya untuk membentuk pribadi pencinta-pencinta yang ta'asub itu. Apakah ta'asub itu sebenarnya? Ali bin Abi Thalib menerangkan, bahwa ta'asub itu artinya mencintai sesuatu keluarga atau sesuatu bangsa sendiri, sehingga tidak melihat lagi apakah perbuatan keluarga atau bangsa itu adil atau tidak adil terhadap kepada keluarga dan bangsa lain. Mencintai keluarga sendiri dianjurkan dalam Islam, sebagaimana dianjurkan juga mencintai bangsa dan tanah air, tetapi bersifat ta'asub atau cinta membabi buta, yang dapat memikat fitnah dan pertentangan daripada keluarga atau bangsa lain, tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam.

Salah satu daripada usaha orang sufi untuk menormalisir kepribadian ini ialah menyuruh melakukan siahah, safar, tagharub dalam daerah-daerah lain yang belum dikenalnya.

Kadang-kadang gurunya melihat bahwa muridnya itu tidak kenal berbuat baik kepada sesama manusia, kikir dalam amal bantu-membantu dan tolong-menolong, selalu bangga kepada dirinya, kepada keturunan dan kepada kedudukannya, merasa lebih tinggi daripada yang lain, tidak ringan kaki dan tangan dalam pergaulan sehari-hari, pendeknya tidak ada kegembiraan dalam berbuat baik dengan orang lain. Dalam hal yang demikian guru menunjukkan jalan baginya untuk memilih semacam suluk yang dinamakan **thariqul khidmah wa bazlul jah**, di mana ia diberikan pendidikan agar ia sedikit demi sedikit beroleh

kegemaran dalam berbuat khidmat dan kebajikan terhadap manusia, begitu juga menghilangkan atau menyembunyikan kemegahan-kemegahan dan kebanggaan-kebanggaan keturunan dan kedudukannya, dengan demikian terjadilah hubungan yang akrab antara murid ini dengan masyarakat pergaulan. Orang Hindu sangat mementingkan suluk semacam ini. Dalam perjalanan saya ke Siam di Bangkok saya menemui latihan-latihan seperti ini. Mereka mempunyai kuil-kuil suci, di mana berpuluh-puluh orang Budha dilatih dalam waktu yang tertentu untuk merendahkan dirinya dan melayani orang lain. Mereka tidak diperkenankan memasak sendiri, tetapi diperintahkan hidup meminta-minta, dan hasil pengemisannya itulah yang dimakannya sehari-hari. Saya bertanya, apakah orang-orang yang dilatih itu orang biasa saja. Salah seorang gurunya menjawab, bahwa di antara mereka terdapat orang-orang besar dan priyayi, yang ingin dilatih kepribadiannya, agar ia dapat hidup berbahagia, di tengah-tengah orang banyak dan agar hilang kesombongannya, yang dibawanya dari keturunan dan kedudukannya.

Terlepas daripada pertanyaan, apakah suluk semacam ini diambil daripada agama Hindu, saya tidak bicarakan di sini. Tetapi dalam masa Rasulullah pun terdapat ajaran-ajaran ini diajarkan kepada sahabat-sahabatnya dan dilatih mereka berbuat khidmat kepada teman-temannya seagama dan sesama manusia. Dalam pikiran kita masih terbayang, bagaimana Huzaifah Al-Adawiyah mengedarkan segelas air dalam peperangan Tabuk, kepada tiga orang teman seperjuangan yang sedang menderita luka, tetapi dalam keadaan yang berbahaya itu, Hisyam bin Asi, masih menyuruh antarkan air yang diantarkan kepada orang lain, sehingga ia sendiri mati kehausan. Ceritera ini bersama dengan ceritera-ceritera yang lain saya ketengahkan pada salah satu kesempatan yang lain.

Kita akui, bahwa banyak di antara manusia yang pengecut, terutama dalam peperangan dengan suasana yang huru-hara, banyak yang lari daripada tugasnya, tidak tahan menderita, tidak tahan lapar dan dahaga. Peperangan ini belum hilang hukumnya dalam Islam, kadang-kadang diperlukan untuk mempertahankan agama, mempertahankan nusa dan bangsa, dan melenyapkan permusuhan dan kezaliman, seperti yang terjadi dalam masa Jengis dan Hulagu Khan menyerbu dan menghancurkan Bagdad. Guru-guru tarekat melatih orang-orang pengecut

itu menjadi pahlawan-pahlawan yang berani, membuat murid-murid- tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah dan perintah Ulil Amrinya. Maka terjadilah suluk yang dinamakan **Tariqul Mujahaidat Wa Rukubil Ahwal (Sirus Salikin, III : 58).**

Dengan demikian banyaklah macam suluk-suluk itu menurut keperluannya dan tujuannya, dengan maksud akan membawa muridnya kepada sesuatu tingkat, yang dalam bahasa Sufi disebut Maqam, yang tertentu. Ada suluk yang tujuannya ialah akan memperkuat keyakinan terhadap Tuhan, ada suluk yang bertujuan menghilangkan segala sifat-sifat yang buruk pada seseorang, menanamkan sifat-sifat yang baik, sehingga ia menjadi manusia yang sempurna, ada suluk yang khusus ditujukan untuk memperbaiki akhlak menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji atau mahmudah, yang biasa disebut dalam ilmu tarekat dengan istilah takhalli, tahalli dan tajalli, yang semuanya di sana-sini dalam risalah kecil ini saya singgung menurut halamannya yang terbatas.

2. PEKERJAAN DALAM SULUK.

Dalam masa-masa pertama perkembangan tarekat, guru-guru atau Syeikh tarekat hanya mempunyai madrasah, sebagaimana yang terjadi dengan Syeikh Abdul Qadir Jailani, pencipta tarekat Qadiriyah di Bagdad.

Dalam madrasah itu diajarkanlah pengajaran-pengajaran yang diperlukannya untuk diketahui dan diamalkan oleh murid-murid itu. Rupanya pengalaman menunjukkan, bahwa hasilnya kurang memuaskan, lalu ia memperluas pengajarannya itu dengan mengadakan ribath, suatu ikatan yang kokoh antara guru dan murid. Ini pun menurut pandangannya masih dapat disempurnakan, lalu didirikanlah suatu tempat khusus untuk mendidik murid-muridnya itu dalam segala hal yang diperlukannya. Tempat ini dinamakan **Zawiyah**, semacam asrama yang terletak dekat mesjid atau sewaktu-waktu dapat menggantikan mesjid, di mana segala macam pendidikan tarekat itu dilaksanakan, mulai dari ibadat biasa, yang wajib dan yang sunat, sampai kepada latihan berzikir dan berdo'a, latihan bergaul bahkan tempat berkhalwat atau bersepi diri. Guru-guru tarekat yang tidak mempunyai Zawiyah tertentu,

menggunakan sebahagian dari rumahnya untuk keperluan itu, jika guru menghendaki seorang murid harus siang malam berhubungan dengan gurunya, terutama pada saat-saat yang terpenting, karena gurunya harus memperhatikan tidak saja kelakuannya yang lahir tetapi juga mengetahui gerak-geri jiwanya dan perobahan bathinnya.

Daripada segala pekerjaan yang banyak itu, yang paling penting bagi murid yang menjalani suluk ialah sebagai yang dikatakan Imam Al-Ghazali, yaitu meninggalkan segala kekayaan dan kesenangan dunia, membulatkan niat dan tekad untuk memilih jalan akhirat yang akan menyampaikannya kepada Tuhan. Ia melihat iman dengan matahatinya lebih berharga dari segala-galanya, seakan-akan ia memilih sebutir manikam di antara permata batu dan permata kaca yang tidak berharga baginya. Jika masih ada kegemaran dalam hatinya memilih permata yang lain daripada manikam itu, memilih keduniaan dan menilaikannya yang lebih tinggi dari iman, maka ia belum layak menjalani jalan akhirat itu. Demikian kira-kira ucapan Imam Al-Ghazali.

Ahli-ahli tarekat menamakan orang-orang yang memilih jalan akhirat ini, menempuh jalan sufi **salikin** atau **muqarrabin**, dalam tingkat yang lebih tinggi dinamakan **muttaqin**.

Akan mencapai tingkat muqarrabin dan muttaqin ini, ahli tarekat berpendapat harus melatih diri dan mempelajari ilmu pengetahuan agama yang dijalankan di bawah pengawasan seorang guru yang ahli, yang mereka namakan **Syeikh Tarekat** atau **Mursyid**. Ada beberapa perkara yang harus dilaksanakan dalam menjalani suluk itu.

Pertama melakukan taubat di depan Mursyid bersama-sama dengan menyerahkan diri kepadanya untuk menyempurnakan segala amalan dalam suluknya. Pekerjaan ini acapkali dinamakan **tahkim**, yang dilakukan sebagai suatu upacara, yang kadang-kadang dihadiri oleh beberapa orang lain.

Ada macam-macam lafad tahkim itu dalam bahasa Arab, tetapi umumnya berisi ucapan **bismillah, syahadat tauhid** dan **syahadat Rasul**, ayat-ayat Qur'an yang berisi wasiat agar takut kepada Tuhan, pengakuan berbai'at, pengakuan rela ber-Tuhan kepada Allah, beragama dengan Islam, bernabi dengan Muhammad, dan kadang-kadang dijelaskan pula, agar mengaku juga ber-Syeikh yang menjadi Mursyidnya itu. Jika ucapan ini sudah dituruti dengan lancar, maka Syeikh melepaskan

tangan bakal muridnya itu dan berkata kepada hadirin : ''Bacalah untuknya fatihah '. Kemudian Syeikh membaca do'a selamat. Jika seorang Mursyid teliti maka ia mengambil juga janji atau **akad** murid baru terhadap teman-temannya, yang berjalan juga dengan upacara pembacaan fatihah dan beberapa ayat Qur'an yang berisi anjuran memperteguhkan sahabat di antara sesama orang yang beriman, berwasiat dengan hak dan dengan sabar, membaca surat **wal asri**, yang semua ucapan itu diterima dengan pengakuan mengabulkannya.

Maka murid yang baru itu bertaubat di depan gurunya daripada segala perbuatan maksiat yang batin dan yang lahir, mengaku akan meninggalkan segala kesenangan dunia dan kemegahannya, dan akan mempergunakan dari harta bendanya sekedar perlu untuk belanjanya dan keluarganya. Dalam bertaubat itu ia membenarkan akan ajaran tasawwuf yang menyuruh mempelajari ilmu-ilmu itu, baik yang sesuai dengan akal atau yang berdasar dengan naqal, sesuai dengan wasiat Junaid Al-Bagdadi, yang menerangkan bahwa orang-orang yang membenarkan ilmu tasawwuf kami itu merupakan wali-wali Allah yang kecil.

Kedua di antara pekerjaan yang penting ialah yang mereka namakan berbekal **taqwa**, yaitu takut kepada Allah sebenar-benar takut. Ahli tarekat menganggap taqwa ini perbekalan suluk yang terpenting, sesuai dengan perintah Allah dalam Qur'an ''Berkemas-kemaslah kamu dengan menyediakan perbekalan, dan perbekalan yang baik adalah taqwa terhadap Tuhan'' (**Qur'an**). Guru menekankan kepada arti taqwa itu, yaitu meninggalkan segala maksiat yang lahir dan batin dan mengerjakan ta'at yang lahir dan yang batin.

Ketiga laksana orang pergi berperang, seorang murid harus membawa senjata guna membasmi musuh-musuhnya. Senjata itu ialah zikir. Abu Ali Ad-Daqqaq menerangkan, bahwa zikir itu merupakan pedang bagi seorang murid yang digunakannya untuk membasmi musuh-musuhnya, yaitu hawa nafsu dan setan, dan untuk menolak segala yang dapat membinasakan dirinya. Seorang ahli tarekat yang terkenal, Abdul Wahab Asy-Sya'rani, berpesan bahwa menyebut zikir yang terus menerus itu dapat menghilangkan penyakit-penyakit batin, di antaranya takabur, ujub, ria, jahat sangka, hasad, haqad, dan lain-lain sifat-sifat yang merusakkan. Begitu juga ia mewasiatkan, agar zikir ini tidak boleh ditinggalkan dalam suluk, karena berzikir yang tetap dan terus-

menerus itu melenyapkan segala kekhawatiran hati yang ditimbulkan oleh setan.

Keempat ibarat orang pergi berperang juga seorang murid memerlukan kendaraan, yang dapat menuntun dalam perjalanannya yang jauh itu. Adapun kendaraan itu ialah **himmah**, kesungguhan hati dan 'iktikad bulat akan menjalani suluk itu terus-menerus, tidak lalai, tidak lupa, tidak segan-segan merasa letih dan capek, sampai kepada martabat yang tinggi, dan percaya, bahwa seseorang yng berjihad di atas jalan Allah, akan menunjukkan jalannya, yang dapat membawa dia kepada maqam-maqam yang mulia, maqam-maqam wali Allah dan Arifin.

Suatu pekerjaan yang penting sebagai amal suluk yang **kelima** ialah memilih dan mentaati guru yang mengetahui jalan kepada Tuhan itu dan membimbingnya dalam mencapai tujuan tersebut. Ia tidak saja mengikut segala pertunjuk guru itu, tetapi seorang murid yang salih menyerahkan dirinya seperti mayat kepada gurunya seakan-akan orang yang memandikannya dan mempersucikannya dari segala najis yang ada dalam hatinya yang merupakan segala sifat kejahatan, yang dia sendiri tidak berdaya membersihkan dan melenyapkannya itu. Pekerjaan ini oleh ahli tarekat dianggap wajib, seperti kata Syeikh Ibrahim Ad-Dasuqi : ''Memilih seorang Syeikh dalam menjalankan tarekat itu wajib hukumnya bagi tiap-tiap murid, meskipun murid tarekat itu seorang alim besar sekalipun. Syeikh Tajuddin Naksyabandi menerangkan, bahwa seorang murid yang tidak mengambil seorang guru yang tetap, maka setanlah gurunya. Guru itu selalu hadir pada waktu murid itu mengerjakan ibadat, mengerjakan ratib, mengerjakan zikir dan bertolong-tolongan satu sama lain dalam segala kebajikan.

Selain daripada garis besar yang disebutkan di atas barang tentu saja seorang murid yang sedang menjalankan suluk itu tidak boleh lengah daripada semua kewajiban agama, baik yang fardu maupun yang sunnat, baik yang bertali dengan ilmu tauhid dan aqaid, maupun yang bersangkut-paut dengan ilmu fiqh. Sudah kita jelaskan, bahwa yang memasuki tarekat itu telah sempurna terlebih dulu ilmu-ilmu syari'atnya, karena di dalam keadaan tarekat ilmu-ilmu itu serta amalnya tinggal diperhalus dan diperindah. Di samping itu murid dipimpin oleh gurunya dalam melakukan wirid-wirid dan ratib. Ibrahim Ad-Dasuqi me-

ngajarkan bahwa seorang salik yang baik tidak pernah memutuskan wiridnya, karena dengan putus wiridnya itu putus pula pertolongan dan berkat pada hari itu.

Di samping pekerjaan-pekerjaan yang tersebut di atas, jika Mursyid menganggap perlu, murid dipikulkan beberapa pekerjaan lain. **Pertama** diperintahkan biasa menahan lapar, ju', mengurang makan dan minum, katanya untuk mengurangkan darah yang ada dalam hati, tempat bersarang setan, dan juga gunanya untuk memutihkan hati, meringankan, membuat dia lemah-lembut, membuka matanya melihat Tuhannya. Di antara alasan yang dikemukakannya ialah ucapan Nabi Isa yang dihadapkan kepada teman-temannya : "Kosongkan perutmu, agar hatimu dapat melihat Tuhanmu!" Nabi Muhammad pernah menyuruh isterinya Aisyah : "Sempitkan lorong lalu-lintas setan dengan menahan lapar!"

Kedua murid dalam suluk itu diperintahkan banyak mengurangi tidur dan berbuat ibadat malam, karena banyak tidur itu membuat seorang mati hatinya dan majal pikirannya. Mereka memerintahkan murid-muridnya agar makan sekedarnya dan tidur sekedar hajatnya pula. Biasanya kita lihat dengan Mursyid-Mursyid dalam memberikan keterangan ini menggunakan tulisan Imam Ghazali, bahwa badal-badal yang suci itu sedikit tidurnya, makannya hanya kalau perlu dan perkataannya baru dikeluarkan, apabila orang sangat memerlukannya. Syeikh Al-Khawwas menambah keterangan itu, bahwa lebih daripada tujuh puluh Siddiqin berpendapat, bahwa tidur itu disebabkan banyak minum dan makan, maka oleh karena itu mengurangi tidur hendaklah berjalan bersama-sama dengan mengurangi makan minum.

Ketiga bagi salik sangat ditekankan supaya ia berdiam diri, **samat**. Samat ini bukan tidak boleh berbicara sama sekali, tetapi tidak berbicara kalau tidak perlu, apalagi berbicara hal-hal yang mengakibatkan dosa besar atau dosa kecil. Banyak berbicara mengenai kebajikan, misalnya menerangkan masa'alah-masa'alah agama, memberi nasihat yang baik dsb. dibolehkan. Ahli-ahli tarekat acapkali mengemukakan sebagai alasan, selain daripada firman dan Hadis mengenai samat ini, juga perkataan Syeikh Musthafa Al-Bakri : "Orang-orang yang sedang mengerjakan suluk baik banyak diam, tidak banyak menggunakan lidahnya dalam omongan yang tidak perlu dan perkataan yang sia-sia, mere-

ka harus diam juga dalam hatinya, tidak menyimpang dengan cita-citanya ke sana-ke mari, karena barang siapa menjaga diam lidah dan hatinya, niscaya terbuka baginya segala rahasia yang pelik-pelik, mereka berpindah kepada suatu maqam, di mana mereka berbicara dengan Tuhannya dalam sir''. Imam Al-Ghazali menguatkan keterangan ini dengan katanya : ''Samat itu mudah dilakukan dengan **uzlah** dan **khalwat**, karena kegemaran hati untuk berkata-kata itu sangat besar, terutama bagi orang-orang alim dalam ilmu lahir, dan menyegahkannya sangat sulit meskipun diakui ada yang berfaedah daripada pembicaraan itu. Bagaimanapun juga faedah berdiam diri lebih besar, karena lebih mendekatkan kepada mengenal soal-soal yang baik''.

Keempat, maka dengan demikian terjadilah pekerjaan khalwat sebagai amal suluk yang tertinggi. Khalwat boleh diartikan menjauhkan diri daripada banyak bergaul dengan manusia, dalam tingkat yang paling tinggi khalwat itu dikerjakan pada suatu tempat yang terkurung dan sepi. Sebagai gunanya khalwat itu diterangkan, bahwa murid dalam keadaan demikian lebih mudah menghilangkan kebimbangan hatinya kepada selain Allah dan menujukan seluruh hatinya dan pikirannya kepada hadrad Allah semata-mata.

Dalam ilmu tarekat diterangkan bahwa berkhalwat yang sebaik-baiknya dalam suatu tempat yang kelam, kepala tertutup dengan kain, kelopak matanya dipejamkan, dan seluruh anggota badannya tidak bergerak.

Katanya, bahwa dalam keadaan demikian itu kalau ia khusuk dan tawadhu' melakukannya, salik itu akan mendengar seruan Tuhannya dan melihat dengan mata hatinya akan keelokan hadrad Tuhannya itu. Demikian tersebut dalam kitab ''**Sirus Salikin**'' III : 47 (Makkah, 1330).

Apa pekerjaan dalam khalwat itu ?

Khalwat hanya merupakan kesempatan yang penting tempat melakukan amalan suluk yang terpokok, yaitu zikir. Saya bicarakan macam-macam zikir itu di sini, karena sangat bergantung kepada jalannya tarekat masing-masing. Tetapi umumnya semua tarekat menggunakan zikir **tahlil** atau zikir **nafi** dan **isbat**.

Zikir nafi dan isbat ini yang terdiri daripada **''La illaha illallah''** atau **''tidak ada Tuhan melainkan Allah''** yang dinamakan juga **kalimat thayyibah**, diakui sebagai pilihan zikir oleh Imam Al-Ghazali dan

ulama-ulama yang Sunni yang lain, karena ada nasnya yang kuat dari Nabi Muhammad, yang menyuruh mengucapkan kalimat itu. Qur'an pun menunjukkan perintah berzikir dengan kalimat tauhid itu. Di antara lain Nabi pernah bersabda : ''Sebaik-baik apa yang kukatakan dan yang dikatakan Nabi sebelumku ialah la illaha illallah''. Umumnya banyak ulama-ulama tarekat berpendapat bahwa zikir yang sebaik-baiknya adalah zikir yang terdiri daripada kalimat yang ada mempunyai pengertian seperti kalimat tauhid tersebut. Zikir ini juga dinamakan **kalimatul ikhlas,** karena isinya ditujukan untuk mengikhlaskan seluruh jiwa raga kita kepada Tuhan. Ibn Rajab menulis sebuah buku khusus mengenai uraian tentang hakekat kalimatul ikhlas itu. Saya tinggalkan pembicaraan yang panjang itu di sini, karena zikir yang penting ini akan saya bicarakan dalam suatu bahagian khusus.

Meskipun demikian banyak juga ulama-ulama yang berpendapat bahwa zikir orang-orang yang kamil dan ahli hakekat ialah cukup dengan lafadh ''Allah, Allah'' atau dengan salah satu lafadh Jalalah yang lain. Pendapat ini berasal dari Syeikh Muhyiddin ibn Arabi, yang menganggap zikir ''Allah, Allah'' itu adalah zikir yang sebaik-baiknya dalam khalwat. Perkataan ini berasal dari pendapat ibn Atthaillah As-Sakandari, yang berasal pula dari Syeikh As-Asyibli, sebagaimana yang pernah dikemukakannya dalam kitabnya **''Miftahul Fallah fi Zikril Karim al-Fattah''**.

3. ZAWIYAH DAN RIBATH.

Banyak pengarang-pengarang Barat mengatakan bahwa pendidikan melalui Zawiyah itu diambil oleh orang Sufi dari orang Masehi, yang mendidik pendeta-pendetanya dalam sebuah asrama khusus, seperti yang terdapat di mana-mana dalam dunia Kristen, baik untuk calon-calon pendeta wanita atau pendeta pria. Tetapi mereka lupa bahwa cara pendidikan seperti ini sudah terdapat dalam masa Nabi Muhammad, yang menyediakan sebuah ruang yang tersendiri di samping mesjidnya di Madinah, di mana tinggal dan dididik dalam ilmu agama sahabat-sahabat yang mengikutinya dalam perjuangan dan pembangunan Islam, dinamakan **Suffah**, dan mereka yang keluar dari perguruan dan rumah pendidikan ini digelarkan dengan nama **Ahli Suffah**, kemudian terkenal

sebagai sahabat-sahabat Nabi yang istimewa dan pemuka-pemuka Islam yang berpengaruh.

Sebahagian besar daripada penghuni Suffah itu terdiri dari orang-orang miskin yang mengikut Nabi ke Madinah, pada permulaannya sebanyak empat ratus orang, tetapi kemudian meningkat lipat ganda jumlahnya daripada itu. Mereka menerima pelajaran langsung dari Nabi, mempelajari Al-Qur'an, berpuasa dan keluar mengikuti Nabi dalam peperangan. Nabi Muhammad selalu mengundang mereka makan malam di rumahnya dan mengistimewakannya daripada sahabat-sahabatnya yang lain, acap kali juga memerintahkan sahabatnya yang berada untuk mengajak mereka makan di rumahnya. Di antara penghuni itu ialah Abu Hurairah, salah seorang sahabat yang terdekat kepadanya, yang selalu menjadi penghubung antara Nabi dengan Ahli Suffah itu. Tiap kali Nabi menyerahkan sedekah kepada Abu Hurairah, Abu Hurairah membagi-bagikan sedekah itu kepada teman-temannya seasrama.

Ahli Suffah itu mempunyai akhlak yang luhur, iman yang sangat tebal, tawakkal dan ikhlas yang tidak ada bandingannya. Kehidupan mereka itu diperingati dengan megah dalam Qur'an : "Sedekah itu bagi orang fakir miskin yang terpenjara pada jalan Allah dan tidak kuasa berjalan sendiri di atas muka bumi mencari penghidupannya. Menurut dugaan orang-orang jahil mereka itu kaya-kaya, karena tidak pernah meminta-minta. Tetapi engkau lihat sendiri tanda-tandanya, bahwa mereka tidak mau mengemis kepada manusia, tidak mau meminta berulang-ulang. Apa-apa yang kamu berikan kepadanya dianggap kebajikan, yang diketahui Tuhan seluruhnya" (Qur'an II : 373). Ayat ini ditujukan memuji sifat-sifat Ahli Suffah yang sabar menderita, yang lebih suka hidup miskin dan salih daripada hidup kaya yang sombong. Banyak ayat-ayat Qur'an mengenai pribadi yang luhur daripada penghuni "Zawiyah" Nabi yang pertama ini tersebar di sana-sini dalam Qur'an. Ceritera yang lebih panjang dapat dibaca dalam Hadis-Hadis Nabi, terutama yang berasal dari pengalaman Abu Zar Al-Ghiffari dan Abu Hurairah. Abu Hurairah menerangkan, bahwa ia pada suatu hari dipersilakan minum susu oleh Nabi. Tatkala ia bertanya, dari mana susu itu, orang-orang menjawab, bahwa susu itu khusus dihidangkan orang kepada Abu Hurairah, dan Nabi menerangkan, bahwa yang demikian itu terjadi karena ia seorang daripada Ahli Suffah. Nabi me-

nambahkan : "Ahli-ahli Suffah itu adalah tamu-tamu orang Islam, mereka tidak mempunyai keluarga, tidak mencintai harta benda dan tidak terikat kepada seorang manusia pun hatinya kecuali kepada Allah dan Rasul". Nabi dan anak-anaknya sangat mencintai Ahli Suffah itu. Di antara lain kelihatan pada waktu Fatimah mengeluh tentang pekerjaannya yang berat dan oleh karena itu ingin hendak mempunyai seorang khadam rumah tangga. Nabi berkata : "Aku tidak akan memperkenankan dikau berbujang, sedang Ahli Suffah menderita kelaparan pagi dan petang". Nabi menyuruh anaknya yang dicintainya bekerja sendiri dan meminta tolong kepada Tuhan dengan mengucapkan tasbih, takbir dan tahmid.

Ibn Abbas menerangkan, bahwa Nabi pada suatu hari berdiri di depan sahabat-sahabatnya dari Suffah itu, melihat kemiskinannya, tetapi melihat juga kegiatan mereka dan kebaikan hati mereka. Lalu Nabi berkata : "Gembiralah kamu semua, wahai Ahli Suffah! Barang siapa di antara umatku yang meniru perilakumu dengan suka rela, maka orang itu menjadi sahabatku pula". Demikian dapat kita baca dalam karangan Muh. Ridha, **Muhammad, Rasulullah** (Mesir, 1949).

Maka oleh karena itu tidaklah benar tuduhan Barat, bahwa cara pendidikan Zawiyah dan Ribath diambil orang Sufi dari kehidupan Keristen.

Sebagai yang diterangkan oleh Daumas dan Rozy, Zawiyah itu merupakan suatu ruang tempat mendidik calon-calon Sufi, tempat mereka melakukan latihan-latihan tarekatnya, diperlengkapi dengan mihrab untuk mengerjakan sembahyang berjama'ah, tempat mereka membaca Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu yang lain, sehingga Zawiyah itu merupakan sebuah asrama dan madrasah. Terutama tarekat-tarekat yang besar biasanya mempunyai Zawiyah yang indah-indah, daerah-daerah Persi dan Magribi adalah daerah-daerah yang banyak mempunyai Zawiyah-Zawiyah yang besar dan indah. Di Persi dinamakan Ribath, juga penggunaan kata **khankah, dair** atau **tekke**, umum diketahui orang, sedang perkataan Zawiyah sudah digunakan sejak abad ke XIII M. di Magribi dan di daerah-daerah Afrika Utara yang lain. Dalam daerah Magribi Ribath digunakan juga tempat mendidik orang-orang Sufi dalam ketentaraan.

Di Spanyol Islam tidak terdapat Zawiyah sebelum masa pemerintahan An-Nasiri di Granada. Kemudian terdapat juga Zawiyah di sana

untuk pendidikan budi pekerti. Sebagai Zawiyah yang pernah mempunyai pengaruh sangat besar disebut oleh H.A.R. Gibb dalam **Shorter Encycl of Islam** (Leiden, 1955) ialah Zawiyah Ad-Dila', yang terletak di Tatdla, di pusat Marokko, yang pernah mengeluarkan pahlawan-pahlawan perang kerajaan Sa'dian dalam permulaan abad ke XVII M. Zawiyah-Zawiyah yang paling baru didirikan oleh orang-orang Berber di Tazarawalt dan Ahansal di pusat pergunungan Atlas.

Di Mesir kita dapati banyak sekali Zawiyah-Zawiyah yang penting, yang sejarah perkembangannya diceriterakan oleh Khafani dalam **Al-Muslim**, sebuah majalah Sufi yang ternama di Mesir, dalam nomor Muharram 1381 H. (th. ke-XI : 6). Saya kutip beberapa hal seperti tersebut di bawah ini.

Perkembangan tasawwuf di Mesir dimulai dengan jatuhnya raja-raja Mamluk dan datangnya ke Mesir pemerintahan Turki dalam tahun 933 H. Ulama-ulama pada waktu itu ingin membangkitkan kembali keruntuhan Mesir dengan gerakan tarekat Sufi. Maka disebut-sebutlah dalam sejarah ini nama Syamsuddin Al-Hanafi dan hubungannya dengan Sultan Faraj bin Barkuk dan Syamsuddin Ad-Diruthi (mgl. 921 H.) begitu juga nama Barkat Al-Khayyath, salah seorang ulama Azhar yang meninggal dalam tahun 923 H.

Karena perkembangan ilmu tasawwuf ini berkembang pulalah tempat mengajar dan melatih salik-saliknya, yaitu Zawiyah. Zawiyah ini berdiri seperti jamur dalam musim hujan, Zawiyah Muhammad Surur berdiri th. 923 H., Zawiyah Abus Su'ud Al-Jarihi (mgl. 930 H.) berdiri dekat masjid Jami' Amr bin As. Zawiyah Ibrahim, saudara seorang tokoh Sufi besar Damardasy, berdiri th. 940 H., Zawiyah Jalaluddin Al-Bakri dalam th. 996 H. dekat Mesjid Al-Azhar, dan Zawiyah Al-Khudairi dalam th. 965 H., di belakang Mesjid Ibn Thulun. Lain daripada itu kita dapati Zawiyah-Zawiyah Al-Haluji (688 H.), yang di dekatnya dikuburkan seorang alim Al-Balqini, Al-Khalawati Muhammad Karimuddin (meninggal 988 H.) Ad-Damardasy Al-Muhammadi (939 H.), di mana terkubur Usman Damardasy th. 1194, Tajuddin Az-Zakir 920, Ahmad As-Safihah (942 H.), Su'udi Al-Majzub (941 H.), dekat madrasah Sultan Hasan, Asy-Syamiyah (944 H.), Asy-Sya'rani (973 H.), Ahmad Asy-Syambaki (933 H.), Abdurrahman Al-Majzub (944 H.), dekat Masjid Jami' Malikuz Zahir, Asfur (942 H.), tidak

berapa jauh dengan Zawiyah Abul Hamid dan Abul Khair (927 H.), selanjutnya Zawiyah Madyan Al-Asymuni dan Zawiyah Mursyid, yang meninggal sesudah tahun 940 H, kemudian penting juga kita sebut Zawiyah Ali Al-Marsafi, yang berdiri tahun 930 H, Zawiyah Ahmad Al-Munir, yang terkenal dengan Abu Thaqiyah, yang berdiri th. 930, Zawiyah Abdul Halim Al-Munzilawi, yang meninggal th. 931 H, Zawiyah Syeikh Madyan, Zawiyah Ali Al-Misri, yang meninggal 861 H, semuanya Zawiyah-Zawiyah lama yang terkenal di Mesir dalam abad ke X yang lampau.

Pada waktu itu terkenal tarekat-tarekat besar di Mesir, yang dengan sendirinya melahirkan Zawiyah-Zawiyah baru pula. Di antara tarekat-tarekat itu ialah tarekat Qadiriyah, yang berasal dari Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani (mgl. 561 H.), tarekat Rifa'iyah, yang berasal dari Syeikh Ahmad Rifa'i (mgl. 576 H.), tarekat Syaziliyah, yang berasal dari Asy-Syazili (mgl. 606 H.), tarekat Ahmadiyah, yang berasal dari Ahmad Al-Badawi, (mgl. 675 H.), tarekat Naqsyabandiyah yang berasal dari Syeikh Muhammad An-Naqsyabandi (mgl. 971 H.), dan tarekat Mualawiyah, yang berasal dari Jalaluddin Ar-Rumi, tokoh Sufi terbesar dari Persi (mgl. 673 H.).

Dr. Taufiq At-Thawil menaksir banyaknya tarekat-tarekat Sufi di Mesir tidak kurang dari delapan puluh macam banyaknya.

Juga di Indonesia dikenal orang perkataan Zawiyah ini. Di Aceh sampai sekarang masih terdapat mesjid-mesjid yang bernama Dayah, misalnya di kampong Peulanggahan, di Kutaraja (sekarang bernama Banda Aceh), sedang di Pasundan masih dipakai orang kata Dayeuh, misalnya sebagai nama Kampung Dayeuh Kolot. Begitu juga penggunaan kata Rabithah pernah dikenal orang di Indonesia, misalnya sebagai nama penjabat mesjid marbot, yang pada asalnya tidak lain daripada ikhwan tarekat yang terikat dengan pelajaran suluk dalam Zawiyah marbuth dg. asramanya. Semua istilah ini menunjukkan, bahwa perkembangan ilmu tarekat di Indonesia pernah mengalami kemajuannya yang pesat.

4. UZLAH.

Uzlah yaitu mengasingkan diri dari masyarakat banyak, terutama

yang di dalamnya terdapat banyak ma'siat dan kejahatan, karena ahli tarekat menganggap, bahwa masyarakat yang demikian itu dapat mengganggu fikiran seseorang daripada mengingat Tuhan, dalam istilah Sufi dikatakan dapat membimbangkan hatinya dari zikir kepada Allah, begitu juga karena mereka berkeyakinan, bahwa pergaulan dengan masyarakat yang demikian itu dapat menjatuhkannya ke dalam kejahatan dan kebinasaan.

Ada beberapa perkataan yang hampir bersamaan artinya dengan uzlah, di antaranya **tajrid**, **tafarrud** atau **infirad** dan **hijrah**. Tetapi tiap-tiap kata itu mempunyai arti yang tersendiri menurut istilah Sufi. **Tajrid** artinya menghilangkan dalam diri segala sifat-sifat dan sebab-sebab yang dapat mengikat seseorang kepada dunia, dan menghadapkan seluruh nasibnya dan tawakkalnya kepada Tuhan semata-mata, dalam hal ini tidak usah nyata-nyata memisahkan diri dari orang banyak. Lebih keras dan nyata daripada tajrid ialah **infirad**, yang berjalan bersama-sama dengan pemisahan badan dan pergaulan, juga dengan maksud salah satu daripada dua, supaya jangan kejahatan masyarakat menular kepada dirinya atau agar keburukan-keburukan budi pekertinya tidak membawa akibat yang buruk kepada pergaulan umum.

Jika seorang mursyid menganggap hukuman pendidikan ini masih ringan dan tidak dapat mengubah ihwal murid yang sedang dilatihnya, ia lalu menunjukkan cara yang lebih berat, yaitu khalwat, menyendiri dalam sesuatu tempat yang sunyi, kadang-kadang tidak saja memisahkan diri dari masyarakat, tetapi jika terpaksa sampai memisahkan diri dari keluarga sendiri. Tentu saja semua cara itu menurut syarat-syarat yang ditetapkan dan berjalan bersamaan dengan ucapan zikir dan amalan yang lain.

Dalam pada itu **hijrah**, yang meskipun berarti memisahkan diri juga dari sesuatu masyarakat, mempunyai tujuan yang sangat berlainan. Hijrah mempunyai tujuan pemisahan diri yang bersifat sosial dan politis. Nabi Muhammad hijrah ke Medinah dengan pertimbangan, bahwa pergaulan dengan suku Quraisy tidak dapat dilanjutkan lagi, karena memang antara mereka dengan orang Islam tidak terdapat lagi titik-titik persamaan dan kerja sama. Di sini saya teringat akan sikap hijrah yang diambil oleh P.S.I.I., terhadap pemerintah penjajahan Belanda. Keterangan lebih lanjut dijelaskan dalam kitab **"Hijrah"**, yang disusun oleh A. K. Bahalwan.

Kembali kita membicarakan soal uzlah. Dalam uzlah tingkat murid tidak sama, ada yang tidak menghendaki pergaulan dalam ilmu, ada yang tidak menganggap berfaedah dalam tindakan dan hukum. Dalam pengertian pertama, uzlah itu cukup dilakukan dengan mengurangi pergaulan, tetapi tidak meninggalkan mengerjakan bersama dengan mereka sembahyang Jum'at, sembahyang berjama'ah, sembahyang dua hari raya, ibadah haji, menghadiri pengajian agama, melakukan sesuatu hubungan penghidupan, yang tidak dapat disingkirkan. Tetapi diterangkan bahwa yang lebih dalam melakukan pemisahan yang demikian itu, jangan diputuskan hubungan sehari-hari yang merupakan kemaslahatan, tetapi hubungan ini diteruskan dengan sabar dalam batas-batas kebajikan. Jika pemutusan ini tidak juga berhasil, yang berkepentingan memilih sesuatu tempat untuk uzlah, yang tidak ada kewajiban agama khusus baginya, seperti sembahyang Jum'at yang terlepas daripada syarat-syaratnya, seperti sembahyang berjama'ah karena tidak ada teman-teman yang lain, misalnya ia memilih suatu penyepian yang terasing dalam hutan atau di atas gunung, yang pada pendapatnya dapat menjauhkan dirinya daripada godaan setan atas gangguan sesama manusia.

Dalam ilmu tarekat dijelaskan, bahwa tidak jarang bertemu orang yang akan melakukan uzlah itu seorang pemimpin dalam sesuatu pengajaran dan ilmu pengetahuan agama, yang dibutuhkan masyarakat penerangannya, untuk membasmi bid'ah atau melakukan da'wah kebajikan dengan perbuatan atau perkataan dsb. Orang-orang semacam itu tidak diperkenankan uzlah dari manusia, tetapi dianjurkan bergaul terus untuk memberikan nasihat-nasihat yang perlu, yang dilakukan dengan penuh kesabaran, kesejahteraan, dengan sikap dan pandangan yang lemah-lembut, sambil meminta kepada Allah dapat bertahan dalam jihadnya. Dalam hal-hal kejahatan atau penyelewengan yang tidak dapat disetujuinya, yang berkepentingan memisahkan **hati** dan **jiwanya** (**infirad, munfarid**) daripada mereka, meskipun diri dengan badannya bergaul terus, mulutnya berbicara tidak berkeputusan, melakukan ibadat bersama, kunjung-mengunjungi bersama, menunaikan hak dan kewajiban masyarakat selayaknya dan tidak bersikap liar.

Seorang salik yang baik memutuskan perhubungannya sama sekali dengan mereka yang memang sudah berpembawaan melakukan kejahatan dan meringan-ringankan agama, karena pergaulan orang-orang

semacam itu merupakan malapetaka besar dan musibah yang tidak terhingga buruknya, karena tabi'at itu bisa berpindah-pindah dengan tidak sadar, karena memang sudah merupakan pembawaan manusia bahwa lama-lama kebencian itu kalau diperturuti menjadi kesenangan. Diceriterakan, bahwa Nabi Isa pernah menasihatkan : "Jangan kamu dekati orang mati, karena dapat mematikan hatimu!" Orang bertanya kepadanya, siapakah orang mati itu. Jawabnya : "Orang yang mencintai dan yang menggemari dunia". Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan daripada Nabi Muhammad, Rasulullah berkata : "Yang sangat aku takuti di antara ketakutan-ketakutan terhadap umatku ialah lemah keyakinannya, dan kelemahan keyakinan itu disebabkan oleh dua hal karena melihat orang-orang yang lupa kepada agamanya atau karena banyak bergaul dengan orang-orang suka kepada kejahatan atau bersifat kasar". Dalam pada itu seorang Sufi besar Ibn Athaillah, pengarang aqidah filsafat tasawwuf Hikam, berkata : "Jangan kamu bersahabat dengan mereka yang berihwal buruk dan dapat mengaburkan hatimu terhadap Allah dengan ucapan-ucapannya!"

Imam Ghazali menerangkan, bahwa ada waktunya orang melakukan uzlah itu, **pertama** tatkala sesuatu masa mengalami kerusakan dan tatkala orang sangat takut terjadi fitnah terhadap agama, di kala itu uzlah daripada manusia lebih baik. **Kedua** jika tanda-tanda kelihatan sebagai yang dikatakan Nabi : "Tatkala manusia sudah merusakkan janji-janjinya dan tatkala manusia meringan-ringankan amanah yang dipercayakan rakyat kepadanya". Tatkala Abdullah bin Amr bin 'As bertanya, apa yang dapat diperbuatnya di kala-kala kejadian tsb. Nabi menjawab : "Tinggal di rumah, kendalikan lidahmu kerjakan yang ma'ruf dan tinggalkan yang mungkar, kepadamu diperintahkan Tuhan kewajiban yang khusus, oleh karena itu tinggalkan kewajiban umum!" Dalam hadis-hadis yang lain masa yang disebutkan Rasulullah itu dijelaskan sbb : Orang-orang merasakan tidak aman, banyak tukang pidato, sedikit ulama, banyak soal jawab, sedikit orang yang dapat menahan ma'siat, kurang sembahyang, banyak orang menjual agama dengan keuntungan sedikit.

Umar bin Khattab menerangkan, bahwa uzlah itu menimbulkan keluasan dan kegembiraan, karena terlepas dari pergaulan jahat. Apabila fitnah sudah bercabul terhadap agama, maka terjadilah suatu ke-

adaan syubhat, tidak tentu halal dan haram. Apabila ketakutan terhadap syubhat halal dan haram tidak dapat dipisahkan lagi, maka uzlah itu lebih utama.

Syamsuddin Al-Karmani menerangkan, bahwa uzlah atau i'tizal diutamakan, apabila diperlukan untuk membersihkan diri daripada ma'siat.

Dalam menguraikan uzlah ini, Imam Ghazali masih mempertahankan sedapat mungkin pergaulan yang suci, yang dikatakan banyak mengandung faedah-faedah yang baik, di antaranya ada tujuh yang terkenal, **pertama** karena mengutamakan belajar dan mengajar, yang dalam Islam merupakan ibadat yang terpenting. Dalam kesempatan ini uzlah tidak diperolehkan. **Kedua** meratakan manfa'at kepada manusia, yang dilakukan dengan harta atau badannya, dan mengambil manfa'at daripada manusia dengan usaha-usaha yang dilakukan dan hubungan penghidupan antara satu sama lain. **Ketiga** mendidik. Yang dimaksudkan dengan mendidik yaitu melatih orang lain dalam mempertinggikan akhlak dan adab, yang biasa dikerjakan oleh guru-guru Sufi di kala melatih murid-muridnya menghilangkan sifat-sifat yang buruk, membiasakan mujahadah dalam menderita dan membasmi hawa nafsu. **Keempat** pergaulan yang mesra (**una**) antara guru dan murid, yang disunnatkan dalam menjalankan agama untuk mencapai tingkat taqwa. **Kelima** untuk beroleh bermacam-macam pahala, yang dijanjikan dalam Islam, yang tidak bisa dicapai jika tidak dengan bergaul, seperti menghadiri kematian, mengunjungi orang sakit, turut sembahyang Hari Raya, turut melakukan Jum'at dan jama'ah dalam segala sembahyang, yang tidak baik ditinggalkan (**rukhsah**), dll. **Keenam** merendah diri (**tawadhu'**), khusyu' kepada Tuhan dalam mengerjakan ibadat di tengah ramai. Tawadhu' ini suatu maqam Sufi, yang tidak dapat dicapai dengan penyepian sendiri. **Ketujuh** membiasakan kebajikan (**tajarrub**) terhadap manusia. Ini pun tidak dapat dicapai sendirian, jika tidak ada manusia lain tempat melakukan sasaran kebajikan itu.

Demikianlah Imam Ghazali di samping menguraikan hikmah-hikmah uzlah, juga mengemukakan faedah-faedah lawannya, yaitu bergaul dengan manusia dalam masyarakat atau yang dengan istilah Sufi disebut **mukhalathah**. Orang dapat membaca uraian-uraian mengenai persoalan ini dalam kitabnya "**Ihya Ulumuddin**", yang sudah dikenal orang.

5. BERTAPA DAN KHALWAT.

Maksud khalwat pada golongan Sufi ialah belajar menetapkan hati, melatih jiwa dan hati itu berkekalan ingat kepada Allah dan dengan demikian tetap berkepanjangan memperhambakan diri kepada Allah. Alasan ini didasarkan kepada keterangan amalan-amalan yang tidak akan diterima oleh Allah kecuali jika amalan-amalan itu dikerjakan dengan ikhlas semata-mata dan hanya ditujukan kepada Allah saja, menurut salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Nasa'i dengan sanad yang muttasil dari Abu Umamah : Hanya amalan-amalan yang bersih dan ditujukan kepada zat Allah semata-mata, tidak diperbuat karena hawa nafsu dan karena lain Allah, yang diterima oleh Tuhan.

Ummat Islam makin jauh masanya dari Nabi Muhammad, makin kurang jernih matahari mereka itu, karena sebaik-baiknya masa ialah masa Nabi sendiri, kemudian menyusul abad berikutnya, dan kemudian abad sesudah itu. Kemudian bertebaranlah kedustaan, sehingga tidak layak lagi didasarkan sesuatu kebenaran atas perbuatan dan perkataan mereka itu. Ini adalah maksud daripada Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim daripada Amran bin Mushain dan Abu Mas'ud, yang dipergunakan oleh ahli tarekat agar ummat yang terakhir lebih mempergiat membersihkan jiwanya guna mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

Selanjutnya mereka berkata bahwa sesudah zaman yang baik dan zaman pendusta itu, sehari demi sehari ummat Islam makin bertambah jauh juga dari cahaya lampu kebenaran nubuwah Rasulullah saw. Mereka mengemukakan bahwa jangankan kita orang yang masuk golongan jahil di dalam kabut hawa nafsu, sedangkan Imam Ghazali, yang telah mencapai puncak ilmu pengetahuan di zaman 500 tahun sesudah Nabi Muhammad lagi ada berkhalwat 40 hari, tiga kali banyaknya sampai jumlah 120 hari. Demikian pula Nabi Muhammad pada waktu ia hampir diangkat menjadi rasul berkhalwat di gua Hira', sebuah gunung yang tinggi, yang letaknya kira-kira 3 mil jauhnya dari Mekkah, terletak di sebelah kiri orang pergi ke Mina, sekarang lebih terkenal dengan nama Jabal Saur. Ia meninggalkan segala ahli dan isi rumahnya, dan dengan berbekal makanan ka'ka' dan zabib ia pun pergilah ke gua Hira' itu. Pekerjaannya dalam khalwat itu tafakur pada segala perbuatan Allah. Ada pula orang mengatakan pekerjaannya itu terdiri dari zikir

hati, yaitu semata-mata ingat kepada Allah dengan ikhlas dan sempurna, sehingga putus hubungannya dengan yang lain dari Allah. Ini pekerjaan Nabi sebelum menjadi Rasul. Tetapi menurut ahli tarikh sesudah menjadi Rasul pun Nabi pernah berkhalwat ke Jabal Saur, yaitu pada waktu ia keputusan wahyu.

Pada suatu hari konon datang seorang kepada Nabi menanyakan, apakah hakekat roh. Nabi bertangguh beberapa hari akan menerangkan. Tetapi beberapa hari belum juga datang wahyu untuk menjawab pertanyaan orang musyrik itu. Lalu Nabi pergi ke Jabal Saur berkhalwat beberapa hari lamanya. Lalu sesudah itu turun wahyu daripada Allah mengajarkan kepada Nabi, agar barang apa-apa yang akan dikerjakan hendaklah dikatakan **insya Allah**. Sebab waktu Nabi ditanya tadi Nabi tidak menjawab dengan kata insya Allah, maka karena itulah Allah konon menahan wahyu beberapa hari lamanya.

Dikuatkannya keterangan daripada sebuah Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dengan sanad muttasil dari Abu Ayyub Al-Ansari, yang mengatakan bahwa siapa-siapa yang mengikhlaskan amalnya selama 40 hari maka akan terpencarlah kelahiran hikmah dari hatinya atas lidahnya. Hadis ini sesuai pula dengan keterangan yang dikemukakan oleh Abu Syeikh dan Dhia' Al-Muqaddasi. Selanjutnya dipakai sebagai alasan Hadis Ibn Majah dari Usman yang menerangkan perbandingan antara menambat diri pada suatu malam atas jalan Allah lebih baik dari 1000 malam ibadat sembahyang dan puasa. Dan Hadis Baihaqi, bahwa manusia yang benar itu adalah yang duduk bersepi diri mengenangkan kembali dosa-dosanya dan meminta ampun kepada Tuhan. Akhirnya menjadi alasan juga bagi berkhalwat itu ceritera Nabi Musa di dalam Al-Qur'an yang menerangkan, bahwa Allah menjanjikan kepada Nabi Musa 30 malam lamanya, kemudian disempurnakan 10 malam lagi hingga cukuplah perjanjian itu 40 malam lamanya (Qur'an VII : ayat 142).

Bagaimana cara berkhalwat itu, hal ini bergantung kepada macam tarekat dan ajarannya.

Jika kita ambil tarekat yang terbesar dan yang terdekat kepada ahli Sunnah seperti tarekat Naqsyabandiyah, maka cara berkhalwat itu demikian.

Pertama. Dilakukan dengan i'tikaf, berhenti dalam mesjid selama

khalwat itu. Sedangkan sesa'at i'tikaf dalam mesjid itu bukan sedikit pahalanya apalagi berpuluh-puluh hari.

Kedua. Selama dalam berkhalwat itu senantiasa berwudhu' atau berair sembahyang. Tiap Bathal air sembahyangnya mereka memperbaharui kembali, lalu sembahyang taubat dua raka'at, karena meninggalkan khalwat itu dianggap telah berbuat dosa.

Ketiga. Mengerjakan zikir-zikir yang telah ditentukan oleh tarekatnya masing-masing. Dalam tarekat Naqsyabandiyah zikir ini dibagi atas zikir Darajat dan zikir Hasanat. Selain daripada itu ada zikir yang dinamakan zikir :

I. Ismu zat, dan ada yang dinamakan.
II. Zikir lathaif yang terdiri dari tujuh macam :
   1. Zikir Lathifatul tauhid.
   2. Lathifatur ruh.
   3. Lathifatur sir.
   4. Lathifatul khafi.
   5. Lathifatul akhfa.
   6. Lathifatul nafas.
   7. Lathifatul kulli jasad.
III. Zikir Nafi Isbat.
IV. Zikir Wuquf.
V. Zikir Muraqabah ithlak.
VI. Muraqabah ahdiat af'al.
VII. Muraqabah ma'iyah.
VIII. Muraqabah aqrabiyah.
IX. Muraqabah ahdiatuz zat.
X. Muraqabah zatu sharaf wal bahath.
XI. Tahlulul lisan.
XII. Maqamul ubudiyah.

Keempat. Hendaklah dalam khalwat itu berpisah hati dan badannya daripada segala manusia.

Keenam. Selama dalam khalwat mengurangi makan, minum, tidur dan berkata-kata. Yang terutama dikurangi perkataan lidah dan perkataan hati. Hati hanya berkata-kata menyebut zikir Allah.

Ketujuh. Dalam khalwat memakai pakaian putih, baju putih, kain sarung putih, tutup kepala putih, karena pakaian putih bagi mereka pa-

kaian suci, tiap ada najis lekas kelihatan. Dengan demikian tidak saja diperoleh kesucian bathin tetapi juga lahir.

Kedelapan. Selama dalam khalwat meninggalkan pekerjaan jual-beli dan segala pekerjaan-pekerjaan duniawi yang lain yang akan dapat melalaikan hati berhadapan kepada Allah.

Kesembilan. Mengurangi makan daging, karena sifat daging membikin sifat manusia menjadi buas.

Kesepuluh. Sedapat mungkin khalwat itu memakai kelambu, tidak saja dapat mencegah nyamuk, lalat dan sebagainya yang mengganggu pikiran dalam zikir, tetapi juga ahli tarekat memandang seakan-akan berada dalam lubang kuburan atau liang lahad.

Kesebelas. Selalu berhadap muka dan dadanya ke arah kiblat. Arah jasmaninya, yaitu dada dan muka ialah : Baitullah, arah hati ialah Allah.

Kedua belas. Dalam khalwat itu belajar sabar dan qina'ah. Segala amal ibadat dan zikir-zikir yang dikerjakan dalam khalwat itu oleh ahli tarekat dianggap hanya menjadi wasilah, hubungan jalan, sedang yang menjadi tujuannya ialah berkekalan perhambaan lahir dan bathin serta berkekalan hadir hati terhadap Allah 1).

6. TANGIS DAN AIR MATA.

Bagi orang Sufi tangis dan air mata itu mendapat nilai tertentu sebagai tanda penyesalan diri atas sesuatu kesalahan menyimpang daripada kehendak Tuhan. Dalam Qur'an memang ada disebut sebuah ceritera dari segolongan manusia yang merasa menyesal atas dosa yang diperbuatnya, kemudian diperingatkan akan akibatnya yang pedih dalam neraka, dan dikatakan : "Hendaklah mereka tertawa sedikit, dan memperbanyak menangis, sebagai balasan untuk apa yang mereka lakukan" (Qur'an IX : 82).

Lalu tangis dan pertumpahan air mata itu menjadi salah suatu amal adabiyah, suatu riyadhah, yang terpuji bagi orang Sufi. Mereka

1) *Dr. H. Jalaludin. Pertahanan At-Thariqah An Naksyabandiyah, cet. ke-I, Bukit Tinggi, t. th. hal. 127 — 152.*

mengemukakan, bahwa Nabi-Nabi pun menangis untuk menyesali dosanya.

Bukankah Nabi Daud atas penyesalannya pernah menumpahkan air mata yang tidak sedikit? Nabi Daud menangis empat puluh hari lamanya, menumpahkan air mata dalam keadaan sujud, tidak mengangkat-angkat kepalanya, sehingga lapangan tandus tempat ia meletakkan dahinya itu menjadi padang rumput, yang menutupi seluruh kepalanya. Lalu diserukan kepadanya : ''Hai, Daud! Tidakkah engkau lapar, agar diberi makan? Tidakkah engkau dahaga, agar diberi minum? Dan tidakkah engkau telanjang, agar diberi pakaian?'' Daud menangis lebih sangat lagi, sehingga bergoncang dan keringlah pohon-pohon kayu sekitarnya, serta terbakar dari kepanasan takutnya. Kemudian barulah diturunkan taubat dan pada telapak tangannya!'' Maka tertulislah dosanya itu pada telapak tangannya itu, sehingga ia tidak berani membuka untuk makan dan minum, dan tidak berani melihatnya kecuali ia menangis. Kemudian didatangkan oranglah sebuah cambung, yang berisi dua pertiganya dengan air. Apabila ia hendak meletakkan tangannya ke atas cambung itu karena ingin minum, dilihatnyalah dosanya, lalu ia menangis pula, sehingga air matanya yang jatuh ke dalam cambung itu membuat cambung itu penuh berlimpah.

Diceriterakan, bahwa sesudah ia menangis sekian lamanya, dengan tidak ada perubahannya, hilanglah daya-upayanya dan berduka-citalah ia dengan amat sangat sambil berkata ''Wahai, Tuhanku! Tidakkah engkau mengasihani terhadap tangisku!'' Maka Tuhan pun berfirman : ''Wahai, Daud! Engkau lupa akan dosamu, meskipun teringat akan tangismu!'' Maka berkata Daud : ''Tuhanku dan junjunganku! Bagaimana aku dapat melupakan dosaku, sedangkan di kala aku membaca Zabur tertahanlah air dari alirannya, terhentilah debu dari tiupan angin, berhentilah bertengger margasatwa di atas kepalaku, dan menjadi jinaklah segala binatang buas, datang berkumpul di dekatku. Wahai, Tuhanku dan junjunganku! Apakah yang menjadi sebab gerangan ada ketakutan dan perpisahan antaraku dan Engkau?'' Maka Tuhan berfirman : ''Wahai, Daud! Dari satu ketika karena baik hati dalam ta'at, dari lain sa'at perpisahan dalam ma'siat. Wahai, Daud! Ketahuilah, bahwa Adam itu makhluk-Ku, Kuciptakan ia dengan tangan-Ku, Kutiupkan ke dalam tubuhnya roh-Ku, Kutundukkan semua Malaikat-Ku sujud kepadanya, Kututupi badannya dengan pakaian kemuliaan-Ku,

Kunobatkan dengan makhkota kebesaran-Ku, tatkala ia mengeluh sendirian, Kukawinkan dia dengan budak-Ku Hawa, Kuberikan tempat dalam sorga. Tetapi, ingatlah, tatkala ia mendurhakai Daku, Kuusir dari dekat-Ku dalam keadaan telanjang yang menghinakan. Wahai, Daud ! Dengarkanlah Daku dan perkataan kebenaran-Ku : ''Kamu ta'ati Kami, Kami setia padamu, kamu meminta kepada Kami, Kami penuhi permintaanmu, kamu berbuat durhaka kepada Kami, Kami awasi kelakuanmu, dan jika kamu kembali kepada Kami sebagai semula, Kami terima kedatanganmu!''

Diceriterakan, bahwa Nabi Daud itu apabila ia hendak menangis, menahan diri tujuh hari, tidak makan, tidak minum dan tidak mendekati perempuan. Sehari sebelum itu dikeluarkan oranglah sebuah mimbar di tengah gurun, sambil memerintah Sulaiman menyiarkan berita ke seluruh negeri, ke seluruh hutan belantara. Maka berkumpullah pada hari itu segala manusia dan binatang hendak mendengar apa yang disampaikannya. Sesudah ia naik ke atas mimbar yang dikelilingi oleh Bani Isra'il, ia memulai khutbahnya dengan memuji Tuhan sambil menangis tersedu-sedu. Tatkala khutbah itu sampai kepada ceritera sorga dan neraka maka matilah sebahagian daripada binatang dan manusia yang hadir, dan tatkala ceritera itu sampai kepada uraian mengenai hari kiamat, maka matilah semua makhluk itu. Tatkala Sulaiman, yang berdiri di dekatnya, melihat banyak makhluk yang mati, berkatalah ia : ''Ya, ayahku! Engkau telah mencabik-cabik pendengar yang hadir dan telah mati sebahagian dari Bani Isra'il dan sebahagian dari binatang buas''. Maka barulah Nabi Daud berdo'a, sedang sebahagian dari orang Yahudi itu berseru : ''Kelihatan engkau bergegas-gegas minta balasan jasa kepada Tuhan''. Maka menangis pulalah ia, dan jatuh murcalah ia di tengah makhluk banyak itu.

Demikian orang Sufi memberikan gambaran tangis menyesali diri, tangis Daud yang tak ada taranya, yang harus dicontoh dan diteladani, untuk mendapat ampunan Tuhan sebagaimana diucapkan kepada Daud itu. Dalam Qur'an hanya tersebut : ''Sungguh banyak orang-orang yang berserikat itu menganiaya yang seorang kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, meskipun amat sedikit bilangan mereka itu. Maka tahulah Daud, bahwa Kami memuji dia, lalu ia pun minta ampun kepada Tuhan, seraya tertelungkup, tunduk dan minta taubat. Kemudian Kami pun mengampuni kesalahannya itu.

Dipastikan bahwa ia mendapat tempat yang terdekat pada Kami dan tempat kembali yang sebaik-baiknya. Wahai, Daud! Kami jadikan engkau Khalifah di muka bumi, sebab itu hendaklah engkau menghukum antara manusia dengan kebenaran, jangan engkau menuruti hawa nafsu, karena ia dapat menyesatkan engkau dari jalan Allah. Orang-orang yang sesat dari jalan Allah itu akan mendapat siksa yang keras, karena mereka lupa akan perhitungan pada kiamat'' (Qur'an XXXVII : 24 — 26).

Tetapi ceritera ini diperindah demikian rupa, sehingga merupakan suatu dorongan sesalan yang terharu.

Begitu juga tangis Yahya dijadikan contoh. Diceriterakan, bahwa Yahya pada suatu hari dalam usia delapan tahun berhaji ke Baitalmaqdis, dan melihat orang-orang yang beribadat di sana memakai baju Sufi, yang memberikan kesan yang dalam kepadanya. Tatkala ia melalui anak-anak yang sedang bermain dan mengajaknya turut, ia berkata, bahwa ia tidak dijadikan untuk bermain-main. Ia pulang ke rumahnya, meminta kepada kedua orang tuanya untuk memutihkan rambutnya, serupa dengan orang-orang tua yang beribadat di Baitulmaqdis itu. Setelah permintaannya itu dipenuhi, Yahya pun kembalilah ke Baitulmaqdis, untuk berkhidmat kepada rumah suci itu pada siang harinya, dan pada malam harinya ia duduk menangis menyesali dirinya. Keadaan yang demikian itu dikerjakan sampai ia berumur lima belas tahun, dan kemudian ia biasanya bersembunyi diri ke gunung dan tempat-tempat yang sepi. Pada suatu hari ayahnya mencari ia, didapatinya Yahya duduk di pinggir sebuah telaga, serta memasukkan kakinya berendam ke dalam telaga itu karena sangat hausnya. Ia mengeluh kepada Tuhan : ''Demi kekuasaan dan keluhuran-Mu! Tidak akan kurasakan barang seteguk air pun, sebelum aku tahu di mana tempatku pada-Mu!''

Kebetulan ayahnya datang dan mendengar, lalu diberikannyalah sepotong roti dan segelas air minum, serta diperintahkan memakan dan meminumnya. Yahya menta'ati ayahnya, sehingga ia terpaksa melanggar sumpahnya. Maka dipujilah ia dengan kebaikan itu. Ayahnya memilih untuknya tempat yang lebih baik untuk beribadat, yaitu Baitulmaqdis. Di sanalah ia sembahyang dan apabila ia menangis, maka menangislah pula semua pohon-pohonan, dan gema bergoncanglah tanah-tanah sekelilingnya. Melihat anaknya menangis, Zakaria pun turut me-

nangis sehingga pingsan. Demikianlah Yahya itu siang malam menangis sehingga air matanya itu merusakkan pipinya, sampai kelihatan rahangnya kepada orang banyak. Maka berkatalah ibunya : ''Wahai, anakku ! Jikalau engkau izinkan daku, akan kuberikan sesuatu untuk menutupi rahangmu yang terbuka itu''. Tatkala sudah diberinya izin, maka ibunya lalu menambal pipinya dengan bulu-buluan. Tetapi tatkala Yahya sembahyang pula dan menangis, maka kedua potong bulu itu menjadi basah kuyup pula. Tatkala ibunya berulang-ulang datang memerah air mata pada bulu itu, yang turut membasahi kedua tangan ibunya, Yahya pun berdo'alah : ''Ya, Tuhanku! Inilah air mataku, inilah ibuku, dan inilah aku hamba-Mu, limpahilah belas kasihmu, karena engkau sangat pengasih dan penyayang''. Maka berkatalah pula ayahnya Zakaria : ''Hai, anakku! Aku sudah meminta kepada Tuhan, agar engkau disedarkan menuruti daku''. Tetapi Yahya menyahut : ''Wahai, ayahku! Jibrail telah menceriterakan kepadaku, bahwa antara sorga dan neraka terletak sebab yang membahagiakan, yang hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang menangis''. Lalu Zakaria berkata : ''Wahai, anakku! Kalau demikian, menangislah engkau sesukamu!''

Beberapa contoh di atas telah cukup menunjukkan sejarah tangis dan air mata, yang dinilai tinggi oleh orang-orang Sufi. Antara yang dibenci ialah bimbang kepada dunia, kebimbangan itu disebabkan sibuk dengan sesuatu selain Allah, yang menjadikan dinding antara manusia dan Tuhannya, dinding itu merupakan syahwat, yang selalu mengganggu hati dan jiwa manusia, sehingga lupa kepada Tuhannya, dan lupa pula kepada jalan yang terdekat kepada Tuhan. Untuk menembuskan dinding hijab penghalang itu, perlu kesadaran, kesadaran itu tidak lain daripada sesalan, yang membawa kepada tangis dan air mata.

7. SAFAR.

Salah satu daripada sifat orang Sufi ialah melakukan **safar**, konon karena ini pun banyak terjadi pada diri Rasulullah. Mereka melihat dalam safar itu suatu amal yang baik. Safar artinya keluar dari tempat tinggal dan mengembara, sebaliknya dari **iqamah**, yang berarti meng-

ambil sesuatu tempat tinggal yang tetap.

Ada di antara mereka yang memilih iqamah dan tidak safar kecuali untuk kepentingan pembelaan Islam, seperti Al-Junaid, Sahl bin Abdullah, Abu Yazid Al-Bisthami dan Abu Jafar, ada di antara mereka yang mengutamakan safar sampai wafatnya, seperti Abu Abdullah Al-Maghrabi dan Ibrahim bin Adham, dan ada pula yang melakukan safar pada waktu mudanya di kala permulaan hal dan menetap di kala tuanya, seperti Asy-Syibli, Abu Usman Ál-Hiri, masing-masing ada alasannya yang dijadikan dasar tharikatnya. Mereka yang lebih mengutamakan safar daripada iqamah berpendirian, bahwa di dalam safar itu dapat ditambah riyadhah, yang dikerjakan dalam keadaan sepi terlepas daripada hubungan dengan manusia, sekali-kali tidak dengan niat untuk mempergunakan segala rukhsah dalam ibadat yang diperkenan di kala safar itu. Ada yang berpendapat bahwa yang dinamakan safar itu ialah safar dalam arti mengelakkan diri dari sifat-sifat yang buruk yang terdapat dalam kalangan manusia.

Oleh karena itu safar dibahagi dua, pertama **safar bil badan**, mengembara dengan badan, yaitu pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, kedua **safar bil qalb**, mengembara dengan hati, yaitu pindah dari suatu sifat kepada lebih baik. Yang pertama acapkali dinamakan safar bumi dan yang kedua disebut safar langit. Tentu saja macam yang kedua ini sedikit sekali dikerjakan orang.

Malik bin Dinar berkata, Tuhan mewahyukan kepada Musa untuk melakukan safar. Maka Nabi Musa pun memakai sepatu besi, tongkat besi dan mengembara di bumi mencahari kebenaran. Pada suatu kali orang bertanya sesuatu nasehat kepada Muhammad Al-Kiyani, lalu orang besar Sufi ini mengatakan : "Coba bersungguh-sungguh setiap malam kamu menjadi tamu mesjid dan jangan mati kecuali di antara dua tempat". Saya pahamkan dari perkataannya itu, bahwa menjadi tamu mesjid ialah setiap malam berganti mesjid sebagai tempat sembahyang, jika tidak demikian, tidak ada hubungan nasehatnya itu dengan safar, Abu Abdullah An-Nasibi berkata : "Aku melakukan safar selama tiga puluh tahun, dan selama itu aku tidak menjahit pakaian yang sobek-sobek, aku tidak pernah mendatangi sesuatu tempat temanku untuk menumpang, dan aku tidak pernah menyuruh mengangkat barang-barangku oleh seseorang jua pun".

Diceriterakan, bahwa Rasulullah, apabila sudah siap duduk di atas keledai yang akan membawa musafir, ia selalu bertakbir tiga kali, kemudian ia membaca do'a-do'a yang tertentu untuk safar, begitu pula do'a-do'a yang tertentu sesudah kembali pulang.

8. KASYAF.

Kasyaf artinya terbuka dinding antara hamba dengan Tuhannya. Perkataan ini banyak terpakai oleh ahli tarekat dan orang suci, yang dengan perkataan lain diucapkan menemui Tuhan.

Menurut ahli tarekat ada 4 dinding yang membatasi antara Khalik dengan makhluk-Nya, antara Tuhan dengan hamba-Nya, tetapi ada 4 buah pula jalan yang akan dapat membuka dinding pembatasan itu.

Dinding pertama antara manusia dengan Allah dikatakan kalau manusia itu berkekalan bernajis besar dan bernajis kecil serta berkekalan pula berhadas besar dan berhadas kecil. Keadaan ini merupakan dinding yang membatasi manusia dengan Tuhannya. Supaya dinding ini terbuka hendaknya manusia itu berada dalam keadaan selalu suci daripada hadas besar dan hadas kecil, suci pakaiannya, suci tempat kediamannya daripada najis besar dan najis kecil sebagaimana hukumnya diterangkan dalam ilmu Fiqh atau ilmu syari'at.

Dinding yang kedua, yang membatasi antara manusia dengan Allah ialah kalau anggota manusia yang tujuh berkekalan menjalankan haram dan makruh. Untuk pembukaan dinding kedua ini ditunjukkan jalan supaya anggota manusia yang tujuh itu, yaitu mata, telinga, lidah, kaki, perut atau faraj atau kemaluan, menghentikan pekerjaan haram dan makruh dan senantiasa berkekalan mengerjakan yang wajib-wajib dan sunnat-sunnat sebagaimana yang diperintahkan dalam syara'.

Angka-angka yang tertentu bagi tarekat mempunyai arti perbandingan. Dengan demikian anggota tujuh itu dibandingkan dengan hari tujuh, dalam seminggu, neraka tujuh dan sebagainya. Anggota yang tujuh itu mengerjakan haram dan hari yang tujuh pula, yang mana akibatnya akan dimasukkan ke dalam neraka tujuh. Akan melepaskan diri dari neraka yang tujuh itu penganut tarekat menyebut kalimat syahdah sebanyak mungkin, yang terjadi pula daripada tujuh kata-kata yaitu :

la ilaha illa Allah, Muhammad Rasul Allah, artinya symbolik : berkekalan dan berkepanjangan bertuhan atau memperhambakan diri kepada Allah, dan berkekalan dan berkepanjangan pula mengikuti lahir dan bathin kepada Nabi Muhammad saw.

Sebagai dinding yang ketiga disebut : kalau hati manusia itu berkekalan bersifat yang dicela oleh syara'. Kunci pembukaannya ialah supaya membuangkan sifat-sifat hati yang tercela oleh syara' itu dengan ilmu dan amal, sesudah itu ditanam sifat-sifat yang terpuji oleh syara' ke dalam hati itu dengan ilmu amal pula. Sebagai sifat-sifat yang dicela oleh syara', yang selalu terdapat di dalam kandungan hati, disebut : hawa nafsu, dunia, setan, jahil, lalai, munafiq, kafir, hasad, ria, ujub, sam'ah, panjang angan-angan, loba, tama' dan lain-lain sifat yang jelek, yang jumlahnya menurut kata ahli tasawwuf tidak kurang dari 60 macam banyaknya. Sebagai sifat yang terpuji, yang harus ditanam di dalam hati, sesudah hati itu bersih, ialah iman, Islam, tauhid, khusyu', tadharu', pengasih, penyantun, ramah hati, tinggi cita-cita, qana'ah, berani dan lain-lain yang tidak kurang dari 60 pula.

Yang keempat, sebagai dinding yang terakhir antara manusia dengan Tuhannya disebutkan : kalau hati lalai kepada lain Allah, misalnya terpesona oleh dunia, harta-benda dan makhluk yang lain. Bagaimana membukakan dinding ini, ilmu tasawwuf menerangkan, bahwa hendaklah dibuangkan dari dalam hati itu segala yang lain daripada Allah (ma siwallah), dengan lain perkataan, yang ada tetap dalam hati kita hanyalah mengingat Allah, zikir Allah atau ma'rifat Allah yang berkepanjangan.

Tarekat selanjutnya memberi jalan, apa yang harus dikerjakan oleh hamba Allah, setelah keempat dinding itu terbuka, untuk menghampirkan diri kepada Allah. Maka diterangkan untuk ini ada empat jalan yang harus ditempuh, pertama syari'at, kedua tarekat, ketiga hakikat dan keempat ma'rifat. Syari'at itu dimisalkan seperti laut, tarekat seperti sampan, hakikat seperti mutiara yang terletak di dalam laut dan ma'rifat seperti memakai cincin mutiara yang dihajatkan dan dikejar-kejar itu. Perumpamaan yang lain diberikan ialah syari'at sebagai bukit batu, tarekat memecah-mecahkan batu dalam bukit itu, hakikat ialah kaca teropong atau lensa yang tersembunyi dalam batu itu, sedang ma'rifat ialah mempergunakan lensa itu dalam teropong untuk melihat.

Banyaklah perumpamaan-perumpamaan yang diberikan untuk menerangkan 4 tingkat ilmu dan amal itu. Ada yang mengumpamakan syari'at sebagai sebuah kelapa, sedang tarekat ialah membelah, memarut dan meremas santan kelapa itu serta memasaknya. Yang menjadi hakikat dalam hal ini ialah minyak yang terjadi daripada suatu buah kelapa itu. Tetapi meskipun demikian bukanlah minyak itu saja yang menjadi tujuan pekerjaan. Tujuan pekerjaan ialah ma'rifat, yaitu mempergunakan minyak itu untuk makanan.

Dengan perbandingan-perbandingan tersebut di atas, ahli tarekat hendak menunjukkan, bahwa syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat itu tidak dapat dicerai-beraikan antara satu sama lain. Tiap-tiap orang yang hendak sampai kepada Allah, hendaklah mengerjakan keempat-empat perkara yang tersebut, tingkat-bertingkat, agar kita sampai kepada tujuan yang terakhir, yaitu mendekatkan diri kepada Allah sebagai Khalik.

Mengerjakan syari'at itu diartikan mengerjakan amal badaniyah daripada segala hukum-hukum sembahyang, puasa, zakat dan haji. Sebagai alasan disebutkan Qur'an Surat Maidah, ayat 48, yang menerangkan, bahwa Allah menjadikan syari'at untuk tiap-tiap ummat dan jalan melaksanakannya.

Jalan ini diartikan tarekat. Alasan yang lain didasarkan kepada Qur'an Surat An-Nahl, ayat 125, yang maksudnya, bahwa Allah menyuruh Nabi Muhammad menyerukan semua manusia kepada jalan Tuhannya dengan pengajaran dan nasehat yang baik. Perkataan jalan dalam ayat ini diartikan tarekat. Ada yang mempergunakan firman Tuhan di dalam Al-Qur'an, Surat Al-Jin, ayat 16, yang maksudnya : "Jikalau tetap mereka itu berjalan di atas jalan itu, sesungguhnya Allah akan menuangi air yang berlimpah-limpah." Acapkali ayat ini oleh ahli tarekat diartikan : Kalau mereka itu tetap mengamalkan tarekat, sungguh Tuhan akan menuangi untuknya tuangan air yang amat banyak, dengan maksud, bahwa Allah Ta'ala menjanjikan akan menumpahkan rahmat kepada orang yang berkekalan mengerjakan tarekat.

Penyerahan diri yang sebulat-bulatnya kepada Allah dalam melakukan segala sesuatu didasarkan di antara lain-lain kepada Hadis Nabi, yang menerangkan, bahwa tiada sesuatu pun akan dapat bergerak dalam alam ini, melainkan dengan seizin Allah dan kehendak-Nya juga,

dan kepada Nabi Muhammad, bahwa tidaklah engkau yang melempar tatkala engkau melakukan pelemparan itu, melainkan pada hakekatnya Allah juga yang melempar. Selanjutnya ayat Qur'an Surat As-Safat 96, yang berbunyi bahwa Allah Ta'alalah yang menjadikan kamu dan apa yang kamu kerjakan. Tarekat diartikan jalan yang menyampaikan dari tempat syari'at ke tempat hakikat, yang menegakkan syari'at dan menyampaikan kepada hakikat. Dengan tarekat dilengkapkan ilmu dan amal menundukkan diri kepada wajah Allah, yang dengan demikian itu banyak taubat, zuhud, muhasabah, muraqabah, tawakkal, rela, taslim, syukur dll. sifat yang terpuji oleh syara'. Apalagi syari'at dengan segala hukum-hukumnya telah dicukupkan, disambung lagi dengan tarekat, akan sampailah hamba Allah itu ke tempat hakikat. Maka jelaslah bahwa syari'at, tarekat dan hakikat itu sesuatu tiga menjadi satu, trimurti seperti tali berpilin tiga, seperti tungku tiga sejarangan atau kelapa tiga matanya, yang tidak dapat dipisah diceraiberaikan. Yang demikian itu sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw : "Syari'at itu perkataanku, tarekat itu perbuatanku dan hakikat itu ialah kelakuanku".

Dalam menerangkan bahwa orang Islam itu harus ta'at kepada Allah dan Rasulnya (Qur'an IV : 58), harus mencintai Allah dan mengikuti segala perintah Nabi, supaya dicintai Allah (Qur'an III : 30), diterangkan, bahwa ada dua jalan untuk mengikuti Rasulullah itu, pertama kali, yaitu mengikuti Rasulullah dengan mengamalkan lahir syariat seperti mengerjakan segala amalan yang bersangkut-paut dengan anggota yang lahir dan menghentikan segala larangannya yang bersangkut-paut dengan anggota yang lahir, kedua khafi, yang diartikan mengikuti Rasulullah dengan mengamalkan bathin syari'at atau mengamalkan tarekat, demikian rupa, sehingga sampai kepada tingkat berkekalan memperhambakan, dengan ringkas disebut dengan istilah sufi dawam 'ubudiyah.

Akhirnya dapat kita khabarkan bahwa jalan untuk mencapai kasyaf itu ada tiga, yang harus ditempuh tingkat-bertingkat, yaitu pertama muhadharah dengan burhan untuk menguji akal, kedua mukasyafah dengan bayan sebagai keterangan bagi ilmu, dan ketiga musyahadah yang langsung dicapai dengan ma'rifat, pengalaman pribadi yang telah murni. Dengan melalui ilmu yakin yang dapat diperoleh oleh ashabul'ulum dan hakkul yakin yang dapat dicapai oleh ashabul ma'-

rifat, akan sampailah seorang hamba kepada Tuhannya, yang acapkali dalam ilmu tasawwuf dinamakan mu'ayanah. Demikian diuraikan oleh Al-Qusyairi dalam kitabnya Ar-Risalah dengan tafsir dari Zakaria dan Al-Arusi. Di Indonesia tingkat mu'ayanah ini acapkali diartikan dengan perkataan keramat atau wali.

[illegible] yang kamu kerjakan. Tarekat diartikan jalan yang menyampaikan dari tempat syari'at ke tempat hakikat, yang menegakkan syari'at dan menyampaikan kepada hakikat. Dengan tarekat dilengkapkan ilmu dan amal menundukkan diri kepada wajah Allah, yang dengan demikian itu banyak taubat, zuhud, muhasabah, muraqabah, tawakkal, rela, taslim, syukur dll. sifat yang terpuji oleh syara'. Apalagi syari'at dengan segala hukum-hukumnya telah dicukupkan, disambung lagi dengan tarekat, akan sampailah hamba Allah itu ke tempat hakikat. Maka jelaslah bahwa syari'at, tarekat dan hakikat itu sesuatu tiga menjadi satu, trimurti seperti tali berpilin tiga, seperti tungku tiga sejarangan atau kelapa tiga matanya, yang tidak dapat dipisah diceraiberaikan. Yang demikian itu sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw : "Syari'at itu perkataanku, tarekat itu perbuatanku dan hakikat itu ialah kelakuanku".

Dalam menerangkan bahwa orang Islam itu harus ta'at kepada Allah dan Rasulnya (Qur'an IV : 58), harus mencintai Allah dan mengikuti segala perintah Nabi, supaya dicintai Allah (Qur'an III : 30), diterangkan, bahwa ada dua jalan untuk mengikuti Rasulullah itu, pertama kali, yaitu mengikuti Rasulullah dengan mengamalkan lahir syari'at seperti mengerjakan segala amalan yang bersangkut-paut dengan anggota yang lahir dan menghentikan segala larangannya yang bersangkut-paut dengan anggota yang lahir, kedua khafi, yang diartikan mengikuti Rasulullah dengan mengamalkan bathin syari'at atau mengamalkan tarekat, demikian rupa, sehingga sampai kepada tingkat berkekalan memperhambakan, dengan ringkas disebut dengan istilah sufi dawam 'ubudiyah.

Akhirnya dapat kita khabarkan bahwa jalan untuk mencapai kasyaf itu ada tiga, yang harus ditempuh tingkat-bertingkat, yaitu pertama muhadharah dengan burhan untuk menguji akal, kedua mukasyafah dengan bayan sebagai keterangan bagi ilmu, dan ketiga musyahadah yang langsung dicapai dengan ma'rifat, pengalaman pribadi yang telah murni. Dengan melalui ilmu yakin yang dapat diperoleh oleh ashabul'ulum dan hakkul yakin yang dapat dicapai oleh ashabul ma'-

VII
SULUK DAN RIYADHAH

1. RIYADHATUL BADAN DAN NAFAS.

Di dalam kitab "**Sullamut Taufiq**", karangan Syeikh Muhammad Nawawi Bantam diterangkan, bahwa Ghazali pernah melihat Tuhan dalam mimpinya. Tatkala ditanyakan orang kepada Ghazali, apakah yang diperbuat Allah dengan dia, Ghazali menjawab, bahwa Tuhan menempatkan dia di hadapannya dan berkata, kepadanya : "Tahukah engkau apa sebab maka engkau diperkenankan menghadap Aku kemari?" Kata Ghazali : "Lalu aku jawab bahwa yang memungkinkan yang demikian itu, barang tentu karena ketha'atanku". Tuhan lalu berkata : "Tidak ada yang Aku terima semua amalmu itu, kecuali satu amal yang telah menyelamatkan engkau semua daripada sifat-sifat ria, sum'ah dan ujub, yaitu tatkala engkau sedang duduk mengarang, hinggaplah seekor lalat ke atas tangkai penamu. Ketika itu engkau berhenti sebentar mencelupkan pena itu ke dalam botol tinta, untuk memberi kesempatan kepada lalat itu meminum seteguk air yang ada pada tangkai penamu itu. Yang demikian itu adalah kurnia rahmat kepadanya. Maka oleh karena itu Aku pun mengurniai rahmat kepadamu. Sekarang pergilah engkau, Aku telah mengampuni dosamu". Tatkala Ghazali terjaga dari tidurnya ia mengeluarkan air matanya sambil berdo'a : "Ya, Tuhanku! Belas kasihanilah daku ini dengan rahmat-Mu, yang dapat membebaskan aku kelak kemudian hari daripada azab dan siksaan-Mu, wahai Tuhan yang termurah daripada segala pemurah. Maha suci Engkau!"

Diakui memang tidak mudah orang sampai kepada ru'yah itu. Bermacam-macam jalan harus ditempuh untuk menyampaikan diri kepada

tingkat kebahagiaan yang terakhir bagi orang Sufi itu. Bermacam-macam usaha yang harus dikerjakan, dan bermacam-macam amal yang harus dilakukan sebagai latihan atau **riyadhah**, baik yang bertali dengan badan, **riyadhatul badan**, baik yang bertali dengan jiwa atau hati, **riyadhatul nafas**. Semuanya itu bermacam-macam dan menurut tatacara yang ditentukan di dalam gerakan-gerakan Sufi, yang dinamakan tarekat.

Tetapi meskipun demikian semuanya harus melalui beberapa gelombang perubahan menurut kekuatan bathin manusia. Gelombang-gelombang itu adalah sebagai yang akan diterangkan di bawah ini, menurut apa yang dapat kita pahami daripada kehidupan Sufi dan ajaran-ajarannya.

Tentu saja yang pertama kali semua penganut harus melakukan apa yang diperintahkan dalam syari'at daripada **iman**, **Islam** dan **ihsan**. Ia harus mengerti dengan sebaik-baiknya segala sesuatu yang disebut dalam rukun iman, tidak saja mengakui adanya Allah sebagai zat tunggal Wihdatul Wujud, tetapi juga ia mengerti segala uraian mengenai sifat-sifatnya, dengan alasan-alasannya menurut hukum aqli dan naqli, serta pembagian-pembagian yang rapi daripada sifat-sifat Tuhan itu, yang wajib dan yang ja'iz, yang mustahil dan yang mumkin, ia harus mengetahui tentang nubuwah dan masalah-masalah yang bertali dengan Nabi-Nabi daripada sifat-sifatnya, mujizat-mujizat dan syafa'at-syafa'atnya, terutama apa yang disampaikan oleh Nabi-Nabi itu mengenai malaikat, kitab-kitab suci, terutama Qur'an yang nanti dijadikan pegangan dan bacaan yang tetap, begitu juga mengenai hari kemudian dan qadha dan qadhar manusia yang sudah ditentukan Tuhan. Pengetahuan ini diperluas dengan uraian-uraian mengenai arasy dan kursi, mengenai loh dan qalam, mengenai mati, mengenai roh, mengenai azab kubur, mengenai keadaan orang-orang yang syahid dan salih, mengenai hari kiamat dan apa yang terjadi sekitarnya, mengenai perhitungan amal kebajikan dan amal kejahatan, mengenai azab dan siksaannya, mengenai amal ibadat dan timbangannya, mengenai syafa'at Nabi Muhammad kepada ummatnya, mengenai sorga dan neraka, dengan segala nikmat dan siksaan dll. yang dianggap perlu bagi persiapan keyakinan seorang Sufi.

Dalam menerangkan rukun-rukun Islam, yaitu amal ibadat yang

harus dikerjakan seperti sembahyang lima waktu, puasa Ramadhan, zakat dan fitrah, pembicaraannya diperluas demikian rupa sehingga pengajaran ibadat itu melangkupi segala ibadat-ibadat yang sunnah, yang afdhal, sambil memahami hikmah-hikmah daripada tiap-tiap ibadat itu.

Begitu juga dalam mengerjakan ihsan diterangkan sungguh-sungguh keikhlasan dalam mengerjakan segala sesuatu yang bersangkut dengan segala amalan yang harus dikerjakan oleh orang-orang Sufi, yaitu : ''Sembahlah Tuhanmu seakan-akan engkau melihat Dia, dan jika engkau tidak melihat Dia, niscaya Ia melihat engkau''. (Hadis).

Sekalian kesucian lahir ini harus dipelihara sungguh-sungguh oleh orang Sufi, dalam gelombang yang dinamakan **muhafazah**, sebagai persediaan diri untuk memasuki kehidupan yang lebih sempurna daripada itu.

Kehidupan ini acapkali dinamakan **mujahadah**, yaitu perjuangan dalam bathin dan diri sendiri.

Hamka dalam kitabnya **Perkembangan Tasawwuf dari abad ke abad** (Jakarta, 1960) mengertikan mujahadah itu, yaitu perjuangan penganut Sufi dalam rasa, dan menghitung-hitung diri supaya tercapai tempat yang lebih tinggi daripada kedudukan semula. Katanya, mujahadah itu dilakukan dalam berbagai-bagai cara, misalnya dalam tafakur, bermenung dengan memicingkan mata serta menaikkan lidah ke langit-langit, lalu melakukan zikir atau mengingat dan menyebut nama Allah. Usaha ini ditujukan untuk menambah asyik dan birahi, rindu dan dendam, hendak pulang kepada asal. Maka oleh karena itu senantiasalah orang Sufi berusaha mempertinggi tingkatnya, dari suatu maqam ke maqam yang lebih sempurna, sampai ia mencapai derajat **tauhid**, kesatuan, dan **irfan**, kenal dengan sebenar-benarnya.

Ghazali memasukkan pembicaraan mujahadah ini ke dalam pembicaraan **murabathah**, mengawasi diri dengan pengawasan Tuhan, sebagai salah satu jalan mencapai kejayaan bagi kehidupan manusia, yang disebutnya **munjiat**, jalan keluar, yaitu terdiri dari enam pengawas atau **murabathah**, yaitu **musyarathah**, **muraqabah**, **muhasabatun nafsi**, **muaqabatun nafsi**, dan **mujahadah**. Baginya mujahadah ini rupanya menjadi tingkat yang tertinggi daripada keenam pengawas diri itu.

Bukan tidak ada alasan Ghazali untuk memberi nama murabathah bagi keenam pengawas ini. Dalam ayat Qur'an Tuhan berfirman : "Wahai segala mereka yang beriman, perbanyaklah sabar, dan menyuruh orang lain sabar, kemudian ikatlah atau murabathahlah dirimu, dan takutlah kepada Tuhanmu" (Qur'an III : 200). Meskipun ada orang mengartikan rabithu itu, mengawasi musuh, tetapi pengertiannya tidak terlepas daripada mengawasi diri, yang menurut Ghazali lebih jahat daripada musuh yang tampak.

Lalu Ghazali mengatakan, bahwa sebagai tindakan yang pertama musyarathah itu perlu bagi diri manusia. Sebagai seorang saudagar dalam jual beli harus menentukan syarat-syarat penjualan barang dagangannya, begitulah seorang manusia harus menentukan tiap hari pada dirinya syarat-syarat yang harus dipenuhi dan dikerjakan, agar dirinya itu tidak rugi. Syarat-syarat yang ditentukan bagi dirinya itu tidak saja mengenai pengisian sa'at-sa'at yang kosong dalam hari itu dengan amalan yang berfaedah tetapi juga untuk memelihara dosa-dosa kecil besar yang dapat diperoleh daripada penyelewengan mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan, kaki, dan menyelamatkan segala alat pancaindera itu untuk memperoleh keuntungan bathin yang besar bagi dirinya. Dengan demikian dirinya itu diikat menurut perhitungan sepanjang kehendak Allah. Membuat perhitungan diri ini, yang dinamakan **muhasabah**, di dunia ini, dianggap perlu untuk meringankan hisabnya seorang nanti di hadapan Tuhan. Maka salah satu daripada kewajibannya ialah meletakkan syarat-syarat pada dirinya, agar dirinya itu tetap pada pendiriannya, **istiqamah**, dan dalam pelaksanaannya, **inqiyah**, untuk mencapai kebenaran. Dengan demikian tiap orang Sufi selalu mengawasi dirinya untuk mengetahui lebih dan kurangnya amalan-amalannya itu.

Syarat saja bagi sesuatu usaha tidak cukup, kalau tidak diiringi di dalam mengawasi pelaksanaan syarat-syarat ini. Pengiringan dalam pengawasan ini disebut **muraqabah**. Dalam firman-firman Tuhan banyak terdapat peringatan-peringatan, bahwa Tuhan itu melihat segala perbuatan manusia dan mengawasi segala usahanya. Oleh karena itu ikutilah Allah itu dalam segala perbuatanmu menurut pertunjuknya. Tuhan menjanjikan kejayaan bagi "mereka yang selalu menjaga amanat-amanatnya dan janji-janjinya, dan mereka mempertahankan kesaksiannya"

(Qur'an LXX : 33), Ibn Mubarak mentafsirkan ayat Qur'an ini dengan keterangan, bahwa tiap orang harus mengerjakan amalnya demikian rupa, seakan-akan ia dalam berbuat amal itu melihat Tuhannya Ibn Athailah mengatakan, bahwa tha'at kepada Tuhan yang terbaik ialah yang dilakukan secara muraqabah pada waktu-waktu yang tetap.

Tatkala Muhasibi ditanya orang tentang muraqabah ia berkata, bahwa permulaannya muraqabah itu ialah pengetahuan hati bahwa Tuhan itu selalu ada di samping hamba-Nya. Menurut Murta'isy muraqabah itu memelihara rahasia dari manusia yang gaib pada tiap sa'at dan pada tiap perkataan. Junaid Al-Bagdhadi berkata, bahwa keadaan seseorang yang dilihat Tuhannya. Dalam sebuah Hadis Qudsi dikatakan Tuhan berkata kepada Malaikat-Nya : ''Kamu ini menjadi wakil yang lahir, sedang Aku adalah pengawas bathin''.

Oleh karena demikian pentingnya muraqabah ini, pernah Zun Nun ditanya orang, dengan apa orang dapat memasuki sorga. Ia menjawab : ''Dengan lima perkara, pertama pendirian yang tetap tidak bergoncang, kedua ijtihad yang tidak ada kelupaan, ketiga muraqabah dengan Allah lahir dan bathin, keempat menunggu mati dengan segala persiapannya, dan kelima membuat perhitungan atas dirinya, sebelum Allah nanti membuat perhitungan atasnya. As-Sanji menerangkan bahwa tiap-tiap orang munafik hanya mengawasi mata manusia, apabila tak ada orang yang melihat ia mengerjakan kejahatan, jadi muraqabahnya hanya terhadap manusia tidak terhadap Tuhan. Dan akhirnya saya kutip perkataan Sahl mengenai muraqabah ini, katanya : ''Tidak ada sesuatu pun yang dapat menghiasi hati seseorang lebih afdhal dan lebih mulia daripada pengetahuan seseorang itu, bahwa Tuhan selalu melihat dan mengawasi dia di manapun ia berada''.

Meskipun demikian muraqabah itu tidak sama tingkatnya. Ghazali menerangkan ada muraqabah orang-orang yang berhak mendapat gelaran **muqarrabin** dan siddiqin, gelaran yang paling tinggi dalam tingkat ini, karena seluruh harinya tenggelam dalam pengawasan Tuhan. Orang-orang yang mencapai derajat ini biasanya lupa kepada makhluk dan kepada dirinya, sehingga kadang-kadang tidak melihat orang yang berada di depan matanya sedang matanya itu terbuka, dan tidak mendengar apa yang dikatakan kepadanya meskipun ia tidak tuli, seluruh hatinya sibuk dengan pencipta alam ini, dan seluruh pikirannya dituju-

kan kepadanya. Diceriterakan orang bahwa Yahya bin Zakariya pada suatu kali berjalan dan menubruk seorang perempuan sampai jatuh terpelanting, sedangkan ia tidak mengetahui semuanya itu. Tatkala ditanya orang kepadanya, ia menjawab saya menyangka yang saya tubruk itu adalah sebuah tembok.

Muraqabah yang lain macamnya menurut Ghazali ialah muraqabah **War'in min ashabil yamin**, yaitu mereka yang meyakini melihat Tuhan secara lahir dan bathin dan dalam hati mereka, tetapi hati mereka itu tetap sederhana, tiap-tiap mengerjakan amal tidak sunyi daripada muraqabah. Mereka merasa malu kepada Tuhan, jika mengerjakan amalnya berlebih berkurang, dan oleh karena itu teliti dalam menetapkan amal-amal perbuatannya.

Jika dalam amal orang-orang muqarrabin itu sudah demikian membedakan dirinya, apabila dalam perkara iman. Oleh orang Sufi iman seseorang itu dianggap tidak sama tingkatnya, ada yang tebal ada yang tipis. Iman Sahabat Abu Bakar terhadap Nabi lebih besar daripada iman Sahabat-Sahabat yang lain. Ibn Umar menceriterakan bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi apakah iman itu bisa bertambah atau berkurang. Nabi berkata : "Benar iman itu mungkin bertambah atau berkurang, bertambah demikian sehingga dapat memasukkan yang beriman itu ke dalam surga, atau berkurang demikian sehingga dapat memasukkan orang yang kurang imannya itu ke dalam neraka".

Muhammad Amin Al-Kurdi, salah seorang pemuka yang terkenal dalam tarekat Naksyabandiyah, mengatakan dalam kitabnya **"Tanwirul Qulub"** (Mesir, 1343 H.), bahwa iman itu dibagi empat macam, iman orang munafik, iman orang awam dalam kalangan mu'min, iman muqarrabin, dan iman ahlul fana fillah. Katanya, bahwa iman orang-orang yang muqarrabin itu sangat dipengaruhi itu oleh keyakinan-keyakinan i'tikadnya, yang sangat mendalam dalam kehidupan bathinnya, sehingga pandangan mereka itu tidak melihat sesuatu yang tampak ini kecuali semuanya keluar daripada kodrat Tuhan yang azali. Maka ternyatalah bagi mereka itu semua alam ini tidak lain daripada buah kekuasaan Tuhan itu, oleh karena itu ia tidak berpegang kepada sesuatu pun kecuali kepada Tuhan, tidak ada yang ditakutinya, tidak ada tempat ia mencurahkan harapannya, kecuali kepada Tuhan semata-mata. Pada pandangan mereka itu semua makhluk ini tidak memiliki kekuasaan

apa-apa bagi dirinya, tidak ada yang menyebabkan dia baik atau jahat, tidak dalam tangannya matinya, hidupnya, dan kebangkitan di kemudian hari. Oleh karena ia tidak dapat melihat bahwa ada sesuatu yang lain daripadanya yang dapat berbuat baik kepada orang itu. Keyakinan tersebut dapat kita lihat dalam do'a seorang besar Sufi Abul Hasan, yang berbunyi demikian : ''Ya, Tuhanku! Curahkanlah kepadaku hakikat iman dan keyakinan terhadap-Mu, hingga tak adalah yang kami takuti selain Engkau, dan tak adalah orang tempat kami tujukan permintaan dan harapan selain Engkau, O Tuhanku, tidak kami cintai selain daripada Engkau dan tidaklah kami jadikan sembahan selain kepada-Mu semata-mata. Dan oleh karena itu orang-orang muqarrabin itu tidak pernah kita lihat menggerutu dan mengeluh tentang apa yang terjadi atas dirinya dari perbuatan Tuhan dan hukum takdirnya, karena mereka itu menganggap Tuhan itu adalah sumber yang sangat bijaksana, dan memandang akhirat tidak lain daripada suatu tempat yang abadi, yang mereka buru dan kejar-kejar itu untuk mencapainya.

Dalam wasiatnya, termuat dalam **Risalah Al-Mu'awanah**, Syayyid Abdullah Al-Haddad, yang tarekatnya banyak juga dianut orang di Indonesia, menerangkan, bahwa orang harus muraqabah dengan Tuhan senantiasalah dalam gerak dan diamnya, dalam memandang dan berfikir, dalam berkehendak dan berharap dan dalam segala gerak-gerik hidupnya, ia harus menganggap dirinya selalu ada dekat Tuhan yang mengawasinya. Ia berkata kepada muridnya, bahwa Tuhan selalu melihat kepadanya, selalu memandang dengan pandangan yang tak ada aling-alingnya, yang tak terluput meskipun sebesar zarah baik di bumi atau di langit, ''Ketahuilah baik engkau berkata dengan suara yang santer atau tidak, Tuhan itu mengetahui rahasia bathinmu dan apa yang tersembunyi di bawah lubuk hatimu, Ia selalu berada bersamamu, di manapun juga engkau bertempat atau menempatkan dirimu'', (Qur'an), semuanya diketahuinya dengan ilmu-Nya, dengan kesempurnaan-Nya, dengan kekuasaan-Nya, dan oleh karena itu amalmu selalu berjalan dengan hidayatnya, dan dengan pertolongannya. Dan oleh karena itu menjadilah orang yang baik-baik, dan selalu bermalu terhadap Tuhanmu sebesar-besar malu, berusahalah bahwa engkau tidak berada di tempat yang terlarang, dan jangan tidak ada tempat yang dia perintahkan engkau harus hadir, sembahlah Dia seolah-olah engkau melihat kepada-

Nya, dan jika engkau tidak melihat sebenarnya Ia melihat kepadamu, demikianlah bunyi wasiat Al-Haddad kepada pengikut-pengikutnya.

Memang pengertian tentang muraqabah itu panjang lebar sekali uraiannya, tetapi tidak semua dapat kita kupas di dalam lembaran-lembaran kitab yang sangat terbatas ini.

Jadi muraqabah itu menurut Ghazali merupakan pengawasan sebelum amal. Pengawasan sesudah amal disebut **muhasabah** atau **muhasabatun nafsi**, memperhitungkan laba rugi dalam amal bagi diri sendiri. Di antara lain-lain dalil yang dijadikan alasan dalam pembentukan tingkat ini ialah ucapan Umar ibn Khattab, yang berbunyi demikian : "Perhitungkanlah dirimu, sebelum engkau nanti diperhitungkan, perhitungkanlah kelakuanmu, sebelum ia dimasukkan dalam pertimbangan". Aisyah menceriterakan, bahwa ayahya, Abu Bakar, pada waktu akan wafat berkata : "Tidak ada seorang pun yang lebih kucintai daripada Umar". Tatkala ditanya orang kepadanya, apa maksudnya perkataan itu, ia menjawab, karena Umar lebih tinggi nilainya daripada yang lain, tiap-tiap kali selesai ia bercakap-cakap, dipikirkannya kembali baik-baik tentang apa yang telah diucapkannya itu jika perlu ditukarkan dengan suatu ucapan yang lebih sempurna. Hasan berkata : "Orang mu'min yang dapat menguasai dirinya, memperhitungkan laba rubi amalannya bagi Tuhan, kepada Tuhan, meringankan pertanggungan jawab terhadap mereka, yang sejak di dunia telah memperhitungkan laba rugi, baik dan buruk tentang apa yang dikerjakannya.

Jadi muhasabah itu sekali terjadi sebelum, dan sekali terjadi sesudah amal. Muhasabah yang terjadi sebelum amal bermaksud untuk memperbesar hati-hati seseorang terhadap amal yang akan dikerjakannya itu. Tuhan berfirman : "Ketahuilah bahwa Allah waspada sekali terhadap gerak-gerikmu, oleh karena itu takutlah dan hati-hati!" Maka dengan ketakutan ini, seorang itu selalu mengerjakan perintah-perintah Tuhan menurut sebagaimana yang disuruh, menjauhkan segala larangannya, menurut sebagaimana yang dicegahnya, teliti dalam segala pelaksanaan suruh dan cegah itu, tidak berlebih dan tidak berkurang, karena ia mengerti betul kelebihan dan kekurangan perbuatannya, dan inilah yang dikatakan muhasabah sebelum amal itu. Adapun muhasabah sesudah amal, tujuannya ialah untuk mengoreksi kembali segala perbuatannya, tepat atau tidak, ada yang dikerjakan itu sebagai yang

disuruh atau dicegah Tuhan. Salah satu daripada ayat Qur'an yang banyak, yang memerintahkan mempergunakan kewaspadaan ini ialah firman Allah : ''Wahai mereka yang beriman, jika datang seseorang kepadamu membawa sesuatu berita, sedang pembawa itu masih dicurigai, maka hendaklah kamu periksa benar-benar kebenaran berita yang disampaikannya itu''.

Jika seorang saudagar sesudah selesai perniagaannya, memperhitungkan laba ruginya, untuk mengetahui apakah perdagangannya itu membawa untung bagi modalnya, maka apakah lagi bagi seorang hamba Tuhan yang ingin mendapat lebih banyak pahala atas amalan-amalannya. Jika modal bagi mereka diumpamakan segala ibadat yang wajib, maka keuntungannya ialah balasan yang harus diperbuat lipat ganda dalam mengerjakan amalan-amalan yang sunat dan yang lebih afdhal, sedang yang merupakan kerugian baginya ialah pekerjaan-pekerjaan yang ma'siat, baik yang diketahuinya maupun yang tidak diketahuinya. Muhasabah ini ada yang dilakukan saban sa'at, ada yang dilakukan saban hari, ada yang dilakukan setahun sekali, tetapi bagaimanapun juga orang yang sadar selalu meminta pertanggungan jawab kepada seluruh anggota tubuhnya tentang itu, ia harus memperhitungkan pada tiap sa'at kebajikan dan kejahatan anggota badan dan hatinya.

Jika orang yang melakukan muhasabah itu telah mengetahui kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya, maka dengan sendirinya datanglah waktu baginya sebagai hakim untuk memberikan hukuman kepada dirinya, agar kesalahan itu tidak berulang lagi di masa-masa yang akan datang. Penyiksaan diri dalam pengertian ini oleh orang Sufi dinamakan **Mu'aqabah** atau **Mu'qabatun nafsi**.

Mu'aqabah ini demikian kata Syeikh Muhammad Jamil Jawo dalam kitabnya **''Tazkiratul Qulub fi Mu'raqabati Allamil Ghuyub''** (Bukittinggi, t.th), adalah sunah dan perjalanannya wali-wali dan orang-orang salih, yang selalu mengawasi dirinya, apakah pernah ia berkhianat atau melupakan sesuatu yang diperintahkan, jika ada maka segera disusuli dengan taubat, tetapi untuk mengalahkan nafsunya, ia mengobatinya dengan memberikan hukuman, mu'aqabah, untuk meninggalkan sama sekali pekerjaan kealpaan itu yang dianggap ma'siat, **mufaraqatul ma'asi** yang dikerjakannya menggantikannya dengan cara yang lebih sukar, guna kembali kepada ketetapan semula, yang dinamakan

istiqamah. Hukuman-hukuman itu diberikan menurut keperluan latihan anggota tubuh, misalnya jika ia termakan makanan yang syubhat dengan penuh hawa nafsu, maka ia menghukumi perutnya menahan lapar untuk beberapa waktu lamanya, jika yang berbuat dosa itu matanya melihat yang haram, maka matanya itu disiksanya dengan tidak melihat apa-apa dalam beberapa waktu, demikianlah siksaan-siksaan Sufi yang dijatuhkan dengan kemauannya sendiri atas dirinya terhadap tiap pancaindera dan anggota tubuhnya, sehingga dengan pengekangan yang demikian itu mereka mengembalikan dirinya kepada jalan akhirat, thariqul akhirah.

Dalam hubungan ini Mansur bin Ibrahim menceriterakan, bahwa pernah seorang Sufi berbicara dengan seorang wanita yang bukan muhrimnya, demikian rupa sehingga ia meletakkan tangan pada pipinya. Kemudian ia menyesal dan lalu disiksa dirinya dengan meletakkannya keatas api sampai hangus. Hasan bin Abi Sinan pada suatu hari berjalan dalam kamarnya dan tertumbuk kepada tembok dindingnya, sambil menggerutu mengeluh mengatakan, mengapa aku mendirikan tembok celaka ini, hal mana bertentangan dengan adab. Kemudian ia insaf akan dirinya, menyesal akan penggerutuan yang tidak pada tempatnya dengan berpuasa setahun lamanya. Diceriterakan orang bahwa Tamim Ad-Dari, pada suatu malam lupa tertidur dengan tidak sembahyang tahajjud, maka ia mengambil keputusan tidak tidur malam satu tahun lamanya sebagai siksaan atas kealpaannya itu.

Demikianlah beberapa contoh dari perjalanan orang Sufi, yang menghisap dirinya pada tiap sa'at dan waktu, kemudian meng'iqabnya, apabila ia berbuat dosa atau sesuatu kesalahan. Sebenarnya Nabi Muhammad sendiri pun mengerjakan muhasabah dan mu'aqabah itu dalam arti kata yang lebih sesuai dengan ajaran taubat, sedang ia sendiri sudah dijamin terpelihara daripada segala dosa besar dan kecil. Katanya bahwa ia meminta ampun kepada Tuhan seratus kali saban hari atas dosanya kepada Tuhan, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.

Umar Ibn Khattab pun pernah melakukan mu'aqabah atas dirinya. Tatkala ia melupakan sembahyang Ashar berjama'ah, dan kemudian teringat, sebagai hukuman ia lalu menyedekahkan sepotong tanahnya, yang harganya tidak kurang daipada dua ratus ribu dirham. Ibn Umar,

yang juga terlupa akan sembahyang berjama'ah dan terlambat Maghrib sampai keluar bintang dua seiring, lalu memerdekakan dua orang hamba sahayanya sebagai tebusan dosa. Juga Rabi'ah, yang terlengah dalam melakukan dua raka'at sembahyang Fajar, memerdekakan seorang budak beliannya. Banyak di antara orang-orang suci itu yang menghukumkan dirinya karena kelengahannya terhadap ibadat, ada yang dengan berpuasa setahun, naik haji berjalan kaki, atau mengeluarkan semua harta bendanya sebagai sedekah.

Ghazali membenarkan mu'aqabah Sufi semacam itu, dan berkata : ''Jikalau engkau saban hari menjatuhkan hukuman kepada pelayanmu, kepada anggota keluargamu dan kepada anak-anakmu karena kejahatan af'alnya, mengapa engkau lupa dan tidak ingin menjatuhkan hukuman semacam itu atas dirimu sendiri?'' (Ihya).

Jika sudah selesai memperhitungkan laba rugi tentang amal, dan menjatuhkan hukuman atas kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya, agar tidak terulang lagi, Ghazali memberi jalan dalam murabathah yang kelima yaitu **mujahadah**.

Mujahadah artinya bersungguh-sungguh mengerjakan segala ibadah dan segala wirid-wirid dengan segala kegemaran, seakan-akan yang mengerjakan itu lupa akan dirinya, karena harapannya akan diterima oleh Tuhan, dan takutnya akan ditolak yang mengakibatkan kerugian baginya. Rasulullah pernah menggambarkan golongan ini dengan katanya : ''Tuhan memberi rakhmat kepada golongan manusia yang disangka orang sakit, tetapi mereka itu sebenarnya tidak sakit'' (Ahmad), dan katanya : ''Alangkah baiknya manusia itu, yang panjang umurnya dan sempurna amalnya itu'' (Thabrani).

Hasan menceriterakan bahwa yang dimaksudkan dengan orang-orang itu ialah mereka yang termasuk tingkat mujahadah, sangat bersungguh-sungguh dalam amal kebajikannya, sehingga hampir-hampir terganggu perasaannya. Orang-orang itu tidak menggemari dunia, dunia kelihatan baginya tidak lebih dari tanah yang diinjak-injaknya, tidak menarik perhatiannya kepada pakaian-pakaian yang indah dan makan-makanan yang lezat cita rasanya, seluruh kesungguhannya ditujukan kepada melaksanakan isi kitab suci Tuhannya dan sunnah perjalanan Nabinya. Apabila mereka dapat beramal kebajikan, gembiralah mereka, dan bersyukurlah kepada Tuhan serta meminta supaya diteri-

manya amalan-amalan itu. Mereka sangat takut kepada amal kejahatan, meminta diampuninya segala amal semacam itu yang telah sudah, dan minta diselamatkan daripada dosa serta diberi ma'af atas segala kealpaannya.

Diceriterakan orang bahwa pada suatu hari Umar bin Abdul Aziz menerima beberapa orang tamu, yang menziarahinya dalam sakit. Umar melihat di antaranya ada seorang anak muda yang kurus badannya, sehingga ia terpaksa menanyakan apa sebabnya. Mula-mula anak itu menyembunyikan rahasianya dengan mengatakan ia sakit. Tatkala Umar menyuruh berkata benar, anak muda itu lalu berdatang sembah : "Ya, Amirul mu'minin! Saya mencoba merasakan kemanisan dunia ini, tetapi yang terasa kepadaku dunia itu pahit belaka, buahnya kecil dan hasilnya tidak seberapa, sehingga aku bersiap-siap akan meninggalkan dia. Aku melihat kepada arasy Tuhanku, dan kelihatan kepadaku manusia berjubel-jubel, ada yang masuk ke surga, ada yang masuk ke neraka. Maka kuputuskan, akan kuderitakan kehausan pada siang hari, berjaga pada malam harinya, dan dengan demikian beroleh pahala atas siksaan Tuhan.

Muhammad bin Abdul Azizi menceriterakan, bahwa ia pada suatu hari bertemu pada Ahmad bin Razin, dan duduk dekat dia sejak pagi sampai waktu Ashar, Razin, selama itu tidak melihat sepicing pun ke kanan dan ke kiri. Tatkala orang bertanya kepadanya mengapa, ia menjawab : "Allah menjadikan dua mata hanya untuk memandang, **munazarah**, kepada kebesarannya, maka oleh karena itu tiap-tiap pandangan yang berpaling dari arah itu adalah dosa". Dalam pada itu Abu Darda' pernah berceritera, bahwa ada tiga perkara yang dicintainya dalam sehari semalam, pertama menahan haus untuk mendekati Tuhan, kedua sujud kepada Allah di tengah malam, dan ketiga pertemuan dengan orang-orang yang berbicara tentang kebaikan.

Memang demikianlah halnya orang yang mujahadah itu. Kita dengar misalnya Aswad bin Yazid adalah salah seorang yang sangat besar mujahadahnya dalam ibadah, ia selalu berpuasa pada musim panas, sehingga badannya bertukar-tukar antara biru dan kuning. Tatkala Alqamah bin Qais berkata kepadanya, mengapa ia mengazab dirinya semacam itu, ia berkata : "Karena aku ingin memuliakannya".

Ada orang menceriterakan, bahwa Fata Al-Musuli mengeluarkan

air mata darah. Tatkala ditanya orang kepadanya, ia menjawab : ''Aku ingin melepaskan diriku daripada kewajiban hak Allah''.

Orang yang mujahadah itu jika beribadat sungguh-sungguh, ada yang lupa kepada dirinya sama sekali. Ghazali menceriterakan, bahwa ada di antara mereka yang sembahyang sampai seribu raka'at sehari, ada yang sampai tidak kuat lagi sehingga mereka terpaksa sembahyang sambil duduk. Junaid menceriterakan, bahwa ia tidak pernah melihat orang yang lebih banyak ibadatnya dalam mendirikan sembahyang daripada As-Siri, belum pernah ia bertemu tidur terlentang selama umurnya sembilan puluh delapan tahun, kecuali pada waktu itu ia sudah menjadi mayat. Rabi' menceriterakan bahwa di antara yang terkuat mujahadahnya ialah Uwais, selalu didapat sembahyang pagi, selalu didapat bertasbih sampai sembahyang Lohor, sampai sembahyang Ashar, sampai sembahyang Maghrib, sampai sembahyang Isya, dan sampai sembahyang Subuh. Tatkala ia sudah mengantuk, ia berdo'a : ''Ya, Tuhanku! Aku berlindung dengan Engkau daripada mata yang mengantuk dan daripada perut yang tidak pernah kenyang''. Tatkala orang bertanya kepadanya, mengapa ia kelihatan sakit, ia menjawab : ''Uwais tidak pernah sakit, ia memberi makan orang sakit, Uwais tidak pernah makan, tetapi ia tidur sakit, dan Uwais sebenarnya tidak tidur''. Begitulah orang-orang Sufi itu mujahadah untuk berjaga malam.

Segala yang kecil-kecil diperhatikannya, sehingga waktunya itu tidak pernah kosong dari ibadat. Seorang Sufi menceriterakan, bahwa ia pernah mendatangi Ibrahim bin Adham. Ia dapati Ibrahim itu sudah sembahyang Isya, lalu orang Sufi itu menggabungkan diri dalam ibadat bersama dia. Kemudian dengan tiba-tiba Ibrahim melemparkan dirinya di atas tikar, terlentang, tidak berbalik ke kanan dan ke kiri, sepanjang malam demikian sampai waktu Subuh. Dan tatkala kedengaran azan ia lalu bangun dan sembahyang subuh. Tatkala temannya itu menegor, bahwa ia belum berwudhuk, ia lalu berkata : ''Aku tidak tidur sepanjang malam, aku mengembara kadang-kadang dalam kebun surga, dan kadang-kadang dalam lembah neraka''. Diceriterakan orang, bahwa Nasruk belum pernah tidur kecuali sedang sujud.

Abu Bakar Al-Matu'i menceriterakan, bahwa ia tidak akan tidur sehari semalam sebelum ia menyelesaikan membaca Surat Samadiyah sebanyak tiga puluh ribu atau empat puluh ribu kali. Orang mencerite-

rakan pula bahwa Safwan bin Sulaim pada musim dingin ia masuk ke dalam kamar yang panas, supaya ia tidak tertidur, ia mati sedang sujud, sedang do'anya terakhir berbunyi : ''Ya, Tuhanku : Aku ingin bertemu dengan Engkau, maka pertemukanlah aku ini dengan wajah-Mu''.

Qasim bin Muhammad berceritera, bahwa ia selalu bangun pagi-pagi, dan sesudah bangun ia pergi menemui Sitti Aisyah pada suatu pagi, yang dihadapinya sembahyang Dhuha dan membaca ayat Qur'an : ''Pasti Allah memberi kurnia kepada kita dan memelihara kita daripada siksaan neraka''. (Qur'an LII : 27), sambil ia menangis sambil mengulang-ulangi ayat itu sekian lamanya, sehingga pulang pergi Qasim ke pasar berbelanja masih didapati Siiti Aisyah itu pada tempatnya mengulang-ulangi ayat Qur'an itu dengan air matanya yang berhamburan terus-menerus.

Mujahadah itu sebenarnya digerakkan oleh kegelisahan orang-orang Sufi hendak menemui Tuhannya dengan segera, dan oleh karena itu dicarinya jalan dengan tha'at yang tak kenal letih dan lesu.

Ali bin Abi Thalib berkata, bahwa tanda muka orang salih itu pucat karena tidak tidur malam, cekung matanya karena tangis, dan kering bibirnya karena puasa, atas mereka itu bertabur debu orang-orang yang khusyu'.

Seorang mujahadah yang terkenal, Amir bin Abdul Qais, berdo'a : ''Wahai Tuhanku, Engkau jadikan daku, tidak engkau tugaskan, Engkau matikan daku dengan tidak Engkau ajarkan, Engkau jadikan musuh bagiku, yang berjalan di seluruh darahku, Engkau biarkan ia melihat daku, sedang aku tak dapat melihat dia. Wahai Tuhanku! Engkau menyuruh daku berpegang pada-Mu, bagaimana aku berpegang kepada-Mu jika Engkau tidak memegang daku? Tuhanku! Di dunia ini penuh ketakutan dan gundah-gulana, di akhirat penuh siksaan dan hisab, di manakah aku mendapat kesenangan dan ketenangan?''

Firman Tuhan menjawab : ''Pada waktu itu teranglah bagi mereka, suatu penerangan mendatang daripada Allah, tentang sesuatu yang tidak mereka perhitungkan lebih dahulu'' (Qur'an XXXIX : 47). Orang-orang yang tidak mengenal mujahadah akan rugilah ia di hari kemudian itu !

Murabathah yang keenam ialah mengecam dan menyesali diri sen-

diri yang ada kekurangan dalam menghadapi Tuhannya. Keadaan ini dinamakan **Mu'atabah**.

Memang pembicaraan tentang **diri** atau **nafsu** manusia itu rupanya sangat dipentingkan oleh orang Sufi, untuk digunakan sebagai tempak bertolak. Arti nafs atau nafsu dan nafsi berputar sekitar diri dan jiwa, kadang-kadang dimaksudkan dengan pengertian diri, kadang-kadang jiwa manusia.

Mu'atabah tak dapat dicapai sebelum jiwa dan diri itu dikenal lebih dahulu. Katanya mengenal jiwa itu **fardhu'ain** bagi tiap-tiap manusia, karena mengenal Tûhan itu berhubungan rapat dengan mengenal diri sendiri. ''Barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhannya'', kata orang Sufi dengan pengertian, bahwa diri itu harus dikenal sebagai suatu zat yang hina, lemah, dha'if, dan fana, pengenalan mana dapat menimbulkan keyakinan bahwa Tuhan itu mulia, berkuasa, kekal adanya. Orang yang tidak mengenal dirinya, tidak akan mengenal Tuhannya, baik di dunia atau di akhirat dan apabila ia tidak kenal akan Tuhannya, maka ia tidak dapat menyembah Tuhannya itu dengan sebaik-baiknya. Bukankah orang yang buta di dunia ini, buta pula nanti di akhirat, bahkan lebih sesat lagi? Bukankah manusia dan jin itu dijadikan semata-mata untuk menyembah Tuhannya?

Orang Sufi mengartikan nafs itu suatu benda yang sangat halus dan pelik, pada mulanya sebelum dimasukkan ke dalam badan manusia bernama **roh**. Roh itu sudah dijadikan Tuhan seribu tahun lebih dahulu daripada kemurnian semula. Maka perlulah hal ini diingat-ingat, karena peringatan itu bermanfa'at bagi orang mu'min.

Roh itu merupakan suatu jauhar yang bercahaya atas badan manusia, jika cahaya itu melihat kepada badan lahir dan badan bathin, akan terjagalah dan terbangkitlah manusia itu daripada tidurnya, tetapi jika ia memercikkan cahayanya hanya kepada badan bathin saja, tidak kepada badan lahir juga, lalu mengakibatkan tidur, dan apabila ia memutuskan cahaya sama sekali dengan manusia itu, maka terjadilah kematian atas diri manusia itu.

Tiap-tiap ma'siat itu, kealpaan, syahwat, dan syirk, ditimbulkan karena cinta dan rindu kepada dirinya sendiri saja. Fir'aun tatkala sangat rindu kepada dirinya terjerumuslah ia ke dalam jurang kebinasaan, sehingga ia berkata dengan congkak dan sombongnya : ''Akulah

Tuhanmu yang tertinggi".

Dalam pada itu tiap ketha'atan, kebangkitan, kehormatan diri dan musyahadah, semuanya itu disebabkan oleh karena manusia itu dapat melepaskan kecintaan dan kerinduan kepada dirinya. Maka ternyatalah bahwa tidak ada yang lebih besar kewajiban manusia dalam tingkat pertama daripada mengenal dirinya, dan orang yang mengenal diri itu sajalah yang dapat memancarkan sifat-sifat yang buruk dan dendam, dsb.

Bagi jiwa itu ada tujuh tingkat sebagai tersebut di bawah ini.

Pertama namanya **nafsul amarah**, yaitu jiwa yang lebih condong kepada kebutuhan badan, jiwa yang terpengaruh oleh kelezatan, syahwat, dan yang menyeretkan ḥati ke dalam lembah kehinaannya, inilah yang merupakan serangan kejahatan dan sumber kelakuan-kelakuan yang tercela, karena ia dapat memancarkan sifat-sifat yang buruk dan dendam, dsb.

Kedua namanya **nafsul lauwamah**, yaitu jiwa yang menerangi lubuk hati manusia, sekali ia menimbulkan kekuatan yang bijaksana, lain kali ia menciptakan keinginan berbuat ma'siat, dalam hal mana ia menyesal dan menyadari dirinya, maka ia merupakan sumber penyesalan, atau menggerakkan hawa nafsu, salah sangka dan kepicikan.

Ketiga namanya **nafsul muthma'innah**, yaitu jiwa yang diiringi hati dengan cahayanya yang murni dan terang-benderang, sehingga hati itu terlepas daripada segala sifat-sifat yang tercela, dan dapat bertambah pada tingkat kesempurnaannya, dan apabila keadaan ini mengekal, maka seluruh badannya pun akan terbuka kepada kebenaran.

Keempat namanya **nafsul mulhamah**, yaitu jiwa yang diilhamkan Allah dan dikurniai dengan ilmu, serta sifat-sifat yang baik, seperti tawadhu, rendah diri, kemurahan dsb. Jiwa ini merupakan juga sumber sabar, bertahan dan syukur.

Kelima namanya **nafsur radhiyah**, yaitu jiwa yang merelai Tuhan, diberi kedudukannya dalam kesejahteraan dan merasakan nikmat Tuhan.

Keenam namanya **nafsul-mardhiyah**, yaitu jiwa yang diridhai Tuhan juga, tetapi dilahirkan kerelaan Tuhan itu sebagai bukti kepadanya berupa kemuliaan, keramat, ikhlas, dan selalu ingat, kepada Tuhan. Dalam tingkat ini orang-orang salik meletakkannya, mengenal Tuhan-

nya dengan sebaik-baiknya, dan lahir Tuhannya kepadanya dalam af'al-nya.

Ketujuh namanya **nafsul kamilah**, yaitu jiwa yang sudah sempurna dalam dasar bentuknya, jiwa yang meningkat dalam kesempurnaannya, jiwa yang dianggap cakap untuk kembali menghadapi hamba Allah untuk mengerjakan, **irsyad**, dan menyempurnakan, **ikmal**, mereka itu. Maka orang yang berjiwa inilah yang berhak memakai gelar Mursyid dan Mukammil. Makamnya adalah pada tingkat tajalli asma dan sifat, dan halnya adalah baqabillah, pergi kepada Allah, kembali daripada Allah kepada Allah, tidak ada tempatnya selain Allah, dan tidak ada ilmunya selain yang diperoleh daripada Allah. Ia fana pada Allah.

Maka oleh karena itu berpindah dari satu tingkat jiwa ke tingkat jiwa yang lain tidak mudah, tetapi harus dicapai melalui maqamat dan ihwal, yang terdapat dalam tarekat-tarekat latihan atau riadhahnya.

Dalam perjalanannya itu ia harus mengenal sungguh-sungguh akan diri dan jiwanya, dengan sungguh-sungguh menyesali dan menginsafi jiwanya itu, **ma'atabah**, siang malam berpikir baik dengan kesalehan amalnya, maupun dengan kebersihan jiwanya, selekas mungkin menuju kembali kepada Tuhan, yang dicari dan dikejar-kejar oleh orang Sufi itu.

2. SYAJA'AH.

Di antara sifat-sifat mengenai budi pekerti, orang Sufi memberikan nilai tinggi kepada sifat keberanian, yang dinamakan **syaja'ah adabiyah**, keberanian yang tidak melampaui batas kesopanan. Memang syaja'ah ini adalah salah satu daripada sifat-sifat orang Sufi yang terpenting, yang terbaik dan yang tertonjolkan kepada umum. Syaja'ah tidak usah diartikan berani menentang, berani melawan atau berani berkelahi. Keberanian semacam ini kadang-kadang termasuk sifat yang dianggap rendah oleh orang Sufi. Syaja'ah atau keberanian dapat diartikan lain dari biasa. Orang Sufi dikatakan berani, karena ia berani menderita kehinaan dalam dunia, berani menderita hidup sederhana dan serba kekurangan di tengah-tengah kehidupan yang mewah, karena pada pendapatnya mencintai dunia dan hidup mewah itu merupakan pokok ketakutan dan kegelisahan selalu cemas tidak cukup, selalu cemas tidak

tenteram, begitu juga pada pendapatnya bahwa orang-orang dunia ini hanya mencintai kekayaan belaka, tidak melihat keselamatan diri kecuali sebahagiaan dalam membujuk dan menjilat, sebahagian dalam menyombongkan diri dan bersikap ria takabur belaka.

Dalam sejarah dapat dilihat contoh-contoh keberanian orang-orang yang beriman. Tidak saja ia berani menghadapi musuh dalam peperangan, tetapi juga ia berani menghadapi kemungkaran dalam diri sendiri. Bilal dalam peperangan berani menghabiskan jiwa seorang besar Quraisy bekas tuannya, mengapa pada waktu damai ia tidak berani melawan hawa nafsu sendiri ?

Apa yang menyebabkan seorang Badawi biasa pada waktu mendengar Khalifah Umar mengucapkan khutbah keangkatannya dan mengatakan bahwa ia akan berlaku adil, orang Badawi itu berani berdiri dengan pedang terhunus sambil berkata : "Jika engkau tidak benar, maka pedangku inilah akan meluruskan Umar bin Khatab!" Begitu juga jika tidak ada keberanian tersebut, akan tidak terdapat dalam sejarah seorang miskin menghina Sulaiman bin Abdul Malik di atas takhta kerajaan dengan teriaknya supaya ia berlaku lebih adil dan lebih sayang kepada rakyatnya, lebih takut kepada Tuhan dengan cara pemerintahan yang lebih bijaksana, yang lebih sesuai dengan amanat penderitaan rakyat.

Yang demikian itu terjadi karena orang Sufi itu menganggap dirinya bertanggung jawab kepada Tuhan, untuk memperingati raja-raja dan pemimpin-pemimpin, agar mereka menginsafi dirinya daripada kemabukan duniawi, yang melupakan mereka kepada Tuhan serta siksaan di hari akhirat.

Syuaib bin Harb mengemukakan dalam kitab "Tarikh Baghdad" suatu ceritera sebagai berikut : "Dalam suatu perjalanan saya ke Mekkah saya melihat Khalifah Harunur Rasyid, maka saya berkata pada diri saya : Sekarang datang suatu kesempatan bagimu untuk melepaskan kewajiban memberikan dia nasehat tentang amar ma'ruf dan nahi munkar. Maka dikatakan orang kepadaku : jangan kamu berbuat yang demikian, karena orang ini kejam. Apabila engkau mengecam tingkahlakunya, ia menyuruh membunuh engkau. Tetapi aku berkata pada diriku : Bagaimanapun juga aku mesti berbuat demikian. Maka tatkala Khalifah itu dekat padaku, aku pun berteriak : Hai, Harun! Engkau

sudah menyusahkan rakyatmu, sekarang engkau menyusahkan pula binatang kendaraanmu!'' Khalifah lalu memerintah pengiringnya menyuruh membawa aku masuk ke hadapannya, sedang dia duduk di atas sebuah kerosi bertatahkan permata, sambil mempermain-mainkan cambuk di tangannya. Ia bersabda : Dari golongan mana orang ini? Maka kataku : Dari manusia-manusia yang fana. Maka ujarnya : Apakah engkau ini anak buangan ibumu? Maka kataku : Aku ini daripada anak Adam! Katanya pula : Apa yang menggerakkan engkau memanggil aku dengan nama kecilku?'' Maka Syuaib pun merasakan dalam hatinya sudah datang waktu untuk menyampaikan cita-cita yang sudah lama dikandungnya. Maka ia pun berkata : ''Tuhan pun kupanggil dengan namanya sendiri. Aku panggil selalu : Ya, Allah, ya Rahman! Mengapa aku tidak boleh memanggilmu dengan namamu? Apa yang dapat menghalangi seruanku dengan namamu? Bukankah engkau melihat, bahwa Tuhan menamakan makhluknya yang sangat tercinta dengan nama yang sederhana yaitu Muhammad? Mengapa aku harus memanggil dengan gelar, sedang Tuhan memanggil makhluknya yang sangat dicintainya dengan nama biasa. Apakah engkau suka kupanggil dengan gelar, seperti Tuhan pernah memanggil orang yang sangat dibencinya dengan gelarnya, yaitu Abu Lahab! Tabbat yada Abi Lahab! Celakalah kedua tangan Abu Lahab! Maka Khalifah Harunur Rasyid berkata : ''Keluarkanlah orang ini.'' Maka mereka keluarkanlah daku dari hadapannya''.

Demikianlah kita lihat keberanian orang Sufi. Meskipun agak sukar kita memahaminya, tetapi dalam kelakarnya terselip, pertama keberanian, dan kedua menyampaikan amar ma'ruf dan nahi munkar, yang terjalin dalam susunan kalimat ma'nawi yang halus.

Kejadian-kejadian yang seperti ini banyak terdapat dalam sejarah Islam, dari satu pihak menunjukkan keberanian menegor yang salah, dari lain pihak memperlihatkan toleransi pembesar-pembesar Islam dalam masa itu menyambut nasehat dari siapa pun datangnya. Tatkala pada suatu hari Khalifah Mansur dalam khutbahnya mengatakan tidak ada Tuhan melainkan Allah, bangunlah seorang biasa dari yang hadir itu sambil berkata '' Saya peringatkan engkau kepada nama Allah yang engkau sebutkan itu!'' Tegoran ini membuat Khalifah terpaksa menambah dalam khutbahnya pengakuan, bahwa ia akan patuh menta'ati perintah Allah yang diperingatkan itu, dan ia minta berlindung dengan

nama Allah tersebut daripada menjadi seorang penguasa yang kejam dan ma'siat. Penguasa-penguasa yang tidak mempunyai toleransi dan tidak memahami kehidupan Sufi, biasanya merasa tersinggung dan menghukum orang-orang Sufi yang demikian, yang biasanya menerima hukuman itu dengan sabar.

Salah seorang yang baik kita jadikan contoh dalam toleransi semacam ini ialah Khalifah Harunur Rasyid, yang pada suatu malam datang ke rumah Fudhail ibn Iyadh dengan temannya Ibn Rabi', dan kebetulan tatkala sampai di depan pintu mendengar orang Sufi itu membaca Qur'an : "Adakah patut orang-orang yang berbuat jahat itu mengira, bahwa kami menjadikan mereka itu sama dengan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, di waktu hidup atau di kala mati mereka ? Alangkah jahatnya tuduhan mereka itu" (Qur'an XLV : 21). Khalifah terharu dan berkata kepada Fadhal ibn Rabi', bahwa pendengaran itu tak dapat tidak memberi manfa'at kepada mereka. Tatkala Fadhal menyuruh membuka pintu untuk Khalifah, Ibn Iyadh berkata : "Apa perlunya Khalifah padanya". Tatkala Fadhal ibn Rabi' menerangkan, barangkali ada faedahnya pertemuan Khalifah itu dengan dia, maka Fudhail ibn Iyadh turun, membuka pintu dan membawa mereka ke dalam sebuah bilik yang sudah dipadami lampunya. Tatkala di dalam gelap-gulita itu Ibn Iyadh menyinggung tangan Khalifah, ia pun mulai berkata : "Wahai orang yang tangannya demikian lemah-lembutnya, alangkah berbahagia jika engkau terlepas daripada azab Tuhan di hari kemudian nanti". Maka Ibn Iyadh pun berceriteralah : "Pada suatu hari tatkala Umar bin Abdul Aziz dinobatkan menjadi Khalifah, ia memanggil tiga orang alim untuk memberikan ia pertunjuk, yaitu Salim bin Abdullah, Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzi, dan Raja' bin Hiwan. Kepada mereka dikatakan : "Dengan penobatan ini aku mendapat bala, berikanlah aku pertunjuk. Banyak raja-raja yang mengalami bala, aku menganggap engkau dan teman-temanmu membawa nikmat".

Maka berkatalah Salim bin Abdullah : "Ya, daulat Tuanku! Jika tuan hamba menghendaki kelepasan daripada azab Tuhan, hendaklah tuan hamba puasa menahan diri dari dunia ini, dan jadikanlah buka puasamu itu berarti mati buat tuan hamba".

Muhammad bin Ka'ab berkata : "Jika tuan hamba ingin terlepas dari azab Tuhan, menurut pendapat hamba, hendaklah tuan hamba itu

menjadikan diri ayah orang Islam terbesar, menjadikan saudara orang Islam menengah, dan menjadikan anak orang Islam kecil. Maka besarkanl ayah tuan hamba itu, muliakanlah saudara tuan hamba itu, dan cintailah anak-anak tuan hamba itu!''

Raja' bin Hiwan bersabda : ''Jika tuan hamba ingin terbebas daripada azab Tuhan pada hari kemudian, hendaklah tuan hamba mencintai orang-orang Islam itu sebagaimana mencintai diri tuan hamba sendiri, dan membencinya dengan apa yang tuan hamba benci, kemudian bolehlah tuan hamba mati menutup mata''.

''Maka nasehatku kepadamu, wahai Harun'', berkata Fudhail ibn Iyad selanjutnya, ''aku ini sangat takut dengan dirimu pada hari kedudukanmu tergoyah. Apa adakah orang yang akan menyampaikan kepadamu nasehat-nasehat seperti itu?''

Maka menangislah Harunur Rasyid tersedu-sedu sampai ia terpaksa menutup mukanya dengan kedua belah tangannya. Tatkala Fadhal meminta supaya Fudhail ibn Iyadh memperlunak kecamannya terhadap Khalifah, Ibn Iyadh berkata dengan lancang : ''Engkau dengan sahabatmu membunuh dia, apakah sekarang aku harus berlunak diri terhadapnya?''

Sesudah Khalifah tenang kembali dan meminta ditambah lagi nasehat itu, maka Ibn Iyadh meneruskan : ''Wahai, Amirul mu'minin! Pernah disampaikan kepadaku suatu ceritera, bahwa ada seorang pegawai pengecam Umar bin Abdul Aziz. Maka Khalifah ini menulis surat kepadanya : Wahai saudara, saya peringatkan dikau dengan kekurangan tidur orang-orang yang disiksa dalam neraka, penderitaan ini tidak ada habisnya. Mudah-mudahan engkau tidak dapat nasib malang yang demikian itu.'' Sesudah ia membaca surat itu ia kembali lagi kepada Khalifah. Atas pertanyaan Khalifah, mengapa ia datang, ia menjawab : ''Surat tuanku itu sangat membekasi hati saya, sehingga saya tidak ingin kembali ke desa itu sampai saya menemui Tuhan Azza wajalla''.

Untuk memenuhi permintaan yang kedua Ibn Iyadh menceriterakan bahwa datanglah kepada Nabi pamannya Abbas, meminta agar ia diangkat menjadi raja dalam suatu wilayah. Nabi berkata : ''Wahai paman! Adakah engkau tahu, apakah arti kerajaan itu? Kerajaan itu ialah kerugian, kesebalan dan penyesalan di hari kiamat. Jika engkau sanggup, berusahalah agar engkau jangan menjadi raja. Perbuatlah

yang demikian itu''.

Kemudian Ibn Iyadh menghadapkan pembicaraannya kepada Harun, sambil katanya : ''Wahai, kekasihku, engkaulah yang akan ditanyai dan dirimulah akan diminta pertanggungan jawab terhadap manusia ini pada hari kiamat. Maka oleh karena itu, jika engkau sanggup takutilah Tuhanmu, jauhlah pagi dan petang sesuatu yang merupakan tipuan terhadap rakyatmu''.

Maka menangislah pulalah Harun terkenang akan nasibnya. Sesudah tenang ia bertanya kepada Ibn Iyadh : ''Apakah engkau mempunyai utang?'' Jawabnya : ''Saya punya utang untuk Tuhanku tidak terhitung banyaknya. Celakalah saya, jika dimintanya; celakalah saya jika ditagih; dan celakalah saya jika saya tidak beri ilham menyampaikan hajat tujuan saya''. Tatkala Harun menerangkan, bahwa yang dimaksudkan dengan utang itu ialah utang sesama manusia, Ibn Iyadh berkata : ''Tuhanku tidak menyuruh daku berbuat demikian. Tuhanku berkata : Allah itu satu-satunya yang memberi rezeki kepada hamba-Nya''. Dan tatkala Harun hendak memberikan seribu dinar untuk biaya hidupnya, biaya keluarganya, yang dikatakannya untuk menguatkan ia berbuat ibadat. Ibn Iyadh berkata : ''Subhanallah! Saya menunjukkan kamu kepada jalan yang benar, dan kamu tega membalasnya itu dengan penghinaan ini''.

Sebuah ceritera lagi mengenai toleransi Khalifah Harunur Rasyid, diceriterakan oleh Sa'id bin Sulaiman sebagai pengalamannya. Tatkala ia naik Haji ke Mekkah bersama Abdullah bin Abdul Azis Al-Amri ia menemui Harunur Rasyid. Tatkala ada seorang berteriak menyuruh menyingkir karena Khalifah akan lewat, Al-Amri berkata : ''Tidak layak aku minta terima kasih kepadamu, karena engkau menyusahkan aku yang tidak pada tempatnya''. Kemudian diturutinya rombongan Khalifah itu dari Marwah ke Safa, dan tatkala dekat ia berteriak : ''Ya, Harun!'' Maka jawabnya : ''Labbaika, ya Amri!'' Amri menyuruh ia menaiki bukit Safa, dan melayangkan pandangannya ke Ka'bah, yang sedang dikelilingi ratusan ribu manusia. Kepada Harun ia bertanya : ''Kamu lihat, betapa banyak manusia itu?'' Sesudah Harun mengatakan, tidak ada yang dapat menghitung melainkan Tuhan, ujar Amri : ''Ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa tiap-tiap orang itu ditanya Tuhan tentang keadaan mereka itu semua, kepadamu akan diminta per-

tanggungan jawab mengenai orang banyak itu. Bagaimanakah pendapatmu? Maka menangislah Harun, sedang Amri menambah kecaman : ''Tidak, wahai saudaraku : Demi Tuhan pertanggungan jawab itu sangat berat! Jika seseorang karena mempermain-mainkan hartanya, berhak dihukum sita dan diawasi, apatah konon jika mengenai diri seorang manusia, yang menghambur-hamburkan dan menyia-nyiakan harta benda kaum Muslimin yang sekian banyaknya!''

Baghawi menceriterakan, bahwa Khalifah Harunur Rasyid pernah berkata : ''Aku tidak suka naik haji setiap tahun, tidak lain yang menghalangi aku itu hanyalah seorang laki-laki dari anak Amri, yang selalu memperdengarkan kepadaku sesuatu yang menggelisahkan daku''.

Demikian beberapa contoh-contoh tentang sikap raja-raja terhadap wasiat dan nasehat orang-orang Sufi itu, ada yang tidak mau menerimanya, ada yang menerima dengan toleransi, dan ada yang sungguh-sungguh berterima kasih atas nasehat itu. Meskipun demikian sudah menjadi adat dan keyakinan orang-orang Sufi, bahwa mereka dengan penuh keberanian harus menyampaikan wasiat dan nasehatnya, meskipun diterima atau tidak, meskipun ditolak atau mereka dihukum. Dengan demikian kezuhudan raja-raja itu dapat dibagi atas dua keberanian, pertama keberanian mereka menghadapi kecaman-kecaman yang tajam tapi benar terhadap dirinya, kedua keberanian mereka mendengar nasehat-nasehat ulama-ulama, dengan kemerdekaan penuh untuk dituruti atau ditolaknya sesudah itu.

VIII
PERBAIKAN JIWA DAN BUDI

1. AKHLAK DAN BUDI.

Dalam tarekat manapun juga, salah satu daripada persoalan yang terpenting dalam suluk ialah memperbaiki ahwal dan menuntun murid mencapai maqam yang lebih tinggi, dengan lain perkataan memperbaiki akhlak dan budi.

Salah satu daripada sifat-sifat yang sangat dianjurkan orang Sufi itu misalnya ialah **Sabar**. Ghazali menerangkan bahwa Sabar itu adalah bawaan daripada sesuatu pengertian yang yakin. Yang dikatakan Sabar olehnya ialah meninggalkan segala macam pekerjaan yang digerakkan oleh syahwat, tetap pada pendirian agama yang mungkin bertentangan dengan kehendak hawa nafsu, semata-mata karena menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat. Apabila kehendak seseorang terlalu keras, maka tak dapat tidak kehendak itu membawa dia kepada keyakinan, dan kehendak yang sudah diyakini betul-betul dinamakan iman. Keyakinan bahwa kehendak hawa nafsu itu musuh yang dapat memotong jalan kepada Tuhan menyebabkan keteguhan keyakinannya pada agama. Dan apabila ketetapan yang demikian itu sudah diperoleh maka timbullah perbuatannya yang bertentangan dengan kehendak hawa nafsu itu.

Yang dikehendaki dengan sabar, berkata Ghazali selanjutnya, ialah beramal menurut tujuan sesuatu keyakinan yang benar, karena keyakinan itu mengerti sungguh-sungguh, bahwa perbuatan ma'siat itu melarat dan ta'at itu bermanfa'at, sehingga tidak mungkin ma'siat itu ditinggalkan dan ta'at itu dilaksanakan melainkan dengan sabar, maka dengan demikian berarti pula, bahwa pekerjaan tersebut ialah mene-

gakkan agama dengan menentang hawa nafsunya.

Pendapat Ghazali ini tentang sabar sebenarnya tidak begitu berbeda dengan faham Socrates, yang mengatakan bahwa dasar hidup ialah pengetahuan atau pengertian, apabila seseorang mengetahui sesuatu kebajikan, maka diperbuatnya kebajikan itu, sebaliknya apabila ia mengetahui yang dihadapinya itu suatu kejahatan, maka lalu ditinggalkannya kejahatan itu. Seorang ahli filsafat Emile Polak berpendapat, bahwa ilmu saja, tidak cukup untuk meletakkan dasar yang utama bagi sesuatu kelebihan. Mengetahui sesuatu kewajiban saja tidak cukup untuk menjalankan kewajiban itu dengan baik, orang harus juga mempunyai kegemarannya dan kemauannya yang kuat untuk melaksanakan kewajiban itu. Maka oleh karena itu Ghazali pun menegaskan bahwa dalam menjalankan sabar harus seseorang melihat manfa'atnya, yang digemarinya atau dicintainya.

Imam Ghazali membedakan beberapa nama yang diberikan kepada sabar. Jika sabar itu ditujukan untuk menahan nafsu perut dan nafsu keinginan bersetubuh, sabar itu bernama **'iffah**, jika untuk menahan diri daripada keserakahan kaya, ia dinamakan **dhabtun nafs**, jika ia berlaku dalam peperangan untuk mencari kemenangan, ia dinamakan **syaja'ah**, jika ditujukan untuk menahan amarah dan kesal, ia dinamakan **hilm**, jika ia ditujukan untuk menahan sesuatu penghinaan atau kecaman, ia bernama **si'atus sadar**, jika ia ditujukan kepada merahasiakan sesuatu, ia dinamakan **kitmanus sir**, dan jika ia ditujukan untuk meninggikan kehidupan, ia dinamakan **zuhud**, jika ia ditujukan kepada menerima nasib sebagaimana yang ada, maka ia dinamakan **qina'ah**.

Sabar itu dibagi menurut hukum atas beberapa golongan yaitu wajib, sunat, makruh, dan haram. Sabar yang dilakukan untuk menjauhkan diri daripada segala yang haram dikatakan wajib, sabar yang diderita untuk menjauhkan diri daripada segala pekerjaan yang makruh, dihukum sunat, dan sabar atas segala yang tidak diperkenankan, maka hukumnya pun harus dijauhi. Seorang yang menurut agama misalnya dihukum potong tangannya, haruslah ia menerima hukuman itu dengan sabar, seorang yang diganggu kehormatan keluarganya, maka sabarnya itu haram. Dan begitu juga sabar membiarkan isterinya terbuka auratnya dilihat oleh orang yang tidak termasuk muhrimnya, maka sabarnya itu **makruh**.

Menurut Ghazali sabar itu hendaklah dilakukan dalam sembarang waktu, orang harus sabar pada waktu senang, orang harus sabar pada waktu susah, bahkan orang yang sabar pada waktu senang lebih tinggi nilainya.

Keta'atan menghendaki sabar, karena manusia yang tersendiri menghendaki lebih banyak pengawasan atas dirinya dalam mengerjakan ibadat. Maka sabar tentang keta'atan itu mempunyai tiga keadaan. Yang **pertama** sebelum ta'at, seperti mengokohkan niat dan ikhlas menahan diri daripada semua gerak-gerik yang dapat membawa kepadanya, membulatkan tekad dan tujuan. Yang **kedua** pada waktu mengerjakan sesuatu amal, dilakukan dengan penuh kesungguhan sampai selesai. Dan yang **ketiga** sesudah selesai mengerjakan amal itu, di antara lain-lain tidak merasa bangga dan menampak-nampakkan kepada orang, sehingga orang lain melihatnya dengan penuh keheranan.

Sabar itu dikerjakan demikian rupa sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Terutama dalam menghadapi sesuatu kejahatan yang ringan dan mudah dikerjakan, sabar itu menjadi lebih berat sifatnya, seperti sabar tentang dosa-dosa yang dapat dengan mudah dilancarkan lidah, seperti mengumpat orang, berdusta, bercekcokan mulut, memuji-muji diri sendiri dan mengemukakan jasa-jasa yang dikerjakan, baik untuk berbangga atau untuk mengadakan sesuatu berbandingan dengan orang lain, berkelakar, yang dapat menjadikan penyakit untuk hati, dll. Bersabar atas kesakitan yang diperbuat orang, adalah utama sekali, dan sabar yang terbesar dan tertinggi nilainya ialah sabar yang diderita terhadap bermacam-macam bala, seperti mati salah seorang yang dianggap penting untuk kehidupannya, kehancuran segala harta benda dan kehilangan kesenangan dan kesehatan.

Orang-Orang Sufi menganggap, bahwa penderitaan hati dan pertumpahan air mata tidak menghilangkan fadilat sabar, karena ihwal ini adalah pembawaan manusia, yang hanya dapat berpisah dengan manusia itu apabila ia mati.

Sabar itu dapat dihasilkan hanya dengan menekan hawa nafsu, dan membangkitkan kesungguhan kepada agama. Melemahkan hawa nafsu itu dikerjakan dengan mengurangi keperluan kebendaannya, menghilangkan sebab-sebabnya, dan mengekang diri apa yang diingini. Kesungguhan pada agama dapat dibangkitkan dengan memperbanyak amal

ibadat, dengan berfikir dan merenungkan ceritera-ceritera mengenai sabar dan akibat-akibatnya.

Dalam Qur'an banyak sekali terdapat ayat-ayat sabar yang ditujukan sebagai nasehat dalam bermacam-macam keadaan. Di antara lain-lain Tuhan berfirman : "Wahai sekalian orang yang beriman, perbesarlah sabar dan nasehat-menasehatilah antaramu dengan sabar!" Katanya pula : "Kami coba dirimu dengan mendatangkan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta benda, kematian, dan kekurangan buah-buahan, tetapi akan Kami gembirakan kemudian itu orang-orang yang sabar!" Katanya lagi : "Minta tolonglah kamu dengan sabar dan dengan sembahyang, karena Tuhan itu selalu ada dekat mereka yang sabar".

Begitu juga dalam Hadis banyak sekali terdapat keterangan-keterangan yang menyatakan kelebihan sabar dan keutamaannya Ibn Sinan menceriterakan bahwa Nabi pernah berkata : "Pekerjaan orang mukmin itu sangat menakjubkan, karena semuanya baik, tidaklah sama dengan pekerjaan orang yang tidak beriman. Seseorang mukmin, apabila ia beroleh kesenangan ia bersyukur, dan yang demikian itu baik baginya".

Ibn Mas'ud menceriterakan, bahwa sesudah peperangan Hunain Rasulullah membagi-bagikan harta rampasan, di antaranya kepada Akra' Ibn Habis seratus ekor onta, begitu juga kepada Uyaynah seratus ekor onta, sebagaimana kepada orang-orang bangsawan Arab. Pembahagian yang mewah ini menimbulkan iri hati orang-orang Ansar, yang lalu mengeritik perbuatan Nabi, yang dikatakan tidak adil. Tatkala kecaman ini disampaikan oleh Ibn Mas'ud kepada Nabi berubahlah matanya seketika menjadi merah, seraya katanya : "Jikalau aku dikatakan tidak adil, maka siapakah lagi yang dapat dinamakan adil itu. Mudah-mudahan Tuhan memberikan rahmat kepada Nabi Musa, yang menderita lebih banyak daripada pengikut-pengikutnya yang bodoh dan dungu, sedang ia terus-menerus sabar". Begitu juga Nabi pernah mengatakan, bahwa besar sesuatu ganjaran Tuhan bergantung kepada besarnya bala yang diturunkan kepada seseorang, karena jika Tuhan mencintai seseorang pasti menurunkan cobaan kepadanya, jika orang itu rela menderita, maka Tuhan pun rela pula terhadapnya, jika orang itu menggerutu, maka Tuhan pun membencinya dan tidak bersenang hati.

Imam Ghazali dalam mengemukakan fadilat sadaq, mendasarkan

keterangannya kepada beberapa ayat Qur'an.

Orang-orang Sufi diwajibkan misalnya benar, jujur dan terus-terang dalam pemikiran, perkataan dan perbuatannya. Keadaan itu dalam ajaran Sufi dinamakan **sadaq**, dan orang yang bersifat demikian bernama **siddiq**. Ajaran Islam biasa pun memastikan pemeluknya memakai sifat ini, dan tidak membolehkan seseorang berdusta, tidak jujur atau tidak benar dalam perkataan dan perbuatannya.

Mari kita bicarakan perbaikan akhlak secara Sufi itu. Saya ambil sebagai contoh suatu cara yang umum, yang dinamakan **takhalli**, **tahalli** dan **tajalli**. Dengan riyadhah ini pun orang Sufi hendak membawa murid-muridnya kepada ma'rifatullah, dari muslim biasa kepada mu'min, kepada siddiqin, salihin, mutahaqqiqin dan meningkat sendiri kepada 'arifin, mereka yang mengenal sungguh-sungguh akan Tuhannya.

2. SIFAT-SIFAT YANG TERCELA. (TAKHALLI)

Membicarakan sifat-sifat yang tercela ini dalam ilmu Sufi lebih dipentingkan dan didahulukan, karena ia termasuk usaha takhliyah, mengosongkan atau membersihkan diri dan jiwa lebih dahulu sebelum diisi dengan sifat-sifat yang terpuji sebagaimana sudah kita bayangkan di atas. Sifat tercela ini adalah terjemahan daripada bahasa Arab **sifatul mazmumah**, artinya sifat-sifat yang tidak baik, yang dapat membawa seseorang manusia kepada pekerjaan-pekerjaan atau akibat-akibat yang membinasakan.

Oleh karena itu oleh Ghazali memasukkan pembicaraan ini ke dalam pembicaraan mengenai **muhlikat**, artinya segala sesuatu yang dapat membawa manusia kepada kebinasaan, dan oleh karena itu sifat-sifat tersebut dibaginya atas penyakit lidah **afatul lisan**, dan penyakit hati, **afatul qulub**. Segala sifat-sifat yang buruk itu dinamakan kehinaan, **razilah**, dengan demikian ia menamakan marah **razilatul ghazab**, kehinaan dengki **razilatul hasad**, dan sebagainya. Sebaliknya untuk sifat-sifat yang baik, **sifatul mahmudah**, digunakan istilah kelebihan, **fadhilah**, kelebihan, dan dengan demikian sifat benar, dinamakannya **fadhi-**

latus sadaq, sifat sabar dinamakan **fadhilatus sabar**, kelebihan sabar, dan sebagainya.

Saya pakai untuk sifat-sifat golongan **siatul mazmumah** terjemah sifat-sifat tercela, untuk sifat-sifat golongan **sifatul mahmudah** terjemah sifat-sifat terpuji.

Perkataan **muhlikat** dari Ghazali dapat kita terjemahkan kebinasaan, dan perkataan **munjiyat** yang menjadi lawannya, dapat kita terjemahkan kemenangan atau kejayaan.

Di antara sifat-sifat yang tercela, yang berasal dari jiwa manusia, ialah **hasad, haqad, kibir, ujub, bukhul, riya, hubbul jah, hubbul mal, hubbur riyasah, tafakhur, ghadhab, ghibah, namimah, kizb, syarhul kalam, syarbul tha'am, hubbud dunia.**

Hasad diartikan membenci ni'mat Tuhan yang dianugerahkan kepada orang lain dengan keinginan agar ni'mat orang lain itu terhapus. Hasad merupakan salah satu sifat jiwa yang keji, tidak dapat dihilangkan dengan tidak beroleh didikan dan latihan secara Sufi. Nabi berkata : "Hasad itu memakan segala kebajikan sebagaimana api memakan segala kayu bakar". Oleh karena itu bagi orang Sufi tidak ada kejahatan yang lebih berbahaya daripada hasad itu. Sebelum orang yang hasad itu mencapai maksudnya, ia lebih dahulu telah membinasakan dirinya dengan lima akibat, **pertama** menderita duka-cita yang berlarut-larut, **kedua** menderita kecelakaan yang tak dapat ditolong, **ketiga** beroleh celaan orang kiri kanan, **keempat** beroleh amarah Tuhan, dan **kelima** ditutup untuknya pintu hidayat dan taufiq. Hasan Basri berkata : "Wahai anak Adam, janganlah engkau hasad atau dengki terhadap saudaramu, karena jika ia beroleh kemuliaan daripada Tuhan, maka tidaklah layak engkau dengki terhadap orang yang telah dimuliakan oleh Tuhan itu, sebaliknya jika ia beroleh sesuatu bukan dari Tuhan, apakah layak engkau dengki atau iri hati terhadap orang yang akan pergi masuk neraka?" Ada orang Sufi berkata : "Seseorang yang mempunyai tiga macam kelakuan tidak diperkenankan do'anya, pertama ia gemar makan haram, kedua banyak mengumpat orang lain, ketiga terselip barang sedikit hasad atau dengki dalam hatinya terhadap orang Islam.

Dalam pada itu hasad yang tidak berarti dengki terhadap ni'mat yang dikurniai kepada orang lain, tidak pula untuk menghilangkannya,

tetapi sekedar mendorong cita-cita untuk berbuat sesuatu, sehingga beroleh kurnia sifat yang terpuji dan beroleh pahala di hari akhirat, sifat, ini dinamakan **munafasah** atau **ghirah**.

Ghazali mengatakan, bahwa hasad itu haram hukumnya, yaitu hasad yang mempunyai tujuan menghilangkan sesuatu ni'mat pada diri orang lain dan mengharapkan datang celaka kepada orang lain itu. Adapun munafasah, yaitu keinginan agar memperoleh ni'mat seperti orang lain itu dengan tidak menghendaki kebinasaan terhadap orang itu, menurut Ghazali tidak haram.

Berlainan dengan hasad ialah sifat **haqad**, yaitu dengki yang sudah membuahkan permusuhan, kebencian dan memutuskan silaturrahmi, yang demikian itu adalah sifat yang paling buruk dan sangat tercela, menurut Rasulullah besar sekali dosanya, karena orang yang demikian itu telah termasuk ke dalam golongan orang yang memisahkan dirinya dari sesama Islam, dan membuka aib dan rahasia sesama saudaranya, sehingga baginya tidak ada tempat lain selain daripada neraka.

Kibir dalam bahasa Indonesia diucapkan takabur, artinya membesakan diri di hadapan mata orang lain. Penyakit jiwa ini dapat membawa manusia ke dalam neraka. Nabi berkata : ''Tidak akan dapat masuk surga seseorang yang dalam hatinya ada takabur meskipun sebesar biji sawi''. Orang yang takabur itu sama derajatnya dengan iblis, yang juga takabur tatkala disuruh Tuhan sujud kepada Adam. Oleh karena itu banyak sekali ayat-ayat Qur'an memperingatkan, agar manusia jangan takabur, karena orang takabur itu tempatnya dalam neraka, dalam keadaan hina yang abadi. Nabi berkata, bahwa orang-orang yang perkasa dan takabur itu berkumpul pada hari kiamat sebagai kumpulan semut, yang diinjak orang karena sangat hinanya. Dalam kitab **''Hidayatus Salikin''**, karangan Syeikh Abdus Samad Palembang (Cet. Bombay, 1352 H.), dikatakan bahwa yang dikatakan kibir atau takabur itu ialah sifat seseorang yang merasakan dirinya lebih tinggi, lebih besar dan lebih mulia daripada orang lain, kesombongan itu kelihatan nyata pada tingkah-lakunya atau dari perkataan yang diucapkannya, bahwa orang lain itu buruk dan dialah yang baik dan tinggi dalam segala-galanya.

Ujub tidak lain daripada takabur yang tersimpan dalam hati seseorang, bahwa ialah yang sempurna dalam ilmu dan amal, sedang orang lain tidak demikian, Nabi memperingatkan bahwa sifat ini adalah sifat

buruk dengan katanya : ''Ada tiga perkara yang dapat mencelakakan seseorang, pertama kikir yang diambil orang menjadi contoh, kedua hawa nafsu yang diperturuti, dan ketiga ta'jub seseorang akan dirinya.

Ajaran tersebut di antara lain digunakan untuk melenyapkan sifat sombong dan berbangga diri, **tafakhur**, pada manusia, yang merupakan juga sumber dengki dan sumber perpecahan antara manusia. Tafakhur yaitu berbangga-bangga dengan kemuliaan dan keturunan, yang sangat dicela oleh Nabi : ''Allah telah mewahyukan kepadaku, agar aku hidup merendah diri, **tawadhu'**, dan oleh karena itu janganlah ada di antara kamu seorang berbangga atau tafakhur terhadap orang lain''. Kebanggaan yang ditonjol-tonjolkan, baik melalui harta benda, baik melalui keturunan, maupun berkenaan dengan ibadat atau jasa, menurut orang Sufi harus dilenyapkan, karena ia termasuk ma'siat bathin yang berbahaya.

Selanjutnya dianggap ma'siat bathin ialah **ghadhab**, yaitu marah, yang menurut orang Sufi disebabkan karena kepenuhan darah hati, dan bertujuan membalas dendam.

Bahwa sifat ini sangat jahat akibatnya ternyata dari nasehat-nasehat yang pernah diberikan Nabi berulang-ulang, di antara lain dihadapkan kepada Mu'awiyah : ''Wahai Mu'awiyah jauhkan olehmu sifat amarah, karena amarah itu dapat merusakkan iman seseorang, sebagaimana jadam yang pahit merusakkan madu yang manis''. Nabi menerangkan pula bahwa amarah itu berasal dari syaithan, karena syaithan itu dijadikan daripada api, dan bahwa api hanya dapat dibunuh dengan air, maka oleh karena itu Nabi menasehatkan agar orang yang sedang marah itu segera mengambil air sembahyang. Dalam suatu Hadis Qudsi, Tuhan menerangkan ''Wahai anak Adam, sebutlah nama-Ku, apabila engkau marah agar Aku ingat pula akan dikau, dengan demikian apabila aku marah, tidaklah Aku menurunkan malapetaka atasmu''.

Maka oleh karena itu dalam kitab-kitab Sufi kita dapati uraian, bahwa salah satu daripada amal yang terbaik ialah tahan diri, **hilm**, tatkala marah, dan **sabar**, tatkala keinginan hawa nafsu meluap-luap. Mereka jadikan alamat, bahwa orang yang baik itu harus kelihatan kebaikannya pada waktu marah, bukan pada waktu girang.

Diterangkan rasa takut kepada Tuhan dapat menghilangkan marah, karena amarah itu datang, apabila seseorang melupakan Tuhan-

nya. Tuhanlah yang berhak marah, apabila seseorang berbuat salah atau ma'siat, kemarahan Tuhan dapat menghancurkan segala yang ada.

Dalam mengajarkan sifat-sifat ini orang Sufi selalu menggunakan ceritera-ceritera yang jitu, baik yang dipetik dari kehidupan Nabi dan sahabat-sahabatnya, baik yang diambil dari kehidupan orang-orang : arifin atau wali-wali yang lain. Dengan demikian kita bertemu ceritera-ceritera mengenai Imam Syafi'i, yang karena tinggi budi dan luas ilmu-nya dengan mudah dapat menahan marah, ceritera Junaid Al-Baghdadi, yang disiram orang seluruh badannya dengan air bekas cucian ikan tatkala ia keluar dari rumah.

Selanjutnya sifat **riya** merupakan juga suatu sifat keangkuhan. Ria artinya meminta agar ia dipuji orang dan dikagumi dalam ibadatnya. Amal yang dikehendaki oleh Islam dan dipuji-puji oleh Nabi adalah amal salih, yaitu amal ibadat yang tidak bercampur ria atau menimbulkan kekaguman dalam hati orang yang melihatnya.

Nabi memperingatkan : "Di antara ketakutan yang saya takuti sangat terhadapmu ialah syirk kecil." Orang bertanya, apakah yang dimaksud dengan syirk kecil itu. Nabi menjawab, bahwa "Yang kumaksudkan, dengan syirk kecil itu ialah ria". Pada hari kiamat Tuhan berkata kepada mereka yang menaruh ria dalam hatinya, yaitu pada ketika Tuhan akan membalas amal manusia : "Hai kamu orang ria! Pergilah kamu kepada mereka yang mengagumi kamu dan lihatlah, apakah kamu akan mendapat balasan daripada mereka terhadap amal ibadatmu". Oleh karena itu segala ibadat yang dilakukan menurut pendapat orang Sufi haruslah dibebaskan daripada ria, segala ibadat itu haruslah merupakan amal yang ikhlas, yang melulu ditujukan kepada Tuhan, tidak untuk dipuji atau dikagumi oleh manusia.

Sebuah Hadis yang berasal dari Mu'az menceriterakan secara panjang lebar, bagaimana amal ibadat seseorang disaring demikian rupa daridapat sifat takabur, ria, hasad dan ujub, sebelum diterima Tuhan. Ceritera itu telah menumpahkan air mata Mu'az karena tidak mudah mendapatkan suatu amal yang ikhlas dengan tidak bercampur ujub, ria dan takabur. Oleh karena itu Rasulullah sering memperingatkan, bahwa Tuhan tidak akan menerima sesuatu amal, yang di dalamnya bercampur ria, meskipun sebesar biji sawi.

Muhammad Amin Al-Kurdi membagi ria itu atas dua macam, per-

tama **ria muhadh**, yaitu keadaan seseorang yang menghendaki dengan amal akherat mendapat manfa'at di dunia, kedua **ria takhlith**, yaitu keadaan sesuatu amal ibadat, di mana orang menghendaki dunia dan akherat. Kedua-dua macam amal ibadat yang bercampur ria itu tidak dapat diterima Tuhan.

Kikir dan cinta kekayaan, **bukhul** dan **hubbul mal**, biasanya hampir seiring. Orang kaya yang pemurah dipuji dan dicintai orang, sebaliknya orang kaya yang kikir atau mata duwitan acapkali menimbulkan kebencian orang, bahkan mengacaukan kerukunan yang baik dalam sesuatu masyarakat. Oleh karena itu orang Sufi sangat memperhatikan hal ini, dan Ghazali berkata : "Kikir itu berasal dari cinta harta benda, dan oleh karena itu termasuk sifat yang tercela. Orang yang tidak mempunyai harta benda biasanya tidak kikir. Tetapi orang yang pemurah, yang mencintai harta benda pula, supaya dipuji orang kemurahannya, itu pun tercela pula.

Kecintaan kepada harta benda atau kekayaan mencegah orang lupa kepada Tuhan, dan membuat hatinya sangat terikat kepada dunia, maka oleh karena itu sifat-sifat tersebut tercela dalam agama".

Tuhan memperingatkan keburukan ini dengan firman-Nya : "Janganlah orang yang kikir dengan pemberian Tuhan yang berlimpah-limpah menyangka bahwa yang demikian itu baik bagi mereka, tetapi sebaliknya yang demikian itu merupakan kejahatan baginya, karena pada hari kiamat ia akan dipikulkan kekikiran itu sebagai suatu beban yang amat berat di atas pundaknya'". Oleh karena itu Nabi kita selalu melarang : "Jauhkanlah dirimu daripada sifat kikir, karena yang demikian itu telah banyak membinasakan orang-orang sebelum kamu". Pada suatu hari Rasulullah ditanya orang, siapakah yang layak dinamakan orang kikir dan siapakah yang layak disebut orang pemurah. Lalu ia berkata : "Orang pemurah itu ialah orang yang mengeluarkan hak-hak Allah daripada hartanya, dan orang kikir itu ialah orang yang tidak sedia mengeluarkan hak-hak Allah itu, tidaklah dapat dinamakan orang pemurah, jika ia mengumpulkan harta bendanya dengan jalan haram, dan mengeluarkan secara mewah".

Nabi pernah berkata pula : "Seorang pemurah yang jahil lebih dicintai Allah daripada seorang abid yang kikir. Tuhan tidak menjadikan seseorang wali, kecuali kalau ia pemurah dan baik perangainya". Nabi

berkata pula : ''Kecintaan kepada harta benda dan kemuliaan dapat menumbuhkan munafiq dalam hati seseorang, sebagaimana air menumbuhkan sayur-sayuran''.

Mencintai kemasyhuran dan kenamaan, yang dalam bahasa Arab disebut **Hubbul jah**, **hubbur riyasah**, bagi orang Sufi sangat tercela, karena kedua-duanya membawa kepada cinta keduniaan, **hubbu dunia**, yang sebenarnya sangat bertentangan dengan tujuan Sufi. Ghazali berkata, bahwa yang dinamakan **jah** itu ialah mencari kemasyhuran dengan sengaja untuk membesarkan diri yang dianggapnya sangat tercela, tetapi kemasyhuran yang diperolehnya karena amal-amalnya yang ikhlas baik di dunia maupun di akherat, tidak termasuk ke dalam sifat yang tercela. Ali bin Abi Thalib menasehatkan : ''Hendaklah engkau selalu merendahkan dirimu, jangan mencari kemasyhuran, jangan mengangkat-angkat dirimu dengan membangga-banggakan ilmu pengetahuanmu dan lain-lain, biasakan tenang dan berdiam diri, agar engkau selamat daripada segala kejahatan, agar engkau disukai oleh orang-orang salih dan menjengkelkan hati orang-orang yang fasik''.

Memang yang demikian itu telah merupakan dasar pendidikan Sufi, yang hanya menghendaki akhirat belaka. Mereka ingin menyesuaikan diri dengan firman Tuhan pada waktu melukiskan keindahan akhirat itu : ''Demikianlah negeri akhirat ini Kami jadikan untuk mereka, yang tidak berlaku tinggi hati di bumi dan tidak pula berbuat binasa, semua balasan yang baik itu diuntukkan bagi mereka yang taqwa''. Oleh karena itu orang Sufi menganggap cinta dunia itu pokok segala kejahatan, dan dunia itu neraka bagi orang mu'min dan menamakan surga bagi orang kafir. Dunia hanya dianggapnya sebagai sebuah kebun, tempat berusaha untuk bekal pembawaan ke akhirat.

Banyaklah alasan-alasan yang dipakai oleh orang Sufi, sebahagian daripada Qur'an, dan sebahagian terambil daripada Hadis, untuk menunjukkan agar orang tidak terlalu melekatkan cintanya dan keabadiannya kepada dunia, yang dianggapnya sumber la'nat, sumber kemelaratan, mimpi dan bayang-bayangan yang fana belaka.

Ghazali menguraikan panjang lebar tentang ghadhab atau amarah itu dalam kitabnya **''Ihya Ulumud Din''**, bahagian muhlikat, sifat-sifat yang dapat membinasakan manusia, dan menghubungkannya dengan hasad dan haqad.

Tidak saja mengenai alasan-alasan, tetapi juga mengenai hakikat ghadhab, cara menghilangkannya dan nasehat-nasehat yang berfaedah mengenai penyakit hati yang jahat ini.

Ghibah dapat kita artikan dalam bahasa Indonesia mengumpat, menceriterakan segala sesuatu tentang diri orang lain dengan maksud mengejek atau menghina, sehingga jika orang itu mendengar tak dapat tidak ia akan marah. Jika ceritera itu menyimpang dari yang sebenarnya maka ia bernama **buhtan**, yaitu dusta, yang juga berdosa.

Ghibah ini terlarang, sebagaimana tersebut dalam Qur'an : ''Janganlah kamu umpat-mengumpat! Apakah ada di antara kamu yang hendak memakan daging saudaranya yang mati?'' Nabi berpesan : Jauhkanlah dirimu dari umpat dan gunjing, karena ia lebih jahat dari zina. Seorang yang berzina, jika ia taubat, maka Allah akan mengampuninya, tetapi seorang yang mengumpat tidak akan diampuni Tuhan, sebelum orang yang diumpat itu mengampuninya''.

Diceriterakan pada suatu hari datang seorang kepada Nabi menanyakan beberapa soal. Orang itu adalah seorang perempuan yang gegemuk pendek. Perempuan itu dengan perawakan tubuhnya yang demikian, menarik perhatian Sitti Aisyah, sehingga pada waktu perempuan itu sudah meninggalkan Nabi, ia berkata : ''Alangkah gendut dan pendeknya perempuan itu!'' Dengan muka yang masam Nabi berkata : ''Perkataanmu itu tidak baik, hai Aisyah!'' Aisyah menjawab : ''Ya Rasulullah aku berkata sebenarnya'' ujar Nabi : ''Jika engkau tidak berkata yang sebenarnya engkau sudah berdusta dengan segala dosanya pula''.

Memindahkan perkataan dari seorang kepada seorang dengan maksud mengadudombakan orang atau merusakkan hubungan baiknya, dinamakan **namimah**. Dalam Qur'an dilarang berlaku demikian itu : ''Janganlah engkau ikut orang, yang banyak bersumpah lagi hina dina, suka mencaci orang lain, berjalan kian ke mari mengadu domba''. (Qur'an LVIII : 10 — 11).

Nabi menceriterakan, bahwa orang yang melakukan namimah itu tidak akan masuk sorga. Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Nabi bertanya kepada sahabat-sahabatnya : ''Apakah aku belum menceriterakan kepadamu tentang hamba Allah yang paling jahat?'' Tatkala sahabat mengatakan belum, Nabi menerangkan bahwa

orang itu ialah orang-orang Islam yang berjalan kian ke mari dengan fitnah, sehingga dapat menceraiberaikan antara saudara-saudaranya yang hidup cinta-mencintai, orang yang zalim yang suka membuka aib orang lain. Namimah itu haram, dan termasuk dosa besar pada Tuhan, oleh karena itu hendaklah orang-orang Sufi menjauhkan diri daripadanya. Salah satu sifat yang sangat ditakuti orang Sufi, sehingga dalam ajaran-ajarannya sangat ditekankan untuk menjauhinya, ialah **kizb** atau **dusta**. Tuhan selalu memberi la'nat kepada mereka yang dusta dan bohong. Nabi pernah memperingatkan : ''Hendaklah kamu selalu berlaku benar, karena benar itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan itu membawa kamu masuk surga. Orang-orang yang jujur dan berkata benar ditulis Allah dalam golongan **siddiqin**. Oleh karena itu jauhkanlah dirimu dari berdusta, karena dusta itu membawa kepada kejahatan, kejahatan itu membawa kamu ke dalam neraka''. Orang yang selalu berdusta digolongkan Tuhan kepada golongan **kazzab**. Nabi memperingatkan bahwa dosa lidah yang terbesar ialah dusta, dan bahwa dusta itu hanya dibolehkan dalam tiga keadaan, pertama dalam peperangan, kedua dalam memperbaiki dua orang berselisih, dan ketiga dalam menyelamatkan jiwa manusia yang tidak berdosa.

Ketahuilah, bahwa **sidq** atau benar itu perhiasan wali-wali, sementara itu kizb merupakan perlambang orang jahat. Dalam Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang melarang orang berdusta, dan menganjurkan orang takut kepada Allah dan jujur serta berkata benar.

Syarhul kalam atau **kasratul kalam** artinya banyak berbicara yang tidak berfaedah dan tidak mengenai persoalan agama. Banyak berbicara itu tidak digemari oleh orang Sufi, karena Nabi melarangnya : ''Jangan kamu terlalu berbanyak bicara kosong, karena yang demikian itu menutup hatimu dan menjauhkan dirimu dari hati yang gilang-gemilang''. Pada kesempatan yang lain Nabi memperingatkan : ''Barang siapa banyak berbicara, niscaya banyak ia terpeleset. Barang siapa banyak terpeleset, banyak pula dosanya. Dan barang siapa banyak dosanya, maka nerakalah yang layak disediakan baginya''.

Orang Sufi dalam pendidikannya mengajarkan jangan banyak berbicara yang tidak perlu, bahkan diperintahkan diam dalam segala keadaan, kecuali yang ada faedahnya buat agama atau kepentingan umum di dunia. Mereka memperingatkan, bahwa tiap-tiap orang di-

awasi oleh dua Malaikat, **Kiraman Kartibin**, yang mengetahui semua gerak-gerik manusia, dan menulisi tiap perkataan yang diucapkannya yang di kelak hari akan dipertanggungjawabkannya kepada Tuhan. Acap kali dalam membicarakannya orang-orang Sufi itu mengemukakan contoh-contoh, misalnya Rabi' bin Khaisam, yang tiap hari menuliskan apa yang diucapkannya di atas sepotong kertas yang selalu dibawanya ke mana-mana.

Ibrahim bin Adham, salah seorang tokoh Sufi terbesar, menceriterakan, bahwa ia pada waktu menerima beberapa orang wali yang berkedudukan **Abdal**, kepadanya dimintanya, agar mereka memberikan wasiat, yang dapat dipergunakan Ibn Adham untuk menambah takutnya kepada Tuhan, dan dengan demikian dapat mencapai tingkat Abdal itu. Abdal itu berkata : ''Kami wasiatkan kepadamu tujuh perkara ini : **Pertama** orang yang banyak bicara, hatinya mati, **kedua** orang yang banyak makan tidak akan beroleh hikmah kebijaksanaan, **ketiga**, orang yang terlalu banyak bergaul dengan manusia, tidak akan dapat mengecapkan kemuliaan sari ibadat, **keempat**, barang siapa terlalu mencintai dunia, tidak akan memperoleh **husnul khatimah**, **kelima**, barang siapa jahil dan bodoh, tidak hidup hatinya, **keenam**, orang yang mencari persahabatan dengan manusia yang zalim, tidak akan dapat **istiqamah**, ketenangan dalam agama, dan **ketujuh** barang siapa mengharapkan kerelaan manusia pasti tidak akan memperoleh kerelaan Tuhan''.

Sebenarnya banyak sekali pekerjaan-pekerjaan dan kelakuan-kelakuan yang oleh orang Sufi dianggap tercela, seperti tidak mempunyai iman dan aqidah yang benar, berbuat segala macam maksiat dan kejahatan, meninggalkan taubat, tidak paham tentang ibadat yang wajib dan yang sunat dalam Islam, enggan mengerjakan amal-amal yang baik, khianat, loba thama' menuruti hawa nafsu dalam mengerjakan segala yang haram atau yang makruh, suka mendengar dan melihat yang mungkar, suka memaki orang, mela'nati dan melempar kesalahan kepada orang lain, mengeluarkan perkataan yang keji, mengejek mentertawakan orang, menghina dan merendahkan orang lain, suka muram dan murung, gemar bertengkar dan bersoal jawab, gelisah dan tidak sabar, gemar mengusik, tidak puas, tidak bersyukur, berbuat zalim, mewah dan tidak hemat, suka bersolek, cinta fitnah, cinta berbuat do-

sa, suka bertangguh-tangguh janji, banyak keinginan, kurang malu, beku dan kurang minat, suka merugikan diri orang lain dan masyarakat umumnya. Guru-guru diwajibkan mengawasi murid-muridnya, dan mencoba menghilangkan penyakit diri dan jiwa itu, **amrahul qulub** dan **amradhul nafs**, dengan ajaran dan latihan-latihan perbaikannya, yang dinamakan **riadhatun nafs** dan **'ilajul qulub**.

3. SIFAT-SIFAT YANG TERPUJI. (TAHALLI)

Acapkali diartikan, bahwa yang dimaksudkan dengan ibadat hati atau tha'at bathin, ialah memakai perangai-perangai yang baik dan sifat-sifat yang terpuji, sesudah diri seseorang itu dibersihkan daripada sifat-sifat yang tercela. Ghazali menguraikan dalam kitabnya. **''Kitab Arba'in fi Usulud Din''** ada sepuluh macam sifat terpuji itu, pertama **taubat**, kedua **khauf** atau takut kepada Tuhan, ketiga **zuhud**, tidak mengingini hidup duniawi, keempat **sabar**, tahan diri, kelima **syukur**, terima kasih kepada Tuhan, keenam **ikhlas**, berbuat sesuatu hanya untuk Allah semata-mata, ketujuh **tawakkul**, menggantungkan nasib seluruhnya kepada Tuhan, kedelapan **mahabbah**, mencintai Tuhan secara tidak terbatas, kesembilan **ridha**, bersenang diri dengan apa yang ditentukan Tuhan, dan kesepuluh **zikrul maut** ingat akan mati.

Untuk dapat mengikuti, bagaimana orang Sufi menjelaskan sifat-sifat itu sebagai dasar pendidikannya, kita uraikan beberapa buah daripadanya di bawah ini.

Taubat dianggapnya anak kunci bagi kemenangan segala orang. Orang yang gemar taubat dikasihi Allah, sebagaimana tersebut dalam Qur'an ''Bahwasanya Allah mencintai orang yang taubat dan mencintai orang yang bersih''. Rasulullah memuji orang yang sedia menyesali dirinya atas perbuatan yang tersesat, dan kembali bertaubat kepada Tuhan. Katanya : ''Orang yang taubat itu dicintai Allah, orang yang taubat daripada dosanya seakan-akan orang yang tidak berdosa lagi''. Taubat itu diperintahkan Allah dalam Qur'an : ''Bertaubatlah kamu kepada Tuhan, wahai sekalian orang mu'min, agar kamu beroleh kemenangan''.

Untuk melakukan sesuatu taubat diletakkan tiga syarat, pertama

harus meninggalkan ma'siat yang dikerjakan itu, kedua harus menyesali diri atas perbuatan ma'siat tersebut, dan ketiga berjanji, bahwa tidak akan kembali lagi kepada kejahatan itu selama-lamanya, yang demikian itu jika ma'siat tersebut merupakan suatu dosa antara seseorang dengan Tuhan. Tetapi jika dosa yang diperbuat itu berhubungan dengan manusia, misalnya menzalimi orang dengan mengambil hartanya, maka ketiga syarat tersebut ditambah pula dengan syarat keempat, bahwa hak orang itu harus dikembalikan lebih dahulu kepada yang punya, atau meminta dihalalkan. Jika yang punya harta itu misalnya tidak diketahui lagi tempatnya, atau mati, maka hendaklah hak orang itu dikembalikan kepada ahli warisnya, jika ada, atau disedekahkan kepada fakir miskin.

Begitu juga terhadap kepada dosa-dosa yang lain, seperti mengumpat atau memaki orang, hendaklah diminta ampun lebih dahulu kepada orang yang bersangkutan itu, kemudian barulah taubat dan meminta ampun kepada Tuhan atas segala dosa yang dikerjakannya.

Orang Sufi menamakan **Khauf** atau takut kepada Tuhan itu, perhiasan diri orang-orang salih. Ada beberapa perkataan Arab, yang hampir sama artinya dengan khauf itu, yaitu **rahab**, **khasyiya'**, dalam beberapa pengertian juga **taqwa**. Yang menjadi sumber dalil bagi khauf ini adalah beberapa ayat Qur'an, **pertama** berbunyi : ''Pertunjuk dan rahmat itu diberikan kepada mereka yang takut kepada Tuhannya'', **kedua**, berbunyi : ''Di antara hamba Allah yang takut kepada Tuhannya ialah ulama'', **ketiga**, berbunyi : ''Ada hambanya yang rela kepada Tuhan dan direlai Tuhannya, yang demikian itu ialah mereka yang takut kepada Tuhannya itu'', **keempat** berbunyi : ''Orang yang takut kepada Tuhannya dan mencegah dirinya daripada hawa nafsu, tempat orang itu ialah surga'', dan **kelima** firman Tuhan yang berbunyi : ''Bagi orang yang takut kepada Tuhannya, di kelak kemudian hari disediakan dua surga.

Hidup **Zuhud**, yaitu melepaskan diri daripada kemuliaan dan kesenangan dunia, dianggap oleh orang Sufi suatu martabat yang tinggi, karena hidup yang semacam itu pernah terdapat pada diri Nabi dan pada diri sahabat-sahabatnya. Nabi pernah memerintahkan : ''Hidup zuhudlah engkau di atas dunia, agar Allah mencintai kamu dan jangan engkau hiraukan apa yang ada pada manusia itu, niscaya manusia itu kasih kepadamu''.

Pada lain kesempatan Nabi berkata : ''Apabila Tuhan hendak memberikan sesuatu kebajikan kepada hamba-Nya, membuat dia hidup zuhud, tidak tertarik kepada dunia dan menanam kegemaran kepada dirinya untuk akherat, serta membuka matanya melihat kekurangan-kekurangan yang terdapat pada dirinya''. Begitu juga Nabi pernah menceriterakan, bahwa orang yang hidup zuhud di dunia akan diberikan Allah hikmah dalam hatinya petah lidahnya, dan diberi pengetahuan mengetahui penyakit dunia dan obat-obatnya, dan akhirnya ia akan diantarkan dengan selamat ke dalam surga.

Ghazali mengartikan zuhud itu tidak menyukai dunia, karena ingin memperbanyak tha'at sekuasanya kepada Tuhan. Selanjutnya zuhud itu dalam kehidupan Sufi sehari-hari dapat kita artikan, membenci kepada dunia, mengurangi makan, memakai pakaian yang buruk, tidak menghiraukan kesenangan, kemuliaan, dan kekayaan dunia, dengan keyakinan bahwa semua itu tidak abadi, dan bahwa Tuhan telah membeli diri dan harta orang mu'min dengan surga.

Orang yang zahid menujukan seluruh hidupnya untuk akhirat, dan oleh karena itu mengerjakan ibadah sebanyak mungkin dengan tidak memperdulikan kesenangan dirinya. Ia memakan makanan sekedar untuk hidup, dan memakai pakaian sekedar untuk menutupi auratnya.

Sifat **sabar** dianggap sifat yang terpuji juga, karena Tuhan menyuruh yang demikian itu kepada hamba-Nya : ''Sabarlah kamu, karena Allah selalu ada bersama orang yang sabar''. Juga Tuhan berfirman : ''Kami akan membalas orang-orang yang sabar itu dengan pahala yang lebih baik dari amal mereka''. Pada tempat yang lain Tuhan berkata : ''Kami jadikan segolongan umat yang akan beroleh petunjuk mengenai perintah Kami, asal saja mereka itu sabar''. Memang sabar itu tinggi nilainya, sehingga Nabi mengatakan, bahwa sabar itu setengah daripada iman, dan sabar itu sebuah perbendaharaan daripada perbendaharaan surga.

Orang-orang Sufi membiasakan sabar itu, sabar dalam berbuat tha'at dan ibadat, sabar dalam segala kekurangan, kesusahan dan kehinaan, karena sabar itu dianggapnya tha'at bathin. Jadi arti sabar itu bagi orang awam tahan atas segala kesusahan dan kesakitan, yang dianggapnya semuanya datang daripada Tuhan, bagi orang salih menerima sabar itu dengan hati yang syukur tentang sesuatu kesusahan dan

kesakitan itu dianggap percobaan daripada Tuhan, dan bagi orang yang zahid tidak berusaha melepaskan diri daripada kesusahan dan kesakitan itu, karena dianggapnya yang demikian itu sudah tertulis di atas Luh Mahfud.

Sifat sabar ini rapat sekali hubungannya dengan **ridha bil qadha'**, artinya rela menerima dengan apa yang telah ditentukan dan dianggap ditakdirkan Tuhan. Sifat ini banyak sekali menumbuhkan orang-orang Sufi yang tahan dalam menghadapi segala kekurangan dan kesukaran bahkan kadang-kadang sampai sekian jauhnya, melahirkan orang-orang yang tidak ingin berikhtiar lagi, tetapi mereka menyerahkan seluruh nasibnya kepada qadha dan qadar daripada Tuhan semata-mata.

Memang Nabi pernah menerangkan : ''Persembahkanlah ibadatmu ke haribaan Allah dengan ridha, jika engkau tidak sanggup, bersabarlah engkau atas yang engkau tidak sukai, karena yang demikian itu lebih baik bagimu''.

Memang banyak yang dibenci oleh manusia mengenai keadaan-keadaan yang tertimpa atas dirinya, seperti kemiskinan, kekurangan harta, kekurangan makan dan minum, penghinaan dan rintangan dari orang lain, sabar atas semua itu dan menerima semua itu dengan suka hati terpuji bagi orang Sufi.

Rasulullah berkata : ''Apabila Tuhan mencintai seseorang hamba-Nya, maka hamba-Nya itu diberi bala sebagai percobaan, jika hamba-Nya itu rela terhadap percobaan tersebut, maka dipilihnya hamba-Nya itu untuk dimasukkan ke dalam golongan orang-orang pilihan''. Dalam sebuah Hadis Qudsi Nabi menceriterakan, bahwa Tuhan berkata : ''Akulah Allah, tidak ada Tuhan lain selain Aku, maka barang siapa tidak sabar terhadap keputusan-Ku, tidak bersyukur bagi nikmat-Ku, dan tidak rela terhadap keputusan-Ku, hendaklah ia mencari Tuhan yang lain daripada-Ku''.

Ridha atau rela berarti juga beribadat dengan suka hati menurut qadha dan qadar Tuhan dengan tidak menyangkal sedikit jua pun daripada hukum Tuhan yang sudah diadakan bagi manusia. Abu Ali Ad-Daqqaq berkata : ''Tidak dapat dinamakan rela hanya dengan menderita bala bencana belaka, tetapi yang dinamakan rela itu tidak berpaling sekali-kali daripada hukum Tuhan dan qadha-Nya''. Rela akan ma'siat dan kufur tidak dapat dinamakan sabar, karena Tuhan tidak rela bagi

hamba-Nya yang kufur kepadanya.

Ghazali menerangkan, bahwa cinta dan rela kepada Tuhan termasuk derajat wali-wali yang tertinggi di antara sembilan derajat yang lain. Memang derajat yang lain diperlukan juga, seperti taubat, zuhud, takut kepada Tuhan, sabar, karena taubat itu berarti pulang kembali dari penyelewengan yang telah jauh dari pokok pangkal berbuat kebajikan kepada Tuhan, karena zuhud itu meninggalkan segala yang dapat mengacaukan dan membimbangkan hati daripada berbuat kebajikan, karena takut itu merupakan cambuk yang dapat menghalaukan manusia meninggalkan segala ma'siat dan kebimbangan, dan karena sabar itu merupakan jihad menghadapi hawa nafsu untuk kembali pulang kepada Tuhan, tetapi derajat yang tertinggi sebagai buah seluruh usaha itu ialah **mahabbah** dan ridha, kecintaan dan kerelaan sepenuh hati kepada Tuhan. Kedua-duanya tidak menjadi alat, tetapi menjadi hasil dan tujuan daripada jihad atau perjuangan orang salih yang hendak menemui Tuhannya.

Untuk mencapai tingkat yang tinggi itu orang diajarkan juga berterima kasih, **syukur**, kepada Tuhan, karena syukur akan nikmat Tuhan itu merupakan sifat yang terpuji bagi hamba-Nya, sedangkan **kufur** atau menentang Tuhan merupakan azab yang sangat pedih.

Dalam Qur'an Tuhan berkata : ''Jika engkau bersyukur kepada-Ku, akan Aku tambah nikmat-Ku, tetapi jika engkau kufur kepada-Ku, ketahuilah bahwa azab-Ku akan sangat pedih''. Berulang-ulang Tuhan memperingatkan dalam Qur'an supaya manusia bersyukur kepada-Nya, yang akan dibalasnya dengan ganjaran yang lebih banyak, dan jangan kufur, karena akibatnya sangat merugikan bagi manusia yang angkuh dan sombong itu. Seorang yang makan sambil bersyukur kepada Tuhan samalah kedudukannya dengan orang puasa yang sabar.

Rasulullah pernah berceritera, bahwa pada hari kiamat diadakan panggilan khusus kepada golongan **hammadun**, maka berdirilah mereka itu berkumpul. Kepada mereka diserahkan sebuah panji-panji kemegahan. Lalu dengan panji-panji itu mereka berangkat masuk surga dengan cara yang istimewa. Tatkala orang bertanya kepada Nabi, siapakah hammadun itu. Nabi menjawab : ''Mereka ialah orang-orang yang selalu bersyukur kepada Tuhan dalam tiap keadaan''.

Ada tiga hakikat syukur, **pertama** mengakui bahwa segala nikmat

itu datang daripada Allah, meskipun diterima melalui tangan manusia, karena manusia itu pada hakekatnya sudah digerakkan meneruskan nikmat itu oleh Allah, **kedua** membesarkan syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan itu, dan **ketiga** dipergunakan segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan itu kepada kebajikan, misalnya mata untuk melihat Qur'an dan kitab-kitab ilmu pengetahuan, yang menjadi sumber agama Islam, melihat langit dan bumi serta makhluknya sebagai dalil adanya Tuhan yang menciptanya, begitu juga seperti telinga untuk mendengar yang bermanfa'at bukan yang haram. Lidah untuk berzikir dan mengucap syukur kepada Tuhan, tangan untuk membantu sesama manusia dan mencari rezeki yang halal, dan kaki untuk bepergian ke tempat-tempat amal ibadah dan kebajikan. Menyalahgunakan segala nikmat Tuhan berarti kufur dan mendapat dosa serta azab.

Sebagai jalan ke arah yang dicita-citakan itu hendaklah orang benar dan ikhlas, **sidq** dan **ikhlas**, dalam segala perkataan dan perbuatannya, terutama dalam beribadat, sebagaimana yang diterangkan dalam Qur'an : ''Kami hanya memerintahkan mereka menyembah Allah itu secara ikhlas. Nabi pun memperingatkan, bahwa Tuhan pernah berfirman dalam Hadis Qudsi : Ikhlas itu merupakan sebuah rahasia daripada rahasia-rahasia-Ku yang Kutitipkan kepada hamba-Ku yang Kukasihi''. Pada kesempatan lain Nabi menyuruh : ''Ikhlaskanlah agamamu, karena dapat memadai engkau dengan amal yang sedikit''. Dan ia berkata pula, bahwa Tuhan yang Maha Kuasa tidak menerima amalan, kalau amalan itu tidak dikerjakan secara ikhlas dan dipersembahkan semata-mata kepada Tuhan.

Ibrahim bin Adham menerangkan, bahwa arti ikhlas itu ialah niat yang benar terhadap Tuhan. Pengertian sidq lebih jauh terdiri dari dari enam macam, pertama pada perkataan, kedua pada niat, ketiga pada cita-cita, keempat pada janji, kelima pada perbuatan dan keenam pada maqam dan kedudukan, kesemuanya itu harus ditujukan kepada Allah dan kepada segala kebajikan.

Salah satu sifat yang dianjurkan orang Sufi, yang agak aneh kelihatan pada orang biasa, ialah **tawakkul**, yang tidak lain artinya melainkan tawakkal atau nekat dengan menyerah diri kepada Tuhan. Dalam arti biasa tawakkal itu tidak lebih daripada sabar sambil berikhtiar, tetapi kadang-kadang terjadi dalam kalangan Sufi suatu pengertian lain

bagi tawakkal itu, pengertian yang lebih mesra, yaitu menyerah diri seluruhnya kepada Allah, sambil meninggalkan segala usaha, sampai Allah memberikan sesuatu kepadanya. Dalam ayat Qur'an memang ada tersebut : ''Orang yang sungguh-sungguh menyembah Allah, bukan Tuhan yang lain daripadanya, meskipun mereka tidak mempunyai rezeki, Allah akan memberikan rezeki kepadanya''.

Nabi pun pernah berkata : ''Jikalau kamu bertawakkal kepada Allah sebenar-benarnya, pasti ia akan memberikan kamu rezeki, sebagaimana ia mengasih makan burung, yang pagi-pagi lapar pada petang harinya ia menjadi kenyang''.

Ghazali mengartikan tawakkal berpegang kepada Allah dalam segala pekerjaan dan perbuatan, serta percaya dan tetap dalam hati menyerahkan diri kepada Allah itu, sedikit pun tidak berpaling daripada kepercayaan itu.

Ada tiga martabat tawakkal, pertama percaya kepada Allah sebagai wakilnya yang sungguh-sungguh, kedua cinta seperti ibunya, dan ketiga menyerahkan diri dan segala pekerjaannya kepada Allah itu seperti penyerahan mayat di hadapan orang yang memandikan dan mengafaninya. Tingkat yang ketiga inilah yang tertinggi menurut anggapan orang Sufi, tingkat yang pernah dicapai oleh golongan siddiqin, juga golongan yang dipuji-pujikan oleh Ghazali, karena golongan ini telah fana dan telah mengesampingkan usaha atau tadbir, do'a atau raja', dan menyerahkan seluruhnya kepada Allah, dengan tidak ada ikhtiar manusia lagi.

Oleh karena dalam kalangan Sufi terdapat juga pengaruh paham i'tikad seperti Jabariyah, Qadariyah, dan lain-lain, maka pengertian tawakkal ini pun bermacam-macam.

Golongan yang agak menengah tidak meletakkan dalam tawakkal itu meninggalkan segala usaha, seperti berobat, karena tiap-tiap amal harus menghasilkan manfa'at, menjauhkan mudharat, dan oleh karena itu usaha manusia itu tidak mengurangi qodrat Tuhan.

Dengan dasar pendidikan ini orang Sufi yakin, bahwa manusia itu pada akhirnya akan sampai kepada tingkat **mahabbah**, mencintai Tuhan sebenar-benarnya. Ini diterangkan Tuhan dalam Qur'an : ''Tuhan akan sampai mendapat suatu kaum yang mencintai Allah dan dicintai oleh Allah''. Dalam hubungan ini sahabat Nabi, Abu Bakar, pernah

menerangkan, barang siapa dapat merasakan keikhlasan dalam mencintai Allah, niscaya Allah akan memisahkannya orang itu daripada kecintaannya kepada dunia, dan membuat orang itu meninggalkan kumpulan dan pergaulan manusia.'' Kata Nabi : ''Tidak terhitung beriman seseorang kamu, kecuali jika ia mencintai Allah dan Rasulnya lebih daripada dirinya sendiri, keluarganya, anak-anaknya, harta bendanya, dan manusia seluruhnya''.

Sebagai hikmah cinta dan kasih kepada Allah itu dikemukakan, **pertama** bersifat-fardhu, dengan cinta semacam ini manusia terdorong mengerjakan amal ibadat sebanyak-banyaknya dan menjauhkan diri daripada maksiat yang dibenci oleh Tuhan, begitu membawa dia pada akhirnya kepada rela dengan qadha dan qadar Tuhan atas dirinya, **kedua** yang bersifat sunat, yang dapat mendorong pula seseorang mengerjakan sunat sebanyak-banyaknya, menjauhkan barang-barang dan pekerjaan yang makruh, di samping ia gemar menahan segala hawa nafsunya kepada sesuatu yang dibenci Allah, kesemua itu menanamkan kebencian kepada dunia dan kecintaan kepada akhirat.

Jika semua itu telah menjadi darah daging bagi seseorang manusia, maka tak dapat tidak ia akan sampai kepada **zikrul maut**, ingat akan mati, suatu sifat yang paling terpuji, karena dapat mendorong manusia yang sadar itu kepada berbuat amal kebajikan yang sebanyak-banyaknya, baik merupakan ibadah maupun yang merupakan mu'amalah dan mu'asyarah yang baik terhadap manusia. Ia akan ingat akan firman Tuhan : ''Terangkanlah bahwa maut itu, yang selalu hendak disingkirkan oleh manusia, akan mendapati kamu''. Ia akan ingat akan sabda Nabi : ''Perbanyaklah engkau mengingat mati, yang akan memutuskan kamu dengan kesenangan dunia. Tiap orang yang teringat akan mati, akan diperluas hidupnya yang picik dengan kelasan ni'mat, sebaliknya tiap orang yang tidak teringat akan mati, akan diperkecil hidupnya yang luas''.

Pada suatu hari Sitti Aisyah bertanya kepada Rasulullah : ''Apakah ada orang-orang lain dikumpulkan dengan syuhada' pada hari kiamat?'' Nabi menjawab : ''Benar ada, yaitu mereka yang selalu mengingat akan mati tiap hari tiap malam sebanyak dua puluh kali''.

Nabi menganggap, bahwa cukup kematian itu menjadi pengajaran bagi manusia, dan berkata : ''Aku tinggalkan kepadamu dua macam

juru nasehat, semacam secara diam, dan semacam lagi berbicara, juru nasehat yang diam itu ialah maut, dan juru nasehat yang berbicara itu ialah Qur'an''.

Bagi orang yang bijaksana kematian itu akan mendorong dia, **pertama** meninggalkan dunia, dan **kedua** menambah tertarik hatinya kepada akhirat.

Ghazali menerangkan, bahwa orang arif yang sempurna, yang selalu ingat kepada Tuhan, tidak perlu lagi ingat akan mati, karena ia sudah fana dalam tauhid, yang tidak dapat melupakan yang akan datang''.

Demikianlah beberapa buah sifat-sifat terpuji, sebagaimana yang biasa diuraikan atau disampaikan oleh orang-orang Sufi kepada murid-muridnya. Sebenarnya sifat-sifat terpuji itu banyak sekali. Amin Al-Kurdi, pengikut tarekat Naqsyabandiyah, menerangkan, di antara sifat-sifat yang terpuji itu ialah mempunyai aqidah yang benar, taubat, malu terhadap Tuhan, tha'at, sabar, wara', zuhud, qina'ah, ridha, syukur, gemar memuji Tuhan dan Rasulnya, jujur dan benar dalam perkataan, menepati janji, menunaikan amanah, meninggalkan khianat, memelihara hak tetangga, suka memberi makan orang, suka memberi salam, gemar kepada amal kebajikan, mencintai akhirat dan membenci dunia, takut akan hisap Tuhan, merendah diri, sedia menderita malapetaka, sabar, dalam percobaan, selalu bersama-sama dengan orang-orang yang benar, tenang hati, sedia menahan nafsu dan syahwat, menjauhkan diri dari kesenangan syahwat, takut kepada Tuhan, harap yang tidak putus kepada Tuhan, baik tingkah laku, pengampun, bermurah tangan, banyak kegiatan, suka memberi nasehat, hidup sederhana, suka menyelamatkan orang lain, sedia tawakkal, berani kepada yang benar, menjaga muru'ah, cinta kepada Allah, takut kepada perpecahan dan perpisahan dengan Allah, beradab, selalu berfikir, selalu tenang, selalu memperhitungkan diri, selalu insaf, selalu berbaik sangka, selalu berjihad, selalu meninggalkan percekcokan dan perdebatan, ingat akan mati, pendek angan-angan, bersungguh-bersungguh membaca Qur'an, meninggalkan kemewahan, gemar hidup kemiskinan, ikhlas dalam segala hal, dan lain-lain sebagainya, segala amal yang baik, terutama yang membuahkan amal kebajikan untuk akhirat. Amin Al-Kurdi menerangkan, bahwa yang dimaksudkan dengan takhalli, tidaklah mengosongkan semua si-

fat-sifat yang buruk pada manusia, tetapi menguranginya sebanyak mungkin, untuk memberi tempat kepada jiwa seseorang dekat kepada Tuhannya, dan dengan demikian menjadikan dia manusia yang indah dan sempurna (**Tanwirul Qulub**).

Jika semua sifat-sifat itu sudah dimiliki maka sampailah manusia itu kepada tujuannya, yaitu **taqwa**, tidak diartikan sebagaimana pengertian **fiqh** yaitu takut meninggalkan apa yang diperintahkan Tuhan, dan menjauhkan diri daripada semua larangannya, tetapi taqwa itu perpaduan daripada empat sifat, yang ditunjukkan oleh empat hurufnya, yaitu **ta**, keringkasan daripada **taubat**, menyesali diri serta meminta ampun kepada Tuhan, **qaf**, keringkasan dari qina'ah, yaitu khusyu' dan tawadhu', dalam segala amal ibadat, **wauw** yaitu **wara'**, beribadat dengan ikhlas kepada Tuhan, dan **alif**, keringkasan daripada **ikhlas**, melakukan ibadat semata-mata untuk Tuhan.

4. MA'SIAT DAN THA'AT (TAJALLI)

Jika Ghazali pada suatu tempat, misalnya dalam kitab **"Ihya Ulumuddin"**, membicarakan tentang sifat-sifat yang merusakkan jiwa, **muhlikat**, dan sifat-sifat yang dapat membawa kebahagiaan kepada jiwa, **munjiat**, pada lain tempat dalam kitab-kitabnya diuraikan bagaimana melaksanakannya, bagaimana menghindarkan diri atau jiwa itu dari perbuatan yang keji, **ijtinabul ma'asi waz zunub** dan bagaimana membiasakan diri kepada amalan-amalan yang baik, tha'at fil **awamir**, yang sebenarnya merupakan isi dari pelajaran tasawwuf, tujuan memperbaiki dan membersihkan hidup manusia.

Ghazali menerangkan, bahwa ma'siat itu ada dua macam, pertama ma'siat lahir, kedua ma'siat bathin. Begitu juga ia menerangkan, bahwa tha'at itu ada dua rupa, pertama tha'at lahir, kedua tha'at bathin. Katanya, bahwa maksud agama itu hanya ada dua, pertama meninggalkan yang dilarang, kedua menyuruh memperbuat segala yang dianjurkan. Pekerjaan menjauhkan diri dari larangan lebih sukar bagi manusia daripada mengerjakan sesuatu ketha'atan, karena tha'at itu dapat dilakukan oleh tiap orang, tetapi meninggalkan syahwat tidak dapat dilakukan kecuali oleh mereka yang benar. Oleh karena itu Nabi berkata,

bahwa orang yang dapat disebut Muhajirin ialah orang yang dapat berpindah dari kejahatan, dan orang yang dapat disebut Mujahidin ialah orang-orang yang dapat berperang atau menentang hawa nafsunya.

Mengenai usaha menjauhkan diri dari **ma'siat lahir** Ghazali menerangkan, bahwa tidaklah pantas manusia itu berbuat kejahatan dengan anggota badannya, yang ada pada dirinya, karena anggota badannya itu merupakan kurnia dan nikmat Tuhan serta amanahnya kepadanya. Maka mempergunakan nikmat Tuhan itu untuk melakukan sesuatu ma'siat kepadanya tak dapat tidak merupakan puncaknya kekufuran dan puncaknya khianat tentang amanah yang dipercayakan Tuhan kepadanya manusia itu. Merusakkannya adalah dosa yang sebesar-besarnya, dan kekejian yang sesungguh-sungguhnya. Segala anggota itu harus dipelihara daripada panyalahgunaan, harus dipimpin kepada arah yang baik, karena ''Semua kamu pemimpin dan tiap pemimpin dipertanggungjawabkan tentang apa yang dipimpinnya''. Semua ini sudah kita paparkan di atas tadi.

Memang beginilah keyakinan Sufi yang sebaik-baiknya. Tiap-tiap perbuatan manusia akan ditanyai kelak oleh Tuhannya di hari kiamat, dan tiap-tiap anggota badannya menjadi saksi atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu. Di dalam Al-Qur'an Tuhan berfirman : ''Ingatlah akan hari, di mana Kami mencegah mulutnya memberi keterangan, tetapi di mana Kami suruh berbicara tangannya dan Kami menyuruh menjadi saksi kakinya, tentang apa yang diperbuat oleh seseorang manusia'' (Qur'an XXXVI : 65). Mahmud Yunus menambah tafsiran tentang ayat ini, bahwa pada hari kiamat Allah menutup mulut orang-orang yang kafir, dan melarang mereka bercakap-cakap, untuk mempertahankan dirinya. Waktu itu bercakaplah tangan mereka, jadi saksi atas apa-apa yang telah diusahakannya, masa hidup di dunia. Menurut kata setengah ahli Tafsir, tangan mereka itu pandai bercakap-cakap seperti lidah, karena dipandaikan oleh Allah. Tetapi ulama yang lain berpendapat, bahwa bukan sebenarnya bercakap, melainkan kelihatanlah bekas dosa (kesalahan) mereka pada anggauta-anggautanya seperti tangannya dan kakinya, yang menunjukkan atas perbuatannya pada masa hidup di dunia. Maka seolah-olah anggautanya itu mengaku kesalahannya. (Tafsir, Jakarta 1957).

Ma'siat lahir itu membuahkan kejahatan-kejahatan yang bersima-

harajalela dalam masyarakat, seperti mencuri, membegal, mencopet, merampas dan merampok, menganiaya, menyiksa dan membunuh, dan lain-lain kejahatan yang dapat dilakukan dengan tangan manusia, begitu juga kejahatan-kejahatan seperti mempercakapkan rahasia dan aib orang, memaki, mencela dan mencerca, bergunjing, membuat fitnah, menghasut menghina dengan ucapan dan kata-kata, membujuk, menjilat atau memuji seseorang dengan niat beroleh sesuatu, berdusta dan berbohong, memutarbalikkan kata-kata yang benar menjadi salah atau yang salah menjadi benar, dan lain-lain kejahatan mulut yang termasuk ma'siat lahir, begitulah selanjutnya kejahatan-kejahatan yang diperbuat dengan mata, dengan telinga, dengan kaki, semuanya merupakan ma'-siat-ma'siat lahir yang sangat berbahaya untuk keamanan dan ketenteraman masyarakat. Semua ma'siat lahir itu harus dijauhkan daripada manusia.

Tetapi di samping itu terdapat pada manusia ma'siat **bathin**, yang lebih berbahaya, karena ia tidak kelihatan dan kurang diinsyafi, dan yang lebih sukar menghilangkannya. Ma'siat itu merupakan pembangkit daripada ma'siat lahir itu. Selama ma'siat bathin itu belum dilenyapkan, ma'siat lahir tidak dapat dihindarkan pada manusia, atau selalu berulang kembali serta menumbuhkan kejahatan-kejahatan baru, yang diperbuat dilaksanakan oleh anggauta badan manusia. Jika Tuhan dalam Qur'an memperingatkan tentang bahaya ma'siat lahir dengan firman-Nya : ''Sungguh rugi mereka yang mengotorkan jiwanya'', ia tidak lupa menegor hamba-Nya, agar ia membersihkan jiwanya itu supaya hidupnya jaya : ''Sungguh mendapat kejayaan mereka yang membersihkan jiwanya''. Inilah yang menyebabkan, bahwa Nabi Muhammad menjadikan kesucian lahir dan bathin manusia itu sebahagian daripada imannya.

Ma'siat yang bathin ini melahirkan dengan tidak langsung juga kejahatan-kejahatan yang mengacaubalaukan ketenteraman dan kesejahteraan masyarakat. Makan dan minum yang berlebih-lebihan tidak saja merusakkan kesehatan seseorang, tetapi memperbesar syahwat hawa nafsu terhadap jima', terhadap kegiatan mengumpulkan kekayaan dengan tidak membedakan halal atau haram, kebanyakan berbicara acapkali membuat manusia menyeleweng kepada ucapan-ucapan yang merugikan, mempunyai sifat marah acapkali menimbulkan perselisihan dan persengketaan, hasad atau dengki memecah belahkan perhubungan

baik antara keluarga dan sahabat kenalan, kikir membuat manusia dibenci oleh masyarakat, yang dihadapinya, kemudian serakah dalam kekayaan mengumpulkan harta benda tak dapat tidak membuat orang-orang miskin menaruh dendam dan dengki, kecintaan kepada kedudukan dan nama acapkali melupakan seseorang kepada keadilan dan rasa persaudaraan, mencintai dunia yang berlebih-lebihan pasti dapat melupakan seseorang kepada Tuhannya dan amal kebajikan, takabur akan dicemoohkan orang, ujub dan ria akan menimbulkan sifat munafik dan hidup yang tidak jujur, demikianlah selanjutnya ma'siat bathin itu dengan tidak langsung menciptakan manusia-manusia yang jahat dalam masyarakat, dan manusia-manusia yang ingkar kepada Tuhannya.

Kedua macam ma'siat ini dapat membawa manusia-manusia kepada kecelakaan. Oleh karena itu Ghazali menamakannya muhlikat, sifat-sifat yang merusak binasakan manusia. Dan oleh karena sifat-sifat itu sebenarnya berasal dari dalam hati manusia, karena amal perbuatan jahat itu digerakkan oleh thabi'at-thabi'at hati yang sakit, maka Ghazali menamakannya juga **amradhuul qulub**, yaitu penyakit-penyakit hati.

Penyakit-penyakit itu harus diobati, dan obatnya itu tidak lain daripada menunjukkan sebab-sebab penyakit itu, menginsyafkan akan akibat-akibat yang berbahaya, melatih membersihkannya serta mengembalikan kepada keadaan suci semula, kemudian barulah mengisikannya dengan sifat-sifat yang baik, yang dapat menumbuhkan amal-amal perbuatan yang baik pula, sehingga manusia itu menjadi manusia yang berbahagia. Usaha-usaha ke arah ini dengan segala sifat-sifat dan ajaran yang baik oleh Ghazali dinamakan **munjiyat**, tingkah-laku yang dapat membahagiakan manusia.

Ghazali menerangkan, bahwa sebagaimana Tuhan menempatkan dalam hati manusia pembangkit, **ba'is**, yang diperlukan oleh manusia untuk mendapat manfa'at, seperti syahwat, atau untuk menolak mudarat, seperti ghadhab, **muharrik**, naluri yang dapat menggerakkan anggauta manusia untuk melaksanakan sesuatu maksud, dan **mudrik**, panca indera yang dapat mengenal segala sesuatu, seperti, penglihatan, pendengaran, pembauan, rasa, demikianlah juga Tuhan mengadakan pengawas dalam dirinya, **jundun**, yaitu ilmu, hikmat dan akal pikiran. Dengan ilmu, hikmat dan akal pikiran itu manusia dapat membedakan

mana yang buruk dan mana yang baik, mana yang berbahaya dan mana yang dapat membawa bahagia.

Lalu manusia itu melihat dengan ilmu dan akal fikirannya itu, bahwa tidak ada lain jalan melainkan tunduk kepada petunjuk-petunjuk yang telah diberikan Tuhan untuk menyelamatkan manusia itu. Petunjuk-petunjuk itu merupakan perintah-perintah Tuhan yang harus ditha'ati dan dilaksanakan. Sebagaimana dalam ma'siat, tha'at ini pun terbahagi atas dua bahagian, tha'at lahir dan tha'at bathin.

Yang dimaksudkan dengan tha'at lahir ialah melakukan seluruh amal ibadat yang diwajibkan Tuhan, seperti mengucapkan dua kalimah **syahadat**, melakukan sembahyang atau **shalat**, berpuasa atau **shaum**, mengeluarkan segala macam **zakat**, dan membahagikan kepada fakir miskin atau mereka yang berhak menerimanya, kemudian mengerjakan **haji** ke Mekkah, jika sanggup melakukannya. Lain daripada itu banyak lagi pekerjaan yang termasuk tha'at lahir, yaitu mematuhi segala hukum-hukum Tuhan pergaulan antara manusia dengan manusia, seperti berjuang di atas jalan Allah, **jihad**, untuk mempertahankan kesucian agama, kemerdekaan tanah air, keselamatan diri, dan keamanan harta benda, melenyapkan permusuhan dan kezaliman, begitu juga urusan-urusan yang bersangkut-paut dengan mu'amalat, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, pengajaran dan pendidikan, perdagangan, peternakan dan pertanian dan lain-lain sebagainya yang termasuk amal salih serta berfaedah bagi kehidupan manusia. Semua itu dalam segala tingkah hukumnya, baik yang wajib, baik yang sunat, baik yang mubah, termasuk tha'at lahir, yang mengandung banyak pelajaran dan hikmat untuk kebahagiaan manusia.

Tetapi orang Sufi menghendaki dengan perbaikan manusia itu tujuan yang lebih jauh. Manusia itu tidak hanya baik dan indah lahirnya, tidak hanya suci daripada kekotoran yang lahir, bersih badan pakaian dan tempat, tetapi usahanya menuju kepada membersihkan hati dan niat, yang sebagaimana dikatakan menjadi pangkal daripada kebersihan dan kesempurnaan, maka haruslah dihadapi dua perkara yang penting bagi manusia, pertama membersihkan diri daripada sifat-sifat yang tercela, kedua membersihkan niat daripada penyembahan selain Allah. Jika ini sudah selesai barulah ia berasa mengisi jiwanya yang bersih itu dengan apa yang dinamakan tha'at bathin.

Adapun **tha'at bathin** ini, yang biasa juga dinamakan tahliyah, tidak lain daripada memakai sifat-sifat yang terpuji, tingkah-laku yang dianggap oleh orang Sufi dapat membawa manusia mendekati Tuhannya, sebagaimana dapat membuat manusia itu menjadi manusia yang merasa dirinya berbahagia. Ghazali menamakan usaha ini **munjiyat**, dan mengupas secara panjang lebar pengertiannya sebab-sebab yang membangkitkan dan cara-cara untuk memperolehnya dalam bahagian yang keempat dari kitabnya Ihya Ulumud Din, sebagaimana hal-hal yang mengenai tha'at lahir dibicarakan secara mendalam dalam bahagian kesatu dan kedua, bahagian ibadat dan adat dari kitabnya itu.

Dalam usaha tahalli ini tidak saja dibicarakan soal-soal mengenai taubat, sabar, syukur khauf, raja', faqr, zuhud, sadaq, ikhlas, tetapi juga dikupas dengan cara yang meresap hal-hal sekitar tauhid, tawakkul, mahabbah, syauq, uns, ridha, muraqabah dan muhasabah, tafakkur, dan zikrul maut, soal-soal sekitar kasyaf, ma'rifat dan hakikat, yang sebenarnya mendekati apa yang dinamakan **tajalli**. Jalan hidup ialah ilmu dan perjuangan, tetapi jalan akhirat ialah ma'rifat dan amal.

Ghazali menganggap jalan Sufi itulah yang sebaik-baiknya untuk memperbaiki manusia, dan ajaran Sufi itu seluruh gerakannya, seluruh ketenangannya, seluruh hidupnya merupakan pancaran nur kenabian, dan tidak ada lagi di belakang nur kenabian itu di atas muka bumi ini nur yang dapat digunakan orang untuk penerangan. Jalan yang dianjurkan orang Sufi ialah membersihkan diri apa pun juga selain Allah, kuncinya ialah membenamkan hati itu seluruhnya dalam zikir, ingatan dan sebutan Allah, yang akhirnya membawakan dia fana, hanyut dalam keseluruhannya ke dalam kekekalan Allah.

Jalan kepada Allah itu terdiri dari dua usaha, pertama **mulazamah**, yaitu terus-menerus berada dalam zikir terhadap Tuhan, kedua **mukhalafah**, yaitu terus-menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat melupakan kepada Tuhan. Keadaan ini dinamakan safar kepada Tuhan, dan safar atau mendekati ini tidaklah usah merupakan suatu gerak dari satu pihak, tidak dari pihak yang datang dan tidak pula dari pihak yang didatangi, tetapi perdekatan dari kedua-duanya, sebagai firman Tuhan dalam Qur'an : ''Kami ini lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri''. Perumpamaan yang lain dikemukakan antara yang mencari dengan yang dicari adalah seperti seorang dengan

cermin muka. Orang akan tergambar dalam cermin muka itu, tajalli, tidak usah dengan melenyapkan dirinya ke dalam cermin itu tetapi cukup dengan menghadapinya tidak dengan membawa gambaran kepada cermin atau menggerakkan cermin kepada gambaran, tetapi dengan melenyapkan segala tabir, **hijab**, yang menjadi rintangan antara gambaran orang itu dengan cermin. Demikianlah Allah tajalli dengan zatnya yang tidak tersembunyi, **mutajalin min zatihi la yakhtafi**. Mustahil orang dapat menutupi cahaya, sedang cahaya itu lahir dalam segala yang tertutup, sedang Allah merupakan cahaya seluruh langit dan bumi.

Mengapakah kadang-kadang cahaya itu tidak terlihat ?

Orang Sufi menjawab, ada karena mata itu kotor, ada karena mata itu tidak kuat menangkap. Mata manusia dapat menangkap cahaya matahari, tetapi ada binatang yang tidak dapat menangkap dengan matanya karena kurang kekuatannya : Bahwa cahaya dapat ditangkap oleh cermin adalah suatu perkara yang sudah jelas dan nyata. Jika ada cermin yang tidak dapat menangkap seluruhnya, itu disebabkan karena tertutup atau karena miring letaknya, atau karena tidak berhadap-hadapan dengan sebenarnya. Inilah sebab Nabi Muhammad memberi keterangan : ''Bahwasanya Allah itu tajalli bagi manusia umumnya, bagi Abu Bakar khususnya'' (**Jawahirul Qur'an**, hal 12, karangan Ghazali atau **Al-Ghazali wa Ihya Ulumuddin**, karangan Dr. Badawi Thabanah).

Untuk tajalli inilah orang Sufi mengadakan latihan jiwa membersihkannya dari sifat-sifat yang tercela, **takhalli**, mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, **tahalli**, melepaskan segala sangkut-paut dengan dunia, terus-menerus mengerjakan ibadat, mengadakan **riyadhad**, **khalwat**, berjaga malam, puasa terus-menerus dan sedikit makan, memperbanyak zikir, menghindarkan hubungan tubuh dari hawa nafsu, hanya semata-mata untuk beroleh keadaan tajalli, dan bertemu dengan Tuhannya sebagai kebahagiaan yang terakhir dan terbesar.

Contoh yang akan diikuti Nabi Muhammad, yang bagi orang Sufi merupakan makhluk yang paling dekat dengan Tuhannya dan yang merupakan manusia yang sempurna, **insan kamil**, yang diperintahkan oleh Tuhannya menyampaikan kepada manusia : ''Katakanlah : Aku ini hanya manusia biasa seperti kamu, hanya kepadaku diwahyukan, bahwa

Tuhanmu itu adalah Tuhan yang satu tunggal. Barang siapa menghendaki bertemu dengan Tuhannya **(liqa')**, maka hendaklah ia beramal salih, dan tidak memperserikatkan dalam ibadat Tuhannya itu dengan sembahan yang lain". (Qur'an XVIII : 110).

IX
ADAB SUFI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

1. ADAB DALAM IBADAT.

Adab dan akhlak Sufi dalam kehidupan sehari-hari ini saya petik dari beberapa macam kitab, di antaranya kitab ''Adabuddin'', karangan Imam Ghazali, kitab ''Adabud Dunia wad Din'', yang dikarang oleh Imam Al-Mawardi (mgl. 450 H.), yang diperluas penjelasannya oleh Hanzadah, dengan nama ''Minhajul yaqin, syarah adabud dunia wad din'', yang dicetak dalam tahun 1328 H., dan kitab ''Tahzibul Akhlak'', dicetak di Mesir dalam tahun 1322 H karangan Ibn Maskawih, karena segala sesuatu pekerjaan didasarkan kepada adab agama dan ajaran Sufi.

Demikian keringkasannya mengenai beberapa pokok pekerjaan, yang oleh orang Sufi harus diperhatikan adab-adabnya.

Adab-adab yang berhubungan dengan kebesaran Tuhan dan Rasulnya sangat dipentingkan, karena aturan-aturan adab itu rapat hubungannya dengan **iman** dan kehidupan rohani yang menggerakkan. Oleh karena itu seorang mu'min dalam mengerjakan segala ibadatnya, hendaklah ia menganggap dirinya seakan-akan berada di hadapan Allah. Hendaklah ia menundukkan matanya, mengheningkan ciptanya, tetap berdiam diri, segera melakukan segala amar ma'ruf dan nahi munkar, mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhkan diri daripada segala larangannya. Jangan sekali-kali membantah atau menunjukkan sikap yang kurang baik. Ia hendaklah selalu ingat kepada Allah, sambil membersihkan pikirannya, mengekang segala anggotanya, menenangkan jiwanya dan ingatannya dalam menghormati Allah. Selanjutnya harus

ia melatih diri jangan sering marah, jangan menyembunyikan perasaan cinta dan ikhlas kepada Allah, sebaliknya jangan menunjukkan pandangan sedemikian itu kepada sesama manusia. Hendaklah selalu memilih kebenaran dan mengutamakannya daripada segala apa yang lain. Janganlah terlalu banyak menumpahkan harapan kepada sesama manusia. Berlaku ikhlas dalam perbuatan, berlaku benar dalam perkataan.

Selanjutnya adab terhadap Tuhan ini juga dipakai dalam hal-hal yang dinamakan **'ittila'** (menyelidiki sesuatu perkara). Dalam hal itu hendaklah kita senantiasa berlaku suci, mengurangi isyarat-isyarat yang tidak perlu, menyembunyikan perasaan murka dan gusar pada waktu kita merasa tersinggung dan kecewa. Kita harus menggunakan selalu perasaan malu dan perasaan takut, bersikap tenang, dengan kepercayaan bahwa diri kita itu terjamin dalam perlindungan Allah. Selanjutnya baiklah bertawakkal dengan kepercayaan bahwa kita telah memilih yang sebaik-baiknya.

Hendaklah kita sedapat mungkin dalam keadaan berwudhu', terutama bila mendapat sesuatu malapetaka atau menunggu waktu sembahyang. Hendaklah hati kita selalu gemetar karena kekhawatiran akan kehilangan sesuatu ibadat fardhu. Selalu harus kita berusaha agar kita bertaubat, dalam kekhawatiran melakukan kejahatan yang terus-menerus. Hendaklah kita percaya tentang yang gaib, mempunyai hati yang takut kalau mendengar orang menyebut nama Allah dan mempunyai rasa hati yang cinta tatkala orang menyebut nama Nabi kita Muhammad. Jagalah agar kita dalam keadaan khusyu' pada waktu mendengar waaz dan nasehat. Di samping kita selalu tawakkal bila ada kekurangan, selalu kita siap sedia mengeluarkan sedekah dan bermurah tangan dengan tidak terkekang oleh perasaan kikir.

Di antara adab-adab seorang **nasik**, yaitu ahli **ibadat**, diterangkan bahwa hendaklah ia mengetahui betul waktu mengerjakan ibadat itu, ia mengetahui betul akan keterangan-keterangannya, segala lafad-lafad yang harus dipergunakannya di dalam ibadat itu. Kemudian jika ia mengerjakan ibadat itu hendaklah ia khusyu' dan khudu', yang merupakan sifatnya yang lazim, demikian rupa sehingga air matanya berlinang-linang. Selanjutnya senantiasa menundukkan matanya ke bawah, menjaga kesucian hatinya, memikiri agamanya, berjaga malam, sederhana dalam tempat tinggalnya, sedikit dalam minum-makannya, berjaga-jaga

dan siap akan kedatangan ajalnya, kalau perlu menjauhkan diri dari pergaulan orang banyak, dan melepaskan hawa nafsunya. Ia rapi menjaga segala amal ibadatnya, tetap dikerjakan dengan penuh syarat rukunnya pada awal waktunya, menjaga sembahyangnya, menjaga puasanya, membayarkan zakatnya dan mengerjakan haji dengan penuh khusyu' dan tawadhu'nya. Ia harus insyaf bahwa kelebihan atau kekurangan keadaannya tidaklah sekali-kali bergantung kepada pengetahuan orang lain, sesudah ia menginsyafi dan mengerti sungguh-sungguh akan hal ihwalnya sendiri.

Pada waktu ia mengerjakan **wudhu'**, jangan lupa ia bersiwak, mengucapkan do'a yang dikhususkan, begitu juga pada waktu ia mandi, tidak terlepas daripada rasa takut, rasa bertaubat daripada perbuatan-perbuatan yang telah lampau. Kemudian hendaklah ia berdiam diri sesudah bersuci sampai mulai sembhyang. Baik sekali kalau dalam bersuci itu membersihkan rambut ketiak, membersihkan bahagian-bahagian badan yang berbulu atau yang acapkali dihinggapi kotoran, sampai ke tempat-tempat yang jarang disentuh, memotong kuku, membersihkan pakaian dan segala sesuatu yang lain.

Bila ia memasuki **mesjid**, hendaklah ia mendahulukan kaki kanannya sambil membersihkan terompahnya daripada segala kotoran. Kemudian dengan segera ia menyebut nama Allah dan memberi salam kepada orang-orang yang sudah hadir, bahkan jika terdapat mesjid atau rumah ibadah itu kosong sekali pun. Ia lalu bermohon pada Allah, agar sudi membuka pintu rahmat-Nya baginya. Kemudian lalu ia duduk menghadap kiblat, sambil tetap menaruh perhatian, jangan berbicara, jangan memaki-maki, jangan mengangkat-angkat suara, jangan menghunus pedangnya, jangan memegang ujung panahnya, pendeknya jangan berbuat sesuatu atau mencari sesuatu, seperti berjual-beli, menolak-nolak orang di dalam mesjid itu. Jikalau ia hendak kembali mulailah meninggalkan mesjid itu dengan kaki kirinya, sambil mengharap berkah Allah.

Sambil menantikan waktu beribadat baiklah seseorang yang masuk ke dalam mesjid itu dan duduk di dalamnya dengan berniat **i'tikaf**. Adab yang perlu diperhatikan berhubungan dengan i'tikaf ini di antaranya terus berzikir, melepaskan segala perasaan duka-cita, jangan berbicara, jangan meninggalkan tempat, jangan berpindah-pindah, mence-

gah segala perasaan hawa nafsu tetapi membiasakan diri bertha'at kepada Allah.

Jika seorang muazzim melakukan **azan**, maka adab yang harus diperhatikan di antara lain-lain harus tahu betul waktunya, baik di musim kemarau maupun di musim dingin. Ia menundukkan matanya waktu hendak menaiki menara, berpaling ke kanan dan ke kiri waktu ia menyerukan azannya, mengenai bahagian "hayya alas salah hayya alal falah". Selanjutnya ia harus mengucapkan azan itu dengan tertib, demikian juga ia mengendorkan suaranya di waktu ia membacakan **iqamah**.

Seorang yang mengimami sembahyang atau dijadikan **imam**, harus mengerti betul ajaran sembahyang, sekurang-kurangnya mengerti mana yang fardhu dan mana yang sunat, harus tahu benar-benar apa yang mungkin terjadi padanya dalam waktu sembahyang, tahu apa-apa yang dapat membathalkan sembahyang itu. Jangan menjadi imam jika ia tidak disenangi orang, dalam keadaan seperti ini hendaklah ia menyerahkan tugas imamnya itu kepada orang lain yang mengerti. Seorang imam tidaklah patut lupa memerintahkan para ma'mum di belakangnya mengatur saf sambil memberi pertunjuk-pertunjuk dengan lemah-lembut. Pada waktu ia membaca surah-surah dalam sembahyang, hendaklah ia ingat bahwa surah-surah yang dibacanya itu janganlah yang panjang, untuk mencegah orang jadi jemu, begitu juga janganlah ia memanjang-manjangkan tasbih agar orang tidak bosan, sebaliknya janganlah pula terburu-buru agar jangan sampai sembahyangnya itu tidak sempurna. Hendaklah ia mengatur sembahyangnya itu dengan sebaik-baiknya.

Sebaliknya imam yang baik selalu bersikap tenang dalam ruku' dan sujudnya, sehingga para ma'mum pun dapat menjalankan kewajibannya dengan tenang pula. Hendaklah ia berdiam diri sebentar sebelum dan sesudah tahmid i'tidal. Begitu juga setelah selesai membaca surah. Dalam ruku' hendaklah ia menunggu, jika sekira ia merasa ada yang belum dapat mengikutinya.

Sebelum sembahyang pun imam harus sudah memperhatikan adab, misalnya hendaklah ia menunggu sejenak kedatangan tetangganya yang belum kelihatan, kecuali jika ia khawatir kehabisan waktu.

Pada akhir sembahyang hendaklah ia berhenti sebentar di antara

kedua salam. Dan setelah selesai sembahyang hendaklah ia mengucapkan syukur kepada Allah, bahwa ia telah dapat menyelesaikan tugasnya sebagai imam dengan menjalankan rukun sembahyang yang rapih.

Ada beberapa adab yang perlu diperhatikan ketika **sembahyang**. Di antaranya bersikap rendah diri, khusyu', hadir dengan hati, mengelakkan segala yang was-was, jangan bergerak lahir dan bathin, tenang semua anggota, mata ditundukkan ke bawah, tangan kanan di atas tangan kiri, bertafakur ketika membaca bacaan, mengingat kepada Tuhan di waktu takbir, ruku, dan sujud dengan khusyu' menyebutkan tasbih dengan perasaan ta'zim, bertasyahud dengan memandang ke tangan kanan, memberi salam dengan perasaan menyesal dan meninggalkan tempat sembahyang dengan perasaan takut dan dengan niat akan mencari keridhoan Allah.

Pada waktu membaca beberapa kiraat dalam sembahyang itu seorang yang mengerti adab berlaku tetap penuh dengan perasaan hormat dan malu. Ia tidak meninggalkan sesuatu dari bacaan. Ia tetap tawadhu' dan menangis dalam hati pada waktu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Jika sesudah sembahyang dilakukan lagi do'a, maka seyogianya ada beberapa adab **do'a** ini yang tidak boleh dilupakan. Baik pada waktu membaca atau pada waktu mengaminkan, hendaklah hati seorang mu'min itu tetap penuh dengan perasasan khusyu', tetap menunjukkan sikap merendahkan diri, seolah-olah orang yang sedang membutuhkan sesuatu atau yang tengah berada dalam kesulitan. Hendaklah ia tahu diri dan tahu kebesaran Allah. Hendaklah ia membuka tangan yang ditampungnya dengan penuh hasrat, yang ditampung dan dipanjatkannya arah ke langit, tetap dengan kepercayaan akan terkabullah permohonannya, tetap dengan keyakinan khawatir kalau ditolak, tetap mengharapkan kelegaan daripada kesusahan yang dihadapinya, tetap dapat pertolongan Tuhan dalam melepaskan dirinya dari segala serangan lahir dan bathin, tetap dapat memperbaiki maksudnya yang gagal dengan inayah dan taufik Tuhan. Sesudah do'a selesai maka ia merahupkan atau menyapukan mukanya dengan kedua telapak tangannya itu.

Selain daripada sembahyang biasa lima kali sehari semalam, ummat Islam menghadapi sembahyang-sembahyang istimewa, seperti sem-

bahyang Jum'at dengan khutbahnya, sembahyang lebaran dengan khutbahnya, sembahyang khusuf dan kusuf dengan khutbahnya, begitu juga sembahyang istiqa dengan cara-cara yang tertentu.

Di antara adab-adab yang perlu diperhatikan menghadapi sembahyang **Jum'at**, ialah bersiap-siap sebelum waktunya, kemudian mensucikan dan membersihkan badan serta pakaian setelah dekat pada waktunya, sehingga pada waktu berangkat, badannya telah bersih, pakaiannya sudah suci dan telah memakai harum-haruman. Di mesjid jangan melangkahi orang, jangan bicara banyak, mencari tempat yang dekat dengan imam, mendengarkan khutbah dengan seksama dan penuh perhatian. Selalu berusaha mencari dan menambah ilmu pengetahuan. Dalam perjalanan ke mesjid selalu bersikap tenang dan teratur, jangan memasukkan dan mempermainkan jari-jari tangan ke tangan. Jangan terlalu banyak tunduk, sebaliknya memperbanyak mengucapkan syukur kepada Allah.

Memasuki mesjid hendaklah dengan perasaan khusyu' sambil memberi salam. Sebelum duduk sembahyang sunnat tahiyyatul masjid lebih dahulu, tetapi boleh tidak dilakukan lagi setelah khatib di atas mimbar. Selanjutnya memberi salam, jangan berbicara, menerima nasehat, dan jangan berdiri untuk sembahyang Jum'at, sebelum khatib turun dari mimbar dan sebelum muazzin menyerukan iqamah.

Sebagai khatib ia mempunyai adab-adab tersendiri. Setengah dari adab-adab itu ialah bahwa ia datang ke mesjid dengan tenang dan penuh kehormatan. Ia memulai kedatangannya dengan memberi salam, lalu duduk dengan tenang, tidak berbicara. Tatkala sampai waktunya ia berdiri dengan hormat dan menuju ke mimbar, dengan niat seakan-akan ia ingin memperdengarkan apa yang diucapkannya itu kepada Allah sendiri. Ia menaiki mimbar itu dengan khusyu', dengan berzikir dan kemudian berpaling kepada para pendengar dengan pikiran yang terkumpul, sambil memberi salam kepada mereka dengan suara yang jelas, seolah-olah hendak menarik perhatian orang banyak mendengarkan khotbahnya. Lalu ia duduk menanti azan dengan perasaan taqwa kepada Tuhan. Maka berkhotbahlah ia dengan tawadhu', jika perlu berisyarat, maka hendaknya isyarat itu tidak dengan mengangkat telunjuknya. Ia sendiri harus percaya lebih dahulu akan kebenaran yang diucapkannya, supaya uraiannya itu memberi faedah dan kesan yang ba-

ik kepada hadirin sesudah ia muazin sudah mulai menyerukan iqamah. Jangan bertakbir dalam khotbahnya sebelum hadirin sudah sama diam semuanya. Begitu juga tatkala ia mengimami salat, baru ia bertakbir memulai sembahyang sesudah pengikutnya sama tenang dan diam, barulah pula ia membaca surat dalam sembahyangnya dengan secara tertib.

Mengenai **lebaran**, baik mengenai hari raya Idil Adha maupun mengenai Idil Fithri, yang harus diingat sebagai adab agama dan ibadat yang baik ialah di antara lain : bergadang, tidak tidur pada malam harinya, kemudian pada pagi-pagi buta mandi dan membersihkan badan, memakai pakaian yang bersih, memakai bau-bauan yang harum, serta memperbanyak takbir dan zikir, memperbanyak tasbih dan tahmid pada ulangan-ulangan takbir dan umumnya bersikap khusyu' dan tawadhu'. Lalu berangkatlah ia dari rumah pergi mendengarkan khutbah, yang dilakukan sesudah sembahyang.

Jika hari raya itu mengenai Idil Fitri, maka hendaklah kita makan sedikit sebelum menuju ke mesjid, sebaliknya jika hari raya Haji, makan kita itu ditunda sampai sesudah sembahyang. Hendaklah menempuh satu jalan pada waktu menuju ke tempat sembahyang dan menempuh jalan yang lain pada waktu pulang ke rumah. Bersalam-salaman baik pada tempat sembahyang maupun dalam perjalanan pulang pergi serta meminta ma'af serta mema'afkan dosa, adalah suatu adat lebaran yang sangat baik, di samping kunjung-mengunjungi dan ziarah-menziarahi handai-taulan dan sanak-keluarga. Hendaklah kembali ke rumah dengan perasaan menyesal, karena khawatir telah melakukan umpatan dan gunjingan.

Dalam melakukan **salat gerhana**, baik mengenai gerhana matahari yang dinamakan kusuf, maupun yang mengenai gerhana bulan yang disebut khusuf, dianggap termasuk adab yang baik, manakala yang melakukannya menunjukkan perasaan takwa dan gelisah, berusaha akan bertaubat dengan segera, dapat menjadi dorongan untuk menghilangkan perasaan malas dan dengan sifat-sifat demikian itu segeralah berdiri melakukan sembahyang untuk berdo'a kepada Tuhan. Sedang adab yang dianggap baik untuk sembahyang **istisqa**, yaitu sembahyang minta hujan, adalah di antaranya lain-lain yang terdiri daripada berpuasa sebelumnya, mengutamakan taubat, mengembalikan barang rampasan, mempertinggi himmah dalam kebaikan, menekan rasa kebanggaan, se-

muanya adalah sifat-sifat yang utama pada waktu melakukan sembahyang ini. Kemudian disebutkan juga untuk adabnya yaitu mandi sebelum keluar, berdiam diri, sambil meninjau perkembangan sebagai akibat tidak hujan itu, mengakui dosa yang karenanya siksaan itu diturunkan Tuhan, tetapi percaya juga bahwa dosa itu tidak terulang sesudah taubat kepadanya. Seterusnya dengan tenang mendengarkan khutbah yang diucapkan pada pada sembahyang itu, bertasbih di antara ucapan takbir, banyak beristighfar dan merobah duduknya kain waktu berdo'a, yang juga masuk kaifiyat sembahyang ini.

Di antara ibadat-ibadat selain sembahyang kita sebutkan puasa. Sebagai adabnya ialah makanan yang baik, melepaskan sengketa dan perdebatan, menjauhkan diri daripada mengumpat dan mengucapkan kata-kata yang kotor, tidak berdusta, tidak mengganggu orang lain dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang keji pada waktu berpuasa itu. Menjaga syarat rukunnya dan melakukan segala pekerjaannya yang sunnat-sunnat berkenaan dengan puasa itu tentu termasuk pekerjaan yang mulia dan terpuji.

Ibadat **haji**, yang menjadi salah satu daripada rukun Islam, dikerjakan pada waktu perjalanan mengerjakan itu aman. Hendaknya orang yang melakukan pekerjaan haji itu mempunyai ongkos yang cukup, baik bagi dirinya maupun bagi sanak keluarga yang ditinggalkan.

Kesempatan berhaji ini adalah suatu kesempatan, di mana orang dapat memperlihatkan agamanya yang sangat tinggi dan bergaul dengan bermacam-macam bangsa. Di sini orang dapat menunjukkan budinya yang manis dan perasaannya yang halus, yang ditumbuhkan oleh Agama, kepada sesama manusia dengan tidak memandang bulu dan warna kulit, ia dapat membantu kawan seperjalanan dengan ikhlas, menolong orang yang keputusan ongkos, membagi barang bekalan dan makanan, bertingkah-laku baik, mengeluarkan perkataan yang baik-baik, berkelakar dengan tidak melakukan pelanggaran perasaan dan kehormatan, yang dapat menambah kuat ikatan perkenalan dan persahabatan dalam perjalanan yang begitu jauh dan sukar, selalu menunjukkan muka yang berseri-seri terhadap teman-teman, selalu mendengarkan orang-orang yang berbicara dengan dia, menghindarkan debat, terutama kalau lagi kurang senang, bertengkar dan berlaga dengan tidak melihat kesalahan, semuanya itu adalah adab-adab yang baik bagi um-

mat Islam. Di samping itu ia bersyukur kepada Tuhan, ia mengharap terkabul ibadatnya, sebagaimana ia juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada teman sejawatnya yang telah berjasa dalam perjalanan itu.

Ketika mengerjakan **ihram**, juga hendaknya jangan melupakan adab-adabnya, di antaranya membersihkan badan dan pakaian, memakai bau-bauan yang harum, memperhatikan nasib orang yang lapar, mengucapkan talbiyah dengan khusyu' sambil mengangkat suara dengan nada yang baik, selanjutnya selalu memperhatikan syarat rukunnya, seperti melakukan tawaf dengan penuh perasaan hormat, melakukan sa'i dengan mengharapkan kerelaan Allah, dll. Jika ihram ini dilakukan untuk haji melakukan wukuf di Arafah itu hendaknya dapat mengingatkan seorang kepada hari kiamat, kepada panas dan pedihnya kehidupan di hari kiamat, begitu juga menyaksikan masy'ar seakan-akan melihat rahmat Tuhan. Sehingga oleh karena itu tatkala bersyukur harapan seolah-olah dapat memerdekakan seseorang, menyembelih hewan seakan-akan melakukan kaffarah, melempar jumrah seakan-akan melihat sifat ta'at. Pada akhirnya tatkala seseorang melakukan tawaf berdesak-desak hendaknya ia teringat, bagaimana murur, melalui, sirat, sukarnya sambil berebut-rebutan. Jika ia sudah selesai mengerjakan haji dan kembali ke kampungnya, janganlah ia melepaskan niat dan hasratnya akan dapat mengulangi kembali ibadah yang suci ini.

Memang bagi orang haji, baik yang memasuki Mekkah maupun yang memasuki kota Medinah, hendaknya memperhatikan beberapa adab pula.

Jika ia memasuki kota suci **Mekkah**, di mana terdapat Ka'bah yang menjadi kiblat sembahyang ummat Islam seluruh dunia dan Masjidil Haram sebagai salah satu mesjid yang terpenting dalam sejarah Islam dengan tempat-tempat yang mempunyai arti sejarah dan ibadat di sekelilingnya, hendaklah ia memasukinya dengan penuh ta'zim, hendaklah ia melihat dan memandang kota Mekkah itu dengan penuh perasaan tahasur, artinya menyesal kenapa baru sekali ini dapat mengunjunginya, begitu juga ia melihat Masjidil haram hendaknya dengan perasaan yang mengagungkan daripada rumah-rumah ibadat yang lain. Melihat Ka'bah atau Baitullah hendaknya dikagumi dengan ucapan

takbir dan tahlil. Selama di Mekkah selalu melakukan tawaf, tidak melupakan ibadat umrah, memasuki Baitullah dengan penuh perasaan ta'zim dan selalu ingat akan bertaubat setelah memasuki ruangan rumah suci itu.

Sebagaimana Mekkah begitu juga tatkala memasuki kota **Medinah** yang di dalamnya tersimpan kuburan Nabi Besar Muhammad saw dengan mesjidnya, hendaknya dengan perasaan hormat dan ketenangan. Selanjutnya ia tidak lupa meninjau apa yang terdapat di situ daripada syari'at, melihat dengan mata terbuka, mengunjungi mesjid Rasul, melihat mimbar tempat ia berkhutbah, dengan perasaan seakan-akan melihat beliau sendiri bersembahyang dan memperdengarkan nasehat-nasehatnya itu. Setelah itu dikunjunginyalah makam Rasul, yang dapat membangkitkan perasaan seakan-akan melihat wajah beliau sendiri, mendengar pembicaraannya seakan-akan beliau sendiri berada di hadapannya. Dengan khidmatnya ia lalu memberi salam kepada Nabi, memberi salam kepada dua sahabat yang dimakamkan di sisinya, sambil merenung-renungkan, betapa besar kecintaan kedua sahabat itu kepada Nabi dan membawa pula dalam renungannya betapa indahnya dan rapatnya pergaulan Nabi itu dengan kedua mereka yang dikuburkan bersama. Pada waktu keluar hendaknya sesudah mengunjungi makam Rasul itu, tidak melihat-lihat kembali bahagian-bahagian lain daripada mesjid itu.

Demikianlah beberapa adab mengenai agama dan ibadat.

2. ADAB DALAM KELUARGA.

Adapun mengenai adab umum diterangkan bahwa di antara lain-lain adalah terhitung kesopanan tertinggi, bila seorang menghadapi kawan dan lawannya dengan muka yang girang (**wajhir ridha**), dengan tidak merendahkan diri terlalu sangat atau memperlihatkan perasaan takut kepada mereka .... Seorang muslim hendaklah bersikap hormat dan jangan bersikap sombong, dalam segala gerak-geriknya ia selalu memilih jalan menengah. Selanjutnya dalam pergaulan janganlah selalu memperhatikan keadaan badan sendiri, jangan banyak menoleh, jangan berdiri di tempat orang berkerumun, duduk di tempat duduk

yang layak, jangan suka mempermainkan jari-jari tangan dengan memperjalin-jalinkannya atau mempermain-mainkan cincin, begitu juga mengorek gigi, menggarut tangan atau hidung di tengah-tengah majlis pembicaraan, sebagaimana tidak diperkenankan menggeliat atau menguap.

Hendaklah dijaga agar majlis pertemuanmu merupakan suatu majlis yang tenang. Hendaklah dijaga supaya pembicaraan di dalamnya terbagi-bagi secara baik. Dengarkanlah omongan baik yang diucapkan oleh seorang dengan tidak menunjukkan perasaan heran. Selanjutnya janganlah meminta diulangkan apa yang telah diucapkan orang.

Setengah daripada adab pergaulan umum juga, tidak banyak menunjukkan kemegahan keluarga, terutama kemegahan anak-anakmu atau budak dan pelayananmu. Jangan bertindak seperti tindakan wanita, tetapi juga jangan merendahkan diri seperti seorang budak, hendaklah bersikap sedang dalam segala hal-ihkhwalmu.

Kemudian harus diingat pula bahwa di dalam mempertahankankan sesuatu pendirian hendaklah dengan lemah-lembut, tidak dengan keras dan tegang, apalagi dengan menyebut-nyebut sejarah kemegahanmu.

Di rumah harus dijaga bahwa tidak segala sesuatu yang dipercakapkan di dalam majlis dibicarakan pula dalam kehidupan rumahtangga. Juga jangan memberitahukan kepada isteri dan anak-anakmu tentang keadaan keuanganmu, karena dapat mengakibatkan turun derajatmu pada pandangan mereka jika mereka mengetahui uangmu sedikit dan akan berakibat sukar kelak bagimu memberi kepuasan pada mereka, apabila mereka mengetahui uang dan kekayaanmu banyak. Tunjukkanlah sikap dan laku dengan tidak mempunyai.kekerasan, bersikap lunak dengan mempunyai kelemahan.

Jika engkau bermusuh dengan seseorang, hendaklah bersikap tetap hormat dan agung. Jangan sering memberi isyarat dengan tanganmu. Duduk mencangkung tidak baik, begitu juga sering mengangkat kaki ke atas pahamu.

Berbicaralah setelah agak reda kegusaranmu, jika engkau berada dalam kegelisahan.

Jika engkau terpaksa menjadi kawan raja, pembesar, hendaklah

dijaga supaya bersikap hati-hati sambil memperhitungkan, bahwa pada suatu masa mungkin ia berbalik memurkai dikau. Oleh karena itu hendaklah engkau bersikap lunak kepadanya sebagaimana sikapmu yang lunak terhadap anak-anak.

Berbicaralah dengan mereka menurut kehendaknya. Jangan sekali-kali mencampuri urusannya dengan isteri dan anak-anaknya ataupun urusannya dengan para pengikutnya yang lain, meskipun kelihatan ia senantiasa mendengarkan barang katamu. Begitu juga engkau harus bersikap hati-hati kepada sahabat-sahabatmu dalam masa engkau segar bugar dan keadaan baik, sebab mungkin juga pada suatu masa mereka itu merupakan salah seorang musuh bagimu.

Jangan sekali-kali menganggap hartamu lebih mulia daripada kehormatanmu. Selanjutnya janganlah terlalu sering menyampaikan seluruh keluh-kesahmu kepada kawan-kawanmu, karena mereka pun pada suatu masa akan renggang perhubungannya dengan dikau.

Dalam bersenda-gurau dan berkelakar hendaklah memilih orang, jangan sampai menyakitkan hati, jangan berkelakar dengan orang yang berakal, karena merusakkan perasaannya, jangan dengan orang kurang pikiran, karena mungkin ia berubah menjadi kurang ajar terhadap engkau. Ingatlah bahwa bersenda-gurau itu acapkali mengurangi kehebatan seseorang menurunkan derajatnya bahkan dapat membawa kepada kehinaan dan mengakibatkan kesedihan, dapat mematikan hati, menjauhkan diri dari Tuhan, mengakibatkan kecaman di sana-sini, melemahkan kemauan, menggelapkan kejernihan rasa dan pikiran, kadang-kadang hanya memperbanyak dosa dan memperlihatkan cacat-cela belaka.

Dalam menghadapi masyarakat umum, ummat Islam harus mengetahui letak dirinya.

Sebagai **penulis** ia harus mengetahui juga adab sopan-santun. Ia harus menulis dengan tulisan yang bagus, dengan huruf yang terang dan indah, mengerti perhitungan, mempunyai pikiran yang tepat, berpakaian bersih dan teratur, mengerti sejarah orang-orang dahulu dan sekarang, mengenal kehidupan orang-orang besar di dunia yang berkuasa, ahli dalam berbagai macam urusan, jangan melakukan perbuatan yang terlarang, hendaklah berpegang kepada perikemanusiaan, kelakuan yang baik dan kepandaian bergaul, jangan berbuat sesuatu yang

dapat menodakan dirinya dan nama baik golongannya, jangan membawa perkataan-perkataan yang tidak sopan dan kurang sedap didengar, begitu juga janganlah ia suka berkelakar dan bersenda-gurau dengan tulisan-tulisannya.

Sebagai **muballigh** dan penasehat, seorang muslim harus mempunyai adab yang tegas dan baik. Misalnya jangan bersikap angkuh dan sombong, hendaklah selalu mempunyai rasa malu terhadap Tuhan, selalu menyatakan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan tegas dan terus terang, selalu berusaha memberi manfa'at dengan pidato-pidatonya kepada pendengar, selalu tawadhu' merendah diri, selalu mengawasi pendengarnya dengan pandangan yang suci, penuh perasaan sayang dan penghargaan. Selanjutnya janganlah khotbahnya itu diucapkan hanya sekedar mengharapkan pujian dari orang banyak untuk mengagumkan dirinya, begitu juga senantiasa berusaha mengajarkan sesuatu dengan ramah-tamah, dengan perasaan kasih sayang, terutama kepada orang-orang yang baru mengikuti pengajarannya. Ia harus percaya kepada diri sendiri, bahwa ia akan melakukan apa yang diucapkannya, sehingga dengan keyakinan ini orang selalu mendapat manfa'at dan keyakinan daripada ucapan-ucapan dan uraian-uraiannya.

Tidak saja muballigh dan penasehat, tetapi juga **pendengar** dan hadirin yang mengikuti sesuatu uraian dan ceramah harus memakai adab-adab yang baik. Setengah daripadanya ia harus menunjukkan sifat khusyu' yang terus-menerus, berhati suci, mempunyai sangka baik, percaya kepada apa yang diucapkan orang, tenang berdiam diri, tidak bergerak dan selalu memikirkan serta mengumpulkan butir-butir nasehat yang penting yang disampaikan orang kepadanya. Begitu juga ia harus melepaskan segala prasangka yang tidak baik, agar pelajaran-pelajaran yang disampaikan kepadanya berbekas kepada dirinya dan kepada amal perbuatannya.

Dalam **kehidupan sehari-hari** ada beberapa adab yang perlu diperhatikan. Tiap orang yang mulia menjaga kehormatannya, jangan menjadikan keturunannya hanya merupakan alat belaka untuk mencari makanan dan melepaskan sifat-sifat tawadhu' terhadap Allah. Orang yang mulia selalu mengakui jasa orang-orang yang alim, baik yang sederajat dengan dia apalagi yang lebih melaut ilmunya daripadanya. Orang yang mulia itu ialah orang yang selalu mendekati orang-orang

yang ahli agama, seperti ulama-ulama yang ahli dalam ilmu Hadis dan Fiqh, ilmu Qur'an dan tafsirnya. Ia selalu berusaha memperbaiki akhlaknya, menjaga perkataannya, terutama pada waktu gusar, dan hati-hati sekali mengucapkan perkataan-perkataannya itu dengan memperhatikan akibat-akibatnya yang lebih jauh.

Ia selalu menunjukkan sikapnya yang hormat terhadap orang-orang yang duduk bersama dia, ia selalu mengunjungi sanak saudara dan sahabatnya, ia selalu menjaga kehormatan keluarganya, menolong tetangganya dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat pada orang-orang yang bergaul dengan dia dengan perantaraan bimbingannya.

Pada waktu ia **tidur**, ia membersihkan badannya lebih dahulu dan ia berbaring selalu di atas lambung kanan, sambil berzikir kepada Allah sehingga matanya terkatup. Pada waktu ia bangun kembali ia tidak lupa berdo'a dan mengucapkan syukur kepada Allah.

Jika kebetulan ia atau sengaja ia bangun tengah malam untuk salat **tahajjud**, adab-adab yang harus diingat di antara lain-lain untuk sembahyang ini ialah mempersedikit makanan, memperkurang air minum, menjaga kebajikan tiap-tiap hari dengan menjauhi umpat cela, dusta, omong kosong dan pandangan kepada benda yang haram. Hendaklah ia bangun daripada tidurnya dengan penuh perasaan takut, segera mengambil air sembahyang, berdo'a dan sembahyang dengan sungguh-sungguh sambil memohonkan maghfirah.

Pada waktu **membuang air besar dan mandi** harus diperhatikan adab-adabnya, untuk membuang air besar di antaranya membaca bismillah dan taawwuz sebelum masuk ke jamban, mengangkat kain dengan tenang, membersihkan tangan setelah istinja dengan debu dan air dan menutup aurat sebelum meninggalkan kamar kecil serta mengucapkan syukur setelah keluar dengan kaki kanan lebih dahulu. Ketika mandi diantaranya menutup aurat sendiri, tidak terlihat aurat oleh orang lain, memilih tempat yang sunyi, tidak berbicara, jangan sering menengok atau terlalu lama duduk, dimulai dengan ghusul janabah, dan hendaklah ia membasuh kakinya tatkala ia keluar dengan air yang sejuk, yang dapat melenyapkan sakit kepala.

Di antara kehidupan **sehari-hari yang penting** ialah mengatur **makan dan minum**. Sebagaimana untuk tidur dan mandi keperluan hidup

makan dan minum dalam Islam harus berjalan juga dengan adab. Di antara adab makan ialah membasuh tangan sebelum dan sesudahnya, membaca bismillah, menggunakan tangan kanan mengambil makanan yang terdekat padanya, sebagaimana ia menyuap nasi atau minum. Selanjutnya memperkecil suapan, mengunyah dengan baik, jangan mengawasi orang-orang lain yang sedang makan, jangan makan terlalu sedikit sehingga merasa lapar, baik meminta maaf bila sudah kenyang agar tuan rumah tidak menduga sesuatu, dan agar tamu-tamu yang lain tidak merasa malu. Kebiasaan menjilat jari sesudah makan adalah kurang baik. Hendaklah mengucapkan syukur kepada Allah sesudah selesai santapan.

Di antara yang lain-lain daripada adab-adab yang baik ialah bahwa jangan menyebut-nyebut soal mati pada waktu makan untuk tidak mengganggu para hadirin mengenai seleranya.

Di antara adab-adab yang baik di waktu minum ialah melihat lebih dahulu kepada gelas minuman sebelum seseorang meminum isinya. Hendaklah ia menyebut nama Allah sebelumnya dan mengucapkan syukur kepada-Nya sesudahnya. Meminum itu hendaklah secara menghirup bukan secara menuang. Selama minum hendaklah ia bernafas tiga kali sambil memuji dan menyebut nama Allah. Jangan minum sambil berdiri. Tawarkanlah minuman itu lebih dahulu kepada orang yang berada di sebelah kanan.

Beberapa adab khusus bagi warga masyarakat Islam diterangkan sebagai berikut.

Orang sakit hendaklah banyak mengingat mati sambil mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan jalan bertaubat dan mengucapkan syukur kepada Allah. Ia harus menunjukkan sikap khusyu' sambil berdo'a, menyatakan dirinya tak sanggup untuk berbuat sesuatu dan oleh karena itu membutuhkan pertolongan. Ia harus mengurangi mengeluh dan memperbanyak sabar menanti pertolongan Allah. Jika ia diziarahi orang hendaklah ia menghormati orang itu dengan duduk, tetapi jangan berjabat tangan.

Dalam pada itu **orang yang melawat** mempunyai pula beberapa adab tersendiri. Di antaranya merendah diri, menyatakan perasaan sedih dan berduka cita, jangan banyak berbicara, jangan tertawa dan tersenyum, karena perasaan gembira tidak sesuai dengan suasana kesedih-

an dan dapat menimbulkan perasaan sakit hati.

Demikian juga pada waktu **mengantarkan jenazah**. Pengiringnya harus tetap bersikap khusyu' dan sebanyak mungkin menundukkan mata ke bawah jangan berbicara, melihat mayat dan kunarpa itu dengan mengambil pelajaran dan ibarat, sambil memikirkan betapa keadaannya sendiri, menjawab soal-soal yang ditanyakan kepadanya. Sementara itu hendaklah segera meninggalkan tiap-tiap sesuatu yang menyebabkan ia takut mati bila sudah dekat ajalnya.

Mengenai **hidup kekeluargaan** banyaklah adab-adab dalam Islam yang harus diperhatikan. Dalam kitab-kitab yang kita sebutkan di atas itu tercatat banyak hal yang harus kita perhatikan. Kita mulai dengan orang yang **ingin kawin**. Adab-adab yang harus diperhatikannya ialah lebih dahulu mengutamakan agama daripada kecantikan dan harta kekayaan pada wanita yang dikehendakinya. Segala pembawaan yang diantarkan kepada bakal isterinya janganlah hendaknya memakai sesuatu syarat apa pun. Selanjutnya harus diperhatikan janganlah melamar wanita yang telah dilamar oleh orang lain, jangan mengutus seorang pendusta, jangan pula menyandarkan pendapat kepada berita-berita yang disiarkan orang mengenai wanita yang dilamar itu, lebih utama mencari orang yang betul-betul kenal dengan wanita itu jujur dan boleh diperyai. Di antara pertanyaan-pertanyaan yang harus dikemukakan oleh calon laki mengenai wanita yang dilamar itu kepada utusan ialah, memeriksa tentang keagamaannya, apakah ia patuh kepada kewajiban bersembahyang dan berpuasa, apakah ia seorang wanita mempunyai perasaan malu, sopan-santun barang katanya, tidak suka meninggalkan rumah tangga, hormat kepada kedua orang tuanya, keadaan keagamaan dan tingkah-laku ayah bunda calon isteri itu, dan sebagainya apa yang dirasa perlu untuk keamanan rumah tangga di kemudian hari. Kemudian keterangan yang diperolehnya dinyatakan sekali lagi secara halus dengan melihat wanita itu sebelum ia memutuskan akan kawin. Dalam pertunangan banyak yang harus diperhatikan sebagai adab yang baik, misalnya jangan terlalu merdeka bergaul, jangan duduk berdua-duaan pada tempat yang sepi, jangan memberi ciuman kepadanya di hadapan keluargamu atau keluarganya, umumnya hal-hal yang dapat menimbulkan cemooh orang banyak.

Adapun adab wanita **yang dilamar orang** misalnya memerintah se-

orang keluarganya yang boleh dipercayai untuk menyelidiki keadaan agama, mazhab, kepercayaan, perikemanusiaan dan tingkah-laku pemuda yang melamarnya. Ia harus mengumpulkan keterangan, apakah bakal suaminya seorang yang jujur, yang selalu menepati janjinya, begitu juga ia harus tahu siapa-siapa teman pergaulan bakal suaminya itu dan bagaimana tingkah-lakunya, apakah ia jujur dalam perniagaan dan pekerjaan sehari-hari, pendeknya segala sesuatu yang diperlukan untuk menyelamatkan dirinya di kemudian hari.

Segala sesuatu keterangan yang tersebut di atas itu diperlukan bagi bakal isteri, karena ia dengan perkawinannya mengutamakan agama bukan harta kekayaan, mengutamakan tingkah-laku yang baik bukan pangkat dan kemasyhuran, karena ia sebagai isteri akan menta'ati suaminya, patuh kepada segala perintahnya. Dan inilah yang akan mengeratkan hubungan perkawinan dan cinta kasih sayang.

Dalam mempergauli dan mencampuri isteri adalah menjadi adab yang baik, jika menghiasi dirinya dengan wangi-wangian, dengan perkataan yang sopan-santun, jika ia menunjukkan perasaan kasih sayang yang besar, mencium isterinya dengan penuh nafsu dan penuh perasaan cinta dan dengan mengucapkan nama Allah. Melihat aurat terbuka hanya akan mengakibatkan kerusakan kekuatan mata dan hendaklah dicegah jangan sampai percampuran itu dilakukan dengan menghadap ke kiblat dan dalam keadaan tertutup.

Memang ada adab-adab yang harus diperhatikan oleh suami terhadap isterinya, yaitu bergaul dengan baik, selalu menggunakan kata-kata yang sopan, selalu menunjukkan perasaan kasih sayang, selalu bersenda gurau dan bercumbu-cumbuan selalu menjaga nama baik isterinya, menghindarkan jangan sering berdebat, jangan kikir dalam mengeluarkan nafkah rumah tangga, senantiasa memberi harap yang baik dan jangan terlalu cemburu terhadapnya. Tidak pula boleh dilupakan mencari hubungan baik dan menghormati keluarga isteri, sambil menyingkirkan sebanyak mungkin memperhatikan kesalahan-kesalahan kecil yang diperbuat, yang seharusnya kekeliruan itu dianggap ringan dan segera dimaafkan.

Bagaimana adab wanita menghadapi suaminya diterangkan di antara lain-lain supaya ia senantiasa menunjuk perasaan malu, jangan suka berbantah, patuh kepada segala yang diperintahkan kepadanya. Ba-

nyak mengiyakan kata-kata suaminya, menjaga nama baik pada waktu suaminya tidak ada di rumah, jangan mengkhinati dia dalam hak miliknya, memperlihatkan sifat qanaah atau menerima seadanya, bersikap sabar dan penyayang, selalu memperlihatkan rasa cinta kepada suaminya, rasa bangga terhadap keadaannya, memperlihatkan perasaan girang bila melihat wajahnya.

Dalam menghadapi suaminya di rumah ia selalu berhias, selalu memakai harum-haruman yang dapat menarik dan memperbesar cinta suaminya. Baik di depan suaminya maupun di belakang ia selalu berdaya upaya menghormati dan mencari hubungan baik dengan keluarga lakinya itu.

Pendek kata baik suami maupun isteri dalam rumah tangga mempunyai adab-adab tertentu yang dapat menjadi dasar ketenteraman hidup serumah tangga itu. Suami harus selalu memperhatikan sembahyang jama'ah, dan Jum'at, ia harus menjaga kebersihan pakaian, menyikat gigi, berpakaian jangan terlalu mewah tetapi juga jangan terlalu sederhana, menjaga tidak terlalu banyak menoleh dalam perjalanan, terutama dalam memandang wajah wanita lain di depan isterinya, jangan berludah di waktu berbicara, jangan terlalu sering duduk di pintu rumah dengan tetangganya, dan jangan sering membicarakan urusan isterinya dan urusan rumah tangganya dengan orang lain.

Dalam pada itu isteri yang baik selalu tinggal di rumah, jangan sering menyampaikan keadaan keluarga kepada tetangga, berziarah ke rumah tetangga itu dilakukan kalau perlu dan pada waktu yang tepat. Selanjutnya hendaklah ia berusaha senantiasa memperbaiki diri dan mengurus rumah tangganya dengan baik, ta'at kepada suaminya, menganjurkan suaminya mencari rezeki yang halal, jangan meminta nafkah terlalu banyak, hendaklah senantiasa menunjukkan perasaan malu, jangan membawa kata-kata yang keji, dan menjaga kehormatan rumah tangga umumnya dalam sabar dan bersyukur.

Kalau ada seorang sahabat suaminya di depan pintu, sedangkan suaminya tidak ada di rumah, hendaknya ia tidak bertanya-tanya dan berbicara terlalu banyak untuk menjaga nama baiknya dan untuk mengelakkan perasaan cemburu suaminya.

Baik suami ataupun isteri, jika berziarah ke rumah orang lain atau berada di jalan besar, maka ada beberapa adab yang harus diperhati-

kan. Di antaranya berjalan di sisi jalan, sebelum masuk ke rumah orang meminta izin lebih dahulu dan memberi salam kepada penghuni rumah, menantikan izin berdiri di depan pintu, jangan melihat-lihat ke dalam atau mendengar-dengar suara yang ada dalam rumah, meminta izin sesudah memberi salam, kalau beroleh izin ia boleh masuk, kalau tidak hendaklah ia balik kembali dan jangan tetap berdiri menanti lagi. Tegoran siapa dari dalam harus dijawab dengan menyebutkan nama, tidak dengan mengiyakan saja.

Dalam perjalanan selalu menundukkan mata, memberikan pertolongan kepada orang yang dianiaya, yang lemah dan yang perlu ditolong, memberi pertunjuk kepada orang yang sesat, membalas salam orang, hendaklah berpegang teguh kepada ajaran amar ma'ruf nahi munkar dengan cara yang ramah-tamah dan halus. Jangan banyak mendengarkan perkataan orang kecuali dengan bukti yang nyata, apalagi mencari-cari rahasia orang dan mempunyai prasangka yang bukan-bukan terhadap orang lain.

Kemudian jangan dilupakan adab-adab yang bertali dengan anak terhadap orang tuanya dan orang **tuanya** terhadap anak-anaknya.

Seorang anak harus mendengarkan kata-kata orang tuanya, menta'ati barang perintahnya, selalu menunjukkan hormat padanya, bagun berdiri bila mereka berbangkit dari duduknya, segera menyahut bila dipanggil dengan sahutan yang sopan, jangan mengganggu mereka dengan bermacam-macam permintaan dan desakan, jangan membangga-banggakan jasanya dan sifat ta'atnya kepada mereka, jangan melihat kepada mereka dengan mata yang tajam dan umumnya jangan sekali-kali melawan apa titah perintahnya.

Dengan demikian maka orang tua mempunyai hubungan yang baik terhadap anak-anaknya. Memang orang tua mempunyai kewajiban membantu anak-anaknya untuk tetap ta'at kepadanya, jangan menuntut sesuatu yang tak mungkin dilakukan oleh mereka, jangan mendesak mereka di waktu mereka ada dalam kesal, jangan mencegah mereka berbuat ta'at kepada Allah dan jangan membangga-banggakan di hadapan anak-anaknya jasa-jasanya telah mendidik dan memelihara mereka itu sejak kecil.

3. ADAB PERGAULAN.

Jika adab-adab hidup kekeluargaan ini sudah dipahami benar-benar maka tidaklah sukar lagi untuk menyesuaikan diri dengan adab-adab terhadap pergaulan manusia umumnya.

Di antara **adab-adab pergaulan** dengan manusia umumnya banyak yang bersangkut-paut dengan hubungan antara perseorangan dengan perseorangan, tetapi banyak yang berlaku terutama di dalam pertemuan-pertemuan. Seorang muslim bilamana ia memasuki sesuatu majlis atau pertemuan segolongan manusia, hendaklah ia memberi salam terlebih dahulu, hendaklah ia memilih tempat duduk yang terdekat, jangan melangkahi orang lain, mengutamakan berjabat tangan dengan orang-orang yang duduk dekatnya. Jika kebetulan ia duduk berdekatan dengan orang-orang yang sederhana pengetahuannya, terlebih baik jangan terlalu mencampuri pembicaraan mereka, jangan mendengarkan obrolan mereka, berdebat dengan kata-kata yang keji dan rendah nilainya, pendeknya jangan sering bergaul dengan golongan yang demikian itu kecuali jika ada keperluan. Ini tidak mengatakan bahwa kita menghindarkan seseorang, tetapi menjaga jangan sampai mendapat persengketaan karena berlainan cara berfikir.

Memang menghinakan orang tidak diizinkan dalam Islam, terkadang orang yang dihinakan atau dianggap kecil itu pada hakekatnya lebih mulia daripada kita sendiri. Mungkin ia lebih ta'at kepada Allah. Dalam hal ini kita harus dekati. Begitu juga jangan memandang orang lain dengan mata penghormatan luar biasa karena soal-soal keduniaan, sebab dunia itu sebenarnya kecil pada pandangan Allah, segala apa yang terdapat di dunia ini akan terlalu kecil dibandingkan dengan kebesaran Tuhan, dan oleh karena itu janganlah mempertinggi sangat harga dan derajat dunia untuk mencegah jangan sampai kita teranggap rendah oleh Allah. Ketahuilah bahwa kita jangan sekali-kali mengabaikan soal agama, semata-mata karena mengharap keduniaan. Dalam pada itu tidak sekali-kali kita diperkenankan menunjukkan rasa permusuhan kepada orang-orang yang berlainan paham dengan kita, cegahlah jangan sampai timbul permusuhan kecuali untuk membela Allah, pandanglah sesama manusia dengan padangan iba dan kasihan.

Kemudian harus diingat jangan menaruh kepercayaan terlalu besar kepada orang yang mengagung-agungkan rasa hormat, rasa cinta,

wajah yang berseri-seri, pujian yang muluk-muluk, karena pada umumnya segala itu sedikit sekali mengandung kebenaran. Mempercayai akan segala itu mungkin mengakibatkan celaka dan malapetaka. Janganlah mengharapkan bahwa sikap orang di belakang kita sama dengan sikapnya di muka kita, karena yang semacam ini jarang dan barangkali tidak pernah terdapat.

Adab-adab yang lain misalnya jangan terlalu mengharapkan apa yang ada di tangan orang lain, karena dengan demikian kita merendahkan diri kita sendiri, seakan-akan kita menjual agama kita, tetapi jangan pula kita bersikap sombong dan menunjukkan bahwa kita lengkap segala-galanya. Jikalau permintaan kita diluluskan oleh sahabat kita, maka hal itu menunjukkan bahwa sahabat kita itu adalah seorang sahabat yang berfaedah dan yang sebenar-benar sahabat. Jikalau tidak diperkenankan, maka yang demikian itu janganlah mengakibatkan sesuatu permusuhan, janganlah mencela-cela dia karena perbuatannya.

Dalam memberi nasehat kepada orang harus diperhatikan, bahwa orang itu memang mengharap dan akan menerima nasehat kita, jangan sampai nasehat kita itu dianggap suatu penghinaan kepadanya. Apabila ia menerima kebaikan, penghormatan atau pujian, hendaklah semua pujian itu dikembalikan kepada Allah, dan kita pun mengembalikan pujian dan do'a orang itu kepada Allah. Apabila kita diserang sesuatu kejahatan orang, kata-kata yang keji, sikap yang tidak disukai, dalam hal ini kita pun bertawakkal kepada Allah, kita meminta perlindungan daripada kejahatan-kejahatan itu, janganlah mengecam atau mengancam mereka yang berbuat jahat itu kepada kita, karena yang demikian itu hanya menambah kebencian mereka, membesarkan permusuhannya terhadap kita. Segala cacian dan kejahatan orang hendaknya menginsyafkan kita akan peri laku kita sendiri, maka selanjutnyalah kita memperbanyak istighfar, di samping memperhatikan segala ucapan-ucapan yang betul dan mengabaikan segala ucapan-ucapan yang tidak pada tempatnya.

Sebagai adab terhadap sahabat-sahabat kita hendaklah kita selalu menunjukkan muka yang berseri-seri bila menjumpainya, selalu memulai dengan memberi salam, bersikap ramah tamah, memberi tempat duduk yang layak dan baik, menyongsong bila ia datang, mengantarkan bila ia hendak pulang kembali, mendengarkan dengan penuh per-

hatian bila berbicara dan memanggil kepadanya dengan nama-nama panggilan yang disenanginya. Harus diingat tak baik terlalu banyak berdebat dalam pembicaraan, lebih baik menerima saja kisahnya dan jangan mengeritik sesudah selesai ia berbicara.

Hampir bersamaan adabnya dalam pergaulan dengan tetangga. Kita selalu memberi salam kepadanya, dalam pada itu jangan terlalu banyak memanjang-manjangkan ceritera, memperbanyak pertanyaan dan jangan lama memandang bujang-bujangnya, yang perempuan. Kepada tetangga kita harus bersikap manis, menengoki bila ia sakit, menghiburkan dia bila ia ditimpa salah satu malapetaka, turut menyatakan kegirangan bila memperoleh sesuatu yang menggirangkan hatinya, menunjukkan sikap yang manis kepada anak-anaknya dan pelayannya waktu berbicara, mengampuni segala kekurangan dan kesalahannya dan pada umumnya menjaga serta turut membela kehormatannya. Di samping itu kita harus ringan tangan terhadapnya, ada baiknya juga kalau ia berbuat salah kita cela, tetapi mencela dan menegur sapanya itu hendaklah dengan kata-kata yang halus dan dengan niat yang baik. Di antara **adab tuan terhadap pelayanannya** ialah jangan membebankan pelayanannya itu dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat, hendaklah ia bersikap kasih sayang kepada bujangnya yang sedang berada dalam kesal dan duka cita, jangan sering memukul, jangan selalu memaki, karena yang demikian itu menyebabkan pelayan bertambah berani, sebaliknya segala kesalahannya dima'afkan dan selalu diberi pertunjuk dalam pekerjaannya.

Selanjutnya setelah ia menyediakan makan hendaklah juga kepada pelayan dianjurkan segera pergi makan.

Adab-adab **pelayan** mewajibkan kepadanya di antaranya menuruti barang perintah tuannya, bersikap jujur, terutama di waktu tuannya tidak hadir, bekerja sungguh-sungguh untuk kepentingan tuannya, turut menjaga kehormatan dan nama baik keluarga tuannya, begitu juga harus ia bersikap lemah-lembut terhadap anak-anaknya dan pada pokoknya janganlah ia mengkhianati tuannya itu dalam urusan hak miliknya.

Dalam **dunia** perdagangan seorang saudagar tidak baik mengadakan perusahaannya di tengah-tengah lalu-lintas, agar jangan mengganggu kepada orang banyak. Ia sebaiknya mempunyai pembantu yang ca-

kap, yang tidak melakukan kecurangan dalam timbangan dan takaran, bahkan selalu ia menasehatkan pembantunya lebih baik dilebihkan daripada dikurangkan takaran dan timbangan itu, yang dalam ia melakukannya hendaklah jangan tergesa, hendaklah timbangannya tepat, tiap hari ukuran dan timbangan itu dibersihkan dan sebagainya, menjaga segala kerapian adat-adat dagang.

Selanjutnya ia harus hormat kepada pembeli, terutama kepada orang-orang yang terhormat, begitu juga ia harus mengasihani orang-orang yang lemah dan miskin, ia harus berlaku insyaf dan adil menjual dengan harga yang benar, makin murah barangnya, makin banyak langganannya, makin manis pelayanannya makin banyak pembelinya. Di waktu senggang lebih baik dia berzikir atau membaca Qur'an, jangan terlalu banyak melihat atau bersenda-gurau dengan wanita-wanita, berlaku kejam terhadap pengemis, yang sepatutnya harus dilayani dengan air muka yang jernih. Begitu juga hendaknya ia menghindarkan terlalu banyak memuji-muji barang sendiri dan mencela-cela barang orang lain, karena seorang pedagang yang baik berlaku benar dan jujur dalam segala buah tuturnya, tidak berdusta dalam berbicara, tidak terlalu mengobrol dengan teman-temannya atau bersendau-gurau dengan anak-anak, sehingga pembeli-pembelinya tidak terlayani secara baik.

Orang bank atau penukar uang harus percaya akan kebenaran usahanya, jujur dalam menjalankan tugasnya, tidak melakukan riba, tidak memberikan uang yang palsu, tidak menipu, pendeknya menjaga jangan sampai ada sesuatu perkara yang tidak beres, yang dapat mengurangi kepercayaan orang kepadanya.

Begitu juga **tukang mas mempunyai** adab-adab dalam Islam, yang mewajibkan dia memberi nasehat yang tepat, berusaha akan menyelesaikan barangnya secara terbaik, tidak menyalahi janji dan tidak meminta upah terlalu banyak melebihi daripada semestinya.

Ummat Islam harus memperhatikan benar-benar adab-adab yang dipergunakan dalam dunia pengajaran dan pendidikan, karena tiap muslim di samping pekerjaannya sehari-hari sebenarnya ia seorang guru dan pendidik terhadap manusia di sekitarnya.

Setengah dari sifat orang alim harus menunjukkan seluruh niat dan usahanya untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu pengetahuan itu. Ia tidak boleh bersikap sombong karena kealimannya,

ia tidak boleh membangga-banggakan keakhliannya, ia hendaknya bersikap tenang dan sabar terhadap orang yang mempelajari ilmu padanya, ia bersikap tenang dan sabar terhadap orang-orang yang sombong. Sesuatu masalah hendaknya dibentangkannya dengan keterangan-keterangan yang jelas, ia menghadapi muridnya yang kurang cerdas pikirannya dengan cara sungguh-sungguh dan bijaksana. Ia jangan enggan mengatakan tidak tahu, kalau kebetulan sesuatu itu belum diketahuinya. Lepaskanlah sikap takalluf atau berlebih-lebihan dan dengarlah juga keterangan orang lain serta terimalah kebenaran meskipun datang dari lawan sekalipun.

Adapun adab murid atau pelajar ialah di antaranya ia lebih dulu memberi salam kepada gurunya dan jangan terlalu banyak bicara di hadapan gurunya, ia berdiri bila gurunya berdiri, mendengar pengajaran dengan penuh perhatian, tidak menanyakan atau berbicara dengan teman-teman di sampingnya, jangan tersenyum meskipun guru kadang-kadang tersenyum waktu ia memberi penerangan, jangan menyatakan pendapat sendiri, jangan terlalu banyak bertanya, terutama kalau guru ternyata sudah agak bosan dalam memberi jawaban, dan terutama jangan membanding-bandingkan keterangan guru dengan keterangan yang didengar dari orang lain di hadapannya.

Seorang **qari'**, baik yang hanya membaca maupun yang tengah mempelajari isi Al-Qur'an, hendaklah duduk di hadapan Qur'an itu dengan tawadhu', penuh perhatian, menundukkan kepala. Kepada guru meminta izin sebelum ia memulai membaca dan apabila ia hendak membaca ia baca lebih dahulu taawwuz dan bismilah serta ditutup bacaan Qur'an itu dengan do'a kepada Tuhan.

Adab **muallim** atau guru anak-anak terdiri daripada : hendaklah memperbaiki lebih dahulu dirinya sendiri, karena pandangan anak-anak itu terbanyak ditujukan kepadanya dan telinga mereka itu senantiasa dengan cepat menangkap barang apa katanya, sehingga apa yang dianggap baik oleh seorang guru tentu baik pula pada pandangan anak-anak, apa yang dianggap buruk oleh muallim tentu dianggap buruk pula oleh murid-muridnya.

Selanjutnya guru anak-anak itu hendaklah berdiam diri di waktu duduk mengawasi dengan mata yang tajam kepada tingkah-laku murid-murid, sehingga dengan demikian timbullah kehormatan murid itu ter-

hadapnya. Seorang guru yang bijaksana tidaklah mengajar murid nakal dengan memukul atau menyiksa, tidak pula terlalu banyak berbicara dengan anak-anak muridnya, agar mereka jangan terlalu berani kepadanya, sebaliknya tidaklah membiarkan murid-murid itu terlalu banyak berbicara antara satu sama lain di hadapannya, atau bersenda-gurau terutama dalam jam pengajaran.

Hendaklah diingat bahwa adab guru yang baik ialah menolak pemberian daripada anak-anak itu, terutama sesudah diterima ditonjol-tonjolkan kepada anak-anak lain. Yang menjadi kewajiban penting bagi guru anak-anak ialah memperbaiki budi-pekertinya, seperti mencegah mereka ejek-mengejek, mencegah mereka bersifat dengan sifat yang buruk-buruk, seperti berdusta, suka mengumpat, cela-mencela dll. Di samping itu selalu menekankan ajarannya kepada pelajaran Agama, seperti membersihkan diri dari najis, berwudhu, sembahyang dan lain sebagainya.

Seorang **muhaddis** atau guru dalam ilmu hadis hendaklah senantiasa berkata benar, sambil menjauhkan diri daripada sifat dusta. Jangan membawa hadis kecuali yang masyhur, yang berdasarkan riwayat orang-orang yang boleh dipercayai. Jauhkanlah diri daripada hadis-hadis yang kurang kuat sanadnya, jangan sekali-kali menceriterakan selisih yang terjadi di antara para sahabat salaf di zaman dahulu, menjaga jangan sampai tumbuh kekeliruan faham, juga menjaga jangan sampai salah bunyi lafaz atau susunan kalimat hadis itu.

Selanjutnya seorang muhaddis jangan suka bertengkar, sebaliknya sering mengucapkan syukur atas nikmat Tuhan yang dianugerahi kepadanya, sehingga ia ditempatkan dalam derajat Rasul dengan membawa dan menyiarkan hadis-hadis itu, seyogianyalah jangan merendahkan dirinya.

Meskipun ia menerangkan ilmu tetapi ia harus memperhatikan juga dalam amalan yang akan ditumbuhkan oleh hadis-hadis ajarannya. Maka oleh karena itu sebaiknyalah ia menjaga supaya hadis-hadis yang diajarkannya membawa manfa'at kepada kaum muslimin dalam menjalankan kewajibannya, dalam menjalankan fardhu dan sunnatnya, dalam membawakan pengertian yang benar kepada mereka tentang ajaran kitab Allah. Selanjutnya janganlah dipergunakan ilmu itu untuk membela pembesar-pembesar atau hartawan semata-mata, begitu juga

jangan sekali-kali menyiar-nyiarkan hadis yang kurang diketahui asal-usulnya, menghindarkan diri mengucapkan sesuatu yang belum terang yang tidak terdapat dalam kitab yang ada di hadapannya serta men-campurbaurkan antara hadis yang baik dengan yang tidak baik, yang kuat dengan yang dhaif.

Segala pelajaran mengenai ilmu hadis ini hendaklah dicatat dan dipelajari dengan rapi oleh **pelajar-pelajar hadis** karena itu merupakan salah satu daripada adabnya. Selanjutnya hendaklah ia mencatat hadis-hadis yang masyhur, tidak hanya hadis-hadis yang aneh yang jarang terkenal. Hendaklah ia mencatat dari orang-orang yang boleh diperca-yai, begitu juga janganlah kemasyhuran sesuatu hadis membuat dia le-bih memberi nilai dari hadis-hadis yang lain. Dalam pada itu janganlah pengajarannya melalaikan dia daripada ibadatnya, misalnya sembah-yang pada waktunya. Hendaklah ia menjauhi sifat mengumpat-umpat, hendaklah menaruh perhatian sepenuhnya dan mendengarkan dengan baik keterangan-keterangan gurunya, jangan sering menengok pada waktu memperbaiki naskahnya, janganlah menyiarkan pengetahuannya hanya untuk mempertinggi diri, dan lain-lain sifat pelajaran yang baik.

4. ADAB DALAM BERAMAL.

Kemudian banyak pula adab-adab yang terpakai dalam kehidupan **ibadah sosial**.

Adab **orang yang bersedekah** misalnya ialah bahwa ia harus me-nyediakan sedekahnya itu lebih dahulu sebelum diminta. Ia harus me-nyembunyikan pekerjaannya pada waktu memberi, merahasiakannya setelah diberi dengan cara yang ramah-tamah kepada yang meminta-nya. Selanjutnya hendaknya ia meluluskan tiap-tiap permintaan orang yang berhajat, jika ia tidak dapat memperkenankannya, maka permin-taan itu ditolaknya dengan cara yang halus dan laku yang baik.

Sementara itu **orang peminta** hendaklah menyatakan kebutuhan dengan sebenarnya, memajukan permintaannya dengan kata-kata yang baik, menerima apa yang diberikan kepadanya dengan ucapan terima kasih dan dengan berdo'a untuk keselamatan orang yang bersedekah itu, meski betapa pun sedikit pemberiannya itu. Kalau permintaannya ditolak hendaklah ia menerima penolakan itu dengan baik, dengan ti-dak terus-menerus meminta lagi.

Memanglah adab-adab **orang yang berada** membuat dia selalu merendah diri, jangan menunjukkan sikap angkuh dan sombong, terus-menerus mengucapkan syukur kepada Allah untuk nikmat yang dianugerahinya, sambil berusaha selanjutnya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, selalu menunjukkan senyum simpul dan sikap ramah-tamah kepada orang fakir, bersedia menolongnya, ringan memberi salam kepada semua orang, selalu menggunakan perkataan-perkataan yang baik dan selalu siap sedia melakukan kewajiban-kewajiban sosial yang besar.

Dengan sikap di atas ini maka hilanglah jurang perpecahan yang besar antara orang kaya dan orang miskin. Karena dalam pada itu orang **miskin pun** mempunyai adab-adab tersendiri, di antaranya berpegang selalu kepada sifat merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, menyembunyikan sedapat mungkin segala kebutuhan dan sikap rendah budi, hendaklah ia senantiasa menjaga kehormatan dirinya dengan menunjukkan kecukupannya kepada orang-orang yang mempunyai peri kemanusiaan dan beragama, begitu juga menghormati orang-orang yang berada dengan tidak terlalu mengharapkan bantuan mereka. Selanjutnya tidaklah ia menunjukkan sikap sombong, sebaliknya tidaklah layak terlalu merasa rendah diri atau kecil bila ia berhadapan dengan orang kaya-kaya dan berada. Hendaklah ia berpegang teguh kepada aturan-aturan agama.

Meskipun dalam **memberi hadiah**, yang tidak terikat sama sekali kepada sesuatu kewajiban, terdapat adab-adab dalam Islam. Orang yang memberi hadiah itu harus menganggap, bahwa orang yang menerima hadiah itulah yang berjasa. Oleh karena itu ia menunjukkan perasaan girang bila hadiahnya diterima dan mengucapkan terima kasih kepadanya, kendati berapa besar juga jumlah hadiah itu.

Menunjukkan perasaan girang karena **mendapat hadiah** itu, meskipun bagaimana kecilnya, memuji-muji orang yang menghadiahkan itu di hadapan orang banyak pada waktu orang itu tidak hadir, menunjukkan muka yang berseri-seri di hadapan orang yang memberikan hadiah dan mengucapkan syukur dan terima kasih kepadanya, adalah sifat-sifat dan adab yang baik daripada orang yang mendapat hadiah. Hadiah itu jika dapat dibalas juga dengan hadiah yang lain, tetapi jika tidak dapat sikap yang manis sudah cukup memuaskan yang memberikan hadiah itu.

Ada sesuatu yang penting, yang harus dijaga ialah jangan sampai agamanya hilang karena itu dan jangan sampai terlalu tamak dan terlalu mengharap-harapkan lagi hadiah yang diberikan orang itu kepadanya.

Akhirnya kita kemukakan di sini dalam lapangan ibadah sosial ini adab-adab **berbuat jasa**. Pertama memulainya sebelum diminta, kedua segera menunaikan janji yang telah diperbuat, ketiga tetap menghormati orang yang diberikan jasa itu pada waktu memberikannya, keempat hendaklah menyembunyikan pemberian jasa itu setelah diterimanya, kelima janganlah selalu dibangga-banggakan dan disebut-sebut, keenam berusaha bahwa jasa itu selalu dapat dilakukan, jangan kiranya putus dengan sekali pemberian itu saja, dan ketujuh mengharapkan balasan daripada Tuhan.

Kemudian maka sampailah kita kepada dua golongan adab terpenting kesatu mengenai kehidupan dalam pemerintahan dan kedua mengenai kehidupan dalam peperangan. Raja-raja atau pembesar-pembesar negara, mempunyai adab-adab dalam **pemerintahan**. Mereka harus bersikap lemah-lembut, dengan tidak menggunakan kecaman dan kekerasan. Mereka harus matang berfikir lebih dahulu sebelum mengeluarkan sesuatu perintah. Mereka harus melepaskan sifat tekebur atas orang-orang di sekitarnya, meskipun mereka harus waspada dalam mengelakkan sesuatu perbuatan jahat dari mereka. Selanjutnya hendaklah mereka bersikap ramah-tamah dengan rakyat jelata sambil menjaga kehormatan diri sendiri. Mereka selalu menyelidiki tingkah-laku para pengikutnya, menghormati orang-orang yang berilmu dan memberi bantuan kepada mereka itu, kepada sahabat-sahabatnya dan kepada keluarganya. Dalam mengambil sikap terhadap sesuatu pelanggaran hendaklah berlaku lunak tetapi adil, dengan tidak melupakan tetap memelihara keselamatan negara dan pemerintahan. **Juga rakyat** mempunyai adab-adab yang baik dalam menghadapi raja dan pembesarnya. Di antaranya tidak sering mengetok pintunya, tidak sering meminta pertolongannya kecuali dalam soal-soal penting, tetapi menunjukkan rasa hormat, meskipun mereka terkenal sebagai orang-orang yang baik dan lunak. Jangan memohonkan apa yang tidak dapat diluluskan. Berdo'a untuk keselamatannya bila ia menampakkan diri. Kalau perlu mengeritik atau mencela perbuatannya janganlah di depan mereka.

Dalam pada itu yang menjadi **adab Kadi** atau **hakim** ialah di antaranya baik sekali bila ia senantiasa diam dan tidak bicara, menjaga kehormatan dirinya, bersikap tenang, melarang para pembantunya melakukan keburukan dan kezaliman, selanjutnya mengasihani para janda dan menjaga keselamatan anak yatim. Dalam segala pertanyaan tidak memberi penyahutan tergesa-gesa, bersifat lunak terhadap lawan, jangan berpihak kepada salah satu pihak terdakwa, memberi nasehat kepada yang melakukan pelanggaran dan selalu berlindung kepada Allah dalam memberikan keputusan-keputusannya.

Kepada saksi-saksi ditentukan oleh Islam adab-adab, di antara lain berlaku jujur dan suci, berpegang kepada pertunjuk-pertunjuk agama, jangan berkhianat, bersikap hati-hati dalam memberikan kesaksian-kesaksiannya, mengingat segala sesuatu jangan sampai lupa dan jangan sering berdebat dengan pihak kekuasaan.

Mengenai **peperangan** Islam menentukan adab-adab yang harus dilakukan.

Adab jihad ialah berniat suci dengan penuh gairah kepada Allah, mengerahkan segala tenaga yang ada, sambil menyerahkan jiwa raga, melepaskan keinginan akan mundur, mempunyai tujuan berjihad supaya kalimah Allah tetap tinggi dan agung. Juga termasuk adab peperangan Islam, tidak melampaui batas, sebelum pergi berjihad menunaikan hutang-piutang lebih dahulu, kemudian tatkala berangkat ke medan perang, hendaklah selalu ingat kepada Allah dan kebesarannya, terutama di tengah-tengah pertempuran dan dalam keadaan-keadaan yang sulit.

Berkenaan dengan **adab tawanan** dikatakan : Janganlah mengharapkan kebebasan kecuali dari Allah, janganlah merendahkan diri dengan bermaksiat kepada Allah, janganlah berputus asa daripada rakhmat Allah, sampaikan segala keluh kesah kepada Allah saja dan hendaklah yakin bahwa Allah lebih berkuasa mengawasi tawanan-tawanan perjuangannya daripada manusia. Akhirnya hargai lawan dan jangan mengharapkan sesuatu pertolongan jua pun selain daripada Allah.

Pada akhir uraian adab ini kita katakan bahwa jikalau tiap-tiap orang Islam mengamalkannya, maka baik dalam waktu damai maupun dalam waktu peperangan, tidaklah ada suatu kesukaran pun dalam me-

nyelesaikan segala soal hidup. Karena Islam itu menuntun manusia itu kepada kenal-mengenal dan harga-menghargai antara satu sama lain.

Sebagai penutup kita sebutkan adab orang yang berjihad juga untuk membersihkan dirinya, yang acapkali dinamakan **jihadun nafs**, yaitu adab-adab yang kadang-kadang dipakai oleh mereka yang hendak menyelamatkan kemurnian jiwanya dengan mengasingkan diri (i'tizalunnas) dan adab-adab orang sufiyah.

Mengenai adab-adab i'tizal atau orang yang menjauhkan dirinya daripada masyarakat banyak, dikatakan oleh Imam Ghazali dalam kitab **Adab fid Din** bahwa ia terhitung hendaknya seorang yang mengerti betul tentang agama, tahu urusan sembahyang, puasa, zakat dan haji. Ia harus percaya bahwa dengan menjauhi orang banyak itu ia dapat menyelamatkan orang banyak dari keburukannya. Maka hendaklah ia bersikap senantiasa menghadiri sembahyang Jum'at dan sembahyang berjama'ah, menghadiri upacara-upacara pemakaman, menengoki orang-orang yang sakit, jangan mencampuri pembicaraan-pembicaraan yang tidak berfaedah, jangan menanyakan sesuatu yang dapat merusakkan hatinya, jangan mengharapkan sesuatu daripada orang lain meskipun tetangganya sendiri, hendaklah waktunya dibagi tiga, sembahyang, mengaji dan tidur. Dengan ibadat ia beroleh pahala, dengan mengaji ia beroleh pelajaran dan dengan tidur ia membendung dirinya meninggalkan semua perbuatan pancaindra. Dikatakan bahwa jikalau ia mempunyai keluarga, bolehlah ia berbicara sekali-kali dengan mereka, tetapi seluruh tujuan asalnya hendaklah berusaha menjauhi orang banyak.

Sebagai **adab seorang Sufi** dianjurkan jangan memperbanyak isyarat, tidak sering mempergunakan perkataan yang tidak tepat, berpegang kepada Ilmu syari'at, selalu bekerja dengan sungguh-sungguh, jangan terlalu mencampuri orang banyak, jangan berlebih-lebihan dalam memakai pakaian atau menghiasi diri, hendaknya selalu bertawakkal, hendaknya mengutamakan kemiskinan, hendaknya sering berzikir dan menyembunyikan perasaan cinta. Selanjutnya bersikap baik dalam pergaulan dan persahabatan, menjauhi pergaulan dengan wanita dan mempergunakan kebanyakan waktunya untuk membaca Al-Qur'an.

X
DO'A DAN WIRID

1. SEJARAH DO'A.

Manusia sudah mengenal do'a, sebelum ia mengenal Tuhan yang sebenarnya. Pada waktu manusia meraba-raba dalam zaman gelap-gulita, manakah Tuhan yang sebenarnya, airkah, apikah, anginkah, tanahkah, mataharikah, bulankah, bintangkah, pohonkah atau binatangkah, manusiakah atau jiwanyakah, ia sudah mempunyai kebutuhan meminta tolong kepada sesuatu yang lebih berkuasa daripadanya untuk kelemahan dan kekalahannya. Pada waktu manusia itu masih kuat, masih di dalam keadaan menang, segala hasratnya tercapai, segala perkataannya terlaksana, ia tidak memerlukan kekuatan gaib, karena kekuatan lahir yang dapat dilihat hasilnya sudah cukup baginya. Tetapi apabila manusia itu kalah dalam sesuatu perkelahian baik berupa peperangan maupun berupa perjuangan hidup sehari-hari, barulah ia meninjau kembali kekurangan dirinya, dan mencari kekuatan dari luarnya, kekuatan gaib yang biasa dilihatnya pada keadaan-keadaan yang mengagumkan dan menakjubkan, seperti matahari yang pada sangkanya suatu tenaga yang memberikan manusia kekuatan dan kesehatan, begitu juga air, angin atau yang disangkanya kekuatan itu berada dalam pohon-pohonan atau binatang, berupa kekuatan jiwa yang gaib yang tersembunyi di dalam benda-benda yang ajaib itu. Keyakinan kepada animisme ini mempengaruhi hidup kerohanian manusia berabad-abad lamanya, sehingga kepada benda dan binatang itulah ditujukan persembahan dalam aneka macam sajian dan pengorbanan, guna mengharapkan limpah kurnianya yang mengakibatkan perbaikan bagi manusia itu. Kepadanyalah manusia yang sederhana itu mengharapkan perbaikan

hidupnya, mengharapkan terhindarnya segala macam bahaya dan malapetaka.

Dr. Zaki Mubarak menceriterakan dalam bukunya **"At-Tasawwuf al-Islami"** (Mesir, 1938), bahwa manusia itu pada hakekatnya dan pada asalnya tidak lain daripada binatang buas, yang berkelahi, yang mengalahkan satu sama lain. Yang menang hidup beberapa lama, yang kalah hancur lebur. Terutama golongan yang kalah lalu memikirkan, darimana datang manusia itu dan apa sebab ia menang dalam perkelahian, sesudah mati ke mana mereka itu pergi? Dorongan berpikir ke arah itu tidak lain daripada agama. Manusia yang beragama itu tidak keluar dari dua macam golongan, segolongan mempunyai kekuatan dan kesehatan, maka ia meneruskan perjuangan hidupnya, segolongan lagi terhenti usahanya oleh karena kepunahan dan kelemahan, maka ia menyerah nasibnya kepada keadaan dan kekurangan, lalu menekunkan pikirannya kepada kekuatan yang terdapat di luar dirinya, mencari sesuatu kekuatan di luar dirinya, kekuatan di luar bumi dan langit. Maka berlomba-lombalah manusia mencari kebenaran itu. Kebenaran yang sebenarnya tidak terdapat kecuali dalam ajaran Nabi-Nabi, yang diutus Allah kepada manusia, untuk menuntun cara berpikir manusia itu. Tuhan melahirkan Adam dengan segala anak cucunya. Kepadanya diajarkan, bagaimana mereka berdo'a kepada Tuhannya, bagaimana mereka mencari keselamatan untuk hidupnya.

Dalam sebuah buku, yang bernama **"Khazinatul Asrar"** (Mesir, 1349 H.), saya baca uraian tentang sejarah terjadinya Surat Fatihah, surat pertama dari Qur'an. Diterangkan di situ bahwa sesudah Nabi Adam dijadikan dan ditiupi jiwanya, ia berdo'a kepada Tuhan, dan kepadanya diajarkan sebagai do'a yang pertama ialah : "Ya Tuhanku ! Tunjukilah daku jalan yang lurus, jalan mereka yang pernah beroleh kurnia daripada-Mu, bukan jalan mereka yang Engkau kutuki dan bukan jalan mereka yang telah sesat!" Sejak itu mulailah digunakan do'a tidak saja Qabil dan Habil, tetapi Nabi-nabi pun berdo'a. Nabi Ibrahim berdo'a, Nabi Musa berdo'a, Nabi Ayyub berdo'a, Nabi Dawud berdo'a, Nabi Zakaria berdo'a, Nabi Isa berdo'a dan Nabi Muhammad berdo'a.

Dengan demikian terdapatlah ibadat berdo'a itu hampir di seluruh bangsa manusia. Bangsa manusia yang tidak bertuhan menghadapkan

do'anya kepada benda-benda, tumbuh-tumbuhan atau binatang, yang dianggapnya berjiwa dan berkekuatan, tetapi bangsa-bangsa yang bertuhan menghadapkan do'anya kepada Allah yang Maha Kuasa, sebagai kesatuan pencipta dan sebagai pusat daripada segala tenaga lahir dan bathin. Maka terjadilah do'a dan sembahyang itu sebagai suatu kebutuhan rohani bagi manusia.

Orang-orang Fir'aun berdo'a kepada raja-raja dan kepada matahari, orang-orang Yunani berdo'a kepada Tuhan-Tuhannya. Misalnya kepada Asklepios, untuk menyembuhkan penyakit-penyakit, sebagaimana orang-orang Kristen mengharapkan kurnia Isa Almasih dalam pengobatan diterangkan oleh Joh. Chr. Blumhardt (1805 — 1880), yang terkenal dengan semboyan "Jesus ist Sieger", orang Hindu berdo'a, orang-orang Budha dari Tibet berdo'a, yang paling terkenal dengan kincir do'a, tertulis dan diucapkan dalam bahasa Sanskerta, orang-orang Jepang berdo'a, sehingga Mikagura-uta dan Osahizu dari Tenrikyo seluruhnya tidak lain daripada do'a dan ucapan minta selamat.

Dalam PERJANJIAN LAMA orang-orang Yahudi beroleh petunjuk tentang do'a-do'a, baik yang diucapkan bersama-sama maupun yang digunakan oleh perseorangan. Do'a yang diucapkan dengan secara khusyu' dapat menghindarkan qadar Tuhan, sementara do'a-do'a yang berasal dari Mozes dan Samuel, umumnya untuk mencapai sesuatu maksud (Gen. 18 : 23 — 33 Amos 7). Umumnya do'a-do'a itu berisi permohonan kepada Tuhan untuk menganugerahkan sesuatu kurnia, atau mengucapkan sesuatu syukur untuk nikmat dan rahmat yang sudah dicurahkan. Juga dalam do'a-do'a orang Yahudi ini terdapat syarat-syarat dan rukun mengenai susunan dan isi atau mengenai waktu-waktu yang mustajab. Pertunjuk untuk mengangkat tangan diuraikan dalam (I Kon. 8 : 54), terdapat juga dalam Pentateuckh. Demikian kata Prof. Dr. J. L. Bakache.

Dalam pada itu orang-orang Kristen mengarahkan do'anya kepada Tuhan untuk memperoleh kebebasan dosa. Yang demikian itu menurut contoh yang diberikan oleh Isa Al-Masih pada waktu ia menghadapi pengorbanan. Dalam do'a orang-orang Kristen merasa dirinya berbicara dengan Tuhan, di mana ditumpahkan segala perasaan penghormatan dan syukur, kecintaan dan kefakiran. Umumnya dalam agama Kristen dibedakan orang do'a yang merupakan puji-pujian, do'a tasyakkur,

do'a yang berisi permohonan untuk sesuatu maksud, do'a untuk menyatakan penyesalan tentang sesuatu dosa yang telah dikerjakan, hampir boleh kita umpamakan dengan taubat dan istighfar, dan do'a yang **berisi penyerahan diri. Kata Dom. Dr. A. Verheul, semuanya** itu dapat dijadikan sembahyang, jikalau berisi di dalamnya pengakuan tertinggi terhadap Tuhan.

Orang membagikan do'a dalam Kristen itu atas do'a yang diniatkan dalam hati, do'a yang diucapkan dengan mulut, do'a yang dikarangkan dengan bebas, do'a tertentu lafadnya, do'a yang diucapkan dengan mulut harus disertai niat dalam hati. Di samping do'a yang bersifat pribadi, yang diucapkan atas kemauan sendiri, terdapat do'a umum dan bersama yang diucapkan bersama atas nama gereja. Do'a yang berisi permohonan harus menerangkan kesukaran dan kehendak serta mempersembahkan keadaan itu kepada perhatian Tuhan, karena Dialah yang lebih mengetahui dan Dialah yang akan menentukan sesuatu manusia hanya menerima saja demikian kata St. Agustinus dalam epistola ad Probam P.L. XXXIII, col. 500. Mengenai sifat do'a dapat kita terangkan, bahwa orang Kristen menunjukkan do'anya kepada Tuhan, yang katanya terdiri dari Bapak. Anak dan Jiwa Suci. Tetapi orang-orang Katholik membolehkan menujukan do'a itu kepada orang-orang keramat dan wali-wali, yang katanya pernah beroleh kurnia Tuhan, sehingga do'anya beroleh keistimewaan daripada Tuhan untuk diterimanya. Tiap-tiap do'a ditutup dengan sanjungan kepada Tri Tunggal yang suci. Mengenai caranya melakukan do'a diuraikan oleh St. Paulus (I Tim. II : 8), bahwa orang berdo'a itu haruslah mengangkat tangan ke atas. Menurut Origenes cara yang sebaik-baiknya ialah membuka kedua belah tangan dan melihat ke atas. Pada hari-hari pertama biasanya orang-orang berdo'a pada hari Minggu dan hari Paskah sambil berdiri, tetapi kemudian berubah menjongkok di atas lutut, dan boleh pada tiap-tiap hari. Sedang berdo'a harus menghadap ke timur, dan oleh karena itu kebanyakan gereja didirikan menghadap ke timur. Menurut St. Paulus, orang perempuan berdo'a dengan menutup kepala sedang orang laki-laki membuka kepalanya (I Cor., XI : 13).

2. DO'A DALAM ISLAM.

Adapun do'a di dalam Islam sudah banyak diketahui orang. Ham-

pir tiap-tiap kitab akhlak dan tasawwuf memuat uraian tentang do'a dalam Islam. Kitab-kitab fiqih pun menerangkan bahwa shalat atau sembahyang itu tidak lain daripada do'a. Banyak ulama-ulama, di antara lain Nawawi, Syaukani, mengarang kita-kitab khusus mengenai zikir dan do'a. Lalu dalam Islam dibedakan antara shalat, zikir, wirid, dan do'a.

Do'a itu ialah permohonan kepada Tuhan, yang disebutkan dengan bermcam-macam nama, sekali dinamakan ibadah, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-A'raf, lain kali dinamakan seruan kebenaran, seperti yang disebutkan dalam Surat Ar-Ra'ad. Dalam Islam semua do'a itu harus ditujukan sebulat-bulatnya kepada Tuhan yang satu. Tuhan menyuruh meminta kepadanya dan Ia menjamin pengabulannya. Firman Tuhan dalam Qur'an : "Berdo'alah kepada-Ku langsung, Aku akan memperkenankannya". Dalam surat Fathir, Tuhan berfirman : "Allah itulah Tuhan kamu, pemilik sekalian alam. Barangsiapa berdo'a kepada lain Allah, ia tidak akan memperoleh apa-apa, jika kamu berdo'a kepada selain Allah, tidak didengarnya do'amu itu, dan jika didengar pun tidak dapat diperkenankan permintaanmu, bahkan di hari kiamat kamu termasuk orang yang memperserikatkan Tuhan". Dalam surat Al-Furqan Tuhan menyebut, bahwa orang-orang yang beriman itu tidak berdo'a melalui orang lain kepada Allah, hanya kepada Allah semata-mata, tidak mau membunuh manusia, karena itu diharamkan Allah, kecuali dengan alasan-alasan yang benar. Dan oleh karena itu Tuhan pernah memperingatkan kepada Nabi Muhammad, yang menghadapi pertanyaan manusia di sekitarnya tentang Tuhan dan do'a : "Apabila engkau ditanya tentang Daku oleh hamba-Ku, jawablah bahwa Aku ini dekat padanya, Aku ini memperkenankan do'a tiap-tiap orang yang berdo'a kepadaku".

Sudah kita katakan dalam salah satu bahagian kitab ini, bahwa berdo'a itu sudah lama dikenal orang dalam kalangan agama. Qur'an menyebutkan banyak sekali contoh-contoh daripada do'a Nabi-Nabi, misalnya yang tersebut dalam Surat Al-Baqarah do'a Ibrahim, yang diucapkannya tatkala meminta negerinya itu aman sentausa dan Tuhan memberi rezeki kepada penduduknya, tatkala ia meminta dengan anaknya dijadikan dua orang muslim yang baik, begitu juga anak cucunya begitu pula tatkala ia meminta ditunjuki ibadat yang bersih dan taubat yang diterima, tatkala ia meminta kepada Tuhan, agar di antara

keturunannya itu diangkat seorang menjadi rasul, yang dapat mengajarkan ayat-ayat Tuhan, kitab dan hikmahnya, dan yang dapat membersihkan i'tikad dan kehidupan mereka.

Hampir bersamaan dengan itu Qur'an menerangkan dalam Surat Ibrahim, bahwa Nabi Ibrahim pernah berdo'a, agar negeri Mekkah dijadikan sebuah negeri yang aman, dan agar Tuhan menjauhkan dia serta anak-anaknya daripada penyembahan berhala, penyembahan yang sudah banyak menyesatkan manusia. Begitu juga ia berdo'a agar ia dikurniai tempat tinggal yang baik, meskipun dalam suatu wadi atau lembah yang tidak berpohon-pohon, dekat rumah beribadat kepada Tuhan, ia berdo'a agar ia dapat mendirikan sembahyang, agar Tuhan dapat memberikan makanan, agar mengampuni dosanya, dosa orang tuanya dan orang yang beriman, semua itu dipohonkan kepada Tuhan dalam suatu bentuk do'a yang sangat mengharukan. Pada tempat yang lain dalam Qur'an termuat do'a Nabi Musa, tatkala ia memohon kepada Tuhan kelimpahan cahaya dalam dadanya, yang dapat memudahkan segala pekerjaannya, tatkala ia meminta kelancaran berbicara dan kepetahan lidahnya, tatkala ia meminta, agar saudaranya Harun dijadikan orang yang berkuasa dalam menyelesaikan soal (Surat Thaha).

Begitulah kita dapati, bahwa Nabi Ayyub pun pernah berdo'a untuk dihindarkan daripadanya kesukaran dan kesusahan (Surat Al-Anbiya), do'a Nabi Nuh agar ia dapat melepaskan diri daripada orang-orang kafir, (Surat Al-Qamar), do'a Nabi Zakaria yang meminta diberikan keturunan yang baik (Surat Al-Imran), do'a orang-orang yang salih yang meminta diampuni dosanya dan diselamatkan kedudukannya daripada orang-orang kafir (Al-Imran), sebagaimana anjuran Tuhan kepada Nabi-Nabi itu untuk berdo'a, misalnya kepada Nabi Muhammad, agar ia dimasukkan ke dalam golongan orang benar dan diberi bantuan dalam usahanya dengan kekuasaan Tuhan (Surat Al-Isra'), kepada Nabi Nuh, yang diperintahkan berdo'a agar diberi tempat tinggal yang berkat (Surat Al-Mu'minun) dan mengajarkan juga bagaimana cara berdo'a, dengan menggunakan Asmaul husna (Surat Al-Kahfi).

Dr. Zaki Mubarak menarik kesimpulan daripada contoh-contoh do'a yang banyak sekali disebut dalam Qur'an, bahwa semuanya itu menunjukkan pengertian ubudiyah, iman, dan segala pekerjaan itu pada asalnya berada dalam tangan Tuhan, dan oleh karena itu diperintah-

kan berdo'a hanya kepada Tuhan, untuk meminta tolong dan mengharapkan ampunan.

Qur'an tidak lupa memperingatkan, bahwa manusia itu baru ingat kepada Tuhan, apabila ia berasa dalam kesusahan, Tuhan berkata dalam Surat Az Zumar : ''Apabila manusia itu beroleh kesusahan, ia pun teringat berdo'a kepada Tuhannya dan merengek-rengek kepadanya, tetapi apabila ia dilingkungi nikmat lupa berdo'a bersyukur kepadanya, bahwa ia menyembah Tuhan Allah, dan dengan demikian menyesatkan perjalanannya''.

Oleh karena itu Nabi Muhammad sangat menganjurkan berdo'a kepada ummatnya, di samping ia sendiri selalu berdo'a, baik di dalam sembahyang maupun di luarnya. Katanya : ''Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia pada Tuhan selain do'a''. Dan dikatakannya pula : ''Bahwa do'a itu selalu bermanfa'at, baik tentang sesuatu yang akan datang atau tentang sesuatu yang tidak akan terjadi atas dirimu. Wahai hamba Allah, berdo'alah kamu sekalian!'' Sabda Nabi : ''Tuhan Allah itu berkuasa, hidup dan pemurah, malu ia melihat jika seorang manusia menghamparkan tangannya kepadanya dengan tidak memberikan sesuatu''. Begitu juga sabdanya : ''Sebuah do'a yang dilakukan diam-diam sama harganya dengan tujuh puluh do'a yang diucapkan terang-terangan''.

Bahwa kalau do'a itu diucapkan dengan khusyu' dan ikhlas pasti diterima Tuhan, dikatakan Nabi sbb. : ''Tuhan itu mengurniai kemerdekaan pada tiap hari dan malam bagi hamba-Nya daripada azab neraka, dan oleh karena itu tiap muslim laki-laki atau perempuan disediakan baginya oleh Tuhan waktu yang mustajab bagi do'anya''. Dalam Hadis Qudsi yang lain Rasulullah menerangkan, bahwa Tuhan pernah berkata : ''Siapakah orang yang berdo'a kepada-Ku dengan sungguh-sungguh tidak Kuperkenankan, siapakah di antara hamba-Ku yang meminta kepada-Ku, tidak Kuberikan, dan siapa yang meminta ampun kepada-Ku tidak Kuampuni dosa dan kesalahannya? Ketahuilah bahwa Aku paling pemurah di antara segala yang pemurah''. Rasulullah memperingatkan : ''Apabila Tuhan telah membuka pintu do'a bagi hamba-Nya, niscaya orang itu akan memperbanyak do'anya dan Tuhan mengabulinya''. Katanya lagi : ''Barang siapa tidak meminta kepada Allah, Allah itu marah kepadanya''. **(Nihayatul Arab dan Ihya Ulumuddin)**.

Oleh karena itu salah seorang yang paling gemar berdo'a ialah Rasulullah sendiri, ia berdo'a sebelum sembahyang Subuh, ia berdo'a pada hari Arafah, ia berdo'a dalam sembahyang, ia berdo'a dalam sujud sembahyang, sebagaimana Nabi Ibrahim juga berdo'a pada waktu pagi hari, Nabi Da'ud berdo'a di tengah-tengah malam, Nabi Yusuf berdo'a, Bani Israil berdo'a, orang-orang Sufi membuat do'a dalam bentuk **hizib**, dalam kitab fiqh, yang manapun juga diuraikan macam-macam do'a, baik mengenai wudhu', mengenai mandi, mengenai cuci mulut, mengenai cuci kepala, ketika penghabisan wudhu', sesudah mendengar azan, sesudah sembahyang, sesudah bangun tidur, pada waktu memulai puasa, pada waktu mengakhiri puasa, waktu mengerjakan Haji dan Umrah, pada waktu memasuki masjid, pada waktu keluar masjid, pada waktu keluar rumah, pada waktu masuk rumah, pada waktu dalam hutan, pada waktu memakai baju, pada waktu melihat bulan, pada waktu angin bertiup, pada waktu bersedekah, pada waktu memperoleh untung, pada waktu menderita rugi, pada waktu mendengar geledek, pada waktu hujan, pada waktu marah, pada waktu perang, pada waktu melihat kaca muka, pada waktu membeli binatang, pada waktu mengucapkan selamat kepada orang kawin. Pendeknya saban waktu Nabi Muhammad suka berdo'a dan dianjurkan kepada umat Islam juga suka mempersembahkan permohonannya kepada Tuhan. Tinggallah kita memilih mana yang baik, yang berasal daripada Rasulullah sendiri.

Do'a itu banyak sekali faedahnya, di antara lain menguatkan iman, menghilangkan putus asa, yang tidak boleh ada pada orang Islam, mengurangi gundah-gulana, menggiatkan bekerja, menambah kegemaran kepada beribadat dan beramal salih, membuat terang hati, membuat mudah rezeki, membuat adab dan akhlaq lebih halus, membuat orang sabar, menghilangkan was-was hati, dan juga menolong dari penyakit.

Prof. Aulia dalam karangannya **''Peranan Agama dalam Ilmu Kedokteran'', termuat dalam Gema Islam** 1 Maret 1962, menerangkan tentang do'a sbb. : ''Di antara obat-obat yang sebaik-baiknya untuk penyakit ialah terbuat amal kebajikan, berzikir, berdo'a serta memohon dan mendekatkan diri kepada Allah dan serta taubat. Semua ini mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada obat-obat biasa untuk menolak penyakit dan mendatangkan kesembuhan. Tetapi semua me-

nurut kadar kesedia penerimaan bathin serta kepercayaannya akan obat kebathinan itu dan manfaatnya.

Salah satu tindakan keagamaan yang penting ialah mendo'a yakni memanjatkan permohonan kepada Allah supaya memperoleh sesuatu kehendak yang diridhai Tuhan.

Do'a itu dari zaman ke zaman telah berulang-ulang dinyatakan kepentingannya dalam kedokteran, di antara lain oleh Dr. A. Carrel, pemenang hadiah Nobel tahun 1912 untuk ilmu kedokteran karena suatu karya-penemuannya di lapangan ilmu bedah.

Dalam brosurnya ''La Priere'' (Do'a) ''Dr. Carrel, mengemukakan keyakinannya akan kebesaran faedah do'a untuk pengobatan dengan ucapan : ''Bila do'a itu dibiasakan dan betul-betul bersungguh-sungguh, maka pengaruhnya menjadi sangat jelas ...... Ia merupakan semacam perobahan kejiwaan dan ketubuhan ...... Ketenteraman ditimbulkan oleh do'a itu merupakan pertolongan yang besar pada pengobatan''.

Selanjutnya Dr. Carrel menceriterakan hasil penyelidikannya di Lourdes (di negeri Perancis) ke mana orang beragama Kristen, setiap tahun, biasanya dalam bulan Agustus, datang mendo'a kepada Tuhan supaya mereka disembuhkannya, dengan air dari suatu mata air di sana. Berberita ia tentang peristiwa-peristiwa penyembuhan yang disaksikan di sana dengan penuh keheranan : ''Biro kedokteran di Lourdes besar jasanya kepada ilmu pengetahuan dengan menunjukkan kenyataan penyembuhan-penyembuhan itu .... Hal yang ajaib itu tersifat karena pencepatan luar biasa daripada peristiwa-peristiwa normal daripada penyembuhan''.

Lebih jauh diterangkan oleh Dr. Carrel tadi, bahwa penyembuhan di Lourdes itu, dulu, 40 (empat puluh) sampai 50 (lima puluh) tahun yang lalu, lebih banyak kali dialami dari sekarang. Sebabnya ialah karena, dulu penderita-penderita yang datang ke Lourdes itu biasanya penuh kekhusyu'an agama, tetapi sekarang kurang demikian halnya.

Mengenai hasil do'a itu dikatakannya di lain tempat dalam brosurnya itu; ''Do'a itu sering tidak berhasil. Karena kebanyakan orang yang memanjatkan do'a itu, masuk golongan orang-orang yang hanya mementingkan diri sendiri, orang-orang membohong, orang-orang pe-

nyombong, orang-orang bermuka dua, tidak bisa beriman dan mengasihi''.

Memang do'a itu seringkali sukar dikabulkan. Tuhan sendiri memperingatkan kita mengenai hal ini dengan firman-Nya dalam Qur'an Surat Al-Baqarah, ayat 45, : ''Mintalah pertolongan dengan sabar dan sembahyang. Sesungguhnya hal ini berat adanya kecuali bagi orang yang khusyu' ''.

Orang yang khusyu' ialah orang yang dapat memanjatkan permohonan itu dengan penuh keyakinan akan Tuhan Yang Maha Kuasa dan bisa tunduk dan menyerahkan diri sepenuh-penuhnya, karena tahu akan menemui Tuhannya itu dan akan kembali kepadanya kelak.

Tetapi bila do'a itu dapat dipanjatkan dengan kekhusyu'an maka, insya Allah do'a itu akan dikabulkan seperti ternyata dalam Qur'an, Surat Al-Baqarah, ayat 186. : ''Dan bila para hamba-Ku bertanya kepada engkau ...... hai Muhammad ...... tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku memperkenankan permintaan orang yang meminta kepada-Ku, maka hendaklah mereka menjawab seruan-Ku, mudah-mudahan mereka berjalan di jalan yang lurus''. Demikian Prof. Dr. Aulia dalam Gema Islam.

3. DO'A NABI-NABI.

Qur'an menyimpan banyak sejarah Nabi-Nabi, yang dapat memberikan pelajaran-pelajaran bagi Umat Islam. Sejarah-sejarah itu menerangkan, bahwa di kala umat Nabi-Nabi itu ta'at kepada Tuhan dan melaksanakan segala suruh dan cegahnya, selamatlah ia dan menjadi besarlah umat itu sebagai suatu bangsa, tetapi sebaliknya di kala-kala umat itu kufur dan syirk kepada Tuhannya, ingkar dan menentang segala ajaran Tuhan yang disampaikan oleh Nabi-Nabinya, hinalah ia dan akhirnya hancurlah umat itu sebagai suatu bangsa. Qur'an menceritakan, bagaimana nasibnya umat-umat yang durhaka kepada Tuhannya dan menentang serta mendustakan kepada Nabi-Nabinya. Untuk membuktikan kenabian dan kerasulan Nabi-Nabi itu diberi Tuhan senjata yang sangat ampuh, yaitu mu'jizat, yang terletak dalam keanehan-keanehan dan keajaiban-keajaiban, di luar kekuasaan manusia. Di antara mu'jizat-mu'jizat yang banyak itu termasuk do'a yang diucapkan

oleh Nabi-Nabi itu, berisi keluhan jiwa dan permintaan kepada Tuhannya.

Do'a-do'a ini banyak tersimpan di dalam Qur'an, merupakan do'a yang digemari orang dan yang khusus. Tetapi juga banyak terdapat do'a-do'a itu dalam riwayat dan sejarah Nabi-Nabi dan Rasul.

Sebagaimana kita ketahui Nabi-Nabi itu sangat banyaknya, yang masing-masing mempunyai sejarah hidup dan perjuangan sendiri-sendiri. Kepercayaan kepada Nabi-Nabi itu, termasuk rukun iman, di samping percaya adanya Allah, adanya kitab suci, adanya Malaikat, adanya hari kebangkitan, dan adanya Qada dan Qadar yang sudah ditetapkan oleh Allah. Kita harus percaya bahwa Nabi-Nabi itu adalah diutus Allah untuk menyampaikan ajarannya kepada manusia, dan bahwa Nabi-Nabi itu terpelihara daripada dosa dan pengaruh hawa nafsu. Masing-masing Nabi itu diberi kitab suci, yang merupakan tuntunan hidup dunia akhirat bagi umat-umatnya, dan sebagai Nabi terakhir, yang diutus Allah untuk segala manusia, ialah Nabi Muhammad dengan Qur'an sebagai syari'atnya.

Demikianlah kita dapati Adam sebagai Nabi yang pertama, sebagai bapak dari segala manusia, berasal dari syorga, diturunkan ke dunia bersama isterinya Hawa karena pada suatu ketika melanggar perintah Tuhan disebabkan godaan setan. Dalam Qur'an banyak tersimpan ucapan-ucapannya yang merupakan do'a untuk sesuatu keperluan dalam kehidupannya.

Di kala manusia pada suatu masa banyak serbuan kejahatan tidak menyembah Tuhan tetapi menyembah berhala yang diperbuat dengan tangannya sendiri, yang diberi bernama Wad, Suwa', Yaguth, Ya'uq, Nasr dll., Tuhan mengutus **Nabi Nuh** untuk membawa kembali mereka ke jalan yang benar. Tapi banyak yang menentang ajaran itu, sehingga Nabi Nuh untuk dapat mengatasi munajat dan berdo'a kepada Allah, mengemukakan perasaan hati dan memohon ampun atas kelemahannya, minta pertunjuk-pertunjuk untuk dapat menyelamatkan usahanya. Tatkala kemurkaan Allah telah memuncak akan membinasakan umat yang zalim itu dengan air banjir, Tuhan memerintahkan Nabi Nuh membuat sebuah kapal, agar ia dengan manusia-manusia yang masih percaya kepada Tuhan tertolong jiwanya. Anaknya sendiri yang kufur kepada Tuhan turut tenggelam ke dalam air bena itu.

Bagaimana indah susunan do'a Nabi Nuh dan mengharukan, dapat kita baca kembali dalam ayat-ayat Qur'an.

Umat **Nabi Hud** pun pada suatu masa zalim dan durhaka kepada Tuhan, bangsa 'Ad yang dianugerahi kejayaan oleh Tuhan dengan kemajuan dan pembangunan gedung-gedung batu yang besar dan indah, mendurhakai Tuhannya. Maka sebagai azab diturunkanlah angin ribut yang menghancurkan seluruh bangsa itu dengan peradabannya.

Meskipun demikian manusia tidak dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang dahsyat itu, karena dalam masa **Nabi Shalih** riwayat berulang, bangsa Samud berbuat durhaka kembali. Mereka berbuat jahat, mereka berlaku sombong dengan harta dan kekayaannya, mereka menyembah patung, tidak menyembah Tuhan lagi. Mereka menutup telinga tidak mau percaya terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Shalih, yang mereka anggap tidak pantas menasehati mereka. Mereka tidak percaya kepada onta yang dijadikan mu'jizat kebenaran Nabi Shalih. Dengan bermacam-macam usaha dan penghinaan mereka bunuh onta itu dan berkata dengan penuh ejekan kepada Nabi Shalih : ''Hai Shalih datangkanlah siksa kepada pembunuh onta itu, sebagaimana yang engkau telah janjikan, jika sekiranya engkau benar-benar utusan Allah''. Nabi Shalih hanya berdo'a kepada Tuhan. Tuhanlah yang menurunkan azab dan siksa berupa badai dan topan yang sedahsyat-dahsyatnya. Sehingga seluruh bangsa Samud dengan harta benda dan ternaknya dengan segala gedung-gedung dan istananya yang indah-indah musnah sama sekali ditiup topan yang mengerikan itu.

Memang banyak keajaiban-keajaiban yang lahir karena do'a Nabi-Nabi. Karena do'a **Nabi Ibrahim** Tuhan menghidupkan kembali daerah Mekkah yang tandus, menjadi makmur dan subur. Karena do'a Nabi Ibrahim api yang panas dan menyala-nyala yang disediakan Namrud untuk membakarnya dingin laksana air, karena do'anya patung berhala yang telah menjadi sembahan ratusan tahun hancur dan musnah dan karena do'anyalah lahir seorang Nabi dari keturunan anaknya Nabi Ismail.

Nabi Ismail dengan ibunya Hajar dibuang ke lembah Mekkah. Tetapi Nabi Ibrahim berdo'a agar isterinya dan anaknya itu dilindungi Tuhan dan dipelihara daripada penyembahan selain daripada Tuhan. Dengan air mata yang berlinang-linang ia meminta kepada Tuhan : ''Ya

Tuhan kami, aku telah tinggalkan anak isteriku di padang pasir yang tandus tak berkayu-kayuan dan berbuah-buahan, Ya Tuhan kami, agar mereka mendirikan sembahyang, maka jadikanlah hati manusia tertarik kepada mereka, dan berilah rezeqi dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka berterima kasih atas semua itu''.

Karena do'anya itu mata air zam-zam memancar di tengah-tengah padang pasir yang kering dan tandus, karena do'anya itu Ka'bah menjadi pusat perhatian seluruh umat Islam, merupakan kiblat sembahyang, merupakan tempat melakukan ibadah Thawaf dan Sa'i dalam melaksanakan haji sebagai rukun Islam yang kelima. Ismail yang hendak dikurbankan atas perintah Tuhan diganti dengan seekor biri-biri. Itulah balasan keta'atan dan keikhlasan dalam memanjatkan do'a ke hadirat Tuhannya : ''Ya Allah terimalah persembahan kami, Engkau maha mendengar dan mengetahui. Hai Tuhan kami jadikanlah kami muslimin untuk Engkau, begitu pun anak dan keturunan kami semua menjadi umat yang Islam, tunjukkanlah kepada kami akan cara peribadatan kami, beri ampun kepada kami, karena Engkau yang maha pengampun dan pengasih''. Demikianlah balasan orang yang percaya kepada Tuhan.

Sebaliknya manusia yang tidak percaya kepada Tuhan, sebagaimana yang terjadi dengan umat **Nabi Luth**, yang terkenal dengan kejahatan, merampok, merampas, berbuat mesum sesama manusia, tidak ingin kawin dengan wanita, memperebutkan laki-laki, pemuda-pemuda yang gagah dan cantik, untuk dijadikan teman hidup dan pelepaskan hawa nafsu mereka. Semua ajaran Nabi Luth tidak didengarnya dan pada akhirnya Nabi Luth mendo'a ke hadirat Allah agar kaumnya yang sesat itu ditunjuki, jika tidak, kepada mereka diturunkan azab yang sengeri-ngerinya dan siksaaan yang sehebat-hebatnya.

Bukankah **Nabi Yakub dan Nabi Ishak** pun berdo'a juga untuk keselamatan rumah tangganya. Sementara **Nabi Yusuf** yang dibuang jauh ke Mesir, akhirnya bertemu juga dengan ayahnya, yang siang malam berdo'a agar anaknya itu pulang kembali dengan kebahagiaan. Begitulah juga Nabi **Syu'aib** terlepas dari kaumnya yang curang, yang siang malam memikirkan akan melakukan kejahatan kepadanya, hanya dengan bantuan Tuhan hanya dengan mengeluh diri dan berdo'a kepada Tuhannya.

Nabi **Musa** terlepas daripada kekejaman Fir'aun karena do'anya. Do'a Nabi Musa diperkenankan untuk berbicara dengan Tuhan di bukit Thur Sina, meskipun ia tidak dapat melihat Tuhan dengan mata kepala. Tetapi Nabi Musa juga berdo'a untuk kehancuran Bani Israil yang tidak mau menyembah Tuhan, tetapi meneruskan penyembahan anak sapi. Ia meminta kepada Tuhan, agar ia dan Nabi **Harun** terlepas daripada kemusyrikan itu : "Ya Tuhanku, sesungguhnya saya tidak dapat memaksa mereka, selain dapat memaksa diri saya sendiri dan diri saudara saya Nabi Harun. Sebab itu pisahkanlah antara kami berdua dari orang-orang yang ingkar dan fasik itu".

Meskipun Musa seorang Nabi, belum cukup ilmunya kalau tidak langsung dikurniai dari Tuhan sendiri. Hal ini kelihatan, tatkala Musa oleh **Khaidir** diperlihatkan keajaiban-keajaiban, yang di luar akal manusia, sehingga akhirnya ia mengaku kebesaran Tuhan dan berdo'a : "Tuhanku limpahkanlah kurnia ke dalam dadaku, permudahlah segala pekerjaanku, jadikanlah lidahku petah, sehingga mereka tertarik kepada perkataanku, angkatlah saudaraku Harun, berikanlah dia kekuatan bekerja bersama dengan daku, agar kami dapat bertasbih dan berzikir sebanyak-banyaknya kepada-Mu dan Engkau berkenan memperhatikan kami".

Demikianlah Nabi-Nabi tidak lupa kepada Tuhan. **Nabi Daud** dengan suaranya yang merdu berdo'a dalam mengucapkan bacaan kitab sucinya. Tenaga diberikan dan ia dapat mengalahkan Jalut yang kekuatannya berlipat ganda daripadanya, ia dapat menundukkan Thalut, sehingga ia taubat kembali daripada kemusyrikannya. Dengan do'anya juga kembali menduduki singgasana kerajaan Bani Israil, sehingga kerajaan itu kembali aman dan makmur, serta rakyatnya kembali taqwa kepada Tuhan.

Nabi-Nabi itu tidak dapat dipengaruhi dan dikalahkan oleh kekayaan dunia. Apa ada yang lebih kaya daripada Nabi **Sulaiman** di atas dunia? Sesaat pun ia belum pernah lupa kepada Tuhan. Pada tiap-tiap kesukaran ia mengadu kepada Tuhan, tiap-tiap bahaya ia hadapi dengan do'a kepada Khaliknya. Dengan demikian ia menjadi orang yang ta'at kepada Tuhan, dan orang yang ta'at kepada Tuhan itu pasti dita'ati pula oleh semua makhluk yang lain. Bukan saja manusia, segala jin, binatang, kayu dan batu, angin dan air pun menjadi rakyat dan

balatentaranya. Kerajaan Ratu Balkis dengan mudah dipindahkan ke depan singgasananya, sehingga melihat kebenaran Nabi Sulaiman itu Ratu Balkis yang selama ini penuh dengan ujub dan tekebur, penuh dengan syirk dan kufur, kembali insyaf bertaubat kepada Tuhan, sambil mengaku : ''Ya Allah, Tuhanku! Saya sudah lama tersesat sehingga saya tidak kenal kepada-Mu dan tak pernah menyembah-Mu. Saya sudah tersesat dalam masa yang panjang karena kelobaan saya atas harta kekayaan pemberian-Mu itu, sehingga saya sudah aniaya terhadap diriku sendiri dengan melupakan Engkau ya Allah. Saya kira dengan harta dan kekuasaan itu saja hanya bahagia dan rakhmat dari Engkau. Rupanya itu sama sekali belum berarti apa-apa, dibandingkan dengan rakhmat dan nikmat Engkau yang lainnya. Ampunilah aku ya Allah. Sekarang aku insyaf dan taubat, aku akan menerima pelajaran Sulaiman dengan menganut agamanya, yaitu agama Engkau ya Allah. Aku akan tunduk dan ta'at kepada-Mu ya Allah, ampuni aku, karena Engkau suka memberi ampun dan penerima taubat pula''.

Memang Nabi-Nabi itu merupakan contoh keimanan yang setinggi-tingginya, keimanan yang tidak dapat dikutak-katikkan oleh iblis dan hawa nafsu, tidak dapat diubah oleh kehidupan dan suasana. Contoh yang diberikan oleh **Nabi Ayyub** menakjubkan iblis yang membawa pengaduan. Tetapi Tuhan berkata : ''Aku lebih mengetahui segala hamba-Ku yang beriman penuh dengan keimanan yang suci dan ikhlas. Ia menyembah Daku, karena memang ia yakin berbuat demikian. Ibadatnya suci daripada pengaruh harta benda dunia, suci dari sifat loba dan tamak, suci pula dalam menderita segala cobaan-Ku''. Memang Ayyub lulus dalam segala cobaan Tuhan, lulus daripada pengaruh harta benda, lulus daripada penyakit merana, lulus dari fitnahan dan ejekan''.

Dalam segala suasana dan keadaan ia hanya berdo'a kepada Tuhan : ''Ya Allah, Tuhanku, aku rela dalam segala macam nasibku''. Tatkala pada suatu hari isterinya yang setia meratapi segala penderitaan suaminya, Ayyub kelihatan puas dan gembira, lalu ia bertakbir memuji-muji Tuhannya. Orang yang demikian cinta kepada Tuhannya, tentu dicintai pula oleh Tuhan dan segala permintaannya akan diterima. Ia menjadi orang kaya kembali dan hidup berbahagia dengan anak-anaknya.

Memang tidak ada kekuasaan lebih besar daripada kekuasaan Tuhan. Kekuasaan Tuhan mengatasi segala kemungkinan yang dapat diperbuat manusia. Jika tidak, bagaimana **Nabi Yunus** dapat hidup beberapa hari lamanya dalam perut ikan besar, yang mengarungi samudera yang luas. Yunus bersyukur dalam do'anya kepada Tuhan yang telah menyelamatkan hidupnya kembali ke daratan. Tuhan mewahyukan kepadanya : ''Engkau kembalilah sekarang juga ke kampung halamanmu, karena bangsamu sedang menunggu pimpinanmu. Mereka sudah beriman semuanya dengan keimanan yang suci murni. Mereka sudah membuang semua berhala dan patung yang selama ini disembah-sembahnya''.

Di tengah-tengah keluarga dan bangsanya Yunus mengenang-ngenangkan kembali akan suasana tatkala ia berdo'a dan menyerahkan diri kepada Tuhannya dalam perut ikan di tengah-tengah lautan besar.

Do'a juga menolong **Nabi Zakaria**, yang sudah lebih dari sembilan puluh tahun umurnya untuk mendapat anak. Ia berdo'a kepada Tuhannya : ''Ya Allah, janganlah biarkan daku sendiri. Engkaulah sebaik-baik zat yang dapat memberikan keturunan kepadaku. Do'a Zakaria itu dengan cepat dijawab oleh malaikat yang sedang berdiri dekat mihrabnya : ''Ya, Zakaria! Tuhan akan memberimu seorang anak yang bernama Yahya, dan belum pernah ada manusia yang bernama Yahya''.

Dengan demikian lahirlah **Nabi Yahya**, seorang Nabi saleh yang selalu berdo'a dengan air mata yang bercucuran, karena takut kepada Tuhannya dan minta ampun serta maghfirahnya.

Kita kenal pula beberapa banyak mu'jizat **Nabi Isa**. Keajaiban-keajaiban itu terjadi karena Nabi Isa meminta dalam do'anya kepada Tuhan. Ia meminta supaya orang mati dihidupkan kembali, Tuhan memperkenankannya. Ia meminta orang buta supaya dapat melihat kembali, Tuhan memperkenankannya. Ia meminta supaya orang penderita penyakit kusta disembuhkan dari penyakitnya. Tuhan memperkenankannya.

Untuk mencoba mu'jizat sebagai Nabi, orang meminta kepadanya, agar Tuhan menurunkan makanan dari langit. Isa berdo'a : ''Ya Allah, Tuhan kami turunkanlah makanan dari langit untuk menjadi bukti kekuasaan Engkau?'' Do'a itu diperkenankan dan hidangan pun turun

dari langit dengan makanan yang lezat cita rasanya.

Memang Tuhan menyuruh meminta segala sesuatu kepada-Nya, dan jika permintaan itu dilakukan dengan penuh yakin dan khusuk, Tuhan berjanji pasti akan memperkenankan.

Oleh karena itu **Nabi Muhammad** sangat mengutamakan berdo'a, dan berkata bahwa do'a itu merupakan otak daripada segala ibadat. Ia berdo'a dalam sembahyang, ia berdo'a di luar sembahyang, ia menyuruh keluarganya berdo'a, ia menyuruh sahabat-sahabatnya berdo'a, dan ia menyuruh seluruh umat Islam memanjatkan do'a. Kehidupan manusia sudah tertulis dalam Qada dan Qadar, hanya do'a sajalah yang dapat mengubah tulisan itu dan memperbaikinya.

Uraian-uraian mengenai Nabi-Nabi di atas ini sebahagian besar saya petik dari kitab **''Rangkaian cerita dalam Al-Qur'an''**, karangan **Bey Arifin**, Bandung 1961.

4. DO'A DAN WIRID.

Do'a dan wirid termasuk amalan yang penting dan yang tertonjol bagi orang Sufi, bahkan termasuk ibadat yang hampir sama kedudukannya dengan ibadat sehari-hari yang diwajibkan kepada orang Islam dan rukun agamanya. Memang di dalam Islam do'a itu dianggap ibadat, bahkan ''otak ibadat'', tetapi tidaklah sama atau dapat disamakan dengan ibadat-ibadat yang wajib, seperti sembahyang, puasa, naik haji dsb. Yang dimaksudkan di dalam Qur'an bahwa do'a itu merupakan ibadat, ialah sesuatu amalan yang sunat, yang terafdal dikerjakan daripada pekerjaan-pekerjaan kebajikan yang lain. Banyak sekali ayat-ayat Qur'an yang menunjukkan anjuran berdo'a kepada penganutnya, tetapi kata-kata do'a dan solat berlainan sekali isinya, meskipun dalam kalangan orang Sufi kita lihat hampir-hampir bersamaan tingkatnya.

Do'a termasuk amalan agama yang sudah tua umurnya, sama tua dengan agama-agama itu sendiri. Qur'an menceriterakan bermacam-macam do'a yang diucapkan oleh nabi-nabi, ada yang diucapkan melalui lidah Nabi Ibrahim, seperti yang tersebut dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 125 — 129, Surat Ibrahim, ayat 25 — 34, yang isinya da-

lam bahagian pertama nabi Ibrahim meminta keamanan, kemakmuran dan kecerdasan baginya dan keturunannya, dan dalam bahagian yang kedua ia menujukan permintaannya pertama untuk mempertebal iman dan tauhidnya kepada Tuhan, dan selanjutnya meminta ketetapan hati dalam membasmi penyembahan berhala dan menegakkan ibadat-ibadat yang murni, yang sesuai dengan derajat Tuhan yang maha Esa dan maha Kuasa.

Dalam do'a yang diucapkan oleh **Nabi Musa**, yang termuat dalam Qur'an, Surat Thaha, ayat 25 — 35, yang isinya berdo'a untuk kelancaran berbicara menyampaikan ajaran Tuhan, meminta ditambah ilmu pengetahuan yang berlimpah-limpah, dan meminta diberi kekuasaan mengurus dirinya dan keluarganya; Surat Al-Qasas, ayat 16, yang berisi do'a meminta ampunan.

Di antara do'a **Nabi Nuh**, termuat dalam Qur'an, Surat Al-Qamar, ayat 9 — 10, di mana ia mengadukan dirinya kepada Tuhan tentang kekalahannya dan meminta kepadanya agar ia ditolong mencapai kemenangan, dalam Surat Nuh, ayat 26 — 28, yang isinya meminta ia ditolong dari fitnah orang-orang kafir, dan meminta diberi ampunan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk ibu bapanya dan sekalian orang yang mukmin, percaya sungguh-sungguh kepada Tuhan.

Nabi Ayyub berdo'a, sebagaimana yang termaktub dalam Qur'an, Surat Anbiya' ayat 83, agar ia dilepaskan Tuhan dari kemelaratan yang menimpa dirinya.

MUNADAH.

Pola itu acapkali dinamakan juga **munadah**, terambil daripada perkataan **nada**, yang artinya memanggil atau berseru kepada Tuhan. Yang terbanyak dipergunakan untuk ini ialah **''Allahumma''**, sama artinya dengan **''Ya Allah''**, artinya ''O, Tuhan'', ditempatkan pada permulaan tiap-tiap do'a. Lain daripada itu dipergunakan juga istilah **''ya Rabbana''**, yang artinya ''wahai Tuhan kami'', atau **''ya Rabbi''**, yang terjemahnya ''wahai Tuhanku''. Kadang-kadang dipergunakan orang juga **''ya Rabbalarbab''**, yang sama dengan bahasa Indonesia ''wahai Tuhan dari segala pengasuh''. Sekali-kali kita lihat istilah-istilah tersebut tidak ditempatkan pada permulaan do'a, tetapi disisip-

kan di tengah-tengah atau diselang-seling sajak do'a, menurut keindahan sajak yang membuat do'a itu.

M U N A J A H.

Perkataan munajah banyak dipergunakan oleh orang-orang Sufi dalam menentukan salah satu bentuk do'anya, hampir boleh kita terjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan mengeluh atau meratapi diri kepada Tuhan. Dalam dunia Sufi tumbuh suatu pengertian tentang cara mencintai Tuhan, **hub**, yang kemudian ditafsirkan dengan faham yang berbeda untuk menentukan mana yang lebih baik di antara cinta bersama harapan, **hub ma'a raja'**, atau cinta bersama takut, **hub ma'al khauf**. Orang yang menganut faham yang kedua tidak banyak mengemukakan permintaan kepada Tuhan dalam do'anya, tetapi banyak mengeluh, banyak mengadukan nasibnya, banyak mengemukakan kekurangan-kekurangannya, di samping mengemukakan kesempurnaan Tuhannya, yang lebih ditakuti kemurkaannya daripada azab-azabnya yang sudah ditentukan bagi tiap-tiap macam hamba-Nya yang berbuat dosa.

Maka kita dengarlah jeritan jiwanya, yang disusun dengan kata-kata yang sangat indah, mengharukan dan menggetarkan sukma, semacam do'a yang dinamakan munajah.

Rasulullah sendiri pernah mengucapkan do'a yang hampir bersamaan caranya dengan apa yang kita sebutkan.

Coba dengar : ''O Tuhan, bagi-Mu segala puji dan sanjung, O Tuhan, pencipta langit dan bumi dengan segala isinya, bagi-Mu kembali puji dan puja, Engkau cahaya tujuh petala langit dan bumi, Engkau suluh bagi segala isinya. O Tuhan, bagi-Mu kupersembahkan segala puji-pujian dan sanjungan, karena Engkaulah raja dan pemilik tujuh petala langit dan bumi dengan segala isi dan kandungan, bagi-Mu puji dan puja karena Engkau maharaja dari segala raja, Engkaulah kebenaran, Engkaulah satu-satu yang benar, janji-Mu benar, pertemuan dengan Dikau pun benar, firman-Mu pasti benar, adanya surga pasti benar, adanya neraka pasti benar, adanya nabi-nabi-Mu, adanya Muhammad pun suatu kebenaran, sebagaimana adanya qiamat tak dapat tidak suatu kebenaran juga adanya!''

Dengar pula pada suatu kesempatan lain bagaimana Nabi Muham-

mad mengeluh kepada Tuhannya : ''O Tuhan, bagi-Mu aku menyerah diri, kepada-Mu aku menumpahkan seluruh kepercayaanku, hanya Engkau tempat aku berpegang, kepada-Mu tempat aku kembali, hanya kepada-Mu aku mengeluh dan kepada-Mu aku serahkan jiwa ragaku ! Ampunilah daku, wahai Tuhan, tentang apa dosaku yang sudah dan yang akan datang, tentang apa niatku yang tersembunyi dan yang nyata : Engkaulah Tuhan yang terawal, Engkaulah Tuhan yang terakhir kesudahan dari semua yang maujud, tidak ada Tuhan melainkan Engkau, tidak ada daya dan upaya, kecuali Engkau. O Allah, Tuhan yang teragung dan termulia!''

Demikian sepenggalan contoh daripada munajah Nabi Muhammad, sebagaimana kita lihat, tidak banyak berisi permintaan dan permohonan, kecuali keluhan jiwa dan sukmanya, yang dipanjatkan kepada Tuhannya untuk membesarkannya dan mengharapkan ampunannya.

Munajah yang seperti ini banyak terdapat keluar berhamburan dari mulut orang-orang yang salih, orang-orang Sufi dan hakikat, yang dalam tingkat berdo'a menunjukkan nilai yang lebih tinggi terlepas daripada permohonan dan perlindungan yang dapat diukur dengan keuntungan diri, tetapi terutama dihadapkan kepada kerelaan dan maghfirah Tuhan semata-mata. Bagi mereka ini bukan do'a yang lebih afdal, tetapi sabar dan kerelaan Tuhan yang lebih utama. Dalam keluhan atau nida' dan naja. dicari kata-kata dan sajak untuk menunjukkan sukut dan humudnya meleburkan dirinya dalam kodrat dan iradat Tuhan, membiarkan hanyut dalam hukum dan sunnahnya, daripada ia menyebut-nyebut permohonan yang menggambarkan keuntungan bagi dirinya, orang-orang Sufi lebih banyak menggunakan nama-nama dan sifat Tuhan, semisal ''O Tuhan yang belas kasihan, O Tuhan yang mempunyai 'aras kemewahan, O Tuhan pancaran permulaan dan kesudahan kembali segala makhluk, O Tuhan yang berbuat sekehendaknya!''

Di antara munajah-munajah yang banyak, kita lihat susunan sajak munajah Ibn Atha'illah, dan Zainal Abidin yang sangat indah sekali gemanya.

Do'a yaitu kata-kata yang dihadapkan kepada Tuhan untuk memohonkan sesuatu. Di dalam Islam sangat dipuji memperbanyak do'a

kepada Allah dalam segala waktu.

Baik dalam Al-Qur'an maupun di dalam Hadis disebut, bahwa Allah menyuruh hamba-Nya berdo'a kepada-Nya, langsung dengan tidak berperantaraan, dan ia menjamin akan memperkenankan segala sesuatu yang diminta dan dipohonkan kepadanya itu.

Imam Ahmad dan beberapa pengarang Sunnah (Kitab Hadis) meriwayatkan daripada Nu'man bin Basyir, bahwa Nabi Muhammad saw berkata, bahwa do'a itu ialah ibadat. Sesudah memberikan keterangan ini, Junjungan kita membacakan ayat Qur'an yang artinya : "Berdo'alah kamu kepada-Ku, agar Kuperkenankan permohonanmu itu. Adapun mereka yang bersombong diri tidak mau beribadat atau berdo'a kepada-Ku niscaya mereka akan masuk neraka jahanam" **(Qur'an)**.

Diriwayatkan oleh Abdur Razak dari Hasan, bahwa sahabat-sahabat Nabi pernah bertanya kepada Nabi : "Di mana Tuhan kita?" Maka ketika itu Tuhan menurunkan firman-Nya yang berbunyi : "Apabila ditanya engkau tentang tempat-Ku, jawablah bahwa Aku ini dekat sekali padanya, dan memperkenankan tiap do'a yang diminta oleh seseorang kepadaku". **(Qur'an)**.

Kemudian dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Tarmizi dan Ibn Majah daripada Abu Hurairah, diterangkan, bahwa Nabi saw berkata : "Tidak ada sesuatu yang lebih mulia pada Allah daripada do'a".

Tarmizi menceriterakan pula dalam sebuah Hadis yang lain, bahwa Nabi berkata : "Barang siapa yang ingin hendak dibebaskan daripada sesuatu keadaan kesukaran, hendaklah ia memperbanyak do'a".

Abu Ya'la menceriterakan dari Anas, bahwa Nabi pernah menerangkan dalam sebuah Hadis Qudsi : "Tuhan berkata ada empat perkara. Seperkara bagi-Ku, seperkara bagimu, seperkara antara-Ku dan kamu dan seperkara untuk kamu dan hamba. Adapun perkara yang teruntuk bagi-Ku semata-mata ialah : Jangan engkau persekutukan Daku dengan sesuatu. Adapun perkara yang teruntuk bagimu : Segala apa yang engkau amalkan, niscaya Aku akan membalasnya. Adapun perkara antara-Ku dan antara kamu : Dari padamu do'a, dan daripada-Ku perkenan. Dan adapun perkara engkau dan hamba-Ku : Hendaklah engkau merelakan sesuatu baginya sebagaimana engkau menyukai dirimu sendiri".

Dan dalam suatu Hadis yang lain Rasulullah berkata : ''Barang siapa yang tidak meminta kepada Allah, niscaya Allah akan marah kepadanya''.

Lebih lanjut Sitti Aisyah menerangkan, bahwa Rasulullah berkata : ''Sikap berhati-hati dari seorang manusia belum melepaskan dia daripada qadar, dan do'alah yang akan memberi manfa'at kepadanya daripada apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Tiap-tiap bala turun ia akan dijaga oleh do'a, maka terjadilah pergolakan antara do'a dan bala itu sampai kepada kiamat''. Hadis ini diriwayatkan oleh Bazar, Tabrani dan Hakim dengan sanad yang sah.

Sebuah Hadis yang lain lagi, yang diriwayatkan dari Salman Farisi oleh Tarmizi sebagai perawi Hadis, menerangkan, bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat menolak qadha seseorang manusia kecuali do'a, dan tidak ada kelebihan dalam masa hidupnya melainkan kebajikan.

Abu Uwanah dan Ibn Hibban menceriterakan, bahwa Rasulullah pernah berkata : ''Apabila seseorang daripada kamu berdo'a, maka hendaklah ia memperbesar harapan agar tidak terluput sesuatu daripada Tuhan''.

5. FAEDAH DO'A.

Ada seorang bertanya, apakah gunanya do'a itu bagi seseorang manusia, sedang Tuhan menentukan qada dan qadarnya, artinya nasib buruk dan nasib baik sudah ditentukan pada suratannya? Apakah qada dan qadar yang sudah ditentukan Tuhan itu dapat diubah oleh seseorang dengan do'anya? Bukankah qada Tuhan itu tidak dapat ditolak dengan apa pun juga ?

Pertanyaan ini dijawab oleh Ghazali demikian. Bala itu dapat dihilangkan dengan do'a, karena do'a itu menjadi satu sebab untuk menampik sesuatu bala dan mengadakan sesuatu rahmat. Ghazali membandingkan do'a itu seperti tameng yang menjadi sebab untuk menolak sesuatu pukulan senjata atau laksana air yang menyebabkan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan di muka bumi. Sebagaimana antara tameng dan senjata tolak-menolak, begitu pun antara do'a dan bala tolak, — meno-

lak. Maka tidak adalah alasan bagi kita, yang mengakui dengan sepenuhnya qada Tuhan untuk tidak mempergunakan ikhtiar, mempergunakan tameng guna menolak sesuatu pukukan senjata. Jika tiap-tiap manusia hanya menyerahkan dirinya semata-mata kepada suratan azalinya, maka tidak perlu Tuhan menasehati hamba-hamba-Nya yang berperang di atas jalan Allah dengan firman-Nya : ''Berhati-hati dan waspadalah mereka itu sambil mempersiapkan senjatanya'', karena menang dan kalahnya itu sudah ditentukan Tuhan. Tetapi sebaliknya takdir kalah dan menang itu ada pada Tuhan, usaha dan ikhtiar itu ada pada manusia. Qada dan qadar dalam tangan Tuhan, do'a dan usaha pada manusia.

6. ADAB DO'A. (I).

Berdo'a artinya mengemukakan rasa hati kepada Tuhan, baik berupa syukur, baik berupa pengaduan keluh-kesah, baik berupa permohonan sesuatu permintaan yang ingin hendak diperoleh berupa benda, berupa tujuan atau berupa ampunan. Do'a itu baik yang merupakan suara hati atau yang merupakan dan khusyu', seakan-akan diucapkan di hadapan Tuhan.

Ibarat seorang yang sedang meminta sesuatu kepada yang lebih tinggi, seharusnya orang yang meminta itu mempunyai tata-cara dan adab sopan-santun yang menarik perhatian pemberi.

Do'a pun mempunyai sopan-santun seperti ini yang dinamakan **adab do'a**. Salah satu daripada adab do'a itu ialah sebagai yang diterangkan dalam firman Tuhan : ''Berdo'alah kamu kepada Tuhanmu dengan rasa khusyu' dan tenang''.

Khusyu' artinya mengerjakan sesuatu amal ibadat dengan tenang, dengan rasa taqwa seluruh hati dan jiwa, tidak berpaling ke kanan dan ke kiri, duduk memejamkan mata dalam keadaan yang dapat mempengaruhi dan memberi bekas kepada seluruh anggota panca indera, sehingga segala anggota dan hatinya seakan-akan luar dan dalam dihadapkan kepada Allah, yang kepadanya dihadapkan permohonan do'a itu.

Kelakuan dalam melakukan sesuatu do'a tidak ubahnya seperti kelakuan seseorang dalam mengerjakan sembahyang, karena sebenarnya sembahyang itu do'a.

Dalam sembahyang seseorang menganggap dirinya seakan-akan berdiri di hadapan seorang yang maha kuasa, yang mengetahui segala rahasia hatinya. Maka demikian juga hendaknya kelakuan kita dalam melakukan do'a itu.

Apakah sebaiknya sesuatu do'a dilahirkan dalam ucapan kata-kata atau cukup dengan diam saja dan menyerahkan diri kepada kerelaan Tuhan, karena bukankah Tuhan mengetahui segala isi hati manusia ?

Bermacam-macam paham ulama-ulama mengenai hal ini.

Sebahagian menganggap bahwa do'a itu ialah melahirkan sesuatu kebutuhan kepada Allah, karena do'a itu juga ibadat, bahkan do'a itu jiwanya ibadat.

Golongan yang lain berkata, manusia itu lebih baik diam dan membeku dalam menghadapi berjalannya hukum Ilahi kepadanya, menyerah diri kepada Tuhan semata-mata dalam menghadapi segala penderitaan, karena kejadian-kejadian atas diri manusia pada azasnya telah ditentukan dalam qada dan qadarnya. Dengan tidak mengeluarkan keluh dan kesah, dengan tidak menjerit dan berkata-kata, manusia menyerahkan seluruh diri dan jiwanya kepada kekuasaan Allah yang berlaku atas dirinya. Sebagai seorang hamba yang seluruhnya menyerah diri kepada tuannya, ia tidak menentang dan memprotes, melainkan menerima dengan sabar segala kemauan tuannya itu.

Tentu manusia yang semacam ini adalah manusia yang termasuk golongan arifin yang lebih tinggi yang tidak selalu dapat diikuti oleh manusia biasa.

Oleh karena itu orang mengambil jalan menengah bahwa do'a itu baik diucapkan dengan lidah dan penyerahan diri serta ketenangan jiwa dilakukan dengan kesabaran hati sehingga kedua cara yang tersebut di atas ini tercapai.

Qusyairi berpendapat bahwa yang demikian itu bergantung pada waktu dan masa yang berbeda-beda. Pada suatu waktu mengucapkan do'a itu dalam kata-kata lebih baik daripada diam menyerah diri saja dan pada suatu waktu berdiam diri itu lebih baik daripada mengucap-

kan do'a itu dalam kata-kata, semuanya itu dilihat pada waktu dan kesempatan. Apabila ada gerak hati hendak mengucapkan do'a maka berdo'a itu lebih baik daripada diam, dalam pada itu jika terguris hasrat hendak berdiam diri, maka berdiam diri itu lebih utama.

Sementara itu orang membedakan dua perkara : Ada suatu kejadian yang belum terjadi dan ada suatu kejadian yang sudah terjadi atas diri seseorang. Jika kejadian itu belum terjadi (nasib), yang tiap sa'at dalam hak dan kekuasaan Tuhan, maka dengan kata-kata waktu itu lebih baik karena ia merupakan ibadat. Jika kejadian itu sudah terjadi atas diri seseorang (haz), qada dan qadar Tuhan sudah jatuh kepadanya, maka berdiam diri pada waktu itu dalam arti sabar dan tenang menderita sesuatu, yang sudah dikehendaki Tuhan, adalah sifat yang utama.

Jadi perkara mengucapkan sesuatu do'a atau berdiam diri dan sabar dalam suatu keadaan, mana yang lebih utama, itu bergantung pada waktu dan keadaan. Kepada Allah kembali segala pekerjaan dan kejadian.

Daripada syarat-syarat do'a yang banyak, agar do'a kita dikabulkan Tuhan, adalah supaya dijaga makanan dan minuman kita hendaknya daripada barang yang halal. Hendaklah dijaga jangan ada pekerjaan-pekerjaan kita yang ma'siat, yang merugikan kita sendiri dan masyarakat manusia. Tuhan tidak memperkenankan berdo'a kepadanya untuk mempermudah kita melakukan sesuatu kejahatan atau ma'siat yang merugikan masyarakat manusia atau membawa diri kita ke dalam jurang malapetaka.

Pada suatu kali Yahya bin Mu'az Ar-Razi berkata dalam keluhannya kepada Tuhan : ''Ya, Tuhanku! Bagaimana aku berdo'a kepada-Mu, sedang aku ini seorang yang ma'siat! Sebaliknya bagaimana aku tidak berdo'a kepada-Mu, sedang Engkau adalah sangat pemurah?''

Bahwa badan dan pakaian kita harus bersih pada waktu berdo'a dan pikiran kita harus bersih daripada ingatan-ingatan yang tidak senonoh adalah hal-hal yang harus diperhatikan pada waktu berdo'a. Tidak perlu kami katakan bahwa berdo'a itu hendaknya pada tempat yang layak, seperti dalam mesjid dan sebagainya dan bukan pada suatu tempat yang tidak senonoh, seperti dalam kamar mandi dan di tengah pasar, dikelilingi oleh suara hiruk-pikuk.

Dalam kitab Ihya, Imam Ghazali menyebutkan ada sepuluh adab do'a, yang perlu diperhatikan oleh tiap orang yang hendak melakukan sesuatu do'a.

1. Pertama kali hendaklah ia mencari waktu-waktu yang baik dan mulia, seperti di hari Arafah, bulan Ramadhan, hari Jum'at, pada waktu sepertiga akhir malam dan pada waktu sahur dini hari.

2. Hendaklah ia mempergunakan keadaan-keadaan yang baik dan mulia seperti waktu sujud dalam sembahyang, pada waktu peperangan, di waktu tentara sebelah-menyebelah sedang berhadap-hadapan, pada waktu mulai turun hujan, pada waktu orang mengucapkan qamat dalam waktu sembahyang dan sesudahnya, juga termasuk waktu yang baik untuk berdo'a di kala hati sedang sepi.

3. Sebagai adab yang ketiga pada waktu berdo'a disebutkan menghadap ke arah kiblat, mengangkat kedua belah tangan, dan mengusapkan kedua telapak tangan itu pada waktu selesai ke muka.

4. Merendahkan suara pada waktu mengucapkan do'a, sayup-sayup sampai antara terdengar dengan tidak.

5. Janganlah lafaz do'a itu dibikin-bikin demikian rupa, sehingga melampaui batas. Yang lebih baik memilih lafaz do'a yang berasal dari Nabi dan sahabat-sahabatnya, karena tidaklah tiap orang dapat menyusun sendiri do'a-do'a yang baik, khawatir kalau-kalau dalam karangannya ia melampaui batas. Ada ulama yang menyuruh berdo'a dengan kata-kata yang sederhana, yang menunjukkan sikap merendah diri dan mengemukakan kebutuhan, tidak dengan bacaan yang diucapkan secara fasih dan lancar dengan tidak memperhatikan isi yang dipohonkan di dalam do'a itu. Diceriterakan orang bahwa banyak ulama-ulama yang termasyhur dan wali-wali berdo'a, dengan kata-kata yang ringkas dan tegas, yang kebanyakannya tidak melebihi dari tujuh kalimat dan kebanyakannya mendasarkan kepada cara seperti yang tersebut dalam surat Al-Baqarah dalam Al-Qur'an, yang bunyinya seperti berikut : ''Ya, Tuhan kami! Janganlah Engkau siksa kami jika kami berbuat sesuatu kelupaan dan janganlah Engkau pikulkan kepada kami sesuatu pikulan yang berat sebagai yang pernah Engkau pikulkan kepada mereka sebelumnya. Ya, Tuhan kami! Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Berilah ma'af kepada kami, berilah ampun kepada kami, belas kasihanilah kepada kami, ka-

rena Engkaulah pelindung kami semuanya. Tolonglah kami dari bahaya golongan kafir!'' (Qur'an III : 286). Dalam Qur'an banyak contoh-contoh do'a, yang kebanyakannya ringkas dan tegas. Tetapi meskipun demikian tidaklah mengapa jika do'a itu panjang, menurut keperluannya.

6. Orang yang berdo'a itu hendaknya mempunyai sikap tazarru', khusyu', dan takut, sebagai yang dianjurkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam firman-Nya : ''Mereka itu berebut-rebutan dalam mengerjakan segala kebajikan dan berdo'a kepada Kami dengan sikap harap-harap cemas dan bersikap penuh kegemaran, mereka itu adalah yang khusyu' dalam berdo'a''. Memang sifat ikhlas adalah mengerjakan semata-mata karena hendak mendekatkan diri kepada Tuhan, khusyu' dan tawadhu' dengan segala ketenangan hati dan segala anggota kepada Allah, adalah sifat yang perlu pada waktu berdo'a.

7. Mendasarkan permintaan kepada do'a dan meyakini terkabulnya, dengan keyakinan bahwa benar apa yang dimintakannya itu.

8. Hendaklah do'a itu diulang-ulang dan di tempat-tempat yang penting disebut tiga kali dan mempunyai keyakinan do'a itu segera diperkenankan.

9. Do'a hendaklah dimulai dengan menyebut nama Allah dan sesudah mengucapkan pujian sanjungan kepadanya lalu diiringi selawat kepada Rasullah, begitu juga menyudahinya.

10. Apa yang disebutkan dalam adab yang kesepuluh ini sangat penting diperhatikan karena ini menjadi pokok sesuatu do'a diperkenankan Tuhan, yaitu pengakuan taubat dari semua dosa, meninggalkan semua perbuatan yang zalim dan menghadapkan seluruh diri kepada Allah.

7. ADAB DO'A. (II).

Adab do'a misalnya disusun oleh ajaran Sufi sebagai berikut :

1. Orang-orang Sufi harus memelihara waktu-waktu yang dianggap murni dan mulia sebagai sa'at dan tempat mengucapkan sesuatu do'a. Hari Arafah yang hanya datang sekali setahun, dengan tempat-

nya yang tertentu dekat Mekkah, sebagai tempat permulaan ibadat haji, bagi orang Sufi adalah sa'at yang terpenting tempat mengucapkan do'a, dan oleh karena itu kesempatan ini sedapat mungkin tidak dibiarkan lalu begitu saja. Kemudian bulan Ramadhan adalah salah satu daripada bulan yang terbaik di antara bulan-bulan setahun, begitu juga hari Jum'at merupakan hari yang terbaik pula dalam seminggu, waktu sahur merupakan sa'at dan terindah pada waktu malam hari, dll., sebagai tempat-tempat berdo'a menghadapkan sesuatu permohonan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ada sebahagian daripada waktu-waktu yang dikemukakan oleh orang Sufi itu sebagai waktu-waktu yang mulia kita fahami, karena ada hubungan-hubungannya dengan ibadat atau keterangan-keterangan dari Nabi serta Sahabat-Sahabatnya, tetapi ada pula waktu waktu-waku yang kita tidak faham sama sekali alasannya, tetapi oleh orang Sufi ditetapkan sebagai sa'at terpenting untuk berdo'a. Umumnya dipilih waktu-waktu yang baik untuk menunjukkan seluruh jiwa dan hati ketika berdo'a itu kepada Tuhan.

2. Pada anggapan orang-orang Sufi kesempatan waktu yang baik itu harus dipergunakan sungguh-sungguh, dan terutama do'a-do'a itu dianggap baik diucapkan tatkala orang-orang berdesak-desak dalam barisan sabilillah, tatkala turun hujan, tatkala berdiri hendak melakukan sembahyang lima waktu yang wajib, tatkala berbuka puasa dan tatkala sujud.

3. Do'a itu harus diucapkan sambil menghadap kiblat dan sambil mengangkat kedua belah tangannya sehingga kelihatan ketiaknya. Hal ini tentu ditujukan kepada latihan badan.

4. Mengucapkan do'a itu hendaklah dengan suara yang sedang, tidak terlalu keras tidak pula terlalu rendah. Yang demikian itu mungkin dimaksudkan untuk menenangkan diri dan jiwa orang yang berdo'a itu, dan menyesuaikan dengan ajaran Islam, bahwa Tuhan itu tidak ghaib dan tidak pula tuli, sebagaimana yang dikemukakan Nabi, tatkala orang-orang berdo'a berteriak-teriak dengan suara riang membubung ke angkasa.

5. Hendaklah dijaga agar do'a itu tidak tersusun dalam kata-kata bersajak yang berlebih-lebihan, untuk menghilangkan kesukaran dalam mengucapkannya, sesuai dengan Hadis Nabi, yang menyuruh meninggalkan gurindam dan sajak itu dalam susunan do'a. Larangan ini di-

hukum makruh, karena Nabi sendiri acapkali berdo'a dengan kata-kata bersajak, meskipun dengan cara yang sangat sederhana dan mudah difahami orang.

Ibn Asir menerangkan bahwa yang dikatakan berlebih-lebihan dalam do'a itu ialah yang keluar dari do'a-do'a yang ma'sur, sedang do'a-do'a yang terlingkung dalam ayat-ayat Qur'an dan Hadis, meskipun ia bersajak, diperbolehkan, karena sajak dan gurindam yang terdapat dalam susunan ayat dan Hadis itu mudah diucapkan, tidak memberatkan kepada mereka yang berdo'a.

6. Orang-orang Sufi itu di kala ia berdo'a haruslah berada dalam keadaan tadarru', khusyu', penuh harapan akan diberi, dan penuh ketakutan akan ditolak.

7. Orang yang ingin mengucapkan do'a itu haruslah mempunyai keyakinan seyakin-yakinnya, bahwa do'anya itu pasti diterima Tuhan, karena dengan demikian tertanam dalam jiwanya keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang dapat melimpahkan kurnia-Nya.

8. Do'a itu harus diucapkan dengan jelas, diulang-ulang, minta segera dipenuhi oleh Tuhan.

9. Bahwa do'a itu harus dimulai dengan sebutan nama Allah dan selawat kepada Nabinya sudah kita jelaskan.

10. Sebagai penutup adab do'a dikemukakan, bahwa do'a itu baru diucapkan sesudah taubat membersihkan diri dari segala perbuatan yang keji.

Semua adab-adab do'a ini pernah dibicarakan Ghazali dalam kitabnya, bahkan Ghazali menekankan kepada yang dinamakan adab bathin, yang baginya menjadi pokok sebab diterimanya sesuatu do'a oleh Tuhan. Tuhan hanya menerima do'a-do'a orang-orang yang bersih jiwanya, yang tidak ada hasad dan dengki dalam jiwanya. Jika sifat-sifat bathin yang keji itu masih bersarang dalam jiwanya, meskipun badannya bersih, ucapannya jelas, dan air matanya menetes ke bumi, namun do'anya tetap ditolak Tuhan, Imam Ghazali untuk menguatkan alasannya mengemukakan sebuah ceritera dari Bani Israil, yang pada suatu ketika kekurangan hujan. Meskipun Nabi Musa terus berdo'a meminta dicurahkan hujan, tetapi Tuhan menyampaikan kepadanya wahyu : "Aku tidak memperkenankan do'amu, dan do'a orang-orang

yang bersamamu, karena ada di antaranya terdapat tukang fitnah dan dengki hati''.

Demikian beberapa adab do'a yang dipentingkan oleh orang-orang Sufi, yang menunjukkan kepada kita bagaimana mereka melatih dan mempersiapkan jiwanya yang bersih, untuk menghubungi Tuhannya, menyatakan kebutuhannya, menantikan kelimpahan kurnianya dengan harap dan yakin, agar keindahan akhlak dapat dimilikinya, keikhlasan diserahkan seluruhnya kepada Allah, sehingga manusia itu akhirnya lenyap dalam wujudnya.

Kita sudah bicarakan, bahwa do'a-do'a itu ada yang dipetik dari do'a Nabi-Nabi, yang tersebut di dalam Al-Qur'an, ada yang diambil dari Sahabat-Sahabat dan Ulama-Ulama Salaf, Wali-Wali dan orang-orang yang tertentu dalam Sufi, seperti Akasyah, Zainal Abidin dll., begitu juga dengan bermacam-macam tujuannya, seperti **do'a istisqa'** untuk minta hujan, **do'a nisfu sya'ban** untuk keselamatan dari marabahaya, **do'a tauhidi**, untuk meminta penyerahan diri yang bulat kepada Tuhan dll.

Termasuk juga ke dalam golongan do'a orang-orang Sufi, apa yang dinamakan **hịmah** dan **istighasah**, dan apa yang dinamakan **wirid**.

Dalam istighasah orang-orang Sufi menghubungkan dirinya, **tawasul**, meskipun pada akhirnya sesuatu kehendak dan permintaan ditujukan kepada Tuhan, dalam do'anya diminta juga pertolongan pribadi-pribadi yang telah terkemuka dalam agama dan kesalehannya. Kadang-kadang istighasah ini disusun sebagai syair, sehingga menyedapkan sangat membacanya dengan isi-isinya yang mengharukan.

Hizb-hizb itu sangat banyaknya, begitu juga wirid, bahkan tidak saja banyak, tetapi aneka ragam coraknya menurut kepada macam aliran Sufi, tarekat, yang menyusun dan mengamalkannya. Biasanya sesuatu tarekat kita kenal dari hizb dan wirid yang diamalkan oleh penganut-penganutnya.

Bedanya antara hizb dan wirid, bahwa hizb itu tidak usah dibaca pada waktu yang ditentukan, sedang wirid harus dibaca pada waktu-waktu yang ditunjuk dan ditetapkan. Dengan demikian ada wirid yang dibaca pada siang hari dan ada pula wirid yang dibaca pada malam hari. Isi daripada kedua amalan itu terutama ditujukan untuk menguat-

kan jiwa dan akal, mempertebal keyakinan dan keimanan. Biasanya hizb itu dimulai dengan pembacaan **auzubillah, bismillah**, dan beberapa ayat Qur'an sebagai yang kita dapati pada **Hizbul Bar**, ciptaan Abu Hasan Syazili, dan kemudian barulah disusul dengan do'a-do'a menyatakan kelemahan kepada Tuhan, menyatakan kekuasaan Tuhan yang terbesar, menyatakan ketakutan terhadap Tuhan, menyatakan diri sangat ketakutan terhadap fitnah-fitnah dunia, menyatakan sesalan terhadap perbuatan ma'siat dan oleh karena itu mengharapkan taubat, mengharapkan kelimpahan ampunan Tuhan, dll.

8. BEBERAPA SIFAT DO'A YANG MUSTAJAB.

Selain daripada memperhatikan adab-adab do'a sebagai yang telah diuraikan dalam salah satu pasal yang telah lalu, perlu kita bicarakan di sini beberapa sifat yang perlu diperhatikan, agar do'a itu segera dikabulkan Tuhan, di antara lain-lain mendasarkan do'a itu kepada amal-amal saleh, sebagaimana yang pernah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab, sahihnya mengenai ceritera tiga orang kawan yang dalam perjalanannya terkurung dalam sebuah gua, kisah mana pernah didengar oleh Ibn Umar dari Rasulullah saw, demikian bunyinya :

Pada suatu ketika adalah tiga orang laki-laki yang sedang berpergian kemalaman di tengah jalan. Lalu mereka masuk ke dalam sebuah gua batu di tebing sebuah gunung untuk bermalam di sana. Kebetulan malam itu turun hujan sangat lebat dan banjir yang turun dari gunung menghanyutkan batu-batu besar dan menutupi pintu gua itu. Ketiga mereka itu terkurunglah di dalamnya karena tak dapat menolak batu besar yang telah menyumbat pintu gua itu.

Kata seorang di antara mereka itu, kita tidak akan terlepas dari bahaya ini jika tidak kita berdo'a kepada Tuhan dan do'a kita itu hendaklah berdasar pada amal saleh dan apa yang sudah kita kerjakan mengenai amal saleh itu masing-masing.

Kata seorang : "Saya pernah berbuat amal saleh terhadap ibu bapak saya. Pada suatu hari saya pulang dari pekerjaan berat dan perut saya sangat merasa lapar. Saya menyangka bahwa ibu saya sudah me-

nanak nasi untuk saya. Tetapi sesudah saya sampai di rumah saya dapati ibu saya belum masak apa-apa, karena tidak ada persediaan beras. Saya pergi membeli beras. Tetapi sesudah saya bawa pulang beras itu, saya dapati ibu saya tertidur. Saya tidak berani membangunkannya, sehingga saya terpaksa menahan lapar sekian lamanya sampai ia terjaga kembali dari tidurnya. Ya, Tuhanku! Jika perbuatanku ini suatu amal kebaikan terhadap ibuku dan mendapat kerelaan-Mu, berikanlah kami kelimpahan bantuan dalam menolak batu ini''.

Batu yang menutup gua itu terbuka sedikit dengan kurnia Tuhan.

Kemudian yang seorang lagi berkata : ''Aku pun mempunyai amal saleh. Aku mempunyai suatu perusahaan dan berlaku adil terhadap orang-orang yang bekerja padaku. Gajinya kubayar pada waktunya dan kuperhatikan segala keperluannya. Aku memelihara segala janji dan amanah sebagai yang disuruh oleh agama kepadaku. Belum pernah aku tidak jujur dalam segala pekerjaanku. Pada suatu hari pekerja tidak datang mengambil gajinya untuk sebulan. Setelah beberapa lama, maka ia tidak juga datang, lalu gajinya kubelikan kepada barang-barang dan kuperdagangkan. Dengan ini beruntung demikian rupa sehingga gajinya sudah lipat sepuluh. Setelah beberapa bulan kemudian ia datang kembali, maka seluruh hartanya itu, seluruh gajinya dan keuntungannya kukembalikan dengan jujur. Ia kelihatan sangat gembira dan aku pun merasa puas atas kejujuranku karena aku telah berbuat baik terhadap manusia.

Ya, Tuhanku! Jika perbuatanku ini adalah suatu amal saleh yang mendapat kerelaan-Mu, bantulah kami dalam kesusahan ini''.

Maka batu gunung itu pun bergerak pula sedikit terbuka dari pintu gua itu.

Maka berkatalah kawannya yang ketiga : ''Aku ini sebenarnya tidak mempunyai sesuatu kebajikan yang dapat kunamakan penting. Sepanjang ingatanku hanya satu kali aku berbuat baik, karena aku malu kepada Tuhan. Kejadian itu demikian.

Aku diserahi membagi gandum kepada orang-orang miskin yang sedang kelaparan. Seorang demi seorang kuberikan bagiannya. Akhirnya datang kepadaku seorang anak gadis yang cantik rupanya. Kepada gadis ini tidak kuberikan dengan segera bagiannya. Dia kusuruh tunggu

sampai pembagian kepada orang lain selesai. Sesudah semua orang pulang dan tempat pembahagian itu sepi, gadis itu kupanggil dan kunyatakan maksud jahatku kepadanya. Gadis itu menampik dengan air mata yang bercucuran sambil katanya : Biarlah aku mati kelaparan daripada aku berbuat dosa kepada Tuhan, sudah beberapa hari aku tidak makan, tetapi aku masih suci murni terhadap Tuhan. Biarlah kutunggu ajalku sampai beberapa detik lagi daripada berbuat dosa besar, yang siksanya tak terhingga.

Tatkala aku melihat muka anak perempuan itu, seakan-akan datanglah suara kepadaku : Alangkah kejamnya aku ini terhadap sesama manusia dengan menyalahgunakan kekayaan yang dipersinggahkan Tuhan kepadaku.

Aku merasa sangat malu kepada Tuhan atas niatku yang jahat itu. Aku berikan bagiannya dan anak itu kusuruh pulang. Hanya inilah satu-satunya amal baik daripadaku.

Ya, Tuhanku! Jika penyesalanku ini Engkau terima dan taubatku itu mendapat kerelaan-Mu, berikanlah kami bantuan-Mu dalam kesukaran kami sekarang ini".

Baru perkataan itu diucapkan, seketika itu juga, batu gunung yang menutup gua itu terpelanting ke luar, dan ketiga musafir yang terkurung itu pun keluarlah dengan selamat.

Dari ceritera ini beberapa ulama menarik kesimpulan, di antaranya Imam Nawawi dan Qadi Husein, dalam kitabnya "Al-Azkar", bahwa amal-amal yang baik sebelumnya mempunyai pengaruh juga terhadap dosanya seseorang.

Kemudian ada pula ceritera yang menunjukkan bahwa pengakuan sesuatu dosa sebelumnya pun mempengaruhi sesuatu do'a. Sebuah di antara ceritera itu ialah yang diceriterakan oleh Imam Auza'i daripada segolongan Salaf, demikian ceriteranya.

Pada suatu hari dalam musim kemarau keluarlah segolongan manusia meminta hujan. Lalu berdirilah di antara mereka Bilal bin Sa'ad yang memulai pidatonya dengan puji-pujian kepada Allah. Kemudian ia memalingkan mukanya kepada orang banyak sambil berkata : "Wahai sekalian manusia yang hadir! Apakah kamu sekalian akan tetap dalam berbuat salah? Semua yang hadir menjawab : "Tidak!" Maka lalu

ia berdo'a : "Ya, Tuhan kami! Kami sudah memperdengarkan kepada-Mu pengakuan kesalahan kami. Apakah Engkau tidak akan melimpahkan ampunan-Mu kepada kami semua? Ya, Tuhanku! Ampunilah kami semua, belas kasihanilah kami semua dan turunkanlah hujan sebagai rahmat untuk kami!"

Maka ia pun menampung tangannya ke langit dan semua yang hadir pun mengangkat kedua belah tangannya dan tidak lama kemudian hujan pun turunlah.

Mengenai pengangkatan tangan pada waktu berdo'a dan mengusapkannya ke muka pada waktu berdo'a Tarmizi menceriterakan bahwa Umar ibn Khattab pernah menceriterakan bahwa Rasulullah saw apabila ia mengangkat kedua belah tangannya pada waktu berdo'a tidak diturunkannya sebelum kedua telapak tangan itu diusapkannya ke muka.

Bahwa Rasulullah senang mengulang do'anya sampai tiga kali pada bahagian-bahagian yang penting, ternyata dari Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud daripada Ibn Mas'ud, bahwa Rasulullah saw kelihatan senang ia berdo'a tiga kali beristighfar tiga kali.

Acapkali dilupakan orang mengikuti do'a itu dengan seluruh hati pikiran, sehingga ucap-ucapannya itu menjadi perkataan-perkataan yang tidak berjiwa.

Mengikuti seluruh do'a yang diucapkan dengan hati dan pikiran itu penting. Dalam ilmu do'a hal ini disebut **hudur al-qalbi**, yang berarti menghadirkan hati, mengikuti dengan seluruh hati, berdo'a sampai ke hati, atau do'a yang keluar dari hati yang harap.

Keterangan-keterangan mengenai hal ini banyak sekali, tidak terhitung, di antaranya Hadis yang diriwayatkan oleh Tarmizi daripada Abu Hurairah, yang menyatakan bahwa Rasulullah pernah berkata : "Berdo'alah kepada Tuhan, sedang kamu berkeyakinan sungguh-sungguh akan diterimanya. Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala tidak menerima do'a yang keluar dari hati yang lengah". Ada yang mengatakan sanad Hadis ini dhaif. Meskipun demikian dapat kita fahami maksudnya, bahwa bukanlah permintaan jika ia hanya dihamburkan oleh seseorang melalui mulutnya, sedang hatinya memikirkan hal-hal yang lain.

Setengah daripada fadilat do'a ialah bahwa ia juga dikemukakan

untuk mereka yang tidak turut serta. Jika kita minta ampun kepada Tuhan, maka sebaiknya tidak hanya untuk dosa kita sendiri, tetapi juga untuk dosa orang-orang lain, untuk ibu bapak kita dan untuk saudara-saudara kita yang seagama. Dalam Al-Qur'an Tuhan berfirman menerangkan bahwa orang-orang yang datang sesudah mereka itu berkata : "Ya, Tuhanku! Berilah ampunan bagi kami dan bagi saudara-saudara kami yang sudah terdahulu daripada kami dalam imannya". Dan lagi firman Tuhan : "Mintalah ampun untuk dosamu dan untuk dosa orang-orang Mu'min laki-laki dan orang Mu'min perempuan". Di dalam Qur'an juga disebutkan do'a nabi Ibrahim yang berbunyi demikian : "Ya, Tuhanku! Berilah ampun bagiku, dan bagi kedua orang tuaku dan bagi semua orang Mu'min pada hari kebangkitan". Do'a Nabi Nuh tidak berbeda dengan itu : "Tuhanku! Berilah ampunan bagiku dan bagi kedua orang tuaku dan bagi orang yang masuk ahli rumahku, bagi orang yang Mu'min laki-laki dan bagi orang Mu'min perempuan".

Sebuah Hadis Muslim menerangkan bahwa Abu Darda' pernah mendengar Rasulullah berkata : "Tiap orang Muslim berdo'a untuk saudaranya yang lain, di kala itu Malaikat berkata : Hendaklah engkau pun demikian". Dalam Hadis Muslim yang lain, tiap do'a yang demikian dibantu oleh Malaikat, sedang dalam salah satu Hadis Abu Daud dari Ibn Umar ada diterangkan bahwa do'a yang demikian itu segera diperkenankan.

Kemudian dapat kita terangkan di sini bahwa do'a itu dapat juga dipergunakan sebagai balasan orang berbuat baik terhadap kita dan ini sangat dipujikan dalam Islam. Tarmizi menyampaikan sebuah Hadis dari Usamah bin Zaid yang menerangkan Rasulullah ada berkata : "Barang siapa menerima sesuatu perbuatan baik dari orang lain, maka hendaklah ia mengucapkan : Mudah-mudahan Tuhan membalas jasamu dengan kebaikan, maka cara yang seperti ini sangat terpuji". Dalam sebuah Hadis sahih yang lain Nabi berkata : "Jika ada seseorang berbuat baik kepadamu, maka hendaklah kamu balas. Jika tak ada yang dapat kamu berikan sebagai balasan, berdo'alah untuknya sedemikian ikhlasnya, sehingga kamu merasa pada dirimu sendiri bahwa kamu sudah membalas kebaikannya".

Baik juga kita minta kepada orang lain mendo'akan kita, meski-

pun orang yang meminta itu dalam kedudukannya lebih tinggi daripada orang yang diminta do'anya itu. Pada suatu kali Sayyidina Umar meminta izin kepada Nabi hendak melakukan ibadah umrah. Nabi mengizinkan dan menambah : ''Wahai saudaraku jangan engkau lupa berdo'a untukku juga''. Perkataan ini sangat menggembirakan Umar bin Khattab karena Nabi yang patut mendo'akan dia meminta agar ia dido'akan.

Sesudah uraian di atas perlu kita tegaskan di sini bahwa di dalam Islam terlarang berdo'a untuk kecelakaan atau mengutuk diri sendiri, anak isteri atau orang lain, mengutuk harta benda dan kekayaan diri atau mengutuk pekerja dan pelayan. Hal ini tidak sesuai dengan sifat-sifat yang baik dari seorang yang hendak berdo'a.

Bahwa do'a itu akan diperkenankan Tuhan harus yakin, meskipun tidak segera tetapi pasti, karena ini adalah kembali kepada kekuasaan dan kehendak Tuhan.

Jika sesuatu do'a tidak diperkenankan Tuhan, janganlah lekas disangka bahwa Tuhan tidak sayang kepada orang yang berdo'a itu. Terkadang memang Tuhan tidak memperkenankan do'anya, untuk menghindarkan orang yang berdo'a itu daripada akibat-akibat yang dapat membawakan dia kepada sesuatu kesesatan atau sesuatu dosa yang tidak diingini.

9. ZIKIR.

Yang dimaksudkan dengan zikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkannya daripada sifat-sifat yang tidak layak untuknya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.

Sesungguhnya Allah telah menyuruh manusia untuk memperbanyak zikir kepada-Nya dengan firman-Nya di dalam Qur'an yang berbunyi : ''Wahai segala mereka yang beriman, ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepadanya pagi dan petang''. Memang Tuhan akan ingat kepada orang yang ingat kepada-Nya, sebagaimana

katanya dalam Al-Qur'an : "Ingatlah akan Daku, niscaya Aku akan ingat pula akan dikau".

Tuhan berkata dalam sebuah Hadis Qudsi, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim : "Aku berada di dalam hamba-Ku dan Aku ada bersama dia manakala ia kepada-Ku, tatkala ia teringat kepada-Ku pada dirinya, Aku pun ingat kepadanya pada diri-Ku, apabila ia ingat kepada-Ku pada suatu ketika, Aku pun ingat kepadanya ketika yang baik itu, apabila ia mendekati Aku sejengkal, Aku mendekatinya sehasta, dan apabila ia akan mendekati Aku sehasta, Aku mendekatinya dengan berlari".

Abu Musa menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw memperbandingkan orang yang zikir kepada Tuhan seperti seorang yang hidup bergerak. Katanya : "Adapun perbandingan orang yang mengingat Tuhannya dengan orang yang tidak mengingat Tuhannya adalah seperti perbandingan orang yang hidup dengan yang mati". Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari.

Kemudian diceriterakan orang dalam kitab-kitab yang mu'tamad, bahwa zikir itu adalah pokok daripada amal-amal yang saleh dan oleh karena itu Junjungan kita Muhammad saw selalu berzikir kepada Tuhan dan setiap waktu ingat kepada-Nya.

Pada suatu kali datang seorang Arab mengeluh kepada Nabi, katanya : "Ya, Rasulullah! Syari'at-syari'at Islam itu telah terlalu banyak bagiku untuk sesuatu amal yang dapat kupegang teguh". Maka kata Rasulullah : "Jagalah supaya mulutmu selalu basah daripada zikir kepada Tuhan". Dan kemudian ia berpaling muka kepada sahabat-sahabatnya yang lain sambil berkata : "Belumkah pernah aku khabarkan kepadamu apa amalmu yang baik, dan apa hartamu yang bersih dan apa derajatmu yang tertinggi dan apa yang lebih baik bagimu daripada memberi sedekah emas dan perak dan apa yang lebih baik daripada memusnahkan musuhmu di kala engkau bertemu dengan mereka dan berkelahi mati-matian, berperang-perangan dan tebas-menebas batang leher?" Jawab sahabat-sahabat itu : "Belum ya Rasulullah". Maka ujarnya : "Ialah berzikir menyebut Allah". Hadis yang sahih sanadnya ini diriwayatkan oleh Tarmizi, Ahmad dan Hakim.

Bahwa sesungguhnya berzikir itu suatu jalan untuk mencapai kemenangan, dapat kita ketahui dari sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Mu'az, bahwa Nabi saw berkata : "Tak ada sebuah pun amal anak

Adam yang mujur dapat melepaskan dirinya daripada azab Tuhan, melainkan zikrullah, mengingat Tuhan''. Diriwayatkan oleh Ahmad.

Maksud yang lebih jauh daripada zikir itu ialah membersihkan diri dan membersihkan hati dan membersihkan segala keinginan daripada segala yang cemar. Maksud inilah yang diperingatkan oleh Allah berulang-ulang dalam Al-Qur'an dengan ayat-ayat-Nya yang mulia, di antaranya firman-Nya : ''Dirikan olehmu akan sembahyang karena sembahyang itu dapat mencegah engkau daripada perbuatan yang keji dan munkar dan zikir mengingat Allah itu adalah suatu amal yang lebih besar lagi''.

Ulama menafsirkan, bahwa zikrullah ingat kepada Tuhan dalam menjauhkan diri daripada pekerjaan yang munkar, sesungguhnya lebih besar artinya daripada sembahyang yang dikerjakan sunyi daripada mengingat Tuhan. Karena orang yang ingat Tuhan itu, tatkala hatinya tergetar dan lidahnya bergerak, Tuhan menganugerahi cahayanya, Tuhan menambah imannya dan keyakinannya kepadanya, maka bergeraklah hatinya itu menuju kebenaran dan menetap dengan tenang di sana, sebagaimana firmannya di dalam Qur'an : ''Orang-orang Mu'min itu ialah orang-orang yang tetap hatinya ingat kepada Tuhan. Ketahuilah bahwa ingat kepada Tuhan itu meneguhkan ketetapan di dalam hati''.

10. ZIKIR DALAM TAREKAT.

Salah satu bahagian yang terpenting dalam tarekat, yang hampir selalu kelihatan dikerjakan, ialah zikir. Zikir artinya mengingat kepada Tuhan, tetapi di dalam tarekat mengingat kepada Tuhan itu dibantu dengan bermacam-macam ucapan, yang menyebut nama Allah atau sifatnya, atau kata-kata yang mengingatkan mereka kepada Tuhan.

Ahli-ahli tarekat berkeyakinan, jika seorang manusia atau hamba Allah telah yakin, bahwa lahir dan bathinnya dilihat Allah dan segala pekerjaannya diawasinya, segala perkataannya didengarnya dan segala cita-cita dan niatnya diketahui Allah, maka hamba Allah itu akan menjadi seorang manusia yang benar, karena ia selalu ada dalam keadaan memperhambakan dirinya kepada Tuhan, dawamul ubudiyah, berke-

kallah dengan ibadat, dalam memperhambakan dirinya kepada yang menjadikannya, Khalik.

Lalu zikir berarti menyebut-nyebut nama Allah atau ma'rifat Allah, yang pada keyakinan mereka itu akan melahirkan dua sifat pada manusia, pertama seorang hamba Allah dan kedua kasih kepada Allah. Jika seorang hamba Allah takut kepada Allah, maka segala suruhnya akan dikerjakannya dan segala larangannya akan dihentikannya. Seorang yang kasih kepada Allah tentu akan memilih pekerjaan-pekerjaan yang disukai Allah dan menggiatkan dia menjauhkan diri pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak disukai Tuhan.

Pada keyakinan golongan tarekat-tarekat tiap-tiap manusia tidak terlepas dari empat perkara. Pertama manusia itu kedatangan nikmat, kedua kedatangan bala, ketiga berbuat ta'at, dan keempat berbuat dosa. Selama manusia itu mempunyai nafsu yang turun naik, mestilah ia mengerjakan salah satu pekerjaan dari empat macam tersebut. Jika pada waktu itu lupa kepada Tuhan, maka nikmat itu akan membawa sombong, tekebur dan tinggi hati padanya. Tetapi jika ia teringat kepada Tuhan pada waktu ia menerima nikmat itu, sifatnya berlainan sekali, ia syukur kepada Tuhan, yang akan membawa lebih baik kelakuannya.

Maka dengan alasan-alasan itulah golongan tarekat mempertahankan zikir, tidak saja arti mengingat Allah dalam hati, tetapi menyebut Allah senantiasa kala dengan lidahnya untuk melatih segala anggotanya. Menurut anggapan mereka segala ibadat yang dikerjakan tidak disertai dengan mengingat Allah atau tidak karena Allah, maka ibadat itu akan kosong, akan hampa dari pahala yang sebenarnya.

Maka selalulah zikir itu diucapkan dan mengingat Allah itu dikekalkan untuk memperoleh pengaruhnya.

Di antara dalil-dalil yang mereka kemukakan adalah sebagai berikut :

Pertama. Karena mengerjakan zikir itu mengingatkan kepada Allah, dan semata-mata menjunjung suruh Allah. Firman Allah : ''Hai segala mereka yang percaya kepada Allah sebut olehmu akan Allah dengan sebutan yang banyak dan ucapan tasbih pada pagi-pagi dan petang-petang'' (Qur'an XXXIII : 4).

Kedua. Orang yang zikir Allah itu mengingat akan Allah dan Allah mengingat pula akan orang itu. Firman Allah : ''Sebut olehmu akan Daku, niscaya Aku menyebut pula akan dikau'' (Qur'an II : 152).

Ketiga. Dalam zikir Allah itu nyata benar kebesaran Allah, bahkan untuk selama hidup. Firman Allah : ''Zikir Allah itu terlebih besar daripada ibadat-ibadat yang lain'' (Qur'an XIX : 45).

Keempat. Orang yang zikir Allah mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Firman Allah : ''Sebutlah olehmu akan Allah sebanyak-banyaknya agar mudah-mudahan kamu mendapat pemenangan'' (Qur-'an VIII : 49, LXII : 10).

Kelima. Zikir Allah itu menyembuhkan segala penyakit di dalam hati. Dalam kitab-kitab tasawwuf jumlah penyakit di dalam hati itu ada kira-kira 60 macam. Maka untuk menyembuhkan segala penyakit itu ialah dengan zikir Allah. Sabda Nabi : ''Menyebut Allah itu ialah menyembuhkan penyakit hati artinya memperbaiki hati'' (Hadis dari Anas bin Malik).

Keenam. Zikir Allah itu menetapkan hati dan jikalau hati sudah tetap maka segala anggota yang tujuh pun akan tetap pula mengerjakan suruhan Allah, demikian sebaliknya. Firman Allah : ''Adapun segala mereka yang iman, yang percaya kepada Allah dan yang tetap hatinya dengan zikir Allah, ketahuilah olehmu bahwa dengan berzikir itu segala hati akan tetap'' (Qur'an XIII : 28).

Ketujuh. Zikir Allah itu mensucikan manusia dan melepaskannya dari siksaan kubur dan zikir Allah itu lebih besar pahalanya daripada perang sabil. Sabda Nabi : ''Bahwasanya bagi tiap-tiap sesuatu itu ada alat untuk mensucikan, dan alat untuk mensucikan hati itu ialah zikir Allah. Tiadalah sesuatu yang dapat melepaskan manusia dari azab selain daripada zikir Allah''. Seorang Sahabat bertanya : ''Apakah jihad di atas jalan Allah itu tidak dapat melepaskan manusia dari azab kubur juga?'' ''Meskipun jihad di atas jalan Allah'' jawab Nabi.

Selanjutnya banyak sekali alasan-alasan yang dikemukakan untuk memperlihatkan fadilat zikir, seperti ayat Qur'an LXX : 23, yang menyamakan zikir itu dengan bersembahyang yang berkekalan, Hadis Muslim yang mengatakan bahwa umur dunia itu akan lebih panjang dengan menyebutnya nama Allah itu. Hadis Bukhari dan Muslim yang

menerangkan bahwa perkataan yang afdal diucapkan oleh Nabi Muhammad dan Nabi lain sebelumnya ialah : ''Laila ha illallah'', ayat Qur'an yang menyuruh Nabi Muhammad selalu mengingat kepada Tuhan (Qur'an XVIII : 28), ayat Qur'an yang menerangkan bahwa banyak menyebutkan nama Allah itu tidak akan disempitkan hidupnya (Qur'an XX : 124), dan banyak sekali yang lain-lain, yang menyatakan pengucapan zikir itu menjauhkan kufur, memperoleh pahala yang sama dengan zakat dan haji, membaharui iman, melepaskan manusia dari azab neraka Wail, menjadi zakat badan, menambah pahala sembahyang, menjadi bukti kasih kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah, memudahkan pengakuan tubuh terhadap kebesaran Allah, membikin rupa bercahaya-cahaya, membawa perdamaian di bumi, menjauhkan peperangan, merupakan sebuah benteng, menjauhkan diri dari sifat munafik, melenyapkan sifat merendahkan budi, membersihkan hati daripada kasih yang berlebih-lebihan kepada dunia, membukakan yang ajaib-ajaib dalam hati, menyamakan orang yang berzikir sekedudukan dengan wali, menjadi obat suka cita, menambah khusu', dan lain-lain faedah dan kebesaran yang diperoleh daripada memperbanyak zikir itu.

Demikianlah beberapa keterangan dari golongan tarekat, terutama tarekat Naksyabandiyah, mengenai zikir. Saya petik dari kitab ''Pertahanan Tarekat Naksyabandiyah'' jilid I halaman 106 — 127, karangan Dr. H. Jalaluddin, Bukit Tinggi.

11. ADAB ZIKIR.

Sudah kita terangkan bahwa kebesaran zikir itu tidak terhingga dalam menolak segala kejahatan dan kemungkaran. Seorang yang ingat kepada Tuhan dengan sebenar-benarnya ingat tidaklah ia akan mengerjakan sesuatu dosa atau ma'siat. Orang ingat kepada Tuhan itu pada waktu mengucapkan namanya terbukalah hatinya dan bergeraklah lidahnya menyebut nama Tuhannya, imannya pun bertambah-tambah, keyakinannya pun bertambah-tambah, semuanya itu memutarkan hatinya kepada yang hak dan memberi ketetapan dalam hatinya. Tuhan berfirman : ''Segala mereka yang beriman dan yang tetap hatinya de-

ngan mengingat Tuhan, sesungguhnya dengan mengingat Tuhan itulah hatinya kembali tetap dan teguh''. (Qur'an).

Apabila seseorang sudah tetap hatinya kepada kebenaran, maka tak dapat tiada orang itu akan terangkat kepada kedudukan yang lebih mulia dan tinggi. Orang yang demikian itu akan mengarahkan segala perjalanan dan perjuangannya kepada yang benar, kepada segala pekerjaan yang hak dan diridhai Tuhan. Manusia yang sudah sampai kepada tingkatan martabat yang demikian itu, tak dapatlah lagi ia digoda dan dibelokkan oleh pengaruh hawa nafsunya dan oleh dorongan syahwatnya ke kiri dan ke kanan lagi daripada jalan yang lurus dan lempeng.

Dari sini kita ketahuilah kebenarannya amal zikir dalam kehidupan manusia. Dan dari sini kita ketahui pula adanya amal zikir yang besar itu, jika ia tidak hanya diucapkan dengan lidah, tetapi diikuti dengan kekuatan hati kepada Tuhan. Ucapan dengan lidah bukan tidak ada faedahnya, tetapi jika ia diamalkan dan diikuti dengan hati, maka ia menjadi zikir yang sesungguh-sungguhnya, tidak hanya sebagai bunga dan buah kata-kata yang kadang-kadang terloncat dari lidah, kata-kata yang tidak mengandung arti dan makna.

Maka oleh karena itu Tuhan memberi pertunjuk dan menerangkan cara-caranya zikir kepadanya itu sebagai yang tersebut di dalam Qur'an, firmannya : ''Ingatlah Tuhanmu itu dalam dirimu dengan penuh rasa kehormatan, dan takut, tidak dengan berkeras suara, ingatkan dia pagi sore jangan sampai kamu terlupa''. Ayat Qur'an ini menunjukkan bahwa zikir itu disunnatkan perlahan-lahan, dengan merendahkan, tidak dengan mengangkat suara yang gegap gempita.

Ada sebuah ceritera yang meriwayatkan bahwa Rasulullah pada suatu hari berpergian dengan segolongan manusia. Tiba-tiba ia mendengar orang menjerit, berteriak-teriak dengan do'anya. Lalu ia berkata : ''Hai, manusia! Berlemah-lembutlah engkau terhadap dirimu, ketahuilah, bahwa engkau tidak berdo'a meminta kepada orang pekak atau kepada orang yang jauh, engkau berdo'a kepada Tuhan yang sangat pendengar dan sangat dekat, Tuhan yang lebih dekat kepada tiap-tiap dirimu, daripada kuduk unta kendaraanmu''.

Ayat-ayat ini juga menunjukkan agar ada manusia itu kegemarannya berzikir dan ketakutan meninggalkan serta memperhatikannya ca-

ra-caranya berzikir itu. Adab-adab zikir itu banyak yang perlu diperhatikan. Di antara lain-lain hendaklah orang yang berzikir itu berpakaian bersih, berbadan suci, berbau yang menyedapkan, yang dapat menyegarkan diri dalam beramal, memilih tempat yang bersih, dan hendaklah sedapat mungkin menghadap kiblat, menujukan seluruh fikirannya kepada berzikir, khusyu' dan beradab, mengikuti ma'na kata-kata yang diucapkannya, menjaga agar sebutan-sebutan yang dikeluarkan tidak melampaui batas, sehingga mengganggu orang-orang lain yang beribadat di sekitarnya dll. sifat yang baik, yang diperlukan oleh seorang hamba yang sedang menyembah dan mengingat akan Tuhannya.

Imam Nawawi menerangkan dalam kitabnya **Al-Azkar** (cet. III, 1952/1371 H.) bahwa menurut ijma' ulama orang berhadas kecil dan besar, seperti junub, haid dan nifas dibolehkan berzikir dengan hati atau dengan lidah, begitu juga ia dibolehkan bertasbih, bertahlil, bertahmid, bertakbir, berselawat kepada Nabi, berdo'a dll., semuanya harus atau jaiz, tetapi orang yang sedang junub, haid dan nifas haram baginya membaca Qur'an, baik sedikit atau banyak.

Adab-adab yang tersebut di atas ialah untuk zikir yang sudah tertentu waktu dan cara-caranya, yang biasanya mengiringi sembahyang dan ibadat-ibadat lain yang tertentu. Tetapi zikir dalam arti kata ingat kepada Tuhan dalam hati dianjurkan setiap waktu dengan tak tentu tempat dan caranya.

Di dalam Qur'an Tuhan berkata : "Bahwa kejadian petala langit dan bumi dan pertukaran malam dengan siang itu, sesungguhnya adalah tanda-tanda bagi orang yang mempunyai pikiran dan orang yang mempunyai pikiran itu ialah orang yang ingat kepada Tuhan, baik waktu ia sedang berdiri atau duduk maupun ketika ia sedang junub, selalu mereka memikirkan tentang kejadian langit dan bumi" (Qur'an).

12. ISTIGHFAR.

Istighfar artinya meminta ampun kepada Tuhan atas sesuatu dosa dan kesalahan. Do'a-do'a yang berisi permintaan seperti ini mempunyai

bentuk yang tertentu di antaranya ada kata-kata meminta ampun dan taubat.

Manusia tidak sunyi daripada berbuat salah, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, baik ia sadar atau tidak sadar akan dosa dan kejahatan yang diperbuatnya itu. Sebagai manusia ia harus membayar akan perbuatannya yang zalim itu, menebus dosa namanya. Jika ia ingin insyaf akan kesalahannya ia lalu meminta ma'af kepada orang yang dizaliminya, tetapi jika ia tidak insyaf atau tidak ada lagi kesempatan untuk minta ma'af, maka perbuatannya itu akan meninggalkan bekas dalam jiwanya, yang merupakan suatu penyakit, yang kadang-kadang akan membawa kegagalan dalam seluruh hidupnya.

Untuk membersihkan dirinya kembali, Tuhan membuka pintu ma'af baginya, yang dalam ilmu do'a terkenal dengan nama atau istilah meminta ampun atau taubat kepada Tuhan, karena Ialah yang sangat pengampun dan yang dapat memberi taubat atas sesalan diri manusia dengan seluas-luasnya.

Banyak ayat-ayat Qur'an dan Hadis yang menyuruh manusia itu memperbanyak istighfar, di antaranya sebagai yang tersebut di bawah ini.

Firman Allah Ta'ala : "Dan mita ampunlah engkau untuk dosamu serta bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu pagi dan petang". Kata Allah Ta'ala : "Minta ampunlah untuk dosamu dan untuk dosa orang yang Mu'min laki-laki dan perempuan". Firman Tuhan pula : "Minta ampunlah kamu semua kepada Allah, karena Allah itu pengampun dan penyayang".

Di lain tempat dalam Al-Qur'an Tuhan berfirman : "Bagi mereka yang taqwa kepada Tuhan, disediakan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai yang bening airnya dan yang di dalamnya terdapat isteri-isteri yang suci dan rahmat Tuhan yang berlimpah-limpah, karena Tuhan akan membalas amal ibadahnya. Persediaan itu ialah untuk mereka yang berkata : "O Tuhan kami, semua kami percaya akan Dikau, ampunilah segala dosa kami dan hindarkanlah kami daripada azab-azab neraka. Mereka itulah orang-orang yang sabar, orang-orang yang benar, orang-orang yang takwa, orang-orang yang suka bersedekah dan orang-orang yang meminta ampunan Tuhan pada malam hari" Jaminan Tuhan bahwa orang-orang yang minta ampun itu tidak akan disiksa

kelak kemudiannya, ternyata dari firman-Nya, yang artinya demikian : ''Tidaklah Tuhan akan mengazab mereka yang selalu ada di sampingmu (ya Muhammad) begitu juga Tuhan tidak akan mengazab mereka yang meminta ampun kepada-Nya''.

''Mereka yang telah terlanjur berbuat jahat atau berbuat zalim kepada dirinya, kemudian akan teringat kepada Tuhan lalu minta ampun kepada-Nya atas segala dosanya. Siapakah yang dapat lebih mengampuni kecuali Allah, dan dengan demikian mereka tidak akan berbuat kejahatan lagi, karena mereka takut''. ''Dan barang siapa berbuat sesuatunya, kemudian ia meminta ampun kepada Tuhan, ia akan memperoleh daripada Tuhan itu ampunan dan kasih sayang''.

Dalam sejarah Nabi-Nabi pun kita dapati anjuran kepada Tuhan. Nabi Nuh berkata : ''Hai, kaumku! Minta ampunlah kamu kepada Tuhanmu dan bertaubatlah engkau kepada-Nya''.

Tidak terbilang banyak Hadis yang menunjukkan fadilat istighfar. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah, katanya : ''Saya dengar Rasulullah berkata : Demi Allah saya selalu minta ampun dan bertaubat kepada Tuhan pada tiap-tiap hari lebih banyak dari tujuh puluh kali''.

Sebuah Hadis, yang diriwayatkan dari Ibn Abbas oleh Abu Daud dan Ibn Majah berbunyi : ''Barang siapa yang membiasakan istighfar, niscaya Allah selalu menunjukkan kepadanya jalan keluar dari tiap-tiap kepicikan dan kelapangan dari tiap-tiap kesusahan dan memberikan dia rezeki yang tidak terbatas''.

Apa adakah macamnya dosa yang tidak diampuni Tuhan? Tuhan tidak mengampuni dosa mereka yang berbuat syirk kepada-Nya, tetapi mengampuni semua dosa yang lain daripada itu.

Sebuah Hadis Qudsi yang diriwayatkan dari Anas oleh Tarmizi berbunyi : ''Telah berkata Allah Ta'ala : Hai anak Adam ketahuilah bahwa apa yang kau pinta dan kau harapkan Adam pada-Ku Kuampuni semuanya. Hai anak Adam, jika dosamu memenuhi langit sekalipun, kemudian engkau meminta ampunan kepada-Ku, pun Kuampuni semuanya. Hai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa dan kesalahan, tetapi engkau tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu, Aku akan menyongsong Dikau dengan ampunan sebesar bumi pula.''

13. TAHLIL DAN HAIHALAH.

Tahlil yaitu mengucapkan kata-kata yang tertentu, yang berbunyi **la ilaha illallah**, artinya **tidak ada Tuhan melainkan Allah**.

Kalimat ini penting sekali artinya dalam agama Islam, karena menjadi salah satu rukunnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa rukun Islam itu terdiri dari lima kewajiban, yaitu : pertama mengucap kalimah syahadat, kedua mengerjakan sembahyang, ketiga berpuasa dalam bulan Ramadhan, keempat memberi zakat daripada harta bendanya yang sudah sampai jumlah penaksiran yang ditentukan (nisab) dan kelima pergi mengerjakan ibadah haji ke Mekkah jika ada kesanggupan.

Jadi mengucapkan kalimat syahadat ini termasuk kewajiban yang pertama, jika seseorang hendak memeluk agama Islam atau hendak diakui sebagai orang Islam. Pengakuan untuk memeluk agama Islam itu sebenarnya terdiri dari dua kalimat, yang biasa disebut syahadat tauhid dan syahadat Rasul, pertama berbunyi : **asyhadu an la ilaha illallah,** artinya saya mengaku tidak ada Tuhan melainkan Allah, yang kedua berbunyi : **asyhadu anna Muhammadan Rasulullah**, artinya saya mengaku bahwa Muhammad itu pesuruh Allah.

Jika la ilaha illallah itu disebut sendiri, maka biasanya ia dinamakan kalimah tauhid, kalimah ikhlas, kalimah taqwa atau kalimah thaibah, dan menjadi suatu amalan yang terpuji di dalam Islam.

Mengucapkan kalimah itu dengan niat hendak beramal kepada Tuhan disebutkan bertahlil, yang artinya mengakui bahwa Allah SWT berkuasa sendiri dan tidak menghendaki kepada pertolongan dari siapa pun, Ia suci dan terkaya. Biasanya orang mengartikan la ilaha illah itu : tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah sendiri. Ternyatalah bahwa pada kalimat yang penting inilah berputar keimanan dan ke-Islaman seseorang dan oleh karena itu sangat penting kedudukannya dalam keyakinan kaum Muslimin. Kalimat ini terdapat dalam Al-Qur'an, kalimat ini terdapat dalam Hadis-Hadis, kalimat ini terdapat dalam segala ibadat pada waktu mengerjakan haji, pada waktu mengerjakan sembahyang dalam semua macamnya, pada waktu mengerjakan puasa dan dalam segala macam do'a dalam azan dan qamat, ia tertulis dengan indah dan megahnya di sekitar kiswah Ka'bah, di atas bendera dan panji-panji kaum Muslimin, pada mihrab mesjid-mesjid dan langgar, di depan pintu atau di dalam rumah orang Islam berupa pigura

yang digemari dsb.

Tidak heran bahwa hal yang demikian terjadi karena kalimat inilah pangkal perjuangan yang pertama dari Islam dan tugas yang pertama dari Junjungan kita Nabi Muhammad saw datang di Mekah.

Dengan kalimat ini Islam sudah mengadakan revolusi, mengadakan suatu susunan dan kehidupan baru bagi ummat Arab khususnya dan bagi ummat manusia umumnya. Dengan kalimat ini mereka menyusun ummat dan membangun negara. Dengan kalimat ini Islam membasmi berhala dan kemusyrikan, menghilangkan rasa ta'assub bersuku-suku dan berpartai. Dengan kalimat ini pula ia menggerakkan amal ibadat yang tidak terhingga.

Banyak sekali firman Tuhan dalam Al-Qur'an dan sabda-sabda Nabi dalam Hadis-Hadis, yang menunjukkan kelebihan mengucapkan kalimat ini, dengan rasa hati yang tunduk pada pengakuan di dalamnya. Di antara lain-lain yang diriwayatkan oleh Ibn Majah sabda Nabi sebagai berikut : ''Perbaharuilah iman kamu dengan ucapan la ilaha illallah''. Dalam sebuah Hadis yang lain dari Ibn Majah diterangkan bahwa Nabi pernah berkata : ''Sebaik-baik zikir yaitu mengucapkan la ilaha illallah dan sebaik-baik do'a mengucapkan alhamdu lillah''. Muslim menerangkan bahwa Rasulullah berkata : ''Ucapan yang paling disukai Allah ada empat macam : subhanallah, alhamdu lillah, la ilaha illallah dan allahu Akbar''. Ibn Abid Dunya menyampaikan sebuah Hadis Nabi sebagai berikut : ''Barang siapa bertahlil seratus kali, bertasbih seratus kali dan bertakbir seratus kali pula, ia akan beroleh kebajikan sebagai memerdekakan sepuluh orang budak dan menyembelih enam ekor unta untuk disedekahkan kepada fakir miskin''.

14. SELAWAT DAN SALAM.

Yang dimaksud dengan selawat ialah membaca selawat dan salam kepada Rasulullah, yang tersimpan dalam lafad-lafad tertentu, karena berselawat kepada Nabi itu termasuk amal ibadat yang diberi pahala dan ganjaran oleh Tuhan kepada mereka yang mengerjakannya.

Tuhan berfirman di dalam Al-Qur'an : ''Bahwasanya Allah dan Malaikatnya mengucapkan selawat atas Nabi. Wahai orang yang beriman berselawatlah dan salamlah kamu sebanyak-banyaknya''.

Ibn Kasir berkata, bahwa maksud ayat-ayat Qur'an ini ialah menerangkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan tempat hamba-Nya dan Nabi-Nya ada di tingkat yang tertinggi (malail a'la) dan bahwa ia dipuji oleh Malaikat dan Malaikat berselawat kepadanya, kemudian Allah menyuruh isi alam dunia ini berbuat demikian pula dengan memperbanyak selawat dan salam atasnya, agar terkumpullah puji dan sanjungan itu atasnya daripada isi kedua alam, alam di atas dan alam di bawah.

Menurut yang diriwayatkan oleh Tarmizi, daripada As-Sufyan As-Sauri, arti selawat Tuhan itu ialah pemberian rahmat dan arti selawat Malaikat itu ialah permintaan ampun.

Banyak sekali Hadis-Hadis yang menerangkan kelebihan-kelebihan orang yang berselawat kepada Nabi itu dan ganjaran-ganjaran yang diperolehnya.

Sebuah daripadanya, ialah Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, berbunyi : ''Barang siapa berselawat barang sekali, Tuhan akan menulisi baginya sepuluh kebajikan dan Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Hakim daripada Abdurrahman bin Auf menerangkan bahwa pada suatu kali Jibrail datang kepada Nabi berkata : ''Bukankah sudah kusampaikan kepadamu bahwa Tuhan Allah berkata : barang siapa berselawat kepadamu niscaya Aku berselawat pula kepadanya dan barang siapa bersalam kepadamu, niscaya Aku bersalam pula kepadanya''. Hadis-hadis yang semacam ini sangat banyak, di antaranya disebutkan dalam kitab Tuhfatuz Zakirim, karangan Imam Syaukani (Mesir, 1350 H.), yang tidak perlu semuanya diulang di sini. Tetapi sekedar untuk menerangkan fadhilatnya kami ulang beberapa buah di sini.

1. Hadis Abu Daud, Tarmizi dan Ibn Hibban dari Ibn Mas'ud. Nabi berkata : ''Sebaik-baik manusia beserta aku di hari kiamat ialah mereka yang memperbanyak selawat kepadaku''.

2. Kata Nabi : ''Jangan kamu jadikan kuburanku tempat berhari raya, berselawatlah engkau kepadaku, karena selawatmu itu akan sampai kepadaku, di manapun saja engkau berada (Abu Daud — Abu Hurairah).

3. Sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tarmizi dan Ibn Hibban dari Abu Hurairah menerangkan bahwa Rasulullah pernah berkata : ''Tiap kumpulan manusia yang tidak menyebut Tuhan dan berselawat kepada Nabinya akan mengalami kekurangan di hari kemudian meskipun mereka dengan amal-amal yang lain akan masuk surga juga''.

4. Nasai dan Tabrani meriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah berkata : ''Barang siapa mendengar disebut namaku maka hendaklah ia berselawat kepadaku''.

Taslimah artinya mengucapkan selamat, mengucapkan salam bahagia. Oleh karena itu Taslimah itu merupakan perlambang yang penting bagi orang Islam. Perkataan Islam sendiri terambil dari kata-kata **salima**, yang artinya selamat, dan **aslama**, yang artinya menyerahkan diri kepada Tuhan dalam segala keadaan. Oleh karena itu Rasulullah mengatakan, bahwa Muslim itu ialah orang yang menyelamatkan orang lain dari lidah dan tangannya. Ucapan salam orang Islam, yang berbunyi : ''Assalamu'alaikum!'' ''Sejahteralah atasmu'' menunjukkan, bahwa orang Islam itu berniat damai dan cinta damai dengan siapa pun juga. Rasulullah berkata, bahwa di antara kewajiban orang Islam ialah mengucap salam kepada teman seagama, memperkenankan undangan apabila ia diminta datang, bertahmid apabila ia bersin, menziarahi kepada orang sakit, melawat apabila ia mati, jujur apabila ia melakukan pembahagian, memberi nasehat apabila ia diminta, menjaga rumah dan keluarganya apabila saudara seagama bepergian, mencintai apa yang dicintainya, membenci apabila yang dibencinya.

Oleh karena itu kita dapati Taslim ini diucapkan orang Islam pada segala tempat, pada waktu pertemuan, pada waktu memulai khutbah, pada waktu masuk rumah, pada waktu menyudahi sembahyang, pada waktu berselawat kepada Nabi, dan pada waktu berdo'a lain-lain.

Yang dimaksud dengan **Taslim** ialah membaca **asalamu alaikum** atau **asalamu alaikum**, yang artinya sejahteralah atas engkau atau selamat sejahteralah kepadamu sekalian. Dalam Tasyahhud diucapkan untuk Nabi-Nabi'', moga-moga rahmat dan berkat Tuhan melimpah atasmu, selamat sejahteralah atas kami semua dan atas semua hamba Allah yang salih-salih''. Sebagaimana kita ketahui sembahyang pun ditutup dengan salam, pertemuan antara orang Islam dengan orang Islam di-

mulai dengan salam dan disudahi dengan salam, yang datang memberi salam kepada yang duduk, anak-anak dibiasakan memberi salam kepada orang tua.

Di antara do'a sesudah sembahyang, yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah sesudah istighfar dan sebelum tasbih, tahmid, dan takbir, ialah : ''Allahuma antas salam, wa minkas salam, tabaraksa ya zal jalali wal ikram'', yang artinya : ''Wahai Tuhan, Engkaulah pangkal keselamatan, daripada-Mulah datang keselamatan, turunkanlah berkat-Mu, wahai Tuhan yang kuasa dan pemurah'' (Muslim-Sauban).

Selawat kepada Nabi biasanya diiringi dengan Taslim. Misalnya : **Allahuma Salli wasallim alla Muhammad**, artinya, ya Tuhanku turunkanlah rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad.

Dalam Qur'an disebutkan : ''Apabila seseorang memberi salam kepadamu, maka hendaklah engkau membalas salam itu dengan kehormatan yang lebih baik atau dengan yang sama!'' Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Umamah, Rasulullah menerangkan : ''Orang yang lebih dahulu memulai dengan ucapan salam, dialah yang baik dalam pandangan Tuhan''. Disunatkan memberi salam juga kepada orang-orang yang sudah mati, apabila kita melalui kuburan orang-orang Islam itu.

Kemudian Rasulullah menerangkan, bahwa orang yang membalas salam orang lain, mendapat pahala, orang yang tidak menjawab salam orang Islam yang lain, maka ia tidak termasuk pengikut Nabi Muhammad (Ibn Sunni) dan Nabi pernah berkata : ''Kewajiban seorang Islam terhadap orang Islam yang lain ada lima, pertama membalas salam, kedua menziarahi orang sakit, ketiga turut mengantarkan jenazah, keempat memenuhi undangan, dan kelima mengucapkan tahmid pada waktu orang bersin''. (Abu Hurairah).

15. TASBIH.

Yang dimaksudkan dengan membaca tasbih ialah mengucapkan kata-kata subhanalah, artinya maha suci Tuhan dan mengingat serta menujukan seluruh keyakinan kepada mempersucikan Tuhan itu. Banyak macam kalimat-kalimat tasbih yang dipergunakan untuk itu dan

kalimat-kalimat ini diucapkan, baik di dalam sembahyang maupun di luarnya.

Banyak ayat-ayat Qur'an dan Hadis yang menunjukkan kebesaran nama ucapan tasbih itu.

Di antara lain-lain dalam Al-Qur'an kita dapati bahwa semua yang ada di cakrawala bertasbih kepada Tuhan (Yasin, 40, Anbia, 21), semua yang terdapat di langit dan bumi bertasbih kepada Allah (Kasyar, 1) dsb.

Dalam Hadis kita bertemu dengan sebuah riwayat dari Bukhari, Muslim dan Tarmizi yang menerangkan bahwa Abu Hurairah pernah menceriterakan Rasulullah ada berkata sebagai berikut. Sabdanya : ''Ada dua buah kalimat yang ringan sekali diucapkan oleh lidah, tetapi berat sekali nilainya dalam timbangan, karena ia menimbulkan dua ruas cinta kepada Tuhan yang maha pengasih, yaitu lafad subhanallah wa bihamdhihi, subhanallah al-azim''.

Sebuah lagi ceritera daripada Abu Hurairah yang menerangkan bahwa Nabi saw berkata, bahwa subhanallah, alhamdulillah dan la ilahi ilallah wal lahu akbar lebih aku cintai dan gemari daripada terbitnya matahari (riwayat Bukhari, Muslim dan Tarmizi).

Dalam pada itu Abu Zar menceriterakan bahwa Rasululah pernah berkata : ''Tidak pernahkah aku mencerite akan kepadamu perkataan apa yang dicintai dan digemari Allah?'' Abu Zar menjawab : ''Ya, Rasulullah. Ceriterakanlah itu kepadaku!'' Maka katanya : ''Adapun perkataan yang dicintai dan digemari Allah itu ialah subhanallah wa bihamdihi'', Diriwayatkan oleh Muslim dan Tarmizi, yang dimaksud dengan perkataan yang disukai dan digemari Allah itu ialah perkataan yang telah dipilih Tuhan untuk Malaikat-Malaikat-Nya untuk dipergunakan dalam mengucapkan pujian dan sanjungan kepada Tuhan, yaitu : subhana rabbi wa bihamdihi.

Sebuah Hadis lagi dari Jabir r.a. menerangkan bahwa Nabi saw pernah berkata, barang siapa mengucapkan subhanallah al-azim wa bihamdihi, untuknya akan ditanam pohon kurma dalam surga'', yang meriwayatkan Hadis itu dan menyatakan baiknya ialah Tarmizi.

Abu Said menerangkan bahwa Nabi pernah menyuruh memperbanyak amal-amal saleh yang lain. Tatkala ditanya kepadanya, apakah

yang dimaksud dengan amal-amal saleh yang lain itu, maka Rasulullah menjawab : "Memperbanyak takbir, tahlil, tasbih, tahmid, dan lahaula wala quwata illa billah". Diriwayatkan oleh Nisai dan Hakim.

Sebuah Hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw berbunyi sebagai berikut. Nabi menceriterakan : "Aku bertemu dengan Nabi Ibrahim pada malam Isra'." Ia berkata kepada : "Ya, Muhammad! Sampaikanlah salamku kepada ummatmu dan ceriterakanlah kepadanya bahwa surga itu adalah suatu tempat yang subur sekali tanahnya, airnya nyaman dan tanahnya sangat luas. Sebagai alat untuk menanaminya ialah bacaan subhanallah, walhamdu lillah, wala ilaha illallah wallahu akbar". Diriwayatkan oleh Tarmizi dan Tabrani yang dalam riwayatnya menambah wala haula wala quwata illa billah.

Imam Muslim pun ada menceriterakan bahwa Nabi saw ada berkata : "Ada empat macam perkataan yang amat digemari dan dicintai Allah dan dapat mencegah segala macam malapetaka, yaitu perkataan : subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallah wallahu akbar".

Demikian beberapa Hadis yang menunjukkan kebesaran amal mengucapkan tasbih kepada Tuhan.

Maka oleh karena itu orang-orang yang saleh tidak pernah melupakan sebagai wirid sesudah sembahyang lima waktu serta menghitung banyaknya dengan jari-jari tangan, karena jari-jari itu pun kelak akan ditanya sebagai saksi dan berbicara sebagai saksi.

Sebuah Hadis dari wanita Busairah r.a. berkata bahwa Rasulullah pernah menganjurkan kepada wanita-wanita, katanya : "Hendaklah kamu memperbanyak tasbih, tahlil dan takbir, dan jangan kamu melupakan akan sekaliannya itu karena sama keadaanmu dengan melupakan rahmat Tuhan. Hitunglah bacaanmu itu dengan anak jarimu, karena anak jarimu itu kelak akan ditanya dan berbicara di hadapan Tuhan mengenai amalanmu". Hadis yang sahih sanadnya ini diriwayatkan oleh pengarang Sunan dan Hakim.

16. TAHMID, HAMDALAH DAN TAKBIR.

Mengucapkan **alhamdu lillah** dalam segala bentuk dan susunan kalimatnya biasa disebut dengan istilah **hamdalah** atau **tahmid**.

Banyak macam do'a yang dimulai dengan hamdalah, dengan mengucapkan lebih dahulu puji-pujian dan sanjungan kepada Allah. Tidak saja do'a tetapi banyak pekerjaan agama yang lain, yang sebaiknya dimulai dengan hamdalah atau tahmid itu, seperti khutbah, berpidato, mengarang, sesudah makan dan minum, sesudah meminang perempuan dan akad nikah, mengajar dan sesudah bersin, sesudah keluar dari kamar kecil, apalagi berdo'a, mengemukakan sesuatu permohonan kepada Tuhan, sesuai dengan Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Nabi saw pernah berkata : "Tiap urusan penting jika tidak dimulai dengan alhamdulilah, maka urusan itu akan tidak sempurna".

Banyak ayat Qur'an yang menunjukkan kepentingan bertahmid ini, yang biasa diucapkan orang bersama dengan syukur (tasyakkur). Di antara lain-lain firman-Nya : "Katakanlah segala puji itu bagi Allah dan kesejahteraan untuk hamba-Nya yang terpilih" (Qur'an).

"Dan katakanlah segala puji itu bagi Allah, yang tidak beranak dan tidak ada tandingan baginya dalam kekuasaan dan bertakbirlah baginya sebanyak-banyaknya takbir" (Qur'an).

Oleh karena itu banyaklah terdapat lafad tahmid ini dalam berbagai bentuk do'a, baik ia didahului dengan mengucapkan bismillah hirrahman nirrahim (basmalah), maupun tidak, baik disusul lafad tasyakkur atau selawat dan salam kepada Nabi dan kepada keluarganya.

Jika khutbah Jum'at biasa dimulai dengan hamdalah maka khutbah kedua hari raya puasa dan haji biasa dimulai dengan takbir. Takbir ialah mengucapkan Allahu Akbar.

17. TILAWAT.

Tilawat artinya membaca Qur'an atau beberapa ayat dari Qur'an, karena Qur'an itu pun merupakan do'a, bahkan di dalam Qur'an banyak terdapat ayat-ayatnya yang tersusun daripada do'a Nabi-Nabi, yang penting dan dalam arti yang tak dapat ditiru susunannya.

Hampir segala macam do'a untuk segala macam keperluannya terdapat di dalam Qur'an, untuk meneguhkan iman, untuk meminta ampun dosa, untuk memohon kemudahan rezeki dan terlepas dari sesuatu

kesukaran, meminta keamanan dan kesejahteraan, meminta sembuh dari penyakit dsb.

Oleh karena itu tilawat Qur'an dinamakan seadfal-adfal zikir, do'a yang lebih utama dari segala do'a.

Tuhan sendiri berkata dalam Al-Qur'an : ''Mereka yang membaca Qur'an, mengerjakan sembahyang dan memberi sedekah, baik secara diam-diam, adalah perniagaan yang tak habis-habisnya, akan diberikan kepada mereka itu pahala serta ditambah dengan kerelaan Allah, serta ditambah lagi dengan kelebihan rahmat Allah, bahkan Allah maha pengampun dan maha penyayang'' (Qur'an XXXV : 29).

Pada lain kesempatan Tuhan berfirman : ''Mereka itu membaca ayat-ayat Qur'an pada waktu tengah malam, mereka itu sujud terhadap Tuhan, mereka itu percaya adanya Allah dan hari kesudahan, mereka itu menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat dan mereka itu berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Mereka yang berbuat demikian itu adalah orang-orang yang beramal saleh'' (Qur'an III : 114).

Di antara Hadis-Hadis yang banyak, kita sebutkan sebuah yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, sebagai yang tersebut dalam Syarah Ihya, sebagai berikut : ''Sebaik-baik ibadat ummatku ialah membaca Qur'an''.

Memang tilawat Qur'an itu melebihi segala do'a dan ibadat yang lain. Bukankah hampir dalam segala macam do'a dan ibadat terdapat petikan dari ayat-ayat Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan kepada orang lain mendapat pahala, dan kelebihan Qur'an dari segala macam ucapan adalah laksana kelebihan Allah atas segala makhluk-Nya (Hadis Tarmizi).

Qur'an diturunkan sebagai obat dan rahmat bagi orang yang beriman, ayat-ayatnya pun berisi ilmu dan hikmat, yang jika diperhatikan dengan teliti dan dijalankan dengan seksama akan membawa manusia ini kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Maka tidak heran jika Nabi sangat menganjurkan membaca Qur'an itu pada semua kesempatan. Ia berkata : ''Qur'an itu lebih kucintai daripada langit dan bumi dan manusia-manusia yang ada di dalamnya'' (Hadits Abu Nu'aim). Dan ia menasehatkan : ''Bacalah Al-Qur'an itu karena ia akan datang kepadamu di hari kiamat memberi syafa'at bagi

yang membacanya".

Sahabat-Sahabat Nabi pada masa dahulu banyak sekali yang menghafal Al-Qur'an itu sampai tiga puluh juz dan begitu lancar hafalnya sehingga ada yang dapat menamatkannya dalam sehari semalam, bahkan dalam waktu yang lebih singkat lagi. Di antara orang Sufi yang dapat menamatkan delapan kali sehari semalam, empat kali pada waktu malam dan empat kali pada waktu siang ialah Ibn Al-Katib As-Sufi, dalam pada itu Imam Nawawi menceriterakan bahwa Ahmad Addauraqi menamatkan bacaan Qur'an tiga puluh juz antara Lohor dan Asar dan antara Maghrib dan Isya.

Diceriterakan orang bahwa Sayyidina Usman bin Affan menamatkan seluruh Al-Qur'an dalam satu raka'at sembahyang, begitu juga Tamim Addari, Said bin Juber, mungkin bukan dibacanya seluruh Qur'an dalam sa'at yang pendek itu, tetapi demikian lancar hafalnya, sehingga mungkin seluruh gambaran isinya kembali dalam pikirannya pada waktu ia sembahyang itu.

Qur'an itu hendaklah dibacakan dengan bacaan yang baik, dengan penuh perhatian, dengan memperhatikan adab-adab pada waktu membacanya, hendaklah, sedapat-dapatnya memperhatikan isi ayat yang dibacakan.

Mengenai waktu, Qur'an itu boleh dibaca pada sembahyang ketika pada malam hari atau pada siang hari, waktu berada di tempat atau di perantauan, dalam sesuatu ibadat atau di luar ibadat, dalam bulan Ramadhan atau di luarnya, begitu juga memulainya dan menamatkannya tidak ditentukan harinya. Segala ini adalah kelebihan dari Al-Qur'an.

Ada diceriterakan orang bahwa Sayyidina Usman memulai membacanya pada malam Jum'at dan menyudahinya pada malam Kamis. Ghazali menceriterakan bahwa yang baik bacaan Qur'an itu disudahi pada siang hari, yang sebaik-baiknya pada waktu sembahyang Subuh.

Selanjutnya meskipun tidak terikat, ada disebutkan orang beberapa waktu yang terpilih untuk membaca Al-Qur'an dan mempergunakannya sebagai do'a yaitu dalam sembahyang, terutama dalam sembahyang Maghrib dan Isya dan jika hendak dipilih hari-harinya, maka hari yang baik untuk membaca Al-Qur'an itu ialah hari Jum'at, hari Senin, hari Kamis, hari Arafad dan tiap-tiap tanggal sepuluh awal Zul-Hijjah

dan sepuluh akhir Ramadhan. Adapun bulan yang baik untuk membaca Qur'an satu-satunya ialah bulan Ramadhan.

Jika Qur'an itu dibaca seterusnya, maka ia mempunyai cara yang tersendiri, yang kadang-kadang begitu indah diperbuatnya, sehingga merupakan suatu upacara, yang biasa disebut di Indonesia dengan khataman.

Yang penting dicatat di sini bahwa do'a yang dikemukakan kepada Tuhan itu mustajab. Ada riwayat menerangkan bahwa Tuhan menurunkan rahmat-Nya kepada hamba-Nya pada tiap-tiap khatam Al-Qur'an.

Hal ini diceriterakan oleh Hamid Al-A'raj, bahwa barang siapa membaca Qur'an, kemudian ia berdo'a maka do'anya itu akan diaminkan oleh empat ribu Malaikat, maka hendaklah ia berdo'a dengan baik untuk kepentingan umum, untuk pekerjaan yang penting, untuk kepentingan akhirat, untuk masyarakat, untuk kesejahteraan negara dan pemimpinnya, untuk bertolong-tolongan dan taqwa dan untuk segala pekerjaan yang baik. Mengenai surat-surat dan ayat-ayat yang mempunyai keistimewaan tertentu akan kita terangkan pada waktunya.

Sebagaimana memperhatikan adab-adab pada waktu berdo'a, hendaklah diperhatikan dengan sebaik-baiknya pada waktu membaca Al-Qur'an, karena memelihara jangan sampai kita berdosa.

Di antara adab membaca Qur'an ialah berwudhu', membacanya pada tempat yang terhormat, seperti dalam mesjid, menghadap kiblat, menundukkan kepala, duduk dalam keadaan tenang dan sopan-santun, membersihkan mulut dan bersiwak, membaca dengan suara yang sederhana, tetapi dengan suara yang baik dengan lagu yang indah, memperhatikan aturan tajwid, jangan bersifat ria, membaca dengan memenuhi segala bunyi huruf, jangan terlalu cepat dan jangan pula terlalu perlahan, jangan tertawa, jangan berlengah-lengah dan bermain-main, menurut tartil yang baik, memulai dengan ta'awuz, membaca bismilah pada tiap-tiap surat, berniat jika bacaan kita itu untuk melepaskan sesuatu nazar, membaca do'a pada ayat-ayat yang tertentu dan bersujud tilawah pada tiap-tiap akhir ayat Assajdadah, dan yang lebih penting lagi ialah bahwa membaca Qur'an itu hendaklah disertai dengan rasa sungguh-sungguh menta'ati perintah yang ada di dalamnya, begitu juga hendaknya kita berjanji pada diri kita bahwa segala peraturan yang ter-

sebut dalam Qur'an akan kita kerjakan dengan ta'at. Jika kita membacanya dengan penuh khusyu' dan tawadhu' dan dengan penuh ikhlas dan berharap, akan datanglah sesuatu kepuasan dalam hati kita, kepuasan yang mendekatkan diri kita kepada Tuhan, yang telah pernah menumpahkan air mata kebanyakan sahabat-sahabat Nabi pada waktu mengaji Qur'an atau berdo'a dengan ayat-ayat Qur'an itu.

18. FADILAT DAN ADAB MEMBACA AL-QUR'AN.

Bagi kita kaum Muslimin tidak sukar mengetahui, betapa tertariknya jiwa orang Islam kepada Al-Qur'an dan betapa besar kehormatan mereka itu terhadap Kitab Suci itu. Dalam pergaulan sehari-hari pun dapat dilihat penghargaan itu. Hampir tiap-tiap rumah orang Islam ada menyimpan sebuah atau beberapa buah kitab Qur'an, baik untuk dibacanya pada waktu-waktu yang terpenting, maupun untuk sesuatu keperluan yang ada perhubungannya dengan Al-Qur'an.

Sudah dikatakan, bahwa Qur'an itu tidak saja dipelajari oleh anak-anak di madrasah dan di sekolah-sekolah, oleh ulama-ulama untuk diselami hukumnya, tetapi juga oleh tiap Muslimin dibaca di mana-mana tempat, di rumah, di masjid, dalam pertemuan, di makam-makam dan di tempat-tempat suci yang lain. Tidak kecuali tempat-tempat yang mengutamakan adat-istiadat dan sebagainya. Demikian umpamanya dalam Kraton Surakarta, pada waktu matahari terbenam, kita dengar juga bacaan Al-Qur'an yang dibacakan selalu oleh seorang abdi dalam **kaji** isteri yang diwajibkan untuk itu 1).

Keyakinan mendapat pahala dari bacaan Kitab Suci itu mendorong tiap anak Islam tidak dapat meninggalkan pengajian Al-Qur'an. Beberapa banyak Hadits yang menerangkan fadilat-fadilat, kelebihan membaca Al-Qur'an, dan pahala-pahala yang akan diperoleh kelak oleh seorang Islam karena membaca Al-Qur'an itu.

Tidak heran! Karena membaca Al-Qur'an itu adalah satu-satunya amal yang sangat mulia, satu-satunya ibadat dan perbuatan yang di-

1) *Dr. G.F. Pijper, Fragmenta Islamica, Leiden, 1934.*

ridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala. Yang demikian itu karena Al-Qur'an adalah firman suci yang mengandung banyak petunjuk, memuat banyak penghibur bagi pendidikan jiwa. Orang Islam yang sesungguhnya, merasa pada waktu ia membaca Al-Qur'an seolah-olah jiwanya menghadap ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa, menerima amanat dan hikmat suci, mempersembahkan puji dan bakti kepadanya, ibarat seorang hamba yang datang menghadap raja, memohonkan limpah dikurniai, meminta rakhmat dan pertolongan untuk bekal perjuangan menempuh gelombang hidup.

Oleh karena itu Imam Ahmad bin Hanbal pernah memperingati : ''Barang siapa hendak bercakap-cakap dengan Tuhan, hendaklah ia membaca Qur'an''.

Sungguh besar buah dan hasil yang akan dipetik diperoleh, dikenyam dirasai, manakala Qur'an itu benar-benar dikenyam direnungkan isi kandungannya, dengan hati yang suci, dengan fikiran yang tenang, bening dan jiwa yang tenang, serta diikuti oleh semangat beramal melaksanakannya apa yang dianjurkan diperintahkan di dalamnya.

Memang kata seorang ahli Qur'an di waktu kita membaca Al-Qur'an itu, semangat dan jiwa kita terbang membubung ke angkasa, pikiran melayang ke alam gaib, melayang bersama-sama ke alam suci itu. Al-Qur'an adalah laksana cahaya yang terang-cemerlang dan barang siapa yang akan mendapat cahaya yang cemerlang itu, tentu merasa dirinya berhadap-hadapan dengan Tuhan dalam pembacaan Al-Qur'an itu. Alangkah luhur dan tingginya perasaan manusia di saat itu !

Karena penting membaca Al-Qur'an, maka umat Islam dalam tiap-tiap sembahyangnya, diperintahkan membaca ayat-ayat Qur'an yang mudah baginya, sebagaimana tersebut dalam Qur'an sendiri : ''Bacalah olehmu apa-apa yang mudah dari Qur'an'' (Qur'an IXXII : 20).

Agaknya dorongan itulah yang menggemarkan umat Islam sejak dahulu kala membaca Kitab Suci itu. Banyak contoh yang sudah kita sebutkan, banyak riwayat hidup yang sudah kita bentangkan dari ulama-ulama salaf di masa yang lampau, yang di dalamnya kita dapat sebahagian besar mempergunakan tiap detik hidupnya itu untuk menghafal, membaca dan memahamkan isi Al-Qur'an.

Sungguh tidak mengherankan kita, kalau kita perhatikan kesung-

guhan hati, terutama kegiatan dari ulama-ulama salaf menghafal dan mendengar Al-Qur'an. Imam Syafi'i menceriterakan, bahwa beliau pada suatu hari bertemu dengan Sufyan ibn Uyaynah, yang sedang berdiri dengan tenang di depan pintu sebuah rumah perguruan. Syafi'i bertanya : ''Apakah yang menyebabkan tuan berdiri di sini?'' Maka Sufyan menjawab : ''Hanya tertarik karena aku ingin benar mendengar pembacaan Al-Qur'an dari mulut pemuda yang sedang mengaji di dalam perguruan itu''.

Pada suatu hari Abu Zar bertanya kepada Nabi Muhammad saw ''Dengan nama ayah dan bundamu, berilah akan daku nasehat, ya Rasulullah! Nabi menjawab : ''Saya wasiati engkau supaya taqwa kepada Allah, karena itulah pokok segala pekerjaanmu''.

Katanya pula : ''Tambahlah dengan yang lain lagi!''

Sabda Nabi : ''Hendaklah engkau membaca Al-Qur'an dan mengingat sebanyak-banyaknya akan Allah, supaya engkau tidak dilupakan''.

Bagaimana Nabi tidak menegaskan demikian kalau beliau sendiri berkeyakinan begitu. Qur'an itu pedoman hidupnya, perjuangan dan akhlaknya. Qur'an itu diajarkan kepadanya dan Qur'an itu pula yang diajarkan olehnya kepada orang lain. Dengan Qur'an itu beliau hidup dan dengan Qur'an itu pula beliau wafat. Adakah nasehat lain yang berfaedah daripada itu akan disampaikannya ?

Kepada Abu Zar dikatakan begitu, kepada Abu Hurairah pun demikian : ''Hai, Abu Hurairah! Hendaklah engkau belajar Al-Qur'an dan mengajarkan dia kepada manusia, dan hendaklah pekerjaan itu engkau teruskan sampai waktu engkau kelak melepaskan nafas yang penghabisan. Dengan demikian pada waktu engkau mati, Malaikat akan mengunjungi kuburanmu, secara berduyun-duyun seperti orang-orang Islam berduyun-duyun pergi naik Haji''. Memang Qur'an itu adalah jiwa kaum Muslimin, pokok perjuangan dalam arti kata yang seluas-luasnya, dan keadaan orang Islam yang berpegang teguh kepada Qur-'an dan membaca pada tiap waktu, dikatakan ''Liwa'ul Islam'', yaitu panji-panji Islam, dan Hadits mengatakan, bahwa barang siapa yang memuliakan orang yang demikian itu, akan dimuliakan Allah, dan barang siapa yang menghinakan kepadanya, akan dihinakan pula ia.

Dalam kitab-kitab agama kita dapati fasal-fasal yang khusus membicarakan ayat-ayat Qur'an dan Hadits-Hadits yang berkenaan dengan fadilat-fadilat, pahala-pahala dan adab-adab membaca Al-Qur'an. Pada waktu-waktu yang akhir ini, terutama dalam mashaf-mashaf penerbitan India dan Mesir, ditulis orang keringkasan dari uraian itu. Di antara adab-adab itu misalnya dikatakan, bahwa pada waktu membawa Qur'an itu hendaklah diletakkan di atas kepala atau dipegang dengan tangan kanan dan diletakkan pada dada. Selanjutnya dianjurkan, supaya pembacaan Al-Qur'an itu didahului dengan do'a, seperti : "O, Tuhanku! Bukakan apalah kiranya hikmat-Mu dan taburkanlah rahmat dari khazanah-Mu itu kepada kami, o, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Penyayang". Kemudian dijunjung Al-Qur'an itu lalu dicium dan barulah dibaca, didahului hendaknya pembacaan Al-Qur'an itu dengan ta'awwuz 1) dan bismillah 2).

Begitu juga dianjurkan dalam keringkasan itu kepada guru-guru kaji, supaya menjaga murid-muridnya mengambil sikap yang tenang, tidak bermain-main, penuh rasa ta'zim dan takrim waktu membaca Al-Qur'an. Tidak lupa guru-guru itu memerintahkan kepada murid-muridnya yang sudah berumur lebih dari tujuh tahun mengambil air sembahyang lebih dahulu ketika hendak memegang Al-Qur'an. Begitu juga guru-guru itu selalu menyuruh kepada murid-muridnya, tiap-tiap habis mengaji, menyimpan Kitab Suci itu pada tempat yang tinggi lagi bersih.

Dalam petunjuk itu dibicarakan di antara lain-lain pahala-pahala yang diperoleh orang membaca Al-Qur'an. Sayyidina 'Ali mengatakan, bahwa tiap-tiap orang membaca Qur'an dalam sembahyangnya, ia akan mendapat pahala bagi tiap-tiap huruf yang diucapkannya lima puluh kebajikan, sedang bacaan Qur'an di luar sembahyang dengan berair sembahyang pahalanya hanya dua puluh lima kebajikan. Dalam pada itu orang yang membaca Al-Qur'an dengan tidak berair sembahyang hanya mendapat pahala sepuluh kebajikan saja. Demikian diperjelas beberapa Hadits di antara lain-lain, yang maksudnya, barang siapa yang ingin hidup dalam bahagia dan mati sebagai syuhada', selamat

1) *Yaitu : A'uzu billahi minassy-syaithanir-rajim = saya berlindung dengan Allah daripada setan-setan yang dirajam.*

2) *Yaitu : Bismillahir-rahmani-rahim = Dengan nama Allah yang Pengasih dan Penyayang.*

di padang Mashyar dan mendapat perlindungan pada hari Qiyamat, ingin mendapat petunjuk pada waktu sesat, hendaklah ia membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an itu pendinding mereka dari godaan setan. Ada Hadits yang menggambarkan hidup kemudian hari dari orang-orang yang gemar membaca Al-Qur'an dengan bermacam-macam kemegahan, tetapi sebaliknya pun banyak pula Hadits-Hadits yang memberi gambaran yang sangat suram menyeramkan bulu roma kekecewaan yang amat sangat bagi mereka, yang tidak atau yang tidak suka membaca Al-Qur'an. Digambarkan kemewahan hidup dalam sorga, dengan kesenangan yang berlimpah-limpah, kebesaran yang tidak terhingga, dengan tempat tinggal dan pemandangan yang indah-indah, dengan taman seloka yang elok permai, dikeliling handai-tolan yang penuh cinta dan kasih sayang, semuanya disediakan bagi mereka yang gemar membaca ayat-ayat suci Tuhan itu dan mengambil ibarat dari padanya untuk tuntutan hidup.

Sungguh tidak heran, karena Qur'an menceriterakan, bagaimana keadaan orang-orang yang mu'min itu tatkala mendengar bacaan Al-Qur'an itu. ''Orang-orang yang sebenarnya mu'min ialah mereka yang gemetar hatinya, apabila disebut di depannya nama Tuhan, dan bertambah teguh imannya, apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Tuhan'' (Qur'an VIII : 2).

Inilah agaknya yang menyebabkan Nabi mengatakan : ''Barang siapa yang dalam hatinya tidak terdapat sedikit dari Al-Qur'an adalah orang itu seperti perumahan yang runtuh'' (Hadits Tarmizi). Hadits ini menegaskan bahwa ketenteraman dan kesempurnaan sesuatu perkara itu ditimbang dan diukur dengan neraca Al-Qur'an.

Hampir empat belas abad Al-Qur'an itu terpelihara kesuciannya, tidak dirusakkan tidak disinggung, tidak dicampuri tangan manusia. Di antara kandungan isinya yang sangat penting dan berharga ialah gambaran sejarah dan riwayat umat-umat purbakala, bahkan umat-umat yang akan datang. Sejarah yang digambarkan itu bukan dongeng, tetapi keputusan Tuhan, menjadi petunjuk dan tuntunan suci bagi manusia, supaya dapat mengambil pelajaran dan ibarat.

Ketahuilah demikianlah nasehat seorang alim 1) bahwa Al-Qur'an

1) *K.H.M. Mansur dalam Siaran Majelis Tabdigh P.B. Muhammadiyah, Wigatos Saha utamaning maos Al-Qur'an.*

itu adalah tali Allah, tempat umat Islam berpegang dan Qur'an itu pulalah sumber ilmu pengetahuan yang tak habis dan tak kering-kering. Dengan neraca Al-Qur'anlah kita akan dapat mengukur sampai ke mana dalamnya ilmu seseorang Alim. Dan kita umat Islam hendaklah senantiasa berbudikan Al-Qur'an. Hendaklah Al-Qur'an itu kita jadikan pengukur kelakuan kita bersama.

Rasulullah telah menyatakan dalam sebuah Hadits martabat orang yang membaca Qur'an. Demikian maksudnya : "Orang mu'min yang membaca Qur'an itu adalah seperti bunga utrujah, baunya harum dan rasa lezat, akan tetapi orang mu'min yang tidak suka membaca Qur'an adalah seperti buah kurma, manis rasanya tetapi tidak semarak baunya. Orang munafiq yang suka membaca Qur'an adalah sepantun bunga saja, baunya harum rasanya pahit, akan tetapi orang munafiq yang tidak suka membaca Qur'an adalah seperti buah peris, tidak berbau dan rasanya pun pahit pula" (Hadits Muttafaq'alaih).

Demikian gambar martabat pembaca Al-Qur'an yang diberikan oleh Rasulullah. Memang Qur'an itu adalah mu'jizat, adalah wahyu yang besar kekuasaannya. Makin banyak diulang membacanya bukan makin menjemu membosankan, akan tetapi makin meresap menyerap ke dalam jiwa. Terutama kalau dibacakan oleh qari' yang fasih dan mahir, dengan suaranya yang beralun berirama, membuai mengayun kan sumsum, pasti akan dapat menarik semangat dan jiwa ke alam gaib, mencahari teratak ketenangan, mencari suluh penglipur lara.

Akhirnya sebagai gambaran, betapa kecintaan Junjungan kita, Nabi Muhammad saw sendiri kepada Qur'an, ternyata dari sebuah Hadits Ibn Mas'ud : "Hai, Ibn Mas'ud, bacakanlah kepadaku Qur'an". Kata Ibn Mas'ud : "Akan kubacakan bagimu Qur'an, ya Rasulullah? Bukankah Qur'an itu diturunkan kepadamu?" Ujar Nabi : "Aku rindu mendengarkan bacaan Qur'an itu dari orang lain". Kemudian lalu dibacakan oleh Ibn Mas'ud sampai kepada akhir ayat dari Surat Nisa'. Tatkala bacaan Ibn Mas'ud sampai kepada akhir ayat rupanya detik yang sangat mengharukan jiwa Nabi, lalu beliau berkata : "Hasbukallah!" "Cukuplah sekian". Ibn Mas'ud melihat Rasulullah menundukkan kepalanya dan menumpahkan air matanya (Hadits Bukhari dan Muslim).

XI
MACAM-MACAM TAREKAT DAN TOKOHNYA

1. TAREKAT-TAREKAT YANG DIAKUI KEBENARANNYA.

Tarekat-tarekat itu banyak sekali, ada tarekat-tarekat yang merupakan induk, diciptakan oleh tokoh-tokoh tasawwuf 'Aqidah, dan ada tarekat-tarekat yang merupakan perpecahan daripada tarekat induk itu, sudah dipengaruhi oleh pendapat Syeikh-Syeikh tarekat yang mengamalkan di belakangnya atau oleh keadaan setempat, keadaan bangsa yang menganut tarekat-tarekat itu. Banyak di antara perpecahan tarekat-tarekat itu disusun dalam atau diberi istilah-istilah yang sesuai dengan tempat perkembangannya. Tarekat Naksyabandi misalnya banyak ditulis orang dalam bahasa dan memakai istilah-istilah Persi.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa di Indonesia telah ada badan yang khusus menumpahkan perhatiannya kepada tarekat-tarekat, yang sudah diselidiki kebenarannya, yang dinamakan tarekat mu'tabarah. Seorang tokoh tarekat terkemuka, Dr. Syeikh H. Jalaluddin, telah banyak menulis tentang tarekat-tarekat, terutama tentang tarekat Kadiriyyah Naksyabandiyah. Ia menerangkan, bahwa di antara tarekat yang mu'tabar ada 41 macam, sebagai berikut :

1. Th. Kadiriyyah, 2. Th. Naksyabandiyah, 3. Th. Syaziliyah, 4. Th. Rifa'iyyah, 5. Th. Ahmadiyyah, 6. Th. Dasukiyyah, 7. Th. Akbariyah, 8. Th. Maulawiyyah, 9. Th. Qurabiyyah, 10. Th. Suhrawardiyyah, 11. Th. Khalwatiyyah, 12. Th. Jalutiyyah, 13. Th. Bakdasiyah, 14. Th. Ghazaliyah, 15. Th. Rumiyyah, 16. Th. Jastiyyah, 17. Th. Sya'baniyyah, 21. Th. 'Alawiyyah, 22. Th. 'Usyaqiyyah, 23. Th. Bakriyyah, 24. Th. 'Umariyyah, 25. Th. 'Usmaniyyah, 26. Th. 'Aliyyah, 27. Th.

Abbasiyah, 28. Th. Haddadiyyah, 29. Th. Maghribiyyah, 30. Th. Ghaibiyyah, 31. Th. Hadiriyyah, 32. Th. Syattariyyah, 33. Th. Bayumiyyah, 34. Th. Aidrusiyyah, 35. Th. Sanbliyyah, 36. Malawiyyah, 37. Anfasiyyah, 38. Th. Sammaniyyah, 39. Th. Sanusiyyah, 40. Th. Idrisiyah, dan 41. Th. Badawiyyah.

Dalam "**Shoter Encycl. of Islam**" (Leiden, 1953), karangan H.A.R Gibb, mengenai kata tarekat, dimuat sebuah daftar yang sangat panjang dari bermacam-macam tarekat pokok dan cabang-cabang perpecahannya. Daftar ini diperbuat oleh pengarangnya terutama dengan mengambil sumber-sumber fakta dari karangan Hujwiri, **Kasyful Mahjub**, terjemahan Nicholson, 1911, **Fihrasat**, yang diperbuat oleh M. Fasi, Sanusi (mgl. 1859). **Salsabil Mu'in** penerbitan Massignon, Ma'sum Ali Syah, **Tharaiqul Haqa'iq**, Teheran 1319, d'Ohsson, **Tableau general de l'empire othoman**, Paris 1788, Hughes, **Dictionary of Islam**, Brown, **Darwishes**, Gumuskhani, **Jami'ul Usul**, Kairo, 1319, **L. Rinn, Marabouts et Khouan**, Algiers 1885. Le Chatelier, Confreries musulmanes du Hejaz, Paris 1887, Depont-Coppolani, **Confreries religieuses musulmanes**, Algiers 1897, Monett iin **Encyclopaedia of Religion and Ethics**, Malcolm, **History of Persia**, 1815, dan Massignon, **Annunaire du Monde Musulman**, 1929.

Daftar ini disusun demikian rapinya, sehingga kita dengan mudah dapat mengikuti perkembangan tarekat-tarekat itu dalam tiap negeri dan daerah masing-masing. Beberapa buah di antara tarekat-tarekat itu saya perpanjang sejarahnya, baik dengan fakta-fakta dan uraian yang saya ambil dari kitab-kitab ensiklopedi, maupun daripada keterangan-keterangan yang bertaburan dalam kitab-kitab ilmu pengetahuan yang lain, tentu saja dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan di Indonesia. Oleh karena itu yang saya bicarakan itu terutama tarekat-tarekat yang langsung atau tidak langsung terdapat di tanah air kita, agar dengan demikian kita dapat mengikuti perkembangan kerohanian melalui gerakan-gerakan tarekat itu. Saya sangat menyesal tidak dapat memberikan penjelasan yang sempurna dan lengkap, berhubung dengan lembaran yang terbatas dan sifat pengantar daripada kitab saya yang kecil ini. Jika Tuhan memberikan usia kepada saya dan inayah taufiqnya, saya ingin menguraikan tarekat-tarekat besar yang terdapat di Indonesia sekarang ini secara panjang lebar dengan menonjolkan pengaruh-

pengaruh bangsa dan alam pikiran Indonesia terhadap tarekat itu. Penyelidikan ini akan memakan tempo yang agak lama dan dalam, dan oleh karena itu saya ingin berhubungan dengan mahasiswa yang menaruh minat dan kesempatan dalam mengadakan penyelidikan ke arah ini, apalagi kalau saya melihat kesibukan hidup saya meskipun sesudah pensiun, pada adanya cita-cita saya itu akan lama tercapai, jika tidak dengan bantuan orang lain dalam moril dan matriil.

2. SYAZILIYAH.

Nama pendirinya yaitu Abul Hasan Ali Asy-Syazili, yang dalam sejarah keturunannya dihubungkan orang dengan keturunan dari Hasan anak Ali bin Thalib, dan dengan demikian juga keturunan dari Sitti Fatimah anak perempuan dari Nabi Muhammad saw. Ia lahir di Amman, salah satu desa kecil, di Afrika, dekat desa Mensiyah, di mana hidup seorang wali besar Sufi Abdul Abbas Al-Marsi, seorang yang tidak asing lagi namanya dalam dunia tasawwuf, kedua-dua desa itu terletak di daerah Maghribi. Syazili lahir kira-kira dalam tahun 573 H. Orang yang pernah bertemu dengan dia menerangkan, bahwa Syazili mempunyai perawakan badan yang menarik, bentuk muka yang menunjukkan keimanan dan keikhlasan, warna kulitnya yang sedang serta badannya agak panjang dengan bentuk mukanya yang agak memanjang pula, jari-jari langsing seakan-akan jari-jari orang Hejaz. Menurut Ibn Sibagh bentuk badannya itu menunjukkan bentuk seorang yang penuh dengan rahasia-rahasia hidup. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Abul 'Aza'im, ringan lidahnya, sedap didengar ucapan-ucapannya, sehingga kalau ia berbicara pembicaraannya itu mempunyai pengertian yang dalam.

Tatkala orang bertanya kepadanya, mengapa ia dinamakan Syazili, ia menjawab bahwa pertanyaan semacam itu pernah dikemukakan kepada Tuhan dalam fananya. Konon Tuhan mengatakan : "Ya, Ali. Aku tidak menamakan dikau dengan nama Syazili, tetapi dengan nama Syazz, yang artinya jarang, karena keistimewaanmu dalam berkhidmat kepada-Ku".

Memang Syazili termasuk salah seorang Sufi yang luar biasa, seorang tokoh Sufi terbesar, yang dipuja dan dipuji di antaranya oleh wali-wali kebathinan dalam kitab-kitabnya, baik karena kepribadiannya maupun karena fikiran dan ajaran-ajarannya. Hampir tak ada kitab tasawwuf yang tidak menyebutkan namanya dan mempergunakan ucapan-ucapan yang penuh dengan rahasia dan hikmah untuk menguatkan sesuatu uraian atau pendirian. Dalam menggambarkan sifat-sifat Syazili, Muhammad Al-Maghribi menerangkan, bahwa Tuhan telah menganugerahkan kepada Syazili tiga perkara yang belum pernah dicapai oleh orang-orang sebelumnya dan oleh orang-orang sesudahnya, yaitu dia dan penganut-penganutnya tertulis namanya dalam Luh Mahfuz, bahwa orang-orang yang majezub di antara golongannya kembali kepada dasar kejadian manusia yang suci, dan bahwa qutub-qutubnya berjalan abadi sampai hari kiamat. Konon ia lahir sudah diumumkan oleh beberapa ulama Sufi, bahwa akan lahir di Mesir seorang yang dinamakan Muhammad, yang akan mengadakan pembukaan ilmu dan rahasia kegaiban di tempat itu yang akan masyhur dan dikenal orang dalam zamannya, akan lahir seorang pemuda yang sangat tinggi adabnya dan perilakunya, bermazhab Hanafi, bernama Muhammad bin Hasan, yang pada pipi sebelah kanan terbayang cahaya yang putih seperti awan, yang warna kulitnya semu putih dan pada matanya terpancar cahaya yang gilang-gemilang, dan ia dilahirkan sebagai anak yatim yang miskin.

Memang sejak kecil ia telah menunjukkan sifat-sifat saleh dan sufi, ia memakai khirqah yang dianugerahkan dari dua orang gurunya yang terbesar, seorang bernama Abu Abdullah bin Harazim, yang seorang lagi bernama Abdullah Abdussalam ibn Masjisy, yang kedua-duanya penganut dari khalifah Abu Bakar dan dari khalifah Ali bin Abi Thalib.

Dari sejarah hidupnya kita ketahui, bahwa ia pada waktu kecil pergi dari tempat lahirnya ke Tunis, dan sesudah belajar beberapa waktu di sana ia pergi ke negara-negara Islam sebelah timur, di antaranya mengunjungi Mekkah dan melakukan ibadat haji beberapa kali, kemudian dari sana barulah ia bertolak ke Irak. Syazili menceriterakan : "Tatkala aku masuk ke Irak pertama kali bergaul dengan Abul Fatah Al-Wasithi. Di Arab terdapat banyak syeikh yang sedia mengajar. Tatkala

aku minta ditunjukkan seorang guru yang berkedudukan qutub, orang mengatakan kepadaku, bahwa guru yang aku cari itu ada di negeriku sendiri. Maka kembalilah aku ke Magrib, sehingga dengan demikian aku bertemu guruku Abu Muhammad Abdussalam, yang sedang berta-pa di atas puncak sebuah gunung. Aku segera mandi pada suatu mata air di bawah gunung itu, dan tatkala aku keluar dari dalam telaga mata air itu aku merasa ilmu dan amalku sudah bertambah. Aku segera men-dekati gunung untuk menemui guruku itu sebagai seorang fakir yang mencari ilmu pengetahuan. Tatkala ia melihat kepadaku, ia lalu berka-ta : ''Marhaban, ya Ali!'' Kemudian ia menceriterakan panjang lebar tentang keturunanku sampai berhubungan dengan Rasulullah. Sedang aku mendengar dengan keheranan''.

Syazili dianggap sebagai seorang wali yang keramat. Di antara ceri-teranya mengenai persoalan ini, Syazili menerangkan bahwa ia dalam sebuah mimpi pernah bertemu dengan Nabi Muhammad, yang berkata kepadanya : ''Hai Ali! Pergilah engkau masuk ke negeri Mesir, di sana engkau akan mendidik empat puluh orang siddiqin''. Oleh karena pada waktu itu hari sangat panas, Syazili konon mengeluh, dengan katanya : ''Ya, Rasulullah! Hari sangat panas dan terik''. Nabi berkata : ''Ada awan yang akan memayungi kamu semua!'' Aku berkata pula : ''Aku takut akan kehausan''. Nabi menjawab : ''Langit akan menurunkan hujan untukmu tiap hari!'' ''Kemudian Nabi menjanjikan daku dalam perjalananku itu dengan tujuh puluh macam keramat''.

Pada kesempatan yang lain Syazili menceriterakan, bahwa tatkala ia mendatangi gurunya sebagai murid, lalu gurunya mengatakan kepa-danya : ''Engkau datang kepadaku karena ingin mendapat ilmu dan pertunjuk dalam amal? Ketahuilah bahwa engkau ini adalah salah se-orang daripada guru dunia dan akhirat yang terbesar!'' Syazili menge-mukakan keheranannya, dan lebih-lebih pula ia menjadi ta'jjub, tatka-la sesudah beberapa hari ia tinggal di tempat itu, ia melihat pemberian Tuhan mengenai kecerdasan yang luar biasa, yang merupakan di luar adat kebiasaan dan yang merupakan keramat khusus baginya. Tatkala pada suatu kali ia hendak menanyakan kepada gurunya tentang **Ismul A'zam**, dengan tiba-tiba seorang anak kecil datang kepadanya dan ber-kata dengan lancarnya : ''Apa engkau hendak menanyakan gurumu tentang **Ismul A'zam?** Tidakkah engkau ketahui bahwa engkau sendiri **Ismul A'zam itu ?**

Sebuah tarekat yang terbentuk menurut namanya Syaziliyah, merupakan suatu tarekat yang silsilahnya sambung-menyambung sampai kepada Hasan anak Ali bin Abi Thalib, melalui Ali bin Abi Thalib sampai kepada Nabi Muhammad saw, salah sebuah tarekat yang dikatakan termudah mengenai ilmu dan amal, mengenai ihwal dan maqam, ilham dan maqal, dengan mudah dapat membawa pengikut-pengikutnya kepada jazab, mujahadah, hidayah, asrar dan keramat. Tidak begitu berbeda dengan tarekat Naksyabandiyah.

Menurut kitab-kitabnya tarekat Syaziliyah tidak meletakkan syarat-syarat yang berat kepada Syeikh tarekat, kecuali mereka harus meninggalkan semua perbuatan maksiat, memelihara segala ibadat yang diwajibkan, melakukan ibadat-ibadat sunnat sekuasanya, zikir kepada Tuhan sebanyak mungkin, sekurang-kurangnya, seribu kali sehari semalam, istighfar sebanyak seratus kali, selawat kepada Nabi sekurang-kurangnya seratus kali sehari semalam, serta beberapa zikir lain. Kitab Syaziliyah meringkaskan sebanyak dua puluh adab, lima sebelum mengucapkan zikir, dua belas dalam mengucapkan zikir, dan tiga sesudah mengucapkan zikir. Akan kita bicarakan dalam bahagian lain dari kitab ini.

3. QADIRIYAH.

1. Thariqat.

Tarekat ini didirikan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, kadang-kadang disebut Al-Jili. Syeikh Abdul Qadir Jailani, seorang alim dan zahid, dianggap qutubul'aqtab, mula pertama seorang ahli fiqh yang terkenal dalam mazhab Hambali, kemudian sesudah beralih kegemarannya kepada ilmu tarekat dan hakekat menunjukkan keramat dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari. Orang dapat membaca sejarah hidup dan keanehan-keanehannya dalam kitab yang dinamakan Manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani, asli tertulis dalam bahasa Arab, dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia tersiar luas di negeri kita, yang dibaca oleh rakyat pada waktu-waktu tertentu, konon untuk mendapatkan berkahnya. Pertanyaan, apakah mu'jizat dan kera-

mat itu terdapat dasar-dasar pemikirannya dalam Islam, saya ceriterakan pada salah satu kesempatan lain, misalnya dalam kitab saya Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf.

Dalam kitab Shorter Encylopaedia of Islam, karangan H.A.R. Gibb, kita dapati sejarah perkembangan aliran tarekat ini. Ia mempunyai sebuah **ribath** sufi di Bagdad, yang ketika itu lebih penting daripada **Zawiyah**, tempat melakukan suluk dan latihan-latihan Sufi. Sesudah ia wafat dalam tahun 561 H (1166 M), Madrasahnya itu diteruskan oleh anaknya Abdul Wahhab (1157 — 1196 M), kemudian dilanjutkan pula oleh anaknya Abdus Salam (mgl. 1213 M), diceriterakan bahwa ada seorang lagi puteranya, bernama Abdul Razzaq (1134 — 1206/7 M) seorang yang sangat zuhud dan salih.

Ibn Batutah menceriterakan, bahwa dalam masanya sudah mulai dipergunakan orang Zawiyah tempat melakukan latihan-latihan dipergunakan orang Zawiyah tempat melakukan latihan-latihan suluk, dan latihan-latihan yang dilakukan dalam beberapa zawiyah di Bagdad itu sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam ribath Syeikh Abdul Qadir Jailani, sehingga dengan demikian ajarannya itu lama-kelamaan merupakan satu mazhab Sufi, dan tiap murid yang telah menamatkan ajarannya sudah beroleh ijazah khirqah, berjanji akan meneruskan dan menyiarkan ajarannya itu. Demikianlah diceriterakan oleh Suhrawardi dalam kitabnya **Awarif A-Ma'arif**, tertulis pada pinggir kitab Ihya karangan Al-Ghazali (Kairo, 1306). Ada yang menerangkan, bahwa murid-murid diwajibkan memakai namanya, tetapi sebagaimana yang tersebut kitab **Bahjatul Asrar**, Abdul Qadir sendiri tidak menganggap penting perolehan khirqah itu, karena pembentukan jiwa dan budi pekerti sudah cukup baginya menjadi penutup ajarannya.

Sejak dalam masa hidupnya sudah ada beberapa orang yang telah menyempurnakan ajarannya dan pergi menyiarkan ajaran itu ke tempat lain. Seorang daripadanya ialah Ali bin Al-Haddad, yang kemudian terkenal di Yaman dengan gerakannya, yang lain bernama Muhammad Batha' ini, bertempat tinggal di Baalbek, tetapi memperkembang juga tarekat ini di Syria. Taqiyuddin Muhammad Al-Yunani terkenal sebagai seorang penyair tarekat Qadiriyah yang ternama di Baalbek, sedang Muhammad bin Abdus Samad adalah seorang yang dianggap keramat di Mesir, karena katanya ia mewakili Abdul Qadir sendiri, yang

akan menuntun manusia menempuh jalan menuju Tuhan dan Rasul-Nya.

Bahwa anak-anaknya turut dengan giat menyiarkan tarekat ini sebenarnya dapat dipahami, meskipun Ibn Taimiyah pernah menerangkan, bahwa ia pernah bertemu dengan salah seorang anaknya, tetapi menjalankan amal ibadat sebagai seorang muslim yang ta'at dan salih. Tetapi penyelidikan ahli-ahli ketimuran barat, misalnya Le Chatelir dalam risalahnya **Confreries musulmanes du Hejaz**, menerangkan, bahwa ada beberapa orang anaknya dalam masa ayahnya masih hidup sudah menyiarkan ajaran ini di Marokko, Mesir, tanah Arab, Turkestan dan India. E. Mercier menerangkan dalam kitabnya **Histoire de l'Afrique Septentrionale** di antara lain, bahwa tarekat ini masuk dalam daerah Berber di Afrika Utara dalam abad ke-XII M dan mendapat sokongan daripada pemerintah Fathimiyah, yang memerintah sekitar 1171 M. Diceriterakan, bahwa tarekat ini masuk ke Fes ialah oleh karena usaha anak-anak Abdul Qadir, pertama Ibrahim (mgl. di Wasit th. 1196 M), kedua Abdul Aziz (mgl. di Jiyal, sebuah desa di Sinjar). Mereka pindah ke Sepanyol, tetapi tidak berapa lama sebelum jatuh kota Granada (1492 M), mereka dengan keluarganya lari ke Marokko. Kuburan-kuburannya terdapat di Fez sebagai "Keturunan Jailani yang mulia" **(Syurafa Jilala)**.

Selanjutnya, diterangkan, bahwa penyiaran tarekat ini di Asia Kecil dan Istambul terjadi oleh Ismail Rumi, yang mendirikan tempat khalwat besar serta empat puluh buah **takiyah**, tempat mengumpulkan dan memberi makan orang miskin. Dalam pada itu adanya ribath Qadiriyyah di Mekkah sudah berdiri sejak masih hidupnya Syeikh Abdul Qadir Jailani. Ribath yang terdiri di atas bukit jabal Qubis di Mekkah sangat terkenal sebagai pusat tarekat ini di Mekkah, dan banyak didatangi orang dari segala pojok bumi, juga tentu dari ulama-ulama Indonesia yang hendak menempuh tarekat dan beroleh ijazahnya. Memang Jabal Qubis ini saya kenal selama lima tahun saya di Mekkah di waktu saya kecil, dan di sana banyak terdapat rumah-rumah tempat tinggal ulama-ulama tarekat dan tempat khalwat. Saya masih ingat, bahwa dari puncak Jabal Qubis itu, di mana terdapat mesjid Syeikh Abdul Qadir yang bersejarah, kelihatan Mesjidil Haram secara mengharukan. Barangkali keadaan inilah yang menarik orang-orang tarekat

itu di sana untuk berkhalwat. Ada keyakinan orang, bahwa barang siapa yang mendengar panggilan temannya dari Masjidil Jabal Qubis itu, pasti beroleh kesempatan naik haji, maka oleh karena itu banyaklah orang menitip pesanan agar ia dipanggil dari Mesjid Abdul Qadir Jailani itu. Hallaj pernah berkhalwat di atas Jabal Qubis, duduk bersimpuh di atas sebuah batu gunung di tengah-tengah terik matahari di Mekkah.

Diceriterakan pula, bahwa penyiaran tarekat ini di Afrika Tengah dan Selatan sangat cepat tersiar, misalnya di Guines, Kounta dan Tembaktu.

Tarekat Qadiriyah mempunyai juga zikir-zikir, wirid dan hizib-hizib tertentu. Ada penganutnya yang berkeyakinan demikian rupa sehingga menempatkan Ali bin Abi Thalib di atas kedudukan Nabi Muhammad. Hal ini tentu tidak sesuai dengan pendirian Syeikh Abdul Qadir sendiri sebagai seorang Hambali, tentu sudah dipengaruhi oleh keyakinan aliran-aliran lain. Dengan demikian kita lihat, bahwa meskipun bernama Qadiriyyah, kadang-kadang tarekat ini sudah banyak dimasuki oleh faham-faham lain dalam pertumbuhannya. Wirid-wirid tarekat Qadiriyyyah yang sebenarnya termuat dalam kitab **"Al-Fuyadat Al-Rabbiniyah"**, yang sekarang oleh Abdullah bin Muhammad Al-Ajami, juga seorang alim sufi yang umurnya mencapai 183 tahun (536-721).

Dalam kalangan mereka yang sangat mengagung-agungkan keramatan Syeikh Abdul Qadir Jailani terdapat ahli filsafat Ibn Arabi, yang menceriterakan panjang lebar dalam kitab **"Al-Futuhat Al-Makkiyah"**, tentang tasawwufnya, pekerjaan-pekerjaan istimewa yang terus menerus dilakukan Syeikh Abdul Qadir Jailani dari dalam kuburnya, ucapan-ucapan Ibn Arabi yang dikuatkan oleh Ibn Wardi dalam kitab tarikhnya. Ceritera-ceritera keramat ini, terutama ceritera mengenai keyakinan bahwa sesudah kekuasaan Tuhan hanya terdapat kekuasaan Syeikh Abdul Qadir, menyebabkan Ibn Taimiyah, yang juga bermazhab Hambali menyerang pendapat pengarang-pengarang itu dalam usaha membersihkan diri Syeikh Abdul Qadir. Ibn Taimiyah menyerang dengan kitab **"Al-Jawab As-Sahih"** dan Ibrahim Syatibi menyerbu dengan kitabnya **"Al-I'tisam"**, sehingga terjadilah peperangan dalam filsafat tasawwuf yang hebat sekali.

Kuburan Syeikh Abdul Qadir Jailani ini terdapat di Bagdad, dan meskipun pusatnya tarekat ini boleh dikatakan terdapat di Bagdad, tetapi cabang-cabangnya terdapat di seluruh dunia, sehingga Qadiriyah juga selain merupakan sebuah tarekat, juga merupakan sebuah organisasi atau pergerakan, yang selalu berusaha mengumpulkan dan mengirimkan bantuannya ke pusat untuk keperluan-keperluan amal yang tertentu.

2. Manaqib.

Manaqib Syeikh Abdul Kadir Jailani, yang biasa dibaca orang seluruh Indonesia pada hari-hari terpenting dalam kehidupan sesuatu keluarga, dicetak dalam bahasa Indonesia berhuruf Arab pada percetakan Sayyid Ali Al-Aidrus, Keramat Raya Jakarta, dengan semboyan pada kulitnya sebuah ayat Qur'an yang berbunyi : ''Ketahuilah, bahwa aulia Allah itu tidak pernah merasa takut dan gentar'', dengan gambar Kubah Qutub Rabbani yang besar dan megah di Bagdad itu.

Pengarang kitab ini, yang tidak menyebut namanya karena takut ria dan takabur, mengatakan, bahwa yang mendorongkannya menyusun Manaqib ini ialah ucapan Syeikh Adawi Al-Hamazawi, bahwa menyebut-nyebut dan mengingat-ingat Syeikh Abdul Kadir Jailani itu, menyebabkan turun rahmat Tuhan kepadanya. Maka terjadilah kegemaran terhadap bacaan ini yang sangat luas di tengah-tengah bangsa kita. Bacaan itu biasanya didahului dengan bacaan fatehah, lengkap dengan bunga rampai, air dingin dan pembakaran menyan. Di tengah-tengah kepulan asap yang harum itu seorang kiyai membaca Manaqib tsb. dan seluruh isi rumah mendengarnya dengan khusyu' dan tawadhu'.

Apa sebenarnya isi Manaqib itu? Isinya ialah sebahagian besar mengenai riwayat hidupnya, tetapi yang terutama ditonjol-tonjolkan ialah budi pekerti yang baik, kesalehannya, kezuhudannya dan keramat atau keanehan-keanehan yang didapati orang pada dirinya. Dikatakan bahwa Syeikh Abdul Kadir itu anaknya Abu Saleh, anak Abdullah dst. sampai hubungannya kepada Hasan anak Ali bin Abi Thalib, kemanakan Nabi Muhammad saw. Ibunya bernama Fatimah anak Sayyid Abdullah As-Suma'i Al-Husaini. Tentang keramatnya sangat banyaknya,

tak ada hingganya. Imam Nawawi menceriterakan tentang keramat ini dalam bukunya bernama **Bustanul Arifin**, dan mengatakan bahwa Abdul Kadir itu adalah guru dalam mazhab Syafi'i dan hambali. Imam Sarbuni menceriterakan dalam kitabnya **Thabaqat**, bahwa tanda-tanda luar biasa daripada kekeramatan Syeikh Abdul Kadir sudah dirasakan ibunya sejak dalam kandungan, di antaranya ia tidak mau menyusu pada siang hari pada akhir bulan Sya'ban dan dalam bulan Ramadhan, sehingga hal itu menjadi tanda kedatangan bulan puasa pada tiap-tiap tahun. Konon ibunya tatkala pergi mengaji dikelilingi oleh Malaikat, yang menjaga anaknya. Selanjutnya dikemukakan ceritera mengenai kasih sayang. Syeikh Abdul Kadir sejak kecil kepada fakir miskin, menjauhkan segala perbuatan ma'siat, gemar belajar dan beramal tidak berkeputusan, seorang anak yang jujur, cinta kepada ibu bapanya.

Ceritera-ceritera dalam Manaqib ini sesuai dengan beberapa uraian yang ditulis oleh Rusly Akhmad dalam kitabnya berhuruf Latin, bernama **Syeikh Abdul Kadir Jailani**, penerbitan Pena Mas (Jakarta, 1962).

Pada waktu masih kanak-kanak Sayyidinu Abdul Kadir tak suka bermain-main dengan anak-anak lain. Kekuatan jiwa batin yang dinyatakan sejak bayinya itu berjalan terus sampai nampak dalam sepak terjangnya sehari-hari dalam kehidupan yang suci.

Ibunya dan kakeknya Sayyidina Abdullah Suma'i kedua-duanya Wali juga memberikan didikan yang sesuai dengan bakat dan kedudukan sebagai seorang wali.

Boleh dikata bahwa Abdul Kadir dilahirkan dan dididik dalam ayunan dan lingkungan keluarga Sufi. Di mana saja, manakala beliau berpikir-pikir akan bermain-main maka terdengarlah olehnya suara yang menanyakan padanya, ke mana ia mau pergi. Tiap-tiap kali ia mendengar suara itu, kembalilah ia ke pangkuan ibunya dan mencari perlindungan daripadanya. Ketika ia berumur 10 tahun, dia diperintahkan mengaji.

Gurunya minta kepada para muridnya, agar kepadanya diberikan kelonggaran tempat tersendiri untuk duduk belajar. Pada waktu itu pula mendadak datang pada gurunya seorang laki-laki yang tidak dikenal olehnya, menyatakan yang dia mendengar daripada Malaikat, bahwa

Abdul Kadir di kelak kemudian hari akan mencapai suatu tingkatan yang tinggi dalam kebatinan dan kerohanian.

Begitulah Abdul Kadir hidup dan belajar di kota Jailan sampai berusia 18 tahun. Dalam waktu itu beliau telah menerima didikan sepantasnya bagi seorang pemuda dari sesuatu keturunan baik-baik dan otaknya meningkat begitu tajam dan begitu cerdasnya sampai sesuatu pelajaran yang seharusnya dihafal dalam waktu sedikitnya satu minggu olehnya dapat dihafal dan difahamnya dalam waktu satu hari saja.

Pada suatu hari, yaitu pada hari Arafah bagi kaum Muslimin yang naik haji atau sehari sebelum hari Idul Adha, pergilah Abdul Kadir ke ladang untuk meluku.

Ia berdiri di belakang bajak dan sapi bajaknya di depannya. Kemudian sapi menoleh ke belakang dan berkata kepadanya, bahwa bukan beginilah tujuan hidupnya dilahirkan di dunia ini. Peristiwa ini mengejutkan dia dan kembalilah dia pulang. Sekembali di rumahnya naik di atas atap rumah dan dengan mata hati bathini dia melihat suatu majlis yang amat besar di Arafah itu. Setelah itu ia memohon kepada ibunya, agar ibunya suka membaktikan dirinya kepada Tuhan serta suka mengirimkannya untuk pergi ke Bagdad meneruskan pelajarannya.

Sebagai diketahui oleh umum, pada waktu itu Bagdadlah sebuah pusat kota ilmu yang terkenal oleh seluruh kaum Muslimin dan didatangi oleh para pemuda dari seluruh penjuru dunia Islam, Abdul Kadir berkeinginan keras untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kerohaniannya dalam bergaul dengan lain-lain wali beserta orang-orang suci di Bagdad.

Kecintaan ibunya, rumah dan tempat kelahirannya, perjalanan yang sukar, berbahaya dan jauh, lagi pula akan berdiam dalam suatu tempat di mana tidak ada teman dan sanak famili, itu semuanya bagi Abdul Kadir tak menjadikan halangan atau mengurangkan keinginan untuk mencari tambahan ilmunya.

Ketika ibunya mendengar permohonan anaknya itu, maka keluarlah air matanya, mengingat bahwa dia sudah tua dan suaminya, ayah Abdullah Kadir telah lama meninggal dunia. Maka timbullah pertanyaan dalam hatinya, apakah dia akan dapat bertemu kembali dengan anaknya yang ia cintai dan ia didik dengan kasih mesra itu ?

Tetapi karena ibunya itu adalah seorang wanita yang bersih hati dan ta'at, maka dia tidak menghalang-halangi kehendak anaknya untuk berbakti kepada Tuhan dengan kebaktian yang sebesar-besarnya.

Setelah ibunya menyetujui permohonan ia tadi dan mengizinkan untuk berangkat ke Bagdad, maka segeralah segala sesuatu yang perlu untuk perjalanan yang jauh itu disiapkan. Uang bekal 40 dinar oleh ibunya dimasukkan dalam baju anaknya, lalu dijahit agar tak mudah hilang atau dicuri orang. Kemudian Abdul Kadir menggabungkan diri pada suatu kalifah yang akan berangkat menuju ke Bagdad.

Tetapi sebelum berpisah, ibunya meminta suatu janji dari anaknya, bahwa Abdul Kadir tidak berkata bohong kepada siapa dan dalam keadaan bagaimanapun juga, walaupun ibunya telah tahu benar, bahwa anaknya itu sejak kecil tak pernah berdusta.

Janji itu dipersembahkan kepada ibunya, kemudian berpisahlah ibu dengan anak, kedua-duanya dengan hati yang amat berat.

Harus diingat pula di sini, bahwa perpisahan itu tidak untuk mencari harta, kekayaan, kemewahan, pangkat dan nama, tetapi melulu untuk berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa semata-mata.

Setelah beberapa hari kafilah itu berangkat, dan Abdul Kadir turut di dalamnya, berjalan dengan selamat, maka tatkala hampir kafilah itu memasuki kota Bagdad, apakah yang terjadi ?

Enam puluh penyamun berkuda merampok kafilah itu habis-habisan.

Tetapi apa anehnya ?

Semua perampok tadi tak ada yang memperdulikan, menganiaya atau galak pada Abdul Kadir, karena sangka mereka pemuda ini tak punya apa-apa.

Kemudian ada salah seorang penyamun datang bertanya padanya, apa yang dia punyai, dijawabnya, bahwa dia mempunyai 40 dinar, dijahit dalam bajunya.

Penyamun tadi lalu lapor kepada pemimpinnya apa yang telah dia dengar dari pemuda itu.

Lalu diperintahkan oleh pemimpin penyamun tadi supaya pemuda itu dihadapkan padanya.

Setelah Abdul Kadir menghadap dan ditanya oleh pemimpin penyamun itu, apakah benar apa yang telah dikatakan tadi, dijawab olehnya, bahwa benar apa yang telah ia katakan tadi.

Pemimpin penyamun lalu menyuruh mengiris jahitan bajunya, dan setelah jahitan baju itu tersayat, maka keluarlah 40 dinar itu. Melihat uang itu hati penyamun itu tidak menjadi suka cita, tetapi terpesona sejenak, kemudian menanyakan lagi pada Abdul Kadir, apakah sebabnya dia berkata yang sebenarnya itu.

Dijawab oleh Abdul Kadir dengan tenang, bahwa beliau telah berjanji kepada ibunya, tak akan berkata bohong pada siapa pun dan dalam keadaan bagaimanapun juga.

Mendengar jawaban itu pemimpin penyamun tadi bercucuranlah air mata dan menangis dengan tersedu-sedu, karena ia merasa dalam hati kecilnya bahwa ia selama hidupnya sampai di sa'at itu, terus-menerus telah melanggar perintah-perintah Tuhannya, sedang seorang pemuda ini tidak berani melanggar janji terhadap ibunya.

Seketika itu juga pemimpin penyamun tadi berjabat tangan dengan Abdul Kadir dan berjanji dengan bersikap sopan dan sungguh akan memberhentikan pekerjaan menyamun ini yang diakuinya sendiri sebagai suatu perbuatan yang hina dan jahat.

Kemudian diperintahkan oleh pemimpin penyamun tadi pada anak buahnya, supaya semua barang-barang dikembalikan kepada yang punya masing-masing di antara kafilah itu dan dilanjutkanlah perjalanan kafilah itu dengan selamat ke Bagdad.

Anak buah penyamun itu seluruhnya mengikut jejak langkah pemimpinnya dan kembalilah mereka dalam masyarakat biasa mencari nafkah dengan halal dan jujur.

Demikian saya catat beberapa ceritera dari karangan Rusly Akhmad mengenai Syeikh Abdul Kadir Jailani, sebuah kitab kecil yang tertulis dalam bahasa Indonesia berhuruf Latin, dan oleh karena itu dapatlah dibaca oleh golongan terpelajar dan dicapai dengan mudahnya.

Lebih jauh Imam Taqiyuddin menceriterakan, bahwa pada suatu kali, tatkala Syeikh Abdul Kadir memasuki kota Bagdad ia bertemu dengan Nabi Khaidir, yang memerintahkan ia menunggu pada salah suatu tempat sampai ia kembali. Syeikh Abdul Kadir konon menunggu

pada tepi sebuah jalan selama tujuh tahun lamanya, dan selama itu ia hidup dengan makan rumput. Kemudian terdengar suara yang memerintahkan ia masuk kota Bagdad itu. Syeikh Hammadu Dibas pada suatu hari menunggu muridnya Abdul Kadir dalam ruang pengajaran. Dan oleh karena pintu tertutup, Syeikh Abdul Kadir tak berani masuk ke dalamnya, sehingga semalaman itu ia tidur di luar, sampai Dibas pada pagi harinya membuka pintu itu mendapat Syeikh Abdul Kadir di luarnya. Lalu dipeluknya dan berkata : ''Tuhan sudah menjadikan engkau kepala dari segala wali-wali.

Manaqib banyak sekali menceriterakan hal-hal yang bersangkutpaut dengan kekeramatan Abdul Kadir, misalnya mengenai keselamatan harta Abdul Muzaffar sebanyak 700 dinar, yang dengan berkat Syeikh Abdul Kadir dapat diselamatkan daripada perampokan di jalan ke Syam, mengenai kealimannya dalam ilmu pengetahuan, karena sesudah ia berguru pada Dibas, ia beroleh dua lautan ilmu, pertama **bahrun nubuwah** keilmuan Nabi yang tidak habis-habisnya, kedua **bahrul futuwah**, ilmu Ali bin Abi Thalib yang tidak dapat dihingga. Pernah murid-muridnya menceriterakan, bahwa dari dalam bajunya ke luar satu ular, yang berkata padanya, bahwa ia seorang wali yang tidak dapat dipertakut-takuti, ceritera seekor burung mati yang dihidupkannya kembali hanya dengan membaca Bismillah, ceritera seorang yang mengadukan nasibnya kepadanya, karena ia bermimpi berbuat zina, yang dijawabnya bahwa ia sudah mengetahui lebih dahulu karena ia sudah melihat tertulis pada Luh Mahfuz dan sudah diminta keampunan Tuhan, bahwa ia pernah mengatakan tiap orang yang menghadapi sesuatu malapetaka akan terhindar dari bahaya itu jika menyebut namanya dan bertawassul kepadanya, selanjutnya pernah menyembuhkan seorang perempuan sakit hanya dengan menyuruh mengucapkan pada telinganya ''enyahlah engkau, hai Khanis!'', ceritera mengenai beberapa orang yang akan bersoal jawab dengan dia, karena keramatnya jatuh murca sekaliannya, ceritera pernah menciptakan seekor ayam hidup daripada sepotong tulang untuk memberi makan seorang anak yang sedang menderita kelaparan, ceritera seorang Nasrani yang masuk Islam di tangannya, karena orang Nasrani itu bermimpi bertemu Nabi Isa, yang memerintahkan dia masuk Islam pada Syeikh Abdul Kadir Jailani karena ia sebaik-baiknya wali, ceritera Khalladi pernah menemui tiga ratus enam puluh orang wali, tetapi tidak ada yang sebesar Syeikh Ab-

dul Kadir Jailani, ceritera ia menanggung dosa murid-muridnya, yang tidak mati sebelum tobat kepadanya, ceritera ia memungut buah apel dari angin, tatkala ia lapar bersama Syeikh Abdul Muzafar dll.

Diceriterakan orang, bahwa ia pada suatu hari kedatangan cahaya di dadanya yang kilau-kemilau dan yang berkata : ''Akulah Tuhanmu!'' Tetapi Syeikh Abdul Kadir Jailani tahu, bahwa cahaya yang berkata itu tak lain dari setan. Ia mengusirnya dengan kata-kata yang keji. Barulah setan itu memperlihatkan dirinya dan mengakui kelemahannya sambil berkata : ''Sudah tujuh puluh orang ahli tarekat kusesatkan, tetapi engkau tidak dapat aku perdayakan''. Dan oleh karena itu Izzuddin bin Abdus Salam berkata, bahwa tidak ada seorang wali pun yang dapat mengatasi kedudukan Syeikh Abdul Kadir Jailani.

Dalam pada itu orang Sufi mempertengkarkan, mengenai siapa yang lebih tinggi, makam Abdul Kadirkah atau makam Abul Hasan Asy-Syazili. Berkata Syamsuddin Al-Hanafi, bahwa Allah telah memperlihatkan kepadanya ketinggian kedua makam itu, ia dapati makam Asy-Syazali lebih tinggi dari makam Abdul Kadir, yang demikian itu katanya disebabkan karena Abdul Kadir pada suatu hari ditanyakan orang siapa gurunya. Lalu ia menjawab, bahwa di masa yang telah lampau gurunya itu Syeikh Hammadu Ad-Dibasi, tetapi sekarang ia meminum ilmunya itu dari dua lautan, dari lautan Nubuwah Nabi Muhammad, dan dari lautan Futuwah Ali bin Abi Thalib. Tetapi tatkala ditanya yang demikian itu kepada Syazili maka jawabnya, bahwa gurunya di masa yang telah sudah Syeikh Abdus Salam bin Musyisy, sedang sekarang ia meminum ilmu daripada sepuluh lautan, lima lautan langit dan lima lautan bumi. Adapun lautan langit yang lima terdiri dari gurunya, Jibrail, Mikail, Israfil, Izrail dan Roh, sedang lima yang di bumi adalah Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan Nabi Muhammad.

Meskipun demikian Syeikh Ahmad Al-Kamsyakhanuwi dalam kitabnya **''Jami'ul Usul fil Aulia''** (Mesir 1331 H.), mengatakan bahwa ahli-ahli Hakekat menetapkan bahwa makam Abdul Kadir Jailani lebih tinggi daripada Syazili.

Pokok-pokok dasar tarekatnya sama banyaknya dengan Syazili, sama-sama lima buah. Pokok tarekat Syazili terdiri dari lima, yaitu taqwa kepada Tuhan lahir dan batin, mengikut Sunnah dalam perkataan dan perbuatan, menjauhkan diri dari makhluk di depan dan di bela-

kang, rela terhadap Tuhan dalam pemberiannya yang sedikit atau banyak, dan kembali kepada Tuhan dalam waktu susah dan senang. Sedang pokok tarekat Qadiriyah yang lima itu adalah, pertama tinggi cita-cita, kedua memelihara kehormatan, ketiga memelihara hikmah, keempat melaksanakan maksud, dan kelima mengagungkan nikmat, keseluruhnya ditujukan kepada Tuhan Allah semata-mata.

4. NAKSYABANDIYAH. (I).

Di Indonesia sangat terkenal tarekat Naksyabandiyah, yang pemeluknya terdapat tidak sedikit, baik di Jawa, baik di Sumatera, maupun di Sulawesi. Tarekat ini asalnya didirikan oleh Muhammad bin Baha'-uddin Al-Uwaisi Al-Bukhari (717 — 791) H.). Ia biasa dinamakan Naksyabandi, terambil dari kata Naksyaband, yang berarti lukisan, konon karena ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib. Benar atau tidaknya pengertian ini, kita baca di dalam buku **''The Darvishes''**, karangan J.P Brown. Dalam **''Berlin Catalgue''**, No. 2188, dari Ahlwardt, kata Naksyaband itu diartikan sama dengan **penjagaan bentuk kebahagiaan hati**. Gelaran Syah diberikan orang kemudian untuk kehormatan.

Muhammad bin Baha'uddin lahir dalam sebuah desa bernama Hinduwan, yang kemudian bernama desa Arifan, jarak beberapa kilo meter dari Bukhara. Sebagaimana wali-wali yang lain Muhammad Baha'uddin pun mempunyai ceritera dan tanda-tanda kelahirannya yang aneh. Pada suatu hari seorang wali besar Muhammad Baba Sammasi, berjalan melalui desa Arifan itu. Tatkala ia memasuki desa itu ia berkata kepada teman-temannya : ''Bau yang harum kita ciumi sekarang ini, datangnya dari seorang laki-laki yang akan lahir dalam desa ini''. Perkataan ini diucapkannya sebelum lahir Baha'uddin. Pada kali yang lain ia menerangkan pula, bahwa bau yang harum itu telah bertambah semerbak, ucapan mana dikeluarkan kira-kira tiga hari sebelum Baha'uddin lahir. Setelah Baha'uddin lahir ia diantarkan kepada Muhammad Baba tersebut, yang diterimanya dengan penerimaan yang penuh gem-

bira, seraya berkata : "Ini adalah anakku, dan baik saksilah kamu, bahwa aku menerimanya". Tatkala ayah Baha'uddin berdatang sembah, agar Amir Kulal tidak menyia-nyiakan anaknya, Amir Kulal berdiri dan sambil meletakkan tangannya ke atas dada bayi itu, ujarnya : "Jika saya sia-siakan haknya, pendidikannya dan rawatan untuknya yang lemah-lembut, bukanlah aku ini seorang manusia yang mempunyai makam dalam sejarah Baha'uddin".

Kitab **Jami'ul Usul** menceriterakan lebih lanjut, bahwa desa Hinduwan atau Arifan itu adalah sebuah desa yang sangat baik letaknya dan indah bentuknya. Dalam desa itu terdapat banyak taman-taman yang molek dan kebun-kebunan yang menghijau dengan buah-buahan yang aneka warna dan lezat-lezat rasanya. Dalam desa itulah lahir Muhammad Baha'uddin, di tengah-tengah penduduk yang berkelakuan baik-baik pula, dalam tahun 718 (1317 M.), diiringi dengan kejadian-kejadian yang ajaib, di luar kiraan manusia mengenai diri wali ini.

Ceritera mengenai hidup Naksyabandi menghubungkan keturunannya dengan seorang hidup Qutub Sufi besar, **Syeikh Abdulqadir Al-Jailani**, yang merupakan keturunan dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib, kemenakan Nabi Muhammad dan Khalifah yang ke-IV.

Diceriterakan, bahwa Muhammad Baha'uddin mengambil pelajaran tarekat dan ilmu adab dari qutub Amir Kulal, yang baru kita sebutkan tadi, tetapi mengenai ilmu hakikat ia banyak beroleh pelajaran dari **Uwai Al-Qarni**, karena ia dididik kerohaniannya oleh wali besar Abdul Khalik Al-Khujdawani, yang mengamalkan pendidikan Uwais itu. Kata orang, bahwa ia memakai Al-Uwais di belakang namanya, karena ada hubungan nenek dengan Uwais Al-Qarni itu.

H.A.R. Gibb dalam kitab **"Shorter Encyl of Islam"** (Leiden 1953) menceriterakan, bahwa Muhammad Baha'uddin dalam usia delapan belas tahun memang pernah dikirim untuk belajar ke Sammas, suatu desa yang letaknya kira-kira tiga mil dari Bukhara, untuk mempelajari ilmu Tasawwuf dari seorang guru yang sangat ternama ketika itu, yaitu **Muhammad Baba Al-Sammasi**. Meskipun demikian tidaklah seluruh tarekat Naksyabandi itu bersamaan dengan tarekat Baba Al-Sammasi, misalnya menurut tarekat Baba Al-Sammasi zikir itu harus diucapkan dengan suara yang keras, tetapi Naksyabandi lebih menyukai zikir secara tarekat Abdul Khalik Al-Khujdawani (seorang wali besar, mgl.

575 H.), yang diucapkan dengan suara yang hampir tidak kedengaran dalam diri pribadi.

Dengan demikian maka terjadilah perbedaan faham antara Naksyabandi dengan teman-teman setarekat yang lain dari As-Sammasi, yang pada akhirnya membenarkan pendirian Naksyabandi dan dalam sakitnya mengangkat dia menjadi khalifahnya.

Kemudian diceriterakan bahwa Naksyabandi pergi ke Samarkand dan dari sana ke Bukhara, di mana ia kawin, sesudah itu pulang kembali ke desanya. Beberapa waktu ia pergi ke Nasaf, untuk melanjutkan pelajarannya pada seorang khalifah As-Sammasi yang bernama Amir Kulal. Juga diceriterakan bahwa ia pernah tinggal di desa-desa Bukhara dan belajar selama tujuh tahun pada seorang arif Ad-Dikkirani, setelah itu ia bekerja pada Sultan Khalid, yang pemerintahnya pernah dipuji oleh Ibn Battutah dalam kitab sejarahnya, dan yang ibu negerinya terletak di Samarkand yang makmur itu. Banyak sedikitnya kemasyhuran pemerintahan itu konon adalah disebabkan oleh Muhammad Baha'uddin Naksyabandi. Sesudah raja yang dilayaninya itu kemudian mangkat (1347 M.), Naksyabandi pulang kembali ke Zewartun, di mana ia menjalankan hidup Sufi dan zuhud, dan di mana ia tujuh tahun lamanya dalam kehidupan yang demikian itu melakukan amal-amal untuk manusia dan binatang. Hari-hari yang akhir daripada usianya digunakan untuk tinggal dalam desa kelahirannya, dan meninggal di sana di tengah-tengah keluarga dan pengikutnya yang mencintainya dalam tahun 791 H. (1389 M.). Tetapi ada juga yang mengatakan, bahwa gubahnya itu terdapat di Bukhara (Vambery), **Travel in Central Asia, 1864**), yang dikunjungi saban waktu terutama oleh orang-orang Cina, yang datang dari Tiongkok.

Bahwa tarekat Naksyabandi berhubung langsung kepada Nabi Muhammad, diterangkan dalam silsilahnya oleh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam kitabnya "**Tanwirul Qulub**" (Mesir, 1343 H.). Katanya, bahwa Naksyabandi beroleh tarekat itu dari Amir Kulal bin Hamzah, yang mengambil dari Muhammad Baba As-Sammasi, yang mengambil pula dari Ali Ar-Ramitni, yang masyhur dengan nama Syeikh Azizan, yang menerima tarekat itu dari Mahmud Al-Fughnawi, yang mengambil berturut-turut dari Arif Ar-Riyukri, dari Abdul Khalik Al-Khujdawani, dari Abu Yakub Yusuf Al-Hamdani, dari Abu Ali Al-Fadhal bin

Muhammad At-Thusi Al-Farmadi, dari Abul Hasan Ali bin Ja'far Al-Khirqani dari Abu Yazid Al-Bisthami, yang mengambil dari Imam Ja'-far Shadiq, salah seorang keturunan dari Abu Bakar As-Shiddiq, yang mengambil pula tarekat itu dari neneknya Qasim bin Muhammad, anak Abu Bakar As-Shiddiq, yang mengambil pula dari Salman Al-Farisi, salah seorang sahabat Nabi terbesar, yang menerima pula tarekat itu dari Abu Bakar As-Shiddiq, sahabat Nabi dan khalifahnya yang pertama, dan Abu Bakar ini menerima langsung tarekat itu dari Muhammad, sebagai yang dicurahkan melalui Malaikat Jibrail oleh Allah Ta'-ala. Memang banyak yang mencari hubungan tarekat dengan Abu Bakar, karena sahabat ini adalah kesayangan Nabi, dan oleh karena itu kepadanya dicurahkan ilmu yang istimewa, seperti yang diterangkan oleh Nabi Muhammad sendiri : "Tidak ada sesuatu pun yang dicurahkan Allah ke dalam dadaku, melainkan aku mencurahkan kembali ke dalam dada Abu Bakar". Dan tarekat Naksyabandi pun konon berasal langsung dari Abu Bakar, dan dengan demikian dari Nabi Muhammad.

Tarekat Naksyabandiyah ini kemudian pecah atas beberapa cabang, satu di antaranya dinamakan tarekat Naksyabandiyah Al-Aliyah, yang didasarkan atas amal perbuatan, yang terdiri dari sebelas perkataan Persi, delapan berasal dari Syeikh Abdul Ghalib Al-Khujdawani dan tiga dari Syeikh Baha'uddin Naksyabandi sendiri.

Yang berasal dari perkataan Persi ialah **1. Husydardam**, artinya memelihara keluar masuknya nafas daripada kealpaan kepada Tuhan, sehingga hati itu selalu hadir dan ingat kepadanya, yang oleh tarekat Naksyabandi dianggap masuk nafas itu hidup berhubungan dengan Tuhan, keluar nafas itu mati bercerai dengan Tuhan, **2. Nazarbar Qidam**, yang artinya bahwa orang salik Naksyabandi tiap berjalan wajib melihat ke kakinya, pada waktu duduk melihat kepada kedua tangannya, tidak boleh melihat lukis-lukisan, warna-warna yang indah, dan pemandangan-pemandangan yang indah, yang dapat membimbangkan hati daripada ingat kepada Tuhan, **3. Safardarwathan**, yang artinya berpindah daripada sifat manusia yang kotor kepada sifat malaikat yang suci, maka diwajibkan kepada tiap salik akan mengontrol hatinya, jangan ada ketinggalan cinta kepada makhluk, dan jika rasa cinta kepada makhluk itu masih terdapat dalam hatinya, hendaklah ia bersungguh-sungguh menghilangkannya, **4. Khalawat dar ajuman**, yang artinya

khalawat dalam kenyataan, yaitu agar hati selalu hadir kepada hak yang nyata dalam segala keadaan, 5. **Yadkard**, yang artinya kekal mengulang-ulang zikir, baik zikir asma atau zat, baik zikir nafi, maupun zikir isbat, 6. **Bazkasyat**, artinya mengulang lagi zikir nafi dan isbat sesudah meresap kalimat "O, Tuhanku, Engkaulah tujuanku, dan kerelaan-Mulah tuntutanku", karena dengan demikian akan fanalah pandangan yang salik itu terhadap kepada adanya segala makhluk, 7. **Nakahdasyt**, yang artinya, bahwa murid-murid itu harus memelihara hatinya daripada segala bisikan khawatir, 8. **Yaddasyd**, yang artinya tawajjuh yang istimewa, dengan tidak disertai kata-kata kepada memantapkan nur zat ahdiyah dan hak, yang keadaan ini tidak bisa dicapai kecuali sesudah fana yang sempurna dan baqa yang lengkap.

Adapun tambahan tiga dasar, yang diletakkan oleh Naksyabandi sendiri ialah 1. **wuquf zamani**, yang artinya tiap-tiap dua atau tiga jam seorang salik memperhatikan kembali keadaan jiwanya, jika dalam waktu itu ia teringat kepada Tuhan lalu bersyukur kepada-Nya jika terlupa harus meminta ampun dan mengucapkan istigfar, 2. **wuquf 'adadi**, yang artinya memelihara bilangan ganjil, ketika melakukan zikir nafi dan isbat, misalnya disudahi pada kali yang ketiga, kali yang kelima, sampai kali yang kedua puluh satu, dan 3. **wuquf qalbi**, yang artinya menghilangkan fikiran lebih dahulu daripada segala perasaan, kemudian dikumpulkan segala tenaga dan pancaindera, untuk melakukan tawajjuh dengan segala mata hati yang hakiki untuk menyelami ma'rifat Tuhannya.

Dikemukakan, bahwa tarekat Naksyabandiyah itu merupakan suatu tarekat yang lebih dekat kepada tujuannya, dan lebih mudah untuk murid-murid mencapai derajat, karena didasarkan kepada pelaksanaan yang sangat sederhana, misalnya mengutamakan latihan rasa lebih dahulu yang dinamakan dengan kata istilah **jazbah**, daripada latihan suluk yang lain, kedua sangat kokoh memegang sunnah Nabi dan menjauhkan bid'ah, menjauhkan diri daripada sifat-sifat yang buruk, memakai segala sifat-sifat yang baik dan akhlak yang sempurna, sedang kebanyakan tarekat yang lain mendahulukan suluk daripada jazbah itu. lain daripada itu Tarekat Naksyabandiyah itu mengajarkan zikir-zikir yang sangat sederhana, lebih mengutamakan zikir hati daripada zikir mulut dengan mengangkat suara. Jika kita ringkaskan, apakah yang

menjadi tujuan pokok daripada tarekat Naksyabandiyah itu, maka kita akan bertemu dengan enam dasar yang terpenting, yaitu **taubat, uzlah, zuhud, taqwa, qana'ah** dan **taslim**. Untuk mencapai ini mereka jadikan rukun tarekatnya enam pula, pertama **ilm**, kedua **hilm**, ketiga **sabar**, keempat **ridha**, kelima **ikhlas**, dan keenam **akhlak** yang baik. Ada enam hukum yang dijadikan pegangan dalam tarekat Naksyabandi, pertama **ma'rifat**, kedua **yakin**, ketiga **sakha**, keempat **sadaq**, kelima **syukur**, dan keenam **tafakkur** tentang segala apa yang dijadikan Tuhan. Maka oleh karena itu ada enam pula yang wajib dikerjakan dalam tarekat ini, pertama **zikir**, kedua meninggalkan **hawa nafsu**, ketiga meninggalkan **dunia**, keempat melakukan **agama** dengan sungguh-sungguh, kelima **berbuat baik** (ihsan) kepada segala makhluk, dan **keenam** mengerjakan amal kebajikan (amal khair).

ZIKIR DAN LATIHAN JIWA. (II).

Mengenai Roh dalam tarekat Naksyabandi, saya petik sbb.

Roh ataupun Malaikat bukanlah ia laki-laki dan bukan perempuan, bukan berdarah dan bukan berdaging, bukan bertulang-belulang, dan Roh itu memenuhi ruang, dan tiadalah Roh itu dikandung waktu dan tempat. Roh itu tidak beranak dan tidak diperanakkan. Roh itu kekal tidak akan mati, ia hidup selama-lamanya. Sebelum diadakan Nabi Adam dan Hawa, roh itu telah ada. Bahkan roh terdahulu diadakan Allah daripada langit dan bumi. Biarpun roh itu berapa banyaknya dan berapa besarnya, dapat bertempat pada ruang yang sempit. Keadaannya seolah-olah seperti cahaya, berapa pun besarnya dapat juga masuk dalam sebuah tempat. Misalnya dalam sebuah bilik yang bertutup, laksana sebuah lampu yang bernyala, maka cahaya sinarnya dapat masuk ke dalam bilik itu. Jika kiranya kita masukkan lagi beberapa buah lampu dan kita pasang (nyalakan) di dalamnya, maka cahaya lampu itu pun dapat juga diterima dalam bilik itu, yakni bilik itu tidaklah menjadi sesak sebagaimana cahaya lampu-lampu itu tidaklah menyesakkan bilik itu. Inilah misalnya roh itu yang mudah kiranya kita pikirkan yang keadaannya berlawanan dengan keadaan badan kasar (benda). Roh itu sekalipun berupa sebagaimana rupa yang dipunyainya, tetapi ia tidaklah berdarah, berdaging, berkulit, bertulang dan sebagai-

nya, seperti badan kasar, dan tidaklah ia dipengaruhi oleh tanah, api, air, angin dan sebagainya seperti badan kasar. Roh itu dapat berpindah-pindah ke tempat yang jauh dengan sendirinya, tidak menghajatkan kendaraan atau alat yang digunakan untuk mengangkutnya. Jadi singkatnya keadaan roh itu tidaklah seperti keadaan badan kasar. Roh itu dapat berbentuk dan berupa seperti bentuk dan rupa manusia, tetapi bukan seperti bentuk dengan mata kepala kita. Roh manusia yang mengikuti kepada dan rupa manusia yang kasar (tubuh kasar) yang biasa kita lihat jasad itu setelah itu meninggalkan jasad (tubuh kasar) itu.

Roh yang ada pada diri manusia adalah laksana kawat yang menghubungkan antara jasad dan roh, seolah-olah ether menghubungkan antara alam benda dan alam roh. Roh yang ada pada diri manusia itu seperti badan kasarnya tercipta serupa bayangan yang bersamaan dengan sifatnya, bentuknya dan bangunnya. Ibarat gambaran dari sebuah rumah, yang kemudian itu didirikan menurut lukisan dari gambar itu.

Roh yang ada pada diri manusia itu yang membawa orang hidup berpindah-pindah ke mana-mana tempat sewaktu-waktu sedang tidur atau sedang dalam mimpi, ia mengerjakan beberapa pekerjaan, dengan tidak ditinggalkan oleh jiwanya. Dengan demikian, maka seseorang dapat melihat, dan bisa melihat dan mengerjakan beberapa macam pekerjaan dalam waktu beberapa detik saja, sedang pekerjaan-pekerjaan itu jika dikerjakan oleh badan kasar menghendaki waktu-waktu berbulan-bulan atau masa lama. Roh itu suatu jisim yang halus, yang berhubungan erat dengan jisim yang kasar, bagaikan percampuran air dengan kayu (tumbuh-tumbuhan) yang hijau. Roh itu ialah semacam jauhar (unsur bersinar) yang berupa lagi halus, ia memikul kekuatan hidup dan panca indera serta bergerak dan bersemangat.

Roh bangsa binatang itu ialah sebangsa unsur yang bersekutu atau berhubungan rapat dengan tubuh kasar, di kala tidur putuslah dan lenyaplah cahanya dari luar tubuh, dan tidak lenyap dari dalamnya. Roh itu suatu jisim (tubuh) yang bukan seperti tubuh kasarnya, ia sebangsa jisim nur (cahaya) yang tinggi serta halus dan senantiasa bergerak meresap di dalam anggota tubuh, dan berjalan di dalamnya, bagaikan jalannya air di dalam bunga mawar, atau jalannya minyak dalam pohon zaitun atau seperti cahaya api di dalam arang. Adapun roh yang istimewa bagi manusia (tidak ada pada makhluk bangsa binatang) ialah suatu

atau sejenis benda yang bercahaya bagaikan unsur yang bersinar, yang dapat memikul beban hidup, dan yang menyebabkan anggota-anggota tubuh kasar serta panca indera mempunyai perasaan serta kemauan. Memang soal roh ini hingga kini belum ada seorang pun manusia yang dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya, dan ahli ilmu, baik dari lingkungan kaum Muslimin maupun dari para ahli filsafat bangsa Eropah, senantiasa dalam pertikaian paham dan perselisihan pendapat.

Roh itu tidak dikurung (dipenjarakan) dalam tubuh kasar manusia, dan tidak dilepaskan di luar badan manusia, tidak bercerai dengan badan kasarnya, yakni Roh itu berhubungan dengan badan. Bagaimana hakikat perhubungan roh dengan badan, Allah yang tahu. Siapa mengenal rohnya, atau jiwanya, atau dirinya, berarti ia telah mengenal Allah.

Badan kasar seolah-olah sangkar, dan roh itu sebagai burung. Kalau roh itu tidak mengingati Allah, maka Syaitan iblis dapat membisik kan kepada roh, agar manusia itu mengerjakan larangan Allah. Kalau roh itu lupa kepada Allah, maka dikatakan roh itu sakit pekak, bisu dan buta. Dari itu ahli tharikat Naqsyabandiyah mengajar mendidik rohnya, agar roh itu lancar mengerjakan 17 mata pelajaran yang telah dimiliki.

Jika murid-murid ikhlas menerima talkin (bai'at) ilmu tarekat Naksyabandiyah, insya Allah dengan mudah dan yakin, 'ainul yaqin, haqqul yaqin akan membenarkan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw.

Jika roh itu sakit, bisu, pekak, dan buta, ia diobati dengan mengingati Allah. Roh yang mengingati Allah, tidaklah akan sakit, bisu, pekak dan buta.

Dalam Qur'an nama Tuhan ada 99 nama, padahal nama zat Tuhan kita hanya satu yaitu Allah, Allah, Allah, sedang yang 98 macam lagi adalah nama dari sifat Allah. Sifat Allah bukanlah 98 macam, bahkan lebih dari 98 macam, hanya yang disebutkan dalam Qur'an 98 nama sifat Tuhan kita. Nama nabi kita bukanlah Muhammad saja, bahkan nama Muhammad pun banyak pula.

Adapun nama roh itu bukanlah roh saja, bahkan amat banyak pula, yakni menurut sifat-sifat dari roh itu. Di antara lain-lain roh dinamai seperti yang tersebut di bawah ini.

1. Roh itu dikatakan hati Rohani.
2. Roh itu dikatakan hati Nurani.
3. Roh itu dikatakan hati Rabbani.
4. Roh itu dikatakan hati Sanubari.
5. Roh itu dikatakan akal (pikiran).
6. Roh itu dikatakan hati yang batin.
7. Roh itu dikatakan Nyawa (jiwa).
8. Roh itu dikatakan Sukma.
9. Roh itu dikatakan Nafsu, (nama nafsu 7 macam).
10. Roh itu dikatakan Rahasia Allah.
11. Roh itu dikatakan Jufi (rongga).
12. Roh itu dikatakan Sudur (dada).
13. Roh itu dikatakan Qalbi (hati).
14. Roh itu dikatakan Fuad.
15. Roh itu dikatakan Syagafa.
16. Roh itu dikatakan Insa.
17. Roh itu dikatakan Sir (Rahasia Allah).
18. Roh itu dikatakan Latiful Qalbi, 5.000 + membaca Allah Allah Allah.
19. Roh itu dikatakan Latiful Roh, 1.000 + membaca Allah Allah Allah.
20. Roh itu dikatakan Latiful Sir, 1.000 + membaca Allah Allah Allah.
21. Roh itu dikatakan Latiful Khafi, 1.000 + membaca Allah Allah Allah.
22. Roh itu dikatakan Latiful Akhfa, 1.000 + membaca Allah Allah Allah.
23. Roh itu dikatakan Latiful Nafsu Natiqah, 1.000 membaca Allah Allah Allah.
24. Roh itu dikatakan Latiful Kullujasad, 1.000 + membaca Allah Allah Allah.
25. Roh itu dikatakan Nurullah, Nur Zatu'llah, Nur Sifatullah, Nur Asma Allah.
26. Roh itu dikatakan Nur Muhammad/Nur Baginda Rasulullah.
27. Roh itu dikatakan Latiful Rabbaniyah Ruhaniyah.
28. Roh itu dikatakan tempat tertulis Kalimah Allah Allah Allah.
29. Roh itu dikatakan tempat tertulis Kalimah La Ilaha Illallah.

30. Roh itu dikatakan seolah-olah cermin tajalli nama Allah.
31. Roh itu dikatakan seolah-olah cermin tajalli 'af'alullah (Af-'alullah).
32. Roh itu dikatakan seolah-olah cermin tajalli sifatullah.
33. Roh itu dikatakan seolah-olah cermin tajalli zatullah.
34. Roh itu dikatakan juga Nafu Muthma'inah atau jiwa-jiwa yang tenteram, jiwa yang tenang, jiwa yang bersih, jiwa yang suci, perhatikan Q.S. Al-Fajri ayat 27.
35. Roh itu dikatakan juga Nafsu Ammarah lihat Q.S. Yusuf ayat 53.
36. Roh itu dikatakan juga Lawwamah lihat Q.S. Qiyamah ayat 2.

Sebab banyak kebutaan roh itu, maka banyak pula namanya. Bagi ahli tarekat Naqsyabandiyah yang tersebut No. 18 — 19 — 20 — 21 — 22 — 23 — 24 yakni 7 latifah (7 tempat, 7 maqam, 7 derajat) diberi makan 11.000 kali membaca kalimat Allah, dengan tata tertib yang sudah ditentukan pada sisi tarekat Naqsyabandiyah.

Roh yang buta diobati dengan kalimah Allah 11.000 kali, atau 7 kali 11.000 siang dan 7 kali 11.000 malam. Demikianlah jika roh itu berpenyakit bisu (kelu), berpenyakit pekak atau tuli, dan lain-lain penyakit yang menghinggapi roh itu, obatnya tidak lain, tidak bukan, hanyalah diobati dengan zikru'llah.

Perhatikan sabda Nabi Muhammad saw bunyinya :

Maksudnya kira-kira : Dengan mengerjakan zikirullah hilanglah segala penyakit hati (roh).

Mata pelajaran zikir-zikir dalam tarekat Naksyabandiyah ada 17 macam, mata pelajaran pertama sampai mata pelajaran keenam belas, dilaksanakan dengan roh semata-mata, sedang mata pelajaran yang ketujuh belas yakni tahlil lisan, dilaksanakan dengan roh dan lidah jasmani. Di antara 17 mata pelajaran tarekat Naqsyabandiyah, maka di sini akan diuraikan secara agak mendalam mata pelajaran kedua, yakni **zikir Latif**.

Zikir Latif ialah mengerjakan zikir pada 7 tempat, lihat kembali nama roh yaitu roh dari No. 18 — 19 — 20 — 21 — 22 — 23 — 24 yaitu :

18. Roh yang dikatakan Latiful Kalbi (hati Sanubari) di situ zikir 5.000.
19. Roh yang dikatakan Latiful Roh, di situ zikir 1.000 membaca Allah Allah Allah.
20. Roh yang dikatakan Latifatul Sir, di situ zikir 1.000 membaca Allah Allah Allah.
21. Roh yang dikatakan Latiful Khafi, di situ zikir 1.000 membaca Allah Allah Allah.
22. Roh yang dikatakan Latifatul Akhfa, di situ zikir 1.000 membaca Allah Allah Allah.
23. Roh yang dikatakan Latiful Nafsu Natiqah, di situ zikir 1.000 membaca Allah Allah Allah.
24. Roh yang dikatakan Latiful Kullu Jassad, yakni roh yang meliputi seluruh tubuh (badan) di situ zikir 1.000 membaca Allah Allah Allah.

Kemudian murid melaksanakan tidur istikharah pada malam Jum'at (petang Kemis) atau malam Senin (petang Ahad). Jika dalam tidur itu murid telah mendapat natijah/shamrah tidur istikharah, maka kepada murid itu ditalkinkan zikir pada hati Sanubari (latifatul Qalbi) banyaknya 5.000 dalam sehari semalam. Begitulah terus-menerus murid itu mengerjakan zikir 5.000 dalam 24 jam. Jika murid itu masuk suluk, zikir pula Latifatulkalbi dikerjakan murid 70.000 amalan, lamanya 10 hari. Pada hari kesebelas murid itu disuruh mengerjakan zikir Lataif, yakni zikir Latifatulkalbi dan ditambah mengerjakan pada 6 Latifah lagi.

Latifatulkalbi berhubungan dengan jantung jasmani, pada hal jantung manusia itu bergerak (berdenyut-denyut) dalam 1 menit 70 kali berarti dalam 24 kali lebih kurang 100.000 kali jantung itu bergerak-gerak (berdenyut-denyut). Kenyataan jantung itu bergerak dapat kita raba dengan tangan kita, yakni tekankanlah tapak tangan kita di bawah susu (tetek) kiri pasti dapat kita rasai gerak jantung itu. Kalau jantung itu tidak bergerak, maka orang itu dikatakan telah mati.

Adapun jantung itu terletak di bawah susu kiri dan condong ke kiri, dia dibangsakan kepada "Alamussyahadah" dan dapat dilihat dengan mata kepala, serta dipunyai juga oleh segala manusia dan binatang.

Akan tetapi yang dimaksud dengan ''Latifatul Qalbi'' itu, bukanlah jantung jasmani tadi. Dia adalah ''Lathifah Rabbaniyah'' yang sangat halus dan bernasab kepada ''Alamul Amri'', yaitu alam yang tinggi.

Dia tidak dimiliki oleh segala manusia.

Dialah Roh yang suci dan berpengaruh dalam tubuh insan.

Dialah hakekat insan (yang dinamakan diri sebenarnya diri).

Dialah yang dapat mengetahui akan segala hal.

Dialah yang bertanggung jawab, dan dipuji atau dicerca oleh Allah.

Dialah induk daripada Lathifah-Lathifah yang lain.

Dialah tempat penuangan ''ilham'' dan ''faidi'' (limpahan Ilahi).

Dialah yang dapat mendekati Tuhan apabila dibersihkan dari segala najis ma'nawi serta dihiasi dengan zikirullah.

Dialah tempat jatuh penilikan Tuhan sebagaimana sabda Nabi Besar Muhammad saw yang artinya : ''Sesungguhnya Allah tiada menilik rupa dan hartamu tetapi hatimulah ditiliknya (HR. Bukhari - Muslim).

Di sinilah orang yang rindu dendam akan Tuhan bakal mendapatkannya sebagaimana telah ditunjukkan Allah sendiri kepada Nabi Musa a.s. ketika beliau bertanya katanya : ''Tuhanku di manakah saya akan mendapatkan Engkau?'' Allah berkata : ''Engkau akan mendapatkan Aku dalam hati yang pecah karena rindu kepada-Ku''.

Untuk membuktikan betapa pentingnya membersihkan ''Lathifatul Qalbi'' itu, Nabi Muhammad saw bersabda :

''Di dalam tubuh anak Adam ada segumpal daging, apabila ia baik, baiklah seluruh jasad, dan apabila ia binasa, binasalah seluruh jasad, ketahuilah dia itu ialah hati''.

Setelah kita tahu, bahasa hatilah yang berpengaruh dalam tubuh kita, setelah kita tahu bahasa hatilah yang menjadi pokok dan sumber dari segala macam perbuatan anggota yang baik dan yang jahat, maka kita tahu bahasa hatilah tempat jatuh penilikan Tuhan yang menjadi raja dalam tubuh kita Lathifah Roh tarekat-tarekat sunnah Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim a.s. Letaknya dua jari di bawah susu kanan dan condongkan ke sebelah kanan. Berhubungan dengan rabu jasmani. Cahaya merah yang tak dapat dihinggakan.

Di sinilah terletak sifat ''bahimiyah'' (binatang jinak) yaitu sifat

penurut, syahwat yang hanya akan membawa ke arah bersenang-senang semata-mata tanpa mengingat akan akibatnya.

Lathifah Sir ini terletak dua jari di atas susu kiri dan condong ke dada. Cahaya putih yang tak dapat dihinggakan tarekat/sunnah Nabi Musa.

Dikenderai hati jasmani (hati besar).

Apabila zikir murid berjalan baik dalam lathifah ini maka lenyaplah dengan pertolongan Allah suatu sifat ''sabi'iyah''. (binatang buas) yang melekat pada kemanusiaannya. Sifat tersebut apabila dapat mempengaruhi seseorang, maka sudah tentu ia akan berbuat perbuatan binatang buas pula, umpamanya berbuat segala apa yang menjadikan perpecahan, permusuhan, membenci sesamanya dengan jalan yang tidak hak, aniaya dan menindas kepada yang lemah.

Di sinilah murid memperbanyak zikirullah, sehingga tercapailah apa yang disebut ''Fana'afizzat'' pada sisi Ahli Shufiyah, yaitu menyaksikan dengan mata bathin bahasa telah lenyap dan musnah zat segala sesuatu, kecuali zat Tuhan yang bersifat dengan segala sifat kesempurnaan dan maha suci ia dari segala sifat kekurangan, kelemahahan dan sebagainya. Pada Lathifah ini murid zikir 1.000 kali membaca kalimah ''Allah Allah''.

Lathifah Khafi berwarna hitam yang tak dapat dihinggakan. Ia terletak dua jari di atas susu kanan dan condong ke dada. Lathifah ini dikendarai limpa jasmani, tarekat/sunnah Nabi 'Isa Al-Masih a.s.

Di sinilah letaknya sifat ''Syaithaniyah'' yaitu sifat yang sesuai perangai syaitan menjadi orang pendengki, khianat, busuk hati pepat di luar runcing di dalam, telunjuk lurus kelingking berkait, menggunting dalam lipatan, menohok kawan seiring dan sebagainya.

Manusia yang telah dipengaruhi oleh sifat ''Syaithaniyah'' akan menjadi pengrusak dunia, pengacau keamanan dan ketenteraman umum. Pendek kata sifat itu adalah suatu sifat yang akan membawa segala kecelakaan dan kebinasaan dunia dan akhirat.

Maka ke dalam lathifah inilah zikir ''Allah Allah'' itu dipalukan dengan sekuat-kuatnya sehingga terbakar dan hanguslah sifat-sifat tersebut dari dalam hati kita.

Di sinilah murid akan dapat merasakan ''fana'' yang keempat kali-

nya, yaitu ''fana fisshifatissalbiyah'', namanya. Pada Lathifatul khafi ini murid zikir 1.000 kali membaca kalimah Allah Allah. Kesimpulan dalam Lathifatul Khafi ada 2 sifat kejahatan yaitu Hasad (dengki, busuk hati, dan munafiq, dan di situ ada sifat kebaikan yaitu sifat syukur ridha, sabar (tawakkal).

Lathifah Akhfa terletak di tengah-tengah dada, berhubungan dengan empedu jasmani. Cahayanya hijau yang tak dapat dihinggakan, tarekat/sunnah Junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw.

Setelah zikir murid berjalan lancar dalam lathifah ini, timbul rasa ''isyq'' (rindu) akan Junjungan kita Muhammad saw, sehingga sering-sering rohaniyah beliau itu mengunjunginya, terkadang-kadang dalam mimpi, dalam wirid dan zikir terkadang-kadang waktu bangun, waktu sadar.

Hal yang demikian, bukanlah mustahil lagi bagi orang yang telah dapat melihat dan menyaksikan rohaniyah Rasulullah saw yang dapat melihat dan menyaksikan rohaniyah Rasulullah saw itu pada tiap-tiap sesuatu dan banyak lagi hal-hal yang serupa itu, yang hanya akan mentertawakan orang yang anti tarekat, jika diceriterakan ke luar.

Dalam Lathifah ini bersaranglah sifat ''Rabbaniyah'' (ketuhanan), seperti sombong, 'ujub (membanggakan diri), riya', Sum'ah dan sebagainya.

Maka di sinilah murid memperbanyak zikir ''Allah Allah'' dengan memenuhi syarat-syaratnya, sehingga tercapailah empat macam fana, tersingkirlah sifat-sifat yang buruk yang membatalkan amal-amal baik itu. Pada Lathifatul akhfa murid zikir 1.000 kali membaca kalimah ''Allah Allah''. Kesimpulan dalam Lathifatul akhfa ada 4 sifat kejahatan, yaitu pertama ria, kedua takabur ketiga 'ujub, dan keempat sum'ah. Dan di situ ada 4 sifat kebaikan : pertama ikhlas, kedua khusyu', ketiga tadarru', keempat diam (tafakkur).

Lathifah Nafsu Natiqah terletak di antara dua kening. Cahayanya gilang-gemilang yang tak dapat dihinggakan. Dikendarai otak (benak) jasmani.

Inilah dia yang disebut ''Annafsu ¬marah'', (nafsu yang selalu menyuruh akan kejahatan). Dengan dia kita disuruh berperang.

Tepat benar sabda Nabi saw yang artinya : ''Musuhmu yang se-

benar-benarnya, ialah nafsu yang ada pada dirimu''. (Hadits).

Walhasil apabila ''Lathifatulnafsi Natiqah'' ini tidak kita cuci sebersih-bersihnya maka yakinlah bahasa sifat-sifat tersebut akan mempengaruhi kita.

Pada dewasa ini betapa banyaknya orang yang dihinggapi penyakit tersebut yaitu penyakit masyarakat yang berbahaya, yang harus kita berantas sampai ke akar-akarnya. Maka sesungguhnya penyakit tersebut tetap menjadi perintah dan penghalang untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera aman, damai, makmur dan bahagia, karena masyarakat yang semacam ini hanyalah dapat diujudkan di atas dasar keadilan, kejujuran dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh hawa nafsu dan syaitan.

Pada Lathifah inilah murid berzikir dengan sebanyak-banyaknya serta pukulan yang sekeras-kerasnya, sehingga terbakarlah sifat-sifat dan hawa nafsu itu dengan api zikrullah.

Kesimpulan dalam Lathifatul Nafsu Natiqah ada 2 sifat kejahatan yaitu di situ ada khayal-khayal (gambar) alam seumpama gambar perempuan dan uang dll., dan kedua panjang angan-angan kewas-wasan, di situ 2 sifat kebaikan yaitu : tenteram, tenang pikiran.

Lathifah ''Lathifatul Kullu Jasad'' yaitu lathifah yang mengendarai di seluruh tubuh jasmani. Cahayanya gilang-gemilang yang tidak dapat dihinggakan.

Dalam lathifah inilah letaknya sifat ''jahil'' dan ''gaflah'' (kebodohan dan kelalaian) yang telah dilarang oleh Allah SWT dengan firman-Nya : ''Janganlah engkau termasuk golongan yang lalai'' (Qur'an).

Apabila murid senantiasa berzikir pada lathifah ini, mengalirlah zikir itu ke seluruh tubuhnya yaitu dari ujung rambut kepala, hingga ke telapak kakinya.

Inilah dia yang disebut ''Sulthanul Azkar'' pada sisi ahli shufiyah. Karena apabila ditetapkan zikir dalam lathifah ini, menjalarlah zikir itu di seluruh tubuh dan bercampur dengan darah, daging, tulang belulang dan sumsum.

Itulah kebahagiaan yang tidak ada bahagia di atasnya lagi.
Itulah keni'matan yang tidak ada ni'mat di atasnya lagi.

Itulah petunjuk Allah. Allah menunjuki dengan dia siapa saja yang dikehendakinya. Dan siapa yang disesatkan Allah tak adalah orang yang dapat menunjukinya. Pada Lathifatul Kullu Jasad ini murid zikir 1.000 kali membaca kalimah ''Allah Allah''. Kesimpulan dalam Lathifatul Kullu Jasad ada 2 sifat kejahatan, yaitu jahil dan lalai (lengah), dan 2 sifat kebaikan yaitu ilmu dan amal.

Jadi jumlah zikir pada 7 Lataif (7 tempat) banyaknya 5.000 + 1.000 + 1.000 + 1.000 + 1.000 + 1.000 + 1.000 = 11.000.

Demikianlah tersebut dalam kitab Rahasia Mutiara Tharekat Naksyabandiyah (Bukittinggi, 1956), karangan Dr. Syeikh H. Jalaluddin.

SEJARAH ZIKIR NAFI ISBAT. (III).

Dari mulai zaman Nabi Adam umat Islam hanya berzikir dengan kalimah Allah Allah, sebab di zaman Adam sampai zaman Nuh belum ada berhala.

Setelah Nabi Adam wafat, maka untuk memimpin manusia, diutus Nabi Nuh. Di zaman Nabi ini mulai Iblis beraksi menganjurkan umat Nabi Nuh agar membuat patung-patung, untuk memperingati bentuk (rupa) orang yang telah mati sebagai kenang-kenangan untuk waris-warisnya yang tinggal. Pada mula-mulanya patung-patung itu diambil menjadi barang sembahan.

Lantas Allah, Zat Yang Maha Esa, menurunkan wahyu kepada Nabi Nuh, yakni diwajibkan kalimah Tauhid (la ilaha illallah), agar dengan kalimah yang tersebut, dinafikan Tuhan yang lain diisbatkan Tuhan yang sebenarnya. Berarti umat Islam di zaman Nabi Nuh dua golongan, pertama tetap bertuhan kepada Allah Tuhan yang sebenarnya, yakni golongan pertama **tidak** kenal kepada Tuhan-Tuhan yang lain, seumpama penyembahan patung berhala-berhala, mereka tidak dapat ditipu iblis/syaitan. Tetapi di waktu manafikan yang sebenarnya ada syarat-syaratnya yaitu : Tidak boleh diceraikan nafi dan isbat, sehingga orang itu berkekalan/berkepanjangan mengingati Allah.

Golongan yang kedua mulai beroleh was-was/ragu-ragu dalam hatinya, bahwa kemungkinan ada pula tuhan lain seperti patung dan ber-

hala. Jadi kalimah la ilaha illallah itu diturunkan bagi orang-orang yang telah mulai kotor jiwanya, sebab terselip dalam hatinya, ada pula tuhan-tuhan yang lain seumpama berhala itu. Kedua golongan yang tersebut, terus hidup satu, mati satu, hingga kedua golongan itu masih subur hidupnya, hingga sampai zaman sekarang.

Bagi manusia yang masih seperti golongan kedua itu, sudah sepatutnya mereka menafikan (meniadakan) tuhan yang berupa/berhala. Golongan yang pertama yang tidak ragu-ragu/syak wasangka dalam hatinya, yakni jiwanya tetap bersih, maka ia berkata di mulutnya, ataupun dalam hatinya : ''Tiada Tuhan yang sebenarnya, melainkan Allah''. Ahli tarekat Naksyabandiyah termasuk golongan yang pertama, terutama ahli tarekat Naqsyabandiyah yang sudah dapat melihat dengan mata hatinya, bahwa hanya yang ada satu zat Allah Wahdatul Wujud dan Wahdatusy Syuhud dan Wajibul Wujud.

Paham kedua golongan itu tetap ada dari zaman Nabi Nuh sampai sekarang. Bagi umat Islam yang bersih jiwanya yang tidak dapat dikotorkan oleh syaitan/iblis tidaklah mereka ragu-ragu terhadap kepada Allah, yakni golongan pertama ini tiadalah ia mengenal bahwa ada penyembahan/berhala dan sebagainya. Maka golongan pertama ini di waktu ia membaca La ilaha illallah tiadalah ia menafikan Tuhan-tuhan yang lain, hanya dalam hatinya Tiada Tuhan Melainkan Allah. Apa yang akan dinafikannya, bukanlah 360 berhala/patung di sekitar Baitullah yang sudah dimusnahkan oleh Nabi Muhammad saw, agar jangan ada yang menduga bahwa berhala itu adalah Tuhan juga.

Bagi golongan kedua yang senantiasa terwaham-waham syak wasangka dalam hatinya, bahwa ada pula Tuhan patung berhala-berhala, lantas golongan kedua ini, di waktu mereka mengatakan la ilaha dinafikannya Tuhan yang batal, dan sampai perkataannya pada illallah, diisbatkannya Tuhan yang sebenarnya.

Di antara tarekat lain yang sefaham dengan ahli tarekat Naqsyabandiyah ialah Almarhum Said Usman bin Abdullah bin Akil Yahya, selaku keturunan cucu dari Nabi Muhammad saw yang terkenal lautan ilmu, ya'ni almarhum yang tersebut telah menulis kitab **sifat dua puluh** di Jakarta pada tahun Hijrah 1324.

Nyatalah dalam faham Almarhum yang tersebut di waktu membaca kalimah la ilaha illallah sehuruf dan sedikit pun tiada pernah Almar-

hum menafikan Tuhan yang lain seumpama tuhan berhala.

Perhatikanlah pada baris kedua katanya : Tiada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya melainkan Allah.

Yang sepaham dengan ahli tarekat Naqsyabandiyah lagi, ialah almarhum A. Hasan. Dalam tafsir Al-Furqan halaman (10), tanyanya apabila Qur'an dihasrarkan? Ayat yang dihasrarkan itu maksudnya ialah rangkaian kalimah yang terbatas dan terkepung. Umpama dengan kalimat **la** dan **ila** atau sebangsanya, seperti la ilaha illallah, artinya : Tiada Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah, demikian paham guru Persatuan Islam Bangil.

Mari kita perhatikan perkataan-perkataan ahli tarekat Sufiyah.

Pertama kata ahli Syufiyah : Tobat manusia daripada dosanya, dan tobat aku dari mengatakan La Ilaha Illallah, yakni malu aku mengatakan : Tiada Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah.

Berkata Zunnun Al-Masry : ''Barang siapa yang memandang kepada yang lain, maka ia bertuhankan kepada yang lain. Barang siapa memandang kepada Allah, maka hiduplah ia. Barang siapa memandang kepada yang lain, binasalah ia''.

Kemudian perlu pula diperingatkan kepada keterangan Dr. Hamka dalam Kitabnya ''Tasawwuf dari abad ke abad'' halaman 166 katanya : ''Jika aku berkata La (tiada Tuhan), tujuannya ialah Illah (ada Allah).''

Untuk mempertahankan kebenarannya zikir Nafi Isbat (mata-pelajaran yang ketiga dalam tharekat Naqsyabandiyah), Dr. Syeikh H. Jalaluddin telah memberi keterangan :

1. Pada Kitab Mas-alah, 2. Pada kitab rahasia Mutiara tarekat Naqsyabandiyah, 3. Pada kitab Mencari Allah dengan ilmu pasti dan 4. Pada Sinar Keemasan No. 50/51, No. 53, No. 14/55 dan SK No. 58.

Kalau ada pembaca yang belum puas dengan keterangan dalam kitab ini, silahkan membaca kitab-kitab yang tersebut.

Zikir Nafi Isbat yang tersebut dilaksanakan ahli tarekat Naksyabandiyah, bukanlah La ilaha illallah itu dibaca dengan lidah, malahan kalimah la ilaha illallah itu, dibaca dalam hati, sedang hal lidah kepala ditegakkan ke langit-langit, mata ditutup dan waktu membaca kalimah la ilaha illah itu, napas ditahan di bawah pusat. Syarat-syarat mengerja-

kan zikir nafi isbat itu 7 macam. Kalau kurang syaratnya 7 macam, maka bathal (tidak sah) zikir itu dikerjakan.

Di waktu kita masih hidup dilatih jiwa bersungguh-sungguh mengamalkannya, agar di waktu akan mati dengan mudah saja kita membaca kalimah la ilaha illallah dengan hati. Kalau akan kita baca kalimah la ilaha illallah dengan lidah di waktu akhir nafas (mati) sangat tipis harapan akan dapat kita laksanakan, sebab biasanya seseorang yang hampir mati itu lidahnya sudah bisu (kelu).

Demikian keterangan dan pendirian Naksyabandiyah mengenai Zikir Nabi Isbat.

5. KHALAWATIYAH. (I).

Tarekat Khalawatiyah ialah suatu cabang dari tarekat aqidah Suhrawardiyah, yang didirikan di Bagdad oleh Abdul Qadhir Suhrawardi (mgl. 1167 M) dan oleh Umar Suhrawardi (mgl. 1234 M), yang tiap kali menamakan dirinya golongan **Siddiqiyah**, karena mereka menganggap dirinya berasal dari keturunan Khalifah Abu Bakar. Bidang usahanya yang terbesar terdapat di Afghanistan dan India. Di antara cabang-cabangnya yang terkenal **Jalaliyah, Jamaliyah, Zainiyah, Safawiyah, Rawshaniyah** dan yang akan kita bicarakan Khalawatiyah. Cabang Khalawatiyah didirikan di Khurasan oleh Zahiruddin (mgl. 1397 M) dan pesat sekali meluasnya di daerah Turki, sehingga bercabang-cabang pula sangat banyaknya, seperti di **Anatolia Jarrahiyah, Ighitbashiyah, Usysyaqiyah, Niyaziyah, Sunbuliyah, Syamsiyah, Gulsaniyah** dan **Syujaiyah**, di Mesir **Dhaifiyah, Hafnawiyah, Saba'iyah, Sawiyah-Dardiyah,** dan Maghaziyah, di Nubiya, di Hejjaz dan di Somali **Salihiyah,** di Kabiliya **Rahmaniyah**.

Memang keluarga Suhrawardi ini termasuk keluarga Sufi yang ternama. **Abul Futuh Suhrawardi** terkenal dengan nama **Syeikh Maqtul** atau seorang tokoh sufi, yang oleh kawan-kawannya diberi gelar ulama berdasarkan paham malakut, dilahirkan di Zinjan, dekat Irak dalam tahun 549 H. Sesudah belajar beberapa waktu dalam ilmu hikmah dan usul fiqh pada Imam Majduddin Al-Jili, dan dalam ilmu yang lain-lain pada beberapa guru-guru besar, ia lalu terkenal sebagai seorang yang

sangat ahli tentang ketuhanan dan penafsiran Al-Qur'an. Ialah yang mendirikan suatu aliran Sufi yang disebut mazhab **Isyraqiyah**, aliran yang menerangkan, bahwa Tuhan itu merupakan pokok daripada cahaya. Namanya mengagumkan tatkala ia menafsirkan ayat Al-Qur'an mengenai Nurullah, yang tersebut dalam Surat Nur, demikian jelasnya, sehingga orang menuduh dia memberi bentuk jisim dan jauhar kepada Tuhan, yang dianggap bertentangan dengan pendirian tauhid ahli Sunnah wal Jama'ah, bahwa Tuhan itu tidak dapat diumpamakan dengan sesuatu zat apa pun juga yang baharu. Salahuddin Al-Ayyubi menangkap Abul Futuh dan menyerahkan kepada anaknya Az-Zahir, raja Halab, untuk dihukum bunuh, tetapi hukuman ini diubah atas permintaannya sendiri menjadi hukuman penjara dalam sebuah kamar yang gelap-gulita dengan tidak diberi makan dan minum sampai ia mati dalam tahun 587 H.

Suhrawardi yang lain bernama **Abu Hafas Umar Suhrawardi**, juga seorang tokoh sufi terbesar di Baghdad, pengarang kitab **"Awariful Ma'arif"**, sebuah karangan yang mengagumkan dan sangat menarik perhatian Imam Ghazali, sehingga seluruh kitab itu dimuat pada akhir karya **"Ihya Ulumuddin"** yang oleh tarekat Suhrawardiyah serta cabang-cabangnya dijadikan pokok pegangan dalam suluknya, dan Suhrawardi ini meninggal dalam tahun 638 H. Sebelum ada kitab Ihya Ulumuddin, **"Awariful Ma'arif"** karangan Suhrawardi ini merupakan kitab tasauf yang terlengkap, yang membahas hampir semua masaalah dalam bidang ilmu batin ini. Karangan ini terdiri dari lebih kurang enam puluh bab, dimulai dengan menguraikan sejarah nama dan terjadinya serta fadhilatnya ilmu tasauf, sampai kepada membicarakan dengan mendalam ilmu tarekat mengenai riadhah bermacam-macam ibadat, sembahyang puasa dan amal-amal yang lain, sampai kepada kewajiban-kewajiban dalam suluk, mengenai syeikh, murid, ikhwan, mengenai ribadh dan adab, mengenai akhlak, mengenai khirqah, mengenai ma'rifat dan mukasyafah sufi, mengenai khawatir, mengenai hal dan makam, dan persoalan-persoalan lain yang bersangkut-paut dengan tarekat. Kitab ini adalah tuntunan yang terlengkap untuk tarekat-tarekat yang tergabung dalam mazhab Suhrawardiyah, dan oleh karena itu apa pun nama yang digunakan untuk cabang-cabang itu, semuanya berpedoman kepada karangan Suhrawardi Sufi ini, meskipun di sana-sini ditambah dan dikurangi menurut keperluan yang dianggap perlu oleh

syeikh tarekat mursyid, dalam menjalankan tugasnya. Dalam bab keenam puluh dua dimuat uraian istilah-istilah sufi yang sudah disaring menurut pendapat Suhrawardi, mengenai persoalan jama' dan tafarruk, mengenai tajalli dan istitar, mengenai tajrid dan tafriq, mengenai ghulbah, mengenai musamarah, mengenai sakar dan sahu, mengenai ilmuyaqin, ainulyaqin dan haqqul yaqin, mengenai waktu, mengenai ghaibah dan syuhud, mengenai zauq dan syarab, mengenai muhadharab, mukasyafah dan musyahadah, mengenai talwin dan tamkin, dan lain-lain persoalan yang bertalian dengan masaalah bidayah dan nihayah, yang semuanya dapat menunjukkan kepada kita sesuatu tarekat berasal dari ajaran Suhrawardi itu.

Mengenai ma'rifat Suhrawardi menyaring, bahwa hamba Allah yang sungguh-sungguh mengenal ma'rifat itu (**a'raful khalaq billah**) ialah manusia yang luar biasa menaruh keheranan kepada perbuatan Allah. Manusia yang semacam ini memulai jalannya dengan amal kemudian meningkat kepada ahwal, kemudian menghimpunkan antara amal dan ahwal, sehingga ia memasuki jalan kesudahan yang mengikat kecintaan hatinya kepada Tuhan, kecintaan yang bergerak saban detik dan hidup saban masa, bergerak jiwa, bergerak badan dan bergerak manusia yang terbentuk dari jiwa dan badan itu berdiri dengan Tuhan (**Qa'iman billah**) dan sujud di hadapan Allah (**sajidan baina yadayillah**), sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Allah sendiri dalam Qur'an : "Semua sujud bagi Allah, siapa dan apa yang ada dalam tujuh petala langit dan bumi, secara sukarela atau secara paksaan, maupun bayang-bayang mereka, akan tunduk semua pagi dan sore kepada Tuhan seru semesta". Jikalau hati sudah sujud dan jiwa sudah tersungkur, terjadilah mahabbah kecintaan terpilih antara manusia itu dengan Tuhannya dan antara Tuhan dengan manusia itu, seluruh bahagian badannya tergetar dan hidup merasa lazat dengan zikir Tuhan dan bacaan kalamnya, sebagaimana mahabbah Tuhan pun tercurahlah kepadanya dan kepada seluruh keutamaan sekitarnya. Dengan menggunakan sebuah hadits Nabi dijelaskanlah, bahwa apabila Tuhan telah mencintai seorang hamba-Nya, Ia mengatakan kepada Jibrail untuk diberitahukan kepada seluruh isi langit dan bumi, dan cinta itu lalu diterima oleh semua makhluk (**Abu Hurairah — Bukhari**).

Filsafat kedua Suhrawardi ini dibicarakan oleh Dr. Muhammad

Musthafa Hilmi, guru besar dalam ilmu filsafat di Mesir, dalam kitabnya **"Al-Hayatur Ruhiyah fil Islam"** (Mesir, 1949).

Saya tidak mempunyai sebuah kitab yang khusus membicarakan ajaran dan amalan tarekat Khalawatiyah, mungkin karena sebagai biasa terjadi dalam dunia tarekat, ajaran-ajaran itu hanya disampaikan oleh mursyid-mursyid kepada murid-muridnya dalam lingkungan terbatas, tidak dicetak dan disiarkan dalam pasar buku. Tetapi ada sebuah kitab kecil yang dicetak dan diterbitkan di Mesir, karangan Syeikh Hasan Abdur Raziq Al-Athwabi, yang meninggal pada 10 Syawwal th. 1941, bernama **"Al-Futuhatur Rabbaniyah"**, yang rupanya diuntukkan bagi murid-muridnya dalam tarkat Khalawatiyah, sampai ke tangan saya, dan oleh karena itu dapat saya pelajari serba sedikit apa yang terjadi dengan ajaran dan amalan itu. Dalam kitab ini saya dapati sekumpulan syair dalam bahasa Arab yang diberi bernama Syu'bul Iman, ringkas dan padat segala ajaran dilukiskan oleh syiekh tarekat Abdur Razaq atau Abdul Raziq, yang diberi kata sambutan oleh seorang syeikh tarekat juga, Muhammad Ibrahim Al-Qayati dan beberapa ulama Azhar terbesar yang lain, yang dalam ucapan-ucapannya memberikan saya sedikit penerangan tentang pribadi Hasan Abdur Razak ini mengenai perjuangannya, kekeramatannya dan pengaruhnya dalam dunia tarekat Khalawatiyah. Syair yang hanya terdiri daripada enam puluh baris cukup untuk memperingatkan seluruh pokok-pokok terpenting daripada ajaran Khalawatiyah, dapat dibaca dan diingat oleh murid-muridnya dalam susunan sajak yang indah, kemudian dikupas dan ditafsirkan dalam kitab **Al-Futuhatur Rabbaniyah ala Syu'bil Amaniyah**, yang merupakan suatu kupasan yang indah sekali dengan kata-kata dan gubahan penuh berirama.

Apakah di Indonesia tarekat Khalawatiyah ini berpengaruh belum dapat saya pastikan, tetapi pernah tersiar dan mempengaruhi dunia tarekat di negeri ini. Di antara lain ternyata dari seorang tokoh tarekat terbesar, Syeikh Yusuf Al-Khalawati, yang kuburannya saya kunjungi terdapat di Lakiung (Goa) dekat Makasar. Pada kuburannya, yang saban jam menerima puluhan bahkan ratusan pengunjung dari manamana, terdapat catatan, bahwa Syeikh Yusuf itu bernama juga Tuanku Salamaka, lahir 1626, pergi haji 1644, diasingkan oleh Belanda dari Banten ke Ceylon 1683, dipindahkan dari Ceylon ke Afrika Selatan

1694, meninggal 23-5-1699 dan dikuburkan di Lakiung tersebut 23-5-1703.

Di Sulawesi dan sekitarnya masih giat dikerjakan tarekat Khalawatiyah itu. Saya pernah mengunjungi beberapa mesjidnya.

KHALAWATIYAH. (II).

Oleh karena Khalawatiyah termasuk tarekat yang banyak tersiar dan banyak pemeluknya di Indonesia, saya ingin memperpanjang dan memperlengkap pembicaraan tentang tarekat ini sebagai berikut. Uraian ini saya petik dari kitab karangan Sa'id 'Aidrus Al-Habasyi '''**Uqudul La'al fi Asanidir Rijal**'' (Kairo, 1961), yang saya pinjam daripada seorang ulama terkemuka di Jakarta, Sayyid Salim bin Jindan.

Dalam kitab itu saya dapati ceritera, mengapa Ad-Dardir tertarik kepada tarekat Khalawatiyah dan menerimanya dari Al-Hafnawi Asy-Syafi'i, begitu juga Ali Al-Wina'i, sehingga mereka diberi persalin khirqah dari gurunya. Yang demikian itu ialah karena ''Sir dan Suluk dari Syeikh Qasim Al-Khalawati'' sangat sederhana dalam pelaksanaannya, untuk membawa jiwa dari tingkat yang rendah kepada tingkat yang sempurna melalui tujuh gelombang, yang disebut martabat tujuh dari jiwa itu. Bagi mereka yang sudah mengenal tarekat Naqsyabandiyah pembahagiaan jiwa manusia dalam tujuh tingkat ini tidak asing lagi. Tujuh tingkat yang dimaksudkan itu ialah **nafsul ammarah, nafsul lawwamah, nafsul mulhamah, nafsul muthma'innah, nafsul radhiyah, nafsul mardhiyah** dan **nafsul kamilah.**

1. **Manusia yang berada dalam nafsul ammarah** bersifat jahil, kikir, loba, takabur, pemarah, gemar kepada kejahatan, dipengaruhi syahwat, dan mempunyai sifat-sifat buruk yang lain. Manusia dalam keadaan ini hanya dapat melepaskan dirinya daripada sifat-sifat yang buruk itu ialah dengan memperbanyak zikir dan mengurangi makan dan minum.

2. Manusia yang berada dalam **nafsul lawwamah**, banyak kegemaran dalam mujahadah dan pelaksanaan syari'at, ia banyak berbuat amal saleh, tetapi masih bercampur aduk dengan sifat ujub, takabur dan ria. Melepaskan dirinya daripada ria hanya dapat dilakukan de-

ngan fana dalam ikhlas, dengan syuhud, bahwa penggerak dan penyempurna rasa ialah Allah. Melepaskan diri daripada dua sifat yang pertama dapat dilakukan dengan mujahadah, yaitu meninggalkan adat kebiasaan yang buruk, dan melakukan enam perkara, yaitu mengurangi makan, mengurangi tidur, mengurangi bicara, sering berpisah diri dari manusia, tetap dalam zikir dan dalam pikiran yang sempurna.

3. Manusia yang berada dalam **nafsul mulhamad**, biasanya kuat mujahadah dan melakukan tajrid, dan oleh karena itu menemui isyarah-isyarah tauhid, tetapi ia belum dapat melepaskan diri seluruhnya daripada hukum-hukum manusia. Maka oleh karena itu manusia ini harus membiasakan badan dan jiwanya, menenggelamkan batinnya ke dalam hakekat iman, dan menenggelamkan lahirnya ke dalam kesibukan syari'at Islam.

4. Manusia yang berada dalam keadaan **nafsul muthma'innah**, tidak dapat lagi meninggalkan hukum-hukum taklifi agama barang sejari, tidak merasa enak jika tidak berakhlak dengan akhlak Nabi Muhammad, tidak merasa tenteram hatinya kecuali dengan menuruti segala pertunjuk dan sabdanya, maka manusia yang seperti ini tak dapat tidak menyenangkan segala orang yang melihat kepadanya dan mendengar ucapan-ucapannya.

5. Manusia yang mempunyai **nafsul radhiyah**, ialah manusia yang ada dalam keadaan fana kedua, sudah terlepas daripada sifat-sifat manusia yang biasa, dengan tidak dipaksakan halnya dalam baqa. Di antara tanda-tandanya kita lihat, bahwa ia tidak menggantungkan dirinya kepada sesama manusia, hanya kepada Tuhan semata-mata.

6. Maka kita dapatilah manusia dalam keadaan **nafsul mardhiyah**, yaitu manusia yang telah dapat mencampurkan ke dalam dirinya kecintaan khalik dan khalak, tidak ada penyelewengan dalam syuhudnya, karena ia sudah kembali daripada alam gaib ke dalam alam syahadah. Ia menepati seluruh janji Tuhan dan meletakkan sesuatu pada tempatnya.

7. Manusia yang tertinggi berada dalam keadaan **nafsul kamilah**, yaitu manusia yang dalam pekerjaan ibadatnya turut seluruh badannya, lidahnya, hatinya dan anggota-anggotanya yang lain. Manusia yang demikian banyak istigfar, banyak tawadu', kesenangan dan kegemarannya ialah dalam tawajjuh khalak kepada Haq, sangat takut dan ngeri

berada dalam keadaan lain daripada itu.

Oleh karena itu Khalawatiyah menafsirkan makam yang tujuh buah itu dengan 1. nafsul ammarah ialah maqam zulumatul aghyar, kegelapan yang gelap-gulita, 2. nafsul lawwmah ialah makam anwar, cahaya yang bersinar, 3. nafsul mulhamah ialah maqam kamal, kesempurnaan, 5. nafsur radhiyah ialah maqam wisal, sampai dan berhubungan, dan 6. Nafsul mardhiyah ialah maqam tajalli af'al, kelihatan perbuatan Tuhan, 7. nafsul kamilah ialah maqam tajalli sifat, tampak nyata segala sifat Tuhan.

Tiap-tiap manusia berada dalam satu maqam, ia tidak dapat melihat keadaan dalam maqam di atasnya, demikian sampai kepada maqam yang ketujuh. Manusia dalam maqam yang ketujuh masih belum dapat mengangkat hijab asma daripada tajalli zat. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Junaid : ''Mungkin seorang manusia dapat merasakan ketujuh maqam, tetapi tidak dapat menyempurnakan maqam pertama''.

Diketahui orang, bahwa pancaran rabbani tidak dapat dibangkitkan dengan asma, tetapi ia adalah nur yang dikurniai Tuhan bagi siapa ia suka, di tengah-tengah asma atau sesudahnya. Seorang salik dalam maqam yang pertama, oleh syeikhnya ditalqinkan asma, jika ia terus-menerus melakukan bacaan, amalan, tinggi rendah suaranya, sambil duduk atau berdiri, Tuhan menyalakan dengan berkah asma itu dalam batinnya, suatu nyala pelita malakut, maka melihatlah ia dengan mata hatinya segala yang buruk di sekitarnya, lalu berlari memasuki ikhlas. Tiap-tiap bertambah zikirnya, bertambah cepat larinya mencapai keikhlasan itu, dan dengan demikian pada akhirnya ia beroleh yang dinamakan jazbah rahmaniyah, yang dapat membawa dia kepada derajat kamal dan menguatkan jiwanya dalam memikul amanah dan menghadapi tajalliyat. Yang demikian ini dalam tarekat Khalawatiyah, dinamakan **khasiyah ism pertama**.

Dalam **khasiyah ism kedua** salik yang bimbang itu keluar daripada kegelapan ma'siat kepada cahaya taat yang terang benderang, sedang dalam **khasiyah ism ketiga** lahirlah huwiyah mutlak, hakikat imaniyah, ma'rifat qudaiyah rabbaniyah dalam hati salik yang bimbang itu. Tandanya ia lalu gemar kepada hidup abadi dan melepaskan dirinya daripada kekejian dunia, lalu masuk dalam maqam kamul. Khawas atau khasiyah asma ini tidak dapat lahir melainkan dengan memperbanyak

zikir jalli yang kuat dan khafi, dengan adab yang berkekalan.

Khasiyah yang keempat dan kelima menyusul dalam keadaan zikir. Zikir itu dilakukan dalam keadaan menghadap kiblat, duduk di atas dua lutut atau berdiri, kosong daripada segala cita-cita, mendengar apa yang diucapkan, bersih lahir dan batin, terus-menerus dalam wudhuk, berpegang teguh kepada syari'at dan tarekat, dan meminta kelebihan daripada Tuhan dengan tak ada henti-hentinya.

Jika semua itu dikerjakan salik akan sampai kepada **maqam yang keenam**, yang dicapai dengan mujahadah dan riadhah. Adapun mencapai khasiyah **maqam yang ketujuh** memang tidak mungkin dengan usaha, tetapi dengan jazbah daripada Allah. Maqam ini dinamakan maqam Haqqul Yaqin, yang dinamakan juga maqam tauhid atau wihdatul wujud, bukan menjadi satu secara tunggal, tetapi sampai kepada onggokan mutiara derajat kamal, syuhud wihdatul wujud, sebagai hasil mujahadah, riadhah yang berturut-turut, zul iftiqar dan maskanah.

Demikian beberapa catatan tentang tingkat khawas atau khasiyah dan tingkat merabat tujuh jiwa sebagai yang sudah diterangkan dalam suluk Khalawatiyah. Untuk mencapainya dimulai dengan menyesali dosa, membuang aib, berazam tidak akan kembali kepada ma'siat, menyelidiki desas-desus diri, bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Tuhan dengan mahabbah dan ikhlas dalam segala amal saleh dan berakhlak dengan pekerti yang luhur.

Had atau difinisi tasawwuf pada mereka ialah menyesal terhadap dosanya, tawajjuh dengan ikhlas kepada kerelaan Tuhannya, melepaskan jiwa dari pengaruh diri, mencari Hak dengan akal dan perasaan, membersihkan diri daripada kekejikan dan berakhlak dengan khuluk sepanjang Sunnah Nabi. Ada sepuluh perkara yang mereka jadikan tiang amalnya, yaitu yaqdhah atau kesadaran, taubah atau minta ampun, muhasabah atau selalu memperhitungkan laba rugi, inabah atau berhasrat kembali kepada Tuhan, tafakkur atau selalu menggunakan pikiran, tazakkur selalu menyebut dan mengingat Tuhan, i'tisam, selalu berpegang kepada pimpinan Tuhan, firar atau selalu lari dari kejahatan dan keduniaan yang tidak berfaedah, riadhah atau selalu melatih diri dalam amal, dan sima' atau selalu menggunakan pendengaran dalam mengikuti perintah-perintah agama.

Di dalam tarekat ini dibicarakan secara pelik perpindahan dari ma-

qam ke maqam, yang saya tinggalkan pembicaraannya, sesuai dengan bentuk kitab ini sebagai pengantar. Tetapi meskipun demikian saya ingin mengemukakan pendirian tarekat ini mengenai fana, yang dalam golongan fuqaha acap kali menimbulkan salah paham. Mereka membagikan fana atas tiga tingkat, pertama fana fil af'al, dengan arti, bahwa tidak ada yang menciptakan sesuatu kecuali Allah, kedua fana fis sifat, yang berarti tidak ada kebenaran sebenar-benarnya dalam hakekat kecuali Allah, dan ketiga fana fiz zat, yang dimaksudkan bahwa tidak ada yang maujud sebenar-benarnya melainkan zat Allah sendiri.

Adapun keadaan talqin dalam tarekat ini sama dengan cabang Naksyabandiyah yang lain : syeikh meletakkan tangannya dalam tangan murid, menyuruh mendengar zikir yang diucapkannya dengan menutup dua mata, kemudian diikutnya perlahan-lahan. Sesudah istighfar dan do'a, bertahlil tiga kali yang diikuti oleh murid, membaca fatihah dsb. dan mengucapkan azan pada telinga kanan dan telinga kirinya.

Sayyid Ali Al-Wina'i menerangkan martabat asma atau zikir dalam tujuh tingkat, pertama lafadh syahadah sebagai perbandingan untuk ammarah, kedua lafadh Allah, untuk lawwamah, ketiga lafadh huwa untuk mulhamah, keempat lafadh Haq untuk mutmainnah, kelima lafadh hayyun untuk radhiyah, keenam lafad qayyum untuk mardhiyah, dan ketujuh lafadh qahhar untuk nafsul kamilah, yang dinamakannya ghayatut talqin, talqin terakhir untuk murid.

6. KHALIDIYAH.

Cabang Naqsyabandiyah di Turkestan mengaku berasal dari tarekat Thaifuriyah dan cabang-cabang yang lain terdapat di Cina, Kazan, Turki, India dan Jawa. Disebutkan dalam sejarah, bahwa tarekat itu didirikan oleh Bahauddin, mgl. 1338 M. Dalam pada itu ada suatu cabang Naqsyabandiyah di Turki, yang berdiri dalam abad ke XIX, bernama Khalidiyah.

Menurut sebuah kitab, yang saya terima dari Barmawi Umar, dikatakan, bahwa pokok-pokok tarekat Khalidiyah Dhiya'iyah Majjiyah,

diletakkan oleh Syeikh Sulaiman Zuhdi Al-Khalidi, yang lama bertempat tinggal di Mekkah. Kitab ini berisi silsilah dan beberapa pengertian yang digunakan dalam tarekat ini, setengahnya tertulis dalam bentuk sajak dan setengahnya tertulis dalam bentuk biasa. Dalam silsilah dapat dibaca, bahwa tawassul tarekat ini dimulai dengan Dhiyauddin Khalid, sambung-menyambung dengan beberapa syeikh Naqsyabandiyah, akhirnya sampai kepada Thaifur, Ja'far, Salman, Abu Bakar dan terus kepada Nabi Muhammad, Jibril dan Allah. Jika kita selidiki akan kelihatan, bahwa perpecahan tarekat ini dimulai dari tarekat Aliyah, satu cabang daripada tarekat Naqsyabandiyah Khwajakaniyah yang terkenal.

Dalam kitab ini dibicarakan silsilah tarekat, adab zikir, tawassul dalam tarekat, adab suluk, tentang salik dan maqamnya, tentang rabithah, dan beberapa fatwa pendek yang diperbuat oleh Syeikh Sulaiman Zuhdi Al-Khalidi mengenai beberapa persoalan yang diterimanya dari bermacam-macam daerah, di mana tersiar tarekat ini, termasuk daerah Indonesia, mengenai talqin wanita oleh guru laki-laki, tentang khalifah-khalifah yang meninggalkan petunjuk gurunya, tentang istiqamah dan pertanyaan-pertanyaan lain, di antaranya berasal dari Abdurrahman bin Yusuf Al-Jawi Al-Banjari.

Adab suluk yang dibicarakan dalam tarekat ini sesuai dengan ajaran Khwajakaniyah, terdiri daripada delapan tingkat, dinamakan menurut bahasa Persi, pertama **husye dardam**, yaitu bernafas tanpa ghiflah, **hudur** dan **wuquf** dalam segala keluar masuk nafas pada tiap hal dan tempat, kedua **nazar barqadam**, melihat kepada kaki untuk menguatkan hudur dan membersihkan jiwa dalam air afaqi, karena konon panca indera yang lima adalah sumber mata air yang dapat membersihkan hati, tetapi dapat juga mengotorkannya, kewajibannya ialah menjaga hati itu yang luasnya seperti lautan samudera, agar tidak dikotorkan. Ketiga **safar dar wathan**, yang sebenarnya berarti merantau dalam tanah air mencari dalam sesuatu daerah tertentu, tetapi dimaksudkan ialah menukarkan akhlak dan sifat dalam sir diri, dari fana kepada baqa, yang demikian itu dijelaskan dengan perpindahan dari suatu keadaan kepada keadaan lain, dari sesuatu ta'yin kepada la ta'yin. Keempat ialah **khalawatu dar anjuman**, yang berarti tunggal dalam yang banyak. Dengan kata ini dimaksudkan, bahwa pada permulaan khalawat salik itu halnya adalah banyak dalam tunggal, oleh karena itu ia diselubungi

khawatir. Apabila halnya sudah meningkat dan hudurnya sudah berubah, maka halnya menjadi tunggal dalam khalawat dan banyak dalam jalwat. Jika mu'amalahnya naik pula, maka keadaannya menjadi lebih berubah, yaitu menjadi satu tunggal dalam banyak. Maka menjadilah pendengarannya dan penglihatannya sesuai dengan Haq, sebagaimana disebutkan dalam Hadits. Kelima berbunyi **yadkard**, dengan arti zikrullah yang dibagi atas zikir ism zat dengan wuquf, dan zikir nafi serta isbat dengan syarat. Keenam **baz kasat**, yang sama artinya dengan : "O, Tuhan Engkaulah tujuanku! Kerelaan-Mulah yang kucari!" Pertunjuk ini merupakan pokok dasar dan niat yang ikhlas dalam ibadat dan amal untuk Tuhan semata-mata, dimulai dengan maksud pada permulaan dan pada kesudahan. Barang siapa ingat kepada Tuhan tetapi beramal untuk kepentingan dunia selain Tuhan adalah sama dengan meninggalkan tarekat Naqsyabandi. Ketujuh ialah **nakah dasyat**, yang dimaksudkan bahwa ia diingat dan yang mengingatnya ialah Tuhan, dan dengan demikian lahirlah dalam tarekat ini suatu latihan jiwa yang disebut muraqabah, selalu berada dalam pengawasan Tuhan. Kedelapan **yad dasyat**, yang berarti lahir tauhid hakiki dengan lidah sesudah fana dan baqa yang sesempurna-sempurnanya. Semua pokok ini menjadi tujuan dan amal dalam suluk Khalidiyah. Selain daripada itu termasuk dunia semata-mata, yang diucapkan dengan bahasa Persi **wa ghairu in hamah baidyasyt**.

Murid melatih diri dengan tingkat ini dalam suluknya, dan mursyid memimpinnya dengan baik.

Baik tarekat rabithah, maupun tarekat zikir dari cabang Naqsyabandiyah ini terang dan jelas, kedua-duanya dilakukan sebagai suatu jalan untuk mencapai jazbah ilahiyah. Oleh karena itu sangat diminta perhatian untuk suluk dan arba'in melakukan syarat-syarat yang baik dan adab-adab yang sempurna, di antara lain menerima suluk itu dari mursyid sendiri, yang sudah ditunjukkan dan sudah berijazah untuk sesuatu daerah, menganggap khalawat sebagai tamsil kubur bagi mati, dan oleh karena itu segera taubat kepada Tuhan, niat untuk menyempurnakan arba'in atau empat puluh hari latihan, sebagaimana terselip dalam banyak kejadian tersebut dalam Firman Tuhan dalam Qur'an mengenai pertunjuk empat puluh hari itu, seperti mi'raj Nabi Musa, pertapaan Nabi Muhammad dalam gua Hira', selesai pengadukan ta-

nah untuk tubuh Adam, berbentuk manusia anak dalam kandungan dll, selanjutnya mengurangi bicara, mengurangi makan, mengurangi tidur, melakukan zikir yang berkekalan sebagaimana yang diperintahkan oleh syeikh, tidak melakukan perkara-perkara yang membawa kepada bid-'ah, seperti menyanyi dan menari, dan lain-lain pertunjuk yang berfaedah, baik bagi mursyid, syeikh, maupun bagi murid yang akan menjalankan tarekat ini, seperti keterangan mengenai tawajjuh dan melakukan khatam Khwajakan, yang tidak saya perpanjang, karena sudah dibicarakan dalam pembicaraan mengenai tarekat Nasyabandiyah yang pokok.

Uraian-uraian dalam tarekat Naqsyabandiyah, baik cabang Al-Bahaiyah, Mujjaddidiyah, Khalidiyah, Dhiyaiyah maupun dalam Khalawatiyah dsb. banyak berhubungan dengan istilah-istilah dalam bahasa Persi, bahasa pendirinya Naqsyabandi besar itu. Sebagaimana sukar mengikuti istilah-istilah itu dalam suluk dan riadhah, begitu juga dalam filsafatnya dan ilmu hakekatnya. Meskipun demikian saya mencoba mencatat beberapa pengertian dari risalah yang dinamakan **''Masiratul Hikam Lis Salikin ala Siratis Sa'irin''**, di samping saya mempersilakan pembaca mempelajari persoalan-persoalan ini dalam kitab-kitab, yang dikarangkan oleh seorang ulama yang ahli dalam tarekat Naqsyabandiyah yaitu Dr. Syeikh H. Jalaluddin, karangan-karangan mana mudah terdapat dalam pasar buku.

Umumnya diceriterakan, bahwa manusia itu terdiri daripada sepuluh latha'if, yang terbagi atas dua alam, lima dari alam khalak dan lima dari alam amar. **Alam khalak** itu terdiri dari nafsul **haiwani**, tubuh yang bersifat hewan, dan empat anasir yang dikenal dengan **turab**, tanah, **ma**, air, **hawa**, angin, dan **nar**, api, keempat anasir susunan manusia yang kita kenal dalam ajaran tasawwuf. Anasir susunan tubuh manusia ini ada yang bersifat mengangkat manusia itu kepada tingkat Malaikat, ada yang menarik ke bawah ke tingkat binatang. Nafsul haiwani diumpamakan jauharah halus yang bersifat asap, yang menggerakkan natiqah dan hakikat insan, yang bersama akal dapat digunakan juga roh haiwani, yang memberi kehidupan bagi manusia dan yang jika roh ini putus, manusia itu kembali menjadi mayat. Kekuatan diri itu terletak dalam otak, yang dinamakan nafsu natiqah dan hakikat insan, yang bersama akal dapat digunakan untuk **musyahadatul a'yan sabitah**

yang gaib dengan segala bahagian-bahagiannya dan kasyaf, baik yang bersifat wujdani maupun yang bersifat hakiki.

Perasaan sebahagian terdiri dari panca indera dan sebahagian terdiri daripada tingkat jiwa yang tujuh, dimulai dengan jiwa ammarah disudahi dengan jiwa 'ubudiyah.

Adapun **alam amar** terdiri daripada lima latha'if, yaitu **qalb**, hati, **ruh**, roh, **sir**, rahasia, **khafi**, ilham Tuhan, dan **akhfa**, ilham Tuhan yang lebih pelik. Sebenarnya dua perkataan terakhir ini tidak dapat diterjemahkah ke dalam bahasa Indonesia, **khafa'** menurut istilah ahli Sufi ialah lathifah rabbaniyah, yang dicurahkan Tuhan ke dalam roh manusia dengan kekuatan tertentu, saya terjemahkan dengan ilham Tuhan, hanya untuk memudahkan. Qalb atau hati adalah lathifah sanubari, berupa darah, terletak di sebelah dada kiri ke bawah, roh haiwani terletak di sebelah kanan, roh insani terletak di antara dada dan tetek kiri, dinamakan sir, yang terletak di antara dua tetek kanan dinamakan khafi, di tengah dada dinamakan akhfa. Lathifah-lathifah ini mempunyai sifat-sifat yang ajaib sebagai kurnia Tuhan. Hati merupakan tempat riqqah, ma'rifah, hubb, sabr, yaitu kelemahan, ma'rifat, kecintaan dan sabar. Roh ialah tempat rahmah, basath dan surur, kasih sayang, kemurahan dan kegembiraan. Sir ialah tempat farah, dhahak, ghurur, gembira, tertawa, kebimbangan. Khafi ialah tempat hazan, khauf, buka', yaitu kecemasan, takut dan tangis. Akhfa adalah tempat syahwah jur'ah, syaja'ah, harus, yaitu hawa nafsu, keberanian, kesatria dan kesungguhan. Diterangkan lebih lanjut, bahwa maqam qalb itu adalah wilayah Adam, maqam roh adalah wilayah Nuh dan Ibrahim, maqam sir adalah wilayah Musa, maqam khafi adalah wilayah Isa dan maqam akhfa adalah wilayah Nabi Muhammad saw. Dalam penafsiran lain dijelaskan bahwa alam qalb ialah alam malak dan syahadan, alam roh adalah alam malakut dan arwah, alam sir adalah alam jabarut, alam khafi adalah alam lahut, dan alam akhfa adalah alam gaib huwiyah ilahiyah. Oleh karena itu martabat hati itu dimasukkan ke dalam martabat af'al, martabat roh dimasukkan ke dalam martabat asma, martabat sir dimasukkan ke dalam martabat sifat subutiyah, martabat khafi dimasukkan ke dalam martabat sifat salabiyah, dan martabat akhfa adalah martabat zat mutlaqah yang tertinggi.

Tiap-tiap latha'f amar ini mempunyai nur atau cahaya. Lalu dise-

but, bahwa cahaya hati itu kuning, cahaya roh merah, cahaya sir putih, cahaya khafi hitam, cahaya akhfa hijau, cahaya nafsun nathiqah ungu, semua cahaya ini diperoleh sebelum fana, tetapi sesudah fana semuanya menjadi satu, yang disebut launul 'aqiqi, warna batu permata akik. Dan pada akhirnya sesudah baqa hakiki dalam zat, semua cahaya itu tidak mempunyai warna lagi, tidak diketahui bagaimana dan juga tidak dibolehkan mencari-cari, mengusut dan menggambar-gambarkan, karena tidak ada contoh umpama baginya.

Demikian kita catat beberapa hal mengenai filsafat dan aqidah Naqsyabandiyah dengan cabang-cabangnya, yang bertali dengan riadhah dan suluk diri dan jiwa manusia, yang rapat hubungannya dengan ajaran-ajaran amal dan zikirnya.

Dari kitab yang saya sebutkan namanya pada permulaan karangan ini diketahui, bahwa tarekat Khalidiyah ini pun banyak terdapat di Indonesia, mempunyai syeikh, khalifah dan mursyid-mursyidnya, ternyata daripada beberapa buah surat yang berasal dari Banjarmasin dan daerah-daerah lain, yang dimuat dalam kitab kecil tersebut di atas, berkenaan dengan fatwa Sulaiman Az-Zuhdi Al-Khalidi dalam beberapa masalah dan kesukaran-kesukaran dalam pelaksanaan tarekat itu di Indonesia.

7. SAMMANIYAH.

Nama tarekat ini terambil daripada nama seorang guru tasawwuf yang masyhur, disebut Muhammad Samman, seorang guru tarekat yang ternama di Madinah, pengajarannya banyak dikunjungi orang-orang Indonesia di antaranya berasal dari Aceh, dan oleh karena itu tarekatnya itu banyak tersiar di Aceh, biasa disebut tarekat Sammaniyah. Ia meninggal di Madinah dalam tahun 1720 M.

Sejarah hidupnya dibukukan orang dengan nama Manaqib Tuan Syeikh Muhammad Saman, tertulis bersama kisah Mi'raj Nabi Muhammad, dalam huruf Arab, disiarkan dan dibaca dalam kalangan yang sangat luas di Indonesia sebagai bacaan amalan dalam kalangan Rakyat. Sayang dalam Manaqib ini tidak berapa banyak yang mengenai kehidupan sehari-hari daripada tokoh tarekat ini, tetapi yang banyak di-

ceriterakan ialah tentang salih dan zuhudnya, keramat dan keanehan-keanehan yang terdapat pada dirinya sebagai kutub, yang pernah hidup di negeri Madinah. Dalam kitab ini disebutkan, bahwa khalifah Syeikh Muhammad Saman, yang bernama Syeikh Siddiq Al-Madani, tertarik akan kisah wali-wali Tuhan dan tertarik kepada Hadits Nabi, yang konon menjanjikan rakhmat Tuhan bagi mereka yang suka membaca manaqib wali-wali itu, di samping membaca Qur'an, membaca tahlil dan bersedaqah, tergeraklah ia akan menulis Manaqib gurunya Syeikh Muhammad Saman, yang dianggap ahli syari'at, tarekat dan hakekat, qutub dalam negeri Madinah. Konon pembacaan Manaqib Syeikh Muhammad Saman ini demikian pengaruhnya, sehingga "barang siapa berkehendak ziarah akan kubur Rasulullah saw, padahal tiada minta izin kepadanya (Syeikh Muhammad Saman), niscaya adalah ziarahnya itu sia-sia" (hal. 3). Apa sebab maka demikian, karena Syeikh Muhammad Saman itu pada waktu di Madinah adalah orang yang sangat berkhidmat, sejak masa kecilnya sampai ia menjadi mursyid, seorang yang sangat memuliakan akan ibu bapanya, seorang yang selalu musyahadah dan muraqabah dan tidur tidak berkasur, pada waktu sahur ia bangun sendiri, lalu melakukan ratib, bersembahyang Subuh berjema'ah, dan segala amal ibadah yang lain.

Dalam Manaqib itu diceriterakan segala cara Syeikh Muhammad Saman melakukan ibadatnya, yang oleh pengikut-pengikutnya diturut sebagai tarekat, misalnya ia sembahyang sunat asyraq dua raka'at, sunat Dhuha dua belas raka'at, membanyakkan riadhah, menjauhi kesenangan dunia. Dan oleh karena itu sebelum sampai umurnya ia sudah termasuk orang yang saleh. Pada suatu hari orang tuanya memberi makan kepadanya, tidak berapa lama kemudian orang tuanya kembali, tetapi dengan terperanjat didapatinya makanan itu masih utuh. Tatkala orang tuanya menceriterakan hal itu kepada guru anaknya, guru itu menjawab bahwa anak itu tidak syak sudah menjadi waliyullah. Ceritera ini mengemukakan lebih lanjut bagaimana Syeikh Muhammad Saman siang malam duduk dalam zikrullah, bagaimana ia uzlah dan masuk khalwat, ziarah ke Baqi', tempat kuburan segala isteri-isteri Nabi Muhammad yang terletak dekat kota Madinah.

Manaqib itu selanjutnya menceriterakan kisah permulaan Syeikh Muhammad Saman menjalani tarekat dan hakekat. Pada suatu kali ia

memakai pakaian yang indah-indah. Kepadanya datang Syeikh Abdulkadir Al-Jailani membawa pakaian jubah putih. Syeikh Muhammad Saman, yang ketika itu dalam khalwat diperintahkan membuka pakaiannya yang indah-indah itu lalu disuruh pakai jubah putih yang dibawanya. Katanya : ''Inilah pakaian yang layak untukmu''.

Konon Syeikh Muhammad Saman selalu menutup-nutup dan menyembunyikan ilmunya serta amalnya, hingga datanglah perintah daripada Rasulullah menyuruh melahirkan ilmu dan amalnya itu dalam kota Madinah. Maka termasyhurlah ilmu dan amalnya itu, sehingga datanglah orang berduyun-duyun dari beberapa negeri mengambil tarekat kepadanya. Tidak kurang banyaknya datang pengiriman-pengiriman mas dan perak dari raja-raja kepadanya, tetapi mas dan perak itu segera dibagikan kepada fakir miskin, tidaklah ada yang tinggal padanya barang sesen jua pun. Kepada murid-murid Syeikh Muhammad Saman mengajarkan cara sembahyang, cara berzikir, cara bersalawat, membaca istigfar, cara menghadapkan sesuatu permohonan kepada Allah. Tidak lupa ia menasehatkan kepada murid-muridnya supaya ia beramah-tamah dengan fakir miskin, jika ia guru berlemah-lembut kepada muridnya, mendidiknya naik dari satu martabat kepada martabat yang lebih tinggi. Selanjutnya wasiatnya itu berisi ajaran jangan tamak, jangan mencintai dunia, harus menukarkan akal basyariyah dengan akal rabbaniyah, tauhid kepada Allah dalam zat, sifat dan af'alnya.

Kemudian Manaqib itu menceriterakan kekeramatan Syeikh Muhammad Saman, di antara lain : Barang siapa menyerukan namanya tiga kali, akan hilang kesusahan dunia akhirat. Barang siapa ziarah kepada kuburannya dan membaca Qur'an serta berzikir, Syeikh Muhammad Saman mendengarnya. Syeikh Muhammad Saman pernah mengatakan, bahwa ia sejak dalam perut ibunya sudah pernah menjadi wali, barang siapa memakan makanannya, pasti masuk sorga, barang siapa memasuki langgarnya, niscaya diampuni Allah dosanya.

Sebenarnya sejarah hidup yang lengkap daripada Syeikh Muhammad Saman ditulis orang dalam kitab Manaqib Al-Kubra, yang saya terangkan isinya ini adalah catatan dari Manaqib itu, yang diusahakan oleh Haji Mohammad Idris bin Mohammad Tahir, Kampung Delapan Ilir Sungai Bayas, mungkin di Palembang. Pada penutup Manaqibnya diterangkan, bahwa seorang bernama Tuan Haji Muhammad Akib Ibn

Hasanuddin di negeri Palembang berhutang seribu enam puluh ringgit, yang tak ada jalan lagi untuk membayarnya sudah kira-kira lima tahun lebih. Maka ia pun dukacitalah karena hutangnya itu. Maka pada suatu hari sambil menangis ia meminta kepada Tuan Syeikh Muhammad Saman, seraya katanya : ''Jikalau sesungguhnya Tuan Syeikh Muhammad Saman itu qutub yang mempunyai keramat yang sangat besar, niscaya dilepaskan Allah SWT dari segala hutangku itu''. Maka kata orang itu pula : ''Maka tiba-tiba belum boleh sampai setahun lamanya daripada perkataan fakir itu, sudah dilepaskan Allah daripada segala hutang itu dengan berkat keramat Tuan Syeikh Muhammad Saman'' (15).

Demikianlah ceritera-ceritera yang aneh-aneh tentang Syeikh Muhammad Saman, termuat dalam Manaqibnya, yang membuat orang tertarik dan gemar untuk membacakan pada kesempatan-kesempatan yang penting. Manaqib tersebut dalam kalangan anak negeri, terutama di Sumatera, begitu juga dalam segala do'a dan amal ibadat bertawasul kepadanya. Manaqib pendek ini, yang mula-mula diterbitkan di Bombay, kemudian oleh Sulaiman Mar'i di Surabaya, tersiar sangat luas, pada akhirnya ditutup dengan sebuah do'a dalam bahasa Arab untuk bertawasul kepada Syeikh tarekat terbesar itu.

Memang tarekat ini sangat luas tersiar di Aceh, sebagaimana dikatakan oleh R.A. Dr. Hoesein Jayadiningrat dalam **''Atjesch-Nederlandsch Woordenboek''** (Batavia, 1934), mula-mula dalam bentuk tarekat yang bersih dan zikirnya terkenal dengan Rated Saman, tetapi lama kelamaan tarekat ini berubah menjadi suatu kesenian tari yang hampir sama sekali tidak ada lagi hubungan dengan tarekat. Bahkan kebanyakan ulama Aceh menentang Rateb Saman itu, yang dinamakan juga **Meusaman** atau **seudati**, karena merupakan suatu kebudayaan yang dapat mengakibatkan hal-hal yang bertentangan dengan agama. Tidak saja bacaan-bacaan yang berasal daripada zikir sudah berubah bunyinya menjadi sya'ir-sya'ir percintaan, bahkan sebagai pertumbuhan kebudayaan sudah menular kepada permainan kaum wanita, yang dinamakan **Seudati Inong**.

Dr. C. Snouck Hurgronje dalam bukunya **''De Atjehers''** (Batavia 1894, deel. II) menceriterakan, bahwa Syeikh Muhammad Saman menyusun Ratebnya dalam bahagian pertama dari abad ke 18 di Madinah, dalam kota di mana Syeikh Ahmad Qusyasyi (mgl. 1661) pernah ju-

ga menyiarkan ajaran tarekatnya yang berasal dari Syattariyah, tarekat yang tidak asing lagi di Indonesia. Tujuannya, sebagaimana guru-guru tarekat yang lain, ialah memberikan suatu latihan kepada murid-muridnya untuk pada akhirnya mencari keredhaan Tuhan dan kedekatan kepadanya, sebagaimana terdapat dalam ajaran-ajaran sufi yang lain. Kedua-dua guru tarekat ini melatih muridnya dalam ajaran yang sangat sederhana. Tarekat Samaniyah terdiri daripada ucapan-ucapan zikir, yang biasanya diamalkan malam Jum'at dalam mesjid dan langgar-langgar bersama-sama sampai jauh malam. Zikir dan ratib itu biasanya diucapkan dengan suara yang amat keras, terdiri daripada nama Tuhan dan seruan kepadanya, dengan cara-cara yang tertentu, di bawah pimpinan seorang guru. Di samping kalimah syahadat, ratib Saman ini menunjukkan keistimewaannya dalam zikir, yang hanya menggunakan perkataan Hu, yaitu Dia (Allah).

Dr. Snouck Hurgronje mengakui di samping ratib Samman, lebih populer lagi di Aceh "**Hikayat Samman**", yang sebagaimana saya sudah ceriterakan di atas disusun daripada ceritera-ceritera yang aneh yang menunjukkan kekeramatannya. Tidak saja dibaca orang untuk mengetahui isinya, tetapi juga untuk amal yang diharapkan pahala, diharapkan pertolongan untuk menyembuhkan sesuatu penyakit atau melepaskan diri daripada sesuatu kecelakaan. Banyak orang bernazar akan memperoleh sesuatu, yang dilepaskannya dengan membaca Manaqib Syeikh Samman.

Sepanjang penyelidikan saya, Manaqib Syeikh Samman itu, sebagaimana yang tersiar di Indonesia tidak semua sama isinya. Rupanya tiap-tiap pengarang Indonesia itu menterjemahkan beberapa bagian terpenting dari Manaqib Al-Kubra berbahasa Arab, mana-mana yang dianggapnya penting. Dalam Manaqib Syeikh Muhammad Saman, yang disusun oleh Haji Muhammad Nasir bin H. Muhammad Saleh Krukut dan dicetak pada percetakan Sayyid Usman Jakarta, saya dapati ceritera-ceritera yang berlainan, meskipun semuanya mengenai kekeramatan Syeikh Muhammad Samman itu. Di antara ceritera yang dikemukakan, tidak terdapat pada naskah tersebut di atas, adalah mengenai suatu kejadian atas dirinya Syeikh Abdullah Al-Basri, yang konon karena kesalahannya pernah dipenjarakan dalam bulan Ramadhan di Mekkah, dan dirantai kaki dan lehernya. Kehabisan akal menyebabkan Abdullah Al-Basri meminta tolong dengan menyebutkan tiga kali nama Syeikh

Samman. Maka dengan tiba-tiba jatuhlah rantai itu semata demi semata, sehingga ia dapat keluar dari penjara. Hal itu diketahui oleh seorang murid Syeikh Samman yang lain, yang bertanya kepadanya bagaimana maka ia dapat terlepas dari rantai. Jawabnya : "Tatkala aku meneriakkan namanya tiga kali, aku lihat Tuan Syeikh Muhammad Samman berdiri di hadapanku dan marah. Tatkala aku pandang mukanya tersungkurlah aku dan lupa akan diriku serta pingsan. Tatkala aku sadar kembali kulihat rantai itu telah terbuka dari badanku. Demikianlah kekeramatan Syeikh Muhammad Samman itu" (14).

Syeikh Muhammad Samman dilahirkan tahun 1189 H, pada hari Rebo, tanggal 2 hari bulan Zulhijjah, dan kuburannya di Baqi', dekat kuburan segala isteri Nabi.

8. RIFA'IYAH.

Tidak banyak kita mengetahui tentang tarekat ini, meskipun namanya terkenal di Indonesia karena tabuhan rebana, yang namanya di Aceh **rapa'i**, perkataan yang terambil dari Rifa'i, pendiri dan penyiar tarekat ini, begitu juga dikenal orang di Sumatera permainan **dabus**, menikam diri dengan sepotong senjata tajam, yang diiringi zikir-zikir tertentu.

Dalam **"Handworterbuch des Islam"**, (Leiden, 1941) saya hanya mendapat beberapa catatan tentang Akhmad bin Ali Abul Abbas, yang dianggap pencipta daripada tarekat Rifa'iyah itu. Ia meninggal di Umm Abidah pada 22 Jumadil Awal 578 H, (23 September 1183). Sedang tanggal lahirnya diperselisihkan orang, ada yang mengatakan dalam bulan Muharram 500 H (September 1106) dan ada yang mengatakan dalam bulan Rajab th. 512 H (Oktober/Nopember 1118) di Qaryah Hassan, dekat Basrah. Ada orang berpendapat, bahwa nama Rifa'i ini terambil daripada nama aku Rifa'a, yang sudah terdapat di Mekkah sejak tahun 317 H, pindah dari sana ke Sevilla di Spanyol, dan dari sana dalam tahun 450 H datanglah kakek dari Ahmad itu ke Basrah. Oleh karena itu beberapa lama kakeknya itu memakai nama Al-Magribi, karena ia datang dari Barat.

Ibn Khallikan tidak banyak menulis tentang sejarah hidupnya. Lebih banyak diutarakan beberapa catatan mengenai hidupnya dalam kitab **Tarikh Islam**, karangan Az-Zahabi, dalam kitab **Tanwirul Absar** (Kairo, 1806), **Qiladatul Jawahir** (Bairut, 1801, dan sebagai orang Sufi dalam **Manaqib**, yang tentu lebih banyak membicarakan tentang kekeramatannya daripada mengenai kepribadian, pendidikan dan perjuangannya, terutama yang ditulis oleh **Al-Hammami** dan Al-Faruthi (mgl. 694).

Dari sejarah hidupnya itu dapat kita ketahui, bahwa tatkala ia ber umur 7 tahun, ayahnya meninggal di Bagdad dalam tahun 419, dan ia dididik oleh pamannya Mansur Al-Batha'ihi, yang tinggal di Basrah. Menurut Sya'rani dalam kitabnya **Lawaqihul Anwar**, pamannya itu adalah seorang Syeikh Tarekat, yang kemudian dinamakan menurut nama Ahmad **''Rifa'iyah''**. Ia pernah belajar juga pada seorang pamannya yang lain, Abul Fadl Ali Al-Wasithi, mengenai hukum-hukum Islam dalam mazhab Syafi'i. Ia belajar dengan giat dalam segala cabang ilmu sampai umur 27 tahun. Ia mendapat **ijazah** dari Abul Fadl dan **Khirqah** dari Mansur, yang telah bertempat tinggal di Umm Abidah, dan yang kemudian meninggal di sana dalam tahun 540. Ahmad tidak melepaskan keluarga ini dan banyak bergaul dengan anak-anak Mansur, yang semuanya ahli tarekat.

Orang tidak mengetahui apa ia pernah menulis kitab mengenai tarekatnya. Yaqut pun tidak menceriterakan apa-apa tentang itu. Beberapa hal mengenai tarekatnya ditulis oleh murid-muridnya, begitu juga terdapat di sana-sini dalam kitab-kitab yang membicarakan tentang ilmu Sufi. Dengan demikian menjadi pentinglah yang ditulis oleh Abul Huda mengenai pengajaran-pengajarannya, kumpulan-kumpulan syairnya, do'a dalam bermacam bentuk, wirid-wirid dalam kitab-kitab yang aneka warna. Dalam manaqib ada diterangkan, bahwa ia mengaku dirinya na'ib dari Ali dan Fatimah, dan banyak orang Sufi memberikan dia gelar **Qutub, Ghaus,** dan **Syeikh.**

Manaqibnya menceriterakan tentang bermacam-macam hal yang terjadi pada dirinya, misalnya tentang bersedekah, tentang pergaulan dengan seorang tokoh Sufi terbesar dalam zamannya, yang melebihi kekeramatannya. Di antara ceritera yang aneh ialah mengenai ziarah Rifa'i ke Madinah. Tatkala menziarahi kubur Nabi Muhammad, Nabi

konon mengeluarkan tangannya dari dalam kubur, sehingga dapat dicium oleh Rifa'i.

Sebagaimana kita katakan, bahwa tarekat Rifa'iyah ini terkenal di Indonesia, meskipun agak berbeda dengan tarekat-tarekat lain dalam hal menyiksa diri dan melukakannya sebagai salah satu tandak khusus bagi tarekat ini. Permainan ini dinamakan dabus.

Perkataan dabus ini berasal dari bahasa Arab **Dabbus** yaitu sepotong besi yang tajam. Dalam permainan dabus ini orang-orang Rifa'iyah berzikir di tengah-tengah suara rebana yang gemuruh, di Aceh rapa'i namanya, sebagaimana kita katakan di atas berasal dari Rifa'i, tokoh tarekat yang dianggap keramat, meninggal 1182 M, seorang teman semasa dengan tokoh tarekat besar yang lain. Abdul Kadir Jailani, meninggal 1166 M, pendiri tarekat Qadiriyah. Memang sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. C. Snouck Hurgronje dalam **"De Atjehers"**, j. II, hl. 256, permainan dabus dan rebana ini sangat rapat hubungannya dengan tarekat Rifa'iyah itu. Penganut-penganut tarekat yang dianggap sudah sempurna dan keramat dikurniai Tuhan dengan bermacam-macam keajaiban, di antaranya kebal, tidak dimakan senjata tajam, tidak terbakar dalam api yang menyala-nyala dsb., karena dengan bantuan kedua wali Ahmad Rifa'i dan Abdul Kadir Jailani, Tuhan memperlihatkan keajaiban-keajaiban itu kepadanya.

Kita baca dalam **"Encylopaedie van Nederlandsch Oost Indie"**, bahwa permainan dabus ini bersama-sama tarekat Rifa'iyah tersiar hampir seluruh Indonesia. C. Poensen menceriterakan tentang permainan dabus ini di tanah Pasundan dalam kitabnya **"Het daboes van Santri Soenda"**, begitu juga kita baca dalam kitab-kitab karangan ahli ketimuran lain, bahwa permainan ini bersama-sama tarekatnya masuk ke Sumatera Barat dengan nama **badabuih**.

Dalam kitab-kitab tua tulisan tangan, yang masih terdapat di sana-sini di seluruh Indonesia, kita masih mendapati ajaran-ajaran Ahmad Rifa'i ini, meskipun gerakan ini tidak begitu kelihatan lagi hidup dalam masyarakat.

Tarekat Rifa'iyah ini, yang mula-mula berdiri di Irak kemudian tersiar luas ke Basrah, sampai ke Damaskus dan Stambul di Turki. Cabang-cabangnya yang terdapat di Syria ialah **Hariyah, Sa'diyah** dan **Sayyadiyah**, yang terdapat di Mesir bernama **Baziyah, Malikiyah** dan

Habibiyah, terutama dalam abad yang ke XIX Masehi. Cabang Sa'diyah di Syria didirikan oleh Sa'duddin Jibawi (mgl. 1335 M), yang bercabang pula, masing-masing didirikan oleh dan bernama **Abdus Salamiyah** dan **Abdul Wafaiyah**. Hariri, pendiri cabang di Syria mgl. 1247.

9. 'AIDRUSIYAH.

Salah satu daripada tarekat yang masyhur dalam kalangan Ba'Alawi ialah Al-'Aidrusiyah, terutama dalam tasawwuf aqidah. Hampir tiap-tiap buku tasawwuf menyebutkan nama Al-'Aidrus sebagai salah seorang tokok Sufi yang ternama dan mengulangi beberapa ucapan mengenai pandangannya dalam beberapa masaalah tasawwuf. Sayapun berjumpa beberapa kali dengan nama Al-'Aidrus itu dalam penyelidikan saya mengenai beberapa masaalah tasawwuf, tetapi dengan menyesal saya tidak dapat mengetahui dengan sebenarnya Al-'Aidrus mana yang dikehendaki, karena penyebutan nama suku itu sangat sederhana sekali dalam beberapa kitab Sufi. Al-'Aidrus adalah nama salah satu suku Arab Selatan yang masyhur, yang di dalamnya banyak terdapat tokoh-tokoh Sufi ternama. Saya mencari sebuah kitab yang khusus membicarakan Al-'Aidrus sebagai tokoh Sufi terbesar, yang pandangannya acap kali disinggung-singgung mengenai masalah tasawwuf, tetapi dengan menyesal saya tidak mendapati kitab yang semacam itu. Dari seorang ulama yang terkenal di Jakarta, S. Salim bin Jindan, saya mendapat beberapa buah kitab, yang dapat memberikan saya sedikit keterangan mengenai tarekat dan wali-wali Al-'Aidrus itu, yang dapat saya anggap pemimpin-pemimpin yang terkemuka dalam tarekat Al-'Aidrusiyah. Terutama sebuah kitab yang saya pinjam dari ahli Hadis ternama Bin Jindan itu, kitab **"Al-Yawaqitul Jauhariyah"** (Mesir, 1317), mengenai tarekat Al-'Alawiyah, dapat memberikan saya sedikit penerangan tentang Al-'Aidrus itu. Kitab tersebut dikarang oleh tokoh Sufi yang terkemuka dari tarekat Al-Aidrusiyah itu, yang digelarkan qutub dan imamul 'Arifin, 'Aidrus ibn Umar bin 'Aidrus Al-Habasyi. Dalam kitab ini dibicarakan beberapa riwayat hidup daripada tokoh-

tokoh Sufi Ba 'Alawi, pandangan dan sifat-sifat tarekat yang mereka jalankan, beberapa riwayat hidup daripada guru-guru tarekat yang mempunyai hubungan silsilah dan khirqah dengan tokoh-tokoh Al-'Aidrusiyah.

Sebagai gurunya yang kelima disebutnya nama Al-Hasan bin Salih bin 'Aidrus Al-Bahar Al-Jufri, yang di antara lain banyak memberikan bantuan kepada pengarang kitab tersebut mengenai tarekat Al-'Aidrusiyah, baik dalam zikir maupun dalam melakukan suluk, dan dengan demikian sampailah kepadanya ajaran-ajaran Syeikh Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad dan ajaran-ajaran Syeikh Abdullah bin Abi Bakar Al-'Aidrus Ba 'Alawi, sampai ia beroleh ijazah dari gurunya yang kelima itu (I : 101). Guru-guru yang lain yang telah mendidiknya dalam ilmu tarekat ialah Bin Samidh, Bin Thahir, Al-Jufri, Al-Haddad, Al-Habasyi, Bin Saqqaf, Bin Yahya, Balfaqih, dll, begitu juga ia menyebutkan nama-nama tokoh-tokoh Sufi lain yang terkenal dalam segala bidang, seperti Al-Ghazali, untuk membuktikan, bahwa tarekat yang dianutnya dan disiarkan berdasarkan Qur'an dan Sunnah, melalui Ahli Baid, berhubungan dengan Nabi Muhammad saw.

Kitab **"Baitus Siddiq"** (Mesir, 1323), karangan S. Muhammad Taufiq Al-Bakri, menyebut, bahwa tarekat Al-'Alawiyah atau tarekat Ba 'alawi didirikan dan dinamakan menurut nama Imam Besar Muhammad bin Ali Ba 'Alawi Al-Ja'fari. Kalimat Al-Ja'fari yang terakhir ini menunjukkan, bahwa ilmu fiqh yang diamalkan dalam tarekat ini mungkin menurut mazhab Al-Ja'fari, salah satu mazhab dalam golongan Syi'ah yang terdekat dengan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Juga di dalam kitab itu disebut, bahwa tarekat Al-'Aidrusiyah didirikan dan disiarkan yang pertama kali oleh Imam yang masyhur S. Abu Bakar Al-'Aidrus, raja 'Adan, yang meninggal dunia dalam tahun 814 H.

Pengarang kitab **"Al-Yawaqitul Jauhariyah"** yang baru kita sebutkan di atas ini, menerangkan, bahwa Syeikh Tarekat Al-'Aidrusiyah itu, Abu Bakar ibn Syeikh Abdullah Al-'Aidrus bin Abi Bakar As-Sakran, diperanakkan di Tarim, sangat salih, menghafal Al-Qur'an serta tafsir, mempelajari ilmu lahir dan batin pada beberapa tokoh-tokoh terkemuka, dan juga beroleh ijazah serta khirqah dari beberapa tokoh Sufi yang terkenal, di antaranya dari neneknya Abdul Rahman dalam tahun 865 H. Ia mempelajari memperdalam ilmu tasawwuf di antara-

nya dengan membaca kitab-kitab yang terkenal, seperti Ihya, Awariful Ma'arif, Risalah Qusyairiyah dan kitab-kitab yang lain. Dalam kitabnya **"Al-Silsilatul Quddusiyah"**, yang membahas khirqah Al-'Aidrusiyah, ia menerangkan, bahwa Syeikhnya Abu Bakar itu mempunyai khirqah dan silsilah dari tokoh-tokoh Sufi yang terkemuka, sambung-menyambung sampai kepada Syazili, Ibnal Maghrabi, Al-Jabarti, Abu Madyan, Abdul Kadir Jailani, Imam Suhrawardi dll, yang disebutkan namanya satu persatu orang dalam kitabnya. Sejarah hidup Al'Aidrus ini menunjukkan maqam dan ahwalnya yang gilang-gemilang, penuh kemurnian, kesucian dan keajaiban, penuh dengan tanda-tanda sebagai yang dipunyai oleh seorang tokoh Sufi terbesar. Pada waktu ia berumur 20 tahun ia dididik oleh saudaranya, dan banyak bergaul dengan Syeikh Umar Al-Mahdar, pamannya yang banyak menuntunnya dalam menempuh martabat suluk. Pernah ia mengatakan, bahwa pamannya itu telah mengurniainya tiga "tangan", pertama dari Nabi Muhammad mengenai tarekat Kasyaf, tangan dari Syeikh Abdur Rahman Saqqaf dan tangan dari salah seorang Rijalul Ghaib. Dapat kita ceriterakan, bahwa keluarganya dan sanak saudaranya adalah orang-orang alim dan tokoh-tokoh Sufi, sehingga baik pergaulannya maupun pengajarannya memberi bekas yang mendalam kepada jiwa tasawwufnya. Banyak ia mempelajari tarekat serta ilmunya, yang kemudian dapat mengangkat kedudukannya, tarekat-tarekat yang berhubungan dengan ajaran suluk, jazab, yang berhubungan dengan adab, inayah dan qurub. Abdul Kadir bin Syeikh Al-'Adrus pernah membuat syair untuk memujinya, yang isinya, bahwa tarekat yang baik itu adalah tarekat yang pernah direlai Al-'Aidrus, dan oleh karena katanya kerjakan dengan benar, tempuh dengan niat jujur dan ikuti dia dengan jazab yang berlimpah-limpah. Seorang muridnya Umar bin Abdur Rahman, menulis manaqib dan sejarah hidupnya yang gilang-gemilang itu. Kemudian banyak orang lain menulis pula manaqib dan sejarah hidup tokoh Tarekat 'Aidrusiyah ini.

Syeikh Abdullah bin Abi Bakar bin Abdur Rahman meninggal di Tarim dalam usia 54 tahun dan dikuburkan di sana.

Sebagaimana yang sudah kita katakan keluarga Al-'Aidrus banyak sekali melahirkan tokoh-tokoh Sufi yang terkemuka, di antaranya S. Abdur Rahman bin Mustafa Al-'Aidrus, yang pernah menjadi pembicaraan Al-Jabarti dalam sejarahnya. Al-Jabarti menerangkan, bahwa S.

Abdurrahman mula-mula mendapat ijazah dari ayah dan kakeknya, pernah mempelajari ilmu fiqh daripada seorang tokoh ulama yang terkemuka Abdur Rahman bin Abdullah Balfaqih. Dalam tahun 1153 ia pergi dengan ayahnya ke India dan di sana ia berkumpul dengan seorang tokoh yang terkemuka juga dalam tasawwuf, Abdullah ibn Umar Al-Mahdar Al-'Aidrus, yang mendidiknya dalam tarekat zikir sampai ia diberi ijazah. Ia belajar juga pada Mustapa bin Umar Al-'Aidrus, Husen bin Abdur Rahman bin Muhammad Al-'Aidrus, Muhammad Fadlullah Al-'Aidrus, sehingga ia beroleh ijazah yang bersilsilah. Guru-gurunya yang lain adalah Muhammad Fakhir Al-Abbasi, Ghulam Ali dan Ghulam Haidar Al-Husaini, belajar ilmu Hadits dari Yusuf As-Surati, Azizullah Al-Hindi, selanjutnya belajar pada As-Sindi dll.

Dalam tahun 1158 H. ia berangkat ke Mesir yang mengagumkan ulama-ulama di Mesir, banyak di antaranya yang beroleh ijazah daripadanya. Ia berulang-ulang ke Mesir dan ke India, ia pernah naik haji tujuh kali dan mengunjungi Dimyath beberapa kali. Wirid-wiridnya dikemukakan dalam kitab tersebut di atas '''**Iqdul Yawaqit Al-Jauhariyah**''.

Menurut sejarah Al-Jabarti, ia lahir di Tarim pada tgl. 9 bulan Safar th. 1135 dan meninggal pada 10 Muharram th. 1192 H. di Mesir, disembahyangkan dalam mesjid Al-Azhar dengan imam Syeikh Ahmad Ad-Dardir dan dikuburkan dalam makam wali-wali Al-Itris, dekat Masyhad Sayyidah Zainab. Salah seorang muridnya ialah tokoh Sufi yang ternama di Mesir Abdur Rahman bin Sulaiman Al-Misri.

Saya catat di sini untuk kesempurnaan, bahwa ratib Al-'Aidrus lengkap dapat dibaca orang dalam kitab ''**Sabilul Muhtadin**'' (Mesir, 1957 M.), karangan Habib Abdullah bin 'Alawi bin Hasan Al-Attas, hal. 15, dalam buku mana orang dapat juga membaca ratib-ratib dari tarekat Saqqafiyah, Bin Salim, Al-Mahdar, Al-Attas, Al-Haddad, Al-Handawan, Jamalullail, Bin Samith, Al-Bar, Al-Jufri, Bin Thahir, Al-Habasyi, Al-Miqdadi, As-Sakran, serta do'a-do'a, hizib-hizib, zikir-zikir dan salawat-salawat pilihan dari semua tarekat Ba 'Alawi yang ternama. Di belakang kitab ini ditambah sebuah uraian mengenai kepentingan tasawwuf dan wirid-wirid, dengan sejarah tokoh-tokoh ternama dari Ba 'Alawi, terutama mengenai uraian tentang tarekat, baik tarekat 'aqidah maupun tarekat zikir dan wirid, puji-pujian terhadap kelebihan

tarekat Ba'Alawi, dengan martabat-martabatnya dan pengakuan-pengakuan ulama, begitu juga syair-syair yang penuh dengan susunan kalimat dalam sajak yang indah, madah-madah yang berirama, yang biasanya tertuang dari isi hati dan jiwa tokoh-tokoh Sufi dari tasawwuf fanniyah dan zauqiyah.

Uraian ini hanya sekedar untuk memperkenalkan beberapa tarekat Ba 'Alawi, yang banyak juga diamalkan dan tersiar di tanah air kita Indonesia, dalam pada itu saya mengaku, bahwa saya dalam mencari bahan-bahan untuk uraian ini masih meraba-raba, karena memang tidak ada kitab-kitab yang khusus membicarakan sejarah perkembangan tarekat-tarekat itu, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa asing lain yang saya ketahui.

10. AL-HADDAD. (I).

Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad dianggap salah seorang qutub dan arifin dalam ilmu tasawwuf. Banyak ia mengarang kitab-kitab mengenai ilmu tasawwuf dalam segala bidang, dalam aqidah, tarekat dsb. Kupasan-kupasannya mengenai akhlak sangat menarik. Bukan saja dalam ilmu tasawwuf, tetapi juga dalam ilmu-ilmu yang lain banyak ia mengarang kitab. Kitabnya yang bernama : **''Nasa'ihud Diniyah''**, sampai sekarang merupakan kitab-kitab yang dianggap penting.

Di antara kitab-kitab yang banyak itu, yang kita anggap penting untuk kita catat dalam uraian mengenai tarekat Sufi itu ialah risalah kecil tetapi sangat berharga, yang bernama **''Al-Mu'awanahfi Suluki Thariqil Akhirah''**, karena di dalamnya, berisi nasehat, yang merupakan intisari daripada ajarannya. Tentu tidak ada kesempatan untuk kita kupas semua, dan oleh karena itu kita ambil beberapa hal yang kita anggap perlu untuk sekedar memperoleh gambaran daripada keindahan wasiatnya itu.

Al-Haddad memulai wasiatnya dengan menguatkan keyakinan dan memperbaikinya, karena hal ini menjadi pokok yang terutama. Jika keyakinan seseorang sudah teguh dalam hatinya, yang gelap menjadi

terang, yang ghaib akan menjadi kesaksian. Ia memberikan alasan dengan ucapan-ucapan Ali bin Abi Thalib dan Rasulullah sendiri, keyakinan itu dapat diperoleh dengan mendengar ayat-ayat Qur'an, Hadis dan khabar-khabar yang diriwayatkan Nabi serta sahabat-sahabatnya, yang di dalamnya nampak kebesaran Allah yang tak dapat disaingi dalam penciptaannya. Kemudian kita melihat kepada keadaan alam di sekitar kita dan kepada alam yang mengagumkan di seluruh cakrawala, perbuatan ini pasti akan membuahkan taat kita kepada Tuhan dalam melakukan suruh tegahnya, sesudah kita merasa tidak berdaya dan harus menyerahkan diri kepadanya. Ia membagi yakin itu dalam tiga tingkat, pertama derajat **ashabul yamin**, yang iman tetapi masih ada keragu-raguan, kedua derajat **muqarrabin**, yang mempunyai iman yang bulat, tidak dapat digoncangkan ke kanan dan ke kiri, merupakan sumber baginya untuk melihat dengan terang, apa-apa yang tertutup bagi orang lain, dan ketiga derajat **Nabi-Nabi** yang mempunyai iman sangat sempurna, tidak ada sesuatu pun yang dapat menyamainya dalam keistimewaannya, terbuka baginya alam dunia dan alam akhirat.

Wasiat yang berikutnya mengenai perbaikan **niat**, yang harus dilakukan pada tiap-tiap pekerjaan sesuatu dengan ajaran-ajaran agama. Baik pahala atau dosa, baik kesempurnaan sesuatu perbuatan atau kegagalannya bergantung kepada niat, segala sesuatu ditujukan dengan niat taat kepada Tuhan. Kemudian dia memguraikan alasan-alasan agama dan bermacam-macam niat menurut tinggi rendah nilainya.

Muraqabah termasuk wasiat Al-Haddad yang terpenting. Muraqabah artinya selalu diawasi Tuhan, dan orang yang sedang melakukan suluk hendaknya selalu Muraqabah dalam gerak dan diamnya, dalam segala masa dan zaman, dalam segala perbuatan dan kehendak, dalam keadaan aman dan bahaya, di kala lahir dan di kala tersembunyi, selalu menganggap dirinya berdampingan dengan Tuhan dan diawasi oleh Tuhan. Jika beribadat lakukanlah ibadat itu seakan-akan dilihat Tuhan, jika ia tidak melihat Tuhan pun, niscaya Tuhan dapat melihat dia dan memperhatikan segala amal ibadatnya. Bukankah Tuhan ada di manamana, juga di sampingmu, bahkan lebih dekat dengan dirimu sendiri pada urat lehermu sendiri. Al-Haddad mengatakan, bahwa Muraqabah itu termasuk **maqam** dan **manzal**, ia termasuk maqam ihsan yang selalu dipuji-puji Nabi Muhammad.

Dalam melakukan ibadat dan **mengisi seluruh waktu dengan ibadat**, sangat dianjurkan dalam wasiat At-Haddad itu, sehingga bukan saja segala ibadat yang fardhu dan sunat, tetapi sampai-sampai kepada menentukan waktu makan dan minum serta berjalan dan duduk tidak ketinggalan daripada salah satu amal. Ia mengemukakan suri-suri kehidupan dari orang-orang saleh, dari orang-orang Salaf, dari Ibn Atha-'illah, dari Auf, apalagi dari sahabat dan Rasulullah sendiri, yang menggunakan tiap detik sujud pada Tuhan atau zikir kepadanya. Alangkah buruknya laku seseorang suluk jika ia melalukan malam yang kosong itu tanpa ibadat. Lalu diuraikanlah macam-macam ibadat dan fadilatnya, dikupas dan diulas wazifah dan cara-cara melakukannya.

Selanjutnya diwasiatkan banyak membaca Qur'an, banyak mempelajari ilmu pengetahuan yang bermanfaat, banyak melakukan zikir, do'a dan wirid, sekitar sembahyang dan di luarnya, memperbanyak berfikir tentang kebesaran Tuhan dan kekurangan diri, mempercepat kaki dan ringan tangan dalam segala kebajikan, berpegang teguh kepada Qur'an dan Sunnah sebagai agama Tuhan yang kuat dan jalannya yang lurus, menjauhkan diri dari segala bid'ah dan menuruti hawa nafsu, menjalankan segala yang difardhukan Tuhan dan menjauhkan segala yang diharamkan Tuhan dan memperbanyak amalan sunnat, yang dapat memperdekatkan hamba kepada Tuhannya.

Segala persoalan itu diuraikan dengan mengemukakan cukup alasan dari Qur'an dan Hadits dengan menyebutkan faham-faham tokoh Sufi terbesar, seperti Imam Ja'far Sadiq, Hasan Al-Asy'ari, Ibn Arabi, Imam Ghazali dll., sehingga kupasannya tidak hanya merupakan ajaran agama tetapi juga merupakan uraian filsafat tasawwuf dan ilmu hakikat yang mendalam.

Selanjutnya Al-Haddad menyebutkan dalam wasiatnya mempelajari kaifiat-kaifiat ibadat dengan sempurna, menjaga kebersihan lahir dan batin sampai kepada persoalan yang kecil-kecil seperti mendahulukan kanan dari kiri, bersiwak, berharum-haruman, begitu juga kebersihan bathin dengan membersihkan perangai-perangai yang tercela, seperti takabur, ria, hasad, cinta dunia, berlaku dengan akhlak yang mulia, seperti tawadu', bermalu, ikhlas, bermurah tangan dan berlapang dada.

Terutama dalam akhlak dan budi pekerti wasiat itu sangat diper-

luas, tidak saja dengan menyebutkan sifat-sifat utama dan tercela, yang harus dipakai dan disingkirkan, tetapi juga sampai kepada adab-adab Islam yang terperinci, pada waktu berbicara, pada waktu berjalan, pada waktu duduk dalam pertemuan, pada waktu makan, segala do'a-do'a yang diperlukan, segala kelakuan yang harus diperhatikan dalam mesjid, ketika sembahyang, mengenai zakat, mengenai puasa, mengenai nazar dan sadaqah, mengenai amar ma'ruf dan nahimunkar, mengenai keadilan dalam segala tindakan, mengenai silaturahmi dan maaf-maafan, mengenai hidup bertetangga dan berkeluarga, mengenai kebajikan ibu dan bapa, semuanya itu dikupas secara terperinci dengan menggunakan alasan-alasan agama dan akal, sebagaimana biasa kita dapati dalam wasiat-wasiat Sufi seorang guru kepada muridnya, tetapi wasiat Al-Haddad ini demikian panjangnya sehingga merupakan sebuah pelajaran tersendiri.

Wasiat-wasiat itu ditulis berangsur-angsur mengenai persoalan-persoalan syari'at dan tarekat, dan akhirnya mengenai persoalan hakekat dan ma'rifat. Pada bahagian yang terakhir ini ia membicarakan tentang kebahagiaan dengan segala perkembangan faham, mengenai syukur, mengenai ma'rifat hati, mengenai hamad dan sana, mengenai zuhud di dunia, mengenai jalan-jalan kepada durul khulud, mengenai keburukan terhadap cinta mas dan perak, mengenai tawakal, mengenai cinta Tuhan dan Rasul, mengenai penyerahan diri kepada ridha dan qadha Allah, dan mengenai do'a. Semua uraian-uraian itu ditutup dengan pasal yang dinamakan wasiat Ilahiyah, yang katanya dipetik dari hadits-hadits Qudsi, ditulis demikian rupa dengan kata-kata yang indah dari susunan kalimat yang berirama, dan sebagaimana layak merupakan penutup sebuah wasiat Sufi yang mengharukan dan acapkali meneteskan air mata.

AL-HADDAD. (II).

Salah seorang daripada tokoh tarekat Ba Alawi ialah Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad, pencipta Ratib **Haddad**, yang banyak dikenal dan diamalkan, baik di Hadramaut atau di Indonesia, India, Hijaz, Afrika Timur dll. Al-Haddad ini lahirnya di Tarim,

sebuah kota yang terletak di Hadramaut, pada malam Senen, 5 Safar, th. 1044 H. Ia mempelajari agama Islam pada ulama-ulama Ba Alawi, kemudian juga ia berpindah belajar di Yaman dan kemudian menyempurnakannya ke Mekkah dan Madinah. Tatkala ditanya orang padanya, pada guru-guru mana ia belajar, terutama ia mempelajari ilmu tasawwuf dan tarekat, ia menjawab bahwa ia tidak dapat menyebutkannya seorang demi seorang, karena jumlahnya lebih dari 100. Bagaimanapun juga di antara guru-gurunya yang terpenting dapat kita baca di sana-sini disebut orang dalam kitab-kitab mengenai dirinya, ialah Sayyid bin Abdurakhman bin Muhammad bin Akil As-Saqqaf, karena padanya ia mendapat ijazah atau khirqah Sufi. Memang As-Saqqaf ini adalah seorang tokoh sufi yang terkenal dalam mazhab Mulamatiyah. Selanjutnya disebut orang sebagai gurunya ialah Sayyid Abubakar bin Abdurakhman bin Syihabuddin dan guru sufi yang terkenal Abdurrakhman bin Syeikh Aidid. Tetapi gurunya yang terpenting, menurut keterangan yang saya peroleh, ialah Sayyid Umar bin Abdurakhman Al-Attas, seorang daripada tokoh tarekat yang terkenal, yang dianggap luar biasa dalam ilmu hakekat. Al-Haddad sendiri menyebut nama tokoh tarekat ini dengan penuh hormat sebagai gurunya, dan menerangkan bahwa dairpadanyalah ia beroleh ajaran tarekat zikir yang sempurna serta beroleh khirqah terakhir.

Oleh karena saya sangka bahwa tarekat Al-Haddad itu banyak dipengaruhi oleh tarekat dan ajaran tasawwuf Al-Attas ini, baiklah saya ceriterakan agak panjang sedikit sejarah hidup gurunya itu. Sebenarnya mengenai Al-Attas orang beroleh uraian yang panjang lebar dalam sebuah kitab yang bernama **"Al-Qirthas fi Manaqib Al-Attas"**, karangan Imam Ali bin Hasan Al-Attas, seorang tokoh tasawwuf yang terkenal juga dan kuburnya terdapat di Hadramaut. Karangan ini belum pernah dicetak, hanya ditulis dengan tangan, dan disalin oleh mereka yang berkepentingan, sehingga tersiar luas juga di Indonesia. Saya melihat Manaqib ini pada Sayyid Ali bin Husain Al-Attas di Jakarta, yang berkemurahan hati memberikan kepada saya mencatat beberapa hal mengenai diri guru yang terpenting dari Al-Haddad yang akan kita tulis sejarah hidup dan ratibnya itu.

Sayyid Umar bin Abdurakhman bin Akil Al-Attas mempunyai hubungan keturunan sampai kepada Imam Ja'far Sadiq, Imam Ali Zainal Abidin, dan dengan demikian merupakan anak cucu daripada Fatimah,

putri Nabi. Ia dilahirkan dalam sebuah desa di Hadramaut, yang bernama Al-Issak, dalam 1072 H. Al-Attas ini hanya belajar pada seorang gurunya saja, bernama Sayyid Husain Ibn Abi Bakar bin Salim.

Diceriterakan bahwa Al-Attas ini pada waktu kecilnya kena serangan penyakit cacar dan dengan demikian buta kedua belah matanya, yaitu tatkala ia berumur 4 tahun. Kebutaannya itu tidak menghambat kemajuan pendidikannya. Ia dalam waktu yang sangat singkat sudah menghafal Al-Qur'an seluruhnya, begitu juga pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh gurunya ditangkap di luar kepala seluruhnya. Keluarbiasaan ini tidak saja menimbulkan cinta kasih sayang gurunya kepadanya, tetapi juga membuat gurunya sangat menghormatinya. Gurunya tidak pernah bangkit berdiri untuk seseorang yang datang menemuinya, kecuali terhadap Al-Attas itu, sambil mengucapkan selalu : "Marhaban".

Nilai kebesarannya Al-Attas itu tidak terletak dalam karangan-karangannya, tetapi dalam kesalihannya dan amalnya, terutama murid-muridnya yang diajarkan dalam keadaan tidak melihat itu. Katanya, bahwa murid-muridnya itulah karangannya.

Banyak orang menceriterakan tentang keanehan dan kekeramatannya. Di antaranya Abu Turab, seorang pengarang yang terkenal, yang menceriterakan, bahwa pada suatu hari ia haus dan ingin minum seteguk air. Orang melihat ia menepuk tanah, dan konon terpancarlah air dari dalam tanah itu. Konon pula tepukan yang pertama di atas tanah itu mengeluarkan sebuah bejana, yang tidak terpermanai indahnya, terbuat daripada kaca putih bersih. Abbul Abas Ar-Riqqi menerangkan, bahwa bejana itu sampai sekarang masih tersimpan di Makkah. Keanehan yang lain diceriterakan orang, bahwa ia kedatangan tamu dan tidak mempunyai lauk-pauk untuk memberi makannya. Tiba-tiba seorang membawakan dia daging, dan ia lalu memotong-motong daging itu dengan sebuah pisau, yang dengan tiba-tiba dikeluarkan dari saku bajunya, sedang orang ketahui, bahwa sebelumnya saku bajunya itu kosong adanya. Keanehan yang lain berbunyi, bahwa gurunya pernah memerintahkan dia pergi ke sebuah desa yang penuh dengan orang jahat, terletak di Do'an dan di Wadi Oman. Ia lakukan perintah itu dan ia sampaikan ajaran-ajarannya di sana selama 40 tahun lamanya, sehingga seluruh penduduk desa itu menjadi orang baik-baik semuanya.

Abdullah bin Umar Ba Ubaid menerangkan, bahwa Sayyid Umar tersebut adalah seorang wali, yang tidak dapat disaingi pengetahuannya. Ia seorang qutub dalam zamannya, sesudah gurunya Abubakar bin Salim yang disebutkan di atas. Orang menyebutkan juga dia seorang ahli kasyaf.

Tarekat dan ratibnya termasyhur, dan tak dapat tidak mempengaruhi tarekat dan ratib muridnya Al-Haddad. Ratib Al-Attas ini sangat luas dan disebutkan kupasan atau syarahnya dalam bahagian yang kedua dari kitab yang kita sebutkan di atas **"Al-Qirthas fi Manaqibi Al-Attas"**. Pengarangnya memberi uraian yang panjang lebar tentang tarekatnya dan ratibnya dengan mengemukakan hadits-hadits Nabi yang saheh dan ayat-ayat Qur'an yang langsung ada hubungannya. Sayang kitab tersebut sampai sekarang tidak dicetak, sehingga kita tidak dapat mempelajarinya secara perbandingan. Dan oleh karena itu juga saya berpendapat, bahwa tarekat Al-Attas itu tidak tersiar luas di Indonesia, meskipun **Al-Qirthas** dalam bentuk manuskrip terdapat pada beberapa orang yang tertentu.

Kita sudah sebutkan, bahwa ia tidak meninggalkan karangan-karangannya, tetapi murid-muridnya yang banyak itu menyampaikan ajarannya itu dari mulut ke mulut dan menyebut dalam kitab-kitab karangan mereka.

Di antara murid-muridnya ialah Sayyid Isa bin Muhammad Al-Habasyi di Khanfar, Hadramaut, Syeikh Ali bin Abdul Ilah Baras, di Quraibah, Do'an, Hadramaut, dll., semuanya tokoh-tokoh terkenal dalam tasawwuf.

Tetapi sebagaimana kita katakan salah seorang yang sangat terkemuka dan dicintai di antara murid-muridnya ialah Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad, pencipta Ratib Haddad, yang sedang kita bicarakan itu. Al-Haddad ini kemudian menjadi tokoh besar dalam tarekat dan seorang pengarang yang ternama. Juga ia seorang yang tidak dapat melihat, meskipun otaknya tajam dan ilmunya sangat luas, mengajar di sana-sini, dan mengarang, yang disalin orang daripada ucapan-ucapannya yang berharga itu. Penyakit ini diperolehnya sejak kecil, meskipun demikian tidak mengganggu jalan pendidikannya dan jalan pengajarannya. Ia terkenal sebagai seorang abid. Tiap hari ia keliling kota Tarim untuk bersembahyang sunat dalam tiap-tiap mesjid.

Dalam kitab **Masyra'ul Rawi** disebutkan, bahwa ia seorang yang

melimpah-limpah ilmunya, ahli yang mempertemukan hakekat dan syare'at, sejak kecil ia telah menghafal Al-Qur'an 30 juz, seorang yang bersungguh-sungguh dalam membersihkan dirinya dan mengumpulkan ilmu pengetahuannya dari ulama-ulama terkenal yang semasa dengan dia, seorang mujaddid yang terkenal ijtihad-ijtihadnya dalam persoalan ibadah, seorang yang bersungguh-sungguh menghidupkan ilmu dalam amal, dan oleh karena itu dikenal orang di Timur dan di Barat. Terhadap pendidikannya, sejarah Masyara'ul Rawi menerangkan, bahwa ia seorang yang banyak melahirkan murid-murid yang salih, yang tersiar kemudian ke seluruh pojok bumi dari zaman ke zaman. Diceriterakan juga, bahwa ia pernah mengunjungi Mekkah dan Madinah dalam tahun 1080 H, dan salah seorang gurunya di Mekkah ialah Sayyid Muhammad bin Alawi As-Saqqaf Ba Alawi.

Oleh karena pada penutup ratibnya selalu disebut-sebut Ba Alawi yang dianjurkannya menghadiahkan bacaan Fatihah, ada baiknya kalau kita mengetahui serba sedikit tentang Ba Alawi ini, yang tarekat juga tak dapat tidak mempengaruhi Ratib Haddad. Dalam juz ke II daripada kitab **"Masyara'ul Rawi fi Manaqibi Sadat Ba Alawi"**, karangan seorang arifin Muhammad bin Abubakar Asy-Syilli, dapat kita baca bahwa mungkin yang dimaksudkannya itu ialah Muhammad bin Ali bin Muhammad, pencipta tarekat Ba Alawi ini, yang tarekatnya juga tak dapat tidak mempengaruhi Ratib Haddad, yang keturunannya sambung-menyambung sampai kepada Imam Ja'far Syadig, anak Imam Al-Baqir, anak Imam Ali Zainal Abidin, anak Imam Husein bin Ali Abi Thalib. Nama Zainal Abidin sangat terkenal dalam dunia tasawwuf dan tarekat umum, serba sedikit sudah saya ceriterakan dalam kitab saya **"Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf"** dan saya bicarakan juga tentang do'anya yang terkenal dengan nama **Sajadiyah**. Do'a-do'anya itu sekarang sudah dikumpulkan dalam sebuah kitab yang bernama **"As-Sahifah Al-Kamilah As-Sajadiyah"** (Nejef, 1321 H.), yang saya terima dari seorang alim Al-Ja'fari, melalui Asad Shahab di Jakarta.

Muhammad bin Abi bin Muhammad Syahid Marba, yang kita bicarakan ini, dilahirkan di Tarim dalam tahun 574 H, di mana ia hidup dan mempelajari segala cabang ilmu pengetahuan Islam, pada guru-gurunya yang ternama, seperti Ba Ubaid, Ba Isa, Ba Marwan, tetapi tasawwuf dan ilmu hakekat dipelajarinya dari Imam Salim bin Sasri, Muhammad bin Ali Al-Qarib dan pamannya Syeikh Alawi bin Muham-

mad. Syahid Marba dan Syeikh Sofyan dari Yaman Bin Abil Hib, Ibn Jadid.

Kembali kita menceriterakan tentang Al-Haddad, bahwa ia selain daripada ahli tarekat dan hakekat juga boleh dianggap seorang pengarang yang utama, meskipun ia sejak kecil menderita alat penglihatannya. Di antara kitab-kitabnya yang terpenting dan banyak tersiar dalam pasar buku ialah **An-Nasa'ih An-Diniyah**, sebuah kitab dicetak di Indonesia, di antaranya oleh Salim Nabhan di Surabaya dan Al-Ma'arif di Bandung, pada pinggirnya tercatat kitab yang penting mengenai tarekatnya, bernama **"Sabilul Azkar"**. Selanjutnya kitabnya bernama **"Ad-Da'watul Ittihaful Sa'il, risalah Al-Mu'awanah, Al-Fusulul Ilmiyah, Risalatul Murid, Rasalatul Muzakarah,** dan yang terpenting juga ialah **Kitabul Majmu'**, yang terdiri atas 4 bahagian berisi wasiat dan massalah-massalah hikam yang terpenting, dan pada akhirnya ditutup dengan kumpulan sajak-sajak yang indah, yang dinamakan **Durrul Manzum**. Banyak orang berpendapat, bahwa nilai sajak-sajaknya itu sangat tinggi. Orang berkata, bahwa ilmu Sayyid Abdullah Al-Haddad tidak tersimpan dalam karangannya, tetapi tersimpan dalam kepribadian, dan ihwalnya, tersimpan dalam Sya'ir dan sajaknya.

Perlu kita catat di sini, bahwa seorang muridnya yang bernama Syeikh Ahmad Al-Sawi, pernah mengarang sebuah kitab mengenai sejarah hidup gurunya Al-Haddad itu, bernama **"Tasbitul Fuad"**, dalam jilid yang besar, tetapi sayang tidak dicetak, sampai sekarang tersimpan dalam salah satu perpustakaan di Hadramaut.

Sayyid Abdullah Al-Haddad, Sahib Ratib ini, menurut sejarah meninggal pada malam Selasa tanggal 7 Zulkaedah th. 1132 H, dalam usia lebih kurang 89 th. Empat puluh hari sebelum ia meninggal di kala sakitnya pada akhir bulan Ramadhan, ia sudah menjelaskan kejadian-kejadian yang akan datang pada dirinya.

Saya belum tutup bahagian Al-Haddad dalam karangan ini, sebelum saya menceriterakan sedikit tentang keluarganya Asy-Syili, Muhammad bin Abu Bakar, Asy-Syili adalah pengarang Masyra'ul Rawi tersebut di atas. Lahir di Tarim tahun 980 H, adalah juga seorang yang alim dan suka mengembara menyiarkan ilmunya sampai ke Yaman, dan India, kemudian dari sana ia pernah melawat ke Aceh dalam masa pemerintahan raja perempuan (mungkin Safiyatuddin Syah), yang di-

kunjunginya dan dipuji-puji kemuliaannya, kebesaraannya, kekuasaannya, kesalehannya, selalu dikelilingi oleh wazir-wazir dan raja-raja bawahannya. Ia kawin dengan anak seorang wazir, dan oleh karena itu beroleh kedudukan yang mulia dan beberapa orang anak, tinggal beberapa lama di Aceh menyiarkan ilmunya sampai ia meninggal dunia di sana (**Masyara'ul Rawi**, Jld. I, hal 171).

AL-HADDAD. (III).

Ratib Haddad itu sangat sederhana, terdiri daripada bacaan fatehah, ayat Al-Kursi, Ayat Amanar Rasulu, Surat Al-Ikhlas dan dua surat Al-Qur'an berikutnya dan tujuh belas bacaan, yang terdiri daripada tahlil, tasbih, istigfar, salawat, taawwuz, basmalah dan do'a-do'a yang lain, yang semuanya disusun dan dipilih oleh penciptanya, Habib Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad, yang dianggap qutub mursyid. Semuanya wirid dan do'a itu dipilih atas dasar hadits-hadits yang mutawatir sebagaimana yang dibentangkan dalam **Sullamut Thalib**, Syarah ratib Haddad, diterbitkan di Jakarta, karangan Sayyid Ali bin Abdullah Al-Haddad.

Oleh karena sangat sederhana dan mudahnya, maka ratib tarekat ini banyak diamalkan orang di Hadramaut dan Indonesia dll., yang kebanyakan dikunjungi oleh orang-orang Arab dari Hadramaut itu. Wirid ini dibacakan sesudah sembahyang, terutama sesudah sembahyang Subuh, baik secara perseorangan, maupun secara beramai-ramai. Jika dilakukan beramai-ramai bacaan itu biasanya dipimpin oleh Imam sembahyang, yang tentu dipilih dari orang yang terutama, dan disahuti bersama-sama oleh yang hadir. Tiap-tiap bacaan dibacakan tiga kali, bacaan yang pertama mengenai pengakuan tidak ada Tuhan melainkan Allah sendiri, yang tidak ada saingannya, baginya seluruh kerajaan langit dan bumi, baginya kembali seluruh puji dan syukur, berkuasa dalam menghidupkan dan mematikan sesuatu ciptaannya. Bacaan yang kedua mengenai tasbih dan tahmid serta takbir, mempersucikan, memuji dan mengagungkan Tuhan, yang memang suatu bacaan yang sangat dianjurkan Nabi, sebagaimana tersebut dalam hadits-hadits, di

antaranya diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Malik bin Anas. Bacaan yang ketiga hampir bersamaan isinya, terambil dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Jabir bin Abdullah dan Abu Umar. Bacaan yang keempat mengenai permintaan taubat dan ampunan, suatu ucapan yang sangat dianjurkan oleh Nabi karena ia sendiri melakukannya setiap hari sampai tujuh puluh kali. Demikian diceriterakan dalam hadits-hadits, di antaranya oleh Ibn Umar.

Bacaan yang kelima mengenai selawat dan taslim kepada Nabi Muhammad, sebagaimana diperintahkan dalam Qur'an dan dipohonkan oleh Nabi. Sesudah itu kita bertemu dengan zikir yang keenam permohonan melindungi diri pada Tuhan dari semua kejahatan-kejahatan. Perbuatan ini juga sebagai kata Imam Harawi sangat dipuji Tirmidi, Ibn Sunni dalam kitabnya. Bacaan yang ketujuh berisi tasmiyah, yang dianjurkan oleh agama dilakukan pada tiap perbuatan baik, sambil mengharapkan kehilangan kesukaran dan kemudaratan dengan ucapan nama Allah itu. Fadilatnya di antara lain diceriterakan oleh Usman bin Affan.

Zikir yang kedelapan berisi penyerahan diri kepada Allah, pengakuan menerima Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi. Dengan demikian dilanjutkan zikir ini dengan bacaan yang kesembilan, di mana tersebut pengakuan bahwa tiap yang baik dan yang buruk itu berasal dari Allah. Di dalamnya juga terdapat pengakuan berterima kasih kepada Tuhan, yang menentukan Qadha dan Qadarnya, yang tidak dapat diubah oleh manusia. Maka kita lihatlah dalam zikir yang kesepuluh pengakuan percaya dengan sungguh-sungguh kepada Allah dan hari kemudian serta bertaubat lahir dan bathin dengan sesungguhnya, sebagaimana yang dianjurkan dalam Qur'an dan dalam Sunnah Nabi.

Dalam zikir yang kesebelas terisi permohonan minta ampun dan maaf serta pembersihan diri dari semua dosa. Dalam keterangan disebutkan oleh Nabi, yang selalu memperingatkan amal itu kepada pamannya Abbas menurut riwayat Sitti Aisyah. Selanjutnya do'a yang tersebut dalam zikir kedua belas ialah : "O, Tuhanku yang perkasa dan pemurah, matikanlah kami dalam agama Islam". Berbeda dengan yang lain bacaan ini diucapkan tujuh kali. Diceriterakan bahwa lafad "jalal dan ikram" yang tersebut dalam zikir ini dipetik dari ayat Qur'an dan

hadits, begitu juga permintaan dimatikan dalam agama Islam pun berasal dari ayat Qur'an yang berbunyi. ''Janganlah kamu mati terlebih dahulu, sebelum kaum seluruhnya Islam dan menyerah diri kepada Tuhan''.

Bacaan yang ketiga belas berisi do'a untuk menghindarkan diri dari kejahatan orang-orang yang zalim. Nama Tuhan yang disebutkan dalam bacaan ini terambil dari Asma'ul Husna. Kemudian kita bertemu dalam zikir yang keempat belas dengan do'a Rasulullah yang memohonkan kepada Tuhan, agar dibereskan semua pekerjaan orang Islam, dan dihilangkan semua rencana musuh yang menyakitinya. Pun do'a yang tersebut dalam bacaan yang kelima belas tersusun dari nama-nama Tuhan dari Asma'ul Husna, yang dianjurkan kepada manusia berdo'a dengan nama-nama Tuhan yang indah itu agar diperkenankan.

Berlainan dengan zikir keenam belas, yang berisi keluhan hamba kepada Tuhannya, agar dilepaskannya daripada kebimbangan dan kesukaran, agar diampuni dan dikasihani. Khalifah Abu Bakar selalu berdo'a dengan do'a itu.

Istigfar yang tersebut dalam bacaan ketujuh belas, yang diucapkan empat kali, dapat dianggap sebagai penutùp tarekat ini. Kalimat itu berbunyi : ''Aku minta ampun kepada kepada-Mu, pencipta yang maha Agung, agar Engkau ampuni dosaku''.

Pada akhir ratib dianjurkan mengucapkan tahlil sekurang-kurangnya dua puluh lima kali, banyaknya tidak terbatas. Kemudian disudahi dengan syahadat tauhid dan syahadat rasul, meminta kerelaan untuk Nabi Muhammad keluarganya yang suci, sahabat-sahabatnya yang mulia, isteri-isterinya yang bersih serta tabi'in di belakangnya. Sesudah membaca tiga kali surat Ikhlas dan sekali masing-masing surat berikutnya, dibacakanlah Fatihah, di antaranya untuk Sayyid Muhammad bin Ba Alawi, untuk Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad dan untuk guru-guru yang lain serta kaum muslimin seluruhnya. Do'a yang dibaca sesudah itu sangat pendek dan sederhana, berisi mohon bantuan agar Tuhan memberikan kebajikan dan perlindungan.

Sebelum bubar didengungkannya bersama-sama sebanyak tiga kali : ''Ya Tuhanku kami pohonkan rela-Mu dan anugerah sorga. Kami berlindung pada-Mu daripada kemurkaan-Mu dan azab neraka!''

11. TIJANIYAH.

Salah satu tarekat yang terdapat juga di Indonesia di samping tarekat-tarekat yang lain ialah tarekat Tijaniyah. Dalam tahun berapa tarekat ini masuk ke Indonesia tidak diketahui orang dengan pasti, tetapi sejak tahun 1928 mulai terdengar adanya gerakan ini di Cirebon. Seorang Arab yang tinggal di Tasikmalaya, bernama Ali bin Abdullah At-Thayyib Al-Azhari, berasal dari Madinah, menulis sebuah kitab berkepala **"Kitab Munayatul Murid"** (Tasikmalaya, 1928 M.) berisi beberapa pertunjuk mengenai tarekat ini, dan kitab itu terdapat tersebar luas di Cirebon khususnya, dan di Jawa Barat umumnya.

Oleh karena gerakan ini pernah mendapat perhatian umum, Pemerintah Belanda pernah menyelidikinya. Dr. G.F. Pijper, ketika itu Adjunct-Adviseur Voor Inlandsche Zaken, menulis sebuah karangan mengenai tarekat Tijaniyah itu, yang dimuat dalam kitabnya **"Fragmenta Islamica"** (Leiden, 1934). Beberapa hal di antaranya kita kutip sebagai di bawah ini.

Memang sebelum 1928 tarekat Tiyaniyah belum mempunyai anggotanya di Jawa, tetapi tarekat ini sudah terkenal dan tersiar luas di Afrika Barat dan Utara, selanjutnya di Mesir, dan di sebelah Barat Jazirah Arab.

Pendirinya adalah seorang ulama dari Algeria, bernama Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar At-Tijani, lahir di 'Ain Mahdi dalam tahun 1150 H. (1737 — 1738 M.). Diceriterakan bahwa dari bapaknya ia keturunan dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib, sedang nama Tijani adalah dari Tijanah dari keluarga ibunya. Sejak umur tujuh tahun konon ia sudah menghafal seluruh Qur'an, kemudian lalu ia mempelajari ilmu-ilmu Islam yang lain dengan giatnya, sehingga pada waktu ia menjadi guru masih remaja putera.

Waktu ia berumur dua puluh satu tahun ia mulai bergaul dengan orang-orang Sufi. Tatkala dalam tahun 1186 H. (1172 — 1773 M.) ia naik haji ke Mekkah, ia berhubungan dengan beberapa orang Sufi dalam perjalanannya itu di Mesir, dan kemudian di Madinah berkenalan dengan Muhammad bin Abdul Karim As-Samman, pendiri tarekat Sammaniyah, dan belajar padanya mengenai ilmu-ilmu rahasia bathin. Tiap guru agama yang didatanginya mengatakan bahwa ia akan mempunyai harapan yang baik dan gilang-gemilang.

Dalam tahun 1196 H. (1781 — 1782 M.) ia pergi ke Tilimsan menambah ilmu pengetahuannya pada Abu Samghun dan As-Shalalah. Di sini mulailah terbuka pandangan bathinnya. Bukan dalam tidur tetapi dalam jaga dan sadar, konon ia bertemu dengan Nabi Muhammad, yang mengajarkkan kepadanya beberapa wirid, istighfar, dan selawat, yang masing-masing harus diucapkan seratus kali dalam sehari semalam, dan memerintahkan dia mengajarkan wirid itu kepada semua orang Islam yang menghendakinya. Konon Nabi memerintahkan juga kepadanya, agar ia melepaskan diri dari tarekat-tarekat yang lain. Dalam tahun 1200 H. (1785 — 1786 M.) Rasulullah kelihatan lagi dalam kasyafnya dan mengajarkan pula tambahan wiridnya dengan tahlil, yang harus diucapkan seratus kali pula, sambil berkata : ''Engkau merupakan penunggu yang akan menyelamatkan tiap hamba Allah yang durhaka''.

Sejak itu Tijani mulailah mengajar tarekatnya, yang dengan segera tersiar ke sana-sini di sekitar tempat tinggalnya. Kemudian ia pergi ke Fez, dan di sana tidak berapa lama kemudian ia pun berpulang ke rahmatullah menemui Tuhannya, yaitu pada suatu pagi tanggal 17 Syawal 1230 H (22 September 1815 M.) pada waktu ia berusia delapan puluh tahun. Ia dikuburkan di Fez.

Tarekat Tijaniyah ini mempunyai wirid yang sangat sederhana, dan wazifah yang sangat mudah. Wiridnya terdiri dari istighfar seratus kali, selawat seratus kali, dan tahlil seratus kali. Boleh dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore, pagi sesudah sembahyang Subuh sampai sembahyang Zuha, sore sesudah sembahyang Ashar sampai sembahyang Isya. Wazifahnya terdiri dari **''astaghrirullah al-azim allazi la ilaha illa huwal hayyul qayyum''** (saya minta ampun kepada Allah, yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, Ia selalu hidup dan mengawasi), sebanyak tiga puluh kali, kemudian dibaca shalatul fatih, yang berbunyi **''Allahumma salli ala sayyidina Muhammad al-fatihi lima ughliqa, walkhatimi lima sabaqa, nasrirul haqqi bil haqqi, wal hadi ila shirathil mustaqim, wa ala alihi haqqa qadruhu wa migdaruhul azim** (Ya, Tuhanku! Berikanlah rahmat kepada penghulu kami Muhammad, yang terbuka baginya apa yang tertutup, yang menjadi penutup bagi semua yang sudah lampau, pembantu kebenaran dengan kebenaran, orang yang menunjuki kepada jalan yang benar, begitu juga atas keluarganya seke-

dar yang layak dengan kadar yang besar) lima puluh kali, dan bacaan **"la ilaha illallah"** (tidak ada Tuhan melainkan Allah) seratus kali, kemudian barulah ditutup dengan do'a yang dinamakan **Jauharatal kamal**, sebanyak dua belas kali, didapat dalam kitab **"Fathur Rabbani"**, pada halaman enam puluh.

Sebenarnya pembacaan wazifah ini boleh petang hari tapi yang baik adalah pada malam harinya, sekurang-kurangnya dua kali, pagi dan sore.

Lain daripada itu membaca hayhalah, yaitu pada hari Jum'at, terdiri dari zikir tahlil dan Allah, Allah, sebanyak yang tidak ditentukan sejak sudah sembahyang Ashar sampai kepada terbenamnya matahari.

Tarekat ini menentukan beberapa syarat untuk pelaksanaan itu, pertama berwudhu, bersih pakaian dan tempat serta badan orang yang mengerjakannya, tertutup segala auratnya, tidak boleh berbicara, berniat yang tegas, mengucapkan wirid, wazifah, dan hayhalah sambil duduk menghadap ke kiblat. Sebagaimana tarekat-tarekat yang lain tarekat ini pun menganjurkan, agar murid-muridnya dalam mengerjakan amalan itu, menggambarkan rupa gurunya dalam ingatannya, dan mengikuti seluruh nasehat-nasehatnya dengan tenang.

Pernah terjadi perdebatan sekitar Cirebon oleh ulama-ulama mengenai tarekat ini, dan pernah orang menyerang guru-gurunya dengan ucapan-ucapan dan surat-surat siaran sekitar tahun 1928 sampai 1931. Tetapi keadaan ini kemudian tenang kembali, sesudah Nahdatul Ulama menyatakan sebagai keputusannya, bahwa tarekat itu tidak termasuk kepada ajaran yang sesat, karena amalan-amalannya sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi majallah Al-Manar, Maret 1926 M., Hal. 796 — 778, sebuah majallah dari golongan Salaf, menyatakan tarekat itu menyeleweng dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Di Cirebon tarekat Tijani ini pernah tersiar dengan suburnya di bawah pimpinan Kiyai Buntet dan keluarganya, terutama di bawah pimpinan alm. Kiyai Abbas Buntet dan saudaranya Kiyai Anas di desa Martapada, dekat kota Cirebon. Tetapi juga dikatakan, bahwa murid-murid yang datang itu ada yang berasal dari jauh-jauh, dari Tasikmalaya, Brebes dan Banyumas. Terutama dalam bulan Ramadhan kelihatan kesibukan tarekat ini.

Perselisihan paham dengan tarekat-tarekat lain dan perkumpulan-perkumpulan yang memang tidak menyetujui tarekat, seperti Muhammadiyah, pernah menyebabkan debat-mendebat, sehingga terpaksa Pemerintah campur tangan. Begitu juga turutnya Kiyai Madrais, 1) seorang guru yang sangat sederhana dekat Kuningan, ke dalam tarekat ini, yang menarik ribuan murid-murid, menimbulkan kecurigaan bagi Pemerintah Belanda. Tetapi perkumpulan Nahdhatul Ulama, yang pernah memeriksa wirid dan wazifah daripada tarekat ini, menyatakan, bahwa tarekat itu tidak menyimpang daripada aliran yang benar (hal. 117 dari Fragmenta Islamica).

Di antara mereka yang sangat menentang tarekat ini termasuk seorang alim Mekkah Sayyid Abdullah bin Sadaqah Dahlan, kemanakan dari Mufti Syafi'i di Mekkah. Sementara Nahdhatul Ulama memasukkan pembicaraan tentang tarekat ini ke dalam acara Kongresnya di Cirebon Agustus 1931, sebagai acara yang sangat menarik perhatian ulama-ulama di Indonesia.

Pemeriksaan pemerintah Belanda yang diadakan dalam th. 1932 menyatakan, bahwa gerakan Tijaniyah itu mempunyai banyak guru-guru dan murid-muridnya tersebar di Cirebon Kuningan, Tasikmalaya dan dalam beberapa kabupaten di Jawa Tengah, semuanya berjalan dengan damai dan tidak mengganggu ketenteraman umum.

Demikianlah kita catat beberapa hal mengenai tarekat Tijaniyah itu.

12. AS-SANUSIYAH.

Sebuah tarekat yang lahir dan sangat luas tersiar di Afrika Utara ialah Sanusiyah, tarekat yang bersifat sangat keras, terutama dalam melakukan jihad atas jalan Allah dan mentaati pemimpin-pemimpinnya. Sebenarnya tarekat ini merupakan lanjutan daripada sebuah tarekat Marokko Khadhiriyah, yang didirikan oleh Ibn Dabbagh (mgl. 1717

---

1) *Kiyai Madrais menamakan tarekatnya "Agama Sunda". Saya pernah menyelidiki "Agama Sunda" ini, dan ternyata tidak berasal dari tarekat Tijaniyah.*

M.), yang merupakan cabang juga dari Amirghaniyah dan Indrisiyah. Tetapi ada orang mengatakan, bahwa Khadhiriyah itu yang berasal dari Sanusiyah. Tarekat ini terutama tersiar pada hari-hari pertama di Jaghbub kemudian berpindah ke Kufra, di sebelah timur Sahara.

Bagaimanapun juga tarekat Sanusiyah ini berkembang oleh seorang tokoh tarekat yang bernama Sidi Muhammad bin Ali As-Sanusi dan oleh karena ia termasuk cucu daripada Al-Idrisi, maka tarekat ini dinamakan juga Al-Idrisiyah. Sanusi lahir dalam tahun 1791 di Tursy, dekat Musytaghanam (Algeria atau Aljazirah) dan meninggal di Jaghbub (Cyrenaica).

Orang Barat menamakan, bahwa Sanusiyah adalah tarekat yang moderen, sangat sederhana dalam amal-amal dan wiridnya, tidak berapa menyimpang daripada ajaran Islam yang asli.

Mengenai riwayat hidup daripada pendiri tarekat ini dapat kita ceriterakan, bahwa As-Sanusi mula-mula mendapat didikan agama dari seorang guru ternama Abu Ras (mgl. 1823 M) dan Belganduz (mgl. 1829 M) di tempat tinggalnya sendiri. Kemudian Sanusi pergi ke Fas dari tahun 1821 sampai 1828, dan di sana ia memperdalam ilmunya mengenai tafsir Qur'an, ilmu Hadis, ilmu Hukum Fiqh, dll. pengajaran Islam tingkat lanjutan. Kemudian ia mengerjakan ibadat Haji ke Mekkah, yang dilakukannya dengan perjalanan melalui Tunisia Selatan dan Mesir. Diceriterakan bahwa ia kemudian mengambil tempat tinggal yang tetap di Sabia, dan di sana dalam tahun 1837 untuk pertama kali ia membuat zawiyah, tempat melatih murid-murid tarekatnya, di sebuah gunung yang terkenal di Mekkah, bernama Abu Qubais.

Sepulang dari sana ia tidak tinggal di Mesir, tetapi ia menetap beberapa waktu di Cyreinaica, di mana ia mendirikan pula zawiyah suluk dari tarekat Rifa'i, kemudian pindah membuat zawiyah pula di Al-Baidha dekat Cyreine (Jabal Akhdhar), kemudian pindah pula ke Temessa, dan akhirnya menetap di Jaghbub sampai tahun 1855, kota mana pada awal mulanya sangat sepi, tetapi kemudian diisinya dengan budak-budak yang sudah merdeka, yang kemudian menjadi pengikut-pengikutnya yang gagah perkasa. Ia meninggal dalam kota ini dan dikuburkan orang di sana.

Riwayat hidupnya menceriterakan, bahwa dia mempunyai dua orang anak, pertama yang tua bernama Sidi Muhammad Al-Mahdi (la-

hir 1844 dan meninggal 1961 di Guro), yang kemudian menjadi khalifahnya, dan kedua bernama Sidi Muhammad Asy-Syarief (lahir 1846 dan meninggal 1896) Al-Mahdi meninggalkan dua orang anak, masing-masing bernama Sidi Muhammad Idris, yang lahir 1883, dalam tahun 1909 diangkat menjadi raja Kecil, di bawah pengawasan Itali, dan memerintah antara 1916 sampai 1923. Anak yang lain bernama Sidi Ridha, yang mempunyai enam orang putra, masing-masing bernama Sidi Ahmad Syarif, lahir 1880, menjadi khalifah daripada tarekat neneknya antara tahun 1901 sampai 1916, kemudian dalam perang dunia pertama ia memihak kepada Jerman tetapi kemudian ia pergi ke Turki dan turut dalam mengadakan propaganda untuk mendirikan gerakan Pan Islamisme serta bertempat tinggal di Ankara. Lima orang anaknya yang lain bernama Sidi Muhammad Al-'Albid menjadi tuan tanah di sebelah selatan Fezzan, antara tahun 1916 — 1918 memimpin pertempuran di Saharan menentang Perancis, selanjutnya Sidi Ali Al-Khattab, Sidi Safiuddin, yang menjadi ketua Parlemen Itali di Cyreneica dalam tahun 1921, Sidi Al-Hallal dan Sidi Ar-Ridha.

Markas Tarekat Sanusiyah ini pada mula-mulanya berada di Jaghbub antara 1855 — 1895, kemudian dipindahkan ke Kufra 1895, ke Guro 1899, kemudian dipindahkan lagi ke Kufra 1902, sementara zawiyah-zawiyah sufinya, yang dalam tahun 1859 berjumlah hanya dua puluh dua buah, meningkat dalam tahun 1884 sampai seratus buah banyaknya.

Di antara wirid-wirid yang dilakukan secara sir oleh penganut-penganut tarekat ini ialah ucapan : ''Ya Latif'' sebanyak seribu kali, kemudian dalam hukum, sangat memegang kepada Qur'an dan Hadits. Meskipun dalam pelaksanaan fiqh kadang-kadang terdapat perbedaan, tarekat ini kuat memegang mazhab Maliki dan membuka pintu ijtihad untuk penetapan hukum. Dalam kitab Sabilul Mukminin fi Thariqil Arba'in, yang berisi zikir-zikir serta hizib-hizib tarekat ini, kita ketahui bahwa tujuannya tidak menyeleweng kepada hal-hal yang dibuat-buat. Di antara kitab-kitab yang menyiarkan ajaran ini kita sebutkan **Kitab Risalah** karangan Hasan Ujaimi (1702), yang kemudian diterjemahkan atau diringkaskan oleh Sidi Murtadha Az-Zabidi menjadi **Kitab Iqdul Juman**. Mengenai zikir Halliyah yang juga menjadi pembicaraan dalam tarekat ini banyak diterangkan oleh Abi Sa'id Al-Qadiri dalam kitab-

nya **Adabuz Zikir**, yang ditulis dalam tahun 1686 di India, oleh Ivanov disebut dalam Katalogusnya 1280.

Pengaruh Qadiriyah, sebagaimana yang dilihat orang dalam tarekat ini di kala perkembangannya di Musytaghnam, dan pengaruh Tijaniyah dan Thaibiyah, sebagai yang pernah dirasa orang dalam perkembangannya di Fas, mungkin diperoleh Sanusi di Mekkah, tatkala ia belajar pada gurunya Ahmad bin Idris Al-Fasi (mgl. 1837 di Sabia), yang mendirikan tarekat Qadiriyah-Idrisiyah, dan yang menjadi guru juga dari dua buah tarekat lain Rasyidiyah dan Amirghaniyah.

Saya catat beberapa hal mengenai tarekat ini, karena dengan tidak langsung ada hubungannya dan pengaruhnya di Indonesia, yang sejak purbakala banyak dikunjungi oleh ''Syeikh-Syeikh Maghribi'', yang selain dari menjadi muballigh, tentu banyak sedikit sudah dipengaruhi oleh paham-paham tarekat ini.

XII
DARI SYARI'AT KE HAKIKAT

1. KEDUDUKAN GHAZALI DALAM THAREKAT.

Tarekat manapun juga menganggap, bahwa ajaran-ajaran Imam Ghazali, sebagaimana yang terdapat dalam karangan-karangannya, di antaranya kitab **''Ihya Ulumuddin''**, adalah pegangan dan sumber ilmu syari'at hakikat yang tidak kering-keringnya. Tiap bertemu perselisihan paham dalam ilmu tasawwuf, termasuk ilmu tarekat, orang mencahari penyelesaiannya ke dalam ajaran-ajaran Ghazali.

Memang Ghazali yang dapat menyelesaikan pertentangan antara ilmu Syari'at dan ilmu Hakikat, antara kehidupan lahir dan kehidupan bathin ini, dan mempertemukannya dalam suatu bentuk ilmu Tasawwuf yang kita kenal dalam Islam.

Sebagaimana dikatakan De Boer dalam kitabnya **Sejarah Falsafat Islam**, yang pernah disalin ke dalam bahasa Arab karena pentingnya, Ghazali tidak dapat mencari kepuasan dalam mempelajari dan mengajarkan, baik ilmu pengetahuan alam, maupun ilmu peraturan agama Islam, karena ia tidak dapat melihat sesuatu apa dalam ilmu yang dapat memberikan bekas kepada jiwanya yang gelisah dan haus kepada kebenaran. De Boer berkata, bahwa bukanlah hanya kegemaran kepada ilmu pengetahuan semata-mata yang telah membawa dia mempelajari ilmu filsafat, tetapi ia mencemplungkan dirinya ke mari pun dengan maksud ingin mencari sesuatu yang dapat melepaskan keraguan-keraguan yang bersarang dalam pikirannya. Tidak mungkin ia sampai kepada tujuannya dengan mempelajari alam yang lahir ini saja, begitu juga tidak hanya dengan mengisi dan mengasah pikirannya sejadi-jadinya, te-

tapi karena ia berhasrat menenangkan hatinya dan merasakan hakikat yang tertinggi dan terakhir.

Dengan demikian ia keluar masuk ke dalam dunia ilmu pengetahuan, pulang pergi belajar dan mengajar, membaca dan menulis, karena agama, karena syak dan wasangka, keraguan dan kegoncangan jiwanya terhadap apa yang dicarinya itu.

Dalam kitabnya "**Al-Munqiz minaz zalal**" (terjemah dalam bahasa Indonesia bernama "**Pembebas dari Kesesatan**" diselenggarakan oleh Sdr. Abdullah bin Nuh, diterbitkan oleh "Tinta mas", Jakarta), Ghazali menjelaskan, apa sebab ia tidak puas dengan ilmu syari'at saja, jika tidak disertai dengan amal dan kehidupan bathin. Ia tidak puas hanya dengan ilmu lahir yang menyiarkan ilmu pengetahuan dan menjalankan peraturan-peraturan syara' secara kaku, ia menghendaki lebih banyak ilmu yang membuahkan amal, lebih banyak didikan yang dapat memimpin kehidupan bathin. Ia berkata sebagai berikut :

"Setelah itu maka perhatianku tertarik oleh kehidupan Sufi, terikat oleh jalan kebathinan. Nyata sekali jalan ini tidak dapat ditempuh, kecuali dengan ilmu dan amal kedua-duanya. Menempuh jalan ini berarti menghadapi tanjakan-tanjakan bathin dan menujukan amal itu lebih banyak kepada membersihkan diri. Hal ini perlu untuk mengosongkan bathin manusia, dan kemudian mengisinya dengan zikir kepada Allah Ta'ala".

Selanjutnya ia berkata : "Bagiku ilmu itu lebih mudah daripada amal. Maka segeralah aku memulai mempelajari ilmu Sufi serta membaca kitab-kitabnya di antara lain ialah kitab "**Qutul-Qulub**", karangan Abu Thalib Al-Makki, dan kitab-kitab karangan Al-Haris Al-Muhasibi, begitu juga ucapan-ucapan Al-Junaid, Asy-Syibli, Abu Yazid Al-Bisthami dll. Dengan demikian dapatlah aku memahami tujuan mereka. Maka kuketahuilah yang lebih dalam lagi hanya dapat dicapai dengan perasaan, **zauq**' pengalaman dan perkembangan bathin. Jauh nian perbedaan antara **mengetahui arti** sehat atau kenyang dengan **mengalami** sendiri rasa sehat dan kenyang itu. Mengalami mabuk lebih jelas daripada hanya mendengar keterangan tentang artinya. Padahal yang mengalaminya mungkin belum mendengar sesuatu keterangan tentang dia. Tabib yang sedang sakit tahu banyak tentang sehat, tetapi ia sendiri sedang tidak sehat.

Tahu arti dan syarat-syarat zuhud tidak sama dengan **bersifat** zuhud.

Yang penting bagi mereka adalah **pengalaman**, bukan **perkataan**. Apa yang dapat dicapai dengan ilmu telah kucapai. Selanjutnya harus dengan zauq dan suluk.

Ilmu-ilmu syari'iyah dan aqliyah, telah memperkuat imanku kepada Allah Ta'ala, kepada Nabi dan Hari Kemudian. Tak terhitung bukti-bukti dan sebab-sebab yang menyebabkan kuatnya imanku itu. Aku insyaf, bahwa hanya taqwa dan menguasai nafsu itulah jalan satu-satunya untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Pokoknya melepaskan bathin dari belenggu dunia untuk penuh-penuh menghadap Allah Ta'ala. Aku tahu, itu tak mungkin sebelum terlepas dari pengaruh kedudukan dan harta beserta godaan dan rintangan lainnya.

Aku lihat diriku tenggelam dalam samudera godaan dan rintangan. Segala pekerjaan yang terbaik tentang mengajar dan mendidik, kutinjau sedalam-dalamnya. Jelas aku sedang memperhatikan ilmu yang tidak kurang penting untuk perjalanan ke Akhirat. Apa niat dan tujuanku dengan mengajar dan mendidik, nyatalah tidak sebenarnya ikhlas yang murni karena Allah Ta'ala, melainkan dicampuri oleh pengaruh ingin kepada kedudukan dan kemasyhuran. Maka terasalah kepadaku bahwa aku sedang berdiri di pinggir jurang yang curam, di atas tebing terjal yang hampir gugur. Aku akan jatuh ke neraka jika tidak segera merobah sikap.

Lama juga aku berpikir. Maka timbullah keinginan hendak meninggalkan kota Baghdad dengan kesenangannya, namun kemudian urung juga, hati masih ragu-ragu. Keinginan keras di waktu pagi untuk menuntut bahagia abadi, menjadi lemah di petang harinya. Nafsu duniawi menarik hatiku ke arah kedudukan, nama dan pengaruh, namun iman berseru : ''Bersiap-siaplah, umur hampir berakhir, padahal perjalanan sangat jauhnya, ilmu dan amalan hanyalah sombong dan pura-pura, jika tidak sekarang, bilakah akan bersiap''.

Kemudian bertambah keras untuk membebaskan diri, namun setan kembali pula. ''Ini hanya pikiran sementara'', kata setan, ''jangan diturut ajakannya, sayang, jangan kau tinggalkan kedudukanmu yang tiada taranya ini, kelak engkau akan menyesal, tak mudah kembali kepadanya''.

Lama juga terombang-ambing antara dunia dan akhirat, hampir enam bulan, yaitu sejak bulan Rajab tahun 488. Akhirnya keadaan telah memuncak, tak dapat lagi melakukan tugas mengajar, namun sepatah kata pun hampir tak dapat keluar dari mulutku. Hal ini sangat menyedihkan. Nafsu makan pun hilang, kesehatan merosot. Akhirnya para dokter pun merasa putus asa. Untuk penyakit di dalam hati tiada lain obatnya melainkan istirahat, membebaskan hati itu dari segala yang mengganggunya, kata mereka.

Dengan segenap jiwa, hatiku menjerit kepada Tuhan yang Pengasih dan Penyayang. Dan akhirnya permohonanku pun terkabullah, dan relalah hati meninggalkan Baghdad, tempat kemuliaan, keluarga dan handai taulan.

Aku berbuat seakan-akan hendak berziarah ke Mekkah, padahal tujuanku negeri Syam. Aku kuatir kalau Khalifah dan beberapa kenalanku tahu akan maksudku hendak tinggal di tanah Syam. Akhirnya berhasillah aku keluar dari tanah Baghdad dengan tidak menggemparkan dan niat tidak akan kembali lagi selama-lamanya.

Penduduk Irak tidak akan membenarkan tindakanku ini. Tak seorang pun mengira bahwa niatku meninggalkan kedudukan tinggi di Baghdad itu berdasarkan pertimbangan agama, sebab pada anggapan mereka, kedudukanku tadi adalah kedudukan yang tertinggi dalam agama. Hanya sampai di situlah pandangan mereka.

Bermacam-macam dugaan mereka. Orang-orang yang jauh dari Irak mengira ada keretakan dalam hubunganku dengan pemerintah Irak. Tetapi orang yang tahu betapa besar penghormatan pemerintah kepadaku, meskipun aku tidak mendekat kepadanya, hanya berkata, sudah takdir Ilahi, tak ada sebab musababnya melainkan orang Islam dan ahli ilmu telah menetapkan demikian.

Demikian hartaku habis kubagi-bagikan, kecuali sedikit untuk bekal di jalanan dan untuk nafkah anak-anak yang masih kecil. Karena kekayaan tanah Irak itu wakaf bagi umat Islam, maka seorang alim boleh mengambil dari hasil wakaf tersebut sekedarnya untuk dirinya sendiri beserta keluarganya. Untuk alim ulama tak ada yang lebih baik daripada kekayaan wakaf Irak itu.

Di tanah Syam aku tinggal kira-kira dua tahun, melakukan 'uzlah, khalwah, riadhah dan mujahadah, menurut tasawwuf yang telah ku-

pelajari itu. Semua itu untuk menjernihkan bathin, agar supaya mudah berzikir kepada Allah SWT sebagaimana mestinya.

Lama aku ber'itikaf di mesjid kota Damsyik, di atas menara sepanjang hari dengan pintu tertutup. Dari Damsyik aku pergi Baital Maqdis, di mana setiap hari aku masuk Qubbatus Sakhra dalam hatiku berkeinginan untuk ibadah haji, berziarah ke Mekkah, Madinah dan makam Rasulullah saw, yaitu setelah selesai ziarah ke makam Al-Khalil a.s. Demikianlah aku pergi ke tanah Hijaz.

Kemudian, karena rindu dan ingin melihat anak-anak, pulanglah aku kembali ke rumah, suatu keadaan yang dulunya tak pernah terlintas dalam hatiku. Meskipun begitu, namun aku tetap ber'uzlah, berkhalwah, menjernihkan bathin untuk zikir. Berbagai peristiwa masa, urusan keluarga dan keperluan hidup, mempengaruhi tujuan dan merintangi kejernihan khalwah. Hanyalah sewaktu-waktu saja dapat kesempatan yang sempurna, namun tak putus asa, dan khalwah dapat juga dijalankan. Yang demikian itu berlaku sepuluh tahun.

Sebelum waktu berkhalwah itu, terbukalah bagiku rahasia yang tak terhitung jumlahnya, tak mungkin diceriterakan. Yang akan kukatakan untuk diambil manfa'atnya ialah, aku yakin benar-benar, kaum Sufiyah itulah yang betul-betul telah menempuh jalan yang dikehendaki Allah Ta'ala. Merekalah golongan yang paling utama cara-cara hidupnya, paling tepat tindak lakunya dan paling tinggi budi pekertinya. Bahkan andaikata semua para 'uqala, hukama, para ahli hukum dan ilmu, para ulama yang tahu rahasia syara', semua itu dihimpunkan untuk menciptakan cara yang lebih utama daripada cara Sufi itu, tiadalah akan memberi hasil, sebab segala gerak-gerik mereka (kaum Sufiyah), baik lahir maupun bathin, diterangi sinar dari Cahaya Kenabian. Di dunia tak ada cahaya yang lebih terang daripadanya. Pendeknya, apakah yang akan dikatakan orang tentang sesuatu jalan, yang dimulai sebagai syarat pertama untuk membersihkan hati, mengosongkan sama sekali dari segala sesuatu selain Allah Ta'ala? Sedang kunci pembuka pintunya laksana takbiratul ihram bagi sembahyang, ialah istigraq diri dalam zikir kepada Allah. Dan akhirnya sama sekali fana pada Allah Ta'ala. Keadaan fana ini penutup taraf pertama, yang hampir masih dalam batas ikhtiar dan kasab. Padahal ini sebenarnya merupakan permulaan tarekat, sedang yang sebelumnya itu hanyalah merupakan jihad

(jalan kecil) menuju kepadanya. Dari awal tarekat ini mulailah peristiwa-peristiwa mukasyafah dan musyahadah, hingga akhirnya dalam keadaan jaga mereka dapat pelajaran daripadanya. Dari tingkat ini, ia naik pula beberapa tingkatan yang meninggi jauh di atas ukuran katakata. Tiap usaha untuk setiap kata yang dipakai pastilah mengandung salah faham yang tak mungkin dihindarkannya.

Akhirnya sampai ia ke derajat yang begitu "dekat" (kepada-Nya) hingga ada orang yang hampir mengiranya hulul, atau ittihad, atau wusul. Semua kiraan itu salah, dan ini telah kami terangkan dalam karangan kami "Al-Maqsidul Aqsa" (Tujuan Terakhir). Barang siapa mengalaminya, hanya akan dapat mengatakan, bahwa itu suatu hal yang tak dapat diterangkan, indah, utama, dan janganlah lagi bertanya.

Pendeknya, barang siapa belum dikurniai Tuhan mengalaminya, belumlah ia mengenal hakekat kenabian, lebih dari namanya belaka. Sebenarnya keramat aulia adalah hidayat anbia. Yang kemudian itu adalah hal Rasulullah saw ketika berkhalwat di bukit Hira', hingga orang-orang Arab berkata, Muhammad "jatuh-cinta kepada Tuhannya". Hal ini dapat dipahamkan dengan zauq oleh orang yang melalui jalannya. Adapun orang yang belum mengalaminya dapat juga memahami sekedarnya dengan sering bergaul dengan kaum Sufiyah itu atau dengan membaca uraian-uraian yang ada pada karangan kami "Ajaibul Qalb", "Ihya Ulumuddin", Usaha Menghidupkan Ilmu-Ilmu. Agama Mencapai sesuatu pengertian dengan alasan dan bukti dan keterangan adalah **ilmu** namanya, mengalaminya bernama **zauq**, menerimanya karena kepercayaan **iman** namanya. Jadi adalah tiga derajat. "Orang-orang yang iman dan orang-orang yang diberi ilmu diangkat oleh Allah beberapa derajat". Di luar mereka adalah orang-orang jahil, menyimpang semua itu dari dasarnya dan mereka heran mendengar ceriteranya. Mendengar sambil mengejek dan menganggapnya sebagai omong kosong. Tentang mereka itu Allah Ta'la berfirman : "Di antara mereka ada yang mendengar perkataanmu, tetapi setelah keluar dari tempatmu, mereka bertanya kepada orang-orang yang dianugerahinya pengetahuan : Apakah yang dikatakannya tadi itu? Merekalah yang hatinya telah dicap oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu. Maka ia telah menjadikan mereka tuli dan buta".

Setelah menempuh jalan Sufinya itu, jelaslah bagiku hakikat kena-

bian dan khasiatnya.

Penafsir kitab Al-Munkiz, sejarah hidup Ghazali yang ditulisnya sendiri, menerangkan tentang ini : ''Bertimbun kitab diselidiki, semuanya mengandung satu pembahasan, yaitu sekitar agama, yang menawan hidupnya. Tentang apa pun ia menulis, tentang pendirian apa pun ia pertahankan dalam ilmunya yang luas itu, ia pada akhirnya berulang kembali kepada pokok yang satu itu. Lalu menjanjikan pengembaraannya mencari Tuhan itu dengan kata-kata yang indah, jauh daripada susunan kalimat biasa, selalu mengandung cahaya yang diburunya, yang kemudian diikuti oleh pembaca-pembaca kitabnya itu. Yang demikian itu menunjukkan, ke mana hatinya hendak dilekatkan, pikiran hendak ditujukan, jiwanya hendak dipenuhi, disiram, disemai dan ditumbuhkan.

Sesudah tinggal beberapa lama di Nisabur, ia kembali ke Thus, lalu mendirikan sekitar rumahnya dua sekolah tinggi, sekolah tinggi bagi ilmu Fiqh dan sekolah tinggi bagi ilmu Tasawwuf, dengan demikian seakan-akan Ghazali berkata : ''Lihat! Kedua-dua perlu untukmu, dunia dan akhirat!'' Ghazali meninggal pada tanggal 14 Jumadil Awal, 505 H., dihadiri oleh teman sesufinya Ahmad, dikuburkan sebelah timur kuburan Thabiran, dekat kubur penyair Firdausi yang terkenal.

Beberapa sa'at sebelum mati ia berkata : ''Sekarang aku ketahui bahwa aku telah kembali, meskipun dalam hatas menyiarkan ilmu pengetahuan, karena kembali itu pulang kepada asal adanya. Pada waktu dahulu aku menyiarkan ilmu pengetahuan, yang menghasilkan kemegahan bagi manusia, kusiarkan dengan segala kesungguhan hati ilmu pengetahuan yang dapat meninggalkan kesombongan dan kemegahan. Inilah tujuanku, inilah niatku dan inilah imanku. Mudah-mudahan Allah mengetahui yang demikian dan menerimanya daripadaku''.

Demikianlah pandangan Imam Ghazali tentang tasawwuf dan tarekat.

Pada akhirnya sampailah Ghazali kepada tujuannya. Sebagai yang dikatakan oleh Zwemer ia adalah satu-satunya bapak orang Sufi, penasehat orang Sufi, paman orang Sufi. Saudara orang Sufi, guru besar orang Sufi, kepercayaan orang Sufi, dan bintang masa orang Sufi. Umumnya orang Barat menyebut nama Ghazali itu dengan penuh kehormatan : Bapak gereja dalam Islam. Pada kesempatan yang lain saya

pernah membaca penghargaan orang Barat terhadap Ghazali dalam ucapannya : Jika seseorang akan mempelajari Islam, tak dapat tidak akan bertemu dengan salah satu daripada tiga nama, Muhammad, Bukhari, atau Ghazali.

Prof. Mc. Donald berkata : "Sebenarnya hidup kesufian dalam Islam sudah ada sebelum Ghazali. Tetapi acapkali orang menganggap kesufian itu menyalahi syara', dan mengecam orang-orang yang mengikut serta menyertainya. Tetapi Ghazali, sesudah lahir dalam perjuangan hidup, mulailah ia mengangkat ajaran Sufi itu dalam kupasan-kupasannya, memasukkan ilmu Syari'at ke dalam Tasawwuf dan memasukkan ilmu Tasawwuf ke dalam Syari'at, sehingga Agama Islam itu seolah-olah terpilih menjadi satu antara ilmu Fiqh dan ilmu Tasawwuf, antara ibadat lahir dan keyakinan bathin. Maka ilmu Tasawwuf itu mendapat tempat yang terhormat, beroleh nilai yang tinggi dari semua kaum Muslimin, bahkan dapat diterima oleh semua aliran yang ada dalam Islam ketika itu".

Seorang ahli Filsafat Inggeris menulis kalimat peringatan untuk Ghazali dalam kitabnya, yang menggambarkan ucapan ahli Sufi terbesar ini : "Aku meletakkan jiwaku di hadapan Tuhanku. Tubuhku supaya dikuburkan pada tempat yang tidak kelihatan. Tetapi namaku, ya aku ini adalah pencipta masa-masa depan untuk seluruh ummat manusia" (Sulaiman Dunia, **Al-Hakikah fi nazri Al-Khazali**, Mesir 1947 hl. 76).

Kehormatan yang besar ini hanya disebut oleh Ghazali dalam kitab-kitabnya dengan kata-kata yang sangat sederhana : "Maka terbulah bagiku di tengah-tengah khalwat beberapa perkara yang tidak dapat kunilai dan tidak dapat kusangka-sangka".

2. IMAN DAN SYARI'AT.

Dalam ilmu tarekat iman dan dan syari'at itu dipelajari lebih mendalam daripada dalam ilmu tasawwuf biasa atau dalam ilmu tauhid. Rukun iman sebagaimana yang kita kenal sehari-hari dikupas dan ditafsirkan lebih luas, sehingga jika kita tidak mengenal ilmu tarekat itu

akan berpendapat, bahwa pengupasannya itu seakan-akan berlainan daripada yang kita dapati dalam ajaran Islam sehari-hari.

Ahli-ahli tarekat mengupas ilmu itu dengan menjawab pertanya-an-pertanyaan : apakah iman itu, manakah kepalanya, manakah badannya, manakah pohonnya, manakah cabangnya, manakah buahnya, manakah akarnya, manakah buminya, manakah airnya dan manakah kalinya? Dalam jawabannya akan kita dapati, bahwa iman itu artinya membenarkan, **tasdhiq**, yang dinamakan kepala ialah zuhud, yaitu hidup lebih mencintai akhirat daripada dunia, lebih mencintai Tuhan daripada kesenangan diri dan kekayaan duniawi. Bagi orang tarekat kepala iman itu tidak cukup dengan zuhud saja, tetapi juga dengan **takwa**, yaitu takut dan patuh kepada segala perintah Tuhan serta menjauhi segala larangan-Nya. Keterangan tentang taqwa ini oleh ahli tarekat diperluas demikian rupa, sehingga seolah-olah tidak ada tempat lagi bagi seorang yang mukmin untuk melepaskan dirinya kecuali lari kepada Tuhannya. Dengan demikian zuhud dan taqwa ini dianggap kepala dari iman.

Dalam menjawab apakah yang merupakan badan iman itu, sebagai kepentingan badan bagi manusia, diterangkan yaitu **ta'at** dan **yakin**. Keterangan ini pun sangat luas. Mereka jelaskan ta'at lahir, yang terdiri daripada segala rukun Islam, segala ibadah dan mu'amalah, termasuk jihad dan termasuk segala sunat-sunat mu'akkad. Begitu juga dalam menafsirkan yakin, diperjelas dengan keterangan mengenai ilmul yaqin, haqqulyaqin, dan 'ainulyaqin. Tentu saja dengan alasan-alasan yang mereka petik dari uraian-uraian Qur'an dan Hadits.

Pertanyaan manakah pohonnya mengalihkan pikiran kita kepada tugas-tugas sebatang pohon kayu mengenai yang penting dan yang lebih penting. Pertanyaan ini harus dijawab, bahwa pohon iman itu ialah **amar ma'ruf dan nahi mungkar**. Tentu saja dalam memberikan penafsiran jawaban ini guru merembet hampir seluruh amal kebajikan dan amal kejahatan, yang membuahkan ta'at dan ma'siat, dengan segala akibat-akibatnya yang membawa kepada surga dan neraka. Demikianlah kita dengar jawaban mengenai cabang iman, yaitu **tauhid**, dengan segala kepuasan-kepuasannya, selanjutnya buahnya yaitu zakat, uratnya yaitu salat dan ikhlas, buminya yaitu segala orang mu'min, airnya yaitu segala kalam Tuhan dan kalinya yaitu ilmu Tuhan yang sangat

luas. Saya tidak memberikan penjelasan satu persatu tentang ini, cukup beberapa buah di atas untuk menjadi contoh, karena dalam jawaban-jawaban inilah terletak kebijaksanaan Syeikh tarekat dan Mursyid itu. Tetapi pada umumnya ahli-ahli tarekat itu dalam memberi kupasan persoalan-persoalan ini menggali dari pengertian hikmah dan hakikat lebih banyak daripada apa yang kita ketahui dalam ajaran Islam biasa.

Iman dan syari'at itu katanya berputar sekitar dua puluh bidang, lima mengenai hati atau **qalb**, yaitu pengakuan bahwa Allah itu satu, tidak ada kedua ketiganya, Allah itu pencipta makhluk, penjamin rezekinya, pemelihara, pemberi bantuan, pelindung dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Semuanya ini termasuk lima bidang yang tersembunyi dalam hati daripada pengertian iman dan syari'at itu.

Lima bidang yang mengenai lidah, **lisan**, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada segala malaikat-Nya, percaya kepada segala kitab-kitab-Nya, percaya kepada segala Rasul-Rasul-Nya, percaya kepada hari Akhirat, dan percaya bahwa nasib baik dan jahat datang dari Allah itu.

Perputaran kepada lima bidang ialah mengenai anggota badan, **jawarih**, yaitu berpuasa, mengerjakan sembahyang, menunaikan haji, mandi karena nifas, karena haid dan zunub dan perintah-perintah agama yang semacam itu.

Lima bidang terakhir sebagai perputaran atau pilihan iman dan syari'at, yang tidak dapat dipisahkan, ialah mengenai anggota-anggota luar, **kharijul jawarih**. Yang dimaksudkan dengan lima dalam bidang ini ialah ta'at kepada raja-raja dan sultan-sultan yang adil, ta'at kepada imam-imam, ta'at kepada tukang azan sembahyang, dan mencintai fakir miskin.

Demikian uraian ahli tarekat mengenai iman dan syari'at, yang katanya satu sama lain tunjang-menunjang dan bantu-membantu.

Bagaimana menjawab jika ditanyai apa **iman**, apa **ma'rifat**, apa **tauhid**, apa **syari'at**, apa **agama (din)**, dan apa **keyakinan (millah)**, dan apa peraturan atau **namus**. Jawabnya diajarkan oleh guru, bahwa iman itu mengakui kesatuan Allah, ma'rifat itu mengenal Allah dengan tidak menggugat-gugat tentang bagaimana, tentang berapa, tentang keserupaan atau kesamaan, bahwa tauhid itu mengakui sebagai seorang yang mengesakan Tuhan, bahwa Tuhan itu tunggal, tidak ada

awal berpermulaan dan tidak ada akhir berkesudahan, bahwa syari'at itu mengikuti Tuhannya dengan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya, bahwa agama itu ialah menetap dalam melaksanakan keempat perkara ini sampai mati, bahwa agama atau din itu hanyalah Islam, sedang syari'at, atau millah adalah qaedah-qaedah yang tidak boleh dikesampingkan dalam keadaan apa pun jua.

Ahli-ahli tarekat memberikan arti kepada iman itu serta syarat-syarat. Kita ketahui dalam ilmu fiqih, bahwa yang dinamakan rukun merupakan bahagian daripada satu-satu ibadat, dan yang dinamakan syarat sesuatu pekerjaan di luar ibadat itu, tetapi jika tidak dikerjakan, ibadat itu tidak dapat dianggap syah. Rukun iman adalah bahagian daripada iman, tidak aneh bagi kita ahli Fiqih. Tetapi ahli tarekat mengemukakan sebagai mata pelajaran syarat-syarat iman dalam ilmu yang diajarkannya, di samping rukun-rukun iman sebagaimana yang kita ketahui. Syarat-syarat iman ini terdiri dari sepuluh macam, pertama **khauf**, takut terhadap Tuhan, kedua **raja'**, penuh harap atas kelimpahan kurnia rakhmatnya, ketiga kecintaan **'isyiq**, rindu dendam yang tidak habis-habisnya terhadap Tuhan, keempat **ta'zim**, menghormati orang yang membesarkan Tuhan, kelima **tahawun**, menghinakan orang yang menghinakanTuhan, keenam **ridha**, rela dengan kadha dan kadar Tuhan, ketujuh **hazan**, gentar terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibenci oleh Tuhan, kedelapan **syukur**, merasa terima kasih atas kurnia nikmat yang diberikan Tuhan kepada kita, kesembilan **tawakkul**, menyerah diri seluruhnya kepada Tuhan, kesepuluh **tasbih**, mempersucikan Tuhan dan mengagungkannya dengan mengembalikan segala puji kepadanya.

Ahli-ahli tarekat membagi iman itu atas beberapa tingkat, pertama iman **mat'buk**, yaitu keyakinan yang tetap, yang tidak berlebih dan tidak berkurang, seperti iman malaikat, kedua iman **ma'sum**, iman yang membuat orangnya terpelihara daripada segala dosa, sebagai iman nabi-nabi, iman ini bertambah dengan turunnya hukum-hukum Tuhan kepadanya, tetapi tidak menjadi kurang, ketiga iman **maqbul**, iman yang bersih yang diterima oleh Allah, seperti iman orang-orang mu'min, iman ini mungkin sekali bertambah dalam ketaatannya, sekali berkurang karena perbuatan yang terlanjur melakukan maksi'at. Ulama-ulama Syafi'i menerangkan, bahwa iman itu berlebih dengan ta'at dan berkurang dengan ma'siyat. Keempat dinamakan iman **mauquf**, iman

yang tidak diterima, seperti iman orang-orang munafiq dari umat Muhammad. Tetapi apabila kemunafiqan dalam hatinya itu sudah lenyap, maka imannya itu sah kembali. Kelima iman **mardud**, iman yang tertolak, sama sekali tidak diterima dan diperhitungkan, seperti iman orang-orang yang kafir terhadap Tuhan. Demikianlah syarat-syarat iman itu ditetapkan oleh ahli tarekat.

Juga ahli-ahli tarekat membahas hakekat iman, apakah dia dapat diusahakan ke dalam hati seseorang atau hanya beroleh dengan hidayat Tuhan. Jawabnya bagi mereka, bahwa hakekat iman itu tidak dapat diusahakan dan dicari, karena ia merupakan nur dan hidayat, yang ditetaskan oleh Allah ke dalam hati hamba yang dikehendakinya. Dalam pembahasan ini timbullah suatu pertanyaan hakekat, apakah Haq Ta'ala terdapat dalam zihin atau dalam 'ain. Orang tarekat menjawab, bahwa Allah itu terdapat serta tiap hamba-Nya karena tersebut dalam firman-Nya, bahwa Ia itu selalu berada serta kamu, di mana saja kamu berada (Qur'an). Barang siapa berkata, bahwa Allah itu terdapat dalam 'ain, maka menjadi kafirlah ia, karena jika terletak di dalam 'ain, tentu dapat dilihat, tetapi jika ia berada dalam zihin, tidak juga mungkin, karena merupakan tempat, sedang Allah bersih daripada sifat-sifat bermasa dan bertempat itu.

Mengenai iman dan Islam juga dalam ilmu tarekat menjadi pembicaraan dan mata pelajaran. Kedua-duanya terpilin, kedua-duanya menjadi permulaan dan kedua-duanya menjadi kesudahan, kedua-duanya menjadi kenyataan dan kedua-duanya menjadi kebatinan, yang merupakan persoalan kerohanian yang tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain, Syazili menerangkan, bahwa ada lima perkara, jika tidak dimiliki kelima-limanya, seorang tidak dapat dinamakan beriman, pertama **taslim** Islam, menyerah diri kepada keseluruhan perintah Allah, kedua **ridha**, rela dengan qadha dan qadar Tuhan, ketiga selalu berpegang kepada keputusan Tuhan, yang dinamakan **tafwidh**, keempat **tawakkul**, bertawakkal diri kepada Tuhan, dan kelima **sabar**, bertahan diri di kala pukulan-pukulan kesukaran pertama. Islam dengan tahqiq bersyukur kepada Tuhan, Islam dengan nifaq, bersyukur kepada manusia.

Mengenai ubudiyah dikatakan, bahwa ubudiyah itu ialah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhkan segala larangannya, tetapi tidak itu saja, juga menampik segala hawa nafsu, dan berjalan untuk

memperoleh syuhud dan 'iyan Tuhan.

Ada lagi suatu istilah dalam mata pelajaran tarekat ini mengenai syari'at, yaitu yang dinamakan syarat-syarat sifat iman, yang sebenarnya adalah rukun iman yang enam perkara, yang kita amalkan sehari-hari. Mereka mengatakan syarat sifat iman ini, yang mereka namakan juga iman **ijmali**, ada enam macam, pertama percaya kepada Allah, kedua percaya kepada malaikat-Nya, ketiga percaya kepada kitab-kitab-Nya, keempat percaya kepada rasul-rasul-Nya, kelima percaya kepada hari akhirat, dan keenam percaya bahwa qadar baik dan jahat itu datang daripada Allah. Syarat iman ghaib ialah terdiri daripada enam macam juga, pertama percaya kepada yang ghaib, dan meyakini, bahwa tidak ada yang mengetahui segala yang ghaib itu kecuali Allah, selanjutnya membesarkan harapan terhadap rahmat Tuhan, takut dan gentar menghadapi azab Tuhan, dan meyakini yang halal itu halal dan yang haram itu haram

Adapun rukun iman itu bagi mereka hanya dua, yang terdiri daripada dalil akal dan kesaksian naqal.

Mereka membicarakan juga tentang asas-asas Islam dan alamatnya, yang terdiri daripada lima pokok, pertama kesaksian bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan rasul-Nya, pelaksanaan sembahyang lima waktu, puasa haji dan mengeluarkan zakat. Tetapi di samping itu ada istilah kewajiban (**lawazim**), yang terdiri daripada tiga macam pekerjaan, pertama amar ma'ruf, kedua nahi munkar, dan ketiga jihad fisabililah. Sedang hukum-hukum iman itu, yang mereka kupas, terdiri di antara lain, daripada menjaga keselamatan orang-orang yang beriman mengenai darahnya, hartanya dan keluarganya, selanjutnya menjaga rahasianya seluruhnya.

Syarat-syarat hakekat Islam adalah di antara lain berlaku lemah-lembut terhadap sesama manusia, melenyapkan segala perbuatan yang jahat dan fitnah, membinasakan orang-orang yang musyrik, yang sesat, yang zindiq dan yang mulhid, yang zalim, yang keluar dari ahli sunnah waljamaah (**Khawarij**). Bagaimana maka semua masa'alah peperangan ini masuk ke dalam ilmu tarekat, saya tidak tahu jalannya. Karena ada tarekat-tarekat yang tidak pula menyebutkan persoalan ini dalam mata pelajarannya. Tetapi menurut persangkaan saya persoalan-persoalan qital ini dimasukkan orang ke dalam ajaran tarekat dalam masa meng-

hadapi serangan Jenggis dan Hulagu Khan, di kala mereka menyerang Baghdad. Tetapi yang banyak termasuk di dalam uraian hakekat Islam ini juga kasih-mengasihi di antara orang mu'min, bergembira karena mereka gembira, berduka-cita karena mereka berduka-cita, nasehat-menasehati, membantu segala kemuslahatan, berdo'a untuk mereka, mengucap istigfar terhadap mereka, bantu-membantu dan gotong-royong, jangan ada curang dan penipuan, istiqamah atau ketetapan dalam pendirian, maru'ah atau menjaga kehormatan, berlapang dada sesama orang yang beriman, selalu jujur dan benar, suka bersedekah, lemah-lembut dalam pemerintahan, berlaku sabar, ma'af-mema'afkan, belajar menderita menahan kesakitan sesama saudara, cinta-mencintai, bermurah tangan, wajib mempercayai, beriman yang teguh, beramal saleh dan bersifat segala sifat-sifat kesempurnaan. Semua itu mereka namak hakekat Islam dan wajib dilakukan oleh ahli-ahli tarekat, oleh guru dan muridnya.

Uraian ini terbanyak saya petik dari kitab : **''Jami'ul Usul Fil Aulia''**, karangan Syeikh Akhmad Al-Kamsyakhanuwi, salah seorang tokoh Naksyabandiyah yang terkenal, hal 188 — 189.

XIII
DARI HAKEKAT KE MA'RIFAT

1. ILHAM DAN WAHYU.

Sesudah kita mengerti Syari'at dan Tarekat, maka barulah kita dapat mempelajari suatu lapangan ilmu yang pelik dalam tasawwuf yaitu yang dinamakan hakekat, ilmu untuk mengenal sesuatu dengan sesungguh-sungguhnya, siapa manusia itu dan siapa yang menjadikannya, demikian juga siapa yang menciptakan sekalian itu. Jadi dimulai dari dunia kecil atau pribadi manusia, berpindah kepada alam yang besar, yaitu dunia dengan segala susunan bulan, matahari dan bintang, dan kemudian manusia itu dibawa memikirkan, bagaimana terjadinya semuanya itu dan siapa penciptanya. Memasuki lapangan filsafat yang pelik dan penting itu artinya memasuki mempelajari ilmu hakekat dan ma'rifat, yang tujuannya mengetahui sesuatu dengan sesungguh-sungguhnya.

Orang tasawwuf meringkaskan jalan pengetahuan ini dengan ucapan : ''Barangsiapa mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhannya''.

Seseorang tidak mudah mengenal dirinya, ia lebih mudah mengenal diri orang lain, karena beberapa sifat yang terdapat pada manusia menghalangi dia mengetahui, siapa ia dan apa ia itu. Pengetahuan dapat membuka kepadanya jalan untuk mencapai maksud tersebut, tetapi tidak selamanya pengetahuan itu dapat membawanya kepada hakekat atau kebenaran. Lalu terjadilah beberapa macam jalan atau tarekat, seperti jalan yang ditempuh oleh ahli filsafat, jalan yang ditempuh oleh ahli mantiq atau logika, jalan yang ditempuh oleh ahli akhlak, dsb.

Orang tasawwuf mengutamakan suatu jalan tertentu, yang mereka namakan **thariqatus sufiyah**, tarekat sufi yang terdiri daripada latihan-latihan ibadat, sebagaimana yang diperintahkan dalam agama.

Ghazali berpendapat, bahwa hakekat itu tidak dapat dipelajari dengan ilmu pengetahuan saja, dengan tidak ada latihan hakekat itu tidak dapat dicapai. Seorang yang ingin mencintai Tuhan itu, tetapi biasanya kecintaan itu belum meresap dalam dirinya, ia belum yakin dalam arti kata yang sesungguhnya, pikirannya masih penuh dengan syak wasangka. Tetapi jika ia melakukan riadah, menjalani aturan-aturan yang diwajibkan kepadanya dalam tarekat, baik mengenai latihan badan, maupun mengenai latihan jiwa dan berfikir, biasanya hal itu lebih melekaskan dia mencapai maksudnya.

Ghazali menerangkan, bahwa ilmu itu tidak begitu perlu untuk mencapai hakekat, karena hakekat itu keluar dari dalam hati. Sekali hakekat itu datang terang dan jelas dalam hati, seakan-akan dicampakkan ke dalamnya dengan tidak diketahui, sekali ia diperoleh dengan jalan penyelidikan dan mempelajari dalil-dalilnya. Hakekat yang diperoleh tidak dengan usaha itu, disebut **ilham**, sedang yang diperoleh dengan mempelajari alasan dan penyelidikan, disebut **i'tibar** dan **istibsar**. Yang diperoleh dalam hati dengan tidak bersusah payah dan bersungguh-sungguh mencarinya dapat dibagi atas dua bahagian, pertama tidak diketahui dari mana dan bagaimana datangnya, hanya dengan tiba-tiba sudah jelas dalam hatinya, disebut ilham, dan kedua diperoleh dengan musyahadah, yang disampaikan ke dalam hatinya oleh malaikat, dinamakan **wahyu**, kejadian yang khusus terdapat pada diri Nabi-Nabi dan Rasul. Mukasyafah yang diperoleh dengan tiba-tiba daripada hakekat itu biasanya diperoleh pada diri **auliya** dan **asfiya**, sedang hakekat yang diperoleh dengan usaha yang dipelajari dari alasan dan penyelidikan, hanya dapat dicapai oleh **ulama-ulama**.

Tiap-tiap sesuatu, baik benda dan keadaan, ada hakekatnya yang sudah ditakdirkan pada azalnya oleh Tuhan, sudah tertulis pada Luh Mahfud, tidak diketahui oleh manusia, tertutup atau lebih tepat dinamakan dengan istilah Sufi terdinding oleh hijab, yang menghalangi manusia tidak dapat melihatnya. Sebagaimana manusia tidak dapat mengetahui perasaan atau sesuatu urat yang terkandung dalam hati manusia lain, begitu jugalah hakekat sesuatu yang tertulis pada Luh Mahfud,

yang menentukan perjalanan alam ini tidak dapat diketahui oleh manusia biasa karena antara matanya dan Luh Mahfud Tuhan terhijab dan tertutup. Manusia hanya dapat meraba-raba dengan ilmunya, dan menerka dengan pikirannya dan akalnya yang sederhana, bagaimana duduknya sesuatu perkara dalam alam ini. Ghazali menerangkan, bahwa hatilah yang dapat mencapai hakekat sebagaimana yang tertulis pada Luh Mahfud itu, yaitu hati yang sudah bersih dan murni.

Memang kadang-kadang hijab antara hati dan Luh Mahfud itu dapat dihilangkan dengan usaha anggauta badan dan panca indra yang diasah dan dilatih, tetapi juga kadang-kadang di luar usaha manusia hijab itu terbuka karena tiupan bisikan Suci, yang dinamakan oleh Ghazali : "**riyahul althaf**". Maka ketika itu terbukalah hijab yang menutup mata hati dan ketika itu jelas dan teranglah semua kepada orang yang berkepentingan apa yang tertulis di atas Luh Mahfud itu. Tetapi juga hijab itu terbuka pada waktu tidur, orang yang berkepentingan itu dapat melihat hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hijab itu seluruhnya terangkat bagi seorang manusia apabila ia mati. Dan tutup hijab itu dapat terangkat pada waktu terjaga, diangkatkan oleh Tuhan, maka berpencar-pencaranlah cahaya dalam hati dari belakang selubungan rahasia merupakan sesuatu ilmu yang pelik, yang tidak mudah didapat. Sekali kadang-kadang meletus cahaya itu seperti petir, lain kali datang berturut-turut secara lemah-lunglai.

Inilah gambaran pokok-pokok ma'rifat Sufi, keistimewaan ulama dan ambiya. Ulama menghilangkan hijab itu dengan usaha dan kegiatannya. Ambiya dan auliya tidak menghilangkan hijab itu dengan mempelajari dan menyelidiki, yang diusahakan dengan kegiatan, tetapi ditiupi ke dalam hatinya oleh "**riyahul althaf**", yang menyemburkan cahaya suci, yang dapat mengangkat hijab dan melihat apa yang tertulis di atas Luh Mahfud.

Apabila semua ini kita ketahui, maka tidaklah heran kita, bahwa orang-orang Sufi itu lebih condong kepada ilmu ilhamiyah daripada ilmu ta'limiyah. Mereka tidak ingin bersusah payah untuk mempelajari ilmu yang dikarang orang, dikupas dan diulas dalam jilid-jilid kitab yang tebal. Mereka ingin menempuh jalan atau tarekat yang merupakan pendahuluan mujahadah melenyapkan pada dirinya sifat-sifat yang tercela, memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesucian dirinya,

serta mempersiapkan diri untuk menerima pancaran nur Tuhan itu.

Tidak jarang hal itu berhasil, karena Tuhan maha kaya terhadap hamba-Nya, dan Tuhan adalah sumber daripada segala cahaya dan ilmu itu. Apabila Tuhan telah menembusi hati hamba-Nya dengan nur dan cahaya-Nya, berlimpah-ruahlah rahmat. Hati hamba-Nya bercahaya terang-benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia malakut dengan kurnia rahmat itu, dan tatkala itu jelaslah segala hakekat ketuhanan yang selama itu tersembunyi.

Ghazali meneruskan, bahwa tidak ada yang dikerjakan oleh seorang hamba kecuali mempersiapkan dirinya dengan kesucian yang murni, menyediakan himmahnya dengan kehendak yang benar, dan menanti dengan tenang akan segala rahmat-Nya. Sungguh bagi Nabi-Nabi dan Wali-Wali terbukalah apa yang tertutup, jelaslah apa yang tersembunyi, ke dalam dadanya berlimpah nur dan cahaya, tidak dengan bertekun dan belajar, tidak dengan membolak-balikkan buku yang bertimbun-timbun, tetapi dengan zuhud dalam dunia, dengan melepaskan hubungan yang tidak perlu dan merugikan, mengosongkan hati dari segala kebimbangannya, siap sedia menerima kurnia Allah yang akan tertumpah dan tercurah ke dalamnya, karena barangsiapa yang menyediakan dirinya untuk Allah, Allah itu tersedia baginya.

Hati itu mempunyai keanehan, ia terlepas dari pengaruh panca indra, bebas dari otak dan pengajaran. Bahkan lebih dari otak dan pengajaran, acapkali yang tidak sanggup dipikirkan otak, terlintas dalam hati dengan jelas. Barangkali suatu perumpamaan lebih menjelaskan persoalan. Kita gali sebuah tebat, kita alirkan ke dalamnya air dari tempat lain melalui saluran. Memang dengan usaha demikian tebat itu terisi, tetapi isinya terbatas, sebanyak air yang mengalir melalui saluran itu. Jika air dalam tebat itu terpancar dari dalam tanah, niscaya ia merupakan isi tebat yang tidak akan kering-kering. Ilmu yang diusahakan dari luar, melalui panca indra ada batasnya, tetapi ilmu yang terpancar dari dalam hati, sebagai kurnia dari rahmat Tuhan, tidak akan habis-habisnya, ia merupakan sumber mata air yang tidak akan kering-kering.

2. HAKEKAT.

Meskipun pembicaraan tentang hakekat dan ma'rifat ini akan saya

bicarakan dalam sebuah kitab khusus mengenai persoalan, tetapi karena kedua masaalah ini rapat juga hubungannya dengan tarekat, tidak ada salahnya untuk memudahkan pengertian pembaca saya singgung juga dalam kitab ini. Dalam **"Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf"** (Bandung, 1962) sudah saya jelaskan, bahwa keempat tingkat syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat tidak dapat dipisah-pisahkan, karena syari'at itu terpilin dengan hakekat dan hakekat itu terpilin dengan syari'at. Tiap-tiap syari'at itu hakekat dan tiap-tiap hakekat itu syari'at. Syari'at meujudkan amal, dan hakekat meujudkan ihwal, syari'at berbuat dengan ilmu, hakekat mengambil hikmah dari pengalaman, syari'at ditujukan kepada manusia untuk melaksanakan ibadat serta pembicaraan yang sampai kepadanya berupa amar dan nahi adalah untuk menjelaskan kecintaan dan mendirikan keterangan, sedang hakekat pelaksanaannya dalam khuluk dan iradah, hasilnya hanya akan diperoleh mereka yang terpilih daripada hamba-Nya yang dicintai Tuhan.

Tarekat adalah latihan untuk menempatkan diri setingkat demi setingkat lebih tinggi dan lebih dekat kepada Tuhan. Al-Junaid berkata, bahwa semua tarekat itu akan tidak berhasil, jika tidak dilakukan sepanjang ajaran Nabi, yang merupakan sumber tarekat. Al-Khadimi berkata, bahwa tarekat itu sebenarnya sudah termasuk ke dalam ilmu mukasyafah, yang memancarkan nur cahaya ke dalam hati murid-muridnya, sehingga dengan nur itu terbukalah baginya segala sesuatu yang gaib daripada ucapan-ucapan Nabinya dan rahasia-rahasia Tuhannya. Ilmu mukasyafah tidak dapat dipelajari, tetapi diperoleh dengan riadhah dan mujahadah yang merupakan pendahuluan bagi pertunjuk hidayah Tuhan, sesuai dengan firman-Nya, bahwa mereka yang berjuang atau berjihad untuknya, akan ditunjuki jalannya.

Perbedaan yang besar antara tarekat dan hakekat tidak ada tetapi bahkan sambung-menyambung antara satu sama lain, sebagaimana ada persambungan yang langsung antara hakekat dan ma'rifat. Taftazani menerangkan dalam kitab **"Syarhul Maqasid"** : "Apabila seseorang telah mencapai akhir pekerjaan suluknya **ilallah** dan **fillah**, pasti ia akan tenggelam dalam lautan tauhid dan irfan, sehingga zatnya selalu dalam pengawasan zat Tuhan dan sifatnya selalu dalam pengawasan sifat Tuhan. Ketika itu orang tersebut fana dan lenyap dalam suatu keadaan masiwallah, apa yang bersifat bukan Tuhan. Ia tidak melihat da-

lam wujud alam ini kecuali Allah, fana dalam tauhid ini sebenarnya sudah disindirkan dalam sebuah Hadis : Orang-orang mutaqarribin tidak dapat mendekati Tuhan dengan hanya menjalankan segala ibadat yang diperlukan, tetapi mereka dapat mendampinginya dengan memperbanyak ibadat sunat, demikian banyaknya hingga Tuhan mencintainya, dan apabila Tuhan mencintainya pendengaran Tuhan menjadikan pendengarannya dan pandangan Tuhan menjadi pandangannya, jalin menjalin. Dan oleh karena itu tariq, ilmu, irfan, keadaan jamal dan kamal, berjalin menjadi satu, dan apabila ia sudah menjadi satu, tidak ada lagi yang batil di depan dan di belakangnya, tidak ada lagi yang menyeleweng pada permulaan dan kesudahannya. Seluruh alam tidak dapat mengubah lagi sesuatu yang sudah merupakan hasil daripada rahasia Tuhan itu''. Pengarang kitab **Jami'ul Wusul** mengulangi ucapan Taftazani, dan menekankan kepada hubungan yang erat antara tarekat dan hakekat. Ia berkata, bahwa hakekat itu melihat Tuhan sebagai pencipta keseluruhan, yang memberi pertunjuk dan kesesatan, yang dapat mengangkat manusia dan merendahkannya, yang dapat memuliakan, dan menghinakan saya, yang dapat memimpin dan melepaskannya, sehingga kebajikan dan kejahatan, manfa'at dan mudharat, iman dan kufur, tasdiq dan ingkar, kejayaan dan kerugian, penambahan dan kekurangan, ta'at dan ma'siat, jahil dan berilmu, semuanya tidak dapat berlaku kecuali dengan qadha dan qadarnya, hikmah dan perjalanannya, sehingga apa yang dikehendaki Tuhan berlaku dan apa yang tidak dikehendakinya gagal dan kecewa. Tidak ada jalan ke luar daripada sesuatu keadaan melainkan dengan qudrat dan iradatnya, tidak dapat berlari daripada ma'siatnya kecuali dengan taufiqnya dan rahmatnya, tidak ada kekuatan dan tenaga untuk melakukan taat kecuali dengan kehendaknya, pertolongannya dan kesediaan kecintaannya.

Maka dengan demikian kita ketahuilah, bahwa pelaksanaan qadha dan qadar itu semata-mata urusan Allah, dan penyelidikan serta pelaksanaan ke arah ini termasuk ilmu hakekat. Pengakuan kita dalam Fatihah, bahwa ''Engkaulah yang kami sembah'' termasuk syari'at dan tarekat, dan pengakuan kita ''Engkaulah yang kami mintai pertolongan'' termasuk hakekat dan ma'rifat.

Hakekat membuka kesempatan, bagaimana salik mencapai maksudnya, yaitu mengenal Tuhan, ma'rifatullah dan musyahadah nur

yang tajalli. Imam Ghazali menerangkan, bahwa tajalli itu yaitu terbuka nur cahaya yang gaib bagi hati seseorang, dan sangat mungkin bahwa yang dimaksudkan dengan tajalli di sini yaitu yang mutajallli, tidak lain daripada Allah. Pengertian ini sesuai dengan pendapat Qusyairi di kala ia menerangkan perbedaan antara syari'at dan hakekat, yaitu bahwa syari'at itu adalah kesungguhan dalam segala ubudiyah, sedang hakekat itu musyahadah rububiyah atau melihat rububiyah itu dengan hatinya. Dalam tarekat orang memperbaiki ibadat, dalam hakekat orang memperhalus kehidupan dalam mencapai maqamat dan ahwal, yang akan kita bicarakan dalam bahagian tersendiri. Setengah orang Sufi menerangkan, bahwa yang dimaksudkan dengan hakekat itu ialah segala macam penjelasan mengenai kebenaran sesuatu, seperti syuhud asma dan sifat, begitu juga syuhud zat yang tunggal, memahami rahasia-rahasia Qur'an, memahami rahasia-rahasia suruh tegah dan harus, dan akhirnya memahami sari-sarinya ilmu pengetahuan yang gaib, yang tidak dapat diperoleh dari pembacaan dan pengajaran kitab dan guru-guru.

Memang perkembangan pengetahuan mengenai hakekat ini pada akhir abad II H. dan permulaan abad III H., merupakan pembahasan yang melaut-laut dan mendalam, di mana tokoh-tokoh Sufi hari-hari pertama, seperti Ibrahim bin Adham, Ma'ruf Al-Karakhi dan Abdul Wahid bin Zaid turut mengambil bahagian penting dalam pembicaraan itu. Umumnya ilmu hakekat itu dapat kita simpulkan dalam tiga jenis pembahasan sebagai berikut.

Pertama yang dinamakan hakekat tasawwuf, terutama diarahkan untuk membicarakan usaha-usaha memutuskan syahwat dan meninggalkan dunia dengan segala keindahannya serta menarik diri dari kebiasaan-kebiasaan duniawi. Hakekat tasawwuf itu biasanya dibahagi atas delapan pokok ajaran, yaitu mengenai **sakha', ridha, sabar, isyarah, ghurbah, labsus suf, siahah** dan **faqar**. Kedelapan masaalah ini dikupas secara mendalam, diberi bermacam-macam alasan dan contoh-contoh, sehingga orang dapat memahami maksud dan hakekat daripada tiap sifat itu. Dalam menerangkan sakha', yang artinya dalam bahasa sehari-hari tidak lebih daripada baik atau kebaikan, diberi penjelasan lebih panjang dengan berpedoman kepada sifat-sifat Nabi Ibrahim dengan segala kebajikannya dalam mempertahankan tauhid dan memper-

tahankan kebajikan dengan segala pengorbanan. Demikianlah selanjutnya dalam memberikan pengertian ridha berpedoman kepada Nabi Ishak, pengertian sabar berpedoman kepada akhlak Nabi Ayyub, isyarah berpedoman kepada Nabi Yahya, ghurbah berpedoman kepada Nabi Yusuf, memakai suf berpedoman kepada Nabi Musa, mengenai siahah atau pengembaraan berpedoman kepada Nabi Isa dan mengenai faqar atau kemiskinan berpedoman kepada hakekat hidupnya Nabi Muhammad saw.

Kedua yang dinamakan hakekat ma'rifat, yang tidak lain daripada mengenal nama-nama Allah dan sifat-Nya dengan sesungguh-sungguhnya, dalam segala pekerjaan sehari-hari dan dalam segala suasana dan ahwal. Hakekat ma'rifat itu dalam beberapa kitab Sufi tidak hanya diartikan sampai sekian saja, tetapi termasuk juga ke dalamnya mengenal Tuhan dalam segala munajat dan ratap tangis, dalam air mata dan kembali kepada Tuhan mengenai persoalan apa pun juga, menjaga kesucian akhlak diri daripada sifat-sifat yang buruk, karena dengan menjauhkan sesuatu yang baru daripada dirinya, ia dapat kembali kepada ma'rifat Tuhannya. Ada diterangkan, bahwa ma'rifat itu dua macam, pertama ma'rifat **hak** dan kedua ma'rifat **hakekat**. Orang Sufi yang mengadakan perbedaan ini menerangkan, bahwa yang dinamakan ma'rifat hak itu ialah ma'rifat wahdaniyat Allah, satu tunggal sebagaimana yang jelas bagi makhluknya mengenai nama dan sifat Tuhan, sedang ma'rifat hakekat tidak dapat dicapai oleh manusia, karena tidak ada suatu ilmu pun yang dapat memperjelas hakekat Allah itu. Dalam Qur'an dikatakan, bahwa Tuhan itu tidak dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu banyak ahli hakekat tidak mau membicarakan ma'rifat itu lebih daripada apa yang dapat dicapai dengan pengenalan manusia. Kata setengah Sufi hak itu tidak dapat diketahui oleh yang bukan hak, jika hendak diketahui adalah dengan hak itu sendiri. Perkataan ini diucapkan oleh Abu Bakar Siddiq, yang menerangkan : "Segala puji bagi Tuhan yang tidak membuka suatu jalan pun untuk mengenalnya, kecuali dengan kelemahan manusia itu sendiri daripada mengenal Tuhannya itu".

Ketiga yang dinamakan **hakekatul haqa'iq**. Hakekat ini merupakan puncak segala hakekat, ia termasuk martabat ahadiyah, penghimpun bagi semua hakekat, oleh karena itu dinamakan juga **hadratul jama'**

atau **hadratul wujud**. Hakekat asma dan nama Tuhan tidak lain daripada memberi batas kepada zat, dan hakekat Muhammadiyah diletakkan di dalam tasawwuf 'aqidah ini sebagai penjelasan pertama, ta'ayyun awal, sedang ta'ayyun sabitah ialah hakekat segala yang mumkinat dalam ilmu Tuhan.

Saya tidak ingin membicarakan soal ini secara mendalam, karena dapat menimbulkan salah pengertian bagi mubtadi dan mutawassith yang membaca kitab ini sebagai pengantar ilmu. Saya ingin menangguhkan pembicaraan ini untuk sebuah karangan yang khusus membicarakan tentang hakekat dan ma'rifat, baik dibaca oleh mereka yang sudah memahami betul kedua buah kitab saya **"Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf"** dan **"Pengantar Ilmu Tarekat"**.

Meskipun demikian baik saya catat di sini beberapa perkara mengenai hakekat itu. Hakekat muraqabah dimaksudkan tidak lain daripada kewaspadaan hamba dalam memandang Tuhan mengenai segala bidang ahwalnya, sehingga dengan pandangan yang demikian itu secara sir terjadilah pengawasan Tuhan atas segala gerak-geriknya, yang berakibat hudur Haq dan melimpah pengawasannya ke dalam hati, kepada segala anggota hambanya dalam segala gerak dan diamnya. Qur'an menerangkan, bahwa Tuhan itu mendampingi hamba-Nya setiap waktu, dan Jibrail memesankan kepada Nabi Muhammad, bahwa ia harus beribadat kepada Tuhan seakan-akan melihat Tuhan itu sendiri, jika ia tidak melihat niscaya Tuhan melihatnya. Ibn Athailah menerangkan, bahwa sebaik-baik taat alah muraqabah Tuhan dalam segala waktu.

Hakekat mahabbah terhadap Tuhan menurut istilah ahli tasawwuf tidak lain daripada arti senantiasa seorang hamba berkehendak kepada Tuhan untuk beroleh nikmatnya, berbuat baik dengan penyembahan terhadapnya, dan sebaliknya iradat Tuhan terhadap hamba-Nya dengan nikmat yang berlimpah-limpah. Hakekat pemeliharaan Tuhan, yang disebut wilayah, ialah menyerah diri seluruhnya kepada bantuan dan perlindungan Tuhan, sebagaimana penyerahan diri orang-orang yang salih terhadapnya. Dalam membicarakan hakekat iradat, kitab-kitab tasawwuf membicarakan perbedaan pengertian antara perkataan murid dan murad. Sementara hakekat iradat diartikan tergerak hati dalam mencari Tuhan, murid diartikan adalah orang yang tidak mempunyai kehen-

dak atau iradat apa-apa, sedang murad adalah orang yang hanya mempunyai satu kehendak yaitu Tuhan semata-mata. Ghazali menerangkan, bahwa yang dinamakan murid itu ialah seseorang yang layak menderita percobaan dan termasuk ke dalam jumlah orang-orang yang melepaskan dunia ini dan mencari Tuhan melalui nama-Nya atau asma-Nya. Ia menerangkan bahwa murad yaitu orang-orang yang arif, yang tidak mempunyai kehendak apa-apa lagi selain daripada Tuhan dan dengan demikian ia sudah sampai kepada tingkat penghabisan tujuannya atau nihayah, keadaannya itu telah mengubahkan ahwal dan maqamatnya. Naqsyabandi tidak mengadakan perbedaan antara murid dan murad. Ia memberikan contoh, bahwa Nabi Musa itu berada dalam tingkat murid, karena ia berdo'a minta dibersihkan dadanya, sedang Nabi Muhammad bertingkat murad karena ia tidak meminta apa-apa, hanya Tuhan yang bertanya kepadanya ''Bukankah dadamu sudah dibelah dan dibersihkan dan engkau sudah diangkat menjadi buah tutur dan pujian orang''. Orang yang berdo'a untuk sesuatu kepada Tuhan termasuk murid, tetapi orang yang diam dan tenang dalam sesuatu hasrat dan keinginan termasuk murad.

Demikian beberapa contoh tentang pengupasan hakekat, yang dapat kita simpulkan, bahwa hakekat itu hasil daripada tarekat, dan tarekat itu hasil daripada syari'at. Najmuddin memberikan perbandingan yang indah, bahwa syari'at itu seperti sampan, tarekat itu seperti laut dan hakekat itu seperti mutiara. Barang siapa menghendaki mutiara itu, ia harus naik ke dalam sampan dan pergi ke laut, sehingga dengan demikian berhasillah ia mencari dan mengambil mutiara itu. Ia menerangkan, bahwa hakekat ketuhanan itu diibaratkan dengan Ka'bah sebagai kiblat sembahyang, dengan hakekat Qur'an sebagai tuntunan dan dengan hakekat sembahyang sebagai ibadat, sedang yang kedua dinamakan hakekat kenabian, yang terdiri dari hakekat Ibrahimiyah, hakekat Musawiyah dan hakekat Muhammadiyah. Ulasan ini dibicarakan demikian rupa, sehingga memakan tempat berhalaman-halaman. Hakekat Ibrahimiyah menghasilkan uns atau berjinak-jinakan dengan Zat, hakekat Musawiyah melahirkan cinta, hakekat Muhammadiyah, yang merupakan haqiqatur haqaik menghasilkan meruqabah dengan Zat, sedang hakekat Ahmadiyah melahirkan cahaya, yang dapat membuka kecintaan yang tidak terbatas kepada Zat yang satu.

3. MA'RIFAT.

Sebagaimana dalam tarekat, dalam hakekat pun dikupas masaalah-masaalah akhlak dan kepribadian, meskipun pengupasan sekarang ini dalam pengertian yang lebih mendalam. Dengan demikian kita mendapati pembicaraan yang agak meluas tentang maqamat dan ahwal. Ramai sekali pembicaraan tentang masaalah ini, dan di sana-sini kita mendapati perbedaan paham, baik tentang pengertiannya maupun tentang sifat-sifat mana dan keadaan mana yang termasuk ke dalam maqamat dan yang termasuk ke dalam ahwal.

Ahli hakekat menafsirkan, bahwa ahwal itu suatu keadaan yang mendatang ke dalam hati manusia dengan tiba-tiba dan dengan tidak diusahakan, yaitu keadaan gembira atau susah, keadaan sempit atau lapang, keadaan hebat dll. disebabkan kedatangan sifat-sifat jiwa, yang digerakkan oleh hati yang beroleh ilham itu. Apabila sifat-sifat itu berkekalan, tetap dan tidak berubah lagi, menjadi milik pribadi yang berpilin merupakan darah daging, maka keadaan itu dinamakan maqam. Lalu dapatlah kita ambil kesimpulan, bahwa ahwal itu adalah kurnia, dan maqamat itu adalah perolehan yang diusahakan. Ahwal datang daripada wujud yang tidak tersedia sebelumnya, maqamat terjadi karena majhud yang diusahakan sebagai kesungguhan sesudahnya. Demikian tersebut dalam kitab **"At-Ta'rifat"**, karangan Jurjani, hal 56 atau dalam **"Ar-Risalah"**, gubahan Qusyairi, hal. 32. Dalam **"Hilliyatul Auliya"**, J. I, hal. 244, diterangkan bahwa ahwal itu adalah percikan daripada jiwa dengan tidak diusahakan oleh orang yang memiliki jiwa itu, ahwal itu kadang-kadang menetap pada jiwa seseorang kadang-kadang dapat berubah, artinya bertambah atau berkurang, datang atau lenyap. Abu Usman Al-Hiri menerangkan, bahwa ia selama empat puluh tahun tidak tetap dalam satu hal, dan selalu bertukar-tukar, sedang ia ingin hendak berdiri teguh dalam sesuatu hal yang dikehendak. Al-Junaid menerangkan, bahwa ahwal itu adalah tetesan yang menetes ke dalam hati seseorang, dan hal itu tidak tetap (Al-Lama', hal. 42).

Memang ahwal itu berubah-ubah, apabila ia tetap maqam namanya. Hal itu mungkin lenyap, tetapi maqam tetap tidak berubah-ubah, karena ahwal yang datang kepada seseorang dan orang itu dapat menguasainya untuk menetapkannya dengan do'a dan kesungguhan, maka

ia pun abadi dan menjadi maqam. Oleh karena itu orang-orang Sufi mengatakan, bahwa sesuatu maqam hamba terletak dalam tangan Tuhan, yang dapat dikekalkan dengan ibadat, dengan mujahadat, dengan riadat dan dengan mengembalikan seluruh diri kepada Allah.

Mengenai macam keadaan yang termasuk ahwal juga diperselisihkan dalam kitab-kitab Sufi, tetapi umumnya mengatakan, bahwa yang termasuk ahwal itu ialah muraqabah, qurb, hub, khauf, raja', syauq, uns, thama'ninah, musyahadah dan yaqin. Sedang yang masuk maqamat kebanyakan menetapkannya taubah, wara', zuhud, faqar, sabar, tawakkal dan ridha. Inilah pendapat yang umum dalam kitab-kitab Sufi.

Kesimpulan di atas ini mengenai ahwal dan maqamat dipetik dari kitab Nicholson yang bernama **"Sufism in Islam"**, terjemah ke dalam bahasa Arab oleh Syaribah, hal. 33 — 34.

Sebagaimana kita ketahui bahwa ajaran ahwal dan maqamat ini ditujukan untuk memperbaiki akhlak, untuk melakukan taubat daripada dosa, untuk meninggalkan kecintaan kepada harta benda dan menggemari kemiskinan atau hidup yang sederhana, untuk tidak terlalu mencintai dunia, untuk menjaga diri daripada segala sesuatu yang diharamkan Tuhan, dan sabar atas apa yang tidak diperbolehkan, untuk memperbesar rasa tawakkal dan menyerah diri atas kekuasaan Tuhan. Sedang ahwal itu ada hubungannya yang erat dengan ibadat dan kerohanian, seperti muraqabah dengan Tuhan, yang dapat menghilangkan ria dan menanam cinta pada amal ibadat, cinta dan rindu kepada Allah, uns dan berjinak-jinak dengan Tuhan dalam susah dan senang, ketenangan jiwa dan thama'ninah terhadap Allah, yang semuanya akan berakhir kepada suatu keadaan yaqin yang sebulat-bulatnya, yang merupakan tujuan terakhir dan kesudahan daripada ahwal.

Kemudian daripada itu didikan pun berpindah dari hakekat kepada ma'rifat, tujuan terakhir daripada tasawwuf, yaitu mengenal Tuhan dengan sebaik-baiknya. Jalan mengenal Tuhan itu tidak dapat ditempuh sekaligus dan melalui satu lorong saja, tetapi, sesuai dengan keadaan masing-masing pribadi, ia harus ditempuh bertingkat, dan dari bermacam jalan.

Dalam penempuhan jalan ini orang Sufi membagi manusia atas dua bahagian, sebahagian bernama **muridin** atau **salikin**, yang oleh.kita

biasa kita sebutkan muslimin atau orang Islam, sebahagian lagi disebut **majzubin**, **mutahaqqiqin** atau **arifin**, yang oleh kita dikenal dengan mu'minin.

Tadi sudah kita katakan, bahwa orang Sufi itu dalam mengenal Tuhan membagi empat tingkat, pertama **athar**, kedua **asma**, ketiga **sifat**, dan keempat **zat**. Orang-orang Sufi berpendapat, bahwa salikin mengenal athar atau alam lebih dahulu, kemudian meningkat pengenalannya kepada asma, kemudian meningkat kepada sifat, dan kemudian barulah meningkat kepada zat Allah yang satu tunggal. Mereka berpendapat bahwa majzubin mengenal Tuhan dengan jalan sebaliknya, mereka mengenal zat lebih dahulu, kemudian berpindah kepada sifat, kemudian berpindah kepada asma, dan kemudian barulah mempelajari athar, sayia atau alam ini untuk menjadi bukti adanya Khalik atau Tuhan itu. Jadi tujuan akhir daripada perjalanan salikin merupakan permulaan keyakinan majzubin, sebaliknya permulaan perjalanan majzubin merupakan tujuan terakhir daripada keyakinan salikin. Tujuan salikin : "Kami tidak lihat sesuatu, kecuali Allah **sesudahnya**", tujuan majzubin : "Kami tidak lihat sesuatu, melainkan Allah **sebelumnya**". Tujuan salikin, melihat alam ini lillah, **untuk** Allah, tujuan majzubin melihat alam ini billah, **dengan** Allah. Jadi keadaan salikin adalah mendaki dan naik dari bawah ke atas, dan keadaan majzubin adalah tadalli, membuktikan dan turun dari atas ke bawah. Ahli Sufi mengatakan, bahwa orang-orang yang salih itu bekerja untuk mentahqiqkan fana dan mahu, sedang orang-orang yang majzub atau ahli hakekat hendak menempuh sampai kepada jalan baqa dan suhu.

Inilah perbedaan antara ahli hakekat dan ma'rifat. Agak sukar menerangkannya, tetapi saya coba dengan jalan populer menggambarkan jalan itu secara mudah kepada saudara. Ibn Atha'illah pernah berdo'a untuk kesukaran ini : "Ya Tuhanku, resapkan ke dalam jiwaku hakekat ahli qurb dan bantukan daku menempuh suluk atau jalan jazab". (Hikam).

Dalam persoalan ini kita terbentur kepada tiga tingkat perjalanan untuk sampai kepada ma'rifat, yaitu melalui **mahu**, dari mahu kepada **sakar**, dan dari sakar kepada **suhu**. Mahu artinya hilang bagi seseorang sifat-sifat dan kebiasaan manusia, begitu juga perkara-perkara yang tercela, hilang sebab-sebab dan kekotoran, karena akan pergi kepada

suatu keadaan kebersihan akhlak dan perbuatan untuk mencapai sifat yang hak dan akhlak yang benar. Orang yang demikian itu lalu masuk kepada tingkat mabuk ketuhanan atau sakar, yaitu hilang dari kehidupan lahir dan kebiasaan sehari-hari. Dalam sakar ini ia peroleh wajad, musyahadah dan wujud. Jika tetap dalam keadaan sakar, ia merupakan orang gila, karena tidak sadar akan dirinya yang kasar. Sifat sakar itu adalah puncak daripada beberapa keadaan kecintaan yang lain kepada Tuhan, seperti muraqabah, hudur, mukasyafah, uns, hub, zauq, 'isyiq dan syarab, barulah ia sampai kepada maqam sakar arifin atau mabuk Tuhan itu, yang di dalamnya ia melihat atau merasakan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau dirasakan oleh manusia biasa. Ia tidak jadi gila, kalau ia kembali sadar seperti semula, yang dalam keadaan ini dinamakan suhu, yaitu kembali dengan perasaan semula sesudah ghaibah dengan pandangan yang kuat. Ibarat orang mimpi, jika ia tetap dalam mimpi, ia tidak berhasil apa-apa dengan impiannya, tetapi jika ia kembali sadar daripada mimpi dan ia dapat mengingat semua yang diperlihatkan dalam mimpinya, maka ia membawa hasil pandangan yang nyata kepada alam nasut kembali. Demikianlah pula dengan seseorang yang sesudah mahu masuk ke dalam sakar dan beroleh ray, dapat kembali kepada suhu dengan membawa ray itu, berhasillah ia, tetapi jikalau tetap dalam sakarnya maka ia menjadi gila dan mengacau. Barangkali uraian ini lebih jelas, jika saya gambarkan dengan sesuatu kejadian yang nyata antara Hallaj dan Syibli. Halaj berpindah daripada mahu masuk ke dalam sakar, tetapi tidak kembali lagi melalui suhu ke dalam alam perasaan, maka ia pun gila dan mengacau. Syibli berpindah daripada mahu kepada sakar, tetapi kembali kepada suhu, kembali ke alam perasaan dari alam fana, sadar pula dalam alam nasut, maka ia pun menjadi wali.

Ceritera ini saya ambil dari kitab **"Futuhatul Makkiyah"**, jld. II, gubahan Ibn Arabi. Syibli berkata : "Saya dan Hallaj minum dari sebuah gelas yang sama, tetapi saya kembali suhu, maka selamatlah saya, sedang Hallaj tetap dalam keadaan sakar, maka ia mengacau, dipenjarakan dan dibunuh". Tetapi Hallaj, yang dalam ikatan, mendengar ucapan Syibli ini, menjawab : "Demikianlah Syibli mengaku dirinya. Sayang ia tidak tahu. Kalau ia minum apa yang aku minum, pasti ia akan menduduki maqam aku sekarang ini". Demikian perselisihan paham tentang mahu, sakar dan suhu.

Perkataan mahu memang ada tersebut dalam Qur'an, dalam bentuk firman, Allah membersihkan apa yang ia suka dan menetapkan keadaan itu (Qur'an XIII : 41), dan sakar pun bukan tidak ada dibicarakan dalam Qur'an dengan firman : "Di sana akan terdapat sungai-sungai yang berairkan khamar, lezat untuk diminum" (Qur'an XLVII : 15).

Diterangkan dalam ilmu hakekat dan ma'rifat, bahwa sebelum sampai kepada sakar seseorang menghadapi lebih dahulu keadaan-keadaan lain, seperti jamal, haibah, rughbah, 'isyiq, uns, zauq, syarab, sakar, fana, wajad, ray, yang kemudian kembali kepada suhu.

Bagi orang-orang yang sudah mencapai maqam ini akan kita bertemu kembali bayang-bayangan jalan kepada ma'rifat itu. Dalam do'a Ibn Atha'illah As-Sakandari pada penutup kitab hakekat dan ma'rifatnya yang sangat penting, bernama "Al-Hikam" (Mesir, t.th.), kita bertemu lagi dengan penggalan-penggalan do'a yang berisi keyakinan seperti tersebut di atas. Katanya : "Oh Tuhanku! Aku diperintahkan kembali kepada athar, kembalikanlah daku kepada alam itu dengan selubungan cahaya-Mu dan dengan pertunjuk yang dapat memperlihatkan kenyataan, hingga aku dengan mudah dapat kembali kepada Engkau". Kita lihat, bahwa Ibn Atha'illah adalah golongan majzubin, yang lebih dahulu melihat zat Tuhan, kemudian kembali membahas sifat-Nya, asma-Nya, dan bekas-bekas af'alnya atau athar alam semesta ini.

XIV
TAMBAHAN

1. TANTANGAN TERHADAP TAREKAT.

Sebanyak orang yang menyetujui tarekat sebagai jalan untuk melatih dan membiasakan diri untuk melakukan segala amal ibadat yang dapat membersihkan manusia daripada sifat-sifat yang keji dan mendekatkan dirinya kepada Tuhan, sebanyak itu pula orang tidak menganggap penting adanya tarekat-tarekat itu, karena katanya segala sesuatu telah terkandung dalam Islam sebagai suatu agama yang selengkap-lengkapnya untuk kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi. Beberapa banyak alasan-alasan dikemukakan orang yang menentang cara bertarekat ini, di antara lain-lain ayat Qur'an yang artinya : ''Pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu akan agamamu dan telah Kusempurnakan untukmu nikmat-Ku dan Kurelakan Islam itu menjadi agamamu''. (Qur'an V : 30), sebuah firman Tuhan yang pernah diucapkan oleh Junjungan kita Muhammad saw pada Haji Wada' di padang Arafah, sebagai suatu ucapan untuk menyatakan penyelesaian tugasnya dan untuk penerangan bahwa segala sesuatu sudah sempurna di dalam Islam.

Untuk menentang tarekat-tarekat itu Syeikh Ahmad Khatib, salah seorang keturunan Indonesia berasal dari Minangkabau, ulama terbesar dan Mufti Syafi'i di Mekah, merasa perlu mengarang sebuah kitab yang tidak tipis, guna menyerang tarekat-tarekat yang salah yang dilakukan orang di Indonesia itu. Kitab ini bernama ''Izhar Zaghlul Kazibin'' (Mesir, 1326 H). Isinya terutama mengemukakan tarekat Naksyabandiyah sangat menjadi pokok perhatian dan pembicaraannya, sehingga kitab itu disusul pula dengan beberapa risalah-risalah lain, yang berisi

jawaban-jawaban atas kitab-kitab yang ditulis orang untuk mempertahankan tarekat-tarekat itu, terutama Naksyabandiyah, seperti yang sudah pernah kita sebutkan namanya kitab ''Pertahanan Tarekat Naksyabandiyah'', yang disusun oleh H. Jalaluddin dari Minangkabau.

Biar kita tidak turut campur dalam soal mendebat tentang tarekat ini, yang alasannya sangat berbelit-belit dan mendalam terutama untuk mereka yang hanya ingin mengetahui pokok-pokoknya saja.

Yang kita ingin kemukakan di sini beberapa hal yang menjadi garis besar, untuk mengetahui apakah alasan mereka yang menentang tarekat itu.

Salah satu firman Allah yang lain yang acapkali juga kita dengar dari mereka yang menentang tarekat ini ialah ayat Qur'an yang berarti : ''Bahwa Agama Islam ialah jalan-Ku yang lurus. Ikutilah olehmu akan dia dan janganlah kamu mengikut akan jalan-jalan yang lain, karena yang demikian itu dapat mencerai-beraikan kamu daripada jalan-Ku ini. Inilah wasiat Tuhan untukmu, mudah-mudahan kamu takut kepada-Nya''. (Qur'an VI : 153).

Selanjutnya banyaklah alasan-alasan, terutama dari riwayat-riwayat dikemukakan untuk menunjukkan bahwa tarekat-tarekat itu adalah pekerjaan-pekerjaan bid'ah, yang hanya diperbuatnya, tidak beralasan kepada Sunnah Nabi dan Sahabat-Sahabatnya, dan oleh karena itu menyalahi kitab Allah dan Sunnah Rasul. Soalnya berbalik-balik kepada menerangkan rukun Islam dan rukun Iman, sebagai yang kita dapati dalam ilmu Fiqh. Terutama dalam ulasannya uraian panjang lebar ditujukan kepada menerangkan zat dan sifat-sifat Tuhan menurut i'tikad Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang biasa kita dapati dalam uraian Sifat Dua Puluh atau ilmu Tauhid, dan ditolaknya semua uraian dan penyelesaian menurut istilah-istilah tarekat, seperti susunan insan dari sepuluh lathifah, begitu juga penolakan terhadap kepada pemakaian zikir dalam berbagai bentuk guna menyampaikan diri kepada Allah, pembagian muraqabah-muraqabah yang dua puluh dan lain-lain pelajaran-pelajaran pelik sebagai yang terdapat dalam praktek tarekat-tarekat. Semua itu ditutup dengan firman ''Apa yang didatangkan oleh Rasul kepadamu, ambillah dan kerjakanlah, dan apa yang dicegahnya, jauhkanlah dirimu daripadanya'' (Qur'an XXI : 7).

Mengenai syeikh yang mursyid golongan yang menentang ini telah

putus sejak zaman Ghazali. Yang ada sekarang hanya guru-guru yang sekedar cukup saja pengetahuannya.

Mengenai talkin, peringatan, di antara lain-lain dikemukakan sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Yusuf Al-Kurdi, seorang yang salih, bahwa Sayyidina Ali pernah berkata kepada Nabi : "Tunjukkanlah daku akan sedekat-dekatnya jalan kepada Allah dan semudah-mudahnya dan seafdal-afdalnya pada sisi Allah". Maka jawab Nabi : "Yang paling baik apa yang telah aku katakan dan apa yang telah pernah dikatakan oleh Nabi-Nabi sebelumku, yaitu zikrullah : Bahwa tiada Tuhan melainkan Allah".

Mereka yang menentang ini menyangkal adanya tingkat-tingkat yang dapat dicapai dengan zikir-zikir, menyangkal adanya kasyaf, adanya susunan tasawwuf dan rabithah dan menolak kebiasaan yang dilakukan oleh ahli tarekat dalam Islam, sampai kepada berkhalwat, mengasingkan diri dari masyarakat ramai, tidak memakan daging dan memakan yang enak-enak, yang katanya menjadi kebiasaan orang-orang Masehi dalam usaha menahan dirinya.

Berhubung dengan penahanan diri dari makan dan minum yang enak-enak ini dikemukakan suatu ceritera yang isinya, terambil dari "Kitab Ruhul Ma'ani" sbb.

Pada suatu hari Rasulullah memberi pelajaran kepada Sahabat-Sahabatnya dalam uraiannya ia menerangkan sifat-sifat manusia dan sifat-sifat hari kiamat demikian jitunya, sehingga orang-orang yang mendengarkannya itu sangat terharu dan tidak sedikit yang menumpahkan air mata. Konon sesudah pengajian itu, lalu berkumpullah sepuluh orang dari sahabat Nabi tersebut di rumah Usman ibn Mas'ud, Abu Zar Al-Ghiffari, Salim Maula, Abdullah bin Umar, Miqdad bin Aswad, Salman Al-Farisi, Ma'qal bin Maqrah dan orang yang punya rumah. Dalam pembicaraannya, mereka mengambil keputusan akan menjadi orang suci, akan terus puasa siang hari, akan tidak tidur di atas kasur, akan tidak makan daging dan minyak daging, akan tidak mendekati isteri-isterinya pada malam hari, akan tidak memakai minyak harum dan pakaian yang indah-indah, pendeknya akan meninggalkan kehidupan dunia ini, bahkan ada di antaranya yang lebih aneh yaitu akan memotong zakarnya atau kemaluannya, supaya tidak lagi mempunyai nafsu berahi.

Keputusan ini didengar oleh Nabi Muhammad yang dengan segera mendatangi tempat pertemuan itu di rumah Usman. Pada suatu riwayat di rumah Ummu Salamah. Kebetulan Usman tidak ada di rumah, yang ada ialah isterinya Ummu Hakim. Lalu Nabi bertanya kepadanya, apa benarkah ada pertemuan antara suaminya dengan Sahabat-Sahabat.

Alangkah sedihnya hati Rasulullah dan murkanya terhadap keputusan-keputusan yang aneh yang telah diambil mereka itu. Tatkala Sahabat-Sahabat itu datang menemui Rasulullah, maka Rasulullah pun berkata : ''Sesungguhnya aku tidak menyuruh kamu berbuat demikian itu. Kamu mempunyai kewajiban atas dirimu. Maka hendaklah kamu berpuasa dan berbuka. Kamu berjaga dan tidur. Karena aku pun berjaga dan beribadat dan tidur, dan berpuasa dan berbuka puasa dan makan daging, dan makan minyak daging dan mendatangi isteri-isteriku. Barangsiapa yang tidak suka kepada jalanku ini, maka tidaklah ia masuk golonganku''. Lalu Rasulullah pun mengumpulkan orang-orang banyak dan berkhotbah terhadap mereka itu, di antara lain-lain ia berkata : ''Apakah tidak aneh kelakuan-kelakuan orang yang mengharamkan pergaulan dengan isterinya, mengharamkan makanan dan harum-haruman, mengharamkan tidur dan menghilangkan syahwat dunia ? Ketahuilah olehmu, bahwa aku tidak pernah menyuruh akan kamu menjadi qissin, ulama Nasrani atau ruhban, abid-abid dari golongan Nasrani, karena keadaan yang demikian itu tidaklah ada dalam agamaku. Tidak ada dalam agamaku meninggalkan makan daging dan meninggalkan perhubungan dengan isterimu atau bertapa dalam khalwat, karena perjalanan umatku ialah puasa, dan ibadat mereka itu ialah jihad. Sembah olehmu akan Allah dan jangan kamu perserikatkan Dia dengan sesuatu, kerjakanlah ibadah hajimu dan umrahmu, dirikanlah sembahyang dan keluarkanlah zakatmu. Berpuasalah pada tiap-tiap bulan Ramadhan dan tetaplah beristiqamah atas yang demikian itu, agar engkau diistiqamahkan pula. Sesungguhnya banyaklah umat-umat yang telah binasa sebelum kamu karena bersangatan dalam urusan agamanya dan dalam menyakiti dirinya, maka Allah pun menyakiti mereka itu persepian dan tempat-tempat beribadat saja. Maka Tuhan menurunkan firman-Nya yang berbunyi : ''Hai mereka yang beriman. Janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah dihalalkan oleh Allah bagimu, dan janganlah kamu berlebih-lebihan, karena Allah tidak suka kepada mereka yang berlaku berlebih-lebihan itu'' (Al-Qur'an V : 90).

2. KONGRES ILMU KEBATINAN.

Pada permulaan tahun 1960 di Pekalongan diadakan Kongres Kebatinan selama tiga hari tiga malam. Yang hadir tidak kurang daripada tiga ratus sembilan puluh empat utusan dari seluruh Jawa, dan juga terdapat seorang utusan dari Sulawesi. Selain daripada itu terdapat dua ratus enam belas utusan dari ulama-ulama biasa, di antaranya K.H.A. Wahab Hasbullah, K.H. Masykur, K.H. Hasan Basyri dan K.h. Mus-ta'in (mgl. 1964) dari Partai Nahdlatul Ulama.

Resepsinya dihadiri di antara lain oleh KSAD Jenderal A.H. Nasution, beserta pembesar-pembesar dan pemimpin-pemimpin pergerakan.

Adapun tujuan Kongres ini, sebagai yang dinyatakan oleh K.H. Hafid Rembang dalam kata-kata pembukaannya, ialah 1. menguatkan tali persaudaraan Islam antara bermacam-macam gerakan tarekat, 2. memelihara dan menghormati pokok-pokok tarekat yang baik, 3. mempertahankan tasawwuf dalam pandangan umum, 4. memajukan Islam dalam daerah Indonesia.

Di antara keputusan kongres ini ialah mendirikan sebuah perkumpulan Sufi baru dengan nama Perkumpulan Ahli Tarekat Mu'tabarah.

Di antara usul-usul yang dikemukakan ialah meminta perhatian Pemerintah untuk memudahkan memasukkan kitab-kitab agama dari Mesir untuk pelajar-pelajar ilmu agama dan pemuda-pemuda Islam Indonesia.

Lebih menarik dalam pertemuan itu diadakan beberapa pandangan dan uraian mengenai masuknya tarekat-tarekat ke Indonesia. Diterangkan bahwa gerakan tarekat itu masuk ke Indonesia pada permulaan abad yang ke VII bersama-sama dengan masuknya Islam.

Oleh karena aliran-aliran fiqh yang masuk ke Indonesia itu dan tersiar di sini kebanyakan dari mazhab Syafi'i, maka dengan sendirinya keadaan umat Islam Indonesia condong kepada ilmu tasawwuf. Kemudian ditambah oleh pembawaan rakyat Indonesia sendiri yang memang sudah berjiwa kebatinan itu, dengan mudah dan dengan keinsyafan menyiarkan ilmu-ilmu tarekat itu kepada umum.

Di antara tarekat yang mula-mula masuk ke Indonesia ini ialah tarekat Rifa'iyah di Aceh, yang sampai sekarang meninggalkan nama-

nya dalam semacam musik rebana yang dinamakan rapai. Tarekat ini kemudian tersiar di Bantam di sebelah barat pulau Jawa. Umumnya di pulau Jawa seluruhnya banyak tersiar tarekat Qadiriyah yang pendirinya Abdul Kadir Jailani.

Di Sumatera Tengah, daerah alam Minangkabau tersiar tarekat Naksyabandiyah, terutama atas kegiatan Syeikh Ismail Al-Khalidi Al-Kurdi, dan oleh karena itu acapkali cabang tarekat tersebut dinamakan tarekat Naksyabandiyah Khalidiyah.

Kemudian ada pula semacam tarekat masuk ke Indonesia, yaitu tarekat Khalawatiyah, yang mula-mula disiarkan di Bantam oleh Syeikh Yusuf Al-Khalawati Al-Makasari, ketika itu dalam kedudukan panglima perang Sultan Bantam, di hari-hari pemerintahan Sultan Agung Tirtayasa. Syeikh ini pernah berlayar untuk hubungan dengan alam-alam Islam di luar Indonesia, sehingga ia pernah datang mengunjungi Yaman, Hejaz, Syam, Istambul dan bertemulah dengan banyak ahli-ahli sufi dan tarekat di negara itu, sehingga ia banyak juga menambah ilmu pengetahuannya dari mereka. Syeikh Yusuf ini adalah salah seorang kepala pemberontak melawan penjajahan Belanda, maka oleh karena itu ia ditangkap dan dibuang ke Ceylon, kemudian dipindahkan ke kota Capstad, di sebelah Afrika Selatan, dan meninggal di sana sebagai pahlawan agama dan tanah air.

Yang aneh bahwa kuburannya juga terdapat di Sulawesi Selatan, dalam sebuah desa bernama Lakiung, dekat Goa, Makasar. Kuburan ini ramai sekali diziarahi orang, dan pada pintu gedung yang diperbuat untuk melindungi kuburan itu tercatat "Syeikh Yusuf Tuanku Salamaka. Lahir 1626, pergi haji 1644, diasingkan dari Bantam ke Ceylon 1683, dipindahkan dari Ceylon ke Kaap de Goede Hoop 1694, wafat 23-5-1699 dan dikebumikan 23-5-1703 di Lakiung (Goa)".

Adapun tarekat Syattariyah terutama disiarkan oleh Syeikh Abdurrauf Singkil di Aceh pada hari-hari pemerintahan Sultan Iskandar Muda, dan padanya berguru di antara lain Syeikh Burhanuddin Ulakan di Sumatera Tengah, yang kemudian menyiarkan ajaran tarekat ini di seluruh pesisir barat. Pusatnya gerakan itu ada di tempat tinggal gurunya yaitu di Ulakan di salah satu tempat dekat kota Pariaman. Sementara itu tersiar pulalah pada hari-hari tersebut tarekat Naksyabandiyah di sebelah barat dan di daerah-daerah pegunungan Minangkabau.

Ulama-ulama yang datang dari Hadramaut ke Indonesia membawa dua tarekat baru, pertama tarekat Al-Aidrusiyah dan tarekat Al-Haddadiyah.

nya dalam semacam musik rebana yang dinamakan rapai. Tarekat ini kemudian tersiar di Bantam di sebelah barat pulau Jawa. Umumnya di pulau Jawa seluruhnya banyak tersiar tarekat Qadiriyah yang pendirinya Abdul Kadir Jailani.

Di Sumatera Tengah, daerah alam Minangkabau tersiar tarekat Naksyabandiyah, terutama atas kegiatan Syeikh Ismail Al-Khalidi Al-Kurdi, dan oleh karena itu acapkali cabang tarekat tersebut dinamakan tarekat Naksyabandiyah Khalidiyah.

Kemudian ada pula semacam tarekat masuk ke Indonesia, yaitu tarekat Khalawatiyah, yang mula-mula disiarkan di Bantam oleh Syeikh Yusuf Al-Khalawati Al-Makasari, ketika itu dalam kedudukan panglima perang Sultan Bantam, di hari-hari pemerintahan Sultan Agung Tirtayasa. Syeikh itu pernah berlayar untuk hubungan dengan alam-alam Islam di luar Indonesia, sehingga ia pernah datang mengunjungi Yaman, Hejaz, Syam, Istambul dan bertemulah dengan banyak ahli-ahli sufi dan tarekat di negara itu, sehingga ia banyak juga menambah ilmu pengetahuannya dari mereka. Syeikh Yusuf ini adalah salah seorang kepala pemberontak melawan penjajahan Belanda, maka oleh karena itu ia ditangkap dan dibuang ke Ceylon, kemudian dipindahkan ke kota Capstad, di sebelah Afrika Selatan, dan meninggal di sana sebagai pahlawan agama dan tanah air.

Yang aneh bahwa kuburannya juga terdapat di Sulawesi Selatan, dalam sebuah desa bernama Lakiung, dekat Goa, Makasar. Kuburan ini ramai sekali diziarahi orang, dan pada pintu gedung yang diperbuat untuk melindungi kuburan itu tersurat "Syeikh Yusuf Tuanku Salamaka. Lahir 1626, pergi haji 1644, diasingkan dari Bantam ke Ceylon 1683, dipindahkan dari Ceylon ke Kaap de Goede Hoop 1694, wafat 23-5-1699 dan dikebumikan 23-5-1703 di Lakiung (Goa)".

Adapun tarekat Syattariyah terutama disiarkan oleh Syeikh Abdurrauf Singkil di Aceh pada hari-hari pemerintahan Sultan Iskandar Muda, dan padanya berguru di antara lain Syeikh Burhanuddin Ulakan di Sumatera Tengah, yang kemudian menyiarkan ajaran tarekat ini di seluruh pesisir barat. Pusatnya gerakan itu ada di tempat tinggal gurunya yaitu di Ulakan di salah satu tempat dekat kota Pariaman. Sementara itu tersiar pulalah pada hari-hari tersebut tarekat Naksyabandiyah di sebelah barat dan di daerah-daerah pegunungan Minangkabau.

BAHAN BACAAN

AL-QUR'ANUL KARIM.

Mahmud Yunus. Tafsir.
H. Zainuddin. Tafsir.
A. Hassan. Tafsir.

AL-HADISUSY SARIF.

Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibn Majah, Tarmizi, Nasa'i, Hakim, Baihaqi, Dàr-qutni.

Al-Ghazali. Ihya Ulumuddin. I-V. Kairo, 1306 H.
Al-Qusyairi, Risalah. Mesir, t. th.
Al-Randi. Syarhul Hikam Ibn Atha'illah, I dan II Mesir, t. th.
Al-Kamsyakhnuwi An-Naqsyabandi. Jami'ul Usul fil Auliya. Mesir, 1331 H.
Dr. Zaki Mubarak. Al-Akhlaq 'indal Ghazali. Mesir, 1924.
Ibn Al-Jauzi. Talbis Iblis. Mesir, 1928 H.
Dr. Zaki Mubarak. Tasawwuful Islami. Mesir.
Risalah Ikhwanus Shafa.
Dr. M. Mustafa Hilmi. Al-Muhadarat Al-'Ammah. Mesir, 1960.
Dr. George Gerdake. Al-Imam Ali. Terjemah Asad Shahab. Jakarta, 1960.
Abbas Mahmud Aqqad. Al-Falsafatul Qur'aniyah. Kairo, 1947.
Syed Ameer Ali. The Spirit of Islam. Terjemah Roesli, Jakarta, 1958.
M. Amin Al-Kurdi. Tanwirul Qulub dst. Mesir, 1343 H.
H. A. R. Gibb Lintasan Sejarah Islam Terjemah Indonesia Jakarta, ...
Al-Jurjani. At-Ta'rifat. Mesir, 1938.
Ibn Al-Arabi. Fathul Makki.
Al-Aidrus. Ittihafus Sa'adah. Pada pinggir Kitab Ihya Ulumuddin.
Al-Harawi. Manazilus Sa'irin. Mesir, 1332 H.
Ibn Al-Qayyim. Madarijus Salikin. Mesir, 1332 H.
Al-Ashbahani. Hilliyatul Auliya. I — X. Mesir, 1932.
Al-Thwabi. Futuhat Ar-Rabbaniyah. Mesir, 1941.
Abdus Samad Palembang. Sirus Salikin I — III. Makkah, 1330 H.
Asy-Syibli. Miftahul Falah dst.

M. Ridha. Muhammad Rasulullah. Mesir. 1949.
Al-Attas. Sabilul Mubtadin. Mesir, 1957.
Al-Haddad. *Nasa'ihud Diniyah. Jakarta, t. th.*
Al-Haddad. Al-Mu'awanah fi thariqil Akhirah. Jakarta. t. th.
Al-Attas. Al-Qirthas fi Manaqib Al-Attas. Tidak dicetak. Saya lihat naskhah pada S. Ali bin Husain Al-Attas, Jakarta.
Asy-Syili. Masyra'ul Rawi dst. I dan II.
Al-Ja'fari. Ash-Shahifah dst. Nejef, 1321.
Ali Al-Azhari. Munayatul Murid Tasikmalaya, 1928.
Dr. G. F. Pijper. Fragmenta Islamica. Leiden, 1934.
De Boer. De Wijsbegeerte in den Islam. Leiden, ...
Al-Ghazali. Al-Munqiz minaz zalal. Terj. Abdullah bin Nuh. dg. ttl. Pembebas dari Kesesatan.
Sulaiman Dunia. Al-Haqiqah fi Nazril Ghazali. Mesir, 1947.
H. Aboebakar Aceh. Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf. Bandung, 1962.
H. A. R. Gibb. Shorter Encycl. of Islam. (Leiden, 1955).
Al-Khafani dlm. Al-Muslim, th. ke-XI, 1381 H.
A. K. Bahalwan. Hijrah. T. tp. t. th.
Dr. H. Jalaluddin. Pertahanan Tarekat Naksyabandiyah, cet. I. Bukittinggi, t. th.
M. Nawawi Bantam. Sullamut Tauffiq.
Hamka. Perk. Tasawwuf dari abad ke abad. Jakarta, 1960.
M. Jamil Jawo. Tazkiratul Qulub dst. Bukittinggi, t. th.
Abdus Samad Palembang. Hidayatus Salikin. Bombey, 1352.
Ghazali. Jawahirul Qur'an.
Dr. Badawi Thabanah. Al-Ghazali wa Ihya Ulumuddin.
Al-Hujwiri. Kasful Mahjub. Terj. Nichalson.
Massignon. Salsabil Mu'in.
Ma'sum Ali Syah. Tharaiqul Haqa'iq. Teheran, 1319.
d'Ohsson. Tableau general de l'empire onthoman. Paris, 1788.
Hughes. Dictionary of Islam.
Suhrawardi. Awariful Ma'arif. Pada pinggir Ihya. Kairo, 1306 H.
Al-Ajami, Al-Fuyudat Al-Rabbaniyah.
Ibn Arabi. Futuhatul Makkiyah. I — V. Mesir.
Rusly Akhmad. Syeikh Abdul Kadir Jailani. Pen. Pena Mas. Jakarta, 1962.
Dr. M. Mustafa Hilmi. Al-Hayatur Ruhiyah fil Islam. Mesir, 1949.
S. Aidrus Al-Habasyi. 'Uqudul La'al dst. Kairo, 1961.
R. A. Dr. H. Jayadiningrat. Atj.-Nederl. Woordenb. Batavia, 1934.
Dr. C. Snouck Hurgronje. De Atjehers, I dan II. Batavia, 1894.
H. A. R. Gibb. Handworterbuch des Islam. Leiden, 1941.
C. Poensen dlm. Encycl. V. Ned.-Oost-Indie.
S. Aidrus bin Umar Al-Habasyi. Al-Yawaqitul Jauhariyah. Mesir, 1317 H.
S. M. Taufiq Al-Bakri. Baitus Siddiq. Mesir, 1323 H.

Berbicara tentang tasawwuf, tarekat dan apalagi menyinggung masalah mistik dalam ajaran Islam, akan timbul pertanyaan apakah hal tersebut ada dalam ajaran Islam, dan apakah ada tuntunannya dalam Al Qur-an dan Hadits.

Pada hal dalam ajaran tasawwuf diterangkan, bahwa syari'at hanya peraturan belaka, tarekatlah yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan syari'at apabila syari'at dan tarekat ini sudah dapat dikuasai, maka lahirlah hakekat yang tidak lain daripada perbaikan keadaan, sedang tujuan yang terakhir ialah ma'rifat yaitu mengenal dan mencintai Allah dengan sebaik-baiknya.

Agar tidak timbul pertanyaan yang bermacam-macam lagi, maka pengarang dan sejarahwan terkenal Prof. DR. H. Aboebakar Atjeh membawa kita untuk memahami seluk beluk tarekat, apakah yang diajarkan tarekat, bagaimana sejarah perkembangan tiap-tiap tarekat, dan apa hubungan tarekat itu dengan ajaran Islam.

Sangat disayangkan apabila umat Islam tidak memahami ilmu tarekat, yang sebagian besar peneliti Barat melihat sebagai titik kekuatan Islam.